Justin

Nama lengkap gue Justin Atlanta Delmond. Seorang manusia yang selalu diikuti oleh kesialan. Tapi kesialan terbesar gue ketika harus terjebak dalam sebuah hubungan dengan terpaksa bersama seorang gadis yang sangat gue benci. Siapa lagi kalo bukan Natcha, si ketua OSIS tergalak yang pernah gue temui sepanjang sejarah. Satu-satunya gadis cantik yang paling ingin gue bunuh. Bunuh sifat galaknya, maksud gue.

Sebenarnya gue terlalu malas buat bahas cewek yang satu ini. Cantik sih, gak usah diragukan. Bahkan kalau gue boleh jujur, dia tuh cantik banget, kayak bidadari malah. Kalau aja sifatnya baik, gak kayak singa, udah gue jaga itu cewek.

Entah kenapa setelah pertemuan pertama gue dengan Natcha, kesialan semakin dekat pada gue. Satu sekolah kenal gue bukan lebih pada diri gue sendiri, tapi lebih kepada tingkah sehari-hari gue bersama Natcha. Apalagi kalau bukan bertengkar, debat, jahil. Setiap kita bertemu, pasti bakal melakukan tiga itu.

Harus terjebak dalam jalinan pertunangan dengan singa betina itu, adalah mimpi buruk bagi gue. Gue sendiri gak mau sampe itu terjadi. Tapi apa daya dan usaha, mimpi sudah menjadi kenyataan, nasi sudah menjadi bubur. Gue maupun Natcha gak bisa nolak hal itu.

Sumpah, gue gak pernah kepikiran tunangan sama seseorang yang sama sekali gak gue cinta. Huufftt. Kenapa sih harus Natcha? Karena lebih gilanya lagi, gue gak pernah kepikiran bisa cinta sama itu cewek. Sifat baik dan perhatian Natcha yang membuat benih-benih cinta mulai

tumbuh di hati gue. Yaa, walaupun *bad boy* gue juga kan sukanya sama cewek yang baik. Gak galak-galak.

Awal pertama pertemuan gue dan cewek ketos galak, bisa dibilang jauh dari kata baik. Gue benci sama Natcha. Tapi itu dulu. Karena sekarang, Natcha adalah hidup gue. Gue hidup untuk Natcha, begitupun sebaliknya. Gue gak akan pernah mau dipisahin sama itu cewek.

Setelah semua yang terjadi telah kita hadapi bersama. Membuat perasaan ingin melindungi mulai hadir di dasar hati gue. Apalagi setelah kejadian itu.

Sebenarnya gue gak tau, ilmu apa yang dia pakai sampai bikin hati gue sepenuhnya milik Nanat. Intinya, gue cinta sama Nanat. Gue sayang sama Nanat. Gue gak akan pernah ngelepasin Nanat buat cowok lain. Gak akan pernah.

Siapa sangka, kesialan bisa berubah dengan cepatnya menjadi kecintaan. Pingin gue berteriak di depan wajah cantiknya, "GUE CINTA SAMA LO, NATCHA!"

Singkatnya, hidup gue adalah Natcha.

Hi, welcome to my second story, Justin.
Vote and comment, please:))

Natcha

Natcha Sheila Saputri, nama lengkap gue. Ketos baru yang mempunyai julukan "ketos galak tukang jual mahal". Gue gak suka julukan itu. Hampir semua anak-anak SMA Bhakti Budhi hanya memandang sebelah mata, menghakimi gue tanpa tahu akan yang sebenarnya terjadi. Ya, julukan itu gue dapat karena gue selalu menolak semua laki-laki yang sering menyatakan cintanya buat gue. Bukannya hobi, tapi gue masih terlalu takut akan hal serupa terulang kembali.

Gue benci semua cowok yang ada di dunia ini. Kecuali tiga, papah, abang Nando, dan Angga. Tapi setelah semua peristiwa yang gue lewati, ada satu kandidat baru. Justin, satu nama yang mulai memasuki bagian kosong dihati gue.

Justin, sebenarnya gue benci banget sama ini cowok. Bahkan kalau gue boleh milih, gue lebih pilih Angga yang tingkat menyebalkannya satu level dibawah Justin. Saking bencinya, gue kadang bertanya, "kenapa Tuhan harus menciptakan makhluk menyebalkan bernama Justin?"

Tapi waktu, tetaplah waktu. Terus bertambah membuat cerita hidup gue dihiasi sebuah takdir yang entah menyenangkan atau tidak. Bertunangan dengan Justin? Lebih baik gue mati aja. Tapi semua pemikiran itu tiba-tiba menghilang. Perasaan benci, sebal, kesal, jijik, anti, marah, dan semuanya tentang Justin menjadi berubah seiring berjalannya waktu.

Entah gue yang gila atau takdir yang terlalu *absurd.* Pada akhirnya benih cinta mulai tumbuh di dasar hati gue untuk seorang laki-laki bernama lengkap Justin Atlanta Delmond. Sang *most wanted* yang memiliki sifat *bad boy* gak ketulungan.

Ini kisah hidup gue yang secara tiba-tiba berubah karena datangnya Justin di kehidupan gue. Kisah yang tidak pernah gue bayangkan akan terjadi pada diri gue. Sebelum kedatangannya, gue kira bakal selamanya hidup sendiri tanpa seseorang yang bisa mencintai gue sepenuh hatinya. Gue berpikir sepanjang sisa usia gue yang entah sampai kapan bakal terus hidup dengan status jomblo, karena trauma dengan kisah sebelumnya. Ternyata gue salah.

Jujur, gue sedikit berterimakasih pada Justin yang sudah mampir di kehidupan gue. Terimakasih atas cinta yang telah diberinya untuk gue. Menuliskan kisah baru yang tidak pernah terpikirkan. Terimakasih Justin.

1. Pertemuan Pertama

Author POV

"Kenapa kalian bisa telat?" tanya Natcha setelah upacara bendera telah dilaksanakan. Tidak ada yang menjawab. Membuat Natcha mengulangi pertanyaannya tadi. "Gue tanya. Kenapa kalian telat?" tanyanya dengan berteriak. Memang, kalau sudah begini, Natcha seperti singa betina yang haus akan mangsa.

"Maaf, kak. Saya tadi telat bangun," jawab salah seorang di antara mereka yang dapat dipastikan adalah seorang adik kelas. Natcha menarik nafasnya, kemudian membuangnya perlahan.

"Alasan klasik," sinis Natcha. "Yang lain?" tanyanya lagi.

"Macet," ucap salah seorang lelaki yang sangat Natcha kenal.

"Angga," gumamnya pelan. "Kenapa gak berangkat lebih awal? Hah?"

"Sorry," jawabnya dengan menundukkan kepala. Padahal dalam hati, Angga ingin sekali mengerjai sahabatnya. Andai saja, situasinya berbeda.

"Yang lain?" tanya Natcha lagi masih dengan emosi yang memuncak.

"Males upacara," jawab seorang siswa yang sangat Natcha benci. Siapalagi jika bukan Alvito? Siswa berandal yang hobinya keluar masuk ruang BK serta menyusahkan dirinya.

Natcha menghampiri dengan tatapan yang tak bersahabat. "Lo. Kalo gak mau. Sekolah. Gak usah. Sekolah. Lo pikir, ini sekolah punya bokap lo? Hah?" tanya Natcha dengan menekankan setiap katanya. Seperti tidak kenal takut, Vito menampilkan seringaian mematikannya yang justru menjadi daya tarik tersendiri dimata para gadis.

"Gue gak bilang, gue gak mau sekolah, Natcha, " ralat Vito masih dengan seringainya. "Gue cuman bilang males upacara, sayang," lanjutnya yang membuat Natcha semakin naik darah.

"Lo-" ucap Natcha terhenti ketika ia melihat seorang siswa yang tengah berjalan melewati Natcha dengan santainya. Sudah telat, tidak merasa bersalah pula, begitulah isi hati Natcha yang sangat kesal.

"Lo yang lagi jalan," panggil Natcha yang membuat si empunya menolehkan kepalanya. "Lo telat," lanjutnya tegas. Seperti tidak mempunyai kuping, lelaki itu malah melanjutkan langkahnya.

Natcha membulatkan mata ketika melihatnya. Astaga, mahluk apa ini? Sepanjang sejarah ia menjadi ketua OSIS, tidak pernah ada yang seperti itu. Tidak ada seorangpun yang berani main-main saat Natcha sudah dirundung emosi.

"Apaan sih?" tanya lelaki itu saat dirasa ada yang menarik baju seragamnya.

"Lo. Telat," ucap Natcha dengan penekanan sempurna dan sorot yang sudah sangat menakutkan. Kedua bola mata yang hampir keluar serta jari telunjuknya yang dengan santai menunjuk lelaki itu.

"Anjir," umpatnya pelan ketika melihat reaksi yang diberikan oleh lelaki yang tidak diketahui namanya.

Pasalnya lelaki tampan itu malah melangkahkan kakinya tak acuh sambil mengedikkan kedua bahunya pelan. "Awas aja lo," geram Natcha dengan tingkah seorang siswa baru yang belagu nya gak ketulungan.

***

"Cha, lo jangan galak-galak dong sama gue," ucap seorang lelaki dengan nada manjanya sambil terus melangkahkan kaki menuju kantin. Tangannya tidak merasa lelah untuk terus merangkul pundak sang sahabat sedari masa kecil.

"Salah siapa telat."

"Tapi kan gue sahabat lo. Jangan samain gue sama yang lain dong, Cha."

Natcha menghentikan langkahnya kemudian memegang kedua bahu sahabatnya itu, "Angga, denger ya! Gue gak bisa belain lo kalo lo salah. Mau lo sahabat gue atau bukan, selama lo bersalah gue bakal tetap hukum lo," tegas gadis itu kemudian kembali melanjutkan langkahnya.

"Untung sahabat, kalo bukan, udah gue gibeng lo," dengus Angga kesal dengan sifat garang gadis yang telah lama menjadi sahabatnya. Detik selanjutnya, lelaki itu segera menyusul langkah Natcha dan dengan segera tangannya kembali merangkul pundak gadis itu.

"Nanat," panggil seseorang yang kini tengah berlari menuju sang empunya nama.

"Ada apa lo lari-lari?" sergah Natcha tajam setelah gadis yang memanggilnya barusan sampai tepat dihadapannya.

"Anjir... Lo... Jang... An... Galak gitu... Dong," ucap gadis itu masih dengan nafas yang terengah-engah dan membuat kalimatnya tidak begitu jelas terdengar.

Natcha mendelikkan matanya malas, "langsung *to the point* aja bisa?"

Zarra menarik nafasnya panjang, "lo dipanggil ke ruang BK," ucapnya yang sukses membuat sang ketua OSIS membelalakkan matanya kaget.

"Anjir, pacar lo bikin kasus apa lagi sih?" geram Natcha karena baru saja tadi pagi ia berada di ruang BK untuk mengurusi kasus anak-anak yang terlambat, eh sekarang dirinya kembali dipanggil lagi.

"Ish, bukan pacar gue doang, elah. Ada Aldo sama satu anak baru," Zarra menyunggingkan senyumannya ketika sampai pada kalimat terakhir. "Ganteng anjir anak barunya," heboh gadis itu yang menurut Natcha berlebihan.

"Samperin gih. Siapa tau, itu jodoh lo," titah Angga yang mulai masuk pada pembicaraan. Seperti mengucapkan sesuatu yang salah, Natcha menatap kedua orang itu horor bukan main. "Ih, Acha. Jangan jadi hantu dulu. Lo mau jadi jomblo terus?"

"Fuck you," umpat gadis itu kemudian melangkahkan kakinya untuk memenuhi panggilan guru terkait masalah-masalah yang diperbuat oleh dua *most wanted* dan satu anak baru belagu.

"Masuk Natcha," titah guru yang berada di dalam ruangan BK yang menjadi tempat favorit Vito cs. Gadis itu memelototkan matanya begitu melihat sang pembuat onar tengah menampilkan deretan gigi putihnya yang tersusun rapi.

"Seperti yang kamu lihat, Natcha. Vito, Aldo serta Justin kembali membuat masalah. Baru pagi tadi mereka berada di sini, sekarang sudah datang lagi. Ibu minta, kamu urus

mereka. Tolong kasih hukuman yang bisa membuat ketiganya jera."

Satu dari dua lelaki tampan itu berdecak disertai gaya sombongnya, "ck. Gue baru sekali masuk BK. Jangan lebay deh."

Gadis itu mengatur nafasnya, mencoba meredam emosi yang sudah sampai pada ubun-ubunnya. Mendengar ucapan siswa baru bernama Justin itu membuatnya ingin segera memberikan hukuman. Dalam hatinya ia mulai meragukan status kemanusiaan Justin.

"Biar saya yang urus, bu," ucap Natcha bermaksud mencegah aliran lava keluar dari kepala sang guru BK yang terkenal sadisnya jika sudah marah.

***
"Apaan sih?" hardik seorang lelaki tampan dengan tatapan tajamnya.

"Pake nanya. Kerjain lah," titah gadis itu sambil berkacak pinggang dan memberikan peralatan kebersihan padanya.

"Lo pikir, gue babu hah?" tidak terima dengan perintah ketos galak itu, Justin bangkit dari tempatnya duduk dan mendorong bahu Natcha pelan.

"Heh. Lo itu udah salah, gak mau dihukum. Lo pikir lo raja?" tanya ketos itu sambil membalas mendorong bahunya kasar. Justin menyunggingkan senyuman miringnya.

"Denger ya, ketos galak. Gak ada manusia yang mau dapet hukuman."

"Gue. Gak mau. Tau," tegas Natcha dengan penekanan sempurna pada setiap katanya. Tatapan tajam gadis itu

membuat Justin mendengus kesal. Seumur-umur, baru nemu cewek galak kayak gitu, kurang lebih seperti itu kekesalan Justin.

"Udah galak, aneh pula," gumam Justin yang mulai melaksanakan hukuman dari sang ketua OSIS dengan sangat berat hati. Kedua sahabat barunya menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah kedua insan itu.

"Bakal jadi jodoh," ucap Aldo dengan suara yang sangat pelan sehingga hanya mampu didengar oleh lelaki di sebelahnya. Baru saja Vito ingin membalas perkataan sahabatnya, tapi dengan cepat Natcha memotong dengan serangkaian kalimat sadisnya.

"Kerjain. Bukannya malah ngobrol," ucapnya di belakang sana. Lagi, ketiga lelaki dengan wajah rupawan itu mendengus mendengar amukan gadis cantik bernama Natcha.

Vito membalikkan badannya, "Nat, emak lo ngidam apa sih waktu hamilin lo?"

"Ma-"

"Singa."

"Heh, lo tau apa tentang gue?" emosi Natcha dengan jawaban santai yang keluar dari mulut Justin. Gadis itu melangkahkan kakinya sambil terus berjalan dengan melipat kedua tangan di depan dada.

"Lo ketos tergalak yang pernah ada. Natcha si tukang jual mahal. Sok-sokan nolak banyak cowok, biar apa? Biar lo disangka laku?"

Plak

Air mata mulai menggenangi pelupuk matanya. Bukan, bukan Justin. Natcha, gadis itu kini tengah menahan air mata yang hendak meluncur bebas di kedua pipinya. Dengan sangat keras, Natcha menampar pipi kiri Justin dan meninggalkan jejak merah di sana.

"Lo. Gak tau. Apa-apa tentang. Gue," ucapnya dengan menekankan setiap katanya. Sial, air mata yang sudah ditahan-tahan, akhirnya meluncur juga. Gadis itu mengusap air matanya kasar. "Gue bukan barang dagangan yang bisa laku dijual."

Tidak ingin disangka lemah, Natcha melangkahkan kakinya menjauhi ketiga lelaki tampan itu. Aldo dan Vito membelalakkan matanya kaget. Menurutnya, ini pertama kali Natcha menampar seseorang. Segalak-galaknya Natcha, ia tidak pernah memberi tanda tangan dirinya di pipi orang lain. Justin, lelaki pertama yang mendapatkan itu. Kini, lelaki itu memandang kepergian Natcha dengan tatapan kosong. Apa dirinya sudah keterlaluan? Salahkah ia telah berucap seperti itu?

***

Natcha mendengus kesal ketika seseorang menempati tempat di sebelahnya. Berbeda dengan kedua gadis yang duduk di depannya. Zarra dan Caylin tengah menyunggingkan senyuman menggodanya.

Setelah memperkenalkan diri, Justin melangkahkan kakinya menuju tempat dimana sudah terdapat seorang gadis cantik yang tengah melipat kedua tangan di depan dadanya. Bisa ia lihat raut tidak suka dari wajah cantik gadis itu.

"*Sorry* tentang tadi," ucapnya pelan setelah menempati tempat itu. Alih-alih menjawab, Natcha membuang wajahnya ke sembarang arah. Anehnya, Justin merasa

bersalah yang entah karena apa. Hatinya sedikit menyesal telah membuat seorang gadis yang baru dikenalnya mengeluarkan air mata.

Tapi sesaat kemudian, sesuatu memasuki pikirannya, "awas aja lo. Gue gak akan minta maaf lagi sama lo," ucapnya dalam hati karena terlalu geram dengan sifat jutek gadis di sebelahnya.

"Baik semuanya. Mari kita lanjutkan pelajaran minggu lalu," ucap guru mata pelajaran seni budaya di depan sana yang mengalihkan perhatian semua siswa kelas tersebut. "Pertemuan selanjutnya, ibu minta kalian untuk membawakan satu lagu bebas secara berpasangan."

"Pasangannya bebas juga, bu?"

"Kalau bebas, nanti kalian bakal pilih-pilih teman. Jadi, pasangannya bersama teman sebangku saja," sempurna sudah mata Natcha membelalak. Ada apa ini? Mengapa hari ini ia banyak terlibat dengan mahluk Tuhan bernama Justin? Ohh, ayolah.

"Ada apa, Natcha?" tanya guru itu menyadari keterkejutan di wajah cantik Natcha. Semua mengalihkan perhatiannya pada ketua OSIS yang terkenal akan kegarangannya. Dengan segera, Natcha menyunggingkan senyuman manis untuk menutupi isi hatinya.

"Gapapa bu," jawabnya masih dengan senyuman semanis madu miliknya. Entah disadari atau tidak, tapi seorang lelaki ikut tersenyum kecil melihat senyuman manis yang semakin membuat wajahnya terlihat cantik. Walaupun ia tahu, itu bukan senyuman tulus.

"Baik kalau begitu. Hari ini ibu kasih kalian waktu untuk berdiskusi. Silahkan."

Natcha menarik nafasnya berat, "mau nyanyi apa?" tanyanya dengan segala aura dingin yang terpancar pada nada dan sorot matanya itu.

Justin mengedikkan bahunya pelan, "emang gue pikirin."

"Denger, ya! Kalo gak ada kepentingan, gue udah males ngomong sama lo," sergah Natcha sembari mengacungkan jari telunjuk dihadapan wajah rupawan Justin.

"Denger, ya! Kalo gue boleh milih, gue lebih senang hati berpasangan sama orang gila daripada sama ketos galak kayak lo. Lo itu cewek nyebelin yang pernah gue temui," balas Justin tak kalah tajamnya. Gadis itu kembali melipat kedua tangan di dadanya.

"Ck. Lo pikir, gue rela dipasangin sama lo?" tanyanya dengan berdecak. "Sampe kiamat gak akan pernah."

"Dasar cewek, kalo ngomong gak pernah dijaga. Suatu saat lo bakal cinta sama gue, baru tau rasa lo."

"Ge-er, sumpah."

***
"Mau kantin gak?"

"Gue capek, Cay. Nitip aja, ya."

Caylin menganggukkan kepalanya, "nitip apa?"

"Apa aja," mengerti, gadis itu pun melangkahkan kakinya untuk mengisi perut di jam istirahat kedua. Merasa malas, Natcha kembali menelungkupkan kepalanya diatas meja.

"Kenapa?" tanya seseorang sambil mengelus puncak kepala gadis itu.

"Capek," jawab Natcha singkat, padat, jelas. Lelaki itu mendengus mendengar jawaban singkat adiknya.

"Gue udah bilang, lo berhenti aja dari OSIS," gadis itu menegakkan badannya kemudian mencebikkan bibirnya kesal.

"Gue gak akan pernah berhenti dari OSIS."

"Lo harus lebih perhatiin diri sendiri, Natcha."

"Gue bisa jaga diri, kok bang."

Nando menarik nafasnya pasrah, "yaudah deh terserah lo. Gue beliin makanan ya?"

"Gak usah. Gue udah nitip ke Cay," Nando menyunggingkan senyumannya kemudian melangkahkan kaki menuju kantin. Kembali, gadis itu menelungkupkan kepala diatas meja.

"Apa lagi, sih?" sergah Natcha karena baru saja ia menelungkupkan kepala, kini kembali seseorang mendatanginya. Dengan segera, gadis itu memasang wajah datar khasnya.

"Gue beliin lo makanan."

Natcha menautkan alisnya bingung. Tidak mengerti dengan tingkah lelaki yang satu ini. Beberapa saat lalu, ia dan dirinya tengah memperdebatkan sesuatu yang tidak penting. Dan sekarang, Justin kembali dengan membawa makanan yang telah dibelinya.

"Jangan ge-er, gue cuman mau minta maaf sama lo buat yang tadi pagi."

"Acha, lo kenapa?" teriak seseorang diambang pintu dengan suaranya yang menggelegar.

"Berisik banget sih lo! Gue gak kenapa-napa," hardik Natcha dengan tingkah sahabatnya itu.

"Nih," Angga memberikan sekantung makanan yang telah dibelinya. Ada apa sih dengan orang-orang hari ini? Mengapa semuanya terkesan lebih baik dengan membelikan makanan? Aneh.

Baru saja gadis itu mau menerima makanan dari sahabatnya itu, tapi tangannya segera ditepis oleh seseorang dengan wajah amarahnya.

"Gak bisa! Gue udah beliin dia makanan," ucapnya dingin yang membuat kedua orang itu menaikkan alisnya sebelah. "Ekhem, sayang kalo makanannya gak dimakan. Mubazir."

"Berarti makanan gue juga mubazir dong, Cha."

"Sorry, gue gak mau makan makanan dari kutub," Justin mendengus mendengar penolakan sadis gadis itu. *"Thanks,"* lanjutnya kemudian menerima kantung makanan dari Angga. Detik selanjutnya, Natcha segera menyantap traktiran dari sahabatnya dengan lahap.

Angga mengelus puncak kepala Natcha sayang. "Lo jangan sakit, Cha."

"Iya."

Entah karena apa, Justin tiba-tiba menggebrak meja melihat pasangan romantis itu. Sebenarnya bukan pasangan, hanya sebatas sahabat. Natcha dan Angga menautkan alis kompak melihat kepergian Justin yang dipenuhi emosi. Ada apa dengan Justin?

"Dia suka sama lo tuh," goda Angga yang membuat perut Natcha terasa mual.

"Amit-amit," balas gadis itu sambil memukul kepala dan meja bergantian.

Vote and comment jangan lupa
Thanks

2. Nightmare

Natcha POV

"Nat, lo mau nyanyi apa nanti?" tanya Cay yang baru saja mengganti pakaiannya. Pertanyaan itu membuat gue mendengus kesal mengingat jawaban tak acuh teman sebangku gue.

"Mana gue tau."

"Kok gitu?"

Gue berdecak penuh kekesalan, "ck. Lo tanyain aja ke si salmon dari kutub."

"Emang di kelas kita ada ikan salmon ya, Ra?" gue menepuk jidat mendengar jawaban polos sahabat gue. Kenapa gue bisa lupa, kalo Cay itu lola?

"Cay, jangan mulai deh," kesal Ara karena terganggu oleh pertanyaan bodoh Cay yang tengah memainkan ponselnya. Apalagi kalau bukan *chatting*-an sama pacarnya, Alvito si pembuat onar.

Gue melangkahkan kaki pada pintu yang tengah diketuk dari luar. "Ada apa?"

"Dipanggil mamah tuh."

"Mau ngapain?" tanya gue yang hanya dibalas oleh Bang Nando dengan mengedikkan bahu.

"Kita gak dipanggil juga, bang?" gue dan Bang Nando menengokkan kepala ke sumber suara dan mendapati Caylin tengah menyunggingkan senyumannya gemas.

Emang, si Cay itu gemas, kayak bocah. Pikirannya juga kayak bocah. Lola.

"Nanat doang, Cay yang dipanggil," jawab Bang Nando yang membuat Cay mencebikkan bibirnya.

"Ara, kenapa kita gak dipanggil juga?"

"Cay, kita itu bukan anaknya Tante Anita. Jadi cuman Nanat yang dipanggil," jawab Ara yang bisa dipastikan tengah menahan emosinya. Gue dan Bang Nando yang melihatnya pun dibuat terkekeh. Emang, kalo sahabatan sama Caylin Alexandra harus punya kesabaran diatas rata-rata.

Gue menarik nafas kemudian melangkahkan kaki untuk memenuhi panggilan dari pintu surga yang pertama. "Ada apa mah?" gue sedikit tersentak kaget begitu melihat satu mahluk Tuhan yang sangat membuat hari gue dirundung kesialan.

"Natcha, sini sayang," titah mamah yang membuat lamunan kecil tentang beberapa hal menjadi buyar. Gue menyunggingkan senyuman manis sambil berjalan dengan sedikit menutupi bagian paha. Bukan apa-apa, tapi namanya lagi di rumah pakaian yang gue kenakan pendek-pendek semua. Seperti sekarang, gue memakai *hot pants* dan kaus pendek. Membuat gue merasa sedikit malu. Bukan pada Justin, tapi lebih kepada Pak Sam. Ya, Justin datang ke rumah gue di malam hari ini bersama Pak Sam. Huufftt. Ini Justin bikin onar apa lagi sih, sampe harus kumpulin mamah sama papah gue segala?!

Gue mencium tangan Pak Samuel Atlanta Delmond menghormatinya sebagai kepala sekolah. Anjir, tunggu! Atlanta Delmond? Nama si kutub juga Justin Atlanta Delmond. Aarrgghhh gue baru nyadar.

"Maaf, Natcha kalau bapak mengganggu waktu malam hari kamu."

"Ah, gapapa kok, Pak," gue tersenyum manis untuk menghilangkan kegugupan yang gue rasakan. Iya gue gugup saat ini. Pasalnya, pertanyaan ini terus berputar di dalam otak, '*ada apa bapak dan anak ini datang ke rumah gue malam-malam gini?*'

"Maaf, Pak ada masalah apa ya ini?" tanya papah mewakili gue, mamah, dan abang.

"Sebelumnya saya minta maaf jika saya lancang. Kedatangan saya kemari ingin melamar Natcha untuk anak saya, Justin."

Gue membulatkan mata sempurna. Apa-apaan ini? Dikira tunangan itu hal sepele? Sementara Justin, dia sudah mendelikkan matanya malas.

"Maaf jika ini terlalu mendadak. Tapi saya membutuhkan Natcha untuk merubah sikap Justin," lanjutnya dengan tatapan penuh harap. "Bagaimana menurut kamu, Natcha?"

Gue melempar tatapan pada abang, mamah, dan papah secara bergantian. Abang mengedikkan bahunya pelan. Sementara papah dan mamah menganggukkan kepalanya. Aarrgghhh gue bingung, sumpah. Gue gak mau terlibat apa-apa lagi sama Justin. Tapi melihat tatapan Pak Sam yang dipenuhi harapan, membuat gue terpaksa menganggukkan kepala.

"Kalo... Mamah sama papah setuju..." gue menarik nafas untuk mengucapkan kalimat kutukan ini. "Natcha juga setuju."

"Bagaimana bu, pak?"

"Kalau Natcha sudah setuju, kenapa kita harus tidak menyetujui?" terlihat jelas raut bahagia dari wajah Pak Sam. Justin menatap gue horor, sementara gue? Menundukkan kepala, menyesali semua yang telah terjadi.

***

"APAA?" gue menutup kedua telinga mendengar teriakan kedua sahabat gue ini yang sangat memekakkan telinga.

"Jangan teriak, anjir! Udah malam ini," sergah gue yang hanya dibalas dengan cengiran khas dari keduanya.

"Terus gimana?" tanya Ara dengan segala rasa penasaran yang memuncak. Gue menarik nafas berat.

"Ini bagian yang paling gue benci," lagi, gue menarik nafas lebih berat dari sebelumnya. "Kalo kita udah tunangan, gue tinggal satu rumah sama tuh ikan salmon."

"APAA?"

"Gue bilang jangan teriak! Justin sama Pak Sam masih ada di bawah."

Ara membuang nafasnya panjang, "ternyata bener ya apa kata Aldo."

Gue dan Cay menautkan alis bingung. Ara yang mengertipun, segera melanjutkan ucapannya, "lo berdua bakal jadi jodoh."

"Amit-amit, anjir," balas gue sambil memutar bola mata malas.

"Kok amit-amit sih, Nat?"

"Cay, gue itu benci sama Justin. Gue gak mau terlibat apa-apa lagi sama tuh orang, gue udah cukup dibuat sial sama dia," gue menatap langit-langit kamar, berusaha menahan air mata yang mulai menggenangi pelupuk mata. "Kenapa ini harus terjadi sama gue sih? Gue gak pernah mengharapkan ini. Hiks..."

Sial, meluncur juga ini air mata. Gue menundukkan kepala sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Merasa iba dengan nasib buruk gue ini, Ara dan Cay membawa gue kedalam pelukan hangatnya.

"Sabar, Nat. Kita bakal ada buat lo," bukannya menjadi tenang dengan ucapan Ara, air mata malah semakin deras melewati kedua pipi gue.

"Iya, Nanat. Gue yakin lo bisa ngelewatin ini," tambah Cay yang tangannya mulai mengikuti Ara untuk mengusap-usap punggung gue pelan mencoba memberikan kekuatan.

"Mimpi apa sih gue semalam? Sampe harus tunangan sama tuh ikan salmon? Sumpah, nasib gue jelek banget."

"Gue kira lo seneng, Nat."

"Kenapa gue harus seneng sih, Cay?"

"Biasanya orang kalau ngomong, '*mimpi apa gue semalem?*' itu tuh terlalu bahagia. Lha, ini lo?"

"Cay, sumpah. Lo kalo bukan sahabat, udah gue tendang sampe ke Arab," kesal Ara mendengar jawaban *absurd* Cay.

"Biarin. Biar bisa umrah sekalian."

"Anjir, Cay. Hahaha...." gue tertawa lepas seperti tanpa beban mendengar kekonyolan pada setiap kalimat yang

keluar dari seorang Caylin. Ada-ada emang Cay. Tapi walau begitu, gue bersyukur banget punya sahabat seperti Ara dan Cay. Ara, tempat gue meminta pendapat. Cay, entahlah. Mungkin tempat gue tertawa.

"Gitu dong ketawa," ucap mereka kompak kemudian mengikuti arah ketawa gue. Ini gunanya sahabat. Selalu ada dalam suka dan duka.

***
"Ciyye, yang bakal pindah rumah," goda Bang Nando untuk yang kesekian kalinya. Gue yang mendengarnya pun hanya bisa menatapnya horor. "Jangan galak, nanti Justin nya gak tahan."

"Anjir! Jangan sebut nama dia didepan gue," sergah gue tajam karena perkataan santai yang keluar dari mulut Bang Nando. Bukannya merasa bersalah, eh dia malah terkekeh. Anjir banget sih punya abang kayak gini.

"Gak nyangka gue, bakal dilangkahin sama adek sendiri," ucapnya masih dengan terkekeh-kekeh. Gue semakin mendengus kesal ketika Bang Nando melangkahkan kakinya kemudian mengikuti gue duduk di tepi kasur. "Nat," panggilnya yang hanya gue balas dengan berdehem.

"Gue harap ini bisa ngerubah lo," gue menengokkan kepala dan mendapati Bang Nando dengan wajah sendunya. Gue yang mengerti perasaannya pun, segera berhamburan kedalam pelukan hangatnya.

"Gue takut," ucap gue pelan sambil sesekali menutup mata merasakan elusan lembut pada rambut panjang gue. "Gue takut suatu saat nanti, Justin atau gue bakal saling cinta."

"Bukannya itu bagus, ya Nat? Lo bisa ngelupain masa lalu lo, lo juga bisa ngerasain lagi seseorang yang mencintai lo,"

gue menggelengkan kepala tidak setuju masih dalam pelukan Bang Nando.

"Gue takut itu bakal terulang lagi. Hiks..." ucap gue yang tanpa terasa mulai mengeluarkan air mata. Perih hati gue ketika mengingatnya.

"Kalaupun itu terjadi, gue orang pertama yang bakal bunuh Justin."

Gue melepaskan pelukan, kemudian beralih menatapnya penuh harap. "Bang Do, bantuin gue ngomong ke mamah buat batalin rencana ini, ya."

Bang Nando menarik nafasnya berat, "kan lo sendiri yang setuju, kenapa sekarang pingin dibatalin?"

"Abisnya, gue tadi gak tega lihat Pak Sam berharap gitu. Papah sama mamah juga nangguk tadi," jawab gue dengan memajukan bibir beberapa centimeter.

"Makannya jadi orang jangan terlalu baik. Lo mah *casing* nya aja galak, dalamnya baik banget."

"Terus sekarang gimana dong?"

"Jalanin dulu aja. Gue tau kok lo orangnya kuat."

"Gue gak sekuat apa yang lo kira, bang," balas gue pelan. "Selama ini gue cuman pura-pura jadi orang kuat. Kalian gak tau segimana lemahnya gue."

"Kalo lo orang lemah, mungkin lo udah bunuh diri dari dulu," keukeuh Bang Nando yang tidak gue balas. "Lo tenang aja, dek. Gue, mamah papah, sahabat-sahabat lo bakal selalu ada di samping lo. Kita bakal ada buat lo," lanjut Bang

Nando dengan senyuman manis yang semakin menambah kadar ketampanannya.

Gue menganggukkan kepala untuk mengakhiri perbincangan ini. Kasihan juga sahabat-sahabat gue udah pada tidur. Takutnya keganggu sama curhat-curhatan gue yang mungkin terkesan alay.

***

Justin POV

"Kamu tahu kan, alasan papah maksa kamu buat tinggal di Indonesia?" seperti tidak punya telinga, gue mengabaikan pertanyaan papah untuk yang kesekian kalinya. Gue tetap melanjutkan aktivitas gue, bermain *game online.*

Papah menarik nafasnya jengah dengan sikap tak acuh gue. "Papah mau jodohin kamu dengan Natcha."

Mendengar nama si singa betina disebut, gue segera menegakkan badan. *Wait, what?* Jodohin gue sama Natcha si tukang jual mahal? Anjir, mending mati aja gue.

"Justin gak mau," tolak gue mentah-mentah. "Lagian papah tuh kenapa sih ngelakuin sesuatu segala seenaknya? Papah gak pernah mikirin keinginan Justin."

"Papah ngelakuin ini ada alasannya. Papah mau kamu berubah, papah juga mau lihat kamu bahagia, Justin."

"Berubah jadi mayat maksudnya?" tanya gue sarkas. Emang, gue gak bisa bayangin kalau gue hidup bareng si singa, bisa-bisa gue mati muda. Stres gara-gara punya tunangan galak.

"Justin, jaga ucapan kamu!" hardik papah tegas namun tetap membuat gue tidak kalah. Gue membentuk seringaian

mengejek.

"Papah harus tau ini. Gak semua yang menurut papah baik, juga baik buat Justin."

"Dan gak semua yang menurut kamu baik, juga baik menurut papah," balas papah dengan meniru setiap kata yang gue ucapkan. "Justin, papah mohon. Papah gak tau berapa lama lagi umur papah. Disisa-sisa hidup ini, papah pingin lihat kamu bahagia. Papah pingin ada seseorang yang bisa dampingi kamu, menyayangi kamu. Tolong ngertiin papah, nak."

Aarrgghhh gue paling malas lihat papah memohon kayak gini. Raut penuh harapan serta berlutut dihadapan anaknya sendiri. Ini gak pantas buat papah lakuin. Tau aja kalau gue bakal lemah dengan kayak gini.

Gue menarik nafas berat, "yaudah iya."

Mendengar jawaban gue, tanpa basa-basi papah langsung memeluk gue seperti yang dilakukan seorang ayah kepada anaknya. Raut bahagia sangat terpancar diwajah tegasnya. Senyuman terus merekah disepanjang permukaan bibirnya.

Detik selanjutnya, papah membawa gue menuju rumah si singa betina. Sepanjang perjalanan, tidak ada yang membuka suara. Papah yang terlalu fokus pada jalanan dimalam hari ini. Dan gue yang tengah sibuk memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Satu pertanyaan terus memutar memenuhi isi kepala gue, *'apa gue bisa mempertahankan bahkan melanjutkan status pertunangan ini?'* entahlah gue cuman pingin bikin papah bahagia.

"Ada apa mah?" tanya seseorang yang baru saja menuruni anak tangga rumahnya dan mengalihkan perhatian gue. Gue sedikit terkejut melihat penampilannya kini.

'Njir, nih cewek sexy juga kalo di rumah. Lumayan lah nanti bisa lihat pemandangan setiap hari. Hehe,' batin gue terkekeh geli memikirkan hal itu.

"Natcha, sini sayang," titah mamah Natcha yang gue tahu bernama Anita. Calon mertua, kalau gue emang jodoh sama si singa.

"Maaf, Natcha kalau bapak mengganggu waktu malam hari kamu."

"Ah, gapapa kok, Pak," ada perasaan aneh ketika melihatnya tersenyum dengan manis. Desiran di hati gue membuat gue merasa tidak nyaman.

"Maaf, Pak ada masalah apa ya ini?"

"Sebelumnya saya minta maaf jika saya lancang. Kedatangan saya kemari ingin melamar Natcha untuk anak saya, Justin."

Gue mendelikkan mata malas begitu melihat gadis yang merupakan calon tunangan gue membulatkan matanya sempurna. Kaget kan lo? Sama gue juga.

Gue menatap horor begitu Natcha dan kedua orang tuanya menyetujui rencana ini. Ya Allah, mimpi apa gue semalam? Ini mimpi terburuk yang pernah gue alami. Dan parahnya, ini kenyataan bukan hanya mimpi.

Ih, sumpah. Nasib gue jelek terus dari kecil. Kayaknya hidup gue itu dikelilingi sama kesialan. Sial, emang. Kenapa gue harus dilahirkan ke dunia ini sih? Mendingan gak usah, kalau ujung-ujungnya bakal sial terus.

Vote sama comment nya jangan lupa

Thanks

3. Pindah Rumah

Author POV

Setelah melaksanakan acara pertukaran cincin, kini sepasang insan yang telah terikat hubungan pertunangan tengah mengemas barang-barangnya. Sebagai hadiah pertunangan mereka, Samuel memberikan sebuah rumah minimalis yang sangat cocok untuk keduanya. Tidak terlalu besar, tidak juga telalu kecil.

"Lelet," ucap seseorang dengan dingin yang tengah menyender didaun pintu. "Lo lagi ngapain sih?" tanyanya jengah karena tidak ada jawaban dari mulut gadis itu. Justin melangkahkan kakinya kemudian mengikuti gadis yang tengah terduduk di tepi kasurnya.

Natcha terus menundukkan kepala saat dirasa seseorang kini tengah memperhatikannya. Secara perlahan, Justin mendongakkan kepala gadis yang merupakan tunangannya itu.

"Kenapa?" tanyanya lembut sembari mengusap kedua ujung mata Natcha yang terlihat ada bekas air mata.

"Gue gak nyangka ujung-ujungnya bakal kayak gini," ucap kemudian kembali menundukkan kepala. Justin tidak menyukai jika seorang gadis yang tengah didekatnya, mengeluarkan air mata. Walaupun *bad boy,* tapi Justin memiliki hati yang cukup baik.

"Bawain tas gue," titah Natcha yang sudah selesai dengan tangisnya. Bukan apa-apa, ia hanya merasa tidak enak dipandang miris oleh seorang laki-laki menyebalkan yang baru dikenalnya.

Justin mendengus begitu melihat sejumlah tas dan satu koper gadisnya itu. Menurutnya itu terlalu berlebihan. Membawa banyak barang ke rumah baru yang hanya diisi oleh dua orang.

"Mah, kita pamit dulu," pamit Natcha pada Anita yang sedang memasak beberapa jenis makanan. "Mamah nanti ke sana, kan?" tanyanya yang dibalas oleh anggukan kepala.

"Iya, sayang. Nanti mamah nyusul sama yang lain."

Perhatian keduanya teralihkan pada sesosok laki-laki yang tengah berjalan sambil membawa banyak tas. Senyuman manis merekah dibibirnya.

"Natcha, kenapa Justin yang bawa semua tas kamu?"

"Gapapa, dia kan cowok mah."

Justin tersenyum manis, "iya, gapapa kok tante. Ini gak seberapa."

"Mulai sekarang jangan panggil tante. Panggil mamah aja," Anita dan Justin saling menyunggingkan senyumannya. Sementara Natcha sudah mendengus kekesalan.

"Yaudah mah. Kalau gitu kita pamit dulu," pamit Justin kemudian mencium tangan Anita sopan diikuti oleh Natcha. "Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Hati-hati."

"Woy, kenapa lo duduk dibelakang?" tanya Justin setelah memasuki mobilnya.

"Terserah gue," jawab Natcha jutek.

"Heh, dikira gue supir lo?"

"Mau supir atau bukan, itu bukan urusan gue."

"Pindah gak lo?!"

"Nggak," keukeuh Natcha sambil melipat kedua tangan didepan dada. "Aawww... Justin, lo kasar banget sih?!" kesal gadis itu ketika merasakan sakit pada tangannya yang ditarik oleh lelaki yang tengah duduk didepan sana.

"Makannya pindah sini kedepan."

Natcha mendengus kesal kemudian bergerak untuk menuruti perintah sang tunangan. Belum apa-apa udah kayak gini, apalagi nanti, geram gadis itu dalam hatinya.

"Nah, gitu dong. Nurut sama gue," ucap Justin yang tanpa disadari tangannya bergerak untuk menepuk-nepuk puncak kepala Natcha pelan. Merasa salah tingkah, gadis itu membuang wajahnya keluar jendela.

***

"Gue gak mau kamar yang berhadapan sama lo."

"Yaudah tidur aja sana di ruang tamu."

Natcha mendengus kesal sembari mencebikkan bibirnya. "Lo itu kenapa sih nyebelin banget?"

Seperti salah telah mengucapkan sesuatu, Justin menatap gadis itu tajam. "Lo yang kenapa? Marah-marah mulu sama gue. Gue punya salah apa sih dihidup lo?"

"Lo salah karena lo udah masuk ke kehidupan gue," jawab Natcha dengan menunjuk wajah rupawan Justin.

"Ck. Lo kira gue mau ketemu singa betina kayak lo," balasnya tak mau kalah dengan membentuk seringaian

mengejek yang khas akan dirinya.

"Dasar salmon dari kutub," kesal Natcha kemudian memasuki ruangan kamarnya. Justin sedikit tersentak kaget ketika gadis itu membanting pintu kamar dengan keras. Bukan apa-apa, tapi ini rumah baru. Sayang kalau salah satu pintu sudah ada yang rusak.

Setelah keduanya membereskan barang yang dibawa, terdengar bunyi bel dari luar sana. Merasa malas, Justin menutup matanya. Natcha yang melihat tingkah tunangannya itu melangkahkan kaki dengan gontai karena terlalu lelah.

"NANAT," teriak kedua sahabat cantiknya yang membuat si empunya nama menutup kedua telinga. Zarra dan Caylin segera memeluk tubuh sahabatnya yang kini tengah menampilkan wajah yang sarat akan kelelahan.

"Langsung masuk aja yuk. Gue capek," ajak Natcha lemah kemudian melangkahkan kaki meninggalkan semua tamunya.

"Cha, kenapa lo gak ngasih tau gue kalo lo udah tunangan?"

"Gak penting."

"Lo udah gak anggap gue sebagai sahabat, Cha?"

"Angga, bisa diam gak sih? Gue capek," sergah Natcha tajam kemudian membaringkan badan di atas sofa.

"Lemah."

"Heh, salmon! Gue gak mau bicara apa-apa sama lo."

Justin menarik nafasnya, "lo udah bicara, singa."

"Anjir, lucu banget ya kalian. Baru tunangan udah punya panggilan kesayangan," secara kompak, Justin dan Natcha menatap horor pada Aldo yang seolah-olah telah salah dalam berucap. "Lo berdua saling menyayangi, kan?"

"Amit-amit," jawab keduanya bersamaan. Semua sahabat Natcha menyunggingkan senyuman menggodanya.

"Jodoh," gumam Vito pelan namun masih bisa didengar oleh pasangan itu.

"Amit-amit," lagi, Natcha dan Justin mengucapkan kalimat yang sama diwaktu yang sama pula. Baik Natcha atau Justin kini saling melempar tatapan membunuh.

"Lo kenapa sih, ngikutin omongan gue terus?"

"Lo yang ngikutin gue," balas Justin sewot.

"Lo, anjir yang ngikutin gue."

"Dasar singa. Gak mau ngaku, bisanya cuman nyalahin aja."

"Dasar salmon gak mau kalah."

"Ada apa ini?" tanya Anita yang baru saja memasuki rumah baru anaknya bersama Nando.

"Biasa, pasangan baru lagi KDRT, tante," jawab Aldo dengan cengiran khas yang menampilkan deretan gigi putih yang tersusun dengan rapi.

"KDRT apa sih, Aldo? Masa' baru tunangan udah berantem lagi?" heran Anita dengan kedua insan itu.

"Eh, bukan berantem mah. Kita cuman bercanda," ucap Justin dengan senyuman ramahnya. Natcha berdecak melihat tingkah tunangannya yang ia anggap bermuka dua.

"Hmm... Yaudah, kalian belum pada makan, kan? Nih mamah bawa makanan," semua bersorak bahagia. Memang bahagia itu sederhana. Bisa mendapat makanan gratis, itu sudah bahagia.

"Muka dua," ucap Natcha dengan segala kejutekan yang ada pada dirinya. Detik selanjutnya, gadis itu segera melangkahkan kaki menuju meja makan menyusul yang lain.

Justin membulatkan mata sempurna dengan sifat jutek tunangannya. "Singa," ucapnya sembari menggeleng-gelengkan kepala pelan kemudian menyusul langkah orang-orang yang berada didepannya.

"Acha, pacar gue ngambek lagi," heboh Angga ketika sudah tidak ada makanan yang tersisa. "Gara-gara elo, nih," lanjutnya membuat Nando tidak terima akan perkataan sahabat adiknya itu.

"Woy, jangan nyalahin adek gue, elah. Lo yang salah, si Nanat yang kena."

"Tau nih," sewot Natcha mendukung perkataan kakak tercinta. Pasalnya, ini bukan sekali dua kali Angga menyalahkan dirinya jika hubungan bersama sang kekasih harus kandas karena rasa cemburu.

"Pacar kamu mutusin kamu, Angga?" tanya Anita yang baru saja dari dapur.

Angga menampilkan deretan gigi putihnya, "hehe belum mah. Tapi Angga mau pulang duluan, ya," pamitnya kemudian mencium tangan Anita.

"Angga lo SMP banget sumpah," kesal Natcha yang hanya dibalas oleh lelaki itu dengan memeletkan lidah.

"SMP apaan Nat?" tanya Caylin cengo.

"Sudah makan pulang. HAHAHA...." semua memasang wajah datarnya. Hal lucu apa yang membuat gadis itu tertawa? Eh, tapi tunggu. Ada pengecualian disini. Sebuah senyuman yang sangat kecil merekah pada bibir tunangannya itu yang tanpa disadari Anita tengah memperhatikannya.

"Singa bisa ketawa juga ternyata," seketika tawa pecah gadis itu terhenti dengan kalimat berbau ejekan yang keluar dari mulut orang yang sangat dibencinya. Natcha menatap Justin sengit. Sementara Justin, lelaki itu menyunggingkan senyuman miringnya.

"Lo ngajak ribut mulu, sumpah."

"Gue salah kalo ngomong kayak gitu? Kan bener lo itu galak."

"Untung lagi banyak orang disini. Kalo nggak, udah gue bunuh lo," lagi, Justin tersenyum miring sambil mendekatkan wajahnya pada gadis itu. Menyadari pergerakan Justin, Natcha dengan segera memundurkan wajahnya.

"Untung lagi banyak orang disini. Kalo nggak, udah gue bawa ke kamar lo," Justin tersenyum puas melihat tunangannya salah tingkah. Jauh didalam sana, hatinya bersorak senang bisa mengerjai singa betina yang cantik itu.

Untuk menghilangkan kegugupan, Natcha berdehem kemudian mengalihkan pembicaraan, "ekhem. Sekolah, gimana gak ada gue? Pasti udah hancur, kan?"

"Teman-teman gue banyak yang nanyain lo," jawab Nando kemudian meminum minuman yang telah disajikan oleh

sang ibunda.

"Serius?" heboh gadis itu dengan mata yang berbinar.

"Katanya takut gak konsentrasi waktu ujian nanti kalo belum lihat cewek cantik," jawab Nando yang membuat adiknya itu ber'oh ria. Ya, begitulah Natcha. Gadis cantik yang tidak terlalu *excited* jika dipuji oleh lelaki.

"Lo mau tau keadaan sekolah gak ada lo?"

"Apa?" tanyanya dengan wajah datar sempurna.

"Kasih tau, Do," titah Vito sembari memukul bahu Aldo pelan. Mengerti, Aldo pun menganggukkan kepalanya.

"Kata anak-anak, sekolah jadi damai gak ada lo. Gak yang di kantin, belakang sekolah, sampe *rooftop* pada bilang gitu."

Natcha membulatkan matanya mendengar pengakuan Aldo yang membuat emosinya tersulut. Gadis itu semakin dirundung amarah ketika lelaki yang duduk disampingnya tertawa terbahak-bahak.

"Heh, salmon! Jangan ketawa," sergah gadis itu tajam. "Lagian kalo gue gak ada, tuh sekolah bisa cepat runtuh. Ancur."

"Heh, singa! Kalo sekolah ancur, papah gue bakal jadi apa? Lo mau gue gak kasih nafkah?"

"Salmon, ingat ya! Lo itu cuman tunangan gue, bukan suami yang harus ngasih nafkah."

Justin memutar bola matanya malas, "kalo kita nikah, dikira siapa yang bakal kerja buat ngidupin lo? Gue yang nantinya

bakal jadi kepala keluarga. Gue juga yang harus kasih nafkah buat lo sama anak-anak kita nanti."

Natcha berdecak kesal, "ck. Jangan mimpi disiang bolong. Siapa juga yang mau nikah sama lo?"

Gadis itu meringis merasakan sakit di jidatnya yang dengan sengaja disentil oleh tunangan yang ia sebut-sebut ikan salmon dari kutub. Matanya menatap Justin sengit.

"Kita gak tau apa yang akan terjadi selanjutnya. Siapa tau, kalo lo bakal cinta sama gue bahkan sampai klepek-klepek," ujarnya dengan melipat kedua tangan di depan dada. Baru saja Natcha ingin membalas perkataan tunangannya, tapi dengan cepat dipotong oleh sahabatnya.

"Sumpah, kalian bakal jodoh selamanya," jengah Zarra dengan kedua insan itu yang tidak pernah capek berdebat.

"Benar, Ra. Gak lama lagi, mereka bakal saling cinta," tambah Nando yang sengaja ingin menggoda adik cantik tercintanya. Natcha mencebikkan bibirnya gemas.

"Pada pulang sana! Gue mau tidur, males di *bully* mulu," usirnya kemudian melangkahkan kaki menuju kamar yang berhadapan dengan seseorang yang sangat dibencinya.

"Do, ayo kita pulang. Udah sore juga," ajak Anita yang diangguki oleh Nando. "Justin, titip Natcha ya. Maaf kalau dia galak kayak gitu."

Justin terkekeh mendengar ucapan calon ibu mertua, "iya mah. Hati-hati," ucapnya kemudian mencium tangan Anita sopan.

"Jagain adek gue. Jangan sampai sesuatu yang buruk terjadi sama Nanat."

"Gue emang benci sama adek lo. Tapi gue janji bakal jaga dia, karena sebagian tanggung jawab gue ada padanya," jawab Justin dengan senyuman kecil. Nando menganggukkan kepala, kemudian memeluk tunangan adiknya itu ala lelaki.

"Jangan kebablasan," Justin menatap kedua sahabatnya dengan tajam yang tengah terkikik memikirkan sesuatu. Detik selanjutnya, baik sahabat Justin maupun sahabat Natcha mulai melangkahkan kaki meninggalkan rumah sepasang tunangan itu.

Kalau dilihat-lihat, Justin dan Natcha sangat serasi. Keduanya diberkati wajah rupawan, yang banyak menjadi incaran lawannya. Keduanya juga memiliki sifat jutek, hanya saja gadis itu lebih galak daripada Justin sendiri.

***

Natcha memutar bola matanya malas ketika melihat tangan sang tunangan dirangkul oleh gadis yang sangat mengganggu dihidupnya. Sebelum datangnya Justin, abangnya yang setiap hari digoda oleh perempuan murahan itu. Eh, tidak salah kan jika dirinya menyebut Liya murahan? Bagaimana tidak, setiap kedua bola matanya menangkap sesosok lelaki tampan, dengan cepat ia akan mengejarnya. Melupakan harga diri sebagai seorang wanita.

"Justin, kok kamu bareng sama si tukang jual mahal sih?" tanyanya dengan nada manja yang luar biasa. Natcha yang tengah berjalan disamping Justin pun mendengus kekesalan.

"Setidaknya jual mahal lebih baik daripada murahan. Kayak lo," jawab gadis itu dengan memelototkan matanya. Memang, Natcha tidak pernah pandang bulu. Jika sudah kesal, apa boleh buat?

Liya menatap tajam pada adik kelasnya itu. Entah karena alasan apa, tapi dirinya sangat membenci Natcha. Mungkin karena kalah saing. Hampir semua siswa SMA Bhakti Budhi mengejar-ngejar sang ketua OSIS dengan segala sifat galaknya itu.

"Iya ya. Gue ngapain jalan bareng si ketos yang galaknya kayak singa?" seketika senyuman merekah pada bibir laknat Liya. Mendengar seorang Justin yang merupakan siswa baru yang mendapat gelar *most wanted* membela dirinya, sudah membuat gadis itu dibuat mabuk kepayang.

Natcha menatap Justin horor. Dalam hatinya, ia bertekad membuat lelaki itu kapok dengan tingkah yang telah dilakukannya. Bukan merasa cemburu atau apa, tapi bagaimanapun juga Natcha adalah tunangan Justin, yang seharusnya lebih ia bela.

Natcha membelokkan langkahnya pada sebuah ruangan yang menjadi salah satu tempat favorit di sekolah ini. "Ara," panggilnya yang membuat Zarra menengokkan kepala.

"Lo udah bikin proposal?" tanya Natcha yang dibalas oleh cengiran tanpa dosa oleh sahabatnya itu.

"Belum. Hehe."

"Kerjain, bukan malah ketawa," titah Natcha tajam kemudian kembali melanjutkan langkahnya. "Apa?" tanyanya saat dirasa sebuah tangan tengah menahan pergerakannya.

"Batuin gue, ya," mohon gadis itu dengan menampilkan *puppy eyes* andalannya. Natcha menarik nafasnya berat, merasa malas dengan permohonan sahabat yang menjabat sebagai wakil ketua OSIS.

"Pulangnya di rumah gue."

"Thank you, Nanat," merasa senang mendapat kebaikan dari ketua OSIS galak, gadis itu memeluk tubuhnya erat.

Vote and comment jangan lupa
Thanks

Cast

Justin Atlanta Delmond

Natcha Sheila Saputri

Angga Reynald

Alvito Ramadhan

Aldo Al-Fares Shadika

Zarra Olivia Grandwich

Caylin Alexandra

Nando Safikri Kareem

Liya Shabrina

Angelina Raya

Kai Alessandro

Yuu vote sama comment nyaa

4. Mi Setan Pembawa Petaka

Natcha POV

Sesuai permintaan Zarra tadi, kini gue tengah mengerjakan sesuatu yang bukan menjadi tugas gue. Sementara yang diberi tugas? Malah memainkan ponsel yang tidak lain tidak bukan tengah *chatting*-an dengan kekasihnya.

"Ini tugas siapa, sih?" kesal gue yang sama sekali tidak didengar oleh gadis disebelah gue.

"Anjir, Nat. Apaan sih?"

"Apaan, apaan. Proposal woy," kesal gue menggebu-gebu. Zarra memajukan bibirnya, kemudian mengambil alih laptop dan mulai mengetikkan beberapa kalimat disana.

"Seru abis jalan sama Liya?" tanya gue kesal melihat Justin yang baru saja memasuki rumah.

"Cemburu?" tanyanya yang membuat gue mendengus. Sementara Zarra memandang gue dengan tautan dikedua alisnya.

"Gak usah asbun deh," kesal gue dengan sedikit salah tingkah. Pasalnya, kenapa juga gue nanya kayak gitu ke Justin? Ya iyalah pasti mereka sangka gue cemburu sama tuh ikan salmon.

"Apa lo lihat-lihat?" sergah gue masih emosi pada Zarra yang masih betah memandang wajah gue. Tangannya beralih memegang perut yang mungkin tengah keroncongan.

"Lapar. Gue gak bisa mikir," jawabnya yang hanya gue balas dengan dengusan. Entah hobi atau apa, tapi gue senang banget mendengus kalau lagi kesal.

Sedetik kemudian, sebuah ide jahil merasuki otak gue, "yaudah yuk makan. Justin lo juga ikut. Gue mau bikin sesuatu buat kalian," ajak gue yang dalam hati tengah terkikik memikirkan hal menyenangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Bikin gue mati?"

"Jangan buruk sangka, deh. Lagian gue juga gak sejahat itu."

"Jangan debat dulu, bisa? Gue lapar ini," lerai Zarra yang lagi-lagi membuat gue mendengus.

"Iya, ayo," ajak gue kemudian melangkahkan kaki menuju dapur. Gue mulai memasak sebuah menu yang sangat ingin gue makan. Sebuah menu yang mungkin akan membuat gue tertawa puas menyadari sesuatu.

Gue terkikik kecil menyadari raut wajah Justin yang sarat akan keraguan. Anjir, mukanya ngakak banget. Gue cukup tahu kalau dia gak suka pedas. Tapi gue juga belum puas balas dendam atas apa yang terjadi tadi pagi saat di koridor bersama Liya.

"Kenapa lo? Takut pedas?" tanya gue disela-sela makan dengan raut wajah mengejek. Zarra yang tertarik pada perbincangan gue pun mengalihkan perhatiannya dari mi yang sedang dimakan.

Tidak ada jawaban dari mulut Justin, membuat gue semakin semangat untuk mengerjainya. "Ck. Ternyata lo bisa dikalahin sama pedas. Kelakuannya aja dingin minta ampun,

eh dalamnya cupu," secara kompak gue dan Zarra tertawa menyadari wajah Justin yang entah sudah bagaimana. Antara takut, kesal, marah, dan entahlah.

"Hahaha... Justin si cupu," gue tersentak kaget ketika Justin menggebrak meja makan dengan keras. Tangannya segera mengambil mi yang tersaji dengan rapi.

"Gue gak takut pedas," ucapnya tajam kemudian mulai memasukkan mi kedalam mulutnya. Terlihat dengan jelas keringat mulai bermunculan diarea pelipisnya. Dan itu cukup membuat gue sedikit khawatir.

"Just, kalo gak sanggup jangan dipaksa."

"Gue gak selemah yang lo kira," ucapnya tak acuh sambil terus melahap mi pedas yang telah gue buat. Gue dan Zarra saling melempar tatapan.

"Just, lo gapapa?" tanya gue khawatir melihat keadaannya kini. Wajah putihnya berubah menjadi merah. Keringat sudah membanjiri seluruh permukaan wajahnya. Gimana gue gak khawatir coba?

"Udah gue bilang. Gue gak selemah yang lo kira," tegasnya kemudian melangkahkan kaki menuju kamar. Gue terus mengekori pergerakannya sampai badannya benar-benar menghilang dibalik pintu.

"Khawatir banget sama Justin?" tanya Zarra menyadari tatapan cemas gue. Gue gelagapan, bingung harus jawab apa. Gak mungkin kan, kalau gue bilang iya. Nantinya mereka kira gue cinta sama Justin. Ih amit-amit.

"Ah, eng... Enggak... Kok."

"Kalau lo khawatir juga gapapa kali, Nat. Justin kan tunangan lo. Setidaknya kalo lo gak cinta sama dia, lo bisa bersikap baik buat menghormatinya."

Jujur, apa yang diucapkan Zarra memang benar. Gue emang gak cinta sama Justin. Atau mungkin lebih tepatnya belum. Waktu yang menentukan siapa diantara kita yang akan mengutarakan perasaan untuk pertama kalinya. Karena hati gue meyakini bahwa kita tidak akan terus hidup seperti ini secara berdampingan.

"Gue balik dulu, ya Nat. Vito udah didepan," ucap Zarra menyadarkan gue dari lamunan kecil. Gue menganggukkan kepala sebagai jawaban.

Drrtt... Drrtt...

Gue mengambil ponsel yang tergeletak diatas meja. Pak Sam? Ada apa?

"Hallo."

"Natcha, bapak lupa ngasih tau kamu tentang ini. Tapi tolong kamu jaga pola makan Justin, ya. Justin sensitif dengan rasa pedas. Dia gak bisa makan pedas sedikit pun."

Anjir, mampus gue! Secara gak langsung gue udah ngeracun tunangan gue sendiri. Kalau Justin mati, gimana dong?!

"Natcha, ada apa?"

"Mmm... Gapapa pak. Natcha tutup dulu, ya teleponnya," setelah mendapat izin, gue segera memutus sambungan telepon. Gue menggigit jari gugup. Sebenarnya bukan gugup, tapi gue takut sesuatu yang buruk terjadi pada Justin.

Tok... Tok... Tok...

"Just, buka dong pintunya. Gue mau memastikan sesuatu," gue menempelkan telinga pada daun pintu saat dirasa tidak ada sahutan dari Justin. "Gue masuk ya," ucap gue kemudian membuka pintu kamarnya.

Gue mengedarkan pandangan mencari sesosok mahluk Tuhan yang sedang membuat gue dirundung rasa cemas. Jangan salah paham, gue cuman gak mau jadi orang yang melakukan tindak kriminal. Meracuni tunangan sendiri dengan makanan yang sengaja gue buat untuk membuktikan sesuatu.

Mata gue terbelalak sempurna begitu melihat tubuh seseorang yang tengah terkulai lemas diatas lantai. "Astaga, Justin," gue segera berlari menghampirinya.

"Justin, bangun Just," melihat kondisinya saat ini membuat gue khawatir bukan main. Wajah merah kepedasan tadi sudah berubah menjadi pucat. Sangat pucat malah. Gak beda jauh sama mayat.

Tanpa basa-basi, gue segera menelepon ambulans. Sembari menunggu mobil itu datang, gue terus menepuk-nepuk pipi Justin pelan, berharap ia akan segera sadar.

***

"Pasien hanya mengalami *shock* pada lambungnya karena tidak biasa memakan sesuatu yang pedas. Namun karena itu juga, suhu tubuh Justin meningkat."

"Tapi, gak ada masalah serius kan, dok?"

"Tidak ada. Hanya saja, pasien harus menjalani rawat inap selama beberapa hari kedepan."

Gue menganggukkan kepala atas penjelasan dokter yang menangani Justin. Huh, lega. Setidaknya gak ada masalah serius yang dialami Justin karena ulah bodoh gue. Iya, gue tau gue bodoh. Ngelakuin itu hanya untuk balas dendam tanpa memikirkan segala risiko yang mungkin akan terjadi.

"Baik, kalau gitu saya permisi dulu," ucap dokter itu kemudian melangkahkan kakinya. Baru saja gue akan memasuki ruangan tempat Justin dirawat, tapi sebuah suara menghentikan pergerakan gue.

"Natcha, bagaimana kondisi Justin?" tanya Pak Sam dengan raut khawatir kebapakannya. Gue tersenyum simpul sebelum menjawab.

"Gak ada masalah serius kok, pak."

"Kenapa ini bisa terjadi, Natcha?" tanyanya yang membuat gue menundukkan kepala. Bukan karena sayang atau apa, tapi gue benar-benar merasa bersalah pada Justin.

"Ini salah Natcha, pak. Maaf," jawab gue penuh penyesalan. Pak Sam mengelus pundak gue pelan sambil menyunggingkan senyuman manisnya.

"Gapapa, jadikan pelajaran ya," ucapnya lembut kemudian mengajak gue untuk memasuki ruangan Justin.

Gue mengelus pelan tangan Justin yang tengah digenggam. Didalam sana, hati gue tengah merutuki semua yang telah gue lakukan. Beberapa pertanyaan mulai berputar mengisi seluruh bagian dikepala, '*kenapa gue harus balas dendam sih sama Justin? Apa gue cemburu lihat Justin lebih bela Liya tadi pagi?*'

Dengan cepat gue menggeleng-gelengkan kepala begitu sampai dipertanyaan terakhir. Gue gak mungkin cemburu,

orang gue aja benci sama tuh salmon. Gue sama sekali gak cinta sama Justin.

"Natcha, apa yang terjadi?" tanya mamah gaduh begitu memasuki ruangan ini. Gue memutar bola mata malas.

"Jangan berisik," hardik gue pelan sambil menempelkan jari telunjuk didepan bibir. Bukan apa-apa tapi ini rumah sakit. Kasihan juga kalau Justin sampai keganggu dari tidurnya.

"Kenapa bisa kayak gini?" tanya mamah dengan suara yang lebih pelan.

Gue menarik nafas panjang, "Natcha yang salah. Natcha yang udah kasih Justin mi setan."

Tanpa basa-basi, mamah menarik telinga kanan gue kuat, membuat gue mulai meringis kesakitan. "Aduh... Duh... Duh... Mah sakit."

"Kenapa kamu kasih Justin makanan jin kayak gitu?"

"Awalnya Natcha gak tau kalau Justin gak bisa makan pedas. Ya, walaupun Natcha udah punya firasat tentang itu sih," jawab gue dengan semakin memelankan suara saat sampai pada kalimat terakhir. Bisa gue rasakan, hembusan nafas berat mamah.

"Kamu itu belum lama kenal Justin. Kenapa berani-beraninya ngasih kayak gitu sih? Kamu pikir Justin itu mahluk halus, sampai dikasih mi setan kayak gitu?" gue menundukkan kepala. Sumpah, ini gue jadi gak berasa anak kandung mamah. Ini lebih seperti Justin yang anak kandung mamah. Tapi walaupun begitu, ucapan mamah memang ada benarnya juga.

"Nanat gak salah, mah," gue menengokkan kepala dan mendapati Justin tengah tersenyum dengan kecil. Suara lemahnya membuat rasa bersalah semakin bergelayut didasar hati.

"Justin, tunangan kamu ini udah salah, masih aja kamu belain," seperti tidak setuju dengan ucapan mamah, Justin menggelengkan kepala pelan.

"Bukan Nanat yang salah, tapi Justin," ucapnya masih dengan senyuman kecil nan lemahnya itu. Gue menatap tidak percaya pada Justin. Ada apa ini? Kenapa dia belain gue disaat gue udah benar-benar salah?!

"Justin yang terlalu gengsi sama Nanat," lanjutnya. Mamah menyunggingkan senyumannya yang entah karena apa.

"Yaudah mamah beliin kamu makan dulu, ya."

"Nanat gak dibeliin?" tanya gue ketika mamah dan Pak Sam mulai beranjak dari tempatnya. Mamah memutar bola mata malas.

"Kamu kan sehat, beli aja sendiri," ucapnya tegas kemudian kembali melanjutkan langkah. Gak salah lagi ini. Gue dan Justin adalah anak yang tertukar.

"Lo lapar?" tanya Justin mengalihkan perhatian gue dari pintu yang baru saja ditutup dari luar.

"Gak terlalu," jawab gue cuek. Setelah menarik kursi ke samping ranjang tidur Justin, gue mulai menempelkan pantat pada permukaan kursi itu.

"Lo kenapa ngelakuin itu?" tanya gue sambil menatap manik cokelatnya. Tangan Justin bergerak untuk menangkup kedua pipi gue. Matanya menatap gue lekat. Gue jadi salah

tingkah dibuatnya. Pasalnya jantung gue lagi dugem didalam sana.

"Aww..." gue meringis sambil memegang kening yang dengan sengaja disentil oleh Justin.

"Mikir aja dong. Itu kan salah lo," jawabnya membuat jantung yang tadinya tengah berdugem ria mendadak berhenti seketika. Gue kira dia bakal ngomong sesuatu yang manis, taunya malah kayak gitu. Anjir banget. Eh, tapi tunggu! Kenapa juga gue harus mengharapkan itu? Aarrgghhh.

Karena terlalu malas, gue membaringkan kepala disamping badan Justin yang menyisakan sedikit tempat pada ranjangnya. Gue tersentak kaget begitu merasakan sebuah tangan tengah mengelus puncak kepala gue sayang. Eh, tapi dia gak tau sayang atau nggak sama gue.

"Karena gue udah janji bakal lindungi lo. Gak peduli apapun yang terjadi," pipi gue panas mendengar setiap ucapan manis yang keluar dari mulutnya itu. Sudah dipastikan pipi gue merona merah karena itu.

"Tapi kenapa?" tanya gue pelan sambil terus berusaha mengontrol detak jantung yang sudah tidak biasa ini.

"Sebagian tanggung jawab gue ada pada lo."

Jujur, gue takut saat ini. Gue sangat ketakutan. Menyadari sikap manis Justin yang secara tiba-tiba gue rasakan. Gue takut kalau dia udah mulai sayang sama gue. Bukan gak mau, tapi entahlah.

Dengan segera gue menggigit bibir bawah supaya isakan tangis tidak terdengar oleh Justin. Ah, sial. Dia dengar juga ternyata. Huufftt.

"Kenapa nangis?"

"Gue takut, Just. Gue takut kalau suatu saat kita bakal saling mencintai. Dan gue semakin takut kalau saat itu tiba, lo bakal tinggalin gue. Hiks..."

Air mata semakin deras melewati kedua pipi saat Justin membawa gue kedalam pelukannya. *Please,* jangan kayak gini. Gue gak kuat menahan rasa takut itu.

"Kalaupun gue udah cinta sama lo, gue gak akan ngelakuin itu. Gue gak akan ninggalin lo, Nat. Gue bukan tipe orang yang suka mainin cewek," ucapnya sambil mengelus rambut panjang gue.

Gue mengusap air mata dengan kasar menyadari kalimatnya itu. '*Kalaupun gue udah cinta sama lo?*' Berarti dia belum cinta dong sama gue. Huh, gue bisa bernafas lega.

Secara tiba-tiba gue melepaskan pelukannya itu. *"Sor... Sorry..."* ucap gue gugup kemudian melangkahkan kaki menuju toilet untuk membersihkan wajah dari bekas air mata.

Gue mengeluarkan kepala dibalik pintu toilet membuat perhatian ketiga orang disana teralih pada gue. Tautan dikedua alisnya gue balas dengan cengiran khas yang menampilkan deretan gigi putih gue.

"Ngapain, Nat? Sini, makan," ajak Justin yang sarat akan keheranan. Lagi, gue menampilkan deretan gigi putih yang tersusun dengan rapi.

"Gak usah, Justin. Biar Nanat dapat pelajaran."

Gue memajukan bibir beberapa centimeter kedepan. "Mamah gitu banget sih sama Nanat."

"Abisnya kamu sendiri yang salah."

Gue membuang nafas berat, "iya deh Nanat yang salah. Nanat bakal terima apapun hukuman dari mamah."

"Jagain Justin, jangan sekolah besok."

"Nanat gak bisa, mah. Banyak yang harus Nanat urus," tolak gue mentah-mentah. Enak aja gue disuruh jagain tunangan yang lagi sakit karena ulah gue dengan segala sifat menyebalkannya. Mendingan gue sekolah, ngurusin persiapan ulang tahun SMA nanti.

"Jangan. Nolak," tegas mamah dengan penekanan sempurna pada setiap katanya kemudian melangkahkan kaki keluar dari ruangan ini.

"Natcha, gapapa kalau kamu tidak bisa sekolah besok. Kan ada Zarra, wakil ketua OSIS," gue menanggapi perkataan Pak Sam dengan senyuman kecil. "Yasudah, bapak pamit dulu, ya. Titip Justin."

Gue mencium tangan Pak Sam sebelum melangkahkan kakinya untuk menghormati sebagai calon mertua. Itu juga kalau gue sama Justin lanjut ke jenjang yang lebih serius daripada pertunangan.

"Kalau lo besok mau sekolah, pergi aja. Gue bisa kok sendiri."

"Terus mamah gimana?"

Justin menyunggingkan senyumannya, "nanti gue bantu ngomong," ucapnya sambil mengelus puncak kepala gue.

Seketika senyuman manis pada bibirnya berganti dengan senyuman yang sarat akan kepedihan. "Lagian juga gue udah biasa sendiri kok."

Melihat wajah sendu Justin, membuat hati gue sedikit terkoyak. Entah karena apa. Gue seperti bisa ikut merasakan apa yang membuatnya sedih.

Untuk menghilangkan suasana hambar itu, gue sedikit menggebrak bagian kecil ranjang Justin. "Gak usah curhat," ucap gue tajam kemudian hendak melangkahkan kaki.

"Mau kemana?" tanyanya dengan mencekal pergelangan tangan kiri gue.

"Ngambil seragam sama buku buat besok," jawab gue sambil menepis tangannya pelan. Detik selanjutnya, gue segara melanjutkan langkah yang sempat terhenti tadi.

Rasa takut kembali memenuhi setiap rongga di hati gue. Secara tiba-tiba, Justin bersikap manis pada gue. Setelah kejadian tadi, dia lebih sering tersenyum dengan manis hari ini. Seolah seseorang bernama lengkap Justin Atlanta Delmond adalah manusia yang terlahir dengan sifat manis. Sangat jauh dari kesan pertama saat kita bertemu.

H-3 Idul Fitri, guys. Gak terasa ya bulan puasa udah mau selesai aja. Huh, sedih sih tahun ini puasanya tanpa solat tarawih selama sebulan full. Tapi gapapa, asalkan semua sehat, udah bisa bahagia kok. Bener gaa?

Aku mau ngucapin selamat hari raya Idul Fitri. Mohon maaf lahir dan batin. Maaf ya kalau aku punya salah dalam setiap penyampaian kata dicerita ini atau dicerita my brother my boyfriend. Sorry ya...

Last.
Vote and comment ya guys...

5. Perhatian

"Pacar lo gimana?"

"Dia ngambek, Cha. Jadi gue harus bujuk dia."

Gue menghentikan langkah kemudian memegang kedua bahu Angga. "Lo bukan harus bujuk dia. Tapi putusin cewek kayak gitu. Cewek kok posesif."

"Gue gak bisa putusin dia, Acha. Zaman sekarang susah nyari cewek kayak gitu."

"Cewek posesif banyak zaman sekarang. Ada dimana-mana."

"Iya. Kayak yang disebelah gue," gue membulatkan mata sempurna mendengar ucapan Angga yang entah apa maksudnya. Masalahnya gue kan gak punya pacar.

"Maksud lo?" tanya gue dengan mata yang memelotot sempurna. Angga menampilkan deretan gigi putih yang tersusun rapi.

"Hehe... Gue dengar kata Zarra lo cemburu sama Liya gara-gara jalan sama tunangan lo. Hehe..." ucapnya sambil terus cengengesan. Gue mendengus geram. Dasar Zarra si tukang gosip.

Gue menghentikan langkah, yang membuat lelaki disebelah gue juga ikut menghentikan langkahnya. Anjir, ada apasih si salmon pake nelepon segala?! Malas.

"Hmm..."

"..."

"Kayak biasa lah. Eh, nggak deh, gue ada rapat nanti."

"..."

"Ya rapat OSIS lah. Pake nanya," kesal gue dengan pertanyaan Justin yang terkesan bodoh. Udah tau gue ketua OSIS, masa' iya hadir dirapat yang lain. Aneh emang tuh salmon.

"JUSTIN, SI ACHA SAYANG SAMA LO," teriak Angga pada ponsel gue yang masih terhubung dengan Justin. Gue segera mengejar Angga yang mulai berlari menghindari amukan gue.

"Anjir, Angga," geram gue setelah berada dihadapan manusia menyebalkan setelah Justin. Tanpa basa-basi, gue menjambak rambut hitam Angga yang membuatnya meringis kesakitan.

"Sshh... Acha sakit."

"Bilang gak ke si salmon kalo gue benci sama dia," titah gue semakin menjambak rambutnya kuat. Pasrah, Angga pun menganggukkan kepalanya patuh.

"Justin, si Acha benci sama lo. Dia pingin bunuh lo katanya."

"Haha... Gue tau singa kalo lo benci sama gue. Tapi kalaupun lo sayang sama gue juga gapapa kok. Kan gue tunangan lo," jawab Justin di seberang sana dengan terkekeh-kekeh.

"Lepasin rambut gue, Acha. Sakit," gue melepaskan jambakan pada rambutnya karena tidak tega mendengar sahabat kecil gue mengaduh kesakitan. Kasian juga lama-lama si Angga gue aniaya terus.

"Hahaha... Image lo makin jelek, singa."

"Berisik lo!" sergah gue kemudian memutuskan sambungan telepon. Gue menatap Angga yang tengah mencebikkan bibirnya jelek. Emang jelek si Angga kalo mukanya udah kayak gitu. Serasa pingin muntah gue.

"Apa lo lihat-lihat?" sergahnya menyadari tatapan mual gue yang tak bersahabat. Gue mendengus melihatnya bertingkah menyebalkan. Sumpah, makin jelek itu muka.

Baru saja gue ingin melanjutkan langkah menuju kelas, dengan cepat Angga menahan pergelangan tangan kiri gue. Malas terlibat apa-apa lagi dengan lelaki yang satu ini, gue menepis tangannya cepat. Membuat Angga kembali mengikuti langkah gue.

"Jangan marah," ucapnya setelah berjalan berdampingan. Karena terlalu malas, hanya deheman yang gue keluarkan untuk membalas perkataannya.

"Acha, gue cuman bercanda," lanjutnya sambil memeluk gue erat dari samping. Huh dasar ya ini cowok. Reputasi gue dikalangan para siswi udah jelek, ditambah lagi ini. Makin aja jelek.

"Lepasin Angga," titah gue sembari terus berusaha melepaskan jeratan pelukan eratnya. "Gue gak marah kok, sama lo," lanjut gue yang masih saja tidak digubris olehnya.

"Bohong."

"Astaga, Angga. Gue gak marah sama lo."

"Kiss me here," titahnya dengan menunjuk sebelah pipinya. Dasar ya ini cowok. Pasti aja kayak gini kalau gue marah, dia pasti minta dicium. Mau gak mau, gue cium deh tuh pipi.

"Sekarang gue yakin lo gak marah," ucapnya sambil mengacak rambut gue gemas. Jujur, gue gak pernah baper sama Angga. Kita udah bersahabat dari kecil, sekitar umur satu atau dua tahunan. Itulah mengapa gue udah anggap Angga sebagai abang gue sendiri.

***

"Ara, proposal udah beres, kan?" tanya gue memastikan ketika rapat tengah berlangsung.

Zarra menganggukkan kepalanya kemudian menyerahkan sebuah laporan, "udah Nat. Ini."

Gue membuka lembar demi lembar laporan hasil kerja sahabat gue. "Bagus."

"Revan, Zaky, Retta, Sabila, lo berempat pergi ke semua kelas. Daftar siapa aja yang mau nunjukin bakatnya pas hari-h. Usahain setiap kelas ada perwakilannya."

"Iya, kak."

"Okay. Yang lain-" ucapan gue terpotong begitu bunyi notifikasi telepon berbunyi dari ponsel gue.

Salmon dari kutub is calling...

Gue menekan tombol merah pada layar monitor. Bukan apa-apa, tapi gue sendiri udah bikin sepakat kalau jangan main ponsel saat rapat atau hanya pertemuan penting.

"Sorry, jadi yang lainnya-" gue mendengus begitu ponsel yang terletak diatas meja kembali berdering.

Salmon dari kutub is calling...

Lagi, gue menekan tombol merah. Ada apa sih sebenarnya sama si salmon? Ganggu aja.

"Angkat dulu aja, Nat. Siapa tau penting."

"Iya, kak. Gapapa kok."

Gue menarik nafas panjang kemudian melangkahkan kaki menjauhi anak-anak OSIS lainnya. Baru saja gue ingin mencari daftar kontak si salmon, eh dia udah nelepon lagi.

"Apa?"

"Masih lama pulangnya?"

"Kalo mau cepat, jangan ganggu. Lo nelepon terus dari tadi. Ada apa sih?"

"Gue lapar. Cepat pulang."

"Anjir. Kirain ada apaan."

"Lapar tuh penting tau. Gue bisa mati kalo gak makan."

"Masak atau beli aja sendiri."

"Gak mau. Gue pingin dimasakin lo."

"Gue capek."

"Makannya cepat pulang!" gue mendengus kesal ketika Justin memutus sambungan telepon secara sepihak. Udah nyuruh cepat balik, ditambah masak lagi. Gak tau apa gue capek.

"Sorry ya *guys.* Si salmon lapar ternyata. Hehe..." semua ikut terkekeh dengan tingkah gue yang juga sedang terkekeh. Dasar salmon nyusahin gue aja emang.

"Okay, jadi gue mau semua jalanin tugasnya masing-masing dengan baik. Jangan bikin kita kecewa," semua menganggukkan kepala mengerti. Melihat wajah-wajah yang sarat akan kelelahan membuat gue memutuskan untuk segera mengakhiri rapat sore ini.

"Gue rasa, pertemuan hari ini cukup sampai disini. *Thanks* buat semuanya," ucap gue mengakhiri segalanya. Satu per satu orang di ruangan ini mulai melangkahkan kaki untuk segera menuju rumahnya masing-masing. Mengistirahatkan diri serta memulihkan tenaganya.

"Baru selesai, *babe?"* tanya Vito begitu gue dan Zarra keluar dari ruang OSIS. Gue mendengus kesal melihat keromantisan mereka. Bukannya iri atau apa, cuman kurang suka aja. Ini kan sekolah bukan tempat buat romantisan.

"Iya. Capek," jawab Zarra manja kemudian memeluk tubuh kekar pacarnya itu erat.

"Lo gimana sih ketos. Bikin orang lain kecapekan. Gak berperikemanusiaan tau gak?!" protes Vito dengan tangannya yang mengelus rambut panjang gadis dalam pelukannya. Lagi, gue dibuat mendengus oleh pasangan serasi itu.

"Lo pikir ini keinginan gue, hah? Lagian lo lebay banget sih Ra. Didalam aja gapapa, sekarang..."

"Sante dong jangan marah-marah."

"Iya nih. Lo marah karena cemburu kan, Nat?"

"Ngapain gue harus cemburu sama kalian?"

"Karena tunangan lo gak bisa jemput lo. HAHAHA..." jawab mereka kompak dengan tawa yang menggelegar. Gue

menggeleng-gelengkan kepala melihat kekompakan mereka dalam segala hal.

"Sorry, gue bukan bocah yang harus diantar jemput kayak pacar lo," balas gue kemudian mulai melajukan mobil meninggalkan kedua insan yang tengah menatap geram pada jejak gue. Hahaha mampus lo.

***
"Kenapa gak dimakan? Gue beli gak pedas kok."

"Gue inginnya makan masakan lo."

"Jangan berulah deh, Just. Gue itu capek. Lo makan aja apa yang ada," titah gue dengan kekesalan yang mulai memuncak. Justin menggelengkan kepala gemas. Iya, gemas. Soalnya aneh aja seorang Justin si salmon dari kutub bisa juga bertingkah gemas.

"Gak mau. Gue pingin lo yang masak," keukeuhnya yang tidak bisa lagi gue toleransi. Gue menggebrak meja makan cukup keras, membuat Justin sedikit tersentak kaget.

"LO ITU BISA NGERTIIN GUE GAK SIH?! GUE CAPEK BARU PULANG SEKOLAH," bentak gue dengan emosi yang sudah menggebu-gebu. Jujur, dalam hati gue sedikit merutuki apa yang telah gue lakukan. Bukannya itu terlalu berlebihan ya?

Karena tidak ingin terjebak dalam spekulasi, gue melangkahkan kaki menuju kamar. Bisa gue rasakan, tatapan nanar Justin melihat kepergian gue. Ah, tapi bodoh amatlah. Udah terlalu kesal.

Gue segera membersihkan badan dari keringat yang membuatnya terasa lengket. Gue juga perlu jernihin pikiran. Ya, kalau dipikir-pikir kasian juga si salmon gue marahin. Dia kan masih sakit.

"Anjir, si Justin udah makan belum ya?" tanya gue yang entah pada siapa. Beberapa pemikiran konyol mulai bermunculan. Sebenarnya gue bukan tipe orang yang terlalu sering memikirkan sesuatu yang tidak penting. Buat apa mikirin yang gak penting, kalau masih ada yang lebih penting untuk dipikirkan?

Gue segera mempercepat pergerakan. Sumpah, gue khawatir banget sama Justin. Gue gak mau kejadian serupa terulang lagi yang lagi-lagi karena ulah gue.

Setelah mengenakan baju santai, gue mulai melangkahkan kaki keluar kamar. Gue lihat Justin tengah menelungkupkan kepala sambil memegang sebuah sendok pada tangannya. Anjir, gue jadi merasa gak enak.

"Mau makan apa?" tanya gue lembut sambil mengelus rambutnya pelan. Justin mendongakkan kepala dan tersenyum simpul.

"Nanat," panggilnya dengan suara pelan. "Gak usah. Lo kan capek."

Gue melayangkan senyuman manis yang terukir jelas pada permukaan bibir. "Gue udah mandi kok. Jadi, tenaga gue udah kumpul lagi."

"Gapapa, Nat. Gak usah maksain."

Gue menarik nafas. Sabar, jangan emosi lagi. "Gue sanggup, kok. Mau dimasakin apa? Hmm..."

"Terserah."

"Umm... Ayam goreng, mau?" tanya gue yang mendapat anggukan setuju darinya. Gue menyunggingkan senyuman manis. "Tunggu bentar, ya."

"Gue mau bantu, boleh?"

"Boleh. Ayo," entah yang ke berapa kalinya gue tersenyum pada Justin. Itu terjadi secara tiba-tiba. Menyadari sifat Justin yang jauh lebih baik daripada yang gue kira selama ini.

"Just, gue lupa kalo kita gak punya bahan makanan," ungkap gue satu detik sebelum memulai acara memasak. Sumpah, ini gue yang terlalu lupa atau gak ada niat buat masak, sampai kulkas dengan dua pintu itu kosong. Tak terisi satupun bahan makanan.

"Kalau gitu, gue beli dulu ya ayam nya," dengan cepat gue mencekal pergelangan tangan Justin saat kakinya hendak melangkah untuk membeli beberapa bahan ke supermarket.

"Biar gue aja, Just. Lo tunggu disini, ya."

"Gue mau ikut."

Gue menggeleng tidak setuju, "jangan. Diluar udah mendung, jadi gue mau cepat. Lo tunggu aja, gue gak lama kok," titah gue kemudian bergegas menuju supermarket di ujung jalan. Gue khawatir keburu hujan entar.

Setelah sampai di supermarket itu, gue segera menuju lorong dimana terdapat berbagai rak berisi bahan makanan berupa daging. Gue gak beli banyak, cuman daging ayam sama beras aja. Sumpah, gue takut keburu hujan.

"Nanat," panggil seseorang yang sudah gue hafal betul suaranya. Gue memutar bola mata malas begitu melihat Caylin tengah berlarian dengan riang menghampiri gue.

"Apa sih lo lari-lari?" sergah gue saat gadis itu sudah sampai dihadapan gue dengan membawa beberapa keranjang

belanjaan.

"Nanat kebiasaan deh. Marah-marah mulu," protes Caylin sambil mencebikkan bibirnya gemas.

"Iya deh iya. Maaf, Cay," ucap gue sembari mencubit kedua pipinya greget dan membuat Caylin meringis kesakitan. "Haha... Lo lucu banget Cay."

"Lo beli apa Nat?"

"Nih. Gue sama Justin mau makan," jawab gue dan Caylin hanya ber'oh ria. "Lo cuman beli *ice cream?"* heran gue melihat keranjang yang dibawa Caylin didominasi oleh *ice cream.*

"Iya. Ara nyuruh gue buat beli ini semua."

"Kebiasaan lo. Mau aja disuruh-suruh."

"Ara bukan nyuruh, Nat. Dia cuman minta tolong. Lagian gue juga emang mau beli ini semua."

"Iya deh terserah," jengah gue. "Gue duluan ya, Cay. Takut keburu hujan."

"Mau gue anterin?"

Gue menggeleng dengan cepat mendengar penawarannya. "Gak usah Cay. Gue bisa sendiri, kok," jawab gue kemudian mulai melangkahkan kaki. "Lupa," gue mengecup pipinya sekilas. Jangan salah paham, gue dan kedua sahabat gue emang udah biasa cium pipi. Ya, apalagi alasannya kalau bukan karena sayang? Kita bertiga emang saling sayang.

Setelah membayar semua belanjaan, gue kembali melangkahkan kaki keluar dari supermarket. Gue tersentak

kaget begitu seseorang memukul pundak gue dari arah belakang dengan cukup keras.

"Anjir, lo ngapain disini?" kesal gue melihat Justin yang bukannya merasa bersalah sudah membuat kaget, ini malah cengengesan tanpa dosa.

"Hehe... Gue khawatir sama lo, belanjanya kelamaan," ucapnya yang membuat gue sedikit tersipu malu. Masalahnya, ngapain dia ngekhawatirin gue segala?! Anjir banget emang.

Tanpa basa-basi, gue menarik tangan kirinya untuk segera menuju ke rumah. Justin melepaskan pegangan tangan gue. Gue menatapnya dengan kerutan yang menghiasi daerah sekitar kening.

Justin menyunggingkan senyumannya, "mending gini," ucapnya kemudian menggenggam tangan gue yang sebelumnya menarik sebelah tangan kirinya. Gue membuang wajah kesamping untuk menyembunyikan pipi gue yang sudah memerah karena malu. Anjir, Natcha jangan baper, ucap gue dalam hati.

Sepanjang perjalanan, tidak ada yang membuka suara. Gue yang disibukkan oleh jantung yang berdegub dua kali lebih cepat, dan Justin yang entah sedang apa. Gue rasa dia sama sekali tidak terganggu dengan apa yang tengah dilakukannya.

Tin... Tin...

Secara kompak, gue dan Justin menengokkan kepala kesamping saat dirasa sebuah mobil berhenti tepat disamping gue. Pemilik mobil itu menurunkan kaca jendelanya, sehingga terlihat jelas wajah cantik seseorang yang tengah menyunggingkan senyuman manisnya.

"Gue anterin lo ya, Nat."

"Ini udah sampai Cay," ucap gue yang kebawa bingung dengan ajakan Caylin. Pasalnya, gadis itu menawarkan gue tumpangan, saat sudah berada didepan rumah. Jangan heran, karena itulah Caylin. Gadis ceria dengan otaknya yang terkadang *loading*.

"Oiya, gue baru nyadar," balasnya dengan menepuk jidat. Gue menengokkan kepala saat dirasa sesosok makhluk disamping gue tengah terkekeh melihat tingkah Caylin.

"Yaudah deh, Nat gue pulang dulu, ya," pamitnya yang hanya gue balas dengan anggukkan kepala. Detik selanjutnya, Caylin segera melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah gue dan Justin.

"Sahabat lo, aneh," Justin menggeleng-gelengkan kepala sambil terus berjalan memasuki rumah.

"Kalau gak kayak gitu, bukan si Cay namanya. Haha..." gue tertawa kecil memikirkan segala kekonyolan yang sering dilakukan oleh seorang Caylin Alexandra. Bisa gue lihat dengan ujung mata, Justin tengah menyunggingkan senyuman kecilnya. Sangat kecil, memang. Tapi itu cukup manis.

"Gue masak dulu, ya," Justin menganggukkan kepala kemudian menuju salah satu kursi di meja makan. Gue memulai kegiatan memasak. Kasihan si Justin, belum makan dari pagi.

SELAMAT HARI RAYA IDUL FITRI, GUYS.... MOHON MAAF LAHIR DAN BATIN. MAAFIN AUTHOR KALAU ADA KESALAHAN-KESALAHAN YANG SENGAJA MAUPUN

TIDAK. BAIK DI STORY JUSTIN ATAU DI MY BROTHER MY BOYFRIEND. MAAF YAAA....

LEBARANNYA DI RUMAH AJA YA. SUPAYA PANDEMI NYA BISA CEPAT BERAKHIR. TETAP BERSAMA KELUARGA, OKAY

Okay, vote and comment yaa jangan lupaa

6. Pengungkapan

Gue terbangun dari tidur nyenyak, membuat bagian akhir dari mimpi tidak terselesaikan. Gue melihat gorden jendela bergoyang-goyang, tertiup angin dari luar. Gue mendengus kesal. Kenapa sih harus dimalam hari? Mana besok gue harus tampil seni budaya lagi. Aarrgghh...

Gue meraih ponsel diatas nakas kemudian mengirimkan pesan untuk meminta bantuan.

Nanat:
Abang.
Bang Dooo....
Ini hujan
Anjir, bangun woy!

Gue mendengus kesal. Benar-benar ya, bang Nando. Disaat gue butuh dia, ih malah gak nyaut-nyaut. Sebenarnya gue pingin hubungi Angga, tapi gue takut ah. Pacarnya posesif banget.

Gue membuang nafas jengah kemudian melangkahkan kaki keluar dari kamar. Gue menyalakan televisi untuk mengurangi sedikit ketakutan yang tengah dirasakan.

"Lo belum tidur?" tanya seseorang yang membuat gue menengokkan kepala ke sumber suara.

"Gak bisa tidur. Lo sendiri?"

"Gue haus," jawab Justin kemudian bergerak untuk mengambil segelas air dari dapur. Gue terkejut oleh dua hal; aliran listrik yang tiba-tiba mati dan teriakan Justin yang memenuhi seluruh penjuru ruangan.

Setelah menyalakan *flashlight* dari ponsel, gue bergerak untuk menghampiri Justin, memastikan apakah lelaki itu baik-baik saja atau tidak. Gue membelalakkan mata sempurna melihat Justin yang kini tengah menggigil ketakutan. Pecahan gelas dilantai membuat gue harus berhati-hati dalam mengambil langkah.

"Just," panggil gue sambil mengelus puncak kepalanya pelan. Tidak ada jawaban yang keluar dari mulut Justin. "Ini gue, Just," lanjut gue yang kali ini berhasil menarik perhatiannya. Tanpa basa-basi, Justin memeluk tubuh gue erat.

Selama beberapa detik, gue mematung. Astaga, apa yang tengah dilakukan lelaki ini? Namun pemikiran itu langsung hilang begitu merasakan tubuh kekar Justin yang masih menggigil.

"Ayo," ajak gue kemudian membopongnya menuju ruang tamu. Rumah ini tidak begitu besar, jadi ruangannya juga tidak terlalu banyak.

"Lo kenapa? Hmm..." tanya gue sambil menangkup kedua pipinya yang dihiasi sepasang rahang kokoh. Astaga! Gue baru sadar kalau Justin tengah menangis saat ini. Huufftt, apa yang membuatnya menangis sih?

Bukannya menjawab, Justin malah berhamburan kedalam pelukan gue. Aduh anjir, gue bukan cenayang yang bisa tahu isi hati seseorang, termasuk Justin.

"Gue... Takut... Hiks..." ungkapnya tersendat. Tangan gue bergerak untuk mengelus rambut cokelat yang selalu tertata rapi.

"Takut kenapa?" selama beberapa detik, tidak ada jawaban dari mulutnya itu. Namun didetik selanjutnya, sebuah

jawaban keluar dengan suara pelannya.

"..."

"Apa, gue gak bisa dengar."

"Gelap," ulang Justin dengan suara yang jauh lebih keras. Gue mengumpat ketika bunyi petir menggelegar disertai hujan deras ini.

"ANJIRRR," jerit gue kemudian membalas pelukan Justin lebih erat. Jadilah, dikondisi hujan dan mati lampu ini kita berdua berpelukan dengan eratnya. Merasakan ketakutan dalam diri masing-masing.

"Lo kenapa, Nat?" tanya Justin setelah tangisnya mulai mereda. Iya, dia udah mulai tenang. Lah, ini gue?! Takut anjir.

"Gue *phobia* hujan sama petir. Justin, gue takut, *please,"* ucap gue dengan nada yang mulai bergetar menahan tangis karena suara petir kembali terdengar dengan keras. Gue semakin mengeratkan pelukan sambil terus menyembunyikan wajah pada dada bidangnya.

"Jangan takut. Ada gue disini," ucap Justin berusaha menenangkan dengan tangannya yang bergerak untuk mengelus rambut panjang gue. Sedikit merasa tenang, memang. Entahlah pelukan dan elusan lembut dari Justin sangat mirip dengan milik bang Nando dan Angga, serta seseorang yang hadir dihidup gue. *Shit!* Gue jadi merasa tenang dan sakit disaat bersamaan mengingat itu.

"Kenapa nangis?" tanya Justin menyadari nafas gue yang terdengar sesenggukan. Masih dalam pelukan hangatnya, gue menggeleng pelan. Tapi Justin, ya Justin. Bukan lelaki bodoh yang bisa dengan mudah dibohongi.

Justin melepaskan pelukan erat gue, "jangan bohong," lanjutnya kemudian bergerak mengusap kedua ujung mata yang masih terdapat sisa-sisa air bening nan asin itu.

"Sesak. Hiks..." jawab gue kemudian menundukkan kepala menyembunyikan tangisan pedih akan masa lalu. Justin kembali membawa gue kedalam pelukannya. Seperti disuruh, air mata semakin mengalir dengan deras. Ini lebih seperti Justin adalah pelabuhan disaat sebuah kapal hendak melabuh.

"Syyuutt... Jangan nangis," kembali, Justin menenangkan gue sambil mengelus rambut panjang gue. Perlahan tapi pasti, air mata mulai surut, berhenti melewati kedua pipi. Seperti punya ikatan, gue yang sudah lelah dengan ini semua dan air mata yang sudah lelah karena terpaksa keluar oleh sebab yang sama.

Gue melepaskan pelukan Justin kasar, *"sorry,"* ucap gue kemudian hendak melangkah menuju kamar. Gue menautkan alis bingung ketika Justin mencekal pergelangan tangan gue.

"Jangan pergi. Gue takut."

Justin POV

Gue menatap gadis dihadapan gue yang tengah menatap nanar kedepan. Pikirannya kosong. Jujur, gue merutuki pertanyaan yang secara tiba-tiba keluar dari mulut.

"Kalo lo belum siap cerita, gapapa kok," ucap gue cepat menyadari raut sendunya yang bertambah berkali-kali lipat. Natcha menggelengkan kepala sambil tersenyum hambar.

"Gue rasa lo harus tau tentang ini. Supaya gak ada salah paham," ucapnya yang sama sekali tidak gue mengerti.

Bukan apa-apa, tapi ini lagi gelap. Pikiran gue selalu kacau saat ini terjadi.

"Dulu, waktu gue baru masuk SMP ada satu kakak kelas yang nembak gue. Teman bang Nando. Sahabatnya malah. Karena suka, gue terima dia buat jadi pacar gue. Semua berjalan dengan indah, awalnya. Sampai suatu saat dia tiba-tiba menghilang, meninggalkan banyak pertanyaan yang sampai sekarang gue gak tau jawabannya. Dia menghilang tanpa sedikitpun kabar yang gue terima. Mungkin ini terdengar lebay buat lo, tapi gue benar-benar terluka saat itu. Gue lagi sayang-sayangnya, tapi dengan tega dia meninggalkan gue bersama luka untuk kenang-kenangan terakhir darinya."

"Berapa tahun kalian pacaran?" tanya gue penasaran.

Natcha tersenyum miris, "dua tahun, mungkin."

"Mungkin?"

"Gue sama dia belum pernah ngomong putus. *So...*"

Gue mendengus geram dengan sifat setia gadis ini. Apa-apaan si singa? Masih mengharapkan seseorang yang bahkan udah membuatnya terluka.

"Lo masih mengharapkan dia?" tanya gue sambil menahan emosi yang akan memuncak. Dengan entengnya, gadis itu menganggukkan kepala.

Fuck! Umpat gue dalam hati. Disaat seseorang udah bersedia untuk membantunya bangkit, bersedia untuk mencintainya, dia malah mengharapkan masa lalu yang entah akan datang atau tidak. Tapi gue gak boleh nyerah. Dan gue gak akan pernah nyerah.

"Sialan, lo!" kesal Natcha kemudian memukul dada gue pelan. Gue menautkan alis bingung. "GUE MAKIN BENCI SAMA LO, JUSTIN," teriak gadis itu tepat dihadapan wajah gue.

"Kenapa?"

Natcha menatap gue horor, "KARENA LO UDAH BERHASIL BIKIN GUE CERITA TENTANG MASA LALU GUE. AAARRGGHH..." geramnya yang semakin menambah kesan gemas pada wajah cantiknya itu.

Gue tersenyum menatap gadis itu. Aaarrgghhh... Gue yakin gue udah gila. Tapi gue gak bisa menahan ini.

"Jangan ge-er, Justin. Tapi gue benar-benar gak suka kalau ada orang yang bilang gue ini tukang jual mahal."

Deg

Anjir! Gue pernah bilang kayak gitu. Ah, semoga aja ini gak berpengaruh dengan apa yang akan gue ucapkan nanti.

"Kalau mereka bilang gue ini galak, gue gapapa kok. Gue juga ngerasa kalau gue itu emang galak. Gue terima itu," ucapnya yang lagi-lagi memasang wajah sendu.

"Tapi gue gak bisa terima omongan orang-orang kalau gue ini tukang jual mahal. Mereka gak tau apa yang gue alami, tapi kenapa berani-beraninya mereka ngasih gue julukan kayak gitu? Dikira gue bakal suka-suka aja dengan itu?! Dikira gue sama sekali gak masalah, disaat semua anak-anak sekolah manggil gue '*ketua OSIS galak tukang jual mahal*'?! Gue gak selamanya jadi orang kuat. Hiks..."

Sumpah demi apapun, gue merasa bersalah banget sama cewek satu ini. Gue ingat saat pertemuan pertama kita

dimana gue bilang kalau dia tukang jual mahal, sampai bikin dia nangis dan menampar gue. Tapi gue gak pernah tau akan hal itu.

"Maaf, Nat," ucap gue kemudian membawa tubuhnya kedalam pelukan. Gue menempelkan dagu pada puncak kepalanya sambil terus mengelus rambut panjangnya sayang. Iya, gue sayang sama Natcha.

"Buat apa lo minta maaf?"

"Maaf karena gue juga udah salah paham sama lo. Gue jahat karena gue udah sama kayak mereka yang bilang lo itu tukang jual mahal. *Sorry,* Nat. Gue gak tau apa-apa tentang lo," ungkap gue penuh penyesalan. Tanpa diduga, Natcha menggelengkan kepala masih dalam pelukan gue. Namun detik selanjutnya, gadis itu segera melepaskan pelukan dan menatap gue lekat.

"Gapapa, lo gak salah kok," ucapnya sambil menyunggingkan senyuman semanis madu. "Gue memaklumi karena lo gak tau yang sebenarnya. Lagian juga waktu itu, gue rasa lo menyesal udah bikin gue nangis. Tapi gue gak bisa memaklumi seseorang yang udah tau tentang sebenarnya, dan masih bilang gue kayak gitu."

"Emang ada?" tanya gue yang dibalas anggukan pelan olehnya. "Siapa?"

"Cewek lo, cabe kering yang selalu benci sama gue."

"Maksud lo, Liya?"

Natcha menarik nafasnya jengah, "kalau bukan Liya, siapa lagi?"

Gue tersenyum miring. Ini saat yang pas. "Elo."

Natcha memandang gue dengan tatapan bingung. "Maksud lo?"

Gue menangkup kedua pipi mulus Natcha, membuat pandangan kita bertemu. "Gue cinta sama lo, Nat. Gue sayang sama lo. Gue mau, lo selalu ada disisi gue," ungkap gue yang membuat gadis itu terdiam mematung. Entah apa yang terdengar begitu menyakitkan, sampai membuat air mata mulai menggenangi kedua mata indahnya.

"Kenapa? Hmm..." tanya gue yang berhasil membuatnya menumpahkan air mata.

"Kenapa harus gue? Kenapa nggak Liya atau Raya, atau bahkan Caylin aja sekalian?" tanyanya dengan menaikkan beberapa oktaf suaranya.

"Gue gak bisa memilih siapa yang harus gue cinta."

"TAPI KENAPA, JUSTIN??" tanyanya dengan berteriak. Sakit hati gue melihatnya kembali mengeluarkan air mata untuk yang kesekian kalinya. Natcha menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan semakin tersedu-sedu.

"Lo baik sama gue. Cuman lo yang ngasih perhatian lebih buat gue," jawab gue sambil menggenggam kedua tangannya. Wajahnya sudah merah, mungkin antara malu dan sakit. Mungkin.

"Just... Justin... Ken... Kenapa lo... Ngela... Kuin... Ini... Sama gue, haa?"

Untuk kesekian kalinya gue membawa tubuh gadis yang gue cinta kedalam pelukan. Tangan gue tak pernah lelah untuk mengelus rambut panjangnya. Nafasnya yang sesenggukan, sangat terasa dalam pelukan gue.

"Gue gak akan ngelakuin hal yang sama untuk yang kedua kalinya, Nat. Gue cinta sama lo, jadi gue gak akan pergi tanpa lo."

Gue tersenyum simpul saat dirasa kedua tangan Natcha mulai melingkar disepanjang pinggang. Melihatnya penuh ketakutan membuat gue ingin melindunginya. Mulai detik ini, gue bertekad untuk membahagiakan gadis yang gue cinta. Apapun risikonya, gue akan tanggung semua itu.

***

Tidak ada yang membuka suara, membuat suasana menjadi terasa canggung. Natcha yang tengah menundukkan kepalanya, dan gue yang tengah mengamati setiap inci wajah cantiknya. Tangan gue bergerak untuk menyelipkan beberapa anak rambut ke belakang telinganya.

"Umm... Omong-omong, gimana lo bisa *phobia* hujan?" tanya gue untuk mencairkan suasana. Natcha mengangkat wajahnya, kemudian tersenyum simpul.

"Awalnya gue suka banget kalau hujan, apalagi saat mandi hujan bareng Angga dan bang Nando. Tapi suatu hari, gue lihat tetangga gue kesambar petir waktu hujan deras, sampai gosong. Gue nangis karena ketakutan. Secara kompak, Angga dan bang Nando nenangin gue. Dari sana, gue jadi merasa trauma sendiri kalau hujan," jelasnya panjang lebar. Gue tersenyum mendengar cerita unik Natcha.

"Aneh, ya gue? *Phobia* sama hujan. Haha..." seketika wajah cantiknya berubah menjadi sendu. "Gara-gara *phobia* sialan ini, gue jadi harus mengalami kisah pahit itu."

"Dia tinggalin lo gara-gara itu?" tanya gue hati-hati. Natcha menganggukkan kepala lemah.

"Sebenarnya bukan gak ada kabar sama sekali. Hari dimana dia menghilang, ada satu lembar surat di loker gue. Inti surat itu dia bilang, kalau gue nyusahin. *Phobi*a gue yang bikin dia gak bebas kalau mau bawa gue jalan-jalan. Dia merasa terbebani sama pacarnya sendiri," jawab Natcha yang lagi-lagi menitikkan air mata. Tapi dengan cepat, dia mengusapnya dengan kasar.

"Ekhem, lo sendiri gimana? Kok bisa takut sama gelap?"

"Mmm...." gue menggigit jari sambil berpikir. Bingung harus mulai dari mana. "Sekitar umur enam atau tujuh tahun, orang tua gue bertengkar hebat. Saat itu, kondisi ekonomi keluarga gue benar-benar sedang diuji. Papah lagi gak kerja, sampai untuk bayar listrik aja gak mampu. Keadaan rumah gelap saat itu. Mamah yang udah gak tahan pun akhirnya memilih untuk berpisah dengan papah, dengan alasan dia punya lelaki lain yang bisa menghidupinya. Karena gak terima, papah mulai bertindak kasar. Dan sialnya, gue menyaksikan semua kejadian buruk itu."

Gue menengokkan kepala dan mendapati Natcha tengah mengelus pundak gue pelan, mencoba menyalurkan kekuatan. "Sabar, ya Just," ucapnya dengan senyuman manis yang semakin menambah kadar kecantikan pada wajah putihnya. Hati gue sedikit terobati hanya dengan melihatnya tersenyum manis. Apalagi kalau dia juga cinta sama gue. Udah benar-benar hilang deh semua masalah yang mengganjal selama ini.

Gue memeluk tubuhnya dari samping dengan erat. Karena terlalu senang, gue mencium pipinya lama. Bisa gue rasakan tubuhnya yang sedang mematung sempurna. Ini pertama kalinya gue mencium pipi gadis yang gue cintai.

Dering telepon ponsel Natcha, membuatnya melepaskan pelukan serta ciuman gue pada pipinya. Siapa sih anjir yang nelepon dimalam hari gini? Ganggu aja. Huufftt.

"Halo."

"..."

"Gak usah, bang. Gue ada Justin kok," gue tersenyum senang mendengar gadis kesayangan menyebut nama gue, seolah-olah dia mengandalkan gue. Haha gue merasa dihormati.

"..."

"Iya. Udah dulu, ya."

"..."

"Iya, abang sayang. Gue bakal tidur kok."

"..."

"Okay, bye," ucapnya kemudian menutup sambungan telepon.

Gue kembali memeluknya begitu gadis itu kembali menempati tempat disebelah gue. Gue menempelkan dagu pada cerukan leher jenjang miliknya.

"Jangan lupa tidur," pesan gue yang mulai menutup mata. *"Thanks* buat hari ini," lanjut gue kemudian mulai memasuki alam mimpi.

Huh, bahagia banget gue hari ini. Lega sudah mengutarakan apa yang gue rasa pada Natcha. Walaupun gue yakin dia belum bisa membalas cinta gue. Tapi gapapa, gue akan terus berusaha bikin Natcha cinta sama gue.

Vote and comment
Thanks

7. Natchas Sick

Kalau yang gak tau lagunya, boleh cek mulmed nya yaaa....

Happy reading...

Author POV

We let the waters rise
We drifted to survive
I needed you to stay
But I let you drift away

My love where are you?
My love where are you?

Air mata meluncur dengan bebas melewati kedua pipi mulusnya. Hatinya sesak bukan main. Bayangan masa lalu yang selalu menghantuinya tiba-tiba berputar memenuhi seluruh bagian kepala. Membuat rasa takut kembali menjalar didasar hati, mengingat sang tunangan telah merubah rasa benci menjadi cinta.

Whenever you're ready, whenever you're ready
Whenever you're ready, whenever you're ready
Can we, can we surrender?
Can we, can we surrender?
I surrender

Natcha menundukkan kepala, berusaha menyembunyikan tangisan dari lelaki yang tengah berdiri tepat di sampingnya. Gadis itu merutuki dirinya sendiri. Mengapa ia harus membawakan lagu ini? Jika hatinya akan kembali sakit?!

No one will win this time
I just want you back
I'm running to your side
Flying my white flag, my white flag

My love where are you?
My love where are you?

"Hiks..." lolos sudah isakan keluar dari mulutnya. Justin yang menyadari itupun segera menggenggam tangan gadis di sebelahnya. Dielusnya dengan lembut tangan mulus itu.

Whenever you're ready, whenever you're ready
Whenever you're ready, whenever you're ready
Can we, can we surrender?
Can we, can we surrender?
I surrender

I surrender

Ooh, sungguh Justin sudah tidak tahan melihat gadisnya itu menangisi seseorang yang telah membuatnya sakit. Masih dengan isak tangisnya, Justin membawa gadis itu ke suatu tempat. Zarra dan Caylin menatap iba pada Natcha yang seolah-olah baru mengalami kejadian itu.

"Lo kenapa bawa gue kesini?" tanya seorang gadis begitu sang tunangan membawanya ke *rooftop* sekolah. "Lo mau bikin gue bolos?" lanjutnya dengan suara pelan. Walau begitu, terdengar jelas ketidaksukaan pada nadanya.

"Sini," titah Justin sambil menunjuk tempat di sebelahnya. Menurut, Natcha melangkah maju dan berdiri tepat disamping sang tunangan yang membuat dirinya tidak nyaman.

"Tutup mata lo," lagi, Natcha menuruti perintah Justin. Semilir angin sangat dirasakan begitu menerpa setiap inci bagian wajahnya.

Cup

Justin mencium kening gadisnya lama. Seolah tengah mengalami sesuatu yang menyakitkan, gadis itu kembali mengeluarkan air mata dengan deras. Tangannya bergerak untuk mencengkeram lengan kekar Justin kuat, seperti jika ia melepaskannya, maka gadis itu akan kehilangan seorang tunangan yang sudah mencintainya.

"Just..." panggil Natcha dengan nada yang bergetar hebat. Justin melepaskan ciumannya, beralih menatap manik coklat gadis itu lekat. "Kenapa lo ngelakuin ini?"

Justin mengecup kening gadisnya singkat, "karena gue sayang sama lo. Gue gak mau lihat lo nangis karena cowok brengsek kayak dia."

"Hiks... Gue takut, Just..."

Dengan cepat, Justin membawa gadis itu kedalam pelukan hangat miliknya. Tangannya bergerak menyentuh kening gadisnya yang terasa tak biasa.

"Lo sakit?" tanyanya penuh dengan rasa khawatir. Natcha menggelengkan kepala masih dalam pelukan Justin. "Badan lo panas, Nat," lanjutnya kemudian melepaskan pelukan gadis itu.

"Gue gapapa," keukeuh Natcha dengan suara lemah. Kekhawatiran Justin bertambah berkali-kali lipat melihat wajah putih Natcha yang sudah berubah menjadi pucat. Sangat pucat. Bahkan, bibir merah muda alaminya kini telah menjadi lebih putih.

"Lo gak bisa kayak gini," ucap Justin kemudian menggendong gadisnya ala *bridal.* Merasa lemas, Natcha tak memberontak sama sekali. Membiarkan tunangannya itu membawa tubuh lemasnya.

"Anjirr, Justin...."

"Nanat beruntung banget lo!!"

"Njir! Envy gini."

"Pantasan selama ini sok jual mahal. Pingin dapat blasteran ternyata."

"Justin, gendong gue juga dong."

"Serasa pengantin baru."

Yaa, itulah perkataan-perkataan berbau iri saat Justin melewati koridor yang sepi. Memang sepi, karena yang menjerit barusan adalah siswi yang sedang berada didalam kelas. Melupakan guru yang tengah mengajar didepan sana, dan lebih memfokuskan perhatian pada pasangan serasi itu.

"Justin!" panggil seorang gadis yang kini tengah berjalan mendekat padanya. Ia tidak sendiri, karena di sampingnya terdapat seorang gadis lain yang berjalan beriringan.

Baru saja lelaki itu ingin melangkahkan kaki, tapi perkataan Liya membuat emosinya tersulut. "Lo ngapain buang-buang tenaga cuman buat gendong jalang tukang jual mahal?" tanyanya sambil melipat kedua tangan didepan dada.

"Lo. Kalo ngomong. Jaga," jawab Justin dengan penekanan sempurna.

"Omongan Liya gak ada yang salah," bela teman perempuannya itu, yang diketahui bernama lengkap Angelina Raya. Liya mengangguk-anggukan kepala kecil.

"Lagian lo tuh kenapa sih, kok belain cewek kampung ini?" tanyanya dengan gaya yang tidak mencerminkan seorang pelajar.

"Lo benar-benar ya! Kalau bukan cewek, udah gue hajar," hardik Justin tajam. Tapi itu bukanlah hal baru baginya.

"Just, buka mata lo. Masa' iya lo lebih bela dia daripada gue?" tanyanya sambil berusaha melepaskan kedua tangan Natcha yang melingkar sempurna pada leher lelaki itu.

Justin mendengus kesal dengan yang dilakukan oleh kedua gadis ini. "Gue gak ada waktu buat dua jalang kayak lo berdua," ucapnya sarkas kemudian kembali melangkahkan kaki. Dibelakang sana, Liya dan Raya menatap tidak percaya pada Justin. Pasalnya, belum lama ini Justin pergi jalan bersama keduanya. Eh tapi sekarang?

"Kalian mau kemana?" tanya seorang guru piket begitu Justin ingin membawa gadisnya ke rumah sakit terdekat. Lagi, lelaki itu dibuat mendengus. Ada saja yang menghalangi jalannya untuk melindungi gadis yang berada dalam pangkuannya.

"Istri gue sakit. Jangan bawel."

"Kenapa gak ke UKS aja?"

"Lo mau tanggung jawab, kalau sampai terjadi sesuatu sama Natcha?"

"Justin, yang sopan pada gurumu," tegur Samuel mendengar keributan kecil yang ditimbulkan oleh putera

semata wayangnya. Justin mendelikkan matanya malas. Apalagi sekarang? Kesalnya dalam hati.

"Pah, lihat. Nanat sakit, Justin cuman mau bawa dia ke rumah sakit," Samuel menempelkan punggung tangannya pada kening calon menantu. Benar, gadis itu demam tinggi.

"Pergilah. Papah yang urus izin kalian berdua," Justin tersenyum simpul kemudian melangkahkan kakinya. Begitu melewati guru piket itu, Justin mendelikkan matanya malas.

***

Cup

"Cepat sembuh, sayang," ucap seorang lelaki setelah mengecup singkat pipi gadis itu yang tengah menutup matanya. Semua sahabat Natcha merekahkan senyumannya. Yaa, sepulang sekolah semua sahabat gadis itu mengunjunginya di rumah sakit.

"Nih," lanjutnya sambil memberikan beberapa kantung yang berisi banyak makanan. "Gue beliin kalian makan, karena udah mau jaga Nanat," lanjutnya yang seolah mengerti dengan kebingungan mereka. Semua sahabat Natcha mengangguk-anggukan kepala kecil.

"Haha, padahal gak usah repot-repot," jawab Aldo kemudian tangannya meraih bungkusan itu. Caylin menautkan alisnya bingung.

"Katanya gak usah, Do. Tapi kok diambil?" tanyanya penuh dengan keheranan. Aldo mendekatkan mulutnya ke telinga gadis itu.

"Basa-basi, anjir," kesalnya dengan suara pelan. Merasa mengerti, Caylin menganggukkan kepala.

"Oh, cuman basa-basi, ya," ungkapnya dengan kencang membuat sahabatnya yang lain tertawa. Kecuali Aldo, tentunya. Laki-laki itu sudah mendengus kesal pada gadis cantik yang tengah berdiri di sebelahnya.

"Gue gak salah, kan Do?" lanjut Caylin dengan wajah gemas kepunyaannya. Aldo menatap jengah pada gadis itu.

"Untung cantik, lo. Kalau nggak, udah gue setrum mati sekalian," kesalnya yang membuat gadis itu memajukan bibir beberapa centi kedepan. Lagi, semua dibuat tertawa kecil oleh tingkah kedua insan itu.

"Hahaha.... Anjir, komedi romantis," ujar Zarra disela-sela tawanya. Justin mendelikkan mata malas.

"Jangan terlalu berisik! Kasihan si Nanat," sergahnya sambil mengelus puncak kepala gadis itu sayang.

Perhatian semua orang yang berada dalam ruangan berdominasi putih itu teralihkan pada suara pintu yang dibuka dari luar. Nando menyunggingkan senyuman manis kebanggaannya.

"Si Nanat kenapa?"

"Umm... Kemarin kita susah tidur karena hujan sama gelap. Karena itu juga, tadi pagi kita kesiangan, gak sempat sarapan," jawab Justin mewakili semuanya. *"Sorry,* bang. Ini semua salah gue."

"Ini bukan salah lo, kok Just."

"Nanat," panggil Justin yang merasa kaget karena gadisnya itu telah terbangun dari tidurnya. Sebenarnya bukan tidur, karena lebih tepatnya pingsan.

"Dek, lo gapapa?" Nando mendorong tubuh Justin pelan untuk memberinya ruang agar bisa mendekat pada adik perempuannya itu. Natcha menggeleng pelan merasakan elusan lembut pada puncak kepalanya.

"Kalo disuruh pulang sekarang juga gue semangat," ujar Natcha yang membuat abangnya terkekeh.

"Makan dulu, ya. Gue suapin," titah Nando yang dibalas gelengan pelan olehnya.

"Sama Justin disuapinya, boleh?" tanyanya membuat Justin dibelakang sana senyum-senyum sendiri. Sementara Nando? Lelaki itu sedikit mendengus. Perlahan, perannya sebagai kakak bagi Natcha mulai tergantikan oleh Justin. Lelaki yang baru muncul dikehidupan adiknya dan berstatus sebagai tunangan.

"Boleh," jawabnya sedikit jutek kemudian memberikan semangkuk makanan yang telah disajikan oleh pihak rumah sakit. Justin menerimanya dengan senyuman kecil. Detik selanjutnya, lelaki itu segera menempati sebuah kursi disamping ranjang tidur Natcha.

"Aaa..." titah Justin kemudian memasukkan sesendok makanan yang diterima baik oleh gadisnya. Senyuman manis merekah pada bibir keduanya.

"Just, gue mau ngomong sama lo," ucap Nando tiba-tiba. Justin menganggukkan kepalanya setuju.

"Makannya lanjut sama Angga, ya," Natcha mengangguk menuruti perintah sang tunangan. Angga yang mengerti pun, segera menerima mangkuk gadis itu.

Detik selanjutnya, Justin dan Nando segera melangkahkan kaki keluar dari ruangan gadis yang dicintai oleh keduanya.

Menuju ke sebuah taman rumah sakit.

"Huh, keluar juga tuh cowok," Natcha membuang nafas lega melihat tunangannya telah menutup pintu dari luar.

"Lo masih benci sama Justin?" tanya Zarra yang merasa heran dengan tingkah sahabatnya. Beberapa saat yang lalu ketika lelaki itu masih berada di sampingnya, Natcha seperti sama sekali tidak masalah. Bahkan gadis itu terlihat beberapa kali menyunggingkan senyumannya. Aneh.

"Ya iyalah. Lo pikir?"

"Gue pikir lo udah cinta sama Justin."

"Nggak, Ra. Perasaan gue ke dia itu tetap sama. Benci."

"Cha, kalau lo benci sama Justin, jangan kayak gitu. Didepannya aja kayak yang baik, tapi dibelakang...."

"Iya, Nat. Lo jangan bertingkah seolah-olah lo itu munafik," Natcha membulatkan mata mendengar omelan yang keluar dari mulut kedua sahabatnya.

"Sahabat lo berdua itu siapa sih? Gue atau Justin?" jengah Natcha yang mulai tersulut emosi.

"Justru karena lo sahabat gue, gue pingin lihat lo bahagia, Nat. Jujur, gue ngedukung sepenuh hati hubungan lo sama Justin. Karena kita gak bisa terus-menerus berada disamping lo. Kita punya masa depan masing-masing. Begitu juga dengan Angga dan bang Nando. Tapi lihat, masa depan Justin itu siapa? Lo, Nat," jawab Zarra panjang lebar. "Gue sayang sama lo, Nat. Bukan berarti gue ngomong kayak gini karena gue mau pergi dari lo," lanjutnya yang membuat gadis itu diam membisu.

"Benar, Cha yang diomongin Zarra. Gue gak bisa terus-menerus memprioritaskan lo. Ada cewek lain yang harus gue jaga," tumpah sudah air mata gadis itu. Mendengar ungkapan dari sahabatnya itu, membuat hatinya sakit seperti tersayat pisau tumpul.

"Nat, jangan nangis. Kita sayang sama lo," Caylin mengusap-usap pundak sahabatnya pelan, mencoba memberikan kekuatan padanya. Bukannya merasa tenang, air mata malah semakin deras meluncur melewati kedua pipinya. Dengan cepat, Natcha mengusapnya dengan kasar.

"Lo semua bisa keluar dari sini?!"

"Nanat, ambil sisi positifnya. Dengan lo mencintai Justin, lo bisa ngelupain masa lalu lo. Lo bisa bangkit lagi, Nat."

"LO PADA GAK NGERTI AJA GIMANA PERASAAN GUE. DIKIRA MENCINTAI SESEORANG ITU GAMPANG BUAT GUE YANG UDAH NGALAMIN HAL KAYAK GITU? HAH?" emosi Natcha dengan semua perkataan dari sahabatnya. Natcha menundukkan kepalanya sambil terus menangis sesenggukan.

"Gue ngerti perasaan lo. Tapi apa salahnya kalo lo membuka hati buat Justin?"

"PERGI GAK LO!" titah gadis itu sambil melemparkan beberapa benda yang berada di sekitarnya.

"Nat," panggil Zarra yang mendapat gelengan pelan dari sang kekasih, Alvito. Tidak ingin membuat suasana hati gadis itu semakin buruk, semua melangkahkan kaki meninggalkan Natcha yang tengah menangisi nasibnya sendiri.

"Hiks... Lo... Semua jahat. Hiks... Hiks..." gadis itu menelungkupkan kepala diantara kedua lutut yang ia lipat. Ruangan yang semula rapi dalam sekejap menjadi tidak beraturan.

"Kok pada diluar?" tanya seseorang diluar ruangan begitu melihat semua kerabat gadisnya berdiam diri diruang tunggu. Satu dari mereka, menggelengkan kepala pelan.

Disertai rasa panik, Justin membuka pintu ruangan hingga memperlihatkan seorang gadis yang tengah menelungkupkan kepalanya. Nafasnya yang tersedu-sedu sangat terlihat jelas pada tubuhnya itu. Perlahan tapi pasti, Justin mendekati gadisnya itu.

"Kenapa sayang?" tanyanya lembut.

"Pergi, Just," titah Natcha masih dengan menyembunyikan kepalanya. Justin membawa tubuh gadis itu kedalam dekapannya. Seperti disuruh, air mata semakin mengalir dengan deras.

"Hiks... Mereka... Jahat... Hiks... Mereka mau... Tinggalin gue... Hiks... Gue gak mau ditinggal sendiri... Just... Hiks..."

"Sstt, lo gak akan pernah sendiri. Ada gue disini," ucap Justin yang tangannya mulai bergerak untuk mengelus rambut panjang gadisnya sayang. Lelaki itu menempelkan dagunya pada puncak kepala Natcha.

"Gue takut... Hiks... Hiks..."

"Jangan pernah berpikir bahwa gue akan tinggalin lo. Gue cinta sama lo, Nat. Gue bakal jaga lo disepanjang sisa usia gue," Natcha semakin mengeratkan pelukannya. Entahlah dirinya sangat ketakutan saat ini. Takut akan perlakuan

manis Justin yang akan menumbuhkan benih cinta pada hatinya.

Nando yang tengah berdiri didaun pintu hanya bisa tersenyum miris melihat tingkah keduanya. Perannya benar-benar sedang dipertaruhkan. Datangnya Justin, membuat hubungannya bersama adik tercinta mulai meregang. Tapi ini baru permulaan. Dimana hanya salah seorang diantara mereka yang sudah memiliki hati untuk pasangannya.

***

"Nih," Justin memberikan sepiring buah yang telah dipotong kecil olehnya yang diterima baik oleh sang pujaan hati.

"Thanks," ucap Natcha tak lupa menyunggingkan senyuman semanis madu yang terukir dengan indah pada bibirnya itu. Setelahnya, gadis itu segera memasukkan satu demi satu potongan buah kedalam mulutnya.

"Bang Do ngomong apa tadi sama lo?" tanyanya begitu mengingat Nando yang mengajak Justin untuk pergi sebentar.

"Umm... Bukan apa-apa," jawab Justin dengan senyuman manis yang seolah-olah selalu tercetak jelas menghiasi wajah tampannya. Natcha mencebikkan bibirnya gemas.

"Ngomongin gue ya?" tebak Natcha yang dihadiahi oleh gelak tawa oleh Justin. "Tuh kan benar ngomongin gue. Huh, dasar cowok tukang ghibah."

Karena merasa gemas, Justin mencubit kedua pipi mulus Natcha yang membuatnya meringis kesakitan diselingi perasaan salah tingkah. Yup, pipinya sudah merah merona saat ini akibat ulah tunangannya itu.

Flashback on

Di salah satu taman yang terdapat di rumah sakit ini, terlihat dua orang lelaki tampan tengah berdiri berdampingan. Salah satu dari mereka tampak satu tahun lebih tua dari yang lainnya.

"Lo cinta sama adek gue?" tanya Nando to the point. Justin mengalihkan perhatian pada calon kakak iparnya itu. Sebuah senyuman merekah pada bibirnya, semakin menambah kadar ketampanan pada wajah rupawan yang dimilikinya.

"Iya. Gue cinta sama Nanat," jawabnya tanpa ragu. Nando berdecak sambil terus memandang lurus kedepan sana.

"Ck. Sejak kapan?"

"Gak ingat. Intinya gue sayang sama adek lo."

"Bukannya lo orang yang paling benci sama adek gue?" tanya Nando lagi seolah tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh tunangan adiknya itu.

Justin menghela nafasnya sebentar, "awalnya gue emang benci banget sama adek lo. Cuman gak tau kenapa benci itu bisa cepat berubah menjadi cinta."

Nando membuang nafasnya gusar. Tangannya bergerak untuk memegang pundak lawan bicaranya. "Kalo lo emang cinta sama dia, jaga dan pertahankan. Jangan sampai lo mengulangi hal yang sama untuk kedua kalinya. Dan bukan cuman lo yang berharap ingin memiliki Nanat."

Justin memfokuskan perhatiannya. Benar, bukan cuman dirinya yang menginginkan gadis itu. Ada banyak lelaki yang menyatakan cinta pada gadis itu. Tapi, ya begitulah Natcha. Tidak ada seorang pun yang ia terima.

Justin menganggukkan kepala mengerti. Setelahnya, ia dan Nando kembali melanjutkan langkah untuk menemui gadis yang sangat dicintai oleh keduanya.

Flashback off

"Lo... Serius tentang perasaan itu buat gue?" tanya Natcha penuh keraguan. Entahlah, tapi hatinya memang meragukan dengan apa yang Justin rasakan. Bukankah ini terlalu cepat? Begitu pikirnya.

"Apa alasan gue sampai harus gak serius tentang itu?"

Natcha menarik nafasnya, "ya, kan, lo benci banget sama gue. Kenapa sekarang tiba-tiba lo jadi cinta sama gue?"

Untuk yang kesekian kalinya, Justin menyunggingkan senyuman manis, "itu masalah waktu yang diselingi takdir," ucapnya sambil merapikan beberapa helai rambut gadisnya.

"Tapi kenapa?"

"Gue gak punya alasan, kenapa gue bisa cinta sama lo. Tapi salah satu hal yang mendukungnya yaitu sifat baik lo, Nat. Lo emang galak, tapi lo juga perhatian sama gue."

Sesaat terjadi keheningan. Semua jawaban manis Justin membuat dirinya merasa serba salah. Bingung, harus bertindak bagaimana. Haruskah ia bersikap biasa-biasa saja, seolah ini semua tidak pernah terungkap? Atau dirinya harus mulai membuka hati untuk lelaki itu? Aaarrrgghh, entahlah bingung sekali. Situasi ini membuatnya merasa canggung.

"Umm... Sejak kapan?" tanya Natcha untuk memecah keheningan.

Justin tampak sedikit berpikir, "umm... Sebenarnya gue udah suka sama lo disaat gue sakit gara-gara mi setan itu. Rasa suka gue makin bertambah saat lo perhatian sama gue. Lo ingat kan, waktu pulang dari supermarket?" tanya Justin yang diangguki oleh Natcha.

"Alasan gue genggam tangan lo itu karena gue udah suka sama lo. Gue ngerasa nyaman saat ngelakuin itu," lanjutnya yang berhasil membuat pipi gadis itu merona menahan malu.

"Awalnya gue juga ragu dengan apa yang gue rasakan. Gue pikir gue udah gila, karena cinta sama singa betina kayak lo," Justin terkekeh dengan ucapannya sendiri. Sementara Natcha sudah memutar bola matanya malas.

"Tapi gue berhasil yakini hati gue..." Justin memotong ucapannya sendiri hanya untuk menggenggam tangan gadis itu. "Kalau gue itu cinta sama lo. Gue makin merasa nyaman saat lo nenangin gue disaat gelap waktu itu. Gue juga tersanjung karena lo udah percaya sama gue."

"Tapi... Gue gak cinta sama lo, Just. Gue makin benci dengan apa yang lo lakukan sekarang. Hiks..."

"Sshh... Don't cry, honey. Don't cry. It's okay... It's okay..." Justin memeluk tubuh Natcha yang masih terasa hangat. "Gue ngerti kok, Nat."

Natcha melepaskan pelukan Justin, kemudian beralih menatapnya penuh harap. *"Please,* jangan kayak gini. Lo tetap harus jadi Justin yang benci sama gue. Hiks... Jangan pernah cinta sama gue, Justin. Gue mohon... Hiks... Hiks..."

Justin menggeleng pelan, tidak setuju dengan permintaan gadisnya itu. "Gue bisa lakuin apapun buat lo. Kecuali itu. Maaf, gue gak bisa ngasih apa yang lo mau."

Tangis Natcha semakin pecah mendengar keputusan Justin yang sudah bulat. Kenapa ini harus terjadi padanya? Bukankah akan lebih senang jika dirinya terus hidup sendirian?

"Batalin pertunangan ini, Just. Lo harus pergi dari kehidupan gue."

Kembali, Justin meraih gadisnya itu. Tangannya tak pernah lelah untuk mengelus-elus punggung yang tertutupi oleh rambut panjangnya.

"Please, jangan kayak gini, Nat. Jangan bikin hati gue sakit," ucapnya masih terus mencoba memberikan ketenangan untuk gadis dalam dekapannya. Nafas Natcha yang tersedu-sedu sangat terasa dalam pelukan Justin.

Vote and comment
Thanks

8. Saturday With Justin

"Urrgghh... Akhirnya gue pulang juga."

"Dasar nakal! Disuruh tinggal sehari lagi di rumah sakit gak mau."

"Justin, makanan di rumah sakit tuh gak enak. Hambar. Mana bau obat lagi."

"Tapi kan lo belum sembuh," jawab Justin tak mau kalah. Lelaki itu menempelkan punggung tangannya pada kening Natcha yang diikuti pergerakkan bola mata gadisnya.

"Udah gak demam, kan?"

Justin membuang nafasnya, "iya. Tapi bukan berarti lo itu udah sembuh total."

"Ckck. Lo khawatir banget sama gue," sengaja, gadis itu memancing agar tunangannya mengatakan perasaan yang tengah ia rasakan. Entahlah tapi Natcha merasa senang dan takut disaat bersamaan.

Justin menangkup kedua pipi mulus gadis di hadapannya, "ya jelas gue khawatir lah. Orang gue sayang sama lo."

"Masa?" tanya gadis itu seolah tidak percaya. Ah tapi tidak. Sebenarnya ia hanya ingin meyakinkan hatinya bahwa makhluk Tuhan di hadapannya kini benar-benar tulus dengan semua ucapan manis yang keluar dari mulutnya.

Tanpa ragu, Justin menganggukkan kepala. "Kalau gitu, ayo kita lakuin 'itu'," ajak Natcha yang sukses membuat lelaki itu mengernyitkan dahi bingung.

"Maksudnya?"

"Gak mungkin lo gak ngerti," jawab Natcha dengan melipat kedua tangan didepan dada. "Ayo," ajaknya kemudian hendak melangkahkan kaki.

"Natcha," Justin menahan pergerakan gadis itu, membuatnya menolehkan kepala. Setelahnya, ditangkupnya kedua pipi Natcha yang mengakibatkan pandangan mereka bertemu.

"Gue gak bisa lakuin itu," tolak Justin masih menangkup kedua pipi mulus gadisnya.

"Kenapa?"

Lelaki itu menarik nafasnya panjang, "gue sayang sama lo. Gue gak mau hancurin apa yang udah lo jaga selama ini," jawabnya yang membuat gadis itu diam membisu. Bukan, ia bukan kecewa atas penolakan Justin. Ia hanya merasa hatinya sudah benar-benar yakin dan percaya sepenuhnya pada lelaki itu. Karena tujuan gadis itu melakukan ini tidak lain dan tidak bukan hanya untuk mengetes seberapa sayang Justin pada dirinya.

"Tapi lo udah janji bakal ngasih apapun yang gue minta," masih dengan dramanya, Natcha menjawab dengan nada kecewa. Justin menggeleng pelan, menandakan ia berpegang teguh pada pendiriannya.

"Maaf, gue cuman mau benar-benar menjaga lo."

Natcha menghempaskan genggaman tangan tunangannya. Gadis itu menyembunyikan senyuman dibalik wajah marahnya.

"Omong kosong," ucapnya kemudian melangkahkan kaki menuju kamar. Untuk yang kedua kalinya, gadis itu membanting pintu dengan keras, menimbulkan suara yang mungkin memenuhi seluruh penjuru ruangan.

Justin mengerang frustasi. Ah sungguh. Ia tidak menyukai situasi ini. Gadisnya meminta untuk melakukan itu. Sebenarnya bukan tidak ingin, tapi ia benar-benar tidak mau merusak gadis yang sangat berharga dihidupnya. Tapi lihat risikonya, Natcha marah ketika Justin menolak ajakannya itu. Huufftt...

Dibalik pintu kamar, Natcha tengah cekikikan sendiri. Bukankah menyenangkan bisa mengerjai seorang manusia titisan salmon dari kutub?!

"Just, gue percaya sama lo," ucapnya bermonolog pelan dengan senyuman kecil yang tertera pada wajah cantiknya.

"Terserah, lo mau marah bahkan sampai benci sekalipun sama gue. Gue gak peduli, Nat," ucap Justin yang tengah menyandarkan badannya pada pintu kamar Natcha. Didalam sana, gadis itu tengah memasang telinga baik-baik.

"Tapi satu hal yang harus lo tau," Justin menarik nafasnya. "Gue cinta sama lo, Nat. Gue sayang sama lo. Gue cuman gak mau ngelakuin itu belum pada saatnya. Tolong ngertiin gue, Nat," lanjutnya membuat Natcha tersenyum dengan lebar. Perasaan takut sedikit demi sedikit mulai menghilang, seiring munculnya keyakinan pada hatinya untuk mempercayai lelaki itu.

Justin menegakkan badan, begitu gadisnya itu membuka pintu kamar. Senyuman kecil merekah pada bibir keduanya.

"Lo serius?" tanya Natcha pelan. Justin menganggukkan kepala disertai semangat yang menggebu-gebu.

"I'm swear."

Natcha menghembuskan nafasnya singkat, "yaudah kalo gitu lo bikinin gue *sandwich,* ya? Gue lapar."

Justin terkekeh melihat tingkah gemas gadisnya. Tangannya bergerak untuk mengacak rambut panjang gadis itu, "iya. Ayo," ajaknya kemudian melangkahkan kaki menuju ruang makan.

Sambil membuat *sandwich* pesanan gadis itu, Justin membuka suaranya ketika menyadari sesuatu, "umm... Lo udah cinta sama gue?"

"Kok lo nanya gitu?" tanya balik Natcha yang merasa heran, karena tiba-tiba Justin menanyakan hal itu.

"Yaaa... Nggak sih. Cuman aneh aja lo jadi baik sama gue."

Gadis itu mendengus mendengar jawaban sang tunangan, "terus gue harus kayak gimana? Gue galak salah, baik juga salah."

"Ehh... Nggak salah kok, Nat," sambung Justin cepat. Khawatir, jika gadisnya akan berubah dengan cepat menjadi singa betina kembali. "Cuman... Gue pingin tau alasannya apa?"

"Thanks," ucapnya begitu Justin menyajikan makanan yang telah dibuatnya. "Jangan ge-er. Gue belum cinta sama lo, salmon. Tapi gue udah memutuskan, setidaknya walau gue belum cinta gue bisa berbuat baik sama lo," lanjutnya kemudian memakan *sandwich* buatan Justin.

Justin tersenyum manis mendengar ketulusan pada setiap nadanya. "Makasih, ya Nat. Lo orang yang paling berharga

dihidup gue," ungkap Justin tulus sambil menyelipkan beberapa helai rambut ke belakang telinga gadisnya.

Entah apa yang salah pada dirinya mendengar ungkapan manis Justin. Sepertinya kupu-kupu yang berada dalam perut rampingnya tengah berterbangan tak tentu arah. Ini tak biasa. Dirinya selalu mendapat ungkapan cinta dari para pria. Tapi tak pernah satupun yang berhasil membuatnya merasa seperti ini. Ucapan Justin barusan terlalu manis. Bahkan, cinta pertamanya saja tidak pernah mengaku seperti itu.

"Ekhem, sama-sama."

***

"Sini sayang," panggil Natcha sembari menyodorkan sepiring makanan kucing yang sengaja dibelinya. Gadis itu mengelus-elus kucing di hadapannya dengan sayang.

"Kucing liar, ya? Gue urus ah," ucapnya begitu tidak melihat tanda pengenal pada leher si kucing. Natcha menggendongnya memasuki rumah setelah makanan kucing itu habis tak tersisa.

"Kucing siapa, Nat?" tanya Justin begitu melihat gadis itu menggendong seekor kucing yang kini tengah mendengkur diatas pangkuan hangat Natcha.

"Just, *say hi to Mojo,"* Natcha melambaikan sebelah tangan kucing itu yang membuat tunangannya terkekeh kecil.

"Hai Mojo," ucap Justin kemudian menempati tempat di sebelah gadisnya. Justin ikut mengelus lembut kucing yang diberi nama Mojo itu.

"Mojo, say hi to your papa," titah Natcha pada kucingnya itu. Dengan segera, Natcha mengubah suaranya. *"Hallo,*

papa! I love you," lagi, Justin dibuat terkekeh dengan tingkah menggemaskan tunangannya.

"I love you too," balas Justin sambil mencubit pipi kanan Natcha gemas.

"Kok ke gue sih? Kan Mojo yang bilang kayak gitu," protes Natcha tidak terima. Justin menarik satu sudut bibirnya.

"Bilang apa?"

"I love you," jawab Natcha polos.

"Haha. *I love you too,"* balas Justin dengan mencium pipi kanan gadisnya singkat. Ulahnya itu berhasil membungkam mulut Natcha yang terus mengeluarkan omelan. *"Haha, rasain lo! Suruh siapa ngomel mulu,"* batin Justin tertawa puas.

"Ekhem," untuk menghilangkan suasana hambar itu, Natcha mengeluarkan dehemannya. Tangannya kembali bergerak untuk mengelus lembut bulu Mojo yang berwarna hitam putih.

"Nanat," panggil Justin yang tidak didengar oleh si empunya.

Cekrek

"Ish, lo kok foto gue sih?" protes Natcha tidak terima dengan tindakan Justin yang tiba-tiba. Justin tidak menjawabnya, ia hanya melemparkan senyuman manis melihat hasil jepretannya itu.

"Lo cantik," pujinya yang kembali membuat Natcha tersipu malu. Lihatlah, kedua pipinya yang merona kemerahan. Sebenarnya Natcha bukan tipe gadis yang mudah terbuai

oleh ucapan manis lawan jenisnya. Mengingat sifat jutek gadis itu pada lelaki lain.

Ting

Bunyi ponsel bermerek *iPhone eleven* yang tergeletak diatas meja mengalihkan perhatian keduanya. Dengan malas, Natcha mengambil ponselnya itu dan mengecek notifikasi dari siapa yang masuk.

CAN

Ara:
Nat

Me:
Hmm

Ara:
Sorry yang kemarin

Cay:
Emang kemarin ada apa?

Me:
Huufftt Cay

Ara:
Gue benar-benar gak bermaksud kek gitu ke lo

Me:
Iya. Santai aja

Cay:
Guys, besok kita jalan yuk...

Ara:
Ayoo Cay

Lo ikut, Nat?

Me:
Boleh

"Umm... Nat," panggil Justin yang mampu mengalihkan perhatian gadis itu. Natcha menengokkan kepala dan menyunggingkan senyuman manisnya. "Besok ke *gym,* yuk," ajaknya.

"Tapi..."

"Lo gak bisa, ya?" tebak Justin dengan tatapan kecewanya. Mengingat niatnya untuk berbuat baik pada Justin, membuat gadis itu terpaksa menggelengkan kepala.

"Gue bisa kok. Udah lama juga gak pergi ke *gym,"* jawabnya dengan senyuman semanis madu. Justin mengelus puncak kepala gadisnya.

"Besok lari pagi dulu, ya," ucapnya yang diangguki oleh Natcha. Setelahnya gadis itupun kembali meraih ponselnya dan mengirimkan pesan untuk kedua sahabatnya.

CAN

Me:
Guys, sorry ya gue gak jadi besok

Cay:
Yaahh kenapa Nat??

Me:
Justin ngajakin ke gym besok
Gapapa kan?

Ara:
Ouh gapapa Nat

Cay:
Nanat ikut dong huhu

Me:
Cay jangan lebay deh

Ara:
Taunih si bocah

Cay:
Hehe

Read by 2

***
"Lo mau makan apa, Just?"

"Makan hati."

"Ihh, serius. Mau gue masakin nih," kesal Natcha dengan candaan garing tunangannya. Bukannya merasa bersalah, lelaki itu malah menampilkan deretan gigi putihnya sambil menggaruk tengkuk yang sama sekali tidak terasa gatal.

"Lo gak usah masak hari ini."

"Kenapa?"

"Biar papah yang masak buat mamah," merah sudah pipi Natcha mendengar Justin menyebutnya mamah papah. "Haha... Gak usah malu gitu. Nanti juga kalau kita udah nikah bakal manggil mamah papah," lanjutnya menyadari kedua pipi mulus Natcha yang memerah. Karena kesal, gadis itu mencubit pinggang tunangannya kuat.

"Yaudah sana! Papah aja yang masak selamanya," kesal Natcha kemudian melangkahkan kaki keluar rumah untuk menghirup udara segar. Didalam sana, Justin terkekeh-kekeh dengan gadisnya itu.

"Hai, cantik," sapa seorang lelaki yang tidak dikenali Natcha. Gadis itu mendelikkan mata malas. "Jangan jutek gitu, dong," ucapnya dengan mencoel dagu Natcha. Dengan rasa emosi, gadis itu menghempaskan tangan laknat lelaki yang menurutnya sok kenal sok dekat.

"Jangan pegang-pegang," hardiknya disertai tatapan tajam yang menjadi andalannya. Dasar namanya lelaki genit, ia sama sekali tidak merasa terganggu oleh tatapan tajam Natcha.

"Tinggal sendiri, nih ceritanya," ohh, ayolah. Natcha sudah malas dengan tingkah lelaki yang tidak diketahui identitasnya ini. Ia memasukkan kepala ke dalam rumah dan mencari-cari keberadaan orang lain didalam sana.

"Jangan ganggu gue, bisa?!" bentak Natcha ketika emosinya sudah mencapai ubun-ubun. Suara kerasnya berhasil membangunkan singa jantan yang tengah tertidur kala itu.

"Ey, abang cuman mau kenalan kok," Natcha memutar bola mata jengah begitu tangan lelaki itu menyentuh kedua pipinya. Dengan segera, seseorang menepis kasar kedua tangan laknat itu.

"Jangan. Sentuh. Istri gue," gertak orang itu dengan penekanan sempurna pada setiap katanya.

"Hehe... Jadi, si cantik ini udah nikah ya?" merasa malas, baik Natcha maupun Justin tidak berniat menjawab pertanyaan tidak berbobot itu. "Hamil diluar nikah?"

lanjutnya sukses membuat sepasang tunangan serasi ini tersulut emosi.

"Lo kalo ngomong jaga! Kenal juga kagak, berani ngomong kayak gitu."

"Santai, santai. Bukannya itu udah biasa ya dizaman sekarang?" kedua rahang kokoh Justin sudah mengeras. Tangan kekarnya mengepal, seolah sudah siap memberikan tanda tangan untuk orang biadab ini. "Gak usah malu buat ngaku," lanjutnya yang dihadiahi pukulan mantap oleh lelaki itu.

"Justin," pekik Natcha ketika pukulannya itu membuat si pembuat onar tersungkur ke lantai. Seperti tidak berniat untuk memisahkan keduanya, Natcha hanya memperhatikan tunangannya yang tengah menghajar habis-habisan. Biarlah dia mendapat pelajaran, begitu pikirnya.

"Udah," akhirnya gadis itu pun melerai pertengkaran yang terjadi didepan rumahnya. Bukan apa-apa, ia hanya tidak ingin tunangannya menghabisi nyawa seseorang, mengingat banyaknya luka yang didapat oleh lelaki genit itu.

"PERGI GAK LO?!" usir Justin masih dengan tatapan nyalang dan jari telunjuk yang terangkat sempurna. Entah takut atau apa, lelaki itu segera melangkahkan kaki sambil menatap Justin tidak suka.

"Lo gapapa?" tanyanya begitu si pembuat onar telah menghilang dalam penglihatan keduanya. Natcha melayangkan senyuman manisnya.

"Gue yang harusnya nanya kayak gitu. Bibir lo berdarah."

"Sshh, jangan dipegang," ringis Justin merasakan perih pada ujung bibirnya yang sengaja disentuh oleh Natcha.

"Ayo gue obatin," ajak Natcha kemudian menggenggam tangan kekar tunangannya memasuki rumah. Setelah mengambil kotak P3K, gadis itu segera menempati tempat disebelah Justin. Dibersihkannya ujung bibir Justin yang sobek dengan hati-hati. Ringisan kecil lolos dari mulutnya.

"Tahan dikit," titah gadis itu merasa jengah karena Justin terus saja meringis.

Justin mengangkat sebelah ujung bibirnya yang tidak mengalami luka. Jarak antara keduanya sangat dekat. Nyaris tak berjarak malah. Hatinya tersenyum menyadari perubahan besar pada dirinya juga Natcha. Sungguh Natcha sangat cantik dari jarak sedekat ini.

"Apa sih lo lihatin gue mulu?" kesal Natcha menyadari tatapan Justin yang bahkan tidak mengedipkan matanya untuk beberapa saat.

"Lo cantik, Nat."

Natcha mendengus, "lo mau bilang sampai seratus kalipun kalau gue cantik, hati gue gak akan cepat cinta sama lo."

"Gapapa, gue bakal sabar tunggu lo," balas Justin kemudian mengecup hidung mancung Natcha singkat.

Natcha mengendus-endus begitu hidungnya mencium bau sesuatu. "ANJIR, MAKANAN LO GOSONG," teriaknya panik sambil berlari untuk mematikan kompor yang sedari tadi menyala. Mendengar teriakan kencang Natcha membuat Justin juga mengekori pergerakannya.

Gadis itu menatap tidak percaya pada makanan yang tengah dimasak oleh tunangannya. Pasalnya daging ayam dengan bentuknya yang sempurna, kini hampir berubah menjadi abu gosong.

"Ini gue makan apa dong?" tanyanya sambil memegang perut yang terasa keroncongan minta diisi.

"Sandwich?" tanya balik Justin dengan menampilkan deretan gigi putihnya. Gadis itu mengalihkan perhatiannya.

"Lagi?"

"Iya, ayo."

"Dasar cowok, emang gak pernah bener kalau dikasih tugas perempuan," umpat Natcha pelan sambil terus berjalan menuju meja makan.

"Sorry," ucap Justin menyesal.

"Emang lo itu harus minta maaf."

"Jangan marah, dong! Ini juga salah siapa?"

"Lo pikir ini salah gue, hah?" Natcha menatap Justin sengit begitu dengan santainya lelaki itu mengangguk pelan.

"Iyalah, suruh siapa lo gak lawan cowok genit tadi?" kembali, Natcha mendengus kesal. Kenapa jadi dirinya yang disalahkan? "Atau jangan-jangan, lo suka digodain kayak tadi."

Dengan tenaga penuh, Natcha menggebrak meja makannya, "heh! Lo jangan mulai ya. Lo pikir gue cewek apaan yang suka digoda? Jangan samain gue sama Liya."

Justin membuang nafas gusar, "iya deh iya. Gue yang salah," ucapnya mengalah. "Nih makan," sambung Justin dengan memberikan seporsi *sandwich* untuk gadisnya.

"Enak, kan, *sandwich* buatan gue?"

"Kayak sampah."

Entah apa yang terdengar lucu sampai lelaki itu tertawa terbahak-bahak, "AHAHAHAHA... LO PERNAH MAKAN SAMPAH? KASIHAN BANGET SIH," goda Justin sembari mencubit kedua pipi Natcha gemas.

"Ish, Justin. Sakit," sergah Natcha yang tidak membuat lelaki itu berhenti tertawa. Gadis itu tahu apa yang harus dilakukannya untuk menghentikan tawa menggelegar sang tunangan.

Seketika tawa Justin mereda begitu melihat tatapan Natcha yang sudah tidak bersahabat. Lelaki itu berdehem sebentar untuk menghilangkan sedikit ketakutan yang tengah dirasakannya.

"Udah ketawanya?"

Justin menundukkan kepala ketika kembali menghadapi sang singa betina, "udah. *Sorry."*

Tidak ada perbincangan setelahnya. Natcha yang masih kesal pada Justin, si salmon dari kutub. Dan Justin yang merasa takut pada Natcha, si singa betina cantik.

"Nat," panggil Justin untuk memecah keheningan. Hanya deheman yang keluar dari mulut gadis itu. "Jangan marah."

"Gue gak marah," jawab Natcha tak acuh. Secara tiba-tiba sebuah ide jahil melintas dalam benaknya. Lelaki itu sudah

bersiap dengan ponsel yang berada dalam genggamannya.

"Nanat," panggil Justin yang tidak didengar olehnya membuat lelaki itu kembali mengulanginya, "Nanat."

Dengan malas, Natcha mendongakkan kepala. Bibirnya yang tengah cemberut diabadikan dalam ponsel Justin.

Cekrek

"Anjir! Lo hobi banget sih foto-foto gue," geram Natcha yang hanya dibalas oleh Justin dengan mengedikkan bahu.

"Lihat. Lo cantik," puji Justin sambil memperlihatkan hasil jepretannya. "Gemes banget sih mamah dari anak-anak gue."

Untuk menutupi salah tingkahnya, Natcha berniat untuk merebut paksa ponsel yang berada dalam genggaman tangan tunangannya. Dasar namanya Justin sangat hobi jika bisa menganggu gadisnya itu. Justin menjauhkan ponselnya ke atas membuat Natcha semakin mendekatkan badannya pada Justin.

Cup

Aaarrrgghh Natcha semakin geram dengan tingkah tunangannya yang dengan seenak jidat mengecup hidungnya. Bukan apa-apa, tapi bibir bawah Justin sedikit mengenai bagian atas bibir merah muda Natcha.

"JUSTINNN," teriak gadis itu memenuhi seluruh penjuru ruangan. Justin terus menggoda Natcha dengan memeletkan lidahnya.

"Catch me if you can," tidak kenal lelah gadis itu terus mengejar Justin yang tengah menghindari amukannya.

"Hahaha... *I got you,"* puas Natcha begitu ia berhasil menangkap tubuh kekar Justin. Tanpa disadari posisinya kini tengah berpelukan. Tentu saja Justin tidak menolak kesempatan itu. Ia membiarkan Natcha terus memeluk tubuh kekarnya sambil terus tertawa.

"Delete my photo please."

"No. I want to save it," Natcha menggembungkan pipinya gemas. Terlalu kesal, gadis itu melepaskan pelukannya pada Justin dengan kasar.

"Eh... Iya deh iya.... Nanti gue hapus," mendengar itu Natcha menghentikan langkahnya. "Tapi peluk lagi," lanjut Justin sambil merentangkan tangannya. Alih-alih kembali memeluk Justin, gadis itu memelototkan matanya seram.

"Simpan aja fotonya," titah Natcha dengan nada kesal pada setiap katanya. Detik selanjutnya gadis itu kembali melanjutkan langkah.

Sambil terkekeh, senyuman merekah lebar pada permukaan bibir Justin dibelakang sana. Lelaki itu melangkah setengah berlari untuk mengejar ketertinggalan jaraknya dengan sang pujaan hati. Dipeluknya Natcha dengan erat dari arah belakang.

"I love you," ucapnya yang entah disadari atau tidak telah membuat gadis itu tersenyum.

Haii gimana part ini? Sorry ya kalau gak dapet feel nyaaa....

Kayak di wall aku, Justin bakal jarang update buat beberapa hari kedepan. Aduhhh sorry ya readers... Aku tidak punya pilihan. Huhu:(

Tapi kalau aku ada waktu, aku pasti update koo Justin nyaa.... So, tunggu aja ya.

Okay, vote and comment
Thanks

9. Gym

Justin menatap jengah pada sebuah pintu ruangan yang tertutup rapat. Sunyi ketika lelaki itu menempelkan daun telinganya pada pintu itu. Seperti tidak ada kehidupan di dalam sana.

Tok... Tok... Tok...

Untuk yang kesekian kalinya, Justin mengetuk pintu kamar Natcha. Tidak ada jawaban sedikit pun yang ia dengar.

"Gue masuk ya," izinnya kemudian membuka pintu kamar gadis itu. Matanya membulat sempurna melihat gadis sang pujaan hati yang masih nyaman bergulat didalam selimut tebalnya.

"Nat," panggil Justin dengan menggoyangkan bahu gadisnya pelan. Tidak merasa terganggu, Natcha masih setia dengan mimpi indahnya.

"Nanat, bangun. Kita mau olahraga."

"Engghh," merasa terganggu dengan guncangan pada bahunya, gadis itu pun mengerang kecil. "Gue masih ngantuk, ah."

"Hey, kita kan mau ke *gym.*"

"Bodo amat," balas Natcha tak acuh kemudian kembali memejamkan mata. Justin menghembuskan nafasnya jengah.

"Kebo dasar," kesal lelaki itu yang sukses membuat gadisnya menegakkan badan. Natcha mencebikkan

bibirnya, yang entah kenapa membuat Justin terkekeh gemas. "Kenapa? Gak suka dipanggil kebo?"

Natcha menatap Justin sengit, "ya lo pikir aja! Gue udah dipanggil singa, sekarang kebo."

"Hahaha... Makannya kalau dibangunin harus cepat respon," jawab Justin masih dengan terkekeh. Gadis itu mencebikkan bibirnya kesal. "Gak usah cemberut, udah sana mandi! Badan lo bau," lanjut Justin sambil mengusap wajah cantik gadisnya. Natcha menggembungkan pipi kemudian melangkah menuju kamar mandi.

Sambil menunggu gadisnya bersiap-siap, Justin melihat-lihat seisi kamar yang berdominasi warna abu-abu. Natcha sangat pintar menata ruangannya. Rapi dan terkesan elegan.

"Ngapain lo lihat-lihat kamar gue?" sergah Natcha tajam menyadari pergerakan tunangannya. Merasa ada suara dari arah belakang, Justin menengokkan kepala dan seketika kedua bola matanya membulat sempurna.

Justin menelan ludahnya kasar, "lo... Yakin... Pake baju itu?" tanyanya merasa heran dengan pakaian yang dikenakan oleh gadisnya.

"Iya, emang kenapa?"

"Itu gak terlalu terbuka?"

Natcha menepuk jidatnya pelan, "jangan lebay deh! Di Amerika bukannya lebih parah?"

"Ya iya sih. Tapi..."

"Ah udah ayo. Gue udah gak sabar mau olahraga bareng lo," potong Natcha dengan menarik pergelangan tangan tunangannya keluar rumah. Sebelum mereka melanjutkan langkah, pasangan serasi itu melakukan peregangan sebentar.

"Kok ngeluarin motor? Bukannya kita mau lari dulu, ya?" heran Natcha begitu melihat Justin yang tengah sibuk memanaskan motornya.

"Larinya gak jadi," jawab Justin singkat tanpa melihat sedikit pun ke arah gadisnya. Natcha melangkahkan kaki mendekati sang tunangan.

"Kenapa?" tanyanya yang sukses membuat si empunya menghentikan aktivitasnya. Justin menatap Natcha tajam.

"Salah siapa pake baju kayak gitu, hah? Lo sengaja mau menarik perhatian orang lain?"

"Lo kok bentak gue sih Just? Lo gak suka sama gue?" tanya balik Natcha tidak terima. "Lagian juga apa masalahnya sih? Masa' iya gue mau olahraga harus pake gamis?"

Justin menarik nafasnya mengalah, "bukannya gitu, Nat. Gue gak mau ada banyak orang yang lihat tubuh mulus lo."

"Yaudah bentar. Gue ganti baju dulu," pamit Natcha kesal. Baru saja ia hendak melangkah memasuki rumah, tapi dengan segera tangannya dicekal oleh Justin.

"Gak usah. Nih pake *hoodie* gue," titah Justin dengan memberikan *hoodie* nya yang berwarna hitam.

"Gak mau," tolak Natcha mentah-mentah.

"Bawel," kesal Justin kemudian memakaikan *hoodie* itu. Natcha dibuat salah tingkah oleh tindakan Justin. Lihatlah sekarang gadis itu seperti anak kecil yang meminta bantuan orang dewasa untuk memakai pakaiannya.

"Cantik," puji Justin sambil menepuk-nepuk puncak kepala gadisnya pelan. Senang rasanya melihat Natcha memakai pakaiannya yang terlihat sedikit *over size* ditubuh tingginya. Ya, memang Natcha tidak terlalu tinggi, tapi juga tidak terlalu mungil. Badannya bak model. Sangat pas untuk lelaki seukuran Justin.

"Nat," panggil Justin yang sudah bersiap dengan kamera ponselnya. Natcha yang merasa terpanggil pun menolehkan kepala dengan malas.

"Ap-"

Cekrek

"Ihh, lo kebiasaan," kesal Natcha sembari mencubit pinggang lelaki itu bertubi-tubi. Justin meringis merasakan sakit akibat cubitan gadisnya ditambah dengan sifat yang kembali menjadi singa betina.

"Sakit, anjir," sergah Justin kemudian menghentikan pergerakan tangan gadisnya. Natcha mendelikkan mata malas. "Lo kenapa sih kalau gue foto bibirnya cemberut mulu? Minta dicium?" heran Justin begitu melihat hasil jepretan yang menampilkan wajah cantik Natcha dengan bibirnya yang cemberut.

"Ya abisnya, lo foto gue gak pernah bilang-bilang."

"Secara gak langsung gue udah bilang dengan manggil nama lo."

"Ngeles mulu," jengah Natcha kemudian menaiki tempat dibelakang Justin. Lelaki itu terkekeh dengan tingkah gadisnya yang menurut ia menggemaskan.

"Pegangan," titah Justin saat keduanya telah duduk manis pada motor *sport* berwarna putih. "Disini bisa?" tanyanya sedikit kesal karena gadis cantik itu malah memegang kedua bahunya. Dikira tukang ojek, kurang lebih seperti itulah kekesalan Justin dalam hatinya.

"Modus," sergah Natcha yang mau tidak mau harus melingkarkan tangan pada pinggang tunangannya. Justin tertawa kecil dibalik helm *fullface* yang menutupi wajah tampannya. Detik selanjutnya, lelaki itu segera melajukan motornya, meninggalkan pekarangan rumah dengan bunyi ban yang bergesekan dengan jalanan.

"Just, minggir dulu dong," pinta Natcha sambil memukul-mukul sebelah pundak tunangannya. Mengerti, lelaki itupun menepikan motornya di pinggiran jalan yang mulai ramai dengan berbagai aktivitas warga ibukota di hari Minggu ini.

"Halo," sapa Natcha setelah menekan tombol hijau pada layar monitor ponselnya.

"Lo dimana? Berisik amat."

"Jalan. Ada apa?"

"Gue mau ajak lo ke gym. Mumpung hari Minggu."

"Kebetulan gue sama Justin mau ke *gym.* Ketemu di sana aja ya, bang."

Di seberang sana, Nando menganggukkan kepalanya, *"share loc,"* titahnya kemudian memutus sambungan telepon.

"Nih," Justin mengerutkan keningnya tidak mengerti. "Kirimin lokasi *gym* nya," titah Natcha dengan memberikan ponselnya yang diterima baik oleh lelaki itu.

"Siapa yang nelepon?" tanya Justin sambil terus mengetikkan alamat yang akan dikunjungi oleh keduanya.

"Lihat nama kontaknya aja bisa?"

"Oh, bang Nando," ucap Justin merasa lega kemudian mengembalikan ponsel kepada si empunya. "Ayo naik," titahnya yang dituruti oleh Natcha. Tanpa disuruh, gadis itu kembali melingkarkan tangan yang lagi-lagi membuat Justin tersenyum senang.

Tidak ada perbincangan selama di jalan. Hanya bisingnya suara kendaraan yang menjadi topik berspekulasi mereka dalam pikirannya masing-masing. Tapi walau begitu, senyuman terus merekah pada bibir Justin. Entahlah dirinya merasa senang sekali bisa lebih dekat dengan sang singa betina.

Natcha memberikan helm setelah melepaskannya. Matanya mengarah pada sebuah motor yang telah memberinya klakson.

"Parah lo berdua. Gak ngajak-ngajak gue mau ke *gym,"* kesal Nando setelah melepaskan helm *fullface* nya. Secara kompak, Natcha dan Justin terkekeh mendengar kekesalan lelaki itu.

"Derita lo, jomblo. Hahaha... Kemana-mana serba sendiri. Hahaha..." ledek Natcha yang sudah tidak terbendung lagi tawanya. Nando menatap jengah pada adiknya itu.

"Lo juga kalau gak tunangan sama Justin, jomblo. Lebih parah malah, jomblo karatan. Bertahun-tahun jadi jomblo

karena trauma. Cih," balas Nando yang diakhiri dengan berdecih. Gadis itu menatap sengit pada Nando yang kini hanya melihatnya bosan.

"Lo ngajakin gue perang, hah?" tanya Natcha geram sambil berlagak dengan menaikkan kedua lengan *hoodie* nya. Bukannya merasa takut dengan ancaman gadis itu, Nando malah menyunggingkan senyuman miringnya.

"Di kasur sonoh, perangnya sama si Justin."

Mendengar ejekan abangnya itu, Natcha membulatkan mata tidak terima. Gadis itu sudah bersiap untuk mengejar Nando yang berlari jauh didepannya. Tapi pergerakannya tertahan akibat cengkraman Justin pada sebelah tangannya.

"Jangan jadiin gue nyamuk, bisa?" tanya Justin yang dibalas oleh Natcha dengan mencebikkan bibirnya.

"Yaudah ayo," ajak Natcha mengalah dengan menggenggam tangan kekar tunangannya. Justin tersenyum merasakan genggaman gadis yang dicintainya.

"Just... Lo... Duluan ya," titah Natcha begitu matanya menangkap sesosok mahluk Tuhan yang sepertinya tidak asing dimatanya. Justin menganggukkan kepala tanpa banyak tanya.

Untuk memastikan hal itu, Natcha menyipitkan kedua matanya agar bisa melihat dengan lebih jelas. *"Astaga! Bagaimana bisa?"* kaget gadis itu dalam hatinya. Secara tiba-tiba, kenangan akan masa lalu berputar memenuhi seluruh bagian kepala. Seperti kaset pita yang sengaja diputar ulang.

Hatinya sesak saat secarik kertas yang ia dapatkan pada lokernya di hari itu, seolah dibaca kembali. Alasan bodoh

yang kini membuatnya menderita, trauma saat bersinggungan dengan lawan jenisnya.

"Natcha," panggil Justin untuk ketiga kalinya sambil terus melambai-lambaikan tangannya tepat dihadapan wajah cantik Natcha. Lelaki itu mengikuti arah pandang gadisnya. "Nat," Justin menepuk pelan kedua pipi Natcha yang membuatnya tersadar dari lamunan kecil.

"Justin," ucap Natcha yang kemudian memeluk tubuh kekar lelaki di hadapannya. Kedua bola mata gadis itu merah, menahan tangis yang akan segera tumpah membasahi kedua pipi mulusnya. Justin mengelus rambut panjang gadisnya sayang.

"Kenapa?" tanya Justin yang hanya dibalas gelengan pelan oleh gadis dalam dekapannya. Natcha menenggelamkan wajahnya pada permukaan dada bidang Justin.

"Woy, malah pelukan di sana anjir," kesal Nando melihat sepasang tunangan yang kini tengah berpelukan mesra. Saking khusyu nya berpelukan, mereka sampai tidak mempedulikan tatapan-tatapan tajam orang lain yang melihatnya.

"Anjir, kita datang ke sini bukan buat lo berdua berpelukan," lanjut Nando kemudian menarik tangan adiknya. Justin sedikit mendengus, *"lagi enak-enaknya pelukan, eh malah dibawa ceweknya. Huufftt."*

***

"Nanat, lo mah malah selfie mulu," sergah Justin dengan tingkah tunangannya yang sedari tadi tidak bosan memotret dirinya dan melupakan tujuan mereka datang kemari.

"Tau nih. Sejak kapan sih, *gym* jadi tempat buat selfie?" tambah Nando yang ternyata merasa geram juga pada adiknya. Natcha memanyunkan bibir beberapa centi.

"Iya deh iya," pasrah Natcha kemudian melangkahkan kaki mendekati keduanya. Gadis itu menempatkan dirinya pada sebuah *eliptical machine*. Ya, memang namanya juga perempuan. Jadi datang ke *gym* adalah untuk menjaga berat badan agar tetap ideal.

Sambil terus berjalan pada mesin itu, Natcha merogoh saku *hoodie* nya, yang sebenarnya itu adalah milik Justin. Diambilnya ponsel serta *earphone* dari dalam sana. Memang sudah menjadi kebiasaan jika sedang berolahraga, Natcha sangat senang mendengarkan beberapa lagu yang bisa membuatnya lebih semangat.

"Dek, ambilin minum," titah Nando yang sangat menganggu aktivitas gadis itu. Malas berdebat dengan abangnya, Natcha melangkahkan kaki dengan lemas untuk mengambil beberapa botol minuman.

Kedua bola matanya membulat sempurna saat kembali menangkap sesosok manusia yang membuat jantungnya dua kali lebih cepat berpompa. Dengan segera, gadis itu menggelengkan kepala pelan. *"Impossible,"* ucapnya dalam hati.

"Nih," Natcha memberikan minumannya yang diterima baik oleh sang kakak tercinta. Gadis itu kemudian mendekati tunangannya yang masih asik dengan alat-alat *gym* yang membuat tubuhnya berkeringat. Justru karena keringat itulah, Justin terlihat lebih *cool.*

"Nih Just minuman buat lo," ucap Natcha sembari memberikan botol minuman yang tersisa. "Biar gue bukain,"

lanjut Natcha cepat kemudian kembali mengambil botol minuman yang berada di genggaman tunangannya.

Justin menyunggingkan senyuman manisnya, *"thanks,"* ucapnya kemudian meneguk minuman dari tunangannya. Natcha menelan ludah kasar melihat gaya lelaki di hadapannya. Keringat yang bercucuran di sekitar area pelipis serta cara Justin minum yang seolah-olah tengah memainkan sebuah iklan. Kesannya seperti sengaja ingin menebar pesona pada gadis galak satu ini.

"Terpukau?" tanya Justin melihat gadisnya yang sama sekali tidak mengedipkan matanya. Natcha gelagapan, hatinya sangat merutuki apa yang tengah dilakukan dirinya.

"Ng... Nggak kok... J... Jangan ge-er deh," elak Natcha dengan gugup. Justin terkekeh melihat kegugupan gadis kesayangannya. Entahlah, walaupun kesan pertama yang ia dapat adalah Natcha seorang gadis cantik yang galaknya gak ketulungan. Kedua manik cokelatnya seolah-olah selalu teliti melihat kesalahan orang lain. Natcha yang galak dan menyebalkan, siapa sangka gadis itu juga memiliki sisi menggemaskan dalam dirinya.

Cup

Tubuh Natcha mematung merasakan benda kenyal menempel pada permukaan pipi mulusnya. Sengaja, Justin menahan pergerakan gadis itu dengan memberinya kecupan lembut yang sukses membuatnya terdiam membeku.

"Gue suka kalau lo terpukau sama gue," ucap Justin pelan dengan menangkup kedua pipi gadisnya. Semua tingkah manis Justin yang secara tiba-tiba melintas dipikiran Natcha, membuat kedua pipinya merona merah. Dalam hatinya, gadis itu meyakini inilah saat dimana dia harus mulai

membuka hati untuk seseorang bernama lengkap Justin Atlanta Delmond.

"Gu... Gue... Elapin keringat lo deh," ujar Natcha gugup kemudian merogoh saku *hoodie* nya. Justin tersenyum sumringah saat jarak keduanya tidak terlalu jauh. Hembusan nafas masing-masing bisa dirasakan begitu menerpa lembut permukaan wajah kedua insan itu. Ini menandakan bahwa memang jarak antara Justin dan Natcha sangatlah dekat.

Justin menatap Natcha lekat ketika pandangan mereka bertemu. Lelaki itu mengunci kedua bola mata indah Natcha yang berwarna cokelat bening. Perlahan tapi pasti, Justin memajukan wajah sembari menutup kedua kelopak matanya. Begitu juga dengan gadis itu.

Saat jarak dimana mereka hampir menyatukan bibir, sebuah suara di belakang sana menghentikan aktivitas keduanya. Gangguan itu menimbulkan suasana canggung dan hambar.

Menyadari itu, Nando segera menampilkan deretan gigi putih sambil menggaruk tengkuk yang sama sekali tidak terasa gatal. *"Sorry,* gue ganggu ya?"

"Iyalah anjir! Gue hampir aja dapat bibir adek lo," kesal Justin dalam hatinya.

"Untung lo datang, bang. Kalo kagak..." ucap Natcha dalam hatinya yang merasa lega karena semua yang akan ia lakukan dengan Justin tertunda akibat perkataan abangnya.

"Gapapa bang," jawab Justin dan Natcha bersamaan. Keduanya saling melempar tatapan dan sedetik kemudian menyunggingkan senyuman kecilnya.

"Umm... Yaudah deh. Lo berdua lanjutin lagi ciumannya," ucap Nando yang sukses membuat pipi adiknya kembali merona merah.

"Apa-apaan sih bang Do! Gue udah bersyukur yang tadi gagal. Ini malah nyuruh ngelanjutin lagi," geram Natcha dalam hatinya mendengar godaan Nando.

"Mau dilanjutin?" tanya Justin tepat di samping telinga Natcha. Gadis itu menelan ludahnya kasar untuk yang kedua kalinya.

"Lanjutin aja sama tembok," kesal Natcha kemudian melangkahkan kaki menjauhi sang tunangan dengan otak mesumnya. Di belakang sana, Justin tengah terkekeh dicampur rasa kesal. Ya, tentu saja kesal. Aksinya tertunda karena panggilan calon kakak ipar.

Natcha terduduk di depan sebuah cermin besar. Di tangannya sudah terdapat ponsel yang mengakses kamera dan bersiap untuk memotret dirinya.

Cekrek

"Hobi banget deh sama yang namanya selfie. Giliran gue yang foto, lo cemberut mulu."

"Kalau aja lo bilang-bilang pas mau foto gue, gue bakal dengan senang hati bergaya cantik."

"Pd banget lo cantik, dek," ejek Nando yang sengaja ingin menggoda adik tercintanya. Malas membalas ejekan abangnya itu, Natcha memutar bola mata malas.

"Lo emang jutek dari lahir ya," merasa gemas dengan tingkah Natcha, sebelah tangan Justin bergerak untuk

mengacak rambut panjang gadisnya. Detik selanjutnya, lelaki itu memeluk tubuh ramping Natcha dari samping.

"I love you, Nanat," ucap Justin pelan sambil mengecup pipi gadisnya sekilas. Senyuman kecil tercetak jelas pada bibir merah muda gadis itu. Tapi tunggu! Ada yang salah disini. Entah disadari atau tidak, seorang lelaki yang tengah berdiri dengan jarak yang cukup jauh dengan keduanya, menyunggingkan senyuman mirisnya. Sepertinya gadis cantik yang pernah menjalin hubungan bersamanya, telah menemukan cinta yang baru. Itu terlihat jelas dari senyuman Natcha yang kecil namun terkesan bahagia.

Sorry baru update
Vote and comment jangan lupa
Thanks

10. Hes Back

Kau kembali, seolah-olah hati ini masih setia menunggumu

~Natcha Sheila Saputri~

Natcha POV

Gue melihat ke sekeliling. Ada apa sih sama orang-orang pagi ini? Memulai hari dengan bergosip ria. Kalau gue udah malas membicarakan sesuatu yang gak penting. Buang-buang waktu.

"NANAT..." teriak Caylin dan Zarra sambil berlarian ke arah gue yang tengah berjalan bersama Justin. Gue mendengus, kemudian menolehkan kepala saat Justin mengelus tangan gue yang ia genggam.

"Lo harus terbiasa akan hal ini," ucap gue yang dibalas oleh Justin dengan senyuman manisnya. Entah kenapa, tapi gue suka melihat senyuman Justin yang terkesan manis.

"Ra, si Vito mana?" tanya Justin begitu kedua sahabat cantik gue sampai di hadapan.

"Di kantin," jawab Zarra yang diangguki Justin.

"Gue ke kantin ya," pamitnya yang sengaja ingin memberi gue waktu untuk melayani sahabat-sahabat gue ini. Setelah mendapat izin, Justin melangkahkan kakinya menuju kantin. Tapi sebelumnya lelaki itu mengecup puncak kepala gue singkat.

"Sumpah, ya. Lo berdua *sweet* banget," lebay Caylin melihat keromantisan Justin. Kedua bola mata cokelatnya begitu berbinar saat mengatakan itu.

"Gue juga sama Vito romantis kali, Cay," ujar Zarra tak mau kalah. Caylin mencebikkan bibirnya gemas.

"Beda lagi itu mah."

"Apa bedanya?"

"Ya kalau lo berdua itu kan pacaran emang karena saling cinta. Lha, ini si Nanat? Saling benci, Ra."

Zarra memutar bola matanya malas, "terserah lo dah Cay," ucapnya mengalah pada jawaban Cay yang selalu terdengar *absurd.* "Ngomong-ngomong soal cinta, lo udah cinta sama tunangan romantis lo?" tanya Zarra yang seolah-olah tengah menginterogasi gue dengan menyipitkan kedua matanya.

"Itu mata udah sipit juga, jangan ditambah-tambah," jengah gue yang membuat Caylin cekikikan pelan.

"Gak usah mengalihkan pembicaraan deh," balas Zarra tak mau kalah. Karena tidak ingin menjawab pertanyaan itu, gue lebih memilih untuk mengalihkan topik saja.

"Umm... Lo berdua kayaknya punya berita hangat. Berita apa tuh?" tanya gue pura-pura tertarik dengan gosip yang akan mereka suguhkan.

Caylin terlihat memikirkan sesuatu. Setelah dirasa ingatannya kembali, gadis itu menjentikkan jarinya.

"ADA KAKAK KELAS BARU. GANTENG ANJIR, NANAT," heboh Caylin dengan suara cemprengnya yang membuat semua

orang mengalihkan perhatian pada gue bertiga. Secara kompak, gue dan Zarra mendelikkan mata malas.

"Apa lo lihat-lihat?" sergah gue tajam yang sukses membungkam perhatian mereka. Inilah saat dimana sifat jutek dan galak gue berguna.

"Cay, lo jangan berisik dong," kesal gue kemudian melangkahkan kaki yang diikuti oleh Zarra dan Caylin di belakang sana.

"Nanat, lo harus dengerin gue. Ini cowok ganteng banget," ucap Caylin dengan suara yang sangat kecil. Nyaris tidak terdengar karena bisingnya orang-orang di sepanjang koridor.

"Nggak bisik-bisik juga kali, Cay," sergah Zarra yang tampaknya tingkat kesabaran mulai terkuras. Caylin memanyunkan bibirnya beberapa centi.

"Tau ah. Gue salah mulu dimata kalian," ujar Caylin dramatis dengan suara lemahnya. Perhatian gue, Zarra, dan Caylin teralihkan pada sesosok lelaki yang tengah berjalan dengan wajah seriusnya.

"Cha, ada yang perlu gue omongin," ujar Angga masih dengan wajah yang serius.

"Seserius itu?" tanya gue sambil menahan tawa. Sumpah si Angga kalau serius kayaknya gini, mukanya malah jadi ngakak. Jauh banget dari kesan ganteng.

Angga menganggukkan kepala, "dia ba-"

"KAK NANAT," teriak seorang adik kelas yang sudah gue hafal betul. Revan, junior OSIS yang paling rajin dan calon kandidat ketos nanti. "Lo dipanggil Pak Sam," ucapnya yang

membuat gue merasa *de javu.* Iya, pertemuan pertama gue dengan Justin juga dimulai oleh hal yang sama. Hanya saja, saat itu yang memanggil gue bukan Pak Sam, tapi guru BK.

Gue menganggukkan kepala mengerti, *"thanks,"* ucap gue pada Revan dan hendak melangkahkan kaki.

"Nat, gue ikut," gue hanya mengangguk setuju dengan permintaan Zarra. Taruhan, Caylin kini tengah mencebikkan bibirnya kesal karena ditinggal oleh gue dan Zarra.

***

"Gue kangen sama lo, Nat," sesak hati gue mendengar kalimatnya itu. Gue menepis tangannya yang bergerak untuk menggenggam tangan gue yang mulai bergetar. Benar-benar gak habis pikir ya sama cowok satu ini. Dulu aja bilang, gue itu nyusahin. Eh sekarang malah ngomong kangen. *Shit!*

"Gue dengar lo udah tunangan ya?" tanyanya lagi yang bisa dipastikan itu informasi dari Liya, si cabe kering yang berbakat jadi pelakor.

"Kalo lo tau gue udah tunangan, jadi biarin gue pergi."

Gue tersentak kaget saat lelaki brengsek satu ini mencekal pergelangan tangan gue kemudian menariknya kuat, membuat gue menabrak dada bidang Kai. Gue lebih tersentak saat kedua lengan kekar Kai memeluk gue dengan erat. Seperti kalau saja longgar sedikit, kita akan berpisah kembali untuk yang kedua kalinya.

Lamunan kecil gue buyar begitu merasakan elusan lembut yang selalu gue rindukan. Gue meronta-ronta, bertujuan untuk melepaskan pelukan lelaki ini. Bukan apa-apa, tapi hati gue sakit saat mengingat caranya meninggalkan gue.

"Bentar aja, Nat," ucapnya lembut membuat gue menghentikan aksi. Kai menempelkan dagunya pada puncak kepala gue. "Gue benar-benar kangen sama lo, Nat."

Masih dalam pelukan hangat Kai yang nyaris mirip dengan milik Justin, gue menggigit bibir bawah. Mencoba agar isak tangis tidak terdengar olehnya. Tapi Kai tetap saja Kai. Selalu tahu kalau gue tengah menangis, sekalipun disembunyikan dengan senyuman manis yang sering gue ukir.

"Maaf, Nat. Tapi gue benar-benar menyesal atas hal itu," ucapnya yang mengerti dengan alasan gue menangis. Dengan cepat, gue melepaskan pelukannya kasar.

"KALO LO NYESEL, KENAPA LO TINGGALIN GUE SAAT ITU, HAH?" tanya gue dengan emosi yang sudah tidak tertahan. Air mata semakin deras melewati kedua pipi. "Lo gak tau aja, gimana menderitanya gue... Hiks... Hiks..." lanjut gue kemudian terduduk dengan lemas di hadapannya.

"Hiks... Lo jahat Kai... Hiks... Hiks... Lo terlalu jahat buat gue pertahanin... Hiks..." isak gue sambil menutup wajah menggunakan kedua telapak tangan. Bisa gue rasakan, Kai melangkah maju mendekati gue. Dan benar saja, karena sepasang tangan kekar kembali membawa tubuh gue kedalam dekapannya.

"Gue tau gue jahat, Nat. Jahat banget malah," ucap Kai yang sengaja menggantungkan kalimatnya. Lelaki itu menggenggam kedua tangan gue yang masih bergetar. "Tapi gue bisa perbaiki semuanya. Tolong kasih gue kesempatan satu kali lagi, Nat."

Secara tiba-tiba bayangan akan senyuman manis Justin melintas didalam pikiran. Gue menggelengkan kepala pelan

karenanya. Entahlah tapi Justin terlalu baik untuk dipermainkan.

"Gue gak bisa. Gue udah punya Justin sekarang."

Yaa, gue hafal betul dengan sifat yang entah baik atau buruk dalam diri Kai. Mantan atau pacar gue ini gak akan menyerah sampai mendapatkan apa yang diinginkannya. Eh, gak salah kan, gue bilang dia pacar? Terakhir kali, kita berdua sama-sama tidak mengatakan kata 'putus'.

"Tapi lo belum cinta kan, sama tunangan lo itu?" tanya Kai yang gue balas dengan anggukan pelan. Ya, gimana lagi gue juga belum cinta sama Justin. Gue cuman berniat membuka hati untuknya.

Kai tersenyum sumringah, "kalau gitu, *please* kasih gue kesempatan sekali lagi, ya," ucap Kai dengan nada yang penuh pengharapan. Entah apa yang tengah merasuki pikiran gue, sampai dengan mudahnya gue menganggukkan kepala. Dasar Natcha bodoh! Apa yang akan terjadi pada Justin kalau sampai tahu gue kembali dekat dengan sang masa lalu. Mengingat perubahan besar padanya yang sudah sangat mencintai gue.

"Thank you, Nanat. Gue janji gak akan mengulangi hal itu lagi. Gue bakal perbaiki semuanya," gue menyunggingkan senyuman kecil mendengar setiap perkataan lelaki ini yang terdengar sangat gembira. Entahlah, tapi hati ini merasa plin-plan. Antara Justin atau Kai?

"Yaudah lo ke kelas sana! Bentar lagi bel," titah Kai yang gue balas dengan anggukan patuh.

"Lo sendiri gak ke kelas?"

"Bentar lagi."

Gue mendengus kesal mendengar jawaban santai Kai yang sialnya malah mengingatkan gue pada Justin. "Jangan bolos. Gue gak mau disusahin sama murid baru."

"Haha... Iya sayang, gue gak akan bolos," balas Kai sambil terkekeh. Tangannya bergerak untuk mengacak rambut gue gemas. Gue menyunggingkan senyuman sebelum akhirnya melangkahkan kaki keluar dari *rooftop* ini.

Gue membelokkan langkah menuju toilet untuk menghilangkan jejak air mata. Setelah membasuh wajah dengan air, gue memoleskan sedikit bedak untuk menutupinya. Bukan apa-apa, gue cuman gak mau mudah ditebak oleh orang lain. Terutama Justin dan sahabat-sahabat gue, yang akan khawatir ketika mengetahui gue telah menangisi sesuatu.

"Anjir!" kaget gue begitu keluar dari toilet dan mendapati Justin yang memasang wajah datarnya.

"Abis dari mana? Kelas udah mau mulai juga," tanya Justin masih dengan wajah yang datarnya hampir mengalahkan wajan datar sekalipun. Tumben ini cowok jadi dingin gini. Kan setelah dia menyatakan cintanya, Justin lebih sering bersikap manja pada gue.

"Lo pikir? Ya abis dari toilet lah."

Justin menarik nafasnya, "kok lama?"

"Mules. Udah ah," dalam hati, gue berkata, *'sorry Just, gue bohong. Gue belum bisa ceritain itu sekarang'.*

Seperti sebelum-sebelumnya saat gue dan Justin berjalan berdampingan, banyak jeritan manja dari seluruh siswi di sepanjang koridor. Gue mendelikkan mata malas.

"Napa lo pada lihat-lihat?! Bukannya masuk kelas, udah mau bel juga," jengah gue yang mau tidak mau dituruti oleh semuanya. Taruhan, pasti mereka udah ngedumel di dalam hatinya. Bodo amat ah. *Image* gue disini udah jelek ini.

Gue semakin dibuat bingung oleh tingkah Justin. Pasalnya, lelaki itu malah berjalan meninggalkan gue dibelakang sini. Gue yang tidak terima pun, segera menyusul langkahnya kemudian menggenggam tangannya erat. Bukannya tersenyum, Justin malah mendelikkan matanya malas.

"Lo sakit?" heran gue menyadari sikap Justin yang tidak seperti biasanya. Tidak ada jawaban yang keluar dari mulutnya itu membuat gue semakin mengerutkan dahi bingung. "Gue bukan cenayang yang bisa tau apa isi hati lo," jengah gue kemudian melepaskan genggaman tangannya. Detik selanjutnya, gue segera meninggalkan Justin sambil menghentakkan kaki kesal. Dipikir tuh cowok doang yang bisa dingin? Alah, gue juga bisa kali.

***

"Lo kenapa sih, Just? Dari tadi diam mulu," jengah gue pada tingkah Justin yang sama sekali tidak ada perubahannya. Dari pagi sampai sekarang jam istirahat, itu cowok gak ngomong-ngomong. Lagi sariawan kali ya.

"Aciye, yang dikacangin," ejek Aldo melihat sahabatnya itu yang sama sekali tidak melirik gue. Gue menatap tajam pada Aldo yang kini tengah memperlihatkan deretan gigi putihnya. Paling malas emang sama si *playboy* yang satu ini.

"Cay, hari ini lo pulang sendiri, ya," ucap Zarra mengalihkan perhatian gue dari Aldo.

"Hah kenapa?"

"Gue mau jalan sama Vito. Iya kan, Vit?"

"Iya. Lagian lo itu nebeng mulu tiap hari. Gak punya kendaraan apa?" malas menjawab pertanyaan berbau ejekan dari Vito, Caylin memasang wajah memelas pada Aldo yang kini tengah menatapnya malas.

"Aldo, anterin gue balik, ya. *Please,"* mohon Caylin dengan jurus andalannya. *Puppy eyes.*

Aldo menyunggingkan senyuman kecilnya. Tangannya bergerak untuk mengelus puncak kepala Caylin, "gue gak bisa Cay. Pacar nomor empat ngajak jalan," tolak Aldo yang lagi-lagi membuat gadis itu mencebikkan bibirnya gemas.

"Hahaha.... Makannya lo nyari cowok sana," njir, ada apa sih sama si salmon? Sampai gue ketawa gitu pun, dia gak mengalihkan perhatiannya sama sekali. Bukannya pingin diperhatiin, cuman gue gak nyaman aja sama sifat Justin yang kelewat cuek. Huufftt...

"Gak ah. Gue takut kayak lo," jawab Caylin yang sukses membungkam mulut gue. Suasana sedikit canggung, dan gue gak suka itu.

"Haha... Kalau lo pacarannya sama Aldo, gue jamin lo bakal sama kayak gue. Hahaha...."

Tidak terima dengan ejekan gue, Aldo menjawab, "enak aja. Cay, dengar ya! Lo emang bukan pacar pertama gue, bukan yang satu-satunya juga. Tapi gue bisa bikin lo jadi yang terakhir dihidup gue," ucapnya yang membuat Caylin tersipu malu. Secara kompak, gue dan Zarra berdecih pelan. Kan keluar jurus gombalnya.

Perhatian gue teralihkan pada sesosok lelaki yang tengah berdiri di ambang pintu kantin. Senyuman kecil gue

layangkan untuknya.

"Guys, gue ke toilet dulu ya," pamit gue kemudian berlari kecil menuju toilet. Eiitts, itu kan cuman alasan doang.

"Ada apa?" tanya gue begitu sampai di taman belakang sekolah. Taman belakang ini cenderung lebih sepi daripada tempat lainnya yang ada di sekolah. Tentu karena banyaknya rumor horor yang sama sekali tidak benar.

"Pulangnya gue anterin, ya," ucap Kai sambil membenarkan tatanan rambut gue yang tertiup angin sepoi-sepoi.

"Gue bareng Justin, Kai," terlihat jelas raut kecewa dan tidak suka dari wajah tampan Kai mendengar penolakan halus gue.

"Sekali ini aja, Nat. Lagian lo juga kan udah sering pulang bareng sama Justin. Gue benar-benar kangen sama lo, Natcha."

"Umm... Iya deh kalau gitu," jawab gue dengan senyuman kecil. Merasa senang, Kai memeluk tubuh gue spontan. Membuat rasa hangat mulai melingkupi dibalik sejuknya angin dingin ini.

Justin POV

Gue menautkan alis bingung. Lima belas menit yang akan datang, bel segera berbunyi. Tapi gue tidak menangkap sosok gadis yang membuat gue merasa tergila-gila. Kemana sih cewek itu?!

"Ra, Nanat mana?" tanya gue begitu melihat si wakil ketua OSIS memasuki kelas tanpa gadis yang sangat gue cintai. Zarra menampilkan wajah datarnya.

"Dipanggil bokap lo," jawabnya tak acuh kemudian melangkahkan kaki menuju sang kekasih. Tanpa malu, Vito mengecup bibir cewek itu sekilas. Terlalu malas menyaksikan *scene* romantis itu, gue melangkahkan kaki untuk mencari sang pujaan hati.

"Pah, Nanat mana?" tanya gue yang kebetulan berpapasan dengan papah di koridor.

"Lagi sama murid baru."

"Cowok?" tanya gue yang diangguki papah. Gue melanjutkan langkah, mengabaikan pertanyaan atau pernyataan yang keluar dari mulut papah.

"Angga," panggil gue yang tidak sengaja menangkap sosok Angga di depan sana. "Nanat mana?" anjir, sumpah. Ini gue kayak orang yang lagi nyari orang hilang.

"Umm... Tadinya gue gak mau ngasih tau lo. Tapi mungkin ini yang terbaik."

"Jangan basa-basi," potong gue merasa jengah.

"Dia balik lagi."

Deg

Gue cukup mengerti siapa yang disebut 'dia' oleh Angga. Berbagai spekulasi terlintas dalam pikiran. Membuat gue dirundung rasa takut. Takut akan kehilangan gadis itu, mengingat adanya rasa cinta dan harapan pada hati kecilnya untuk seseorang yang telah pergi meninggalkan sejuta luka baginya.

"Gue harap itu gak terjadi," ucap Angga yang sepertinya mengerti dengan raut wajah gue yang dipenuhi ketakutan.

Gue menganggukkan kepala pelan disertai senyuman kecil untuk membalas ucapan Angga.

***

"Just, gapapa, kan? Cuman sekali ini doang," lamunan kecil gue buyar mendengar permintaan Natcha. "Besok gue pulang bareng lo, kok," lanjutnya.

"Pergi aja. Lagian gue juga mau nganterin Caylin pulang. Iya kan, Cay?" mendengar namanya disebut, gadis itu memperlihatkan wajah bingungnya. Ya memang sebenarnya gue gak punya rencana apa-apa untuk mengantarkan cewek itu pulang.

"Lo pulang sendiri, kan?" tanya gue memastikan. Caylin menganggukkan kepalanya masih disertai rasa bingung. "Yaudah ayo," ajak gue kemudian mencengkram pergelangan tangan mungilnya. Tak ada sepatah kata pun yang gue berikan untuk Natcha.

"Tap... Tapi Justin... Nanat gimana?"

"Gapapa," jawab gue tak acuh sambil terus melangkahkan kaki. Bisa gue rasakan tatapan tidak enak dari Caylin melihat sahabatnya masih terdiam membeku di dalam kelas sana.

"Cay, lo tenang aja. Si Nanat pulang bareng yang lain kok," ucap gue sembari memegang kedua bahu Caylin.

"Just," panggil seseorang parau melihat kedekatan gue bersama Caylin. "Hati-hati di jalan," ucapnya pelan dengan senyuman manis yang selalu gue sukai. Detik selanjutnya Natcha mendahului langkah gue dan Caylin.

"Nanat," panggil Caylin dengan memegang sebelah tangan Natcha. *"Sorry."*

Sebisa mungkin, gadis itu menyunggingkan senyumannya, walau gue tahu hatinya berbicara yang lain. "Gapapa kok, Cay. Lo tenang aja," ucapnya santai kemudian kembali melangkahkan kaki. Sesak hati gue melihat sikap tak acuh Natcha yang seolah-olah tidak merasa terganggu sedikit pun dengan kedekatan gue bersama Caylin.

"Ayo Cay," ajak gue lagi sambil melanjutkan langkah. Pikiran gue tidak bisa teralihkan dari Natcha, Natcha, dan Natcha. Gue gak tau langkah tepat apa yang harus gue ambil. Mempertahankan atau melepaskan.

Pingin gue mempertahankan keberadaannya. Tidak lama ini, kehidupan gue jadi lebih terasa berarti dengan munculnya gadis itu. Gue pingin kita sama-sama bahagia, walaupun dengan cara berpisah misalnya. Ya, mau gak mau gue harus melepaskan Natcha, kalau itu memang bisa membuatnya bahagia. Gue gak peduli kalau hidup gue semakin hancur. Karena jauh dimana gadis itu belum menghadiri, kehidupan gue memang sudah berantakan. Gue udah terbiasa hidup buruk, jadi bukan masalah kalau nasib gue semakin terpuruk dengan hilangnya cinta ini.

"Just."

"Eh, iya Nat," jawab gue yang tanpa sengaja menyebut nama gadis itu. Bodoh, ini bukan Natcha tunangan lo, ini cuman Caylin.

"Umm... Gue rasa lo gak perlu buat anterin pulang."

"Lo gak enak sama Nanat?" tebak gue yang diangguki olehnya.

"Iya. Lagian juga gue bisa minta jemput ke supir rumah."

"Serius lo?" Caylin mengangguk gemas. Tidak bisa dipungkiri, kedua sahabat Natcha memang memiliki wajah yang tak kalah cantik. Sepertinya dewi-dewi SMA Bhakti Budhi berkumpul di kelas gue. "Yaudah deh kalau itu mau lo."

"Gue duluan ya, Just," pamit Caylin yang hanya gue balas dengan anggukan kepala. Berbeda dengan gadis itu yang sudah melangkahkan kaki jauh ke depan sana, gue masih betah berdiri kokoh disamping motor.

"Sorry, gue lama ya?" tanya seorang gadis lain sambil bergelayutan manja pada sebelah lengan gue. Hanya tatapan tajam yang gue layangkan untuknya. "Jangan galak dong, Just. Gue kan pacar lo," lanjutnya yang membuat gue semakin naik pitam. Sumpah ya, nih cewek ngundang banget pukulan dari gue. Kalau aja gue gak ingat sama Natcha, udah gue pukul habis-habisan cabe satu ini.

Gue menghempaskan tangannya kasar, "gue gak mau ternodai sama jalang kayak lo."

Tidak terima dengan hardikan gue, Liya menjawab sambil meminta dukungan pada si jalanan Raya. "Just, lo itu harusnya tau siapa yang jalang di sini. Iya gak, Ray?" ucapnya sambil menyenggol lengan kiri Raya. Entah karena takut atau rasa solidaritas berlebih, Raya menganggukkan kepala setuju.

"Tunangan lo itu jalang habis-habisan. Semua cowok dia tolak, taunya pingin blasteran kayak lo."

Plak

Secara kompak, Liya serta Raya menutup mulutnya kaget. Gue mungkin keterlaluan. Tapi gue gak akan diam saat

gadis kesayangan gue dikata-katain kayak gitu. Dikira gue bakal diam aja. Kagaklah.

Tidak peduli dengan kedua gadis murahan itu, gue mulai menaiki motor dan melajukannya dari lingkungan sekolah. Mengabaikan tatapan-tatapan dari sebagian siswa yang masih berlalu lalang di sekitar tempat parkir.

Sambil menunggu lampu merah di perempatan jalan, gue mengedarkan pandangan. Jantung gue seperti berhenti berpompa secara tiba-tiba. Pandangan gue terfokus pada sebuah objek yang membuat hati ini tidak nyaman. Astaga, baru kemarin gue bahagia karena merasakan pelukan hangat dari arah belakang oleh Natcha. Tapi sekarang, gadis itu malah berboncengan bersama seseorang dengan posisi yang sama pula.

Hati gue semakin sesak melihat raut bahagia dari wajah cantik Natcha. Senyumannya yang lebar dan manis, seolah tengah mengungkapkan rasa rindu setelah bertahun-tahun berpisah dengan sang kekasih. Apa ini gak terlalu singkat? Gue baru menyatakan cinta padanya. Gue baru merasa bahagia karena hadirnya gadis itu. Walaupun sejauh ini, Natcha belum pernah membalas cinta gue.

Tak terasa, air mata mulai menitik dibalik helm ini. Entahlah, tapi benar-benar ya takdir gue. Senang banget mempermainkan kisah hidup gue yang selalu dirundung kepahitan. Buat apa coba, Tuhan menghadirkan seorang gadis bernama lengkap Natcha Sheila Saputri pada hidup gue?! Buat apa, kalo ujung-ujungnya Tuhan bakal bikin dia jauh dari gue? *Shit!*

Yeay, akhirnya update juga... Kangen ngepublish cerita inii... Ulanganya terlalu lama:(

Dahlah, vote sama comment jangan lupa. Tinggalkan jejak sebanyak-banyaknya. Okay

Thanks

11. Menjarak

Aku menjarak bukan berarti aku melepaskanmu. Aku hanya ingin melihat seberapa besar perjuanganmu untuk hubungan ini.

~Justin Atlanta Delmond~

Author POV

"Tunggu, Nat. Ada yang kelupaan," ucap seorang lelaki yang membuat gadis itu mengerutkan dahi bingung. Apa yang ia lupakan? Jejak kaki? Haa Kai ini bercanda, yaa kurang lebih seperti itu gumaman kecil didalam hatinya.

"Apa?" tanya Natcha sembari mendekati mantan atau pacarnya itu. Arrrgghhh bingung! Kedua insan itu sudah berpisah selama beberapa tahun. Tapi diantara keduanya tidak ada yang mengakui ini sudah berakhir.

Cup

"Thanks for today," ujar Kai yang tangannya bergerak untuk mengacak puncak kepala gadisnya gemas. Setelah mendapat kecupan lembut pada keningnya, Natcha hanya menampilkan senyuman malu-malu disertai kedua pipi mulusnya yang sudah merona kemerahan.

"Gue masuk dulu," pamitnya yang hanya dibalas oleh anggukan dari Kai. Lelaki itu dibuat terkekeh melihat tingkah Natcha yang sedikit berlari kecil memasuki rumahnya. Ternyata gadis itu tidak berubah sama sekali. Sisi galak dan menggemaskannya masih tampak --walau sekarang lebih berdominasi sifat galaknya.

Sial! Tanpa mereka sadari, sedari tadi ada yang memperhatikan mereka dengan wajah sendunya. Lelaki itu bersembunyi dibalik gorden yang menutupi bagian dalam rumahnya. Senyuman miris terus ia layangkan melihat kemesraan sepasang kekasih yang kembali dipertemukan oleh takdir. Tapi walau begitu, kedua rahang kokohnya sudah mengeras sejak awal. Apalagi saat melihat lelaki brengsek itu mengecup kening gadisnya.

"Just, ngapain diam di situ?" tanya seorang gadis yang baru memasuki rumahnya. Justin menampilkan senyuman manisnya. Entahlah tapi hatinya menghendaki ia untuk melakukan itu.

"Gapapa," jawab Justin sambil melangkah mendekati gadisnya. "Baru pulang? Hmm..." tanyanya lembut disertai sebelah tangan yang bergerak untuk menyelipkan beberapa anak rambut ke belakang telinga Natcha.

"Iya. *Sorry."*

"Umm... Abis dari mana emang? Sampai jam segini baru pulang?" Natcha menundukkan kepalanya mendengar pertanyaan Justin. Entahlah tapi ia merasa takut jika Justin akan memarahinya karena sudah jalan bersama sang kekasih.

"Gue... Tadi makan dulu," jawab Natcha pelan. Sebisa mungkin, lelaki itu menahan emosinya. Justin terus mengatur nafasnya. Kedua tangan kekarnya bergerak untuk memeluk pelan gadis itu.

"Jangan tinggalin gue, ya," bisik Justin pelan tepat disamping telinga gadisnya. Natcha merasa bersalah mendengar ucapan tunangannya itu yang sarat akan permohonan. Tampaknya ia melupakan fakta, bahwa kini Justin telah mencintainya.

Merasa suasana diantara keduanya canggung, Justin memilih untuk mengganti topik obrolan. "Lo mandi dulu, gih. Abis itu istirahat," titah Justin kemudian hendak melangkahkan kaki.

"Just," panggil Natcha sembari menahan pergelangan tangan lelaki itu pelan. "Maaf," sambungnya sambil menundukkan kepala.

Sesaat tidak ada jawaban dari mulut lelaki itu. Tapi di detik selanjutnya, Justin menyunggingkan sebuah senyuman yang sangat kecil. "Gapapa. Gue bisa ngerti kalau itu semua bisa buat lo bahagia. Meski berat, tapi gue bakal coba buat mulai melepas lo. Gue bakal jaga jarak dari sekarang," ucapnya yang membuat hati Natcha merasa tidak nyaman. Oh sungguh. Dirinya bahkan belum tau tindakan apa yang harus ia ambil. Tapi Justin, seolah telah melepasnya, menyerah atas yang baru saja terjadi.

"Selamat ya. Akhirnya penantian lo selama ini terbalas juga," sambung Justin yang semakin menambahkan ketidaknyamanan pada dirinya. Air mata mulai menggenangi kedua pelupuknya. Seolah tengah dipermainkan oleh takdir, gadis itu mencoba meyakinkan hatinya. Siapa yang patut untuk dipertahankan?

"Thanks, buat waktu singkat yang lo kasih untuk gue. Lo tau kan, lo itu cinta pertama gue," Natcha mengangkat kepalanya. Bibirnya bergetar menahan tangis karena tertohok dengan ucapan tunangannya. *"Thanks for all, honey,"* seperti akan berpisah, Justin mengecup puncak kening gadisnya lembut.

Benteng pertahanan Natcha akhirnya runtuh juga. Secara deras, air mata meluncur bebas melewati kedua pipi mulusnya. Hatinya semakin bimbang. Di satu sisi, ia sangat

bahagia karena sang kekasih kembali menemuinya. Tapi ia juga tidak ingin merasa kehilangan Justin, sesosok tunangan yang menganggap dirinya paling berharga.

"Just, tolong kasih gue waktu. Gue... Gak mau kehilangan lo berdua... Hiks..." seakan tidak setuju, Justin menggelengkan kepala pelan.

"Lo gak boleh serakah, Nat. Lo gak bisa kayak gini," Natcha menatap Justin dengan mata merahnya. "Bagaimanapun juga, gue cinta sama lo. Gue bakal ngasih yang terbaik buat lo, sayang."

Air mata semakin mengalir dengan deras. Gadis itu memeluk tubuh kekar lelaki yang berada di hadapannya. Nafasnya yang tersedu-sedu sangat terasa pada permukaan dada bidang Justin.

"Gu... Gue mohon, Just. Kasih gue waktu... Hiks... Hiks... Hiks... Gue gak mau... Lo kayak gini, Justin..."

"Gue juga gak mau lo kayak gini, Nat. Cinta pertama lo udah datang. Dan gue bukan siapa-siapa di hidup lo. Gue cuman tunangan yang hanya berjuang sendirian."

Sakit hati Natcha mendengar setiap kata pedas yang keluar dari mulut tunangannya. Terlebih lagi kalimat terakhir Justin. Berjuang sendiri?? Apa itu tidak terlalu keras? Tapi jika dipikir kembali, ucapan Justin sebenarnya tidak salah. Selama ini gadis itu tidak pernah mencintainya.

Setelah melepaskan pelukan gadisnya, Justin melangkahkan kaki menuju kamar. Jauh didalam sana, hatinya ingin sekali bahwa raga ini membantu sang tunangan bangkit dari luka yang ia buat sendiri. Tapi egonya terlalu besar. Mengalahkan niat baik untuk kebaikan dirinya sendiri.

Sementara Natcha? Gadis itu kini tengah menelungkupkan kepala diantara kedua lutut yang ia lipat. Menangis dalam diam. Hatinya sedikit menyesal telah memberikan kesempatan kedua untuk sang kekasih. Memang belum mencintai Justin, tapi walau begitu ia merasa sangat tidak nyaman dengan tingkah tunangannya yang kembali seperti semula. Seolah orang yang telah dikenalnya dengan baik, tiba-tiba menjadi seseorang yang terasa asing.

***

Untuk pertama kalinya, seorang gadis yang mendapat gelar "ketua OSIS tukang jual mahal" datang terlambat ke sekolah. Sangat mengherankan bagi sebagian orang. Natcha, si ketos yang disiplin juga bisa datang telat. Apa dia juga akan mendapatkan perlakuan yang sama ketika 'manusia normal lainnya' datang telat?

Kini, gadis cantik itu tengah menjalankan hukuman yang telah diberikan oleh sang sahabat. Zarra Olivia Grandwich, wakil ketua OSIS yang sebenarnya sudah menawarkan keringanan untuknya. Dengan alasan tidak ingin *image*-nya semakin hancur, Natcha menolaknya.

"Cha," panggil Angga yang tengah duduk santai di ujung lapangan. Dengan malas, Natcha menghampiri sahabatnya itu. Kedua maniknya berbinar. Bukan, bukan pada Angga. Tapi pada sebotol air dingin yang berada digenggaman lelaki itu.

Tanpa permisi, Natcha segera meneguk minuman itu. Menyisakan setengah dari satu botol penuh.

"Tau... Aja... Kalo gue haus..." ucapnya dengan nafas yang masih terengah-engah. Bola matanya melirik ke samping, dimana Angga tengah setia mengelap keringat yang bercucuran di sekitar pelipisnya. "Jadi ini ya, rasanya

mereka-mereka yang gue hukum lari lima keliling. Huh badan gue makin kurus kayaknya."

"Capek kan lo lari kayak gitu? Sama gue juga," jengah Angga mengingat sifat sadis sahabatnya jika sedang menghukum orang. Tanpa ampun sampai si korbannya merasa kapok.

"Yeuh, dengar ya! Kalau gak ada gue, semua murid di sini gak akan pernah disiplin. Harusnya gue yang dinobatkan jadi kepsek."

"Ya kan lo juga calon ibu kepala sekolah," balas Angga yang membuat gadis disebelahnya ambigu. Maksudnya, ia akan dinikahi oleh Samuel?! Astaga, yang benar saja!

"Jangan mikir yang macem-macem! Lo itu kan tunangannya Justin yang suatu saat bakal jadi istrinya. Nah si Justin itu anaknya Pak Sam. Jadi ada kemungkinan, tunangan lo bakal jadi kepsek nantinya," jelas Angga berbelit-belit. Natcha memutar bola mata malas mendengar nama Justin disebut. Entahlah, kejadian kemarin seolah adalah mimpi buruk baginya.

"Udah ah, males. Lo mulai ngelantur," kesal gadis itu kemudian melangkahkan kaki dengan gontai memasuki kelasnya.

"NANAT, *SORRY* SAYANG," sambut Zarra begitu sahabatnya itu memasuki kelas dengan malas.

"Apa sih lo lebay," jutek Natcha kemudian menempati tempat duduknya yang sudah terdapat Justin di sana. Lelaki itu tengah disibukkan dengan ponselnya. Apalagi jika bukan bermain *game online?*

"Alay," ejek Aldo dari arah belakang melihat Natcha menelungkupkan kepalanya di atas meja. Sebenarnya lelah, tapi ia tidak bisa tinggal diam mendengar ejekan spesies yang hampir punah itu.

"Anjing," umpat Natcha dengan penekanan sempurna pada satu kata mutiara yang keluar dari mulutnya.

"Pantesan badan lo kurus kering kayak gitu. Marah-marah mulu soalnya," balas Aldo yang sengaja ingin menggoda singa betina dikelasnya.

Natcha menarik bagian bawah matanya. Lidahnya ia julurkan untuk membalas ejekan si *playboy* jadi-jadian yang nyasar ke SMA Bhakti Budhi.

Baru saja Aldo ingin membalas perbuatan teman sekaligus musuh bebuyutannya, seorang guru berjalan memasuki kelas. Membuat semua aktivitas yang berlangsung terpaksa harus ditunda.

"Kenapa pada diam?" tanya guru itu seolah mengintimidasi. Untuk sesaat tidak ada yang menjawab. Bukan takut, hanya saja kalian akan mengetahuinya disini. Ya, ketika seorang lelaki menjawab dengan suara lantangnya sambil bersedekap dada.

"Ya kenapa lo masuk ke sini? Lo pikir kita gak keganggu sama datangnya lo?" tanyanya balik yang membuat guru itu naik pitam. Sementara gadis yang duduk disebelahnya, sudah memberikan tatapan tajam pada lelaki itu.

"Jangan mentang-mentang kamu anak Samuel, berani sama guru kayak gitu," hardik guru itu. Merasa malas, Justin melangkahkan kakinya keluar dari kelas. Meninggalkan sejuta tatapan takjub dan heran. Takjub, berani-beraninya

lelaki itu melawan guru *killer* yang memang selalu membunuh para siswa bandel dengan ucapan sadisnya.

"Permisi bu," izin Natcha yang mengerti bahwa ini adalah saatnya bertugas. Jangan heran, ketua OSIS ini memang ahlinya menangani para siswa yang bermasalah. Berbeda dengan konseling, tentu saja.

"Just," panggil Natcha begitu sudah berdiri tepat disamping lelaki itu. Justin melangkahkan kakinya ke *rooftop* ternyata. "Lo kenapa?" sambungnya yang tidak mendapatkan jawaban sedikit pun dari tunangannya itu.

Justin menarik nafasnya panjang, mencoba menghirup oksigen sebanyak mungkin agar kepalanya dapat berpikir jernih. "Gue yang harusnya nanya, lo kenapa?"

Natcha tidak menjawab pertanyaan itu. Hatinya bingung, merasa tidak mengerti dengan maksud pertanyaan Justin. Mengapa dia mengikutinya? Atau mengapa dia bertanya? Atau apa??

"Lo sengaja mau mempermainkan hidup gue? Lo tau gue cinta sama lo, gue sayang sama lo. Tapi kenapa lo bukannya buka hati lo buat gue, malah balik lagi sama yang dulu? Segitu bencinya ya lo sama gue, sampai mau bikin gue lebih menderita."

Sesak hati Natcha mendengar setiap kata yang dipenuhi dengan emosi. Kedua matanya sudah tergenang dengan air. Bibirnya bergetar menahan isak tangis yang mulai tidak bisa terkontrol.

"Sebenarnya gue gak mau tergesa-gesa, tapi gue juga gak mau menunda-nunda," lanjut Justin yang sengaja terpotong karena mengambil nafas. "Gue bakal batalin pertunangan

kita secepatnya. Supaya lo gak merasa terbebani dengan hadirnya gue."

Sungguh, tidak kuasa lagi gadis itu menahan sesak didadanya. Air mata meluncur dengan bebas seperti air terjun yang melewati kedua pipinya. Tangannya bergerak untuk memeluk tubuh kekar sang tunangan yang masih diam membeku di tempatnya.

"Just... Gu... Gue... Mohon... K... Kasih gue waktu... Hiks... Hiks... Gue gak bisa berpikir jernih sekarang... Gue mohon Just..."

"Gak usah susah-payah mikir. Semuanya udah jelas, Nat. Cinta lo cuman buat Kai, bukan buat gue. Gue hanya sebatas tunangan yang gak berarti di hidup lo."

"Nggak... Just... G... Gue... Belum tau keputusan apa yang harus gue ambil... *Please,* kasih gue waktu... Gue... Gak mau... Lepasin lo... Hiks..."

Justin berdecak pelan, "ck. Bukannya gue udah bilang lo itu jangan serakah?"

"Tapi gue gak mau kehilangan lo, Just... G... Gue... Gak mau pisah sama lo... Hiks... Hiks... Hiks..."

Senyuman kecil tercetak pada bibir lelaki itu. Apa kini gadisnya sudah menyayanginya? Natcha tidak ingin kehilangan atau pisah bersama dirinya. Tidakkah lelaki itu harus memberikan sedikit waktu untuk sang tunangan? Siapa tahu, keberuntungan sedikit berpihak padanya kali ini.

Senyuman kecil itu tiba-tiba menghilang ketika ingatannya saat Kai mengecup kening Natcha manis. Raut bahagia sangat tercetak jelas pada wajah cantik gadisnya saat itu.

Sesak, seorang gadis yang sangat berharga dihidupnya kembali menjalin hubungan dengan sang kekasih di masa lalu.

"Sorry, gue gak mau makin cinta sama lo. Jangan peluk-peluk gue," ucap Justin dingin kemudian melepaskan pelukan gadisnya. "Mulai sekarang, lo harus bisa jaga jarak sama gue. Jangan terlalu dekat, kalau ujung-ujungnya bakal berpisah," sambungnya kemudian melangkahkan kaki meninggalkan gadisnya itu.

Tangis Natcha tumpah saat itu juga. Melihat sang tunangan bersikap tak acuh pada dirinya membuat hati ini merasakan sesak yang teramat sangat. Justin benar-benar terasa asing saat ini.

Sakit yang tidak pernah berdarah ini, membuat hatinya seperti tersayat pisau tumpul. Terlebih lagi saat mengingat dimana semua ini belum dimulai. Ya, Natcha lebih menyukai kehidupannya yang kosong jauh dimana setelah Kai meninggalkannya dan Justin yang belum datang memasuki kehidupannya.

Terlalu singkat, memang. Pertunangan yang ia jalin bersama Justin hanya bisa bertahan sampai pada titik ini. Natcha memang belum menyimpulkan keputusannya. Tapi melihat Justin yang seolah sudah lelah dengan semua ini, dengan dirinya yang belum juga membuka hati, membuat gadis itu dilanda perasaan campur aduk. Takut, serakah, egois, bingung. Entahlah, semua terasa disaat bersamaan.

Vote and comment please:))
Thanks

12. Kai or Justin

Hidupku seolah digantung oleh kedua nama itu.

~Natcha Sheila Saputri~

"Hey," untuk ketiga kalinya, seorang lelaki melambaikan tangan dihadapan wajah cantik gadis yang entah tengah memperhatikan apa.

"Ah, iya Kai. Kenapa?"

"Lagi lihatin apa sih? Serius amat," heran Kai yang diakhiri dengan kekehan kecil.

"Umm... Gapapa," jawab Natcha singkat yang dihiasi senyuman kecil pada bibir merah muda alaminya. Kai memicingkan matanya, menatap curiga pada gadis cantik satu ini. Sepertinya, ia sudah memiliki rasa untuk sang tunangan.

"Nanat lo cantik banget, sumpah," puji Kai sambil mencubit kedua pipi gadisnya gemas. Kalimatnya itu membuat Natcha teringat akan sosok Justin. Lelaki itu selalu melakukan hal yang sama pada dirinya.

Natcha menyunggingkan senyumannya, "bentar lagi filmnya mulai," ucapnya ketika melihat jam yang melingkar pada tangan kirinya. Memang, sepulang sekolah tadi keduanya sepakat untuk jalan sebentar. Yang satu memiliki tujuan untuk mengembalikan hubungan yang sempat terputus. Yang satunya, entahlah. Gadis itu hanya ingin meyakinkan hatinya tentang sebuah pilihan yang harus ia ambil.

Kai merangkul pinggang gadisnya posesif. Banyak pasang mata yang melirik keduanya tajam. Entah kenapa, Natcha merasa sangat tidak nyaman dengan semua tatapan itu. Berbeda saat bersama Justin, ia seperti sama sekali tidak terganggu walau lebih banyak orang yang menilainya tidak baik.

Kai ikut tersenyum ketika gadisnya itu melepaskan rangkulannya disertai senyuman manis yang selalu ia sukai. "Gue gak enak," ucap Natcha pelan yang diangguki oleh Kai.

Lelaki itu menempelkan dagu pada cerukan leher jenjang Natcha yang duduk di sebelahnya. Tangan putih nan mulus gadisnya itu, ia letakkan pada permukaan pahanya. Kai mengelus punggung tangan gadisnya lembut.

Sial! Disaat seperti ini, Natcha malah memikirkan Justin. Berharap, bahwa yang tengah bersamanya kini adalah sang tunangan yang mulai melepaskan dirinya untuk sang kekasih. Hatinya kembali sesak mengingat semua itu.

Lampu studio mulai padam. Menandakan film akan segera diputar. Kali ini, sepasang kekasih itu memilih untuk menonton film bergenre romantis. Keinginan yang kuat untuk kembali memiliki sang gadis dimasa lalu, membuat Kai bertekad untuk melakukan banyak cara.

Air mata mulai menggenangi pelupuknya. *Scene* dimana lelaki dalam film harus pergi meninggalkan sang gadis karena sebuah alasan. Gadis itu memohon-mohon, melakukan berbagai cara manis demi tidak ditinggalkan oleh seseorang yang dicintainya.

Oh, sungguh. Apa film ini benar-benar mengangkat kisah hidupnya bersama Justin? Sangat mirip. Hanya saja, disini yang pergi bukan sang lelaki, tapi seorang gadis yang

kembali merajut cinta bersama kekasih di beberapa tahun ke belakang.

"Aku tidak ingin kehilanganmu, sungguh. Aku mencintaimu, melebihi apapun. Tolong jangan pergi. Hiks... Hiks..." tangis gadis dalam film yang terasa ikut menyayat hati Natcha. Bukan baper atau semacamnya, tapi entahlah. Gadis itu sangat menggambarkan sosok Justin yang sama sekali tidak ingin kehilangan Natcha.

"Just..." gumam Natcha pelan namun masih bisa didengar oleh seseorang di sebelahnya. Dengan pelan, ia mengusap air mata yang tak terasa mulai meluncur yang dengan bebas.

Sementara itu, Kai menatap Natcha tidak suka. Benar dugaannya, Natcha seperti sudah mencintai Justin. Dengan cepat, lelaki itu menggelengkan kepala. Ia tidak boleh menunda-nunda ini. Akan menjadi rumit jika gadisnya itu sudah jatuh hati pada sang tunangan. Tidak! Itu tidak boleh sampai terjadi.

***

"Mamah," panggil seorang gadis yang tengah berjalan di tepi trotoar. Orang yang merasa terpanggil pun, menolehkan kepala dan seketika menyunggingkan senyuman semanis madu yang semakin menambah kesan cantik pada wajahnya itu.

"Dari mana?" tanya Anita melihat puteri semata wayangnya tengah berjalan sendiri di hari yang hampir gelap ini. Natcha menutupi perasaan lelahnya dengan senyuman yang ia ukir. Iya, lelah. Lelah dengan semua hal berat yang secara tiba-tiba menghampiri hidupnya. Lelah menghadapi kenyataan tentang hubungan bersama Justin yang harus berakhir sampai disini.

"Beli apa tuh?" tanyanya yang merasa malas untuk menjawab pertanyaan sang ibunda.

"Abang kamu sakit, kamu gak tau?" tampak sudah raut terkejut dari wajah cantik Natcha. Anita terkekeh melihatnya, "mentang-mentang udah punya Justin, Nando kamu lupain," ucapnya masih dengan kekehan. Gadis itu termenung, memang dirinya masih memiliki Justin? Raga dan hatinya? Sepertinya mulai tidak.

"Padahal biasanya kamu sama Nando tuh lengket banget. Gak bisa dipisahin," lanjut Anita menyadarkan gadis itu dari lamunan kecilnya.

"Mamah apaan sih?! Natcha sama bang Do masih biasa, kok," jawab Natcha kemudian merangkul tangan sang ibu.

"Arah rumah kamu bukan ke sini."

"Dari awal, Natcha emang pingin ketemu bang Do. Ada yang mau Natcha ceritain," jawab Natcha lagi dengan wajah sendu begitu sampai pada kalimat terakhirnya. Memang sudah menjadi kebiasaan. Saat memiliki masalah, gadis itu lebih suka jika bercerita pada kakak tercintanya. Begitu nyaman dan tenang.

Anita mengusap wajah cantik putrinya dari samping. Wajah sendu Natcha begitu terungkap dari cara berbicara serta tingkahnya. Manik cokelat beningnya sudah tergenang dengan air.

"Lagi ada masalah sama Justin? Hmm..." tanya Anita dengan nada khas keibuan. Mendapatkan perlakuan semanis ini, Natcha berhamburan ke dalam pelukan hangat Anita. Menumpahkan segala luka dan duka yang tidak bisa ia bendung sendiri.

"Maafin Natcha, mah..."

Anita membalas pelukan hangat putrinya. Sebelah tangannya bergerak untuk mengelus rambut panjang Natcha yang tergerai dan sedikit tertiup angin. Wanita setengah paruh baya itu menampilkan senyuman yang sarat akan penyesalan.

"Kamu gak salah, sayang. Ini terlalu cepat buat kamu," ucap Anita mencoba menenangkan gadis itu. "Maafin mamah sama papah, ya. Harusnya mamah gak menyetujui itu sejak awal," Natcha menggeleng dengan cepat. Jujur, ia tidak merasa menyesal sedikit pun telah bertunangan dengan Justin. Lelaki itu banyak membawa perubahan pada hidupnya.

"Mamah sama papah gak salah, kok... Hiks... Natcha yang salah... Natcha gak bisa jaga diri... Hiks... Natcha gak bisa jaga perasaan Justin..."

Tentu, sebagai ibu rumah tangga yang sudah berpengalaman, Anita mengerti dengan situasi yang dialami oleh keduanya. Walau begitu, wanita itu memakluminya. Namanya juga pasangan muda yang serasi. Jadi akan ada banyak orang yang ingin ikut memasuki hubungan keduanya.

"ACHA!" panggil seseorang dengan suara nyaringnya. Secara kompak, Natcha dan Anita mengalihkan perhatian pada sosok Angga yang tengah berjalan sambil memperlihatkan deretan gigi putihnya. "Lo kenapa?" panik Angga melihat kedua mata sahabatnya yang memerah. Natcha menepis pelan kedua tangan sahabatnya yang bergerak untuk menghapus jejak air mata.

"Gapapa," jawabnya tak acuh kemudian membuka tas sekolahnya. "Nih," ucapnya sambil menyodorkan tasnya itu

pada Angga. "Berat pundak gue," lanjutnya yang mengerti dengan kebingungan pada raut wajah tampan Angga.

"Kalau pundak lo berat bukan karena lebih beban," bisik Angga setelah menyesuaikan langkah dengan gadis itu. Sementara Anita berjalan satu langkah dibelakang keduanya. "Tapi ada yang nempelin."

Tanpa segan, Natcha menginjak kaki lelaki itu kuat. Membuatnya meringis kesakitan, "sshh... Acha... Sakit anjir... Ampun..."

Dibelakang sana, Anita tengah terkekeh geli dengan petemanan mereka. "Mamah bingung. Kalian kenapa gak pacaran aja sih?"

Sempurna sudah mata gadis itu membelalak, "ih amit-amit mah. Natcha gak pernah rela kalau pacaran sama si kutu kebo ini."

"Sembarangan lo ya, dasar kutu kunti."

Natcha menjulurkan lidahnya untuk mengejek Angga, "wlee kutu kebo... Hahaha..." lelaki itu berlari mengejar jarak langkah antara keduanya.

"Kurang ajar, lo kuntilanak! Buka gak pintunya?!" teriak Angga dibalik pintu masuk rumah yang sengaja dikunci dari dalam.

"Bacot lo, kebo. Hahaha..."

"Anjir, siapa yang kebo woy! Siapa yang kalo dibangunin paling susah?"

"Haha... Natcha, buka sayang pintunya. Udah maghrib ini," mendengar suruhan dari sang pintu surga, gadis itu dengan

patuh segera membukanya. Ia menampilkan deretan gigi putihnya yang tersusun rapi.

"Dasar kunti," ejek Angga begitu melangkah memasuki ruangan rumah yang entah kenapa selalu terasa hangat. Para penghuni yang mampu mengalahkan dinginnya suhu AC.

"Ada apa sih? Berisik banget," kesal Nando pelan yang baru saja keluar dari kamarnya. Natcha menghampiri lelaki itu dan dengan segera memeluk tubuh hangatnya.

"Sakit apa?" tanyanya sarat akan kekhawatiran.

"Hati," gumam Nando pelan. Gadis itu mencebikkan bibir kesal. Tanpa belas kasihan, ia mencubit perut Nando dimana sangat terasa keenam potongan roti. "Ish... Sakit..."

"Abisnya lo bercanda mulu."

Nando menyunggingkan senyuman lemahnya. Tangannya bergerak untuk mengelus puncak kepala sang adik tercinta. "Ngapain ke sini?"

Gadis itu menatap sendu pada abangnya. Nando yang mengerti pun, segera memapah tubuh adiknya menuju kamar. Diikuti oleh Angga, tentu saja.

Flashback on

"Kita emang belum putus," ujar seorang lelaki sambil menggenggam tangan gadisnya. "Tapi gue pingin meresmikan ini," lanjutnya yang sengaja terpotong karena mengambil nafas.

Sementara itu, Natcha tengah berusaha mati-matian untuk menahan agar air yang sedari tadi menggenangi kedua

pelupuk matanya tidak tumpah. Sungguh, ia membenci situasi ini. Hal baik dan buruk terjadi dalam waktu yang bersamaan.

"Lo mau kan, balik lagi sama gue? Pacaran lagi sama gue?"

Sesaat tidak ada jawaban dari mulut gadis itu. Ingin dirinya mengatakan 'iya' tapi bayangan Justin secara tiba-tiba melintas dalam pikiran. Senyumnya, tawanya, sifat manis dan usil, serta wajah kecewa Justin begitu mengetahui bahwa sang gadis menerima kembali ajakan sang kekasih. Membayangkanya saja, sudah membuat hati ini sakit, sesak seperti terserang asma.

"G... Gue... Gue... B... Belum... Tahu..."

Tampak sekali raut kecewa pada wajah rupawan seorang Kai Alessandro. Walau berat, lelaki itu mencoba untuk menyunggingkan senyumannya.

"Gapapa. Lo pasti gak enak sama Justin, kan?" tebak Kai yang diangguki oleh gadisnya. Semenjak tadi, Natcha tidak berani menatap wajah sang kekasih. Entah apa yang terasa menyenangkan dengan menundukkan kepala. Yang pasti dirinya tahu betul bahwa Kai tipe orang dimana dia tidak akan berhenti sampai mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Yaudah, gue antar pulang ya."

"Gak usah, Kai. Gue mau pulang ke rumah mamah. Gak enak aja sama orang rumah," tolak Natcha yang mau tidak mau harus dituruti olehnya.

Flashback off

Nando membuang nafasnya. Mendengar cerita sang adik membuatnya ingin segera memberikan bogeman pada lelaki

brengsek itu. Apalagi sebutan yang pas untuk Kai si brengsek? Setelah pergi meninggalkan Natcha saat itu, ia kembali seperti tanpa dosa. Mengajak gadisnya untuk merajut hubungan yang sempat terputus.

"Justin gimana?" tanya Nando masih dengan berusaha menahan emosi yang akan memuncak. Bagaimanapun juga, ia tidak bisa meluapkannya di hadapan sang adik dengan semua masalah berat yang sedang ia hadapi.

Natcha menggelengkan kepala pelan, "gak tau... Hiks..."

Nando memalingkan wajah ke arah dimana Angga tengah menatap sahabatnya miris. "Ngga," panggil Nando sambil memberikan kode melalui kedua bola matanya. Angga yang mengertipun menganggukkan kepala dan dengan segera ia membawa tubuh gadis itu ke dalam dekapan hangatnya.

"Gini deh, Cha. Antara Justin sama Kai, siapa yang lo pilih?" gelengan pelan sangat terasa pada permukaan dada bidang Angga. Lelaki itu menarik nafasnya, "lo mending kehilangan siapa? Pacar atau tunangan?"

Natcha menundukkan kepala. Bagaimanapun juga ia tidak ingin kehilangan keduanya. Justin memang benar. Gadisnya itu terlalu serakah dalam mengambil keputusan.

"Ingat, Cha. Tunangan itu satu level di atas pacar. Jangan sampai lo salah milih," sambung Angga lagi yang sukses membungkam mulut Natcha. Bukankah ia seharusnya tidak mempermainkan pertunangannya bersama Justin? Selangkah lagi menuju jenjang yang lebih serius, dan ia memilih pacarnya? Ohh ayolah.

"Dek, semua keputusan ada di tangan lo. Jangan terlalu tergesa-gesa," tambah Nando yang semakin merapatkan kedua bibir gadis itu. Memang, ia tidak bisa berkata-kata

sekarang. Semua yang diucapkan Nando dan Angga benar sepenuhnya.

"Sekarang gue harus apa?" tanya Natcha pelan hampir tidak terdengar.

"Pikirin benar-benar, jangan ceroboh. Lo punya kita, Cha," jawab Angga dengan senyuman manisnya. Natcha mengangguk setuju. "Gue balik dulu, ah. Udah malam," pamitnya yang dibalas dengan anggukan kecil dari Nando. Sebelum melangkahkan kakinya, lelaki itu mengecup kening sahabatnya lama.

"Jangan nangis terus. Besok masih sekolah," ujar Angga sambil mengacak puncak rambut gadisnya gemas. Suara pintu yang ditutup dari luar terdengar oleh sepasang adik kakak itu.

"Lo juga gak akan balik?"

"Gue mau tidur di sini."

Nando menganggukkan kepala. Setelahnya ia melangkahkan kaki untuk mengambil sepasang pakaian yang bisa digunakan adiknya. Maklum saja, hampir tidak ada barang Natcha yang tertinggal di sini. Semua sudah dipindahkan saat pertama tunangan dulu.

"Ganti baju lo. Gak nyaman tidur pake seragam," titah Nando sambil memberikan sebuah kaus berlengan pendek namun terlihat *oversize.* Dengan langkah malas, gadis itu memasuki ruangan kamar mandinya. Tidak memakan banyak waktu, karena sekarang gadis itu sudah bersiap dengan pakaian tidurnya.

"Sini," titah Nando lagi sambil menepuk tempat di sebelahnya. Natcha menyunggingkan senyuman manis

sembari terus melangkahkan kakinya. Dipeluknya Nando dengan manja oleh gadis itu. Jangan heran, setiap memiliki masalah, sifat manja gadis itu akan bertambah berkali-kali lipat.

"Lo kapan mau pulang ke sana?"

"Lo gak suka gue ada di sini?"

"Hehe... Bukan gitu. Cuman aja kasihan si Justin."

Natcha menarik nafasnya. Gadis itu menatap langit-langit kamar untuk menahan air mata yang mulai menggenangi pelupuknya. Entah karena apa, tapi ia masih sensitif jika membahas Justin, sang tunangan yang 'berjuang sendirian'.

"Gue takut," ujarnya pelan. Ingin sekali Nando tertawa sekarang. Mendengar Natcha yang banyak ditakuti orang memiliki rasa takut juga. Andai saja situasinya berbeda. "Gue takut kalau Justin gak bisa nerima gue."

Hilang sudah keinginan untuk tertawa pada diri lelaki itu. Masalah yang dihadapi sang adik membuat kepalanya terasa lebih sakit. Takut tunangannya itu tidak bisa menerima dirinya? Apa Natcha sudah memiliki keputusan? Sangat membingungkan.

"Terlebih lagi gue takut kalau datangnya gue malah bikin dia sakit hati. Gue tau gimana sakitnya itu, jadi gue gak mau kalau ada orang lain yang juga mengalaminya," lanjut Natcha pelan kemudian menundukkan kepala.

"Di saat seperti ini, lo juga masih mikirin orang lain."

"Justin bukan orang lain bagi gue. Dia tunangan yang selalu berjuang sendirian, tanpa pernah gue bantu. Bodohnya, gue gak pernah sadar kalau selama ini dia lagi berjuang buat

kita. Hiks... Hiks... Kenapa sih bang, hidup gue rumit banget? Hiks..."

Nando mengelus kepala adiknya sayang. Terkadang lelaki itu memberikan kecupan singkat pada seluruh permukaan wajah cantik Natcha. "Kalau gitu, lo balas aja cintanya sekarang. Lo kasih apa yang dia mau."

Seakan tidak setuju, Natcha menggeleng kukuh, "gak bisa! Gue belum tau siapa yang harus dipilih."

Lelaki itu menarik nafasnya jengah, "ingat, jangan cuman pikirin mereka berdua aja. Pikirin juga diri lo, perasaan lo. Gue gak mau hidup lo makin menderita."

Tak ada percakapan setelahnya. Nando yang sibuk untuk mengelus kepala adiknya. Serta Natcha yang seolah tidak pernah lelah memikirkan semua ini. Perasaan? Dirinya bahkan tidak tahu siapa yang lebih mendominasi di hatinya. Kai atau Justin? Keduanya seolah pilihan yang menggantungkan hidupnya.

"Jangan terlalu dipikirin. Jalanin aja alurnya. Rencana Tuhan pasti jauh lebih baik dari perkiraan lo," ujar Nando kemudian merebahkan badan di samping gadis yang masih setia dengan segala pemikirannya. "Sumpah, ya dek. Lo datang ke sini malah bikin kepala gue makin sakit," lanjut Nando sambil memijit pelipisnya. Natcha yang melihatnya pun mencebikkan bibir kesal. Detik selanjutnya, gadis itu segera mengikuti Nando, berbaring di sebelah badannya yang terasa hangat.

"Sorry. Hadirnya gue emang cuman jadi beban aja buat orang-orang."

"Iya deh bucin. Serba salah deh lo."

Natcha menatap wajah teduh Nando yang sedang dipeluknya. "Kenapa sih, mamah sama papah harus memproduksi gue? Harusnya lo yang jadi anak satu-satunya mereka, jangan ada gue."

"Lo ada buat gue. Lo tau kan nasib gue yang selalu jomblo? Nah itu gunanya lo, bisa gue anggap sebagai pacar."

"Ish apaan sih. Gak lucu tau," kesal Natcha yang dibalas dengan kekehan kecil oleh lelaki itu.

"Lo ada buat Justin, Nat," ucap Nando sambil menatap lekat wajah cantik adiknya. "Jujur, gue jauh lebih suka lihat lo bareng Justin. Gue bisa lihat keseriusan dia buat lo. Beda sama Kai si brengsek. Dia cuman main-main sama lo."

Gadis itu terdiam. Mulutnya seperti dijahit kuat yang membuatnya malas untuk sekedar mengeluarkan satu kata saja, mungkin. Yang dilakukannya saat ini adalah mencerna setiap kata yang dilontarkan lelaki itu. Benar, bukankah Kai sangat brengsek? Dan Justin sangat serius untuk semua ini?

"Gue tau kalau lo udah ada rasa sama Justin, walau hanya sedikit. Tapi bodohnya, gue gak tau siapa yang lebih lo cinta, siapa yang ingin lo pertahankan? Itu teka-teki buat gue," lanjutnya kemudian mulai menutup mata. Natcha mengelus lembut wajah rupawan Nando.

"Ambil hikmahnya, dek. Gue jadi bisa dekat lagi sama lo. Gue senang bisa kayak gini lagi."

Benar, semua ada hikmahnya. Ingin rasanya ia mengetahui rencana Tuhan yang selalu dipenuhi teka-teki. Ingin rasanya ia mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. Dengan siapa ia berdampingan? Siapa lelaki yang akan membuatnya bahagia? Memberi cinta seutuhnya hanya untuk dirinya, tidak ada orang lain.

Saat ini ingin mulutnya berkata, *"biarlah Justin membatalkan pertunangannya. Atau biarlah Kai berharap pada sesuatu yang tidak pasti. Biarlah kedua lelaki itu merasakan arti yang sebenarnya tentang pengorbanan cinta,"* ya, hanya agar hatinya merasa sedikit tenang. Melupakan sejenak masalah rumit yang menimpa hidupnya. Tapi nyatanya itu tidak semudah yang dikira. Bisa saja mulutnya mengatakan itu, tapi hatinya tidak bisa ia bohongi.

Merasa lelah dengan semua pemikiran yang tiada akhirnya, Natcha mulai berusaha menutup matanya. Dengkuran halus serta nafas hangat yang menerpa setiap inci wajahnya, sangat ia rasakan. Kasihan Nando, tubuhnya sedang tidak vit, tapi dengan teganya Natcha datang dan semakin menambah beban pada pikiran lelaki itu.

Cup

Natcha mengecup lama kening abangnya. Kedua maniknya beralih menatap Nando yang tengah tertidur pulas.

"I love you," bisiknya pelan tepat di samping telinga sang kakak. Detik selanjutnya, gadis itu kembali memeluk tubuh kekar Nando yang ia jadikan sebagai guling.

Selang beberapa detik, Natcha sudah tampak pulas dengan tidurnya. Nafasnya yang teratur cukup menandakan bahwa tidak ada mimpi buruk yang datang kali ini. Yaa, setidaknya itu lebih baik.

Sorry baru update...

Inget yaa, gak perlu bayar buat baca ceritaku. Cukup tinggalkan jejak aja sebanyak-banyaknya buat

menghargai usahaku... Okay

Vote, comment, dan share this story...

Thank you

13. Pembatalan

Kalau cewek perebut laki orang = pelakor.
Kalau cowok perebut cewek orang apa = ?

~Justin Atlanta Delmond~

Justin POV

Gue menatap tajam pada sebuah motor *sport* hitam yang baru saja melewati gerbang sekolah. Bukan motornya, tapi seseorang yang tengah duduk rapi di jok belakang. Tangannya begitu sempurna melingkar pada pinggang lelaki itu.

Panas, sakit, sesak, iri, benci, semuanya gue rasakan melihat kedekatan mereka. Ayolah, suhu di pagi hari ini masih terlalu sejuk untuk membuat badan ini terasa panas. Gerah *body* gerah hati nih gue ngelihatnya.

Entah mereka melihatnya atau tidak kehadiran gue disini. Seperti sengaja ingin memperlihatkan keromantisan di tengah hubungan yang mereka jalin. Membuat para netizen mulai mengeluarkan opininya.

"Njir, si Nanat! Udah ganti cowok lagi aja."

"Keliatan kan, sifat buruknya. Dibelakang aja sok-sokan jual mahal. Padahal aslinya playgirl."

"Justin mau di kemanain woy?!"

"Buat gue aja, ya Justin nya."

"Kurang apa sih si Justin?"

Nah itu. Gue juga gak tau kurang apa. Gue udah ngasih cinta gue buat dia, sepenuhnya. Karena udah jelas, kalau Natcha itu cinta pertama gue. Dan mungkin akan jadi yang terakhir.

Gue memutuskan untuk kembali melanjutkan langkah yang sempat terganggu oleh si *pecekor* --perebut cewek orang. Malas aja lihat si pecekor itu yang berani-beraninya membantu Natcha melepaskan helm yang mungkin tersangkut. Kayak di neraka. Panas.

"Justin," panggil seseorang yang mau gak mau harus membuat gue menolehkan kepala. Huufftt, bukannya bidadari yang datang, malah bibi rumah yang tengah berlari keganjenan. Gue menatap tajam pada orang itu, yang tanpa bersalah menggandeng sebelah tangan gue.

"Morning honey bunny sweety, my Justin," ucapnya riang sambil mengecup lengan gue berkali-kali.

"Anjir, tangan gue kena najis mugoladoh," Liya memajukan bibirnya beberapa centi. Sumpah, tuh muka makin kayak *Donald Trump,* eh salah. *Donald duck* maksud gue. Jauh banget dari Natcha yang punya kesan gemas saat melakukan itu.

"Gue bukan anjing, Justin," protes Liya dengan nada manja yang sengaja dibuat-buat. Siapa juga yang bilang dia anjing, coba?

"Emang bukan. Orang lo itu jalang," balas gue tak acuh kemudian berjalan mendahuluinya. Secara tiba-tiba pikiran gue tertuju pada Natcha. Berharap gadis itu tengah berjalan disamping gue dan tertawa dengan senang karena perdebatan kecil bersama Liya. Andai saja semua ini tidak terjadi.

Gue memutar bola mata malas melihat tempat duduk yang masih kosong. Anjir, itu cewek kemana sih? Senang banget ngabisin waktu bareng si pecekor.

"Tumben lo berangkat sendiri," heran Aldo yang sedikit berlebihan. Kenapa? Karena dia mengatakan itu sambil geleng-geleng kepala pelan. Emang ya, si *playboy* satu ini. Hampir punah.

"Si Zarra mana, To?" tanya gue yang sebenarnya ingin menumpang informasi tentang gadis yang sangat gue cinta. Yaa, walaupun Natcha kembali dekat dengan masa lalunya, tapi gue tetap cinta kok sama dia.

"Eh, kampret. Gue yang nanya, si Vito yang dijawabnya," kesal Aldo sambil menoyor kepala gue. Euh elu yang kampret, pake noyor gue segala. Untung hampir punah lo, kalau nggak udah gue habisin sekalian.

"Lo nanya apa sama gue?" tanya gue tak minat. Lagi dan lagi Aldo bersikap lebay. Sangat lebay malah. Keduanya bola matanya itu sangat berbinar. Dasar kurang perhatian!

"Tumben lo berangkat sendiri."

"Lo bodoh apa gimana sih? Itu bukan pertanyaan, tapi pernyataan," balas gue sambil menoyor kepalanya.

"Gue cemburu sama si Vito," jawab Aldo yang mulai mengeluarkan sisi *playboy* nya. Kedua tangannya bergerak untuk memainkan kedua pipi gue. Anjir, pingin muntah sumpah.

"AHAHAHAHA...." tawa Vito meledak memenuhi seluruh penjuru kelas. "HAHAHA.... ANJIR. GUE KIRA LO PLAYBOY NYA CUMAN KE CEWEK DOANG. TERNYATA KE COWOK JUGA... HAHAHA..."

"JUSTIN!" aduh gusti apa lagi ini? Seorang gadis yang baru memasuki kelas berteriak dengan suara cemprengnya. Sumpah, gue takut gendang telinga pecah nih. "LO SELINGKUH SAMA ALDO?" tanyanya tidak berfaedah. Gue menatap jengah pada gadis itu. Ayolah, kita udah kelas sebelas. Tapi Caylin masih aja bersikap kayak bocah. Pake mikir gue selingkuh sama Aldo lagi. Udah tau sahabat lo yang selingkuhi gue.

"Nggak, sayang. Babang Aldo cuman cinta sama kamu, cintaku."

Gue memutar bola mata malas. Benar-benar ya si Aldo. Serasa punya muka ganteng selangit kali ya. Semua cewek dia gombalin. Dan bodohnya, Caylin baper lagi. Anjir banget emang.

"Pagi sayang," sapa seorang gadis lain yang baru juga memasuki kelas bersama seseorang. Entah kenapa, tapi gue selalu berharap kalau Natcha akan memanggil gue dengan sebutan 'sayang'. Awalnya gue rasa itu bakal terjadi suatu saat nanti. Tapi sekarang, itu sudah seperti bayangan hujan di langit yang mendung.

"Udah rapatnya?" tanya Vito sambil memeluk tubuh gadis di depannya. Gue memutar bola mata malas.

"Nggak rapat, kok. Cuman ngecek sesuatu tadi," jawab Zarra yang sesekali mengecup singkat wajah Vito. Gue semakin mendengus melihatnya, emang gak pernah lihat sikon ya tuh dua orang.

Tanpa sengaja, gue dan Natcha menempati kursi secara bersamaan. Gadis itu menyunggingkan senyuman kecilnya.

"Nanti malam pulang ke rumah. Papah mau datang," ucap gue pelan yang membuatnya menolehkan kepala.

"Ada apa?"

Gue menarik nafas singkat, mencoba meredam emosi ketika akan mengatakan ini, "setidaknya papah harus tau kalau kita udah gak punya hubungan apa-apa lagi."

Desiran hebat melanda hati gue. Bagaimana bisa, gue mengatakan itu dengan sangat lancar? Seolah ini adalah keputusan yang sangat gue inginkan. Padahal tidak sama sekali.

Tidak ada jawaban dari mulut Natcha. Gadis itu menatap kosong ke depan sana dengan kedua manik yang sudah berkaca-kaca. *Please,* jangan bikin gue bingung Nat. Terkadang lo bersikap seolah-olah lo juga gak menginginkan semua ini. Kamuflase, labil. Bersikap kayak gitu gak ada gunanya kalau lo masih dekat-dekat sama si pecekor.

"Ra," panggil Natcha dengan parau. Gadis yang merasa terpanggil pun menolehkan kepala dan memasang wajah 'ada apa?'

"Pulang sekolah gue ikut ke rumah lo, ya. Sampai malam," ucapnya yang diangguki oleh sang sahabat.

"Gue juga mau ikut."

"Boleh Cay. Nanti kita bikin makanan yang banyak," heboh Zarra sambil bertepuk tangan. Kedua gadis itu tertawa kecil. Berbeda dengan Natcha yang hanya menampilkan senyuman kecilnya.

***
Gue menarik nafas panjang, "maaf, Pah. Justin gak bisa ngelanjutin ini," ucap gue yang sukses membuat papah mengernyitkan dahi.

"M... Maksudnya?"

Gue mengangkat kepala, menatap wajah bingung papah yang tengah duduk di hadapan. "Justin mau batalin pertunangan ini."

"Apa?" pekik papah dengan tingkat kaget diatas rata-rata. Sedari tadi, gadis di sebelah gue tidak berani untuk mengangkat kepalanya. Entah apa yang begitu menyenangkan di bawah sana.

"Kenapa bisa?"

Gue melirikkan mata dimana Natcha masih setia menundukkan kepala, "Justin capek," jawab gue yang mampu membuat gadis itu akhirnya mengangkat kepala. Natcha menatap gue dengan kedua manik cokelatnya yang mulai tergenang oleh air. Bibirnya yang merah muda terlihat sedikit bergetar menahan tangis.

"Lagian juga, dari awal kita gak pernah minta ini. Baik Justin maupun Natcha, gak pernah melibatkan perasaan selama ini. Kita cuman tunangan karena perjodohan, gak lebih," lanjut gue dengan dada yang mulai terasa sesak.

Terlihat jelas raut kecewa dari wajah tegas papah. Sementara Natcha? Gadis itu kembali menundukkan kepala sambil memainkan kuku-kuku jarinya.

"Maaf kalau Justin bikin papah kecewa. Tapi Justin benar-benar gak bisa buat lanjutin ini. Justin terlalu payah."

Iya, gue payah. Payah karena gak bisa memiliki hati Natcha. Gue terlalu naif untuk ini semua. Maklum, ini kali pertama dalam hidup gue. Berhadapan dengan seorang gadis yang sudah memiliki ikatan sedikit diatas kekasih.

Gue melangkahkan kaki menuju kamar. Bersikap tak acuh pada dua orang yang mungkin tengah menatap gue heran. Gue gak pernah nyangka ini semua bakal terjadi. Sebuah komitmen selalu gue pegang dalam hati. "Seandainya Natcha mau kembali, memberi hatinya untuk gue, melupakan semua hal tentang masa lalunya, dan memulai babak baru dari nol, gue bakal dengan senang hati menerimanya."

Gue menjambak rambut frustasi. Apa yang harus gue lakukan sekarang? Gue masih sangat mencintai Natcha dan selalu berharap bahwa gadis itu memang akan memilih gue. Haruskah gue mempertahankan harapan ini? Atau berhenti dengan dalih percuma karena telah berharap lebih pada sesuatu yang tidak pasti.

Author POV

"Natcha," panggil Samuel seolah berharap penuh pada gadis itu. Natcha yang merasa terpanggil pun mengangkat kepalanya setelah sekian lama. "Bagaimana?" tanyanya dengan harapan gadis itu akan memperbaiki semua yang telah ia perbuat.

"Maaf, pak. Natcha juga gak bisa," jawabnya yang semakin memelankan suara begitu sampai pada kalimat terakhir. Samuel membuang nafasnya kecewa. Sungguh, ia sangat berambisi untuk membuat putera semata wayangnya itu hidup bahagia. Sudah cukup baginya membuat Justin menderita selama hampir tujuh belas tahun usianya.

"Apa tidak bisa diperjuangkan, Natcha?" tanya Samuel lagi masih dengan harapan yang tiada hentinya. Seperti sudah memiliki keputusan bulat, gadis itu menggeleng pelan.

"Natcha gak mau bikin Justin semakin sakit. Maaf, tapi Natcha benar-benar gak bisa, pak," jawab gadis itu

kemudian melangkahkan kakinya menuju kamar. Mengabaikan tatapan penuh tanya pada wajah tegas Samuel.

Gadis itu menyandarkan badannya pada pintu kamar yang ia tutup. Air mata mulai mengalir dengan deras melewati kedua pipi mulusnya. Sesak, hampir tidak bisa bernafas. Natcha menelungkupkan kepala diantara kedua lutut yang ia lipat.

"K... Kenapa ini terasa berat buat gue? Hiks... Gue gak cinta sama Justin... Hiks... Hiks..."

Kedua insan itu berkabung dalam penyesalan. Sebuah keputusan berat yang harus segera diambil. Tentu saja agar nantinya sakit ini tidak semakin membesar. Rasa cinta akan semakin bertumbuh pada hati Justin. Tapi sungguh, ia tidak ingin mengalami hal buruk lagi dalam hidupnya.

Baik Natcha maupun Justin kini tengah sama-sama bersandar pada permukaan pintu. Air mata terus mengalir pada diri masing-masing. Yang satunya sangat menyesali keputusan yang telah ia buat. Mungkin dirinya terlalu tergesa-gesa. Dan yang satunya lagi, semakin dirundung perasaan campur aduk. Sakit, sesak, dan bingung terus berputar memenuhi dirinya.

***

"Tolong jaga cincin gue, ya," pinta seorang gadis yang baru saja selesai dengan urusannya. Lelaki itu menatap tidak percaya akan hal ini. Tapi walau begitu, tangannya bergerak untuk menerima sebuah cincin yang menjadi tanda pertunangannya bersama gadis itu.

Baik Natcha maupun Justin kini tengah sama-sama menahan air mata yang sudah menggenangi pelupuk masing-masing. Keduanya saling melempar senyuman miris.

"Thanks for all," ucap Natcha masih dengan senyuman mirisnya. Justin mengangguk pelan sebagai jawaban. Setelahnya Natcha melangkah sambil terus menarik koper dan beberapa tas yang ia bawa dahulu.

Perhatiannya tertuju pada seekor kucing yang pernah ia adopsi saat itu. Seperti mengerti akan kehilangan sang 'mama', Mojo mendengkur manja pada telapak kaki gadis itu.

"Mojo, jangan ikut sayang," ucap Natcha lembut sambil menggendong Mojo yang ditutupi oleh bulu berwarna hitam putih. "Mojo tinggal sama papah, ya. Temani papah," lanjutnya sambil sesekali mengecup wajah menggemaskan kucing itu.

Justin semakin menatap miris pada mantan tunangannya itu. Sayang, ia ingin menjadi seorang ayah untuk anak-anaknya kelak bersama Natcha. Bukan hanya menjadi papah untuk Mojo.

"L... Lo balik sama siapa?" tanya Justin ragu untuk menghilangkan hawa hambar yang terasa.

"Angga," jawab Natcha tanpa mengalihkan perhatiannya dari kucing yang sedari tadi ia gendong.

"Yaudah gue antar ke depan."

"Segitunya ya lo sama gue. Ngusir secara halus," batin Natcha.

"Gue pingin nganterin lo, Nat. Gue emang gak punya tanggung jawab apapun lagi sama lo. Hubungan kita baru berakhir. Tapi setidaknya gue pingin memastikan kalau lo baik-baik aja," batin Justin.

Cukup lama mereka menunggu kehadiran Angga di pekarangan rumah. Diantara keduanya tidak ada yang berniat untuk membuka suara. Sepasang mantan tunangan itu tengah disibukkan dengan pemikirannya masing-masing.

Udara dingin malam hari ini, membuat Natcha semakin mengeratkan jaket tebal yang menutupi bagian atas tubuhnya. Jika saja situasinya berbeda, Justin sudah memeluknya kini. Memberikan kehangatan dan kenyamanan untuk gadisnya itu.

"Mojo, mamah bakal kangen banget sama kamu," ujar Natcha gemas pada Mojo yang mulai mengeluarkan dengkuran halusnya. Kucing itu tampaknya merasa nyaman berada pada gendongan Natcha yang terasa hangat.

Untuk kesekian kalinya, Justin menatap miris pada gadis itu. Natcha seolah sengaja memberikan teka-teki yang membuatnya hampir kehilangan akal sehat. Gadis mana yang akan mendampinginya nanti? Mencintai dengan tulus apa adanya. Mampu menerima kekurangan dan fakta bahwa Justin mengidap *phobia* pada kegelapan. Akankah ada gadis selain Natcha yang mampu menerimanya?

Tin... Tin...

Suara klakson mobil yang tepat berhenti di depan, mampu mengalihkan perhatian keduanya. Orang itu segera keluar dari dalam mobilnya, memperlihatkan wajah rupawan Angga yang khas akan hidung perosotannya.

"Hehe... Lama ya?" tanyanya sambil cengengesan tidak jelas. Natcha mendengus kesal melihat wajah lelaki itu, yang menurutnya sangat menjijikkan.

"Gue hampir jadi es batu gara-gara nungguin lo," kesal Natcha dengan kedua bola matanya yang hampir meloncat

keluar. Tapi Angga, tetaplah Angga. Tidak pernah menganggap serius dengan amarah sahabat cantiknya itu.

"Ehe... Si Vina hampir gak ngizinin gue tadi," jawab Angga masih sambil cengengesan. Tangannya bergerak untuk menggaruk tengkuk yang sama sekali tidak terasa gatal.

"Nyengir mulu lo," ujar Natcha yang sudah sangat kesal. Gadis itu membalikkan badannya, tangannya direntangkan untuk menyerahkan Mojo yang sudah tertidur nyaman dalam pangkuan. "Titip Mojo. Jangan lupa sama jadwal makannya," pesan Natcha yang hanya diangguki oleh Justin. Lelaki itu menerima tubuh hitam putih Mojo.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun, Natcha segera memasuki mobil sahabatnya. Angga mendengus melihat betapa banyaknya barang bawaan Natcha yang ditinggalkan begitu saja. Dengan malas, lelaki itu segera memasukkannya kedalam bagasi mobil.

"Ngga," panggil Justin begitu Angga melewatinya. Merasa terpanggil, lelaki itupun menghentikan langkahnya lalu memasang wajah, '*apa?*'

"Tolong jaga dia buat gue," ucapnya yang diangguki Angga. Tidak banyak bicara, Justin maupun Angga hanya menyunggingkan senyuman kecilnya. Hatinya merasa sangat sesak melihat Natcha yang sama sekali tidak berpamitan padanya.

"Gue bakal bantu memperbaiki semuanya."

"Jangan terlalu dipaksa. Kalau kita emang jodoh, dia bakal datang lagi kok. Dan gue bakal menerimanya sepenuh hati."

"ANGGA," panggil Natcha di dalam mobil. "Buruan udah malam juga," lanjutnya seolah tidak menyukai jika Angga

berbicara terlalu lama dengan sang mantan tunangan. Lelaki itu mendengus, menatap Justin tidak enak, kemudian memasuki mobilnya.

Justin menatap nanar ketika suara decitan terdengar akibat ban yang bergesekan dengan permukaan jalan. Lelaki itu tersenyum miris. Entah sadar atau tidak, tangannya bergerak untuk melambaikan salah satu kaki Mojo yang tengah digendongnya.

Natcha sudah benar-benar pergi dari kehidupannya. Kenapa ia harus merasakan cinta jika pada akhirnya akan berpisah? Sakit sekali rasanya ditinggalkan itu. Oleh karenanya, Justin berkomitmen untuk tidak pernah meninggalkan seseorang yang akan ia miliki. Ia berjanji akan menjaga gadis yang memberinya cinta tulus dengan sebaik-baiknya.

Vote and comment hey
Thanks

14. Skandal

Seorang gadis kini tengah terduduk dengan lemas. Bersender pada bagian bawah kasur *queen size* nya. Nafasnya masih terengah, keringat juga bercucuran di sekitar area pelipisnya.

"Huh," Natcha membuang nafas lega. Gadis itu terperanjat kaget ketika merasakan sesuatu yang dingin menempel pada permukaan pipi kanannya. "Anjing, kaget gue," umpatnya merasa kesal dengan tingkah lelaki di hadapannya kini.

"Hahaha... Capek mbak?" tanyanya usil. Gadis itu memutar bola mata malas kemudian meneguk es jeruk dingin yang menambah satu dosa baru baginya.

Glek... Glek... Glek...

"Berasa main iklan kali ya," ejek Nando dengan kekehan kecil pada ujung kalimatnya. Gadis itu tertawa kecil menyadari tingkat kelebayan yang tanpa sadari ia lakukan. Meminum dengan penuh sensasi sambil mengelus lehernya. Uhh, sudah seperti pemain iklan profesional.

"Hehehe..."

Setelah selesai dengan tawanya, Natcha menempelkan telapak tangan pada permukaan wajah rupawan Nando. "Apaan sih lo? Ngeliatin nya gitu amat," kesalnya karena sedari tadi lelaki itu sama sekali tidak mengedipkan matanya.

Jangan dikira gadis itu tidak pernah merasa salah tingkah pada kakak satu-satunya. Bagaimanapun juga, Nando adalah laki-laki yang sangat tampan. Dan Natcha adalah

gadis yang sangat cantik. Tidak jarang saat keduanya berjalan berdampingan, banyak orang yang mengira bahwa itu adalah sepasang kekasih. Terlebih lagi saat Natcha bergelayut manja pada lengan lelaki itu.

Nando Safikri Kareem. Berbicara lelaki yang satu ini memang tidak ada bosannya. Wajahnya yang tampan dihiasi dengan rahang kokoh. Alis berantakannya yang memberi kesan lebih bagi para gadis. Ditambah dengan manik hijau bening serta bulu mata yang lentik. Oh jangan lupakan tentang hidungnya yang mancung. Sangat sempurna.

"Lo udah merasa lebih baik?" tanyanya masih dengan raut wajah yang terpukau pada kecantikan sang adik.

"Gue emang baik-baik aja, bang Do."

Entah karena alasan apa, lelaki itu membaringkan badannya dan menjadikan kedua paha Natcha sebagai bantal. Kedua tangannya bertemu setelah melingkar sempurna pada pinggang ramping adiknya.

"Jangan merasa jadi yang paling kuat. Semua orang ada titik lemahnya masing-masing," ucap Nando sejuk. Natcha menggerakkan satu tangannya untuk mengelus rambut coklat lelaki itu. Nando menikmati suasana ini. Terkadang lelaki itu menutup matanya, hanya untuk merasakan lebih dalam sentuhan sayang dari adik tercinta.

"Lo gak boleh memendam semua masalah sendirian," lanjutnya yang segera disanggah oleh gadisnya itu.

"Bukannya setiap orang itu punya setidaknya satu rahasia yang harus ia jaga dari orang lain?" tanyanya dengan tatapan kosong. Matanya mulai terasa perih akibat genangan air asin nan bening itu. "Gue gak mau jadi beban

lebih buat orang-orang. Terutama lo, mamah, papah, dan Angga."

"Tapi lo gak boleh memikul beban lo sendiri. Setidaknya kalau lo gak mau cerita sama mamah papah, lo punya gue. Ada Angga juga yang setiap dengerin semua cerita lo."

Natcha menampilkan senyuman yang entah apa artinya itu. Pandangannya masih sama, lurus dan kosong.

"Jangan terus-menerus larut dalam luka. Ada saatnya bunga-bunga itu bermekaran," ucap Nando lagi mengingat kejadian kemarin malam dimana gadis itu bertindak seolah tidak terjadi apa-apa. Padahal dibalik itu, ia menangis sesenggukan. Walaupun sudah menutupinya dengan beberapa polesan *make up,* tapi tetap saja matanya yang sembab masih terlihat.

"Kejar aja yang sekarang, lupain yang dulu. Jadiin pelajaran."

Natcha tertawa hambar, "haha... Bang Do, gue lupa punya janji sama si CAN," ucapnya yang merasa tidak nyaman dengan perkataan terakhir Nando. Sebenarnya ia sama sekali tidak memiliki janji dengan sahabat-sahabatnya itu.

Natcha mulai memilih-milih baju yang akan ia gunakan. Setelah menemukan pilihannya, gadis itu segera bergegas menuju kamar mandi dan mengganti pakaiannya.

"Jangan balik terlalu malam," pesan Nando setelah gadisnya itu siap dengan dandanannya.

"Iya. Gue berangkat dulu," jawab Natcha setelah memoleskan sedikit *lipbalm* pada bibirnya. Gadis itu mencium tangan kanan Nando sebelum akhirnya mulai melangkah menuju lantai satu.

"Mah, pah, Natcha mau pergi dulu ya. Udah ada janji sama CAN."

"Hati-hati," ucap Anita sambil memberikan tangannya untuk dicium sang putri. Setelah berpamitan pada kedua orang tuanya, gadis itu kembali melanjutkan langkah.

***

"Aldo," pekik seorang gadis yang merasa kaget dengan kehadiran lelaki itu. Matanya membulat sempurna melihat tangan kekar Aldo yang merangkul pundak gadis di sampingnya. Sementara kedua sahabatnya sudah memutar bola mata malas. Entah sudah berapa kali, Natcha dan Zarra mengingatkan Caylin agar tidak menyimpan harapan lebih pada lelaki itu. Caylin adalah gadis yang mudah menyukai seseorang. Aldo, kategori lelaki yang mencetak rekor terlama yang disukai gadis itu.

"Hai, cantik," sapanya sudah seperti orang yang mabuk. Gadis dalam rangkulannya itu menatap Aldo tajam. "Hehehe... Jangan marah, mereka emang cantik kok sayang," sambungnya sambil mengecup sekilas pipi gadis itu.

Secara kompak, Natcha dan Zarra menatap Aldo jengah tanpa minat. Berbeda dengan Caylin, gadis itu menampilkan tatapan mirisnya melihat sang pujaan hati mengecup gadis lain dengan romantis.

Jangan tanyakan alasan mengapa seorang Caylin Alexandra bisa menyukai lelaki yang terkenal akan sifatnya yang sering gonta-ganti pasangan. Ya, karena sifat buruk Aldo yang satu itu. Caylin ingin membuktikan bahwa seseorang bisa berubah dengan bantuan dirinya. Tapi disisi itu, ketampanan Aldo juga menjadi nilai lebih baginya.

"Pacar nomor berapa?" tanya Natcha dengan menaikkan sebelah alisnya. Aldo terlihat berpikir sebentar, mengingat jumlah gadis yang ia punya dan sudah tidak terhitung. Saking banyaknya, mungkin delapan puluh persen gadis di ibukota ini sudah pernah menjalin hubungan yang tidak lama dengannya.

"Umm... Lupa," jawabnya sambil cengengesan. Merasa tidak nyaman dengan topik obrolan kekasihnya, gadis itu menggoyangkan sebelah lengan Aldo pelan.

"Aku pulang ya, beb."

"Sekarang banget, sayang?" gadis cantik itu menganggukkan kepala sebagai jawaban. Si *playboy* satu ini, memang mempunyai selera yang tinggi. Semua gadis yang pernah dipacarinya memiliki wajah yang cantik. Selalu seperti itu. "Yaudah, *bye,"* ucapnya tanpa dosa. Gadis itu melangkahkan kaki menjauhi pacar dan ketiga perempuan cantik.

"Sekarang kita mau kemana, sayang-sayang ku?"

"Anjir. Jangan panggil gue sayang," jutek Natcha sambil melepaskan rangkulan Aldo yang terasa berat. Tentu saja berat, lelaki itu sudah hidup selama tujuhbelas tahun bersama dosa-dosa yang melengkapi. Iya, dosa akibat terlalu sering memainkan hati para gadis.

"Eh iya ya. Lo kan kesayangannya si Justin," melihat sahabatnya itu yang terdiam membisu, Zarra segera menginjak kuat satu kaki Aldo, membuatnya meringis kesakitan.

"Awww... Sakit bego," hardiknya tajam. Mengerti dengan tatapan tajam Zarra, lelaki itu mulai mengalihkan topik pembicaraan. "Ekhem... Ayo jalan," ajaknya sambil terus

merangkul pundak Caylin dan Zarra sekaligus. Untuk sesaat gadis lainnya terdiam di belakang. Memikirkan perkataan Aldo yang membuatnya kembali dilanda rasa gundah. Tidak tenang rasanya berada di antara kedua lelaki yang mencintainya. Pilihan? Itulah yang semakin menambah beban pikiran.

"Nat," panggil Caylin setelah beberapa langkah di depan sana. Si empunya nama tersadar dari lamunan kecilnya. Gadis itu menyunggingkan senyuman kemudian mulai mengikuti langkah kedua sahabatnya.

Ketiga gadis cantik serta satu lelaki tampan yang tadi berjalan beriringan, membelokkan langkahnya pada sebuah tempat makan cepat saji. Walaupun hari ini bukan *weekend,* tapi tak sedikit pengunjung salah satu mal terbesar di ibukota ini.

Aldo menggelengkan kepala pelan melihat situasi di sekitarnya. "Gue bingung sama pemikiran orang-orang," ucapnya sambil memegang dagu khas orang kebingungan.

"Kenapa?"

"Dikira gue cowok apaan? Kencan sekaligus tiga cewek."

"Cih. Orang-orang juga tau mana yang *playboy* mana yang enggak. Muka lo itu terlalu mudah ditebak," jawab Zarra yang diawali dengan decihan kecil. Natcha menarik satu sudut bibirnya.

"Lagian juga kenapa lo harus nanya kayak gitu? Gak punya cermin? Selama ini lo gak sadar kalo lo itu *playboy?"* tanyanya yang sukses membungkam mulut lelaki itu. Sementara Natcha dan Zarra mengepalkan tangan kemudian bertos menang. Caylin? Gadis itu menatap horor pada kedua sahabatnya.

"Haha... Kenapa lo? Gak terima?" ejek Natcha melihat kedua bola mata Caylin yang tidak sedap dipandang. Gadis itu membuang nafasnya pelan.

"Huh. Nggak, gue cuman kesal aja sama lo."

"Gue punya salah apaan, njir?" tanya Natcha yang tidak terima dengan jawaban sahabatnya itu. Aksinya itu semakin mengundang perhatian orang-orang untuk menontonnya. Bagaimana tidak, gadis itu berkata sambil menggebrak meja.

"Apa lihat-lihat?" sergahnya tajam. Ketiga orang yang duduk di meja yang sama hanya bisa menutup wajahnya malu. Sangat malu dengan tingkah gadis cantik yang galaknya sudah kelewatan.

"Untung cantik," gumam Aldo pelan namun masih bisa didengar gadis itu. Natcha berdecak sambil melipat kedua tangan di depan dada.

"Ck. Gak usah gembel."

"Gombal, Nat," ralat Caylin setengah berbisik. Bukannya berterimakasih, gadis itu malah memberikan tatapan tajamnya yang entah sudah keberapa kali.

"Ckck. Kita datang ke sini tuh mau makan, bukan mau bertengkar," ujar Zarra yang tampaknya sudah jengah melihat pertengkaran kecil yang tidak ada habisnya.

Natcha menarik nafasnya panjang, mencoba meredam kekesalan yang entah karena apa. Sementara Aldo dan Zarra tengah disibukkan dengan seorang *waiters* yang akhirnya mendatangi mejanya. Memilih menu dan mengabaikan kedua orang lainnya.

"Lo kesal kenapa tadi sama gue?"

"Umm... Lupa... Hehehe..." jawab Caylin cengengesan. Gadis itu terlihat sedang berusaha mengingat. Hal apa yang membuatnya kesal pada sang ketua OSIS tergalak sepanjang sejarah. Setelah dirasa ingatannya kembali, Caylin menjentikkan jarinya.

"Oiya. Gue kesal sama lo karena tiba-tiba ngajak jalan. Padahal gue lagi asyik nonton Upin Ipin tadi," jawabnya enteng seperti tidak bersalah. Natcha memutar bola mata malas. Ada apa dengan dirinya? Kenapa ia selalu merasa lupa dengan Caylin si pemilik otak korsleting?! Menyebalkan!

"Apa serunya sih, Cay tuh bocah kembar?" tanya Aldo yang sepertinya mulai tertarik dengan perbincangan unfaedah kedua sahabat itu.

"Lucu aja kayak anaknya tuyul. Haha..."

"Tuyul, kapan dan sama siapa kawinnya, Cay?" heran Aldo sambil berusaha menahan tawanya. Natcha dan Zarra memijit pelipisnya pusing. Satu Caylin saja sudah cukup, jangan ditambah Aldo dengan segala sifatnya yang menjengkelkan.

"Umm..." baru saja gadis itu berpikir untuk menjawab pertanyaan Aldo, tapi dengan segera Zarra memotongnya.

"Udah jangan ngomong lagi. Makanan udah datang nih."

Caylin memajukan bibirnya beberapa saat. Tapi setelahnya, semua disibukkan dengan makanannya masing-masing sampai tidak ada satupun yang tersisa.

"Nat, lo beneran udah selesai?" tanya Aldo setelah menyelesaikan kegiatan makannya. Gadis itu terdiam sesaat, sebuah senyuman yang entah apa artinya tertera jelas pada bibir merah mudanya.

"Udah," jawabnya singkat, padat, dan jelas. Gadis itu mengubah mimik wajahnya menjadi sendu, "aneh. Entah kenapa, tapi ini terasa berat buat gue."

Zarra dan Caylin yang menyadari perubahan pada wajah sahabatnya itu, segera mengelus pelan tangannya. Mencoba menyalurkan ketenangan padanya.

"Lo udah cinta kali sama Justin."

Natcha menggeleng pelan, menandakan ia tidak setuju atas pernyataan itu. "Belum. Gue masih dibuat bingung sama Kai," jawabnya kemudian menundukkan kepala. Gadis itu menarik nafasnya berat. Sungguh, beban ini lebih sulit dibanding saat dimana ia ditinggalkan oleh Kai dengan alasan *absurdnya*.

"Di satu sisi, gue pingin balik lagi sama Kai. Memperbaiki semua yang pernah terjadi di masa lalu. Tapi, Justin gimana? Dia bilang kalau gue ini cinta pertamanya. Gue gak tega," lanjutnya yang tanpa terasa mulai mengeluarkan air mata. Natcha menggigit bibir bawahnya, mencoba agar isak tangis tak didengar oleh pengunjung lain.

"Kalian kan udah selesai, jadi lo bisa balik lagi sama pacar lo itu," saran Aldo yang lagi-lagi membuat gadis itu menggelengkan kepala. Natcha mengangkat kepalanya, memperlihatkan jejak air mata di kedua pipi mulusnya.

"Gak semudah itu, Aldo. Gue gak mau tergesa-gesa," ucapnya yang membuat Caylin angkat suara. Gadis itu teringat seberapa cintanya Justin pada sang tunangan.

"Jangan balik lagi sama Kai, Nat. Lo mungkin gak tau, tapi Justin benar-benar cinta sama lo," Natcha menolehkan kepala menatap kedua manik coklat sahabatnya. "Hari dimana dia mau anterin gue pulang, dia gak bisa mengalihkan perhatiannya dari lo."

Natcha terdiam, mencerna setiap perkataan Caylin yang tidak seperti biasanya. Tanpa ia mendengar ini pun, ia sudah tahu bagaimana cintanya Justin padanya.

"Nat," panggil Zarra pelan. Gadis itu kembali menolehkan kepala. "Apapun keputusannya, kita bakal selalu ada buat lo. Jangan khawatir," ujarnya sejuk. Natcha menyunggingkan senyuman manis, bersyukur telah memiliki sahabat yang selalu ada di sampingnya.

"Thanks," secara kompak, Zarra dan Caylin berhamburan untuk memeluk gadis itu. Aldo yang melihatnya ikut tersenyum manis, merasa senang melihat persahabatan ketiga gadis yang menjadi primadona se-SMA Bhakti Budhi. Lelaki itu sudah bersiap dengan kamera yang ada pada ponselnya.

Cekrek

Tanpa meminta izin, lelaki itu segera memposting sebuah foto manis hasil jepretannya. Tak perlu menunggu banyak waktu, karena sekarang *post*-an itu sudah memiliki banyak *like* dan *comment* dari para penggemarnya.

Aldosha_

12.170
Aldosha_ *ini baru namanya bebeb-bebeb gue @Natchasheils__ @Zarraolivara @Cayalexndra_*

Cayalexndra_ *knp si, gue di tag nya terakhir mulu?? @Aldosha_*

Alvitorama *njir, itu pacar gue!!*

Natchasheils__ *jangan tag gue! Gue bukan korban rayuan gembel lo*

Zarraolivara *tau nih @Aldosha_*

Justinatlnt_ *pingin komen, tapi gak tau mau apa*

Jessyyess._ *kamu belum pulang, bep? @Aldosha_*

Aldosha_ *njir, banyak yang tag gue. Bingung mau jawab yang mana dulu:((*

Aldosha_ *lo kan selalu jadi yang terakhir buat gue, Cay @Cayalexndra_ // emg pacar lo @Alvitorama // @Natchasheils__ gak mau ngaku lo! // @Zarraolivara cot // @Justinatlnt_ iti idih kimin bigi! // @Jessyyess._ belum sayang // @Aldosha_ gue banyak fans nya ya*

Nandosfkareem__ *emoticons nya bisa diganti? @Aldosha_*

Dewifby___ *aldoooo @Aldosha_*

Ajengafifah *itu pacar no brp lagii?? @Aldosha_*

Zarraolivara *asosiasi pacar aldo mulai ngambek*

Natchasheils__ *mampus lo! Di gerebek sama abang gue&APA lo!!*

Justinatlnt_ *hilih, alay banget sih lo! @Aldosha_*

Jessyyess._ *cpt pulang sayang @Aldosha_*

Aldosha_ *sayang ah kalo harus di repost. Uda banyak yang like @Nandosfkareem__ // iya, sayang? @Dewifby___ // lupa @_Ajengafifah_ // bacot cantik @Zarraolivara @Natchasheils__ // APA, apa Nat? @Natchasheils__ // siki siki gii ding @Justinatlnt_ // Jessyyess._ bentar lagi...*

Cayalexndra_ *jelek, monyet @Aldosha_*

Natchasheils__ *ASOSIASI PACAR ALDO HAHAHA*

Nandosfkareem__ *@natchasheils__ jangan ketawa, cepet pulang!*

Zarraolivara *mampus @Natchasheils__*

Dan masih banyak komentar-komentar lainnya. Jangan heran, berhubung Aldo adalah seorang *playboy,* jadi banyak orang yang sudah mengenalnya. Terutama para kaum hawa.

***

"Berhasil?" tanya seorang gadis di sisi lainnya yang kini tengah berhadapan dengan seorang lelaki di sebuah *cafe* pinggir jalan. Lelaki itu menyeruput minuman yang telah dipesan beberapa saat yang lalu untuk membasahi tenggorokan yang hampir kering.

"Belum sepenuhnya," jawabnya dengan raut yang sedikit kecewa. Gadis itu tersenyum miring, mengejeknya secara tidak langsung.

"Jangan jadi payah! Gimana pun caranya, lo harus bisa bikin dia balik lagi sama lo," ucapnya tajam. Gadis itu membuang wajah ke arah jendela yang menampilkan pemandangan di luar sana. "Walaupun harus menyakiti keduanya," lanjutnya yang menimbulkan kerutan pada dahi lelaki itu.

"Maksud lo?"

Liya menghembuskan nafas singkat, "hmm... Pake pura-pura bego lagi. Lo pikir gue gak tau, gimana sifat lo?"

Kai tersenyum manis mendengar pertanyaan dari mulut gadis yang merupakan sepupunya itu. "Ternyata lo pengingat yang baik," ujarnya sambil mengacak rambut Liya gemas. Malas mendapatkan perlakuan seperti itu, Liya memperlihatkan tatapan tajamnya. Manik birunya itu akan tampak seram jika sudah seperti ini.

"Ekhem," Kai berdehem untuk menghilangkan sedikit rasa aneh melihat tatapan tajam sepupunya. "Lo berambisi banget pingin dapet si Justin. Apa menariknya sih tuh orang?"

Liya merapikan tatanan rambutnya yang sedikit berantakan. Kedua tangannya ia lipat di depan dada. Gayanya itu mencerminkan seseorang yang senang menuntut, menguasai, memimpin dan egois.

"Masih banyak cowok lain yang lebih daripada Justin. Gue gak peduli kalau dia mau menjalin hubungan sama cewek lain, asal jangan Natcha," jawabnya dengan penekanan sempurna pada tiga kata terakhirnya. Kai menggeleng-gelengkan kepala pelan. Ia paham betul bahwa sepupunya ini sangat anti dengan seseorang bernama Natcha. Entah apa alasannya.

"Kenapa sih, lo benci banget sama cewek gue?" tanya Kai yang selalu penasaran akan hal ini. Gadis itu terdiam sebentar sebelum akhirnya menjawab.

"Belagu, sok cantik, cari-cari perhatian, sok-sokan galak, bermuka dua," jawabnya yang membuat lelaki itu menautkan alis bingung. Apa tidak salah? Semua yang disebutkan Liya barusan lebih tepat untuk menggambarkan dirinya. Bukan Natcha.

"Dan ini yang lebih penting. Harusnya gue yang jadi primadona di sekolah, bukan Natcha si ketos galak yang hobi nolak cowok. Harusnya gue yang dikejar-kejar sama banyak cowok, bukan dia."

Kai bergidik ngeri. Huh, dasar perempuan. Ruang lingkup pertemanannya sungguh mengerikan. Sangat jauh dari perspektif ia selama ini. Hanya karena kalah saing, sepupunya ini membenci seorang adik kelas yang tidak bersalah.

"Kenapa lo?" hardik Liya menyadari tingkah ngeri Kai. Lelaki itu menggelengkan kepala pelan. "Lo harus ada di pihak gue! Gak mau tau."

"Gue ada di pihak yang bisa menguntungkan gue," jawab Kai dengan seringainya yang menampilkan deretan gigi putihnya. Liya tersenyum lebar, mendengar perkataan lelaki itu. Bau-bau kemenangan sudah bisa ia rasakan.

Ini kalau judulnya "skandal" cocok ga sih? Bingung author. Butuh perjuangan khusus buat nulis part ini. So, tolong hargai karya ku yang ini ya.

Vote comment nya sangat ditunggu... Asal kalian tau aja, readers... Vote dan comment yang kalian kasih itu bisa bikin aku semangat loh... Seneng aja ada yang menghargai usaha kecil aku ini... Lagian juga gak akan rugi kan kalo click icon ini sama ini yaa... Kan gak bayar sayanggg....

So, jangan lupa buat dua ikon itu ya...

Thank you

15. Its Justin Day

Mencintai tanpa merasakan artinya dicintai.
Buat apa?

~Justin Atlanta Delmond~

Seorang gadis yang kini tengah berjalan terus memandang aneh pada sekitarnya. Ada apa dengan orang-orang? Kenapa semua membawa banyak hadiah yang beragam? Bunga, cokelat, serta kado-kado lainnya. Jangan bilang ada salah satu member grup Korea yang datang mendadak?!

"Ulang tahun Bhakti Budhi masih jauh, kan?" tanya Nando memastikan. Lelaki itu juga tampaknya merasa bingung dengan tingkah orang-orang pagi ini. Banyak yang menabrak bahunya karena berjalan terburu-buru.

"Anjir," pekik Natcha kaget melihat kerumunan itu berkumpul di depan kelasnya. Nando menepuk pelan pundak adiknya sambil tersenyum kecil. Detik selanjutnya, lelaki itu melangkahkan kakinya menuju kelas yang terletak di lantai tiga.

"Per-mi-si," ucap gadis itu sembari mendorong beberapa orang agar memberinya jalan. "Fyuh," Natcha membuang nafas lega karena akhirnya ia berhasil menembus kerumunan itu. Ditatapnya para gadis itu dengan tajam.

"Ada apa sih ini? Pembagian sembako, hah?" tanyanya sambil terus menatap satu per satu orang disana. Salah satu gadis yang tengah terduduk di atas meja menghampirinya dengan gaya yang sangat tidak mencerminkan seorang pelajar.

Gadis itu berdecak penuh kekesalan, "ck. Tunangan lo ulang tahun, lo gak tau?" tanyanya dengan menaikkan sebelah alisnya. Natcha terdiam, menatapnya sengit. "Lo semua jadi saksi. Natcha, si ketua OSIS yang hobi hukum orang, gak punya hati. Cuek," ucapnya lantang sehingga terdengar sampai ke ujung antrean.

Natcha mengepalkan kedua tangannya menahan emosi. Nafasnya memburu, kedua manik coklatnya menatap tajam lawan bicara yang entah kenapa selalu membenci dirinya.

Justin serta kedua sahabat Natcha menatapnya dari tempat duduk masing-masing. Zarra dan Caylin kompak menganggukkan kepala, menandakan mereka akan selalu mendukung aksi sahabatnya.

Gadis itu membuang nafas gusar, "lo semua harus tau. Gue sama Justin gak punya hubungan apa-apa. Kita udah batalin pertunangannya. *So,"* ucapnya yang sengaja terpotong karena melirik lelaki itu sebentar. "Di bukan urusan gue lagi," lanjutnya kemudian melangkahkan kaki menuju entah kemana.

Justin menatap miris kepergian Natcha yang hanya meninggalkan jejak. Kedua matanya sudah tergenang dengan air. Hatinya tidak percaya Natcha akan mengatakan hal memalukan seperti itu di hadapan banyak orang.

"Kenapa hati ini sakit saat mengatakannya?" batin Natcha bertanya-tanya sepanjang langkahnya. Gadis itu menggelengkan kepala, tidak mungkin dirinya sudah menyimpan rasa untuk sang mantan tunangan. Entah kenapa, tapi Natcha selalu membantah hatinya yang mungkin telah terisi oleh lelaki itu. Bukan gengsi atau apa. Mungkin ia merasa ini sudah terlambat. Percuma.

Air mata terus mengalir bersamaan dengan semilir angin yang menerpa wajahnya lembut. Gadis itu menatap lurus ke depan, melihat gedung-gedung tinggi pencakar langit. Tapi tidak. Sebenarnya tatapannya kosong.

"Ekhem," dehem seseorang dengan suara yang sudah tidak asing di telinganya. Dengan segera gadis itu mengusap air matanya, kemudian menatap Justin yang kini tengah berdiri tepat di sampingnya. "Kenapa nangis?" tanya lelaki itu yang juga tengah menatap lurus ke depan.

"Gapapa," jawab Natcha singkat. Justin membalikkan badannya, menatap gadis itu dalam. Sebelah tangannya sudah bergerak untuk membawa tubuh Natcha ke dalam pelukan hangatnya. Tapi dengan segera, ia menggelengkan kepala.

"Ingat, ini udah berakhir. Gue bukan siapa-siapanya Natcha sekarang. Jadi gue gak berhak buat memeluknya kayak dulu," batinnya dalam hati.

Natcha menggigit bibir bagian bawahnya, merasa ragu untuk menanyakan ini, "lo... Kenapa gak ngasih tau gue... Kalau sekarang hari lo?" tanyanya sedikit gugup. Terdengar hembusan nafas singkat dari sebelahnya.

"Kita udah selesai, dan gue bukan urusan lo lagi sekarang. Hmm... Lo sendiri yang bilang."

Deg

'*Perasaan apa ini?*' tanyanya dalam diam. Hatinya berdegup lebih kencang mendengar kalimat Justin yang telah ia lontarkan beberapa saat yang lalu. Apa ini yang dirasakan Justin, ketika ia juga mengucapkan kalimat yang sama di hadapan banyak orang? Sakit dan sesak.

"M... Maaf... G... Gue gak tau..." ucap Natcha tersendat karena bibirnya yang telah bergetar hebat. Air mata kembali lolos melewati kedua pipinya. "Hiks... Hiks..."

Melihat sang gadis yang selalu ia cintai tengah menangis pedih, membuatnya juga ikut dalam luka. Sebisa mungkin, Justin menahan agar air mata tidak merobohkan benteng pertahanannya.

"Apa yang lo gak tau?"

***

Justin POV

"JUSTIN..." teriak banyak siswi yang sangat memekakkan telinga. Kedua mata gue membulat sempurna melihat para gadis yang sedang mengerumuni gue sambil membawa beberapa barang.

Astaga! Baru saja gue turun dari mobil, bukannya disambut dengan sesuatu yang menyejukkan, ini malah disambut oleh komunitas pencinta Justin. Eaa, PD amat ya gue. Tapi emang kenyataannya gitu sih. Mereka semua emang suka gue --lebih kepada kedudukan juga harta yang gue punya. Menyedihkan.

Gue membuang nafas malas melihat para gadis yang sama sekali tidak menarik perhatian. Tatapan tajam gue layangkan untuk siapa saja yang dengan berani menyentuh bagian tubuh gue tanpa permisi. Walaupun hanya satu sentimeter misalnya.

"JUSTIN..." teriaknya kompak yang entah untuk ke berapa kalinya. Gue mendengus, benar-benar ya kaum hawa yang satu ini. Bikin emosi tau gak?!

"Minggir," hardik gue tajam disertai tatapan yang sudah tidak bersahabat. Kenapa sih, senang banget bikin gue nambah dosa. Harus marah-marah dulu, baru pada nurut.

Gue memutar bola mata malas. Sepanjang koridor dipenuhi oleh gadis yang tengah tersenyum malu-malu. Alah, biasanya juga malu-maluin. Entah siapa yang menyuruh mereka semua untuk melakukan ini, yang jelas gue gak suka keributan.

"HAPPY BIRTHDAY, HONEY," gue membuang nafas gusar. Ada apa lagi ini, Tuhan? Bukannya gadis bening yang gue cinta, ini malah seseorang yang Natcha sebut, *"cabe kering yang berbakat jadi pelakor".*

Gue mendorong tubuh gadis itu pelan saat dia hendak berusaha untuk mengecup gue. Najis sumpah! Gue lebih rela kalau dicium anjing sekalian. Najis, tapi lucu. Lha ini si Liya? Najis dan gak lucu. Garis bawahi tuh **gak lucu**.

Liya mencebikkan bibirnya kesal. Gue mengedarkan pandangan saat dirasa hawa ruangan ini terasa lebih panas. Anjir, mau bikin gue jantungan apa?! Ini kelas kenapa tiba-tiba jadi kayak pasar?! Rame bener.

"Tada!"

Gue menaikkan alis sebelah. Gue tau itu hadiah, tapi gue gak mau menerima itu. Gue lebih memilih untuk melanjutkan langkah menuju meja dimana tidak terdapat Natcha di sana.

"Justin, lo kok gak senyum sih? *It's your day,"* ujar Liya sok manis. Emang ya, nih cewek palsu banget. Segalanya dibuat-buat, gak ada yang murni.

"Ada apa sih ini? Pembagian sembako, hah?" gue tersenyum kecil melihat Natcha yang baru memasuki kawasan rawan ribut dengan emosi yang memuncak-muncak. Ini yang gue suka dari Natcha. Selalu beda dari gadis lainnya.

Liya melangkahkan kakinya mendekati gadis sang pujaan hati tapi mantan tunangan. "Ck. Tunangan lo ulang tahun, lo gak tau? Lo semua jadi saksi. Natcha, si ketua OSIS yang hobi hukum orang, gak punya hati. Cuek," ucapnya yang mulai membuat emosi gue tersulut karena dua hal; pertama, berani-beraninya tuh jalang ngomong kayak gitu ke Natcha; kedua, benar juga. Gimana bisa Natcha gak tau ini hari gue?!

"Lo semua harus tau. Gue sama Justin gak punya hubungan apa-apa. Kita udah batalin pertunangannya. *So,"* Natcha melirik gue sebentar dengan kedua manik yang mulai berkaca-kaca. "Di bukan urusan gue lagi."

Deg

Anjir, sakit banget hati gue mendengar itu. Bukan urusannya? Apa dia pernah mengurus gue? Apa gue pernah menjadi prioritasnya sampai cocok disebut urusan? *Fuck!*

Gue mendekati Liya yang kini tengah tersenyum penuh kemenangan. Bukan, gue bukan satu-satunya cowok yang dia sukai. Gue cuman alat yang bisa buat Natcha menderita. Ya, gue tau Liya benci banget sama Natcha, terlihat dari tatapannya ketika memandang gadis itu.

"Lo tau, siapa orang yang nyuruh mereka semua siapin hadiah ini buat gue?"

"Emang kenapa?"

Gue tersenyum palsu, "gue mau bilang makasih sama tuh orang."

Mata Liya berbinar mendengarnya. Dengan semangat yang menggebu-gebu, gadis itu menjawab, "gue."

Plak

Jangan kaget! Gue emang kayak gini orangnya. Gak pernah pandang bulu sama orang yang punya salah. Perempuan, laki-laki, sama aja.

"Makasih udah bantu gue melampiaskan semua amarah ini," ucap gue yang tidak ditanggapi olehnya. Terlihat jelas raut terkejut dari wajah Liya si brengsek ketika mendapat sebuah tamparan pada sebelah pipinya. Ups, maksud gue semua orang yang sedang berkerumun yang ikut merasa kaget.

Tanpa mempedulikan orang-orang bodoh itu, gue melangkahkan kaki menuju *rooftop.* Baca aja di cerita-cerita *,* kalau orang yang punya masalah larinya pasti ke *rooftop.* Gak tau kenapa.

"Ekhem," dehem gue pada seseorang yang tengah menangisi sesuatu. "Kenapa nangis?"

"Gapapa."

Ingat, ini udah berakhir. Gue bukan siapa-siapanya Natcha sekarang. Jadi gue gak berhak buat memeluknya kayak dulu. Sumpah, gue merutuki keinginan yang besar untuk memeluk gadis itu.

"Lo... Kenapa gak ngasih tau gue... Kalau sekarang hari lo?" tanyanya sedikit gugup.

Gue menarik nafas singkat, sebuah senyuman miris gue layangkan entah untuk siapa. "Kita udah selesai, dan gue bukan urusan lo lagi sekarang. Hmm... Lo sendiri yang bilang."

"M... Maaf... G... Gue gak tau..." ucap Natcha yang dapat dipastikan tengah menahan air matanya. "Hiks... Hiks..." tuh kan, keluar juga isaknya.

Entah karena apa, tapi gue selalu terbawa suasana pedih yang Natcha rasakan. Masalah yang membuatnya merasa sakit, seolah dapat dirasakan gue dengan mudahnya.

"Apa yang lo gak tau?" tanya gue setelah berhasil menahan air mata. Gadis itu mengusap air matanya pelan.

"Gue gak tau kalau ini hari lo. Gue benar-benar minta maaf, Just," jawabnya kemudian menundukkan kepala. Gue hanya tersenyum untuk membalasnya.

Sesaat tidak ada perbincangan. Natcha yang terus menunduk, dan gue yang tidak pernah lelah memandang wajah cantiknya yang tertutup oleh beberapa helai rambut panjangnya yang tergerai.

"Umm... Nat," panggil gue yang sukses membuatnya mengangkat kepala. Setelah gue membatalkan pertunangan ini, suasana terasa lebih canggung. Gue gak suka itu.

"Apa?"

"Umm... Gue mau jadi teman lo. Bolehkan?" tanya gue yang tidak dimengerti oleh gadis itu.

"M... Maksudnya?"

Gue tersenyum singkat sebelum menjawab, "umm... Gue... Nyaman ada di dekat lo. Setidaknya kalau gue gak bisa memiliki lo, gue bisa dekat sama lo karena kita berteman."

"L... Lo... M... Masih... Cinta... Sama gue?"

Deg

Jantung gue berpacu lebih cepat dari biasanya. Apa ini sebuah tanda dimana sesuatu yang baik akan segera terjadi? *Well,* gue gak boleh terlalu berharap.

Pingin gue menjawab, *"kalaupun gue masih cinta sama lo, itu udah gak ada gunanya. Bukan percuma karena terlambat. Tapi percuma karena pada akhirnya gue akan bertepuk sebelah tangan. Mencintai tanpa merasakan artinya dicintai. Buat apa, Nat?"* tapi gue gak berani. Hehe...

"Nggak," jawab gue bohong. Terlihat jelas raut terkejut dari wajah cantik Natcha. Bibirnya sedikit terbuka saking terkejutnya.

"O... Oh..." ucapnya dengan nada yang kecewa. "T... Terus... Lo kenapa... Mau jadi teman gue?"

"Umm... Karena gue gak pernah punya teman. Gue gak punya apa yang gue butuhin," gue menundukkan kepala. Kesal rasanya, kenapa gue harus menjawab itu sih? Malas mengingat semua kejadian pahit yang selalu menimpa gue.

"Jadi gimana?" tanya gue untuk mengalihkan perhatian yang tidak terasa enak. Gue tersenyum senang ketika Natcha mengangguk setuju. "Mulai sekarang, jangan canggung ya sama gue," titah gue yang lagi-lagi diangguki olehnya.

"Umm... Just," panggil Natcha yang hanya gue balas dengan deheman kecil. "Lo... Mau hadiah apa dari gue?"

"Gue pingin lo balik lagi. Memulai kisah baru dan melupakan semua yang tengah terjadi. Mencintai dan dicintai selamanya bersama lo," jawab gue dalam hati. Tentu saja dalam hati, gue gak mau bikin suasana kembali canggung.

"Bukannya lo udah ngasih hadiah ya, buat gue?"

"Hadiah apa?"

Gue tersenyum getir, ada perasaan ragu untuk mengatakan ini, "gue anggap perpisahan kita sebagai hadiah yang lo kasih buat gue. Bukan sesuatu yang indah, memang. Tapi gue bakal jadiin pelajaran dengan apa yang lo lakukan."

Natcha terdiam mematung mencerna semua ucapan yang gue lontarkan. Terdengar sadis, memang. Tapi gue cuman pingin bantu dia yakin dengan keputusannya. Walau sudah berpisah, gue masih merasa digantung. Mungkin karena harapan yang tiada akhirnya.

"Gue... Ke kelas dulu, ya," pamit gue yang dibalas dengan anggukan pelan olehnya. Gue cukup tau, kalau di *rooftop* ini tidak hanya ada gue dan Natcha. Tapi ada seseorang yang diam-diam mendengar dan memperhatikan apa yang tengah kita lakukan.

Gue menuruni anak tangga yang terhubung pada *rooftop.* Masih banyak orang yang berteriak-teriak sambil terus menyodorkan hadiah yang mereka bawa. Tidak ada satupun yang gue terima. Jangan salahkan gue, suruh siapa bawa hadiah banyak gitu? Habis-habisin duit.

"Just, lo kok gitu sih sama Liya?" hardik seorang gadis sambil menunjuk-nunjuk wajah gue dengan salah satu jari

laknatnya. Gue menatapnya jengah kemudian kembali melangkahkan kaki. "Just," panggilnya lagi sembari menarik sebelah tangan gue.

"Awww..." ringisnya setelah gue mendorong badannya kuat sampai tersungkur ke lantai. Banyak pasang mata yang menatap dengan kaget. Gue menghembuskan nafas jengah. Ini pasti yang disalahin gue lagi. Huuffttt.

"Lo pikir, lo siapa bisa pegang-pegang gue?" tanya gue sambil bersedekap dada. "Gue. Gak pernah. Nyuruh lo sama. Si jalang. Buat nyiapin ini semua. Jangan cari perhatian, lo berdua gak semenarik yang dipikirkan."

"Anjing," umpat Raya yang masih bisa gue dengar. Gue gak peduli kalau mereka mau benci atau hujat gue. Itu hak mereka, suka-suka mereka. Tapi jangan salahin gue yang kalau tiba-tiba kasar sama siapapun.

***

Gue menelungkupkan kepala di atas meja saat jam belajar hampir selesai. Tidak ada yang menegur, mungkin karena percuma saja. Tidak ada yang akan gue dengar. Sejak istirahat kedua, Natcha tidak masuk kelas karena ada rapat bersama anggota OSIS lainnya.

Kring... Kring...

Bel pulang berbunyi dengan nyaring. Banyak yang bersorak senang, akhirnya penderitaan ini berakhir juga. Guru yang mengajar di depan kelas pun segera mengakhiri pelajaran dan berlalu meninggalkan ruangan.

"Justin," panggil seseorang di ambang pintu. Gue menegakkan badan dan tersenyum dengan manis. Kalau dihitung-hitung, udah lebih dari seratus kali orang-orang

manggil nama gue hari ini. Entah karena nge-*fans* atau hanya iseng.

"Gue mau bungkusin barang-barangnya si Nanat," ucap bang Nando sambil melangkahkan kaki memasuki kelas. Hanya senyuman yang gue lontarkan untuk membalasnya. "Umm... Lo berdua gimana?" tanyanya sembari terus memasukkan barang Natcha ke dalam tasnya.

Gue tersenyum simpul sebelum menjawab, *"now we are just friend,"* jawab gue dengan hati yang terasa disayat sakit. Hanya teman? Bahkan gue masih mengharapkan dia untuk kembali. Entah ini akan bertahan lama atau tidak, tapi gue yakin ada saatnya gue merasa benar-benar lelah dengan ini semua. Memutus harapan pada seseorang yang tidak kunjung memberikan sinyal baik.

Bang Nando menepuk pundak gue pelan, menyadari tatapan sayu gue yang sarat akan kepedihan. "Sabar," ujarnya sambil menyunggingkan senyuman. Setelah selesai dengan aktivitasnya, bang Nando segera melangkah keluar kelas. Tapi saat di ambang pintu, dia menghentikan langkah dan membalikkan badannya.

"By the way, happy birthday," ucapnya kemudian kembali melanjutkan langkah. Gue tersenyum miris, andai saja adiknya lah yang bersikap ramah seperti itu.

Selalu ada banyak kata andai dalam hidup gue. Andai saja gue tidak dilahirkan ke dunia ini, andai saja hidup gue dipenuhi dengan cinta, andai saja gue bisa mendapatkan seseorang yang mencintai gue apa adanya, merasakan cinta dari orang lain, dan hidup bahagia bersama seorang gadis yang tulus pada gue, tidak memandang harta ataupun materi apapun yang gue punya.

Mirisnya, itu semua hanya kata 'andai'. Harapan kosong yang mungkin tidak akan pernah gue raih. Entahlah, tapi apa bisa Tuhan mengabulkan ini? Mengabulkan sesuatu yang nyaris seperti kisah fantasi bagi gue.

Mengembalikan Natcha pada gue. Hanya gue, tidak ada orang lain.

Vote and comment janlup:)
Thanks

16. Yang Terjadi Saat Gelap-gelapan

Tak ada yang tak ada artinya.

~Natcha Sheila Saputri~

Author POV

Kini tiga orang gadis cantik tengah bersiap-siap untuk menuju ke alam mimpinya masing-masing. Ketiganya sudah memakai baju tidur milik nyonya rumah. Hari ini adalah jadwalnya dimana mereka harus menginap di rumah Zarra. Memang selalu seperti ini. Ketiga gadis itu memiliki satu hari dalam satu minggu dimana mereka akan pergi menginap. Tentu, fasilitas harus disediakan oleh pemilik rumah. Dimulai baju tidur, kasur dan selimut, serta makan malam dan sarapan pagi nanti. Hanya peralatan sekolah yang harus dibawa masing-masing.

"Ra, besok jangan lupa ada rapat," ujar Natcha mengingatkan. Zarra yang mendengarnya menganggukkan kepala, berbeda dengan Caylin yang kini tengah memajukan bibirnya kesal.

"Huh rapat mulu," kesalnya yang membuat kedua gadis itu terkekeh. Setelahnya tidak ada perbincangan lagi. Semua disibukkan dengan aktivitas masing-masing. Natcha yang tengah berbaring sambil memakai masker wajah, Zarra yang tengah memainkan ponselnya, serta Caylin yang juga tengah membersihkan wajah dari riasan ringan yang ia pakai.

"Anjir, mati lampu," pekik Caylin dengan nada yang sarat akan keterkejutan. Zarra berdecak kesal, ponselnya hampir *lowbat,* tapi malah mati listrik.

"Ouh mati lampu," ucap Natcha yang masih asik menutup mata dengan masker di wajahnya itu.

Satu detik...

Dua detik....

Tiga detik.....

"ANJIR," teriaknya dan dengan segera menegakkan badan. Ruangan kamar Zarra sudah sangat gelap, tidak bisa melihat satu jari pun. Ingatannya tertuju pada seseorang yang memiliki *phobia* pada kondisi ini.

Kedua tangannya bergerak untuk mencari ponsel yang ia letakkan di atas meja nakas. Setelah menemukan benda pipih itu, Natcha segera menyalakan fitur *flash light* nya.

"Gue harus pergi," ucapnya sambil bergegas bangkit dari tempat tidur.

"Nanat, mau kemana?" teriak Caylin yang tidak didengar oleh sahabatnya itu. Natcha terus melangkahkan kaki dengan tergesa sambil menerangi jalannya menggunakan *flash light* ponselnya.

Setelah sampai pada pekarangan rumah Zarra, Natcha segera menaiki mobilnya. Gadis itu menginjak pedal gas dan menimbulkan decitan ban pada jalanan.

Di lain sisi, Zarra dan Caylin tengah meratapi nasibnya. Zarra sangat frustasi karena ponselnya benar-benar sudah mati akibat habis baterai. Ia jadi tidak bisa mengirimkan pesan pada kekasihnya itu. Sementara Caylin terus memikirkan alasan kenapa Natcha pergi begitu saja. Jangan heran. Namanya juga Caylin.

Tidak memakan banyak waktu, karena sekarang Natcha sudah sampai pada mantan rumahnya. Sepanjang perjalanan tidak ada lampu yang menerangi. Menambah kegelapan pada malam yang sunyi ini.

Tok... Tok... Tok...

Tidak ada sahutan dari dalam sana. Sunyi, seperti tidak ada kehidupan. Suara ataupun langkah kaki sama sekali tidak tertangkap oleh telinga gadis itu. Ketika rasa khawatir sampai pada ubun-ubun kepala, gadis itu membuka pintu dan mulai melangkahkan kaki untuk mencari orang yang dimaksud.

"JUSTIN," panggilnya dengan berteriak kencang yang memenuhi seluruh penjuru rumah. Kondisi gelap ini cukup menambah kesulitan tersendiri hanya untuk mencari satu orang saja yang kini mungkin tengah ketakutan. Gadis itu memasuki ruang kamar Justin.

"Just, lo dimana?" tanyanya yang tidak mendapatkan jawaban sedikit pun. Natcha mengedarkan cahaya senter ponselnya pada setiap penjuru kamar Justin. Gadis itu melangkah pada sebuah benda yang secara tidak sengaja tersorot oleh penerangan kecil itu.

Oh, sungguh. Natcha sangat tertegun sekarang. Sebuah kotak berbahan dasar kaca yang didalamnya terdapat sepasang cincin dengan hiasan berlian pada bagian tengahnya. Desiran kuat melanda hatinya. Justin benar-benar menjaga benda yang ia titipkan saat itu. Ah tidak. Sepertinya lelaki itu bukan hanya menjaga sepasang cincin tanda pertunangannya, melainkan juga dengan harapan yang dilengkapi dengan cinta untuk gadis itu.

Natcha membuang nafasnya singkat. Ia ingat betul tujuannya kemari adalah untuk mencari dan menenangkan

Justin yang mungkin sudah sangat ketakutan. Gadis itu kembali melanjutkan langkah memasuki ruangan kamar satunya lagi. Yang tidak lain tidak bukan adalah ruangan bekas kamarnya sendiri.

Ceklek

Pintu kamar terbuka bersamaan dengan seseorang yang mulai memasukinya. Gadis itu semakin mempercepat langkahnya ketika tidak sengaja telinganya menangkap sebuah hembusan nafas.

"Just," panggilnya lembut sembari mengelus puncak rambut lelaki yang kini tengah menelungkupkan kepala di antara kedua lutut yang ia lipat. Justin menepis kasar tangan Natcha yang masih setia mengelusnya pelan. Badannya bergetar, isak tangis jelas terdengar dari mulutnya itu. Nafasnya yang tidak teratur cukup membuktikan bahwa ia benar-benar ketakutan saat ini.

"Just, ini gue. Natcha," mendengar orang itu menyebutkan namanya, perlahan Justin mulai mengangkat kepala. Kedua matanya memicing silau. Setelah dirasa benar, tanpa aba-aba Justin segera memeluk gadis itu erat.

"Nat... Gue... Hiks... Takut... Hiks... Hiks..." ucapnya masih diselingi isak tangis. Natcha mengelus belakang kepala Justin lembut.

"Gapapa, ada gue di sini," balas Natcha yang kini mulai membalas pelukan erat Justin. Gadis itu membawa tubuh kekar lelaki dalam pelukannya untuk duduk di tepi kasur. Justin masih setia memeluk Natcha, kepalanya ia tenggelamkan pada cerukan leher gadis itu.

"Nat... Hiks... G... Gue... Gue... Benar-benar butuh lo... Hiks..." racau Justin yang masih setia menutup matanya

rapat-rapat. Gadis itu mencoba untuk mengatur detak jantungnya yang mulai terasa tidak normal. Justin melepaskan pelukannya, kedua tangannya bergerak untuk menangkup pipi gadisnya itu.

"Please, balik lagi sama gue, ya," pintanya yang sarat akan permohonan. Gadis itu terdiam mematung. Entah untuk yang keberapa kalinya lelaki itu memohon untuk kembali bersama. Tapi tak ada satupun yang ia kabulkan.

"Gue kira jadi teman lo udah cukup buat gue... Hiks... Gue bisa dekat lo lagi, walau dengan status yang beda... Hiks... Hiks..." lelaki itu menggelengkan kepala sebelum melanjutkan perkataannya. "Tapi... Gue salah... Gue butuh lo... Lebih dari teman biasa... Hiks... Gue gak yakin... Bakal ada perempuan yang bisa mencintai gue... Apa adanya... Hiks... Menerima kondisi gue yang jauh dari kata sempurna... Selain lo... Hiks... Hiks... *Please* balik lagi sama gue ya, Nat," lanjutnya sambil menggenggam kedua tangan Natcha.

Gadis itu masih betah dalam lamunannya. Sebuah gelengan pelan darinya membuat Justin kembali kecewa untuk yang kesekian kalinya.

"Gue belum tau," jawabnya pelan. Perasaan bingung semakin bergelayut pada dasar hatinya. Terlebih lagi setelah mengingat kejadian sepulang sekolah tadi.

Flashback on

Bugh

Satu pukulan berhasil mendarat pada rahang seorang lelaki yang membuatnya jatuh tersungkur ke atas lantai. Tidak selesai sampai disitu, Nando menduduki tubuh lawannya dan dengan segera memberikan pukulan bertubi-tubi pada

wajah tampan Kai. Meninggalkan banyak luka lebam padanya.

"Brengsek lo!" ujar Nando dengan emosi yang sudah memuncak-muncak. Tidak tinggal diam, Kai segera memberikan pukulan untuk membalas perbuatan sang sahabat di masa lalu. Iya, dulu mereka sempat bersahabat. Namun karena kejadian di mana ia meninggalkan seorang gadis, membuat Nando membencinya bukan main.

Bugh

Bugh

"Awww...."

"KYAAA..."

"Lumayan tontonan gratis..."

"MMA at school."

Tidak ada yang berani untuk sekedar memisahkan pertarungan sengit antara dua sejoli itu. Salah ambil langkah sedikit saja, nyawa taruhannya.

Prittt... Prittt...

Lihat, sudah seperti di dalam ring tinju kedua lelaki itu bertempur. Seorang guru yang mengajar dibidang olahraga dan kesehatan, meniup peluit yang selalu menggantung pada lehernya itu. Guru yang terkenal absurd itu tidak digubris sama sekali oleh kedua orang itu.

"Pak, bukannya dipisahin, malah niup peluit. Dikira mau lomba lari apa?!" jengah Angga yang baru saja memasuki

barisan para penonton setia. Guru bernama Andi itu memperlihatkan deretan gigi putihnya.

"Hehe... Biarin aja, Angga. Nanti juga berhenti sendiri kalo udah capek," jawabnya cengengesan. Angga mengangkat sebelah alisnya tidak percaya.

"Terus tadi niup peluit buat apa?" jengah Angga yang sudah tidak tertahan. Andi menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak terasa gatal.

"Biar ada musiknya dikit," Angga mendengus mendengar jawaban gurunya itu. Sangat absurd bukan? Guru bernama lengkap Andi Aldian itu memang sering bercanda dengan para muridnya. Jangan berpikiran bahwa ia adalah guru tua berbadan gemuk. Tidak! Andi adalah guru yang masih muda, sekitar usia dua puluh tiga sampai dua puluh empatan. Guru itu juga tampan kok. Okay balik lagi ke topik.

Sementara di sisi lain, seseorang tengah menggedor-gedor pintu sebuah ruangan dimana didalamnya terdapat anggota OSIS yang tengah melaksanakan rapat terkait acara yang akan segera datang. Orang itu membuang nafas lega karena pada akhirnya pintu yang tertutup rapat dibuka juga.

"Apa?" tanya gadis itu singkat, padat, dan jelas. Tapi walau begitu, aura dingin sangat terpancar pada seluruh bagian wajah cantiknya.

"Abang lo lagi gelut," ucapnya yang membuat gadis itu mendengus kesal. Bukan pertama kalinya Nando menghabisi siswa lain yang berusaha untuk sekedar mendekati adiknya itu.

"Sama siapa?"

"Kai," sempurna sudah mata Natcha membulat. Apa? Dengan Kai? Ada masalah apa ini?

Tanpa mendengarkan pertanyaan dari mulut sahabatnya yang baru saja bergabung dengan perbincangan itu, Natcha melarikan dirinya menuju tempat kejadian perkara. Hatinya dag-dig-dug bukan main. Kalau tidak salah Kai tidak berbuat onar padanya.

"BANG DO!" teriak Natcha kencang melihat perkelahian kedua lelaki itu. Antara Nando dan Kai, siapa yang harus ia obati? Tentu saja Nando. Pertanyaan bodoh.

"Berhenti!" titahnya sambil menarik sebelah tangan Nando yang sudah lengket dengan keringat. Sungguh, ia tidak ingin abangnya itu sampai menghabisi nyawa seseorang karena terlalu emosi. Mengingat kondisi Kai yang sudah babak-belur hampir di sekujur tubuhnya.

Nando menatap adiknya nyalang. Kedua mata serta kulit wajahnya sudah berubah merah. Baju yang dikenakan oleh lelaki itu hampir transparan --pemandangan bagi kaum hawa karena bisa melihat sedikit bayangan dari keenam potongan roti lelaki itu.

"Panggil anak-anak PMR!" titah Natcha yang segera dilaksanakan oleh beberapa orang yang mendengarnya. Kini gadis itu menatap Nando yang masih menatapnya nyalang. "Ayo," ajaknya dengan menarik sebelah tangan Nando. Entah disadari atau tidak, seorang lelaki kini tengah tersenyum miris. Hatinya terenyuh, sebelumnya tidak ada orang yang membelanya sampai seperti itu. Merelakan fisiknya mengalami banyak luka. Yaa, walau Justin tahu itu bukan sepenuhnya untuknya.

"Lo kenapa sih, bang? Sengaja, mau bikin gue dalam masalah lagi?" tanya Natcha setelah membawa tubuh lelaki

itu duduk di sebuah kursi dekat parkiran.

"Nih."

"Thanks."

"Sshh... Pelan-pelan," ringis Nando merasakan perih pada ujung bibirnya yang sobek begitu ditempelkan es batu oleh adiknya itu. Dengan sengaja, Natcha menekan kuat luka pada ujung bibir lelaki itu, membuatnya meringis kencang. "Sshh... Anjir, lo itu niat gak sih obatin gue?!" geramnya dengan tingkah menyebalkan Natcha.

"Makannya jangan bikin masalah lagi," seperti tidak setuju, lelaki itu menatap adiknya tajam. Angga yang melihat pertengkaran kecil antara adik dan kakak itu hanya bisa tersenyum kecil.

"Lo itu harusnya berterima kasih sama gue. Demi lo, gue korbanin nih badan," ucap Nando tajam kemudian melangkahkan kakinya. Lelaki itu kembali membalikkan badannya menatap sang adik ketika sudah berdiri tepat di hadapan motor tercinta. "Jangan sia-siain usaha gue!" sambungnya masih dengan tatapan tajam. Detik selanjutnya, lelaki itu segera melajukan motor menjauhi lingkungan sekolah.

Masih di tempatnya duduk, Natcha tertegun dengan tingkah kakak semata wayangnya. Satu pertanyaan memutar dalam kepalanya, "kenapa bang Do bersikeras untuk mempersatukan gue dengan Justin? Seolah dia tau apa yang terbaik buat gue."

"Jangan terlalu dipikirin," ujar Angga yang berhasil memecahkan lamunan kecil tentang Nando di dalam benak gadis itu. Natcha tersenyum kecil untuk membalas ucapan sahabatnya.

"Nanath... Hosh... Hosh... Lo... Gapapa... Hosh..."

"Atur nafas lo dulu," titah Angga pada salah satu sahabat gadis itu. Setelah nafasnya teratur, Zarra kembali mengajukan pertanyaan.

"Lo gapapa?"

Natcha tersenyum sebelum menjawab, "gapapa. Ayo balik, ini jadwalnya."

Zarra mencengkeram tangan sahabatnya, "eh, rapatnya gimana?"

"Lanjutin besok, gue gak mood."

Flashback off

"Kenapa sih, Nat gue harus dilahirkan ke dunia ini? Gue gak pernah minta akan hal itu... Hiks... Hiks..." isak Justin pedih. Gadis itu membungkam mulutnya. "Gue gak pingin kayak gini... Hiks... Gue pingin berhenti..."

Deg

"Ap-apa? Berhenti? Astaga, kenapa hati ini sakit mendengar Justin ingin berhenti?" batin Natcha bertanya-tanya.

Justin menundukkan kepala, "gue pingin mati aja," ucapnya tegas seolah itu adalah memang pilihan yang terbaik. Natcha membawa tubuh mantan tunangannya ke dalam pelukan hangat miliknya.

"Gak boleh ngomong gitu, Just."

"Terus buat apa gue ada di dunia ini, hah? Buat ngerasain gimana sakitnya hidup sendirian selama tujuhbelas tahun?" tanyanya sarkastis. Natcha terdiam, mencoba mencerna

ucapan Justin yang sangat emosional. Lelaki itu mengeratkan pelukannya.

"Gue capek, Nat. Hiks... Gue pingin setidaknya satu kali dalam seumur hidup merasakan cinta... Hiks... Hiks... Gue gak pernah ngerasain apa yang orang lain rasain... Hiks..."

"M... Maksud lo apa?" tanya Natcha yang keluar dengan sendirinya. Tapi sungguh, gadis itu benar-benar tidak mengerti dengan ucapan Justin.

"S... Selama ini, gue hidup sendirian... Dari kecil sampai sekarang, gak ada satu orangpun yang menyayangi gue. Hiks... Hiks... Gue gak pernah tahu gimana rasanya dicintai dan juga mencintai... Hiks... Tapi... Sekarang gue tau rasanya cinta... Sakit, karena cinta gue bertepuk sebelah tangan... Hiks... Hiks... Hiks..."

Entah sudah keberapa kalinya, gadis itu dibuat mematung dengan perkataan Justin. Secara tidak sadar, kedua tangannya bergerak untuk mengelus punggung lelaki itu lembut.

"Gue... Gak tau... Dosa besar apa yang pernah gue buat... Gue gak ngerti kesalahan apa yang bikin orang-orang gak mau mencintai gue... Segitu bencinya orang-orang sama gue... Sampai gak ada satupun yang bersedia untuk memberikan gue cinta..."

"Bukan gitu, Just. Tap-"

"Tapi apa? Emang kayak gitu kenyataannya, Nat. Gue gak pernah minta harta ataupun kedudukan. Gue cuman pingin cinta... Hanya cinta... Gak lebih... Hiks... Hiks..." lelaki itu menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. "Kenapa itu terasa berat buat gue? Seolah-olah gue emang diciptakan tanpa cinta sedikit pun... Hiks... Hiks..."

Natcha menempelkan dagunya pada kepala Justin yang bersandar pada cerukan lehernya. Kedua tangannya masih setia untuk memberikan elusan lembut pada punggung lelaki itu.

"Jangan terus berpikir bahwa orang lain yang akan memahami kondisi lo. Ada saatnya lo yang harus memahami situasi mereka. Ingat, di dunia ini selalu ada pasangannya. Saat ada yang membenci lo, berarti suatu saat akan ada yang mencintai lo. Mungkin akan melebihi perasaan benci yang orang-orang beri untuk lo."

Dalam pelukan gadis itu, Justin terdiam. Perkataan Natcha tidak sepenuhnya benar. Memang, kapan orang-orang memahami situasi dirinya? Kalau itu ada, pasti sekarang Justin sudah mendapatkan setidaknya satu orang yang mencintainya setulus kasih sayang ibu.

"Tak ada yang tak ada artinya, Just," sambung Natcha sambil menyunggingkan senyuman yang tidak diketahui oleh lelaki itu. "Udah ah, Just. Jangan nangis terus," lanjutnya kemudian bergerak untuk mengambil ponsel yang sedari tadi tergeletak di atas meja nakas samping tempat tidur.

"Baterai gue udah mau habis. Ponsel lo mana?" tanyanya yang dibalas Justin dengan suara yang kecil.

"Kamar gue."

"Yaudah gue ambil dulu, ya."

"Jangan! G... Gue... Gue mau ikut," Natcha menaikkan sebelah alisnya. Tapi sedetik kemudian gadis itu menganggukkan kepala.

"Just," pekik Natcha yang merasa kaget karena pelukan erat dari arah belakangnya. "Jangan kayak gini," titahnya sambil

terus berusaha untuk melepaskan pelukan erat Justin.

"Gue takut," ungkap Justin cepat. Gadis itu menghentikan pergerakannya kemudian membuang nafas mengalah.

"Iya deh iya. Ikutin gue."

Justin terus melangkahkan kaki mengikuti kemana arah gadis itu membawanya. "Aww... Just, jangan injak kaki gue," geram Natcha merasakan sakit untuk yang ketiga kalinya akibat injakan Justin yang tidak disengaja.

"M... Maaf, gue gak sengaja," ucap Justin gugup. Gadis itu kembali membuang nafas mengalah.

"Yaudah ayo jalan lagi," gadis itu bernafas lega karena secara tiba-tiba sepasang tangan yang memeluknya erat terlepas begitu saja. Natcha memutar badannya ke belakang. "Kenapa berhenti?"

Natcha mengernyitkan dahi bingung mendengar jawaban Justin. Bagaimana bisa lelaki itu bertahan di kondisi gelap ini dengan *phobia*-nya?

"Gue gak mau nyakitin lo. Jadi gue tunggu disini aja," begitu katanya. Natcha terdiam sesaat, tidak tahu harus berkata apa. Seringkali dirinya menyakiti Justin. Tapi lelaki itu masih setia menjaga cintanya. Sebenarnya kurang apa sih, Justin?

Gadis itu menggenggam kedua tangan Justin, "gapapa. Ayo jalan," ajaknya yang dibalas dengan gelengan pelan oleh lelaki itu. "Gue gak mau tinggalin lo dalam kegelapan," sambung Natcha lembut. Justin kembali melingkarkan kedua tangan pada pinggang ramping gadisnya yang mulai melangkahkan kaki.

Setelah menyalakan *flash light* pada ponsel yang berbeda, Natcha mengajak Justin untuk duduk di sebelahnya. Menurut, lelaki itu berbaring manja serta memeluk gadisnya dari samping. Natcha sedikit terkejut dengan tingkah Justin yang tiba-tiba. Oh, ayolah. Di saat gelap seperti ini dirinya harus menahan detak jantung yang lebih cepat dari biasanya karena ulah Justin yang dengan seenak jidat berbaring dan memeluk dirinya erat. Sedikit ambigu, memang. Gelap-gelapan sambil berbaring bersama dalam satu kasur.

"J... Just..." panggil Natcha berniat untuk mengubah posisi yang membuatnya merasa dag-dig-dug serr. Tak ada jawaban dari mulut lelaki itu, hanya dengkuran halus serta hembusan nafas teratur yang menandakan Justin sudah memasuki alam mimpinya. "Anjir, gue nyuruhnya duduk, bukan tidur. Sekarang kalau udah kayak gini, gue bisa apa coba? Huuffttt," gumamnya pelan.

Gadis itu meraih ponsel Justin dan mengarahkan lampu senternya ke arah wajah rupawan milik Justin yang tenang seolah tanpa beban. Natcha mengamati baik-baik setiap inci wajah itu. Dari jarak sedekat ini, Justin sangat tampan.

Cup

Natcha menutup mulutnya tidak percaya. *"Anjir, apa yang baru gue lakukan?!"* tanyanya dalam hati. Gadis itu sungguh merutuki apa yang baru ia lakukan. Secara tidak sadar, Natcha mengecup kening Justin lembut. Membuatnya menyunggingkan senyuman sambil terus memejamkan mata.

"I love you too, Nanat," gadis itu tersentak kaget. Perasaan ia tidak bilang apa-apa, tapi kenapa Justin tiba-tiba membalas kalimat itu?

"Don't leave me, please," seperti diberi air perasaan lemon, matanya terasa sangat perih. Justin terlalu sering memohon, hatinya juga merasa tidak tega melihatnya. Entah disadari atau tidak, gadis itu kembali mengecup kening Justin lama.

"Never," ucapnya pelan kemudian membalas pelukan hangat Justin. Hampir tidak ada jarak yang memisahkan antara keduanya. Hanya pakaian masing-masing yang menjadi pembatas. Terlalu dekat dalam keadaan gelap ini. Keduanya dibalut selimut tebal yang menimbulkan rasa hangat mulai terasa. Tertidur bersama setelah cukup lama menangis dalam luka.

Vote and comment nya jangan lupa
Thanks

Click this icons
and

17. Saling Menyakiti

Kini, aku benar-benar meyakini. Hati ini memang hanya untukmu.

~Natcha Sheila Saputri~

Prittt... Prittt...

Bunyi peluit terdengar nyaring memenuhi ruangan kelas XI IPA 3. Para penghuni yang tengah melaksanakan aktivitasnya masing-masing kompak menutup kedua telinga serta mendelikkan mata malas melihat orang itu.

"Hehehe... Ayo olahraga sayang-sayangku..." ajaknya riang sambil terus memperlihatkan deretan gigi putihnya.

"Sayang-sayang, pala lu peyang."

Orang itu mencebikkan bibirnya kesal. Sang pujaan hati dengan teganya berucap kasar seperti itu. "Ish Zarra mah, kasar ah."

"Heh, gue itu udah punya pacar. Kan lo juga tau sendiri."

Andi menarik nafas mengalah, "iya deh iya. Gue tunggu lo semua di lapangan lima menit," ucapnya santai kemudian melangkah menuju lapangan. Banyak yang mendengus dengan tingkah guru olahraga yang *absurdnya* gak ketulungan. Guru itu memang menganggap semua murid-muridnya sebagai teman. Jadi gaya bicaranya pun sangat santai.

Sekedar informasi, semua warga SMA Bhakti Budhi sudah mengenal baik dengan salah satu pengajar bernama lengkap Andi Aldian itu. Bisa dikatakan dialah yang mendapat gelar guru terfavorit bagi para siswa. Ramah, humoris dan juga baik. Selain itu wajah tampan rupawannya juga menjadi incaran bagi para siswi yang mengidap penyakit jomblo akut. Tapi sayang, Andi dikenal telah menyukai seseorang. Yup, Zarra. Gadis itu yang berhasil menarik perhatian sang guru tampan namun *absurd.*

"Gila emang si Andi. Ngasih waktu cuman lima menit, dikira ganti baju tuh gampang apa?!"

"Ngedumel mulu lo! Gak kasian apa sama kesayangan lo itu?" ejek Natcha yang diakhiri dengan kikikan kecil. Zarra memutar bola mata malas.

"Jing! Amit-amit gue dapetin om om," jawabnya sambil bergidik ngeri. Secara kompak kedua sahabatnya tertawa kecil melihat kekesalan gadis itu.

"Umm... Dia pengagum rahasia lo, ya Ra?" tuh kan mulai otaknya Caylin kambuh lagi. Zarra menoyor kepala sahabatnya pelan.

"Pengagum rahasia darimana?! Orang satu sekolah tau kalo dia suka sama gue. Anjing, Caylin," kesal Zarra kemudian pergi sambil menghentak-hentakkan kaki. Memang, gadis itu kurang menyukai jika ada yang membahas perasaan guru itu terhadapnya. Bukan apa-apa, ia hanya khawatir hubungannya bersama sang kekasih akan hancur karena hal itu.

"Hai. Baru mau ganti baju?" tanya seorang lelaki yang kini tengah berdiri di ambang pintu.

"Iya," jawab Zarra singkat. Vito menarik sebelah ujung bibirnya.

"Mau gue bantu?" tanyanya dengan suara serak yang sengaja dibuat-buat. Jangan heran! Ini adalah satu diantara banyaknya sifat menjengkelkan seorang Alvito Ramadhan, si mantan *first most wanted*. Mesum, tidak kenal takut, berandal, dan masih banyak lagi.

"LO BILANG APA TADI??"

"Sshh... Anjir, Natcha sakit... Lepasin goblok..." ringisnya merasakan panas pada kupingnya yang sengaja ditarik oleh sang ketua OSIS tanpa ampun.

"Nat, ih," ucap Zarra memelas pada sahabatnya. Natcha mendengus kesal kemudian melepaskan jewerannya, meninggalkan jejak merah pada sebelah telinga lelaki itu.

"Ayo," ajak Natcha sambil menarik pergelangan tangan kedua sahabatnya. Zarra melambaikan tangan lebay pada Vito yang menatapnya miris. "Ra, lo itu kenapa sih? Pacar lo mesum gitu, lo biarin aja?!" kesal Natcha setelah memasuki ruangan toilet.

"Ya terus gue harus gimana?"

"Ara, jangan bilang lo udah gak pera-"

"Gila lo. Mau gue tampol tuh mulut?!" kesal Zarra memuncak mendengar pertanyaan Caylin yang menurutnya terlalu berlebihan. Dikira dia cewek apa? Gak punya harga diri untuk melakukan itu atas dasar cinta? Cih, mending putus aja, begitu batinnya.

Natcha memutar bola mata malas, "udah deh. Kita udah lewat tiga menit, mau kena hukum lo pada?" jengahnya

kemudian melangkahkan kaki keluar dari toilet. Setelah dirasa pakaian yang melekat pada tubuhnya terlihat rapi, Zarra dan Caylin mengejar ketertinggalan langkahnya.

"WOY, BURUAN!" teriak salah satu teman sekelas Natcha yang bernama Randy, si pejabat kelas. Ketua kelas maksudnya. Natcha beserta beberapa gadis yang mulai melangkah keluar kelas pun mendelikkan mata malas.

"Hari ini kita olahraganya disatukan sama kelas 12. Yang ciwi-ciwi tahan matanya," ucap Andi sang pengajar begitu semua sudah memasuki area lapangan. Mendengar rezeki yang tiba-tiba datang, para kaum hawa kelas 11 ini menahan mulutnya untuk tidak menjerit. Memang, siswa kelas 12 didominasi dengan orang-orang yang diberkati wajah tampan rupawan seperti Iqbal Ramadhan.

"Ayo baris-baris!" titah Andi sambil menepuk-nepuk tangan. Tidak ingin mendengar ucapan yang *absurd* lagi, semua menuruti perintah tanpa komentar sedikit pun. Pola berbaris adalah siswa kelas 11 diselingi siswi kelas 12, kemudian siswa kelas 12 dan terakhir siswi kelas 11.

"Rentangkan tangannya," titah Andi lagi. Natcha menolehkan kepala saat dirasa tangannya bersentuhan dengan lelaki yang berdiri tepat di sampingnya. Gadis itu menyunggingkan senyuman kecil untuk membalas Kai yang juga menyunggingkan senyumannya, namun lebih manis.

"I got your hand, princess," ucapnya yang tanpa basa-basi menggenggam tangan kanan gadis itu. Untuk yang kesekian kalinya, Natcha menampilkan senyuman yang sangat kecil. Ujung matanya melirik pada seorang lelaki yang berbaris pada barisan paling kanan yang tengah menatapnya tajam. Tapi walau begitu, manik birunya terlihat lebih bening karena tergenang oleh air.

Natcha menatap dalam manik biru Justin yang seolah tengah mengungkapkan kekecewaan yang amat sangat. Tanpa ia sadari, sedari tadi lelaki yang menggenggam tangannya mengikuti arah pandang gadis itu. Rahangnya mengeras, bersamaan dengan pegangannya. Natcha tersadar dari lamunan kecilnya, ia meringis merasakan cengkraman kuat pada sebelah tangannya.

"Sshh... Kai..." ringisnya pelan. Dengan refleks, lelaki itu melepaskan cengkramannya.

"S... Sorry Nat," ujar Kai merasa tidak enak melihat tangan gadis itu memerah akibat ulahnya. Natcha menarik tangannya dari Kai. Gadis itu kembali menatap Justin yang kini telah membuang wajah ke sembarang arah.

Prittt... Prittt... Prittt...

Bunyi peluit itu. Selalu saja membuat banyak orang yang mendengarnya dibuat kaget. Salah satu hobi Andi si guru olahraga *absurd;* senang melihat ekspresi kaget orang-orang yang beragam. Ada yang latah, terperanjat, bahkan sampai serangan jantung mendadak. Hehe terlalu berlebihan ya.

"Kebiasaan banget sih lo!" geram Zarra yang didukung oleh beberapa siswi lainnya. Secara kompak, mereka memberika ejekan pada gurunya itu.

"HUUU..."

Andi mendengus kesal. Kali ini ia kalah telak. "Berisik lo pada. Kita disini tuh mau olahraga, bukan mau unjuk rasa gini elah," ujarnya membungkam mulut-mulut berisikan protesan itu. "Materi kita hari ini *shit up, push up, and basketball. You know* lah hubungan mereka apa."

"Mereka pacaran, pak?" tanya Caylin cengo yang dibalas dengan gelak tawa dari kedua kelas di jam olahraga ini.

"Woy, kasal bodoh," ujar Aldo menyadari kesalahan pada kalimat gurunya itu. Andi menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak terasa gatal.

"Gaess, ini hari Jumat. Lo pada sengaja ya ngulur waktu biar kagak jadi olahraganya?" heran Andi sambil menggelengkan kepala kecil. "Oke. Sekarang kalian mulai dulu *shit up* sama *push up*-nya."

"Gak pemanasan dulu, pak?"

"Gak usah. Wong hati gue udah panas gini juga."

"Lha terus buat apa bikin barisan rapi kayak gini?" tanya salah seorang siswa kelas 12. Andi menepuk kedua tangannya sebentar.

"Gue mau bikin kalian sembuh dari masa jomblo akut yang udah karatan. *So,* gabung sama pasangannya masing-masing," titahnya yang membuat seluruh muridnya itu melemparkan tatapan malas campur jengah. Jomblo akut karatan? Oh ayolah dia sendiri belum memiliki pasangan hidup di usianya.

"Tunggu apa lagi? Gabung sama yang ada di sebelah kalian," Natcha melirikkan matanya. Kenapa ini? Di saat sebuah keputusan hampir ia ambil, kejadian-kejadian tak terduga malah menghampirinya. Seakan sengaja ingin mempermainkan perasaan orang-orang yang terlibat.

"Ayo Nat," ajak Kai sambil menggenggam tangan gadisnya itu pergi ke suatu tempat teduh. Kai membaringkan badan dengan posisi orang yang akan melakukan *sit up.* "Pegangin

sayang," titahnya menyadari Natcha yang hanya diam membisu.

"Eh. I... Iya Kai..." jawab Natcha sedikit gugup. Pandangannya terarah pada sesosok laki-laki yang juga tengah bersiap melakukan *sit up* dibantu oleh salah satu siswi yang terpaut satu tahun dengannya.

Cup

Satu kecupan mendarat sempurna pada pipi kiri gadis itu. Kai merekahkan senyuman dibalik perasaan kesal yang tengah ia rasakan.

Cup

Kecupan kedua mendarat pada dahi Natcha. Lagi dan lagi senyuman merekah manis menambah ketampanan wajah rupawan Kai. Lain halnya dengan Natcha, gadis itu hanya memperlihatkan senyuman yang sangat kecil --nyaris tidak terlihat.

Cup

Ketiga kalinya Kai mengecup wajah cantik Natcha. Kali ini pada bagian hidung mancung bak perosotan yang melekat diri gadis itu. Masih sama, respon yang diberi Natcha hanya tersenyum kecil.

Saat di hitungan keempat, Natcha menempelkan telapak tangannya pada wajah Kai yang kali ini mengarah pada bibir merah mudanya. Tidak! Ia bersumpah tidak akan memberikan bibirnya dikala hati ini merasa kebingungan. Siapa yang lebih layak untuk mendapatkannya? Siapa laki-laki yang harus ia pilih untuk menemaninya sepanjang waktu? Dan disaat itu tiba, baru ia akan memberikan bibir itu.

"Gak boleh," larang Natcha pelan. Kai mendengus dengan penolakan Natcha yang sepertinya akan membawa penolakan-penolakan lainnya dalam beberapa hal.

Di sudut yang berbeda, Justin melangkahkan kaki meninggalkan sang pasangan yang tengah memegangi kedua kakinya. Rahangnya mengeras, kedua lengannya menonjolkan guratan-guratan urat yang semakin menambah kesan kekar padanya.

"Justin," panggil gadis yang merupakan pasangan yang sengaja ditinggal tadi. Natcha mengalihkan perhatiannya pada suara itu. Kedua manik coklatnya mengekori pergerakan Justin yang berlalu meninggalkan lapangan.

"Jangan pergi," tahan Kai menyadari pergerakan gadisnya yang akan membuntuti sang mantan tunangan. Natcha tersenyum kecil, tapi sedetik kemudian gadis itu menggelengkan kepala pelan.

"Maaf," ucapnya pelan kemudian bergegas mengejar ketertinggalan langkah dari laki-laki yang entah sudah sampai mana. Untuk kesekian kalinya Kai mendengus. Jika hal ini terus ia biarkan, dapat dipastikan ia tidak akan memperoleh apa yang menjadi keinginannya.

Natcha melangkahkan kaki ke arah taman belakang sekolah. Langkah Justin yang membawanya kemari. Gadis itu memicingkan mata begitu melihat disana tidak hanya ada Justin seorang, tapi seorang perempuan yang kini tengah bergelayut manja dengan melingkarkan kedua tangan pada leher lelaki itu.

Hatinya sesak. Sangat sesak. Kedua matanya perih, seperti ditusuk dengan sengaja oleh seseorang. Kaki Natcha melemas melihat kejadian yang terjadi di depannya.

Ya, Liya tanpa merasa malu mencium bibir Justin rakus. Sebelah tangannya bergerak membimbing Justin untuk memegang beberapa bagian tubuhnya yang menonjol. Mirisnya, tidak ada penolakan sedikit pun yang Justin berikan. Keduanya seperti tengah menikmati permainan panas ini dibalik hawa dingin yang angin bawa.

"Hiks..." isak tangis itu membuat Justin tersadar dari apa yang tengah ia lakukan. Dengan cepat ia mendorong tubuh gadis di hadapannya kuat. Liya tersungkur di atas tanah. Ringisan Liya sukses menghancurkan lamunan kecil Natcha yang terasa sangat pedih. Air mata mengalir deras melewati kedua pipi mulus gadis itu.

"Nat-" panggil Justin lirih. Natcha menggelengkan kepala pelan. Detik selanjutnya, ia segera melangkahkan kaki menjauhi keduanya. Tangisan semakin deras, bak air terjun yang mengalir tanpa henti.

Sebelum mengejar langkah gadisnya, Justin menatap Liya tidak suka. Tatapannya tajam, mengalahkan tajamnya silet sekalipun. Jari telunjuknya mengarah pada wajah Liya yang masih terduduk di tanah.

"Fuck you, bitch!"

Mata Liya membulat sempurna. *"Wait, what?! Bitch?! You must be kidding me,"* batinnya merasa kesal dengan tingkah Justin. Setelah mengatakan kalimat pedasnya, Justin mengejar langkah Natcha yang terlihat tidak jauh di depannya.

Dari belakang sini, sangat terlihat bahwa gadis itu tengah menangis tersedu-sedu. Kedua tangannya ia gunakan untuk menutup wajah cantik dan juga matanya.

Bruk

"Awwwssshhh..." ringis seseorang setelah terjatuh akibat tali sepatu yang tidak pada tempatnya. Masih setia dengan tangisannya, Natcha memegang kedua lutut yang menampilkan warna ungu lebam. Bukan rasa sakit akibat jatuh, tapi rasa sakit ketika ingatannya kembali terputar pada kejadian beberapa saat lalu.

Gadis itu mendongakkan kepala saat dirasa sepasang kaki tengah berdiri tepat di hadapannya. Oh, salah. Dua pasang kaki tepatnya. Dua pangeran yang kini tengah mengulurkan sebelah tangannya.

Natcha menatap bingung pada kedua mahluk Tuhan ini. Di saat hatinya sedang hancur, otak cerdasnya malah menghilang. Ia tidak tahu tangan siapa yang harus ia terima. Alhasil, kini gadis itu hanya menatap kosong pada keduanya.

Melihat Natcha yang kebingungan, Justin sedikit berdecak. Tanpa basa-basi, kedua lengan kokohnya membawa tubuh Natcha terbang. Eh, digendong maksudnya.

"Kelamaan," ucapnya singkat sambil terus membawa gadis dalam gendongannya menuju UKS. Natcha menatap Justin tidak percaya. Kedua tangannya melingkar sempurna pada leher lelaki itu.

"Ouh my prince..."

"Justin lo salah gendong."

"Huwaaa, pingin nangis gue liatnya..."

"Tuh kan kurang apa sih si Justin?!"

"Jadi baper sendiri gue liatnya..."

"Lagi-lagi drakor dadakan."

Jeritan para kaum jomblo terus menemani langkah keduanya. Kalau saja diberi efek sedikit, Justin seperti kaisar yang gagah dan berani. Dengan tubuh tegap dan kekarnya, lelaki itu terus berjalan maju sambil menggendong gadisnya ala *bridal.*

Natcha menundukkan kepala. Setelah sampai pada tempat yang dituju, Justin menyibukkan dirinya dengan mencari beberapa obat yang bisa digunakan untuk mengobati luka kecil pada gadis itu. Saat dirasa tepat, Justin mulai mendudukkan bokongnya pada sebuah kursi yang berhadapan dengan gadis itu.

"Sshh..." ringis Natcha pelan merasa perih begitu obat merah itu ada pada lututnya. Justin meniup-niup kecil kedua luka itu. Membuat Natcha jadi merasa tersanjung.

Setelah selesai dengan kegiatannya, Justin bangkit dari tempatnya duduk. Ia bergerak untuk kembali meletakkan kotak P3K itu pada tempatnya semula. Dan kembali pada gadisnya yang masih setia menundukkan kepala.

Justin menatap Natcha lekat. Hembusan nafas gelisah membuat gadis itu mengangkat kepalanya. Senyuman kecil tercetak jelas pada permukaan bibir lelaki itu.

"Gue pikir apa yang kemarin lo lakukan semalam adalah sinyal baik buat gue. Ah, enggak tepatnya buat kita," Justin menggelengkan kepala pelan. Mimik wajahnya berubah menjadi sendu. "Tapi gue salah lagi. Untuk yang kesekian kalinya."

Tidak berniat membalas ucapan lelaki di hadapannya kini, gadis itu membungkam mulutnya. Rasa kecewa amat terasa pada setiap kata yang Justin lontarkan.

Justin menempelkan dahinya pada dahi Natcha. Sebelah tangannya bergerak untuk memegang tengkuk gadisnya itu. Sebelahnya lagi ia biarkan untuk terus di genggam oleh Natcha.

"Gue pingin lo bahagia. Tapi gue sangat berharap kalau lo juga merasakan apa yang gue rasa," ucap Justin dengan bibir yang bergetar hebat. Air mata sudah menggenangi pelupuk matanya. "Kenapa lo gak bisa membalas cinta gue? Hmm... Lo masih cinta sama Kai?" tanyanya lembut. Natcha mendongakkan kepala, matanya ikut tergenang melihat Justin yang entah untuk keberapa kalinya memohon padanya. Gadis itu menggeleng pelan.

"Ini gak mudah buat gue. Dan lo tau itu."

"Ck. Lo aja yang selama ini hidup dengan cinta merasa ini berat. Apalagi gue, Nat? Gue yang selama tujuhbelas tahun hidup tanpa cinta... Hiks... Apa ini gak berat buat gue?"

Natcha kembali menundukkan kepala. Kedua tangannya ia gunakan untuk mencengkeram kuat sebelah tangan Justin. Menangis dalam diam.

Justin menarik nafasnya berat, *"sorry,* gue takut gak bisa ngelakuin ini lagi."

Cup

Justin mengecup kening gadisnya lama. Natcha memejamkan mata, hanya untuk merasakan lebih dalam ciuman hangat Justin. Tanpa terasa air mata mulai meluncur bebas, bibir merah mudanya bergetar menahan isak tangis.

Setelah mengelus pipi gadisnya lembut, Justin berniat untuk melangkahkan kakinya keluar dari ruang UKS ini. Tapi

pergerakannya tertahan oleh genggaman Natcha yang terasa kuat.

"Gue juga pingin lo bahagia... Hiks..." isaknya sambil terus menunduk. Sesaat tidak ada jawaban dari mulut lelaki itu. Justin tersenyum kecil, kemudian kembali mengelus puncak kepala Natcha sayang.

"Gue pernah denger, katanya kalau kita terlalu memikirkan orang lain itu gak baik. Jadi lo juga gak boleh ngelakuin itu," Justin menjeda sejenak perkataannya hanya untuk mengambil nafas. "Jangan cuman pikirin kebahagiaan gue. Tapi pikirin juga kebahagiaan lo. Hidup lo jauh lebih penting buat gue."

"Hiks... Hiks..." sial, sedari tadi Natcha sudah berusaha untuk menahan isak tangisnya agar tidak didengar oleh lelaki itu.

"Maaf kalau semua harapan gue cuman nambah beban buat lo," Justin melepaskan genggaman erat tangan Natcha. "Jangan terlalu dipikirin," sambungnya sambil mengacak pelan puncak rambut coklat milik Natcha. Detik selanjutnya, Justin segera melangkahkan kaki keluar dari ruangan UKS ini. Meninggalkan Natcha yang kini tengah menutup wajah dengan kedua tangannya. Terisak pedih.

Langkah Justin terhenti begitu melihat kedua sahabat Natcha berdiri dibalik pintu. Entah sudah berapa lama keduanya berada di sana. Mungkin dari awal perbincangan sampai akhir.

"Tolong jaga dia buat gue," pesannya kemudian kembali melanjutkan langkah yang sempat tertunda. Zarra dan Caylin saling melempar tatapan. Setelahnya kedua gadis itu segera berjalan memasuki ruang UKS.

"K... Kenapa ini terasa berat buat g... Gue?? Hiks... Hiks..." tanya Natcha begitu merasakan elusan lembut pada puncak kepalanya. Zarra yang melakukan itu. Sementara Caylin sudah memeluk tubuh sahabatnya dari samping. "Hiks... G... Gue gak sekuat itu... Hiks... Hiks..."

"Lo udah cinta sama Justin," jawab Caylin pelan. Zarra menggelengkan kepala kecil menandakan bahwa sahabatnya itu tidak perlu untuk melanjutkan kalimatnya.

Masih dengan isak tangisnya, Natcha terdiam. Memikirkan jawaban Caylin membuat kepalanya sedikit merasa pusing. Apa lagi namanya jika bukan karena cinta? Merasa tersakiti saat melihat sang mantan tunangan bercumbu dengan perempuan jalang di hadapan matanya.

"Hati lo bilang A, tapi otak lo bilang B. Lo gak bisa bohongi perasaan lo," lanjut Caylin yang tidak seperti biasanya. "Kejar cinta lo, Nat," sambungnya dengan keteguhan yang nyata. Zarra tersenyum kecil melihat perubahan pola pikir Caylin --walau ia yakin ini hanya bertahan sementara.

"T... Tapi... Kalau dia gak mau nerima gue gimana?" tanya Natcha pelan. Kedua tangannya ia gunakan untuk meremas-remas ujung kaos olahraga yang ia kenakan.

"Impossible," jawab Zarra setelah sekian lama tidak bersuara. Natcha mendongakkan kepala, menatap satu per satu kedua wajah cantik milik sahabatnya. Secara kompak, Zarra dan Caylin menampilkan senyuman terbaik yang mereka miliki.

"Lo tenang aja. Apapun keputusan lo, kita bakal selalu ada di samping lo. Kita hadapi semuanya bersama-sama," ujar Zarra dan Caylin kompak. Memang, itulah kalimat yang sering mereka lontarkan untuk saling menyemangati salah satu bagian keluarganya. Natcha, Zarra, dan Caylin sudah

seperti satu keluarga utuh yang bertemu di SMA Bhakti Budhi.

Natcha tersenyum haru. Kedua sahabatnya benar-benar tulus memberi cinta dan perhatian untuknya. Selalu ada dalam suka dan duka. Selalu bisa diandalkan dan saling membagikan kebahagiaan.

Natcha memeluk erat kedua gadis itu. Air mata bahagia mengalir dari kedua matanya. *"Thanks, guys,"* ucapnya. Zarra dan Caylin menganggukkan kepala sebagai jawaban.

"Jangan ditunda lagi, Nat keputusan lo. Lebih cepat lebih baik," ujar Caylin mengingatkan. Tanpa mereka ketahui, Natcha tersenyum singkat. Benar, hati ini memang sudah sepenuhnya diisi oleh seseorang diantara kedua lelaki itu. Mengapa ia sangat telat menyadari ini?

"Umm... Cay," panggil Natcha sambil melepas pelukannya. Caylin yang merasa terpanggil pun memasang wajah, '*ada apa?*'

"Otak lo kenapa? Tumben waras," heran Natcha cengo. Caylin mencebikkan bibirnya kesal. Sementara Zarra sudah tertawa terbahak-bahak.

"Ish. Serba salah," jawab Caylin gemas dengan nada yang dibuat seolah dia tengah merasa kekesalan.

Natcha terkekeh melihat ekspresi Caylin yang sangat menggemaskan. "Ya... Abisnya aneh aja. Biasanya korsleting, sekarang malah makin."

"Nanat," panggil Caylin memelas. Secara kompak, Natcha dan Zarra tertawa senang. Iya, senang. Bisa mengerjai Caylin si bocah lola.

"Uuu tayang..." ejek Zarra sambil menguyel-nguyel pipi mulus Caylin. Detik selanjutnya, ketiga sahabat itu tertawa bersama. Melupakan sejenak beban pikiran yang hanya membuat otaknya lelah.

Entah ada yang menyadari atau tidak, sedari tadi seorang laki-laki duduk sambil menutup wajahnya dengan buku yang ia bawa. Awal dimana Justin mengungkapkan seluruh isi hatinya sampai pada ketiga sahabat itu yang tertawa bersama. Kai terus mendengarkan perbincangan mereka dibalik tembok UKS. Senyuman miring tercetak jelas pada permukaan bibirnya.

"It's time to plan B," ujarnya bermonolog dengan rahang yang sudah amat mengeras.

Ada yang tau hati Natcha udah diisi sama siapa?

Atau...

Kira-kira apa ya plan B yang dipikirin sama Kai?

Hmm... Langsung aja yuu ke next part

"Sebuah keputusan"

Tapi sebelumnya jangan lupa click this icons and

Thank you

--gatau kenapa cuman kayaknya cocok aja sambil dengerin lagu yang mulmed--

18. Sebuah Keputusan

Maaf dan selamat atas keputusan yang kubuat.

~Natcha Sheila Saputri~

"Acha," panggil seseorang membuat gadis yang merasa terpanggil pun menolehkan kepala ke arah suara. "Lo gapapa?" panik Angga sambil memeriksa bagian tubuh sahabatnya.

Natcha berdecak kesal, "ck. Lo itu bisa gak sih sekali aja jangan telat?" jengahnya. Angga mencebikkan bibir manja.

"Orang gue gak hamil juga," gumam Angga pelan. Lelaki itu menggandeng sebelah tangan gadis di sampingnya. "Ayo gue anter pulang."

"Nggak pulang," tolak Natcha cepat. Gadis itu mengedarkan pandangannya seperti mencari seseorang. "Bang Do mana?" tanyanya pelan. Angga ber'oh ria sebelum akhirnya menjawab.

"Ada les katanya," jawab Angga singkat yang hanya dibalas dengan anggukan kecil oleh sahabatnya.

Natcha menarik lengan seragam Angga saat dirasa matanya menangkap seseorang di depan sana. "Ga, lo dalam masalah," ujarnya. Angga segera mengikuti arah pandang gadis itu. Matanya membulat sempurna melihat sesosok gadis yang kini tengah berdiri sambil berkacak pinggang.

"Pantesan lama," jutek gadis itu setelah menghampiri kekasihnya. Kedua manik coklatnya menatap Natcha tidak

suka. Terlebih lagi saat melihat Angga yang tengah menggandeng sahabatnya itu.

"Ih Angga," kesal gadis yang diketahui bernama Vina itu. Angga tersenyum manis ke arah kekasihnya, tangannya bergerak untuk melepaskan gandengannya pada Natcha. "Ayo jalan," ajak Vina sambil bergelayut manja pada lengan kekar Angga. Natcha memutar bola mata malas. Menurutnya, Vina itu terlalu lebay. Sudah dikata ia dan Angga hanya sebatas sahabat. Tapi Vina selalu saja merasa cemburu. Yah, namanya juga cinta.

"Cha, gue pergi ya," pamit Angga yang dibalas anggukan mengerti oleh sahabatnya. Lelaki itu mengecup sekilas pipi mulus Natcha yang lagi-lagi membuat Vina dibakar api cemburu.

"Angga, lo itu kenapa sih?" geram Vina yang sudah tidak tertahan. Terkadang kekasihnya itu lebih bersikap manis pada Natcha. Menyebalkan.

"Hehehe... Gak usah cemburu sayang," ujar Angga merasa gemas dengan tingkah gadisnya. Sebelah tangannya bergerak untuk mengacak rambut panjang Vina. Bibirnya ia gunakan untuk mengecup pipi gadisnya sayang. Mulut Vina terkunci jika Angga sudah bersikap manis seperti ini.

Di belakang sana, Natcha menatap nanar pada sepasang kekasih yang terlihat manis itu. Bukan cemburu pada Vina yang bisa mendapatkan hati Angga. Tapi cemburu pada cara mereka menjalani hubungannya. Vina memang sering cemburu ketika melihat Natcha dan Angga bersama. Tapi tak pernah ada kata putus yang mereka lontarkan.

Natcha membuang nafasnya berat. Ia harus ingat tujuannya kini. Menemui Kai dan membicarakan tentang keputusan yang akan ia ambil. Gadis itu melangkahkan kaki menuju

lantai tiga. Tapi ia bertemu dengan orang yang dicarinya tepat di depan ruang TU.

"Kai," sapa Natcha singkat disertai senyuman manisnya. "Gue mau ngomong," Kai menganggukkan kepala setuju. Gadis itu menggenggam tangan kekar Kai, yang mungkin tak akan pernah bisa ia lakukan lagi.

Keduanya menaiki kendaraan masing-masing. Melaju ke sebuah kafe yang tidak terlalu jauh dari area sekolah. Setelah sampai pada kafe yang dimaksud, Natcha maupun Kai segera menempati sebuah meja dekat jendela yang mengarah langsung ke jalan raya.

"Mau pesan apa?" tanya seorang *waiters* dengan membawa buku kecilnya. Natcha melihat-lihat daftar menu yang disajikan kafe tersebut. Pilihannya tertuju pada sebuah minuman yang menurutnya sangat cocok di Jumat siang yang panas ini.

"Tropical lychee ice," pesan Natcha yang dimengerti oleh *waiters* tersebut.

"Mas nya mau pesan apa?"

Kai tersenyum singkat sebelum mengangkat suara, "samain aja," ucapnya yang lagi-lagi dimengerti olehnya. Setelah dirasa sepasang insan itu selesai dengan pesanannya, *waiters* itupun melangkahkan kaki menjauhi meja keduanya. Menghampiri meja pelanggan lain yang juga ingin memesan.

Tak ada perbincangan setelahnya. Natcha sedari tadi terlihat berpikir tentang bagaimana kalimat yang akan ia lontarkan nanti. Sementara Kai terus memainkan ponsel untuk mengirimkan pesan pada seseorang. Sebenarnya lelaki itu

sudah tahu apa yang akan dibicarakan oleh gadisnya. Hanya saja, ia pura-pura tidak mengetahuinya.

"Silakan dinikmati," ujar seorang pelayan dengan ramah sambil menyajikan dua minuman yang telah dipesan tadi. Natcha mengangguk disertai senyuman kecil untuk membalas keramahan pelayan itu.

"Mau ngomong apa?" tanya Kai *to the point.* Ponsel yang sedari tadi ia mainkan, diletakkan di atas meja.

Ada perasaan ragu untuk mengatakannya. Jangan salah paham! Natcha bukan ragu dengan keputusannya. Ia hanya ragu dengan apa yang terjadi selanjutnya, mengingat sifat Kai yang selalu keukeuh terhadap apa yang ia inginkan.

Gadis itu menyuruput minuman yang telah dipesannya beberapa saat lalu. Sebuah senyuman tercetak jelas pada bibir merah mudanya.

"Gue..."

***

Natcha POV

"Njir, itu cowok kemana sih?" tanya gue bermonolog. Kesal dan khawatir. Hari sudah menunjukkan pukul 11:30 malam. Tapi belum ada tanda-tanda sedikit pun kehadirannya.

Untuk kesekian kalinya gue mengintip ke luar jendela. Sepi, hanya cahaya lampu jalanan yang terlihat. Gue membuang nafas risau.

Gue kembali menduduki sofa yang berada di ruang tamu. Memainkan ponsel untuk menghilangkan kejenuhan serta mencari-cari kabar tentang dia. Tapi tak ada satupun hasil

memuaskan yang gue terima. Vito, Aldo, bahkan Angga pun tidak memberikan kejelasan. Huuffttt.

TOK... TOK... TOK...

Gue terperanjat kaget. Astaga, siapa sih orang yang gak punya sopan santun? Mengetuk pintu dengan keras sampai menimbulkan suara yang mengagetkan. Eh, salah menggedor tepatnya.

Gue berjalan menghampiri pintu yang masih di gedor dari luar. Mata gue membelalak sempurna melihat siapa orang dibalik pintu yang sepertinya tidak sadarkan diri.

"Justin," pekik gue begitu Justin tanpa aba-aba memeluk gue erat. Bau alkohol sangat menusuk di indera penciuman. Sehingga dapat dipastikan kalau lelaki ini tengah mabuk. Tanpa basa-basi gue membopong tubuh kekarnya menuju ruang tamu.

"AARRGGHH..." erang Justin keras setelah gue mendudukkannya pada salah satu sofa yang ada. Gue tidak menghiraukan erangan atau celotehan yang keluar dari mulutnya. Lebih baik gue membuatkannya minuman yang bisa menghilangkan pengar karena mabuk.

"HIKS... HIKS... HIKS..." ohh ada apa ini? Tanpa alasan yang jelas, Justin menangis sesenggukan. Setelah selesai membuat *peppermints tea* yang gue tau bisa meredakan pengar, gue melangkahkan kaki menghampirinya.

Justin mendongakkan kepala ketika sebelah tangan gue mengelus puncak kepalanya. Tatapannya sayu, kedua pipinya bersemu merah khas orang mabuk. Gue menyunggingkan senyuman semanis madu untuknya.

"Lo kenapa mabuk?" tanya gue lembut. Kedua matanya yang hampir menutup, melirik ke arah gue. Jari telunjuknya terangkat tepat di hadapan wajah gue.

"L... Lo... Yang bikin gue mabuk... Lo... Natcha..." jawabnya yang membuat hati gue merasa tidak nyaman. Apa gue terlalu jahat? Mempermainkan dua laki-laki sekaligus dan membuat salah satunya sampai mabuk seperti ini?

"M... Maaf..." satu kata yang gue lontarkan. Gue menundukkan kepala, sumpah gue menyesal sudah terlibat dengan semua ini.

Justin berdecih, "cih. Maaf gak akan nyelesain masalah," ujarnya tajam. Gue menggigit bibir bagian bawah untuk menahan isak tangis. Iya, gue nangis saat ini. Justin menutup wajahnya menggunakan kedua tangan kekar miliknya.

"Hiks... Hiks... Hiks..." sesak hati gue melihatnya menangis seperti ini. Justin berlaga seseorang yang tengah menyesali suatu tindakannya. "KENAPA LO JAHAT BANGET SAMA GUE, NATCHA?? APA SALAH GUE?! HIKS... HIKS..." teriak Justin dengan suara kencang.

"Gue cuman minta cinta dari lo... Gak lebih... Hiks... Hiks..." lanjutnya lirih. Justin terus terisak, nafasnya yang tersedu-sedu sangat terlihat dengan jelas pada tubuh kekarnya. "JANGAN HANCURIN HIDUP GUE, NANAT! GUE UDAH MENDERITA SELAMA INI... HIKS... JANGAN... BIKIN GUE... MAKIN SUSAH..."

Gue menatap Justin tidak percaya. Bukan, gue bukan marah sama Justin. Gue bahkan sama sekali nggak kepikiran buat emosi untuk saat ini. Bagaimanapun juga, itu adalah salah gue. Dan gue harus menerimanya.

Tidak berniat untuk membalas sedikit pun perkataan-perkataan Justin, gue lebih memilih untuk membungkam mulut saja. Membiarkan Justin untuk mengeluarkan semua unek-unek yang menjadi beban pikirannya.

Gue mengernyitkan dahi bingung campur takut. Pasalnya Justin yang menangis sesenggukan kini malah tertawa dengan suara menggelegarnya. Sumpah, gue takut ngeganggu tetangga. Ini udah tengah malam woy.

"AHAHAHAHA... HAHA..." tawanya yang entah karena apa. Gue gak bisa menghakiminya disaat ia tidak sadarkan diri. Masih dalam kondisi mabuk Justin ini. "HEBAT BANGET SIH ORANG-ORANG MEMPERMAINKAN GUE... HAHAHA..."

Pikiran gue kembali pada hari dimana Justin ketakutan karena *phobia*-nya. Malam dimana dia mencurahkan semua isi hatinya. Beban hidup, masalah keluarga, kesepian, dan ketakutan seolah telah menjadi makanannya setiap hari. Gue gak habis pikir, kenapa gak ada satu orangpun yang berniat untuk membuatnya merasa bahagia? Termasuk gue.

"Gue capek... Hiks... Gue capek... Hidup sendiri terus... Hiks... Hiks... Gue... Gak mau kesepian lagi..." racau Justin yang kembali mengeluarkan air matanya. Entah karena alasan apa, tapi hati gue benar-benar sakit. Sesak, perih, seperti tersayat pisau.

Gue membawa tubuh kekar Justin ke dalam pelukan hangat gue. Rambut coklat berantakannya gue elus dengan sayang.

"Just..." panggil gue lirih. Nafas Justin masih tersedu-sedu, sangat terasa saat kepalanya gue tempelkan pada cerukan leher gue. "Mulai detik ini, gue bakal pastiin kalau lo gak akan pernah kesepian lagi," mendengar kalimat itu, Justin menghentikan tangisannya.

"Gue bakal selalu ada buat lo, Just. Dan gue janji bakal ngasih cinta sepenuhnya buat lo," lanjut gue. Justin segera menegakkan badannya, melepaskan badan dari jeratan pelukan hangat milik gue. Kedua matanya yang hampir tertutup menatap gue tidak percaya, seolah tengah menanyakan, '*apa ini?*'

Gue mengangguk disertai senyuman manis yang gue layangkan untuknya, "iya. Gue cinta sama lo."

Seakan kejatuhan uang, mata Justin terbuka dengan lebar, sangat berbinar bahkan. Senyuman manis nan lebar merekah sempurna pada permukaan bibirnya itu. Jujur gue sedikit terharu melihat reaksinya. Sesenang itukah?

Tanpa aba-aba, Justin kembali memeluk gue erat. Tangannya begitu sempurna melingkari sepanjang pinggang gue.

"Thanks, Nat. Thanks..." ucapnya bahagia. Tidak disadari oleh Justin, gue ikut tersenyum senang. Tapi dasarnya masih dalam pengaruh minuman yang membuatnya tidak sadarkan diri, Justin melepas pelukan gue kasar. Bahkan badan gue sedikit terhempas ke sandaran sofa akibat ulahnya.

Lelaki itu bangkit dari duduknya. Gue mencekal pergelangan tangan Justin saat ia hendak melangkahkan kaki yang entah akan pergi kemana.

"Mau kemana?" tanya gue. Justin menatap gue tidak suka. Emang ya, kalau berhadapan sama orang mabuk itu harus punya kesabaran di atas rata-rata. Ibarat sedang mengurus orang sakit jiwa tau gak.

"Mau minum lagi... Sambil nyari cewek..." jawabnya dengan badan yang sempoyongan. Kalau saja dia nggak mabuk

kayak gini, udah gue marahin habis-habisan. Cih, nyari cewek katanya? Berantem aja yuk sama gue.

"Buat apa?" tanya gue lagi sambil sesekali mencegah badannya yang hampir ambruk. Justin tertawa singkat.

"Hehe... Gue mau nyari orang yang bisa mencintai gue... Gak kayak lo yang jahat..."

"Gue kan cinta sama lo, Justin."

"Bohong. Lo pasti cuman bercanda," tuduh Justin. Gue membuang nafas jengah, au ah pusing ngadepin pemabuk kayak gini. Lama-lama gue malah darah tinggi.

"Gue gak bercanda, kok. Gue serius sayang sama lo," mendengar penuturan gue yang terkesan lembut, Justin kembali memeluk gue. Kepalanya ia tempelkan pada bahu kiri gue.

"Jangan pergi lagi kalau gitu," ujarnya pelan. Gue mengelus punggungnya yang tertutupi oleh pakaian yang ia kenakan.

"Gak akan," jawab gue pelan juga. Anggukan kecil Justin dapat gue rasakan dengan jelas pada bahu kiri. "Just..." panggil gue yang hanya dibalas dengan deheman kecil olehnya. Setelah kembali mendudukan Justin pada sofa, tangan gue bergerak untuk meraih minuman yang sedari tadi sudah tersaji rapi di atas meja. Mungkin teh yang gue buat sudah dingin, tapi tak apalah. Yang penting manfaatnya masih terkandung dan bisa bekerja begitu diteguk.

"Minum ini, ya. Biar perut lo gak mual," titah gue yang diterima baik olehnya. Bukannya diminum, Justin malah memperhatikan dengan seksama gelas dan isi di dalamnya.

Karena jengah, gue kembali merebutnya dan meminumkan dengan paksa pada mulut Justin.

"Itu bukan racun kok," tutur gue setelah minuman itu habis tak tersisa. Justin mencebikkan bibirnya gemas, merasa kesal atas tindakan gue yang seolah tengah menculiknya.

Tak perlu menunggu lama, sedikit obat tidur yang ikut gue larutkan dengan *peppermints tea* itu sudah bekerja dengan baik. Perlahan tapi pasti, Justin mulai menutup kedua matanya. Bukan apa-apa, gue cuman gak mau dia semakin berulah dengan aneh di tengah malam ini. Maklum saja, kita hidup tidak sendiri, ada orang lain juga di dalamnya. Gue gak mau ulah-ulah kecil Justin bisa membangunkan para tetangga dari bunga tidurnya.

Gue kembali membopong tubuh kekarnya menuju kamar. Gue cuman gak mau kalau Justin harus tidur di sofa panjang ruang tamu yang bisa membuatnya tidak nyaman ketika tidur. Kasian dia udah terlalu capek hari ini.

"Fyuh," gue membuang nafas lega setelah membaringkan badannya pada kasur *king size* yang terdapat pada bilik kamarnya. Sumpah demi apapun badan Justin berat banget. Padahal kalau dilihat-lihat, Justin nggak gemuk kok. Aneh ya bisa gitu.

Gue menekukkan kaki hanya untuk sekedar melihat dan mengagumi salah satu ciptaan Tuhan ini. Tak dapat dipungkiri, Justin memang tampan. Alis tebal, hidung mancung bak perosotan TK, serta bibir merah muda alaminya yang seolah selalu menggoda untuk dicium. Oh, jangan lupakan kedua rahang kokoh yang semakin menambah kesan sempurna padanya. Sepertinya Tuhan sangat teliti saat menciptakannya.

Cup

Satu kecupan lembut gue berikan pada dahinya. Sebuah senyuman kecil tercetak jelas pada permukaan bibir Justin yang masih terlelap. Tak ada satupun yang berkurang ketika lelaki itu tengah menutup mata. Wajah tampan rupawannya sangat terlihat tenang. Oohh astaga. Bagaimana bisa gue baru menyadari kalau Justin sangat tampan?

Gue menarik selimut tebal untuk menutupi tubuhnya. Gue bingung, kenapa gue gak bisa berhenti tersenyum saat melihat Justin? Bahkan disaat dia menutup matanya, gue masih asik untuk menyunggingkan senyuman. Entahlah tapi gue lega semua perasaan ini telah terungkap.

Sambil terus berjalan menuju kamar satunya lagi, gue tak henti-hentinya berpikir. Satu pertanyaan yang selalu berputar dalam otak, gue rasa sudah terjawab. *"My love where are you?"*

Yup, satu bagian lirik dari salah satu lagu yang sangat menggambarkan kisah cinta gue jauh sebelum Justin datang. Tepatnya saat Kai Alessandro yang pergi secara tiba-tiba dengan alasan *absurd* yang meninggalkan banyak luka pada hati ini. Sakit, tak pernah berdarah. Berat rasanya saat mengingat kala itu lagi.

My love where are you? Hmm... *He's here.* Dia, Justin Atlanta Delmond. Yang mulai detik ini akan menjadi prioritas, cinta, dan hidup gue. Gue siap bersumpah untuk terus hidup bersamanya, tak peduli dengan berbagai hambatan yang mungkin akan merasuki hubungan ini. Sampai raga ini benar-benar tidak bernyawa dan tanah yang menguburnya. Saat itulah gue akan melepaskan Justin untuk memiliki hati gadis lain.

Tak terasa hampir satu jam lebih lamanya gue berbincang bersama Justin yang tengah mabuk berat. Tapi walau begitu,

gue merasa senang. Lega sekali rasanya. Masih senyum-senyum sendiri, gue mencoba untuk mulai memejamkan mata. Memasuki alam mimpi yang entah akan indah atau tidak. Tak apalah yang penting kehidupan gue sudah jauh lebih indah karena adanya cinta untuk Justin.

Cia ilah Nanat mulai bucin

Gimana part ini?? Komen yuu sayangg...

Don't forget to click this icons
and

19. The New Day With Justin

Melihatmu bahagia adalah kebahagiaan tersendiri untukku.

~Natcha Sheila Saputri~

Author POV

"Lo ngapain disini?" tanya seorang laki-laki yang baru saja keluar dari ruangan kamarnya. Rambut coklatnya masih berantakan, belum tertata rapi. Kedua matanya menyisakan bekas tetesan air mata semalam.

Justin menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak terasa gatal. Semalam, ia bermimpi aneh. Sangat aneh malah.

"Ngambil barang yang ketinggalan," jawab Natcha tak mengalihkan perhatiannya dari sebuah menu yang sedang ia masak. Justin mengernyitkan dahi bingung.

"Apa?" tanyanya. Natcha membalikkan badannya, kemudian mengangkat telapak tangan kirinya yang putih. Mata Justin tertuju pada jari manis Natcha yang terpasang sebuah cincin dengan hiasan berlian di tengahnya.

"M... Maksud lo apa?"

Natcha mematikan kompor dan menuangkan makanan yang telah di masaknya ke atas piring saji. Setelahnya, Natcha melangkahkan kaki mendekati sang tunangan yang baru setengah sadar dari tidurnya. Gadis itu melingkarkan kedua tangan pada leher Justin saat jarak antar keduanya tidak terlalu jauh.

"Lo gak mungkin lupa, kan?" tanyanya memastikan. Justin terdiam, berusaha mengingat apa yang dimaksud oleh gadisnya.

Jika tidak salah urutannya seperti ini. Semalam ia mabuk dan mengoceh tidak jelas. Kemudian ada Natcha yang mengatakan sesuatu, seperti...

Justin menutup mulutnya tidak percaya. Ia memandang gadis itu penuh harap. Justin semakin dibuat kaget ketika dengan santainya Natcha menganggukkan kepala.

"Iya. Gue cinta sama lo," ucapnya disertai senyuman manis yang menjadi candu tersendiri bagi lelaki itu. Tanpa basa-basi Justin memeluk tubuh gadis di depannya erat. Air mata menjadi saksi kebahagiaan yang dirasakan atas apa yang ia dengar pagi ini.

"Hiks... L... Lo... Gak bercanda, kan?" tanya Justin sedikit gugup masih dalam pelukan gadisnya. Natcha terkekeh sebelum akhirnya menggelengkan kepala. Mengerti dengan jawaban gadisnya, Justin semakin mempererat pelukannya. Sesekali lelaki itu mengecup tengkuk serta leher jenjang Natcha.

"Thanks Nat... Thanks," ujar Justin dengan nada yang sangat bahagia. Natcha melingkarkan tangannya untuk membalas pelukan hangat Justin. Gadis itu ikut tersenyum, melihat Justin bahagia adalah kebahagiaan tersendiri untuknya.

Secara tiba-tiba, Justin melepaskan pelukan yang menjadi awal di hari Sabtu ini. Lelaki itu menatap lekat pada gadisnya. Tangannya bergerak untuk menggenggam kedua tangan putih milik Natcha.

"Please, bilang kalau ini bukan mimpi."

"Hahaha... Lo lucu," ujar Natcha sambil mencubit gemas kedua pipi Justin. "Ini bukan mimpi, sayang," lanjutnya yang kembali memeluk tubuh kekar Justin. Pipi Justin sedikit merona kemerahan. Apa telinganya tak salah dengar?

"S... Sayang?"

Natcha kembali dibuat terkekeh dengan tingkah Justin yang menurutnya sangat menggemaskan. Gadis itu melepaskan pelukannya kemudian mengendus-endus bau alkohol yang ternyata masih melekat pada tubuh kekar tunangannya.

"Mandi dulu gih. Alkoholnya masih kecium," titah Natcha yang membuat Justin juga ikut mengendus bau tubuhnya sendiri. Apa semalam ia minum terlalu banyak? Sampai meninggalkan bau yang sangat menusuk di indera penciuman.

Justin mengangguk patuh, "iya. Gue mandi dulu," pamitnya kemudian melangkahkan kaki memasuki kamar. Tapi sebelum itu, sebelah tangannya bergerak untuk mengacak rambut panjang Natcha dengan gemas.

Natcha terus tersenyum sampai badan Justin benar-benar hilang ditelan dinding kamarnya. Gadis itu sungguh merasa bahagia, lega, sekaligus haru. Tentu saja nama Justin yang terlibat di dalam sana.

Selang beberapa menit kemudian, Justin sudah selesai dengan kegiatannya. Lelaki itu tersenyum kecil melihat Natcha yang tengah asik bermain bersama Mojo --kucing yang diadopsi saat itu.

"Udah selesai mandinya?" tanya Natcha begitu merasakan sepasang tangan yang dingin melingkari perutnya. Justin mengangguk sebagai jawaban. "Ayo makan," ajak Natcha

sambil meletakkan Mojo pada tempatnya semula. Gadis itu beranjak dari tempatnya jongkok diikuti oleh Justin.

"Gue masak soto ayam supaya pengar nya cepat hilang," ujar Natcha memperkenalkan menu apa yang telah ia masak. Justin tersenyum manis ketika gadis itu mulai menuangkan menu makanan pagi ini.

"Thanks," ucap Justin yang dibalas dengan senyuman serta anggukan kecil oleh gadisnya.

"Umm... Lo gak ada alergi lain kan, selain pedas?" tanya Natcha memastikan. Mulai sekarang gadis itu harus lebih memperhatikan asupan makanan apa saja yang tunangannya dapat dimakan. Jangan sampai ada yang salah.

"Udang," jawab Justin pelan. Mungkin malu.

Natcha mengangguk-angguk kepala kecil. "Oke, mulai sekarang gue bakal pastiin apa yang lo makan jauh dari kata pedas dan udang," jawab Natcha yang kemudian menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulutnya. Untuk yang kesekian kalinya Justin tersenyum lebar. Natcha yang menyadari itu pun menjeda sejenak aktivitas makannya.

"Ada apa?" tanyanya merasa heran dengan tingkah sang tunangan yang tak henti-hentinya merekahkan senyuman. Justin menarik nafasnya singkat.

"Akhirnya penantian panjang gue selama tujuhbelas tahun terbayarkan juga," jawab Justin dengan manik yang mulai berkaca-kaca. Natcha menggenggam sebelah tangan Justin dan mengelusnya lembut.

"Maaf karena gue terlambat menyadarinya."

"Nggak. Gak ada kata terlambat buat memulai sesuatu yang baik," balas Justin cepat. Lelaki itu bangkit dari kursinya, kemudian melangkah dan berhenti tepat di belakang tubuh Natcha. Justin memeluk gadisnya dari belakang.

"Makasih Nat. Gue benar-benar puas sama keputusan yang lo ambil," ucapnya sambil sesekali mengecup pipi mulus gadisnya yang tercium aroma wangi.

Natcha tersenyum dibalik hatinya yang merasa dag-dig-dug serr. Bisa dipastikan kini ia tengah *blushing.* Kedua pipinya terasa panas, warna merah pasti sudah terlihat kontras dipadukan dengan kulit putihnya.

Gadis itu mengelus kedua tangan yang melingkar pada leher jenjangnya. Natcha membalas perlakuan manis tunangannya dengan mengecup singkat tangan kekar Justin berkali-kali.

"Sama-sama. Makasih juga udah nunggu gue selama ini."

Baik Natcha maupun Justin kini tengah sama-sama menyunggingkan senyuman manis yang menjadi kebanggaannya. Saling membagikan kebahagiaan yang dirasakan masing-masing.

***

"Just," panggil Natcha yang hanya dibalas deheman kecil oleh lelaki yang kini tengah membaringkan badannya di atas kedua kaki mulus gadis itu. "Bentar lagi anter gue ke supermarket. Mau beli bahan-bahan bulanan."

"Kayak udah nikah aja," gumam Justin pelan. "Iya. Sambil lo bawain barang-barang di rumah lo."

"Ya ya ya," balas Natcha malas. Entah sudah berapa kali dirinya memindahkan barang dari rumah yang ia tempati

bersama Justin ke rumah yang dihuni mamah, papah, dan juga abangnya.

"Lo ngerjain apa sih? Gak kelar-kelar perasaan," heran Justin dengan apa yang dilakukan oleh gadisnya. Sedari acara makan pagi dan siang selesai, Natcha disibukkan dengan layar laptopnya. Bunyi ketikan pada keyboard seolah semakin mendukung seberapa sibuknya gadis itu.

"Susunan acara sama apa aja yang perlu gue diskusiin lagi bareng anak-anak," jawab Natcha tanpa mengalihkan perhatian dari laptop putih berlogo apel pada bagian belakangnya.

"Kita belum punya anak," balas Justin iseng. Gadis itu mendengus mendengar penuturan tunangannya.

"Dasar cowok! Pikirannya cuman hamil, anak, nikah. Gitu aja terus," kesal gadis itu mengingat semua lelaki yang berada di sekitarnya selalu membicarakan hal yang sama. Nando, Angga, Vito, Aldo, bahkan sekarang Justin. Huuffttt menyebalkan.

Justin terkikik kecil, "hihi... Kan itu nikmat dunia," jawabnya yang membuat Natcha tersipu malu. Kedua pipinya kembali bersemu merah. Kupu-kupu yang berada di dalam perut rampingnya seolah tengah berterbangan tak tentu arah.

"Ciye *blushing,"* goda Justin sambil menguyel-nguyel kedua pipi Natcha. Gadis itu jadi salah tingkah dibuatnya. Menyadari itu, Justin bangkit dan mendudukkan pantatnya pada kedua paha Natcha. Alhasil posisi mereka kini adalah Justin yang tengah duduk dipangkuan Natcha sambil melingkarkan tangan pada sepanjang pinggang gadisnya.

"Indah," bisik Justin parau tepat pada samping telinga gadis itu. Natcha membulatkan mata sempurna, pikirannya

melayang-layang di udara. Apa yang indah? Apa yang tengah dipikirkan Justin dengan posisi seperti ini? Oh *shit!* Terlalu ambigu.

"Hahaha..." Justin tertawa gemas melihat ekspresi Natcha yang kebingungan dengan wajah merah padamnya menahan malu. "Otak mesum, dasar," ejek Justin kemudian menempelkan kepala pada cerukan leher jenjang nan putih milik gadisnya.

Sebelum gadis itu meluapkan semua emosi yang sudah memuncak, Justin kembali melanjutkan ucapannya. "Momen ini yang indah, sayang," ujar Justin yang sesekali menggigit kecil daun telinga Natcha. Desiran hebat dalam dirinya membuat otak cerdas andalannya kabur entah kemana. Gadis itu tidak tahu harus berbuat apa. Hatinya dag-dig-dug tak karuan. Jantungnya berdebar dua kali lebih cepat, keringat dingin sepertinya mulai bercucuran pada pelipisnya.

"Haha... Deg-degan?" tanya Justin yang rupanya bisa merasakan kegugupan gadis itu. Bukankah hal itu wajar ya, dengan posisi seperti ini? Hati Natcha berdebar ketika Justin menggigit-gigit kecil daun telinganya. Jangan lupakan hembusan hangat nafas Justin yang menerpa setiap inci permukaan kulit mulusnya.

"Ap... Apaan sih lo? Minggir ah, berat tau," kesal Natcha sambil memindahkan badan Justin yang berada pada bagian pahanya. Gadis itu melangkahkan kaki untuk mengambil air dingin yang bisa mengembalikan kewarasan pada diri, hati, dan juga otaknya yang telah terkontaminasi zat berbahaya sang tunangan.

Di belakang sana, Justin terkekeh geli dengan sang gadis pujaan hati yang telah kembali. Menurutnya, Natcha

memiliki karakteristik yang berbeda saat di sekolah dan di rumah. Siapa sangka ketua OSIS yang ditakuti banyak orang, memiliki kepribadian yang menggemaskan ketika di rumah. Sangat menggemaskan malah.

"Apaan sih narik-narik?"

"Ayo sekarang aja."

"Ck. Gak sabaran banget sih lo."

Natcha menautkan alis tidak mengerti dengan jawaban Justin. "Apanya yang gak sabaran?" tanyanya pelan. Lelaki itu menarik satu ujung bibirnya membentuk senyuman miring.

"Ngerasain nikmat dunia, kan?" bisik Justin yang dihadiahi oleh cubitan maut pada salah satu lengan kekarnya. "Sshh... Sakit bego..." ringisnya setelah merasakan panas yang tertinggal dari cubitan itu.

"Haha... Mampus lo! Suruh siapa mikir yang nggak-nggak?" tawa Natcha merasa puas dengan apa yang telah dilakukannya. Gadis itu melangkahkan kaki meninggalkan Justin yang kini tengah mencebikkan bibir kesal.

"Woy. Ayo ke supermarket," ajaknya begitu menyadari lelaki itu tidak bergerak sedikit pun dari tempatnya berdiri. Justin tersadar dari lamunan kecilnya. Detik selanjutnya ia segera menyusul ketertinggalan langkah dari gadisnya.

"Jalan, ya," ucap Justin yang diangguki oleh Natcha. Lelaki itu merangkul pundak gadis di sampingnya sambil terus berjalan.

Sinar matahari di sore ini membuat Natcha sedikit memicingkan matanya silau. Melihat Natcha yang kembali

menggemaskan, Justin mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya. Lelaki itu sudah bersiap dengan kamera yang ada pada ponselnya.

"Nat," panggil Justin singkat. Natcha sudah mengetahui dengan apa yang akan terjadi, ia menjulurkan lidahnya gemas.

Cekrek

"Haha... Lo cantik banget sumpah," ujar Justin yang merasa puas dengan hasil jepretannya. Sinar matahari ini, membuat efek tersendiri pada hasil jepretannya. Manik coklat Natcha terlihat lebih bening serta kulitnya yang putih bercampur dengan warna oranye dari sinar jingga tersendiri.

"Jangan berantakin rambut gue dong," geram gadis itu pada tangan Justin yang bergerak untuk mengacaknya. Kedua tangan Natcha mulai membenarkan tatanan rambutnya agar terlihat rapi kembali. Sementara Justin? Ia hanya tertawa tanpa dosa.

"Mau beli apa aja?" tanya Justin begitu memasuki supermarket setelah keduanya menempuh jarak yang tidak terlalu jauh. Hanya sampai ujung komplek.

"Umm... Bahan-bahan makanan sama keperluan pribadi," jawab Natcha dan Justin hanya ber'oh ria. Lelaki itu mengambil alih troli yang sedang didorong gadisnya.

"Biar gue aja. Berat," ucapnya. Natcha terkekeh geli dengan tingkah tunangannya yang menirukan gaya Iqbal Ramadhan dalam film Dilan.

Keduanya terus menyusuri lorong yang berisikan berbagai macam cemilan ringan. Natcha memberhentikan langkahnya, diikuti Justin yang tepat berdiri di sampingnya.

"J... Just..." Natcha mencengkeram sebelah tangan Justin kuat. Astaga, pemandangan apa lagi ini? Apa tidak cukup jika dirinya hanya melihat sekali saja waktu itu? Hanya menambah dosa.

Justin mengikuti arah pandang gadisnya. Matanya terbelalak melihat dua orang asing yang tengah bercumbu ria di ujung lorong sana. Seorang lelaki yang bergerak sangat lincah meremas-remas bagian dada perempuan itu yang kini tengah menahan desahannya.

Natcha semakin mengeratkan cengkramannya pada tangan Justin. Gadis itu merasa sangat tidak nyaman dengan kejadian di depannya kini. Sementara Justin? Lelaki itu sedari tadi sudah menelan ludahnya kasar.

"J... Just... Bawa gue pergi..." titah Natcha dengan nada yang bergetar menahan tangis. Ingatannya kembali berputar pada hari kemarin, dimana Justin juga melakukan hal yang sama bersama Liya. Sesak.

Sebelum gadisnya menumpahkan air mata, Justin dengan cepat tersadar dari apa yang sedang ia lakukan. Lelaki itu membawa gadisnya pergi menjauhi sepasang insan yang bahkan tidak menyadari kehadiran mereka berdua di lorong itu.

Sebisa mungkin Natcha menahan agar air mata tidak mengaliri kedua pipi mulusnya. Suasana terasa lebih canggung setelah melihat kejadian itu. Natcha tidak berani untuk sekedar menggenggam tangan Justin atau melihat wajah tampan rupawan milik tunangannya.

"Umm... Nat..." panggil Justin yang sepertinya juga merasa canggung.

"Ap... Apa?"

Tidak tahan dengan suasana *awkward* ini, Justin kembali menghentikan langkah. Kedua tangannya memegang bahu Natcha, manik birunya seolah tengah menginterogasi gadis itu.

"Gue gak suka canggung gini," ucapnya *to the point.* Natcha mengangguk seolah memberikan jawaban, '*sama gue juga*'.

Justin tersenyum manis, sebelah pipi Natcha ia elus dengan sayang. "Yaudah lupain kejadian barusan ya," lagi dan lagi Natcha mengangguk. Justin meraih tengkuk gadisnya.

Cup

Satu kecupan mendarat sempurna pada dahi gadis itu. Tidak dapat dipungkiri, Natcha sangat menyukai kecupan lembut dan hangat yang Justin berikan. Itu seolah media dimana Justin tengah menyalurkan rasa sayang padanya. Manis.

"Ayo jalan," ajak Justin sambil merangkul tangan Natcha. Gadis itu bergelayut manja pada lengan tunangannya. Tapi Justin menyukainya. Menggemaskan, bukan?

"Just," panggil Natcha ketika mereka hampir selesai dengan aktivitasnya. Kini, kedua insan itu tengah mengantre pada barisan kedua untuk segera membayar barang belanjaan yang ada pada troli. Justin berdehem pelan untuk menjawab panggilan dari sang calon istri.

"Kenapa lo melakukan hal yang sama waktu kemarin?" tanyanya pelan. Sebenarnya gadis itu merasa ragu untuk mengajukan pertanyaan seputar hal yang cukup mengganggu di dasar hatinya.

Justin tidak menjawab pertanyaan Natcha. Karena sekarang, giliran mereka untuk membayar semua belanjaan yang akan

dibeli.

"Semuanya jadi seratus tujuh puluh lima ribu lima ratus rupiah," ucap seorang kasir memberi tahu berapa uang yang harus mereka bayar. Justin mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan dari dompet tebalnya.

"Kembaliannya ambil aja," titahnya yang dimengerti oleh kasir itu.

"Terimakasih, silakan berkunjung kembali," balas kasir itu ramah. Kebetulan kasir tadi seorang perempuan. Makanya dia bersikap ramah-tamah sambil tersenyum malu-malu melihat Justin.

"Lo nanya apa tadi?" tanya Justin begitu mereka telah keluar dari supermarket itu. Karena tidak ada jawaban yang keluar dari mulut gadisnya, Justin menolehkan kepala dan mendapati Natcha sedang memanyunkan bibirnya beberapa sentimeter ke depan. Lelaki itu terkekeh, bibirnya gatal sekali ingin memberikan ciuman padanya. Tapi ia harus bisa menahannya.

"Kenapa sih?" tanya Justin lagi sambil mengacak rambut Natcha gemas. Gadis itu melemparkan tatapan nyalangnya.

"Kenapa kenapa. Gak usah ganjen deh jadi cowok."

"Eh kok ngegas? Lagian gue kapan ganjennya?" heran Justin karena perasaan ia tidak menggoda perempuan lain sedari tadi. Lagian untuk apa ia melakukan itu jika sudah mempunyai gadis sesempurna Natcha?!

Natcha memutar bola matanya malas, "cia ilah pake pura-pura kagak tau lagi. Maksud lo apa, ngasih uang kembalian ke kasir itu?!" balas Natcha dengan menaikkan beberapa oktaf suaranya.

"Emangnya salah kalau gue mau sedekah?"

Skakmat. Gadis itu terdiam membisu. Sedekah? Apa benar niatnya hanya sedekah? Tidak ada maksud untuk menggoda kasir perempuan yang cantik itu?

"Hey, denger," Justin kembali memegang kedua bahu Natcha. "Gue cuman cinta dan sayang sama lo, Natcha Sheila Saputri. Gak ada yang lain lagi," tuturnya sejuk. Ada kesungguhan pada setiap kata yang dilontarkan lelaki itu. Justin mengakhiri kalimatnya dengan sebuah kecupan lembut pada sebelah pipi Natcha.

Cup

"Ayo jalan," ajaknya sambil menggenggam tangan kiri Natcha. "Umm... Lo mau nanya apa tadi waktu lagi di kasir?"

"Gak penting."

"Nanya apa?" tanya Justin seolah memaksa. "Gue gak mau ada suatu hal yang ngeganggu di pikiran lo," sambungnya. Mau tidak mau Natcha mengutarakan apa yang ingin ia ketahui.

"Lo kenapa kemarin? Kok mau-maunya ciuman sama Liya? Eh salah. Lebih dari ciuman," ralat Natcha dengan penekanan pada tiga kata terakhirnya. Justin membuang nafas berat. Takut salah menjawab. Lelaki itu tersenyum yang entah apa artinya.

"Lo jangan pernah lupain fakta kalau gue ini laki-laki. Gue benar-benar butuh yang kayak gituan," jawabnya dengan satu tarikan nafas.

"Terus harus banget sama Liya?!" geram Natcha. Justin menggeleng membuat gadis itu kembali angkat suara.

"Kenapa gak sama gue?" tanyanya. Lagi dan lagi Justin menggeleng pelan.

"Gue sama sekali gak mau rusak lo."

"Terus Liya?"

"Gue yakin si Liya emang dasarnya udah rusak. Lagian gue juga gak peduliin tuh cewek."

"Tapi jangan sama Liya, Justin," rengek Natcha sambil menggoyangkan sebelah tangan Justin. "Gue gak mau lo ngelakuin itu lagi sama cewek lain."

Justin terkekeh dengan tingkah gadisnya. Untuk kesekian kalinya, lelaki itu mengecup kening Natcha singkat.

"Gue bakal jaga dia buat lo. Cuman buat lo," seperti mendengar sesuatu yang salah, gadis itu kembali dibuat tidak nyaman oleh para kupu-kupu yang lagi-lagi berterbangan tak tentu arah. Natcha mempercepat langkahnya sampai kedua matanya menangkap seseorang yang bermain bersama Mojo di pekarangan rumah.

"Bang Do," panggilnya sambil berlarian kecil. Nando mengalihkan perhatian pada sumber suara. "Mana barang-barang gue?" tagih Natcha.

"Ngerepotin gue, tau gak?!"

"Ya maaf."

"Tuh barang lo, gue harap gak ada yang ketinggalan supaya gak bolak-balik," ujar Nando kemudian kembali memasuki mobilnya.

"Lo gak mampir dulu, bang?" tanya Justin begitu sampai pada pekarangan rumah. Nando menggelengkan kepala sebelum menjawab.

"Gue lagi sibuk belajar. Lo berdua doain gue supaya keterima di *Harvard."*

"Aamiin," ucap Natcha dan Justin bersamaan. Nando menyunggingkan senyuman manisnya, melihat keakraban serta kekompakan kedua insan itu membuatnya bahagia. Terlebih lagi saat Natcha --adik tercintanya-- tersenyum berseri-seri. Sudah lama sekali gadis itu tampak murung dari dalam. Setelah kejadian pahit itu tepatnya.

Nando mengangguk kecil, *"thanks. Umm... By the way* gue seneng sama keputusan lo," ucapnya dengan manik mengarah pada sang adik. Natcha tersenyum malu-malu. "Untung lo gak sia-siain usaha gue. Kalo kagak udah gue coret dari kartu keluarga," ancamnya membuat Natcha terkekeh geli.

"Gue gak peduli. Kan bentar lagi juga gue punya keluarga sendiri," balasnya masih terkekeh. Justin tersenyum diam-diam. Pipinya sedikit merona mendengar penuturan tunangannya.

"Awas aja lo kalau sampai ngebuang gue pas udah nikah nanti."

"Hahaha... Gak akan lah bang. Oiya lo bisa keluar dulu sebentar?"

"Mau ngapain?" heran Nando tapi sedetik kemudian lelaki itu turun dari mobilnya. "Ap-"

Tanpa aba-aba Natcha memeluk tubuh kekar kakak tercintanya. Senyuman terus merekah pada bibir merah

muda keduanya. Nando benar-benar merindukan adik yang setiap hari selalu bersikap manja padanya.

"Makasih ya bang, buat semuanya yang udah lo lakuin buat gue. Makasih lo selalu ada buat gue, dari dulu sampai sekarang, gue benar-benar sayang sama lo," masih tersenyum, Nando mengelus punggung mulus adiknya yang tertutup oleh baju berwarna abu-abu itu.

"Sama-sama. Itu udah jadi kewajiban gue sebagai abang lo."

Justin ikut tersenyum hangat dengan tingkah sepasang kakak beradik itu. Tidak ada rasa cemburu sama sekali melihat sang gadis berpelukan dengan lelaki lain yang sebenarnya bukan orang lain dalam hidupnya. Nando dan Natcha memang selalu akrab, walau terkadang mereka saling mengejek dan bertengkar kecil.

"Udah ah jangan peluk gue terus, ntar ada yang cemburu," Nando melepaskan pelukan hangat adiknya. Matanya melirik Justin yang sedari tadi diam mematung sambil tersenyum hangat. Gadis itu mengikuti arah pandang abangnya.

"Eh nggak kok. Santai aja," ucapnya dengan senyuman manis.

"Yaudah gue balik dulu. Besok mamah sama papah mau ke sini, tapi gue gak akan. *Sorry,"* Natcha dan Justin mengangguk mengerti. Lelaki kembali memasuki mobilnya.

"Gapapa bang. Jaga kesehatan."

"Bye," pamit Nando kemudian melajukan mobil meninggalkan pekarangan rumah kedua insan itu. Natcha terus mengekori arah mobil abangnya sampai benar-benar menghilang di ujung komplek.

"Peluk gue juga dong Nat," pinta Justin dengan manja. Natcha mendelikkan mata malas. Gadis itu menghampiri kucingnya dan membawanya masuk ke dalam rumah.

"OGAH GUE MELUK LO," teriaknya sambil terus berjalan memasuki rumah. "Mending gendong kamu ya, sayang," lanjutnya yang sesekali mengecup wajah menggemaskan Mojo.

Justin tertawa kecil. Menurutnya Natcha sangat unik. Bisa menyeramkan sekaligus menggemaskan. Sangat unik, bukan?

"Papah ayo masuk. Bawain barang-barangnya," titah Natcha dengan suara yang sengaja dibuat-buat. Gadis itu melambaikan satu dari empat kaki Mojo sehingga seolah Mojo lah yang berbicara tadi.

Lagi-lagi Justin dibuat terkekeh dengan tingkah gadisnya. Ia sangat bersyukur Natcha bisa berubah dalam waktu yang cepat. Memang awalnya menyakitkan, tapi tak apalah. Semua selalu ada konsekuensinya.

Detik selanjutnya, Justin segera memasukkan barangnya satu per satu. Di mulai dari beberapa kantong belanjaan sampai pada barang pribadi Natcha yang baru diantar oleh calon kakak iparnya.

Setelah dirasa semua barang selesai diangkut, Justin masuk ke dalam rumah. Mengunci rapat-rapat pintu depan agar tidak ada orang asing yang bisa memasukinya. Lelaki itu mengedarkan pandangan, tapi matanya tidak menangkap sosok Natcha. Justin melangkahkan kaki memasuki kamar gadisnya itu.

"Dasar kebo," ucapnya merasa gemas melihat apa yang tengah dilakukan gadis itu. Ayolah baru saja keduanya

berbincang hangat di depan rumah tadi, tapi sekarang Natcha sudah memejamkan matanya rapat-rapat. Bergulat di balik selimut tebalnya sambil terus memeluk Mojo.

Justin mendekati Natcha yang masih tertidur nyenyak. Lelaki itu menyelipkan beberapa anak rambut Natcha pada belakang telinganya. Di tatapnya Natcha dengan intens. Dan...

Cup

Satu kecupan mendarat sempurna pada kening gadis itu. Lama, lembut, dan hangat. Justin mengelus pipi Natcha sayang. Manik birunya sudah tergenang dengan air. Entah karena apa, tapi ia benar-benar merasa haru saat ini.

"I love you," bisiknya tepat di samping telinga puteri tidur itu. Kenapa puteri tidur? Karena memang begitulah kenyataannya. Natcha sama sekali tidak terganggu dengan tindakan Justin.

Justin terus mengamati wajah cantik gadisnya yang terlihat tenang. Setetes air jatuh dari kedua matanya. Bahagia, sangat bahagia. Setelah penantian panjangnya selama tujuhbelas tahun, akhirnya Justin bisa mendapatkan apa yang ia inginkan. Hal terbesar yang nyaris seperti fantasi dalam imajinasinya yang liar, akhirnya terwujud juga. Apa yang orang lain rasakan, kini dapat ia rasakan. Indah. Sampai tak dapat diungkapkan dengan kata-kata manis sekalipun.

Nih ada salam kangen dari bang Do. Mungkin setelah

ini bang Do nya bakal jarang ke ceritain, maklum sibuk belajar dia.

Gimana?? Ganteng banget sumpah Nando kesayangan akuu ... Uunncchh. Setuju kagak?

Oiya kata bang Do, "jangan lupa tinggalin jejak sayang-sayangku. Hargai usaha keras author nya."

Udah la janlup vote sama comment nya ya gaisee... Gak bayar kok...

Okay, sampai ketemu di part selanjutnya
Babayi

20. AnakKita

Tok... Tok... Tok...

Terdengar bunyi ketukan pada pintu depan yang memenuhi hampir seluruh bagian rumah minimalis ini. Setelah menaruh segelas kopi, seorang gadis yang merupakan pemilik rumah mulai melangkahkan kaki bermaksud untuk membukakan pintu dan melihat siapa yang telah berkunjung di hari Minggu pagi ini.

Natcha melayangkan senyuman semanis madu yang tertera indah pada permukaan bibirnya. Seorang wanita yang terlihat lebih tua darinya sekitar 12 tahunan, juga menyunggingkan senyumannya. Di belakang wanita itu, sudah berdiri seorang gadis kecil yang tampak cantik.

"Ada apa?" tanya Natcha pada salah satu tetangganya itu. Wanita itu tersenyum kikuk sebelum akhirnya menjawab.

"Maaf Natcha, saya ganggu waktu Minggu pagi kamu," ucapnya yang merasa tidak enak. Dari jawaban yang ia lontarkan, Natcha sudah bisa menebak hal apa yang membawanya kemari.

"Nggak apa-apa, kok," balas Natcha merasa sungkan. Sungguh ia tidak tahu panggilan apa yang tepat untuk memanggil wanita ini? Ibu, tante, mbak, teteh, atau apa??

"Saya tiba-tiba ada *meeting* mendadak dengan para *client.* Papahnya Kyala masih di Singapura, baru pulang besok. Jadi saya gak bisa menemani Kyala hari ini. Boleh saya titip Kyala sampai nanti pulang kerja?"

"Boleh," jawab Natcha kemudian berjongkok untuk menyamakan tingginya dengan gadis kecil bernama Kyala

itu. "Sini cantik," ajak Natcha ramah sambil melambai-lambai kecil. Kyala menghampiri Natcha dengan senyuman manisnya. Walau masih kecil, Kyala sangat cantik dan manis.

"Nama kamu siapa, sayang?" tanyanya begitu gadis kecil itu berada di depannya. Natcha mengelus rambut panjang Kyala yang dikepang satu.

"Kyala," jawabnya riang. Natcha terkekeh gemas. Manik coklat Kyala berbinar ketika secara tidak sengaja menangkap Mojo yang tengah berlalu lalang di dalam sana. Kyala berlari riang dan seketika kedua tangannya mengambil alih Mojo yang terus menggerakkan keempat kakinya.

Natcha dan Lisa --ibunya Kyala-- terkekeh melihat tingkah menggemaskan gadis kecil itu. Sementara Kyala sudah berlarian tak tentu arah mengejar-ngejar Mojo yang melompat dari gendongannya.

"Kyala, jangan nakal sayang," panggil Lisa sedikit berteriak. Bukan apa-apa, ia hanya khawatir putri semata wayangnya itu akan merusak barang-barang di rumah Natcha.

"Gapapa kok, mbak," alhasil Natcha lebih memilih untuk memanggilnya mbak. Lisa tersenyum sungkan.

"Sekali lagi maafkan saya ya Natcha. Saya harus berangkat sekarang. Di kantongnya Kyala ada kartu ATM. Pakai buat beli semua yang Kyala minta," Natcha hanya mengangguk mengerti. "Saya pamit dulu, ya. Titip Kyala," lagi, Natcha mengangguk sambil tersenyum manis. Sebelum melangkahkan kakinya, Lisa melakukan kebiasaan yang sering dilakukan perempuan. Cipika-cipiki.

"Assalamualaikum," pamitnya kemudian berjalan memasuki mobil hitamnya yang mengkilap.

"Waalaikumsalam."

Setelah Lisa melajukan mobilnya, Natcha mengalihkan perhatian pada seorang gadis yang yang kini sudah mendapatkan apa yang ia kejar sedari tadi. Cia ilah kayak mengejar dia yang malah mengejar cewek lain. *Sad.*

Sebuah ide jahil melintas dalam pikirannya secara tiba-tiba. Natcha mendekati Kyala yang tengah mengelus bulu hitam putih Mojo dengan lembut.

"Kyala, ikut Kak Nanat yuk," ajaknya. Mata Kyala berbinar, emang dasarnya bocah mau aja diajak kemana-mana.

"Kemana?" tanya Kyala sambil meletakkan Mojo pada salah satu sofa. Natcha menggenggam sebelah tangan mungil gadis itu. Lalu mengajaknya memasuki sebuah ruangan kamar yang menampilkan seseorang yang masih betah memejamkan mata di balik selimut tebalnya.

"Ayo, bangunin Kak Justin," titah Natcha sambil mendorong punggung Kyala pelan. Keduanya berjalan mendekati makhluk Tuhan yang sedang melakukan hibernasi. Mengendap-endap, seperti para mata-mata amatiran.

Kyala merangkak ke atas kasur *king size* Justin. Sementara Natcha, sudah mendudukkan bokongnya pada samping badan sang tunangan. Kopi yang telah ia siapkan, belum tersentuh sedikit pun.

"KYAAA..." teriak Kyala cempreng. Natcha menutup kedua telinganya dan Justin segera bangkit dari tidurnya. Memutus mimpi yang belum terselesaikan bagian akhirnya.

Nafas Justin ngos-ngosan, seperti telah mengikuti lomba maraton. Lelaki itu masih mengucap syukur karena terhindar dari serangan jantung mendadak. Suara cempreng Kyala sangat memekakkan telinga.

"Anjir," umpat Justin kesal. Natcha memelototkan matanya, memberi tanda bahwa ia tidak boleh berucap kasar di depan seorang anak. Manik Justin mengikuti arah pandang gadisnya yang mengarah pada gadis lain yang terduduk diatas perut ratanya.

"Ehey, siapa si cantik ini?" tanya Justin dengan kedua tangan bergerak untuk mengangkat tubuh mungil Kyala. Natcha tersenyum manis melihat kehangatan tunangannya.

"Ini tamu kita, Just."

"Nama kamu siapa, cantik?" tanya Justin lagi dengan membubuhkan beberapa kecupan yang menimbulkan rasa geli pada wajah cantik Kyala.

"Kyala Clalissa Yunanda," jawab Kyala yang sesekali tertawa kecil merasakan kegelian yang ditimbulkan oleh lelaki dewasa di hadapannya kini.

Natcha terus merekahkan senyumannya. Justin sangat manis jika disandingkan dengan anak kecil. Rupanya salmon dari kutub itu menyukai anak-anak.

"Kyala keluar dulu, ya. Kita main di luar nanti," ujar Justin yang dipatuhi oleh gadis kecil itu. Kyala berlari kecil sambil berdendang halus.

Justin menyingkapkan selimut yang masih menutupi sebagian besar tubuhnya. Lelaki itu memicingkan mata saat Natcha bergerak untuk membuka gorden dan membiarkan sinar matahari masuk ke dalam kamar ini. Tangannya

bergerak untuk meraih segelas kopi yang sudah memanggil-manggil untuk diminum.

Mata Natcha membulat sempurna. Lidahnya seolah kelu untuk sekedar menelan ludah saja. Ohh ayolah. Ini masih terlalu pagi untuk melihat pemandangan seindah ini. Siapa sangka, Justin semalaman tidur dengan bertelanjang dada?

"Ck. Gitu amat liatinnya," nah loh. Natcha gelagapan sendiri dibuatnya. Malu sampai ke ubun-ubun woy, tertangkap basah tengah menikmati ciptaan Tuhan yang satu ini. "Mau pegang?" tanya Justin membuyarkan apa yang ada dalam lamunan kecil gadis itu.

"Ap... Apaan sih lo?! Dikira gue cewek apaan. Huh," Natcha membuang nafas malas. Gadis itu menghentakkan kakinya saat bergerak untuk keluar dari ruangan kamar Justin. Bukan apa-apa, ia hanya benar-benar merasa malu. Wajahnya pasti sudah merah padam. Selain itu ia tidak menginginkan ada hal yang tak seharusnya mereka lakukan saat ini. Mengingat keduanya hanya makhluk Tuhan yang bisa saja khilaf.

Justin terkekeh sendiri. Menurutnya apa yang dilakukan Natcha tadi sangat menggemaskan. Lelaki itu bangkit dari tempat tidurnya. Memasuki ruangan lain yang terdapat pada bilik kamar ini. Setelah menanggalkan semua pakaian, Justin mulai membasahi dirinya dengan air. Eh ralat. Hanya celana.

Di sisi lain, Natcha disibukkan dengan kegiatan memasaknya. Kedua tangannya begitu lihai memainkan semua peralatan dapur. Tapi walau begitu, kini gadis itu sudah seperti seorang ibu bagi anaknya dan seorang istri bagi suaminya. Ya, Natcha terus memasak sambil sesekali berbincang kecil dengan tamu di Minggu pagi ini. Kyala tak

henti-hentinya mengoceh. Dan mau tidak mau Natcha harus mendengarkan bahkan menjawabnya.

"Kak Nanat, Kyal mau jalan-jalan."

"Boleh. Kyal mau kemana?"

Manik coklat Kyala berbinar mendengar persetujuan Natcha. "Taman," jawabnya dengan semangat yang menggebu-gebu. Natcha terkekeh mendengar jawaban Kyala yang seolah taman adalah tempat yang paling menyenangkan di dunia ini.

"Nanti kita ke taman abis sarapan. Umm... Kyal udah sarapan belum?" tanya Natcha untuk memastikan. Kyala menggeleng sebagai jawaban. "Oke, kita sarapan dulu, ya," lanjutnya. Natcha mengambil beberapa piring saji kala masakannya itu telah selesai bersamaan dengan Justin yang keluar dari kamarnya.

Untuk yang kedua kalinya, Natcha menelan ludah kasar. Justin ini seperti sengaja ingin membuatnya terkagum-kagum. Lelaki itu berjalan sambil sesekali menyisir rambut basahnya menggunakan sela-sela jari. Aroma parfum menyeruak masuk ke dalam penciuman.

"Masak apa?" tanyanya yang tanpa disadari sudah berdiri di samping Natcha sambil merangkul pinggangnya posesif.

"Ah anu... N... Nasi goreng..." jawabnya gugup. Dalam hati, gadis itu mengucap sumpah serapah, merutuki mulutnya yang malah gugup. Padahal Justin bertingkah biasa saja. Lelaki itu hanya ber'oh ria.

"Hai, *princess.* Makan yang banyak," ujarnya sembari mengacak rambut Kyala gemas. Gadis mungil itu sedikit mengerucutkan bibirnya, tapi hal itu sama sekali tidak

menghambat aktivitas mengunyah dalam mulutnya. Entah memang enak atau terlalu lapar, Kyala sangat lahap menyantap hidangan yang disajikan Natcha.

"Enak?" tanya Natcha diselingi kekehan kecil. Malas menjawab, Kyala hanya menganggukkan kepala.

Detik selanjutnya pasangan romantis itu segera melahapkan sepiring nasi goreng yang tersaji. Memang sederhana masakan yang dibuat Natcha. Hanya nasi goreng yang di atasnya terdapat telur mata sapi. Tapi entah kenapa masakan itu terasa sangat enak. Mungkin karena momen hangat keluarga kecil dan seorang gadis yang sudah dianggap seperti anak sendiri.

"Umm... Just," panggil Natcha dan Justin hanya berdehem. "Kyala mau jalan-jalan ke taman katanya," lanjutnya yang hanya dibalas dengan anggukan setuju. Setelahnya tidak ada perbincangan lagi, semua kembali disibukkan oleh sepiring nasi goreng itu.

Saat dimana semua makanan telah habis tak tersisa, Kyala angkat suara. "Kakak, ayo jalan-jalan," ajaknya dengan menarik-narik sebelah tangan kekar Justin. Lelaki itu melirik sebentar, tangannya bergerak untuk menggendong tubuh mungil gadis yang sudah ia anggap sebagai putri dari hubungannya bersama sang tunangan.

"Tunggu!" cegah Natcha, membuat Justin menghentikan aktivitasnya. "Kak Nanat punya sesuatu buat Kyala," lanjutnya. Mata Kyala berbinar mendengarnya.

"Apa kak?"

"Bentar, Kak Nanat ambil dulu," jawabnya kemudian bangkit dari kursi. Sebelum melangkah memasuki kamarnya, Natcha

mengecup sekilas pipi tembam gadis dalam gendongan Justin.

Tidak memakan banyak waktu, karena sekarang Natcha sudah kembali ke tempatnya. Dengan heboh, Natcha menunjukkan apa yang berada di genggaman tangannya.

"TADAA!" sebuah bando berwarna *peach* dengan aksen mutiara terlihat sangat indah. Kyala tampak senang begitu bando itu melekat pada kepalanya. "Cantik," puji Natcha merasa puas. Benar, bando itu sangat cocok untuk Kyala.

Kyala tersenyum senang, wajahnya yang imut, lucu, dan cantik terlihat berseri-seri. Natcha menggenggam sebelah tangan mungil gadis itu, mengajaknya keluar dari rumah. Justin yang melihatnya hanya bisa tersenyum manis. Natcha cocok sekali untuk menjadi ibu dari anak-anaknya kelak.

Setelah mengunci pintu, Justin, Natcha, dan Kyala mulai melangkahkan kaki menuju taman. Kedua tangan Kyala digenggam oleh Natcha dan Justin yang berjalan di sampingnya. Sesekali sepasang tunangan itu mengangkat tubuh Kyala di udara dalam sepersekian detik. Dan lihatlah. Mereka benar-benar terlihat seperti satu keluarga kecil yang bahagia.

"Kak Justin gendong Kyal," pintanya yang dituruti oleh si empunya nama. Justin menempatkan bokong Kyala pada bahunya. Lelaki itu memegang kedua kaki Kyala yang terulur ke depan. Sementara Kyala mencengkeram pelan rambut Justin agar tidak jatuh.

"Bunda Kyal suka sama Kak Justin yang seling nyanyi," celetuk Kyala tiba-tiba. Natcha melempar tatapan tajamnya pada Justin. Gadis itu cemburu rupanya. Justin yang dimaksud Kyala kan Justin bibir. Bukan Justin Atlanta Delmond.

"Kyal, mulai sekarang jangan panggil Kak Justin, panggilnya Kak Jujust," tukas Natcha masih cemburu. Justin tersenyum diam-diam, sekarang Natcha benar-benar mencintainya. Sampai-sampai merasa cemburu dengan seorang anak. Haha menggemaskan.

"Namanya lucu," heboh Kyala sambil bertepuk tangan. Bukan bertepuk sebelah tangan ye, gak kayak para *readers* yang sering di php-in.

"Anaknya berapa tahun, dek?" tanya seorang ibu-ibu yang sepertinya sedang berolahraga pagi. Natcha gagal fokus atas pertanyaan yang dilontarkan ibu itu yang memilik selisih usia cukup jauh. Sekitar dua puluh sampai tiga puluh tahunan lah.

"Eh maaf?" tanya Natcha cengo. Apa-apaan ini? Apa wajahnya sudah terlalu tua untuk anak SMA 17 tahun? Pasti bercanda.

"Lima tahun," jawab Justin asal. Wanita paruh baya itu mengangguk-anggukan kepala kecil.

"Masih muda tapi udah punya anak," ujar wanita paruh baya itu sambil melenggang pergi. Dari nadanya, ia tampak terkekeh geli memikirkan segala hal yang berputar dalam otaknya.

Natcha membuang nafas singkat. Matanya terus mengekori wanita itu yang semakin jauh dari ketiganya. Natcha menendang sebuah kerikil yang ada untuk meluapkan kekesalannya.

"Anjir, gue gak setua itu, goblok," umpatnya pelan namun masih didengar Justin. Lelaki itu terkekeh, Natcha memang gemas tapi tak dapat dipungkiri ia juga sangat emosional.

"Jangan berburuk sangka! Mungkin aja maksudnya kita itu terlalu romantis. Ingat, ucapan adalah doa," dakwah Justin kemudian kembali melanjutkan langkah yang sempat terhenti. Natcha terdiam sesaat, bisa-bisanya Justin si salmon dari kutub dengan tampang berandal berdakwah seperti itu. Yaa, kurang lebih begitulah isi hati dan pikiran gadis itu.

"Kak Nanat, Kak Jujust," panggil Kyala masih dalam gendongan lelaki itu. Natcha tersenyum manis untuk membalas panggilan itu. "Kyala boleh nggak, anggap Kak Nanat sama Kak Jujust kayak ayah bunda Kyal?" tanyanya gemas.

Secara kompak, sepasang tunangan itu menjawab, "boleh," saat itulah keduanya saling melempar tatapan. Di detik selanjutnya baik Natcha maupun Justin menampilkan senyuman kecilnya.

"Kyal boleh kok kalau mau panggil kita papah mamah. Kak Jujust sama Kak Nanat sayang sama Kyal. Anggap aja kita orang tuanya Kyal, ya. Tapi Kyal harus izin dulu sama ayah bunda Kyal," sambung Justin membuat Natcha jadi tersipu malu. Lihatlah kedua pipinya yang merona kemerahan.

"Olang tua itu apa, Kak?" sekedar informasi, Kyala ini baru berusia empat tahun. Jadi lidahnya belum mampu mengucapkan huruf 'r'.

"Haha... Orang tua itu ayah sama bundanya Kyal. Orang yang sayang dan merawat Kyal dari bayi sampai nanti Kyal nikah," jawab Justin dan Kyala hanya ber'oh ria. "Umm... Ngomong-ngomong Kyal mau dibikinin adek gak?" tanya Justin usil. Mata Natcha membulat sempurna mendengar penawaran itu. Apa-apaan sih Justin?!

"Mau... Kyal mau dede bayi..."

"Haha... Nanti Kak Jujust sama Kak Nanat bikinin," balasnya sambil melirik sebentar ke arah gadisnya itu. Wajah putih Natcha kian berubah menjadi merah padam. Taruhan, kupu-kupu dalam perutnya pasti sudah berterbangan lagi.

"Yeah! Dede bayinya yang cantik kayak Kyal ya Kak," pesan Kyala senang. Pesan? Dikira bayi itu makanan bisa dipesan-pesan?! Aduh author suka bercanda.

"Kak Nanat kenapa?" heran Kyala melihat wajah putih gadis itu yang memerah. Natcha hanya tersenyum kecil sebagai jawaban. Menyadari ketidaknyamanan yang dirasa oleh tunangannya, Justin mengalihkan topik pembicaraan.

"Kyal mau beli *ice cream?"*

"Mau!!" jawab Kyala dengan semangat menggebu-gebu. Justin menurunkannya dari pundaknya. Lelaki itu memberikan satu lembar uang lima puluh ribu yang diterima baik oleh Kyala. Kyala berlari riang menuju salah satu penjual *ice cream* yang ada di taman komplek ini.

"Kenapa?" tanya Justin lembut sambil membelai rambut panjang Natcha. "Gak mau bikin anak sama gue?" tebaknya yang langsung disanggah oleh gadis itu.

Justin menarik nafasnya singkat, sebelah tangan Natcha ia genggam sambil terus melangkah ke salah satu kursi dekat pohon. "Gue pingin punya anak dari lo, Nat."

Setelah menempati kursi yang dimaksud, gadis itu menempelkan kepalanya pada dada bidang Justin. Merasa suasana ini sedikit canggung baginya, Natcha tertawa hambar. "Haha... Tidak semudah itu, Ferguso."

"Mudah kok. Cuman satu malam, besoknya lo langsung mual-mual, bibit gue kan kualitas terbaik jadi bakal

langsung ampuh. Lo harus tau kalau sperma gue ini *limited edition.* Gak semua cowok bisa kayak gue, percaya deh," oceh Justin tidak jelas. Sedari tadi, gadisnya itu sudah mendengus kesal. Hatinya merasa dongkol sekali pada Justin yang selalu mengarahkan topik ke arah sana.

"Udah ngebacotnya?" tukas Natcha tajam. Disaat yang bersamaan Justin mencebikkan bibir sambil terkekeh. Antara jijik dan gemas. Kedua tangan Natcha sudah memberikan cubitannya pada pipi Justin.

"Bu, pak, maaf ini anaknya dijaga. Jangan cuman pacaran ya, tadi hampir aja keserempet motor," ujar seseorang memberitahu dengan mendatangi kursi sepasang tunangan itu. Mendengar kabar yang dibawa oleh orang tak dikenal ini, membuat Natcha dan Justin merasa cemas akan Kyala.

"Astaga. Kamu gapapa? Hmm..." tanya Justin dengan raut yang penuh dengan kekhawatiran. Kyala menggelengkan kepala pelan, manik coklatnya sudah berlinangan air mata. Perlahan tapi pasti air itu menerobos dinding pertahannya.

"Hiks... Hiks... Maafin Kyal... Hiks..." isaknya sambil berhamburan ke dalam pelukan hangat Justin.

"Makasih dan maaf bu," ujar Natcha pada orang itu.

"Lain kali dijaga baik-baik ya, kasian pasti *shock* anaknya," nasihat orang itu kemudian melanjutkan aktivitasnya. Natcha benar-benar merutuki apa yang telah ia lakukan. Bisa-bisanya dia melupakan Kyala begitu saja.

"Jangan nangis sayang," Justin terus berusaha untuk menenangkan gadis mungil dalam dekapannya. Kyala masih menangis sesenggukan. Antara kaget dan takut. Eh tapi salah karena...

"Ice cleam Kyal jatuh... Huhuhu... Kyal pingin *ice cleam...*"

Ingin sekali Justin tertawa dan menghiraukan orang lain yang mungkin menganggapnya aneh. Tapi sebisa mungkin ia menahannya, agar tidak memperburuk suasana hati Kyala.

"Nanti Kak Jujust beliin lagi," seketika tangis Kyala berhenti bertepatan dengan Natcha yang tiba-tiba saja melangkahkan kaki meninggalkan keduanya. Justin menatap bingung kepergian gadisnya. Jangan bilang kalau Natcha cemburu lagi pada Kyala karena Justin memberinya kecupan berkali-kali. Kalau sampai itu benar, ia akan tertawa sepuas-puasnya.

"Yaudah kita beli *ice cream* buat Kyala, abis itu pulang ya," Kyala mengangguk tanpa banyak tanya. Justin membawa putri angkatnya itu mendekati penjual *ice cream* yang sama. Setelah membelinya, Justin kembali melangkahkan kaki kembali pada rumahnya. Sebenarnya bukan rumah yang menjadi tujuannya kini. Natcha yang entah kenapa tiba-tiba pergi begitu saja. Kayak doi nya para *readers* ya?

***

Justin terus mencuri-curi pandang pada tunangannya yang tengah merajuk itu. Sejujurnya ia tidak mau menjadi orang bodoh yang tiba-tiba menarik kesimpulan. Tapi tidak diragukan lagi, Natcha memang cemburu pada Kyala. Tadi saja sepulang jalan-jalan, Kyala menangis kejer akibat bentakan Natcha pada dirinya. Huuffttt untung saja kini gadis mungil itu tengah terlelap melupakan semuanya.

Natcha mengunyah makanan tanpa minat sama sekali. Makan malam kali ini, orang tua keduanya ikut berkumpul. Dengan dalih merayakan hubungan yang kembali dirajut.

"Mamah seneng kalian balik lagi," ucap Anita membuat Anjas yang duduk di sampingnya berdecak sebal.

"Ck. Mamah udah berapa kali sih ngomong kayak gitu?"

"Pah, mamah tuh benar-benar bahagia. Mamah suka sama Justin," balas Anita tak mau kalah. Kalimat terakhir wanita itu membuat Natcha menatapnya tajam. Entahlah tapi *mood* nya benar-benar hancur sekarang. Hancur sehancur-hancurnya author ketika ditinggalkan olehnya. Eeaa... Author curhat mulu dari tadi.

Prang

Suara dentingan sendok dan garpu yang beradu dengan piring cukup membuat keempat orang itu dibuat terkaget-kaget. Sebelum melangkahkan kakinya, Natcha menatap tidak suka pada empat orang itu.

Bruk

Lagi, mereka dibuat kaget. Kali ini dengan suara bantingan pintu kamar gadis itu. Justin tersenyum sungkan, secara tidak langsung mewakili gadisnya itu meminta maaf. Lelaki itu mengikuti langkah gadisnya.

Setelah memasuki kamar Natcha tanpa mengetuk terlebih dahulu, Justin mendudukkan bokongnya pada kasur *queen size* tepat di samping gadisnya berbaring. Perlahan tapi pasti, Justin mengelus rambut panjang gadisnya yang tergerai bebas.

"Kenapa?" tanyanya lembut. Tidak ada jawaban sedikit pun dari mulut gadis itu membuat Justin kembali mengeluarkan suara. "Gue bingung kalau lo kayak gini. Marah nggak, tapi ditanya gak ngejawab. Lo kenapa sih, Nat? Ada masalah?"

cerca Justin tanpa jeda. Natcha tetap bungkam, tidak mengeluarkan satu katapun.

Justin menghembuskan nafas lelah. "Maaf kalau gue punya salah sama lo, yang disengaja maupun nggak."

Baru saja Justin hendak melangkah kembali, tapi dengan cepat Natcha menahan pergelangan tangannya. Gadis itu merubah posisinya menjadi duduk.

"Maaf Just," ucapnya pelan. Justin kembali menempati tempat di sebelah gadisnya. Tangannya bergerak untuk mengelus rambut panjang Natcha lembut.

"Gapapa. Tapi lo kenapa? Hmm... Cerita sama gue," titah Justin sambil membelai pipi gadisnya sayang. Natcha menundukkan kepala.

"Tamu bulanan gue datang. Emosi gue lagi naik-turun sekarang," jawab Natcha pelan. Justin membawa gadis itu ke dalam pelukan hangatnya.

"Gue lega. Setidaknya gue tau apa alasan lo," ucapnya sambil terus mengelus Natcha. "Mau makan lagi gak? Barusan lo baru setengah."

"Nggak. Gue mau tidur, perut gue sakit," tolak Natcha dengan suara lemah. Seketika rasa cemas Justin bertambah berkali-kali lipat. Tapi ia menutupinya dengan alasan semua perempuan juga merasakan hal yang sama ketika tamunya datang.

"Yaudah kalau ada apa-apa, kasih tau gue," titah Justin kemudian bergerak menuruni kasur.

"..."

"Hah? Apa? Gue gak denger tadi."

"Pingin cium," ulang Natcha sambil menundukkan kepala malu. Iya, malu. Bisa-bisanya dia meminta hal seperti itu.

"Tanpa lo minta juga bakal gue kasih. Sini," Justin menangkup wajah Natcha menggunakan kedua tangannya. Lelaki itu membubuhkan kecupan lembut pada kening, kedua mata, hidung, pipi, dan dagu. Melewatkan bibir merah muda gadisnya. Justin mengusap pelan bibir Natcha dengan ibu jarinya.

"Lain kali gue bakal ambil ini," ucapnya pelan. Justin kembali melenggang pergi dari kamar gadisnya itu. Meninggalkan Natcha dengan hatinya yang dag-dig-dug serr. Natcha memegang bagian hatinya. Tapi walau begitu, sakit di perutnya terasa lebih membaik. Memang jauh, tapi karena sugesti apa yang tidak mungkin?

Setelah membuka pintu depan karena ada yang mengetuknya dari luar, Justin melangkah memasuki kamarnya. Lelaki itu mengambil alih tubuh mungil seorang gadis kecil yang tengah terlelap tanpa beban. Dirasa gadis kecil itu tidak terbangun dari tidur nyenyaknya, Justin kembali melangkahkan kaki. Menyerahkan putri angkatnya pada orang tua kandungnya.

"Terimakasih Justin. Maaf saya ngerepotin kamu sama Natcha," ujar Lisa setelah menggendong putri semata wayangnya. Justin hanya tersenyum sebagai jawaban. Dirasa tidak ada yang perlu diperbincangkan lagi, Lisa melangkahkan kaki memasuki rumahnya yang hanya terhalang oleh beberapa rumah.

"Justin, Natcha kenapa?" tanya Anita cemas. Sedari tadi wanita itu ingin mengutarakan pertanyaannya. Tapi melihat Justin yang seolah sibuk, membuatnya mengurungkan niat.

Justin tersenyum singkat sebelum menjawab, "tamu bulanannya datang," jawabnya dan Anita hanya ber'oh ria.

"Emang dasar perempuan nyusahin aja kalau tamunya datang. Marah-marah gak jelas mulu," timpal Anjas. Anita menatap suaminya itu sengit. "Ehe, kalau mamah beda. Malah bikin papah makin sayang," ralat Anjas menyadari tanda-tanda akan gunung meletus dari kepala istrinya. Justin dan Samuel terkekeh saat Anjas mencium pipi istrinya tanpa malu.

"Udah ah. Ayo kita pulang," ajak Anita diangguki oleh kedua lelaki itu. Ketiganya bangkit dari tempat duduk. Kemudian melangkah mendekati pintu utama.

"Justin, jaga hubungan kalian baik-baik ya, nak. Jangan sampai hal kayak kemarin terulang kembali," nasihat Samuel di daun pintu. Justin mengangguk mengerti.

"Justin yakin kita bisa ngelanjutin ini," balas Justin dengan keyakinan pada setiap katanya.

"Kita pamit, ya. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Setelah ketiga orang itu melajukan mobilnya dan meninggalkan pekarangan rumah, Justin kembali menutup pintunya rapat-rapat. Sebelum memasuki ruangan kamarnya, Justin menyempatkan diri untuk mengunjungi gadisnya.

Kini, Natcha telah tertidur dengan pulas. Justin menyingkirkan beberapa anak rambut yang menutupi wajah cantik gadisnya itu.

Cup

"Have a nice dream, honey," ujar Justin pelan setelah mengecup lembut pipi gadisnya. Justin mengacak rambut Natcha sebentar. Detik selanjutnya, lelaki itu melangkahkan kaki menuju kamar satunya lagi. Berbaring di atas kasur *king size* nya dan mulai menutup mata. Berharap bunga tidur kali ini akan indah, seindah momen dan kenyataan bahwa Natcha telah kembali. Memulai hidup baru bersama gadisnya itu sangat menyenangkan.

3519 word

Panjang ye, emang. Geje? Gak salah lagi. Udahlah intinya vote ama comment nya janlup. Walaupun gaje ginih, tapi aku butuh dukungan dari kalian semua.

Don't forget to click this icons
and

Thanks

21. Awal

Ckittt...

Bunyi gesekan ban dengan jalan terdengar begitu pedal rem ia injak. Pagi ini, sepasang tunangan yang selalu tampak serasi berangkat sekolah memakai mobil gadisnya. Sengaja, Natcha yang meminta. Katanya kalau lagi datang bulan gak enak jika harus duduk mengangkang.

"Just, gue pinjam jaket lo dong," pinta Natcha begitu keduanya telah ke luar dari mobil. Justin berdecak sebal dengan tingkah tunangannya. Pasalnya, sudah berkali-kali ia menyuruh Natcha untuk memakai jaket saat hendak berangkat. Dengan dalih gerah, Natcha terus menolaknya.

"Ck. Makanya jangan bandel kalau jadi cewek. Disuruh bawa jaket sendiri kagak mau, sekarang malah mau pinjam jaket gue."

"Kalau lo gak mau ngasih pinjam, bilang! Ribet banyak bacot," geram Natcha kemudian melangkahkan kaki. Justin tidak habis pikir pada gadis itu. Ini baru datang bulan, apalagi nanti kalau Natcha sudah mengandung anaknya. Pasti Justin makin dinilai salah oleh gadisnya itu.

"Morning princess," sapa seseorang di perempatan koridor. Natcha sedikit terkejut dengan panggilan yang ia lontarkan untuk dirinya. Sebisa mungkin gadis itu menutupi rasa terkejutnya dengan senyuman manis yang ia ukir.

"Kai," sapanya singkat. Lelaki itu merogoh saku seragamnya.

"Kemarin gue nganter Liya ke *mall.* Terus gak sengaja lihat ini. Gue jadi keinget sama lo," ujarnya sambil memberikan sebuah gantungan berbentuk awan dengan warna biru

cerah. Natcha menerimanya dengan senyuman manis namun sangat kecil.

"Umm... *By the way,* lo masih *phobia,* kan sama hujan?" tanyanya memastikan. Natcha sedikit tidak enak dengan pertanyaan terakhir Kai. Dengan malas, gadis itu menganggukkan kepala.

"Oh, syukur deh. Gue gak salah kalau gitu," ucapnya merasa lega. Lega? Lega karena apa coba?

Setelah mengatakan itu, Kai melenggang pergi entah kemana. Mungkin ke kantin untuk mengisi perutnya sebelum jam belajar dimulai. Sementara itu, Natcha memperhatikan gantungan yang diberi oleh lelaki itu. Sebenarnya lucu, tapi Natcha tidak menyukainya. Entah karena apa, tapi sebuah firasat buruk sedang ia rasakan.

Gadis itu terperanjat kaget. Sepasang tangan kekar melingkar pada sepanjang pinggangnya. Mengikatkan jaket yang sempat ia minta tadi. Natcha dengan cepat memasukkan gantungan yang diberi Kai ke dalam sakunya.

"Udah," ujar Justin. Karena tidak mendapat respon sedikit pun dari gadisnya, lelaki itu menjadikan ini sebagai kesempatan untuk memeluknya dari belakang. Justin terus mempererat pelukannya. Sebuah kecupan yang mendarat pada leher jenjangnya, membuat gadis itu tersadar dari apa yang kini tengah mereka lakukan.

"Just, jangan kayak gini ih," kedua tangannya bergerak untuk melepaskan pelukan erat Justin. Setelah berhasil, Natcha menunjuk wajah rupawan tunangannya. "Sekali lagi lo kayak gitu, gue panah dada lo," ancamnya. Justin terkekeh.

"Panah asmara Arjuna?"

"Ihh au ah," kesal Natcha kemudian melepaskan tas dari punggungnya. "Bawa tas gue ke kelas!" titahnya sambil mendorong badan Justin untuk menjauh. Justin mendengus sambil tersenyum. Lelaki itu melangkahkan kaki untuk menuruti perintah ibu bos. Ia sudah mengetahui bahwa hari ini *full* gadisnya tidak akan masuk kelas. Tentu saja rapat dengan para anggota OSIS lainnya.

Di dalam ruangan pribadinya yang berada dalam ruang OSIS, Natcha terus memperhatikan gantungan awan itu. Natcha membuang nafasnya berat. Ia meraih ponsel *iPhone eleven* nya yang tergeletak di atas meja.

OSIS 10'

Me:
Selamat pagi

Revan:
Pagi ka

Nasywa:
Pagi kak Nanat

Ara:
Pagi bby

Irene:
Pagi Nat

+628162xxx:
Selamat pagi juga kak

Me:
Rapat dimulai begitu bel berbunyi
Kasih tau yang belum baca grup
Gue gak mau ada yang **telat.**

Ara:
Sip bby

Nasywa:
Okay ka

Irene:
Meluncur TKP

Revan:
86

Read

Natcha kembali meletakkan ponselnya. Tinggal menghitung menit, bel jam pelajaran akan segera berbunyi. Gadis itu menyimpan sembarangan gantungan kunci yang membuatnya merasa tidak nyaman. Setelahnya ia melangkah ke tempat dimana rapat sering digelar disini. Lebih baik ia segera menyiapkan segala topik yang sudah ia rancang tempo hari.

"Good morning, baby," sapa seorang gadis begitu ceria. Natcha hanya berdehem untuk membalas gadis itu. "Njir, gue udah nyapa baik-baik malah dijawab kayak gitu," lanjutnya dramatis kemudian menduduki salah satu kursi yang tertera nama Zarra Olivia G disana.

"Pagi," sapa sekumpulan orang yang masuk secara bersama-sama. Natcha meliriknya sebentar. Setelah dirasa anggotanya telah hadir semua, tidak kurang satupun, Natcha mulai angkat suara.

"Kita mulai aja supaya mempersingkat waktu," semua mengangguk setuju dengan sang ketua OSIS. Bukan berarti mereka tidak punya hak untuk berpendapat, tentu saja.

Natcha menampilkan daftar topik yang akan mereka bahas di pertemuan kali ini pada layar monitor.

"Oke sebelum itu. Selamat pagi dan Assalamualaikum semuanya," setelah semua menjawab salam, Natcha kembali melanjutkan perkataannya. "Langsung ke intinya. Pertama yang akan kita bahas yaitu konsep. Apa tema ulang tahun Bhakti Budhi kali ini? Ada yang punya usulan?"

Salah satu diantara mereka mengangkat tangannya. Setelah dipersilakan, orang itu pun mengeluarkan opininya. *"Ten for Justin.* Belum lama ini, Justin ulang tahun kan? Ini sekolah juga punya bokapnya. Jadi nanti kita bisa kasih sedikit kejutan dari OSIS buat dua-duanya. Justin dan Bhakti Budhi."

"Bagus juga. Kalau gak salah, Justin kan yang jadi latar belakang Pak Sam mendirikan Bhakti Budhi?"

"Iya benar."

Natcha termenung sendiri. Ada apa ini? Kenapa disaat semua orang ingin memberikan hadiah saat ulang tahun tunangannya, dirinya malah memberikan hadiah yang sama sekali tidak diharapkan Justin. Bahkan sampai saat ini, ia belum memberikan hadiah yang layak untuk Justin.

"Gimana Nat?" tanya Zarra seolah meminta persetujuan. Natcha tersadar dari lamunan kecilnya.

"Tapi apa ini gak akan menimbulkan kesan rasisme?" tanya Natcha meminta pendapat.

"Menurut gue sih, nggak. Maaf-maaf nih sebelumnya, tapi hampir semua cewek disini tuh mengidolakan tunangan lo itu. Yaa, kalau masalah cowoknya, mereka kan gak seribet cewek. Pasti bakal ngikutin aja kemana arah kita bawa ini

acara," jawab Irene yang merupakan teman sekelas Angga. Natcha mengangguk-anggukan kepalanya mengerti.

"Kalau yang lain setuju, kenapa gue nggak?" tanyanya membuat anggota OSIS lainnya merekahkan senyuman. Masalah satu selesai. Tersisa beberapa yang lainnya.

Sementara di tempat lain, seorang laki-laki bersama kedua temannya tengah sibuk menelungkupkan kepala. Mencoba tertidur dalam waktu singkat dan menghiraukan mata pelajaran di jam kini. Memang jadwalnya seni budaya, tapi yang dilakukan guru itu hanya menceritakan tentang kehidupan pribadinya yang sudah menikah dua kali. Malas sekali, kalau mau curhat jangan di kelas.

Justin bangkit dari duduknya. Tanpa mempedulikan pertanyaan dari gurunya itu, ia terus melangkahkan kaki menuju suatu tempat yang bisa membuatnya bahagia. Sementara Vito, dengan alasan takut Justin bunuh diri dari tingginya *rooftop* ia mengikuti langkah sahabatnya itu.

Tok... Tok... Tok...

Pintu sebuah ruangan terbuka lebar. Menampilkan wajah terkejut seorang gadis dengan kedua matanya yang hampir meloncat keluar.

Tanpa aba-aba, Justin memeluk gadis di hadapannya kini. Natcha semakin terkejut dengan lelaki ini. Jangan tanya kenapa ia dengan mudahnya membuka pintu ruangan OSIS barusan. Iya, terakhir kali pernah ada yang mengetuk saat berlangsungnya rapat. Emosi Natcha meluap-luap saat itu. Sewaktu pintu dibuka, ia memarahi seorang guru yang ternyata dia lah pelaku si pengetuk pintu. Bayangkan betapa malunya ia saat itu.

"Bebeb," panggil laki-laki lain setengah berteriak. Zarra yang sudah hapal betul dengan suara emas itu, bangkit dari kursinya.

"Vito, ngapain?" heran Zarra merasa tidak enak dengan teman-teman sesama OSIS. Dari arah luar, Natcha berjalan dipenuhi emosi. Ditariknya telinga Vito tanpa ampun. Sementara Justin sudah duluan mendapat perlakuan sadis darinya.

"KELUAR GAK LO?!" Natcha terus menggiring lelaki itu yang tiada hentinya mengaduh kesakitan. Anggota OSIS lainnya menelan ludah kasar. Uhh sungguh jahat sekali Natcha.

"Anjir kalau telinga gue copot gimana?!" hardik Vito setelah berhasil dikeluarkan dari ruangan. Natcha melipat kedua tangan di depan dada, manik coklatnya bergiliran menatap tajam pada dua pembuat onar ini.

"Gue. Mau lo berdua. Pergi," usir Natcha tajam. Tak kenal takut, Justin malah menggenggam tangan gadisnya itu. Lelaki itu menampilkan wajahnya yang memelas.

"Gue pingin sama lo, Nat. Gue gak bisa hidup tanpa lo. Izinin gue disini ya. Janji deh gak akan ganggu," ucapnya memelas. Baru saja Natcha membuang nafas, Justin sudah mendekap tubuh gadisnya. Natcha yang kaget pun hanya bisa mengunci mulutnya. *"Please, Nat please,"* mohon Justin.

Natcha menarik nafas berat. Gadis itu menganggukkan kepala menyetujui apa yang Justin minta. Katakanlah Natcha tidak profesional dalam tugasnya. Tapi ia janji ini hanya untuk yang pertama dan terakhir kalinya.

"Diem disini. Jangan berisik!" Natcha mengunci ruangan pribadinya dari luar. Gadis itu berjalan diikuti Zarra di

belakangnya. *"Guys, sorry* ya atas kekacauan ini. Lain kali tuh dua kunyuk bakal gue bunuh deh," ucap Natcha yang merasa tidak enak pada yang lainnya. Diluar dugaan, mereka malah tertawa singkat.

"Haha... Gapapa kali Nat. Asal mereka gak ngeganggu."

Natcha tersenyum kecil, "gue bakal pastiin ini gak akan terjadi lagi," ucapnya kemudian kembali melanjutkan rapat yang sempat tertunda.

Tanpa ada yang menyadari, seseorang berdiri tepat dibalik pintu ruangan yang kembali tertutup. Orang itu menarik satu ujung bibirnya. "Gak bisa hidup tanpa lo, ya? Oke, gue bakal bikin yang sebaliknya," ucapnya kemudian bergegas pergi entah kemana.

Sementara di dalam ruangan bertuliskan "ketua OSIS" dibagian luarnya, dua orang laki-laki tengah menyibukkan diri untuk menghilangkan bosan yang dirasakannya. Yang satu terus mengitari ruangan ini, dan yang satunya lagi duduk santai di kursi kebesaran Natcha Sheila Saputri.

Justin meraih sebuah gantungan yang tergeletak begitu saja di atas meja. Kerutan muncul di dahinya. Menandakan bahwa ia kini tengah kebingungan.

"Dari mana Nanat punya gantungan kayak gini?" tanyanya bermonolog. Ketika tidak sengaja membuka laci-laci Natcha, Justin menemukan secarik kertas dengan motif hujan dan awan serta beberapa kalimat di dalamnya.

Dear Rain

Apa kabar Rain? Ku dengar, hari ini ada rapat OSIS ya? Karena itu, kau pasti akan pulang lebih telat dari biasanya.

Tapi jangan risau, karena aku akan menunggumu. Sambil memainkan beberapa permainan yang telah aku rancang.

Perlu kau ketahui, Rain. Ini adalah awal dari semuanya. Aku cukup tahu kau ini gadis yang pandai. Dimana ada awal, pasti ada akhir kan? Tunggu saja tanggal bermainnya.

Salam hujan untukmu

"Anjing," umpat Justin dengan sebelah tangan yang memukul sempurna meja di depannya. Kertas yang ia genggam dicengkeram kuat, membuatnya kusut tak berbentuk.

"Ada apa sih lo?" heran Vito kemudian mengambil alih kertas itu. Vito membacanya dalam diam. Lelaki itu masih berpikir positif, mungkin salah sasaran, pikirnya.

"Gak mungkin, To! Kalau salah sasaran, kenapa dia bisa tau kalau hari ini ada rapat OSIS?" sanggah Justin pada pemikiran sahabatnya.

"Terus yang dimaksud Rain itu siapa? Si Nanat jauh, Ara juga. Gak ada yang mendekati kata Rain."

"Bodoh! Rain dalam bahasa Inggris artinya hujan. Bisa aja dia orang yang tau kalau Nanat itu *phobia* hujan," balas Justin lagi. Entahlah dia benar-benar meyakini itu memang ditujukan untuk tunangannya.

"Terus sekarang gimana? Libatin gue kalau perlu."

"Jangan kasih tau yang lain dulu, termasuk Nanat. Kita gak tau siapa pelakunya, bisa aja salah satu diantara kalian," baru saja Justin hendak membuka pintu yang dikunci dari luar, tapi Zarra sudah membukanya duluan. Rupanya sekarang adalah jam istirahat.

Justin melirikkan matanya pada gadis yang masih terpaku pada layar laptop. Hanya beberapa detik, karena setelahnya ia melirik Vito untuk memberi kode. Vito mengangguk kecil.

"Kamu gapapa beb?" panik Zarra mengingat sahabatnya tadi menarik sebelah telinga kekasihnya. Vito tersenyum kemudian mengecup singkat bibir Zarra.

"Kalau telinga gue putus, baru ada apa-apa," jawab Vito cengengesan. Rupanya virus itu menyebar dengan cepat. Karena sekarang Zarra juga ikut cengengesan gak jelas.

Sementara Justin, kini tengah memeluk gadisnya dari arah belakang. Berkali-kali ia memberikan kecupan pada pipi mulus Natcha. Tapi gadis itu sama sekali tidak merasa terganggu.

"Ayo istirahat," ajaknya. Natcha menolaknya dengan cepat.

"Lo aja sendiri. Makan dulu gih," nah kan mulai lagi. Natcha si garang lebih mementingkan orang lain daripada dirinya.

"Huuffttt yaudah tunggu gue beli makanan dulu," akhirnya Justin mengalah. Ia mendengus kesal melihat gadis itu tetap saja merasa tidak terganggu.

"WOY, LO YANG PAKE KACAMATA YANG BAWA MAKANAN. SINI!" teriak Justin pada seorang adik kelas yang secara tidak sengaja melewat di seberangnya. Orang yang merasa terpanggil pun menunjuk dirinya seolah bertanya, '*gue?*'

"IYA SINI LO! BURUAN!" jawabnya masih berteriak. Lelaki itu menghampiri Justin sedikit berlari disertai perasaan dag-dig-dug tak karuan. Banyak orang yang memperhatikan apa yang terjadi di antara keduanya. Perasaan lelaki itu tidak memiliki masalah dengan Justin, putra pemilik sekolah ini.

"Ada apa kak?" tanyanya sedikit bergetar. Justin menampilkan wajah datarnya.

"Makanan lo udah dicicip?"

"B... Belum kak."

"Gue beli," Justin merebut makanan yang ada di genggaman adik kelasnya itu. Justin memberikan uang seratus ribuan satu lembar.

"Ini kebanyakan kak."

"Sana pergi!" usir Justin tajam. Lelaki itu bahkan menggerakkan kedua tangannya untuk mendorong bahu adik kelasnya sampai beberapa meter. Malas melanjutkan kejadian itu, Justin kembali memasuki ruangan OSIS.

"Aaa..." titah Justin setelah menarik kursi ke samping gadisnya. Natcha mengangkat sebelah alisnya bingung. Bukannya tadi Justin bilang akan membeli makanan? Tapi hanya sesebentar itu? Aneh.

"Kok cepat?" heran Natcha.

Justin menampilkan deretan gigi putihnya, "gue beli di yang ngelewat tadi."

"Ih haram itu."

"Gue gak palak dia kok. Gue beli seratus ribu," jelas Justin dengan menekankan jumlah uang yang ia beri pada si adik kelas. Natcha tetap tidak percaya pada tunangannya. "Yaelah gue gak akan ngasih lo nafkah dengan cara yang haram kali, Nat."

"Ayo makan," sambung Justin. Walau ragu, tapi Natcha tetap menerima suapan yang disodorkan oleh tunangannya. Gadis itu menarik tangan Justin untuk memasuki ruangan pribadinya kala beberapa anggota OSIS telah kembali dari kantin. Justin menurut saja tanpa banyak bicara.

"Baby," panggil seorang gadis yang memasuki ruangan dengan nadanya yang memelas. Justin menatap malas pada gadis itu. "Gue gak mau sendiri, *bay."*

Natcha terkekeh pelan sebelum kembali menerima suapan kedua kalinya dari Justin. "Bukannya ada Aldo, bebeb lo itu?"

Caylin mencebikkan bibir gemas, "dia pacaran mulu ah. Kesal gue, *bay."*

"Bay, bay. Lo pikir nama tunangan gue Bayu? Seenak jidat ya lo manggil nama orang," hardik Justin. Caylin membelalakkan mata melihat Justin memasukkan makanan kedalam mulutnya menggunakan sendok yang sama dengan sahabatnya.

"Bay, Justin ngambil ciuman lo," heboh Caylin sambil memukul-mukul lengan Natcha pelan. Gadis itu hanya terkekeh, biar saja itu hanya *inderect kiss,* pikirnya.

Caylin memperhatikan sekeliling. Banyak sekali dokumen di ruangan sahabatnya ini. Tapi matanya berbinar begitu menangkap sebuah gantungan awan yang tergeletak di atas meja. Dengan riang, Caylin meraih gantungan itu.

"Punya lo, *bay?"* Natcha hanya mengangguk sebagai jawaban. *"Ouh cute,"* heboh Caylin seperti anak TK.

"Kalau lo mau ambil aja. Gue gak butuh."

"Really?" tanya Caylin dan Natcha kembali mengangguk mengiyakan. Seperti kejatuhan uang, gadis itu meloncat-loncat kegirangan. *"Thanks bay,"* girangnya Caylin sampai-sampai dia mengecup pipi sahabatnya. Justin tentu saja tidak terima melihat itu. Ia mengikuti Caylin untuk mengecup pipi Natcha yang lain.

***

Tidak ada yang membuka suara pada perjalanan pulang kali ini. Tepat pukul lima lewat tiga puluh menit, Natcha baru selesai dengan rapatnya. Setelah membaca surat misterius pagi tadi, tak ada niatan sedikit pun dari Justin untuk meninggalkan gadisnya, walau hanya satu detik.

Keduanya menuruni mobil saat sampai di tempat tujuan. Justin memperhatikan rok gadisnya yang terdapat bercak darah disana.

"Nat, lo bocor," dengan panik, Natcha sedikit membalikkan badannya melihat rok seragam yang ia kenakan. Benar saja. Untung belum terlalu banyak.

Natcha berlari kecil memasuki rumah. Justin mengikuti gadisnya itu. Tapi lagi-lagi matanya menangkap secarik kertas dengan motif yang sama seperti tadi pagi.

Dear Rain

Apa kau sengaja melibatkan banyak orang ke dalam permainan ini? Tapi walau begitu, akan ku sambut mereka dengan senang hati. Aku semakin tidak sabar menanti hari esok. Semakin banyak yang terlibat, semakin menyenangkan bukan?

Salam hujan untukmu

Justin mengepalkan kedua tangannya. Sudah kedua kali ia membaca surat itu. Tidak salah. Ini memang ditujukan untuk tunangannya. Tapi siapa? Siapa orang yang telah berani mengusik ketentraman hidup ia dengan Natcha? Siapa orang yang membenci Natcha?

Justin membuang nafas gusar. Ia benar-benar emosi saat ini. Lelaki itu tidak tahu tindakan apa yang paling tepat untuk dilakukan sekarang. Justin mengusap wajahnya frustasi. Lantas kembali melanjutkan langkah. Tidak ada sosok Natcha di sekitar ruang tamu. Mungkin gadisnya tengah membersihkan diri dari keringat.

Ting

Bunyi notifikasi dari ponsel *iPhone eleven* yang tergeletak di atas meja, mengalihkan perhatiannya. Justin meraih ponsel itu, membuka notifikasi dari siapa yang baru saja masuk. Ia cukup tau kalau tindakannya ini salah. Tapi mengingat situasi saat ini, membuatnya mengabaikan tatakrama itu.

+628501xxx:
Sudah baca surat kedua? Bagaimana menurutmu? Aku tidak main-main kan? Oh, terimakasih karena telah mengajak teman-temanmu untuk bergabung bersamaku.

Justin menggulir layar monitor ponsel Natcha ke atas. Astaga! Banyak sekali balasan yang gadisnya itu kirimkan untuk si peneror dengan nomor tidak dikenal. Pantas saja, wajah cantiknya sedari tadi tampak cemas. Bagaimana bisa gadis itu bertindak seolah tidak ada yang terjadi?

"Just, ngapain?" tanya Natcha yang baru saja keluar dari kamarnya. Pakaian santai sudah melekat sempurna pada tubuhnya.

"Maksud lo apa?" tanya Justin berusaha menahan emosinya. Natcha yang tidak mengertipun hanya bisa terdiam setelah menempati tempat di sebelah tunangannya. Matanya melirik pada ponsel yang sedang Justin genggam. Dan seketika ia terkejut melihat ruang obrolan yang mungkin sudah Justin baca sepenuhnya.

"Maksud lo apa?" ulang Justin dengan sedikit penekanan pada katanya. Emosinya semakin tersulut ketika Natcha terus saja berdiam diri. Lelaki itu mencengkeram kedua bahu gadisnya kuat.

"LO ANGGAP GUE APA, NATCHA?" teriaknya penuh amarah. Sebenarnya bukan pada Natcha, tapi entah pada siapa. Natcha menunduk, dapat dipastikan kini gadis itu sudah mengeluarkan air matanya. Terlihat jelas dari nafasnya yang mulai sesenggukan.

"Maaf," lirihnya. Bukannya tenang, Justin malah semakin emosi.

"DENGAN LO BERTINDAK KAYAK GINI, LO GAK NGEHARGAIN GUE SEBAGAI TUNANGAN LO," teriak Justin lagi. Tangis Natcha semakin pecah. Tapi ia tahu ini kesalahannya, dan pantas untuk mendapatkannya.

Natcha berhamburan ke dalam dekapan hangat Justin. Menumpahkan semua tangisannya pada lelaki berbadan kekar itu.

"M... Maaf... G... Gue... Gue... Cuman... Hiks... Gak mau bikin lo cemas... Hiks... Gue cuman pingin bahagiain lo, Just... G... Gue gak mau nambah beban buat lo... Hiks..."

Emosi Justin mulai mereda mendengar penuturan tunangannya itu. Justin mengangkat tubuh Natcha,

membawanya duduk dia atas pangkuan kedua kakinya. Ia elus punggung Natcha sayang.

"Lo... Marah sama gue?"

"Nggak. Gue cuman kesal. Lo seolah anggap gue ini laki-laki bodoh yang gak becus melindungi lo. Gue kecewa. Gue itu tunangan lo, harusnya lo cerita sama gue, lo bisa jadiin gue pelabuhan lo Natcha."

"Maaf. Gue nyesel, Just. Gue... Benar-benar gak mau... Kalau lo makin khawatirin gue... Gue gak punya niatan jelek... Gue pikir... Gue bisa mengatasinya sendiri... Maaf Just..."

Justin membenarkan tatanan rambut Natcha yang sedikit berantakan. Lelaki itu mengecup puncak kepala gadisnya lama.

"Jangan pernah berpikir kalau lo itu cuman jadi beban buat gue. Ingat, Nat. Lo satu-satunya orang yang gue punya. Lo bukan pacar gue. Lo tunangan yang cepat atau lambat akan gue nikahi. Dari awal lo udah jadi tanggung jawab gue, Nat," jelas Justin panjang kali lebar kali tinggi. Natcha mematung mendengarnya. Tapi sedetik kemudian, gadis itu menganggukkan kepala.

Justin memiringkan kepalanya, sebuah senyuman manis merekah menambah kadar ketampanan pada wajah rupawan miliknya. "Kita hadapi ini bersama-sama, ya. Izinin gue buat melindungi lo," ucapnya masih dengan tersenyum manis. Natcha mengangguk, gadis itu kembali memeluk tunangannya. Menyembunyikan kepala pada dada bidang milik Justin.

"Baju lo basah," Justin terkekeh melihat wajah polos Natcha saat mengatakan itu. Benar, kemeja yang ia gunakan sudah

tembus pandang. Kaos hitam yang ia kenakan terlihat jelas dari balik kemejanya.

"Makanya jangan nangis terus," balas Justin sambil mengacak rambut yang telah ia rapikan sebelumnya. Natcha tidak membalas ejekan dari tunangannya itu. Kedua manik coklatnya menatap Justin lekat.

Cup

Justin menegang seketika. Sungguh dirinya belum siap sama sekali atas ini. Natcha mengecup rahang kirinya sekilas. Terlalu singkat terlalu manis pula. Justin jadi kesusahan sendiri untuk kembali menetralkan detak jantungnya.

"Gue juga minta cium," bisik Natcha. Dengan cepat, Justin memberikannya kecupan pada setiap inci wajah cantik Natcha dan hanya melewati bibir merah mudanya.

Justin bangkit dari duduknya, membuat Natcha terjatuh ke atas lantai. Gadis itu mengaduh kesakitan, namun tidak dipedulikan oleh Justin. Natcha menatap nyalang pada tunangannya yang malah berjalan santai memasuki ruangan kamar dengan kedua tangan yang berada di saku celana. Huuffttt.

Di balik ruangan minimalis, Justin memegang bagian hatinya. Dag-dig-dug dag-dig-dug dag-dig-dug. Terus saja seperti itu. Jika ia tidak cepat menghindari gadisnya barusan, entah apa yang akan terjadi selanjutnya. Mungkin sudah melakukan kekhilafan. Bisikan Natcha dengan suara paraunya sedikit membuat Justin bergairah. Jangan salahkan dia. Karena bagaimanapun juga, Justin adalah laki-laki normal yang tidak bisa menolak akan hal itu.

TADAA!! KE-JU-TAN!!!

Wuih ada apa nih? Lihat tag yang tertera ya guys.

Yu yu yu kasih komen di part ini yuu
Vote juga atuh eyy

Hatur nuhun cayang

22. Masih Berlanjut

Kuharap, mimpi jauh indah daripada kenyataan. Jika itu mungkin, izinkan aku untuk menutup mata ini lebih lama lagi.

~Natcha Sheila Saputri~

PRANG

Di dalam kamarnya, Justin tersentak kaget. Waktu menunjukkan pukul 2 dinihari. Sedari tadi ia tidak bisa memejamkan matanya hanya untuk sekedar memasuki alam mimpinya. Justin bangkit dari tempat tidurnya, berjalan memasuki ruangan kamar satunya lagi.

Ceklek

"Astaga!" panik Justin melihat banyaknya pecahan kaca yang berserakan di lantai. Rasa paniknya bertambah berkali-kali lipat. Natcha bersembunyi dibalik topeng persahabatanmu yang palsu. Kau jadikan aku kekasih bayangan. Ciye pada nyanyi ya?

Justin menyingkap selimut tebal yang menutupi gadisnya yang tengah bergetar menahan takut. Tidak bisa dipungkiri, gadis itu sekarang sangat ketakutan. Tampaknya 'dia' memang serius dengan permainannya.

"Tidur di kamar gue, ya?" pinta Justin selembut mungkin. Tanpa banyak bicara, Natcha bangkit dari posisinya. Berjalan berjinjit untuk menghindari banyaknya pecahan

kaca. Salah langkah sedikit saja, darah segar langsung mengalir dari tubuhnya.

Bunyi pintu yang ditutup dari luar, membuat Justin kembali bergerak. Kejadian ini sangat mirip dengan salah satu film yang memperingati hari Natal. Tahu kan, *Home Alone 2: Lost in New York?* Ya, dimana si tokoh utama memecahkan jendela besar sebuah toko mainan. Ada secarik kertas berisi surat yang menutupi batu itu.

Justin mengambil surat itu. Emosinya semakin tersulut ketika membacanya. Surat ketiga yang berisikan:

Dear Rain

Bukankah aku terlalu rajin? Tepat pukul 2 aku mengajakmu bermain. Kau merasa senang, bukan?

Surat ketiga yang aku kirim untukmu. Bagaimana persiapanmu? Apa kau sudah menyadari setidaknya satu hal saja? Ayolah Rain. Kau bukan gadis bodoh.

Sudahlah. Aku hanya ingin mengucapkan. Sampai jumpa lagi di siang hari nanti.

Salam hujan untukmu

Justin meremas surat itu. Ini tidak bisa dibiarkan. Gadisnya kini sungguh dalam bahaya. Bertindak cepat dan tepat. Ia harus melakukan itu sesegera mungkin.

Setelah kembali memasuki ruangan kamarnya, Justin mengelus puncak kepala Natcha sayang. Natcha menyunggingkan senyuman manis untuk sang tunangan. Justin tahu itu bukanlah senyuman tulus, hatinya pasti berbicara lain.

"Nanti jangan sekolah, ya," Natcha menggeleng kuat.

"Ada banyak hal yang harus gue urus."

"Bisa nanti, Nat."

Lagi, Natcha menggelengkan kepala. "Ini bukan saat yang tepat untuk berleha-leha. Gue harus profesional, Just."

Justin membuang nafas berat, "lo harus ada di samping gue. Gak mau tau," tegas Justin dengan menekankan tiga kata terakhirnya. Natcha mengangguk patuh. "Sekarang tidur. Masih lama ke pagi," titah Justin yang lagi-lagi diangguki oleh gadisnya. Natcha membaringkan badan tepat di samping Justin yang hanya terduduk. Kedua tangannya melingkar sempurna pada sang tunangan.

Dari bawah sini, gadis itu menatap wajah rupawan Justin yang sedang berpikir keras. Ia mengelus pelan tangan tunangannya.

"Jangan terlalu dipikirin! Gue gak apa-apa kok."

Justin membalas tatapan gadisnya. Lebih tajam, dalam, dan lekat. Entah kenapa gadis itu selalu seperti ini. Bertindak seolah ia tidak merasa takut sama sekali, berani menghadapi apa yang sedang terjadi, serta merasa baik-baik saja. Padahal kedua manik coklatnya saja sudah berkata jujur, bahwa ia sangat takut.

Cup

Natcha memejamkan matanya untuk merasakan lebih dalam ciuman hangat Justin yang mampu membuat hatinya sedikit merasa tenang. Setelah selesai dengan ciumannya, Justin menangkup wajah gadisnya.

"Gue janji kita akan baik-baik aja. Gak akan ada yang meninggalkan juga ditinggalkan," ujarnya tegas. Natcha terdiam sesaat, seyakin itukah tunangannya? Dirinya saja tidak meyakini kali ini mereka akan selamat.

"Iya," balas Natcha singkat kemudian mulai menutup mata. Adanya Justin di sebelahnya membuat ia merasa jauh lebih baik. Setidaknya ia tidak setakut jika sendirian.

***

Pagi pukul tujuh lewat lima menit. Seluruh warga SMA Bhakti Budhi tengah melaksanakan kegiatan sesuai jadwalnya masing-masing. Seperti yang terjadi di ruang OSIS angkatan 10 ini. Mereka tengah mempersiapkan segala sesuatu menjelang ulang tahun Bhakti Budhi yang tinggal menghitung hari.

Seperti hari kemarin dimana dua orang laki-laki yang bukan bagian dari organisasi ini juga ikut memasuki ruangan pribadi Natcha. Keduanya sedang memperbincangkan masalah yang mendadak datang. Justin membuka secarik kertas yang telah ia remas sebelumnya.

"Makin serius," ujar Justin membuka obrolan. Setelah membaca surat itu, Vito menganggukkan kepala. Lantas bertanya.

"Mulai sekarang?" tanyanya dan Justin mengangguk sebagai jawaban. Dengan alasan Vito bukan orang yang suka main-main, Justin mempercayai lelaki itu yang tak lain adalah sahabatnya sendiri. Sepulang sekolah, mereka sepakat untuk mulai membicarakan hal ini dengan semua orang yang berada di sekitar Natcha, tanpa terkecuali Angga. Justin mengirim pesan pada semua kawan-kawannya itu terkait rencana yang akan mereka lakukan nanti siang.

"Lo curiga sama siapa?" tanya Vito seolah menginterogasi.

"Liya," jawab Justin tanpa ragu. Lelaki itu melanjutkan ucapannya. "Siapa lagi di sini yang benci sama Nanat?"

"Jangan terkecoh sama siapa yang benci tunangan lo. Bisa jadi pelakunya malah orang yang sayang sama dia, mungkin sahabatnya."

Tidak mengerti dengan dua kata terakhir itu, Vito melanjutkan perkataannya. "Gue curiga Caylin."

"What?!" pekik Justin tidak percaya. Vito mengangguk, kemudian menatap lawan bicaranya lekat.

"Jangan juga terkecoh sama sifat atau kebiasaan seseorang. Kita gak tau dalamnya dia kayak gimana. Bisa aja, selama ini dia cuman pura-pura bego. Tapi hatinya kan kita kagak tau. Mungkin dia punya dendam kesumat sama si Nanat."

Benar, perkataan Alvito memang benar seutuhnya. Tapi bukankah dengan begitu, tidak menutup kemungkinan kalau pelakunya adalah Zarra yang notabene-nya sedikit kasar? Atau Angga, sahabat Natcha sedari masih bayi? Mungkin juga Aldo, si *playboy* yang sering adu mulut? Atau jangan bilang dirinya sendiri. Alvito Ramadhan, si pencetus beberapa opini tentang siapa pelaku dibalik semua ini.

Justin mengusap wajahnya frustasi. Memikirkan hal ini membuat kepalanya sakit bukan main. Kenapa harus Natcha? Kenapa bukan dirinya yang mendapat teror seperti ini?

"Shit! Pada kemana nih?" heran Vito begitu membuka pintu ruangan Natcha dan tidak mendapatkan satu orangpun. Justin menghampiri sahabatnya, hatinya semakin tidak nyaman jika tidak menangkap sosok Natcha dalam radius lebih dari dua meter.

Ting

Bunyi notifikasi ponsel yang berada dalam saku celananya. Tadi pagi, Justin sengaja menukar ponselnya dengan Natcha. Ia benar-benar tidak ingin ini semakin menambah beban pikiran gadisnya itu, mengingat saat ini Natcha tengah sibuk-sibuknya.

+628501xxx:
Tepat di belakangmu, gadis pandai

Justin segera berlari setelah membaca pesan singkat itu. Pikirannya tertuju pada ruang dimana ayahnya bekerja. Ya, mungkin Natcha tengah mengajukan beberapa hal pada kepala sekolah itu. Tidak jauh dari jarak Justin, Vito juga mengejarnya.

"Dorr!"

"Anjing!" umpat Natcha kaget. Caylin tertawa melihat ekspresi sahabatnya itu. Wajahnya begitu berseri ketika tertawa terbahak-bahak.

"Mau kemana, *bay?"* tanya Caylin sambil terus berjalan di samping sahabatnya.

"Ruang kepsek," jawab Natcha singkat, padat, jelas. "Lo sendiri?"

"Toilet yang biasa penuh, *bay.* Jadi gue mau ke toilet yang di ujung," jawab Caylin dan Natcha hanya mengangguk kecil. "Umm... *Bay,"* panggil gadis itu.

"Aduh Cay, gue benar-benar sibuk," potong Natcha saat sudah menggenggam kenop pintu bertuliskan kepala sekolah. Caylin menggembungkan pipinya kecewa. "Udah sana! Katanya lo kebelet," usir Natcha mendorong pelan

bahu sahabatnya. Caylin berjalan dengan malas menuju toilet di ujung koridor.

"Cay," panggil Natcha membuat sahabatnya menolehkan kepala. "Hati-hati sama rumornya. Haha..."

Caylin menatap tajam pada pintu yang ditutup dari dalam. Ia jadi takut sendiri untuk menginjakkan kaki pada bilik toilet itu. Memang, satu ruangan yang dipenuhi beberapa kamar mandi kecil yang berada di ujung koridor ini terkenal cukup angker. Banyak rumor yang beredar dari mulut ke mulut.

Justin menolehkan kepala dan mendapati Vito yang tengah memegang bahu kanannya. Secara kompak, kedua lelaki tampan itu mengangguk singkat. Tersangka satu, Caylin Alexandra.

Justin memutuskan untuk memasuki ruangan kerja orang tuanya. Tanpa mengetuk dulu, tentu saja. Kedua orang yang berada di dalam menatap kaget pada dua orang pemuda yang masuk secara tiba-tiba.

"Ada apa, Justin?" tanya Samuel mewakili siswi di hadapannya. Justin tersenyum kecil.

"Gak ada," jawabnya kemudian menduduki sofa panjang yang ada diikuti oleh Vito. Natcha dan Samuel lebih memilih untuk mengabaikan saja kehadiran dua orang yang tidak diundang ini. Kembali melanjutkan percakapan sebelumnya.

"Jadi sudah sampai mana progresnya?"

"Semua hal udah saya bahas sama anak-anak. Sambil menunggu hari-h, kita semua sedang mempersiapkan hal kecil lainnya."

"Seperti?"

"Daftar siswa/siswi yang akan ikut meramaikan acara ini. Ekstrakurikuler juga serta saya membutuhkan izin dari bapak untuk mengakses seluruh fasilitas yang ada."

Samuel mengangguk-angguk kecil. "Mudah," jawabnya dan Natcha hanya tersenyum manis. Sembari menunggu gadisnya selesai, Justin dan Vito terus memikirkan apa yang terjadi di tengah *event* besar seperti ini. Nama Caylin terus memutar memenuhi isi kepala keduanya. Benarkah Caylin si polos itu dalang dari semua ini?

Justin memijit pelipisnya ketika Natcha telah selesai dengan urusannya. "Just, lo ada perlu?" tanyanya setengah berbisik. Lelaki itu tersenyum manis, kemudian meraih satu tangan gadisnya.

"Gak ada," jawabnya singkat. "Pah, kita pergi dulu," pamitnya yang hanya diangguki oleh Samuel. Setelah benar-benar meninggalkan ruangan kepala sekolah, Natcha mengelus lengan kekar Justin yang masih menggenggamnya.

"Jangan terlalu dipikirin. Gue gak mau lo sampai sakit gara-gara ini," ujarnya dengan senyuman manis serta tatapan teduh. Justin meraih tengkuk Natcha untuk mendekat padanya.

Cup

"Lo yang gak boleh sakit," balas Justin pelan. Sementara Vito sudah menatap jengah ke arah keduanya. Namun sebuah suara yang sudah sangat ia kenali, mengembangkan senyuman manis pada bibirnya.

"Kamu ngapain disini?" tanya Zarra setelah sampai di depan ketiga orang itu. Tanpa ragu, Vito mengecup seluruh inci wajah cantik kekasihnya, tak ada yang terlewat satupun. Dan inilah saat dimana Justin dan Natcha menatap keduanya malas.

***

"Anjir ada apaan sih? Gue gak punya banyak waktu nih mau jemput Vina," cerocos Angga begitu seluruh yang mendapat perintah dari Justin sudah menempati kursi masing-masing di sebuah kafe. Tujuh orang tepatnya.

"Oh jadi sekarang Vina lebih penting daripada gue?" tanya Natcha sarkastis. Angga yang tidak mengerti pun menyatukan kedua alisnya.

"Gue bingung harus mulai dari mana," timpal Justin. Angga, Aldo, Caylin serta Zarra semakin dibuat tidak mengerti dengan apa tujuan mereka berkumpul disini. Pembicaraan aneh ini membuat kepalanya pusing.

"Siapa diantara kalian yang gak suka sama Nanat?" tanya Justin menatap satu persatu kelima orang itu secara bergantian. Aldo yang sudah jengah karena keterbatasan otaknya pun akhirnya angkat suara.

"Maksudnya apa sih anjir? Jangan bertele-tele dong, mau ngetes IQ gue ya lo pada?!"

"Gak usah pura-pura gak tau! Buka topeng yang kalian pake!" Justin sedikit menaikkan oktaf suaranya. Natcha yang duduk di sampingnya, memilih untuk mengelus lengan kekar tunangannya yang menampilkan guratan urat-urat di sana. Justin mengatur nafas.

"Belakangan ini ada orang ya-"

"Bentar. Vina nelepon," secara tidak langsung, Angga meminta izin agar memberinya sedikit waktu. Entah apa yang Vina katakan di seberang sana. Karena tidak lama kemudian Angga kembali menempati tempatnya semula. "Lanjut," ujarnya saat keenam orang itu menatapnya.

Justin menarik nafas sebelum angkat suara, "ada yang neror Nanat," ucapnya tegas, tanpa bantahan. Empat orang itu dibuat kaget mendengarnya. Terlebih lagi saat melihat wajah serius Justin yang seolah tidak ada kebohongan sama sekali disana.

"Gue pingin lo semua jujur, siapa yang ngelakuin ini?" lanjut Justin dengan manik yang mengarah sempurna pada seorang gadis yang duduk tepat di hadapannya.

Caylin merasa risih saat ditatap seperti itu. Justin sama sekali tidak mengedipkan matanya. Apa ada yang salah dengan riasan yang ia pakai? Atau ada sisa makanan pada ujung bibirnya? Begitulah pemikiran otak Caylin.

"Ngaku," tegas Justin dengan menekankan katanya itu. Tatapannya semakin tajam, seperti elang yang berhasil mengunci targetnya untuk dimangsa.

"M... Maksud lo apa ngeliatin gue kayak gitu?" karena merasa sangat risih, Caylin memilih untuk langsung menanyakannya saja. Membuat perhatian kelima temannya tertuju pada dirinya.

Justin memutar bola mata malas. "LO KAN, PELAKUNYA?" teriak Justin dan Caylin tersentak kaget. Air mata mulai menggenangi pelupuk matanya. Rupanya bukan hanya gadis itu, Natcha juga merasa kaget dengan bentakan tunangannya.

"K... Ken... Kenapa gue? Hiks... Hiks..." tanya Caylin sedikit tersendat oleh isak tangisnya. Justin kembali memutar bola mata malas. Sementara kedua gadis lainnya sudah menatap Justin tidak suka.

"Ya emang lo, Caylin," timpal Vito jengah. Tangis Caylin semakin pecah, mendengar kini ia sedang dipojokkan oleh semua sahabatnya. Gadis itu bangkit dari tempatnya duduk.

"G... Gue mungkin belum bilang ini... Hiks... Tap... Tapi... Gue sayang sama Nanat... Gue sayang sama Ara... Hiks... Hiks... Hiks... Gue gak akan ngelukain sahabat gue... Hiks..." ucapnya lantang sambil tersedu-sedu. Caylin melangkah dengan cepat, meninggalkan tatapan miris dari kedua sahabatnya. Gadis itu menaiki sebuah taksi yang kebetulan melintas di jalan depan.

"Maksud lo apa sih, Just? Bilang yang kagak-kagak. Lo pikir lo siapa? Berani-beraninya bikin sahabat gue nangis?! Gak usah nuduh kalau jadi orang. Aaarrggghhh..." cerca Natcha sebal kemudian segera mengejar langkah Caylin yang entah sudah sampai mana. Zarra memandang kekasihnya sekilas, sebelum akhirnya mengikuti langkah Natcha.

Baru saja Justin ingin mengejar kepergian gadisnya, tapi tangan Angga sudah menahannya duluan. Tak punya pilihan, ia menurut saja.

"Jelasin yang lebih rinci sama gue," titah Angga dan Aldo segera memasang telinga baik-baik. Justin mengambil nafas, kemudian mulai bercerita.

Rahang Angga mengeras mendengar penuturan Justin yang membuat emosinya tersulut. Bagaimana bisa ada orang yang tega seperti itu? Angga sudah kenal baik dengan Natcha, tapi baru kali ini ada kejadian buruk seperti ini.

Justin mengacak rambut frustasi. Otaknya seakan mentok sehingga tak menemukan kejelasan sampai detik ini. Jika sesuatu yang lebih buruk terjadi pada sang tunangan, ia tidak akan memaafkan dirinya sendiri.

"Jadi siapa tersangkanya?" tanya Aldo ikut nimbrung.

"Caylin atau Liya," jawab Vito. Itu juga berdasarkan pendapat dirinya bersama Justin pagi tadi.

"Gue mohon. Tolong bantu gue buat ngelindungi Nanat. Gue tau gue gak bisa ngelakuin ini sendirian," Justin menunduk lesu. Tanpa diminta, air mata mulai mengaliri kedua rahang kokohnya.

"Gue bakal jadi *bodyguard* si Acha," ujar Angga yakin. Justin mendongakkan kepala dan tersenyum manis. "Libatin gue dalam setiap saat," titah Angga dan Justin mengangguk mengiyakan.

"Terus kerja gue apa?"

"Lo?" tanya Vito dibalas anggukan Aldo. "Pastiin diri lo bukan pelakunya," Vito tidak bercanda tapi Aldo malah cekikikan dengan wajah asamnya yang mampu membuat siapa saja merasa mual.

"Cewek cantik kayak gitu harus dilestarikan. Jangan sampai punah," geli Aldo. Tidak ada yang membalas perkataan lelaki itu. Bunyi notifikasi ponsel Natcha membuat semuanya mengalihkan perhatian.

+628501xxx:
Misi pertama
Tinggal beberapa misi lain

Justin membuang nafas berat. Lelaki itu mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kafe saat Angga merebut ponsel bermerek *iPhone* itu. Siapa? Apa? Siapa yang sedari tadi telah menguntit kegiatan mereka? Benda apa yang membuatnya bisa mendengarkan apa yang mereka ucapkan?

Tapi nihil. Ia tidak dapat menangkap sosok mencurigakan di sekitarnya.

"Kuncinya, saling percaya. Si pelaku pasti punya motif buat memecah belah kita semua. Mungkin supaya misi lainnya gampang buat dia lakukan," ketiga laki-laki lainnya mengangguk mendengar penjelasan Angga. "Kalau bukan Caylin, kita harus bisa menyatukan mereka lagi. Jangan sampai si pelaku merasa menang sedikit pun," lanjut Angga.

"Apa mungkin Liya?" tanya Justin pelan.

"Kali ini jangan ceroboh! Selagi gak ada bukti atau penjelasan akurat, jangan main tuduh-tuduhan!"

Ting

+628501xxx:
Bagaimana? Sudah menemukan petunjuk? Hmm kurasa ini terlalu cepat. Tapi tak apa. Aku akan mengimbangi permainan ini.

"Anjir, benda apa sih?!" geram Vito sambil mencari-cari benda di sekitarnya yang memungkinkan terpasang *speaker* tersembunyi di dalamnya.

Ingatan Justin terputar pada kejadian kemarin. Secara tiba-tiba Natcha memiliki sebuah gantungan kunci yang kemudian ia berikan pada Caylin. Lelaki itu menatap ponsel

Caylin yang tertinggal di atas meja. Benar, gantungannya masih ada.

"Jangan-jangan ini," Justin terus memperhatikan setiap sisi gantungan awan itu. Perhatiannya tertuju pada bagian mata yang memiliki permukaan berpori. "Gak salah lagi!" Justin menggebrak meja kemudian melepaskan gantungan itu dari ponsel Caylin.

"Ada *speaker* nya anjir!"

"Goblok! Siapa sih pelakunya?!"

Ting

+628501xxx:
Hahaha... Tak kusangka kau begitu pandai, putra Samuel. Satu hal yang harus kau tahu, aku lebih pandai darimu. Haha...

"Bodo amat," kesal Justin dengan pesan yang dikirimkan oleh orang itu. "Ga, lo jemput si Nanat ya. Kayaknya dia lagi sama si Cay. Sambil bawa tuh HPnya tuh bocah," titah Justin yang diangguki Angga.

Keempat lelaki tampan itu keluar dari kafe tempat mereka berkumpul. Justin yang pulang ke rumah untuk membereskan kekacauan dinihari tadi. Angga dan Vito yang bergegas menuju rumah Caylin. Serta Aldo yang menemui kekasih-kekasihnya.

***
"KYAAA..." teriak seorang gadis dalam kamarnya. Natcha menutup kedua mata saat Justin memasuki kamarnya. Lelaki itu mendekap gadisnya erat-erat. Tanpa meminta izin, Justin membawa tubuh Natcha untuk berjalan memasuki

kamarnya yang serba hitam putih. Kayak hidup author setelah kehilangan dia. *Sad.*

"Tunggu disini," titah Justin setelah mendudukkan Natcha pada ujung kasur *king size* nya. Natcha hanya mengangguk. Sebelum melangkahkan kaki, Justin mengecup puncak kepala gadisnya sayang.

Justin menatap sengit pada cermin rias yang terdapat corak darah di sana. Sebuah tulisan yang memang benar-benar ditulis menggunakan darah, bukan lipstik merah kepunyaan ibu-ibu sosialita. Bau amis menyengat yang mengatakannya.

Dua pilihan:
Berjuang atau menyerah dengan nyawa

Ya, begitulah isinya. Rahang Justin mengeras, kedua tangannya mengepal kuat sehingga memperlihatkan guratan-guratan urat. Tidak! Ia bersumpah tidak akan menyerah untuk melindungi gadisnya. Bahkan jika dikata ia harus menyumbangkan nyawa untuk sang tunangan, dengan senang hati akan Justin lakukan.

Dengan langkah berat, Justin mengambil satu ember air dan mulai membersihkan tulisan itu. Setelah tidak ada sedikit pun darah disana, Justin menyemprotkan parfum untuk menghilangkan bau amis nya.

"Kenapa baju gue dibawa ke sini?" heran Natcha begitu tunangannya memasuki kamar dengan membawa banyak baju.

"Sampai kondisi belum kondusif, lo tidur di kamar gue. Tenang aja, gue gak bakal ngapa-ngapain lo. Gue tidur di kasur bawah."

Justin menarik kasur lain yang berada di bawah. Setelahnya ia berbaring sambil menghembuskan nafas lelah.

"Just."

"Hmm..."

"Makasih."

"For what?"

"Everything."

Justin mendudukkan badannya. Ia menatap lekat pada Natcha yang tengah menundukkan kepala. Perlahan tapi pasti, Justin meraih tangan gadisnya untuk ia genggam.

"Ngomong makasihnya ke sini," ujarnya dengan menunjuk pipi sebelah kirinya. Natcha menautkan alis sesaat. Tapi kemudian gadis itu mulai memajukan wajahnya.

Cup

Senyuman lebar merekah pada bibir Justin merasakan benda kenyal menempel pada pipi kirinya lama. Hembusan hangat nafas Natcha menerpa hampir seluruh bagian wajahnya.

"Udah kan?" tanya Natcha memastikan.

"Umm... Pinginnya sih di bibir juga, tapi nggak ah. Buat nanti," jawab Justin membuat Natcha terkekeh geli. Gadis itu meraih tubuh mungil Mojo yang tengah berbaring manja di atas kasur empuknya.

"Mojo lihat papah kamu. Lucu dia," dan kali ini Justin yang terkekeh. Natcha ini tidak pernah berhenti menyebut keduanya mamah papah saat berbicara dengan Mojo.

Seolah kucing itu benar-benar anak yang dihasilkan dalam proses produksi satu malam.

Natcha melambaikan salah satu kaki Mojo, kemudian ia mengubah suaranya. "Kita sayang papah."

"Hahaha..."

"Papah kok ketawa? Mojo sama mamah gak lagi ngelawak tau."

Tanpa basa-basi, Justin mencubit kedua pipi gadisnya gemas. "Lucu banget, sumpah," ujarnya merasa gemas. Natcha menjauhkan kedua tangan tunangannya yang masih mencubit pipinya.

"Minta cium, boleh?" bisik Natcha kemudian mengedipkan matanya dua kali. Justin kembali dibuat terkekeh. Setelahnya ia mengecup wajah gadisnya berkali-kali.

Cup

Cup

Cup

Cup

Cup

Cup

Cup

"Dasar mamah penyuka ciuman papah," ujarnya membuat gadis itu merasa tersipu malu. Kedua pipinya bersemu merah.

"Ish. Gue malu kalau ngomongin gituan."

"Gituan apa anjir? Gue cuman ngomong ciuman, nggak sampe seluk-beluknya."

"Seluk-beluknya?" tanya Natcha cengo. Justin mengangguk kemudian melanjutkan ucapannya.

"First night," bisik Justin dengan suara serak. Natcha menelan ludah kasar dibalik wajah merah padamnya. Ketika malu yang ia rasakan telah mencapai ubun-ubun, gadis itu memilih berbaring dan menutup sekujur tubuhnya dibalik selimut tebal Justin.

"Hahaha..." Justin tertawa lepas dengan tingkah sang tunangan. Keduanya larut dalam rasa bahagia dan melupakan apa yang baru saja terjadi. Hanya sesaat, tentu saja. Karena setelahnya Justin kembali berpikir.

"Gue, Justin Atlanta Delmond. Tunangan dari gadis bernama Natcha Sheila Saputri. Mulai detik ini dan selanjutnya akan bersumpah untuk melawan siapapun orang yang berusaha merusak kebahagiaan serta hidup gue. Tak peduli jika sampai gue harus menyerahkan nyawa gue untuknya. Gue gak akan pernah lelah untuk melindungi gadis yang gue cinta. First love, and first life. Gak akan ada kata menyerah begitu saja. Gak akan ada seorang pun bisa merusaknya. Siapapun pelakunya, gue akan hadapi. Tanpa terkecuali jika itu orang tua gue sendiri. I promise," batin Justin bertekad. Ia tidak akan membiarkan orang lain merusak hidupnya untuk kedua kalinya. Tidak akan.

Justin membaringkan badan di kasur yang telah ia siapkan sebelumnya. Mencoba memasuki alam mimpinya dan beristirahat untuk sejenak. Tanpa tahu apa yang akan terjadi esok hari. Ia maupun Natcha tidak bisa menolaknya. Mereka hanya perlu melawan dan menjalani rencana Tuhan.

Kurang greget? Iya tau

Kalau gitu, comment nya lah yaww... Kritik saran sangat ditunggu... Oiya kalau ada yang typo kasih tau ya sayang...

Eeh btw kalian curiga sama siapa nih pelakunya? Liya atau Caylin? Atau jangan-jangan orang lain?? We will see...

Vote and comment ya zheyenk
Thanks

3341 word.

23. Si Pelaku

Setelah berpisah dengan gadisnya tepat di depan ruang OSIS, Justin terus berjalan memasuki kelasnya yang mulai ramai. Lelaki itu mendelikkan mata malas melihat Caylin yang sedang asik berbincang bersama beberapa teman perempuannya.

"Aldo," panggil Justin pada Aldo yang tengah dikerubungi oleh para gadis. Orang yang dipanggil pun mengalihkan sejenak perhatiannya.

"Apa?" mengerti dengan raut serius Justin, Aldo memilih meninggalkan gadis-gadisnya. "Bentar ya sayang," ujarnya membuat kumpulan gadis itu menahan jeritannya. Aldo memang tak kalah tampan, hartanya pun berlimpah. Itulah modal dia untuk menjadi seorang *playboy.*

"Gue ada tugas buat lo," Aldo mengangguk singkat. Justin mendekatkan telinganya untuk membisikkan sesuatu. Dirasa perkataan sahabatnya selesai, lelaki itu menganggukkan kepala pertanda ia mengerti.

"Yah, mau kemana?" terdengar jelas nada kecewa dari salah satu gadis yang sempat mengerumuninya beberapa saat lalu. Aldo berhenti sejenak tepat pada daun pintu.

"Ada bisnis zheyenk," jawab Aldo tak acuh kemudian kembali melanjutkan langkah. Lelaki itu bersenandung kecil, mendapat tugas seperti ini membuat hatinya senang. Bisa berurusan dengan lebih banyak gadis? Ouh menyenangkan sekali menurutnya.

Aldo menyatukan kedua alis. Target sudah di depan mata. Tinggal tunggu apa lagi?

Kurang lebih lima menit lamanya lelaki itu berdiri tepat di samping pintu toilet perempuan. Beberapa gadis yang berjalan melewatinya selalu mencuri-curi pandang pada si *playboy* Bhakti Budhi. Bagaimana tidak, lelaki itu terus mengedipkan sebelah matanya sambil bersender pada dinding. Kedua tangannya tersimpan rapi pada saku celana seragam yang melekat sempurna.

"Dorr!"

"Geblek! Kaget gue," kesal Liya begitu keluar dari kamar mandi dan mendapati wajah tampan lelaki ini. Tanpa basa-basi Aldo menarik pergelangan tangan gadis itu. Aldo mengunci pergerakan Liya dengan kedua lengan kekarnya. Lelaki itu menatap gadisnya lekat.

"Mulai sekarang jadi pacar gue, ya?"

Sempurna sudah mata Liya terbelalak. "A... Apaan sih lo?"

Aldo menampilkan *smirk* andalannya. Liya yang melihatnya sukses dibuat gugup setengah mati. Aldo mengunci bola mata keduanya. Jeritan-jeritan tertahan dari gadis yang kebetulan tengah berlalu lalang tidak dipedulikan oleh lelaki itu.

"A... Aldo..."

Cup

"KYAAA..."

"Anjir!"

"Kagak mau liat gue."

"Aldo pingin juga..."

"Maemunah tersakiti njir!"

Tanggapan-tanggapan yang tertangkap oleh pendengaran. Tanpa rasa malu tanpa basa-basi, Aldo mencium bibir ranum gadis yang kini menatapnya tidak percaya. Mereka beruntung karena tidak ada guru yang melihat.

"Gue gak dengar penolakan," ujarnya. Jari jempol besar punya Aldo bergerak mengusap bekas ciumannya pada gadis itu. Detik selanjutnya Aldo segera melenggang meninggalkan pacar barunya serta para penonton yang masih berkutat di tempatnya.

Setelah kepergian Aldo, Liya memegang bagian hatinya yang tengah berdesir hebat. Jantungnya berpacu dua kali lebih cepat, bahkan di dalam sana seperti sedang mengadakan pesta.

"ALDOOOO!!" jeritnya dalam hati. Liya bergegas memasuki kelasnya. Senyuman sama sekali tidak luntur dari bibir yang terdapat bekas ciuman Aldo barusan. Manis dan entahlah. Susah dijelaskan.

***

Bel istirahat sudah berbunyi sekitar satu menit yang lalu. Satu ruangan yang dipenuhi berbagai *stand* penjual makanan dan minuman sudah dipenuhi oleh bangsa manusia dari berbagai kelas dari dua kubu; IPA dan IPS.

"Cay," panggil Aldo setelah menempati satu meja bersama gadis yang menjadi pacar barunya tadi pagi. Orang yang merasa terpanggil pun melangkahkan kaki mendekati meja keduanya.

"Mulai sekarang lo harus berhenti suka sama gue. Karena gue juga udah berhenti jadi *playboy.* Gue punya Liya sekarang," raut terkejut tampak jelas pada wajah cantik

Caylin. Mulutnya sedikit menganga. Sementara Liya tersenyum malu-malu ketika Aldo menggenggam tangannya.

"Cay," panggil lelaki lainnya dari meja yang berseberangan dengan sepasang kekasih itu. Caylin kembali menolehkan kepala dan mendapati Nando bersama beberapa temannya. "Duduk sini," ajak Nando yang merasa tidak tega melihat gadis itu sedikit kebingungan dengan kejadian pagi ini. Nando tahu betul Caylin sangat menyukai si *playboy* ala-ala.

Caylin berjalan canggung sambil membawa baki makanannya. Gadis itu tersenyum simpul sebelum menempati satu kursi tersisa di samping Nando.

"Sendirian aja lo?" tanya Nando basa-basi. Caylin mengangguk kikuk, merasa risih duduk satu meja dengan para laki-laki kelas 12. Nando merangkul pundak sahabat adiknya. "Jangan canggung. Teman-teman gue baik kok. Ya gak?"

"Yoi. Apalagi sama yang cantik."

Sementara di meja seberangnya, Aldo sedari tadi berusaha untuk mengorek informasi lebih dari gadis cantik di depannya. Bingung harus mulai dari mana agar tidak terlalu menonjol.

"Umm... Liy," panggilnya membuat Liya mendongakkan kepala. "Sahabat lo mana? Tumben sendirian."

"Raya?" Aldo mengangguk. "Neneknya sakit, jadi dia yang harus ngerawatnya," Aldo ber'oh ria.

"Kenapa emangnya?" sambung Liya bertanya.

"Nggak, gue cuman mau bilang kalau sebenarnya gue udah kepincut sama lo waktu lihat lo di *mall.* Hari Minggu kemarin, sumpah lo cantik banget."

"Minggu?" tanya Liya dan Aldo mengangguk antusias. Gadis itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Gue gak kemana-mana. Gue ada di rumah saat itu."

"Nggak. Orang gue lihat lo jalan sama sepupu lo itu."

"Kai maksudnya?" lagi, Aldo mengangguk kemudian menyuruput es jeruknya. "Sebenarnya gue emang punya rencana jalan sama tuh orang. Tapi papih tiba-tiba marah sama gue. *Mood* gue anjlok saat itu juga," jelas Liya, Aldo menautkan kedua alisnya.

"Terus yang gue lihat waktu itu siapa dong?"

"Lo salah orang kali."

"Iya kali. Hehehe... Kayaknya gue harus cek mata," Liya terkekeh dengan kekasih barunya. Aldo lucu juga ternyata. "Liy, sebenarnya gue mau curhat sama lo."

"Curhat aja."

Aldo menarik nafas panjang. "Gue kesal banget sama si Nanat. Sumpah ya tuh cewek kenapa sih?!" geram Aldo.

"Emangnya kenapa?"

"Masa' dia marah-marah cuman gara-gara gue colek pipinya?! Alay banget sumpah. Belum lagi nih ya, kalau udah ngehukum orang, tuh cewek kayaknya belum puas kalo korbannya belum mati. Kesal gue. Aarrgghhh..."

Liya terkekeh kecil sebelum Aldo melanjutkan ucapannya. "Gak ngerti aja kenapa si Justin mau dijodohin sama tuh nenek lampir."

Liya mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kantin. Nando dan kawan-kawannya sudah tidak ada di tempatnya semula. Hanya ada Caylin di meja itu.

"Umm... *By the way,* kalo gak salah lo juga benci banget sama si Nanat. Kenapa?" tanya Aldo. Liya berpikir sebentar, kemudian mulai bercerita.

Flashback on

"CIE!!!" teriak seorang gadis dengan suara memekakkan telinga. Nando yang berada di sampingnya, menutup telinga secara spontan. Lelaki itu menatap adik perempuannya tajam.

"Apa sih?!"

"Uluh uluh... Yang lagi jatuh cinta..."

"Siapa yang jatuh cinta sih, Nat?!" geram Nando pada Natcha yang saat itu baru menempuh pendidikan di tahun terakhir sekolah dasar. Nando menepis tangan adiknya yang terus mendusel-dusel kedua pipinya.

"Heh lo tinggal beberapa hari lagi udah jadi murid SMP, pikirannya masih kayak bocah! Dewasa sejak dini, dong!" hardik Nando tajam. Natcha tidak mendengarkan perkataan abangnya dan lebih memilih untuk duduk di sofa ruang keluarga saja. Menonton acara kartun kesukaannya.

Tok... Tok... Tok...

"Eh Liy. Ada apa?" tanya Nando setelah membuka pintu. Liya menatap Nando penuh selidik. Sedangkan Nando tengah berusaha menetralkan kembali detak jantungnya.

"Lo gak lupa, kan kita ada kerja kelompok sekarang?" melihat Nando yang terdiam sambil berusaha mengingat membuat gadis itu menyentil dahi temannya pelan. "Dasar pikun!" gerutu Liya. Nando cengengesan, kemudian menggenggam sebelah tangan Liya keluar dari rumahnya. Memang sengaja jika sedang mengerjakan tugas kelompok Nando lebih memilih di luar saja. Kalau di dalam rumah, adik perempuannya pasti mengacau.

*****
"A... Apa?!"

"Maaf kami sudah berusaha sebaik mungkin, tapi Tuhan berkehendak lain. Permisi," ucap salah seorang dokter yang menangani seseorang di dalam sana. Liya menutup mulutnya tidak percaya. Bukankah ini terlalu cepat? Sepulang dari mall tadi saat bersama Natcha dan Nando, dirinya masih berbincang dengan sang ibunda. Tapi ketika ia melangkah memasuki kamar sebantar saja, Liya sudah melihat wanita yang dicintainya tergeletak di atas lantai. Dan dokter dengan mudahnya mengatakan Tuhan lebih menyayangi ibunya itu.

"Hiks... Hiks..." isak tangis Liya setelah menginjak hari ke lima dimana wanita yang melahirkannya pergi untuk selamanya. Gadis itu tidak keluar sama sekali dari ruangan kamarnya. Berulang kali Natcha, Nando, dan Kai membujuknya. Tapi tidak ada satupun yang ia dengar.

Lima hari sudah ketiga orang itu merasa kehilangan seorang teman. Sakit dalam hati Liya kian bertambah begitu melihat sang papah membawa wanita lain masuk ke dalam

rumahnya. Sungguh, ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya kini.

Tidak ingin terus-menerus terjebak dalam luka yang tidak pernah berdarah ini, Liya mulai memberanikan diri untuk kembali membuka diri pada dunia. Sayang, cara yang ia lakukan tampaknya salah. Gadis itu memilih untuk menginjakkan kaki di sebuah club. Tidak sendiri, tentu saja. Gadis secantik Liya pasti ada banyak laki-laki yang menginginkannya. Terlebih lagi, si hidung belang.

Cekrek

Rahang Nando mengeras. Foto yang diperlihatkan adiknya kini membuat emosinya tersulut. Ia tidak percaya, gadis yang selama ini menjadi incaran untuk dijadikan kekasih melakukan hal senekad itu. Menemani om om di club malam? Untuk apa?! Terlebih lagi saat mengingat usianya yang masih terlalu dini saat itu.

"Do, gue terpaksa. Gue butuh duit, gue butuh hiburan. Hiks... Please percaya sama gue... Do..."

"Ck. Gue baru tau tipe hiburan yang lo maksud. Setiap hari gue, Nanat, Kai ke rumah lo itu buat apa?!"

Liya berlutut di hadapan Nando sambil berlinangan air mata. "G... Gue... Nyesel Do... Hiks... Maafin gue... Please... Do..."

"Gue kecewa sama lo, Liy," ujar Nando tegas kemudian memasuki rumahnya. Natcha merasa bersalah melihat tingkah kedua insan yang biasanya terlihat sangat akrab dan kini bertengkar hebat. Sungguh, Natcha tidak memiliki maksud lain kecuali ia benar-benar tidak ingin abangnya mendapat seseorang yang salah.

"Kak Liy..." panggil Natcha bermaksud membantunya berdiri. Gadis cantik itu terkejut ketika tangannya ditepis kuat oleh Liya.

"PERGI LO! GUE BENCI SAMA LO! ANJING," umpat Liya. Natcha kaget sekali. Setahunya kakak kelas yang hampir menjadi pacar abangnya bukanlah orang yang kasar. Apa kali ini ia sudah keterlaluan?

"GUE BENCI LO, NATCHA!!!" teriak Liya yang sekarang mulai berlari dari pekarangan rumahnya. Natcha menatap nanar pada gadis itu.

Flashback off

Tanpa disadari, air mata mulai memberontak keluar. Kenangan masa lalu yang pahit karena kesalahan orang-orang saat itu. Tidak dapat dipungkiri, Natcha tidak terlalu salah. Tapi benci masih terasa jelas dalam hatinya.

"Anjir itu parah banget sih," komentar Aldo. Liya menghapus air matanya pelan.

"Padahal gue lagi *down* banget waktu itu," lirihnya. Aldo mengusap pundak kekasihnya, mencoba memberinya sedikit kekuatan.

"Sabar ya, Liy," ujarnya yang hanya diangguki oleh Liya. Ya, sekarang gadis itu bisa apa lagi selain sabar?

Di tempat lain, tiga orang laki-laki tengah merencanakan apa yang akan dilakukan untuk memantapkan aksinya. Sesekali ketiga lelaki itu menyuapkan makanan yang telah dibelinya dari seseorang yang kebetulan melewat sambil menenteng sebuah kresek berisi banyak makanan.

Dari pinggir lapangan ini, Justin memicingkan mata. Seorang gadis yang telihat satu tahun lebih muda darinya, menghampiri sang tunangan dan memberikan secarik kertas. Ulang tahun Bhakti Budhi berjarak dua hari yang akan datang. Semua OSIS benar-benar sangat sibuk sekarang ini dan untuk mempermudah pekerjaan mereka dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok Natcha kini sedang berkutat di lapangan, memantau panggung yang tengah dibangun. Sementara Zarra berkeliling untuk menyiapkan keperluan lainnya.

Setelah berdiri di samping gadisnya, Justin memegang pundak Natcha. Tangannya merebut secarik kertas tadi.

Dear Rain

Jangan terlalu sibuk! Kau harus meluangkan waktu untuk bermain bersamaku. Tidakkah kau merindukanku, Rain?

Salam hujan untukmu

Singkat sekali surat kali ini. Justin menyunggingkan senyumannya sambil mengelus puncak rambut Natcha sayang.

"Jangan dipikirin," ujarnya dan Natcha hanya tersenyum kecil. Angga yang baru menyusulnya ke tengah lapangan, ikut mengacak rambut sahabatnya gemas.

"Makin cantik kalo kayak gembel," ejeknya setelah berhasil membuat rambut Natcha berantakan. Gadis itu menggembungkan pipi kesal. Masalahnya, dia kan selalu cantik dalam setiap saat.

Justin menatap Angga lekat. Keduanya mengangguk dalam waktu yang bersamaan. Keduanya juga mengecup masing-masing satu pipi gadis itu.

***

"Aldo, kita mau kemana?" tanya Liya setengah berteriak agar dapat mengalahkan bisingnya jalanan ibukota di siang menuju sore hari ini. Aldo masih dalam misi yang diberikan oleh Justin. Sepulang sekolah ketiga *most wanted* SMA Bhakti Budhi akan melakukan aksinya. Perlawanan pada si pelaku.

Tidak ada jawaban yang Aldo berikan. Lelaki itu masih fokus pada jalan di depannya. Membelah ramainya jalan raya ini.

Liya semakin mengeratkan pegangannya saat dirasa motor yang dilajukan lelaki ini semakin cepat. Sementara di balik helm *full face* yang menutupi wajah tampannya, Aldo sedikit berdecak.

"Gila lo, Do-- eh Aldo," ralat Liya begitu keduanya telah sampai pada pekarangan rumah besar dan terkesan mewah karena adanya beberapa pilar megah. Aldo tersenyum, kemudian menggandeng sebelah tangan gadis itu memasuki rumahnya.

Prok... Prok... Prok...

Suara tepukan tangan mengalihkan perhatian Liya dari segalanya. Dua laki-laki lain berjalan menghampiri dirinya dan juga Aldo yang-- eh entah sejak kapan Aldo berdiri bersama kedua lelaki itu. Liya semakin dibuat bingung oleh ketiganya. Apa ini sebuah pesta kejutan untuk merayakan hubungannya bersama Aldo?

Tanpa belas kasihan Justin menarik lengan gadis itu dan mendudukkannya pada sebuah kursi yang telah disiapkan. Liya meringis sakit atas cengkraman kuat pada tangannya.

"Ada apa sih ini?" heran Liya. Ketiga lelaki itu duduk di hadapannya. Menatapnya tajam.

"Lo kan orangnya?" tanya Justin *to the point.* Liya mengerutkan dahi bingung. Sebenarnya dia tidak terlalu bodoh. Hanya saja pada situasi ini dirinya tidak mengerti dengan apa yang tengah terjadi.

"I'm sorry before. But... Orang apa maksud lo?"

"Ck. Kenapa sih semua maling harus gak ngaku?" tanya Vito sarkastis. Liya semakin dibuat tidak mengerti, terlihat jelas dari kerutan yang muncul pada dahinya.

"Gue... Gak maling kok," celetuknya. Justin yang sudah tidak tahan pun akhirnya angkat suara.

"LO KAN, LIY? PELAKU PENEROR SI NANAT?" teriak Justin mengejutkan jantungnya. Tapi sesaat kemudian ia tertawa hambar.

"Hahaha... Jadi ini maksud lo? Gue baru sadar kalo dari tadi lo lagi ngorek info," ujarnya menatap Aldo. Sementara yang ditatap hanya memperlihatkan deretan gigi putihnya.

Brak

Liya menggebrak meja di depannya. "Gue emang benci sama tuh cewek. Tapi bukan gue, sumpah."

"Ckck. Masih gak mau ngaku lagi, Just."

Liya melipat kedua tangan didepan dada. "Setidaknya gue udah jujur. Terserah lo semua mau percaya atau nggak. Si pelaku bukan orang yang benci sama dia," Justin dan kawan-kawan menautkan alis. Haruskah ketiganya mempercayai omongan Liya? Jangan harap!

"Udah kan?" tanyanya sambil bangkit dari kursi itu. Tidak ada jawaban dari ketiga *most wanted* yang tampak tengah

berpikir keras. Liya melangkahkan kaki untuk meninggalkan ketiganya. Senyuman miring tercetak pada bibirnya yang tidak diketahui siapapun.

"Aldo, gue anggap kita selesai," sambungnya. Setelah itu Liya benar-benar menghilang ditelan pintu keluar.

"Bukan orang yang benci sama dia? Apa mungkin bebeb Cay pelakunya?" tanya Aldo memijit-mijit dagunya bingung. Vito yang duduk di sebelahnya menoyor kepala lelaki itu.

"Bego! Si Liya jangan terlalu dipercaya."

"Aarrrggghhh..." erang Justin frustasi. Lelaki itu menjambak rambutnya berkali-kali.

Ting

+628501xxx:
Sudah mulai bertindak? Haha... Percuma saja.

"Informasi apa aja yang lo dapat dari Liya?" tanya Justin setelah membaca pesan singkat itu. Aldo mengeluarkan ponselnya dan mengirim sebuah audio pada grup *chat* yang ia buat.

Gans incaran ciwi uwu

Aldo send a voice note

Vito:
Njir, alay bet dah namanya

Aldo:
Ngomong langsung bisa?

Justin:
Bacot lo berdua.

Ya, begitulah tiga obrolan pertama dari masing-masing anggota. Setelahnya, Justin segera memutar dan mendengarkan secara rinci informasi yang didapat oleh sahabatnya. Hanya latar belakang mengapa gadis itu membenci tunangannya. Tidak lebih.

"Lo. Kenapa cuman nanya gini doang?" kesal Justin. Aldo mengambil alih ponsel sahabatnya dan memutar ulang pesan suara itu.

"Gue gak kemana-mana. Gue ada di rumah saat itu."

Aldo menjentikkan jarinya. *"See?* Dia gak kemana-mana. Kai bilang dia beli gantungan awan itu sama Liya kemarin malamnya."

"Tau dari mana itu gantungan dikasih sama Kai?" heran Vito karena setahunya Natcha tidak menceritakan perihal gantungan awan.

"Hehehe... Gue gak sengaja nguping saat itu."

Aldo meringis merasakan sakit pada kepalanya yang mendapatkan jitakan dari orang di sebelahnya. "Pantesan telinga lo ocoyan, orang dipake nguping mulu."

Baru saja Aldo ingin membalas perkataan nyelekit seorang Alvito Ramadhan, tapi dengan cepat Justin memotongnya.

"Stop it! Pelakunya mulai terungkap," ucapnya dan Vito hanya mengangguk kecil. Dengan cengo, Aldo bertanya.

"Siapa?"

***

Tok... Tok... Tok...

Seorang gadis bertubuh mungil terus mengetuk pintu saat dirasa tidak ada suara yang menjawabnya. Pikirannya tentang rumah itu kosong ternyata salah ketika Justin membuka dan menampilkan wajah dingin, tajam, cuek.

"Nanat mana?" tanyanya. Wajah riang Caylin berubah saat tidak ada satupun jawaban yang keluar dari mulut lelaki itu. "Umm... Mamih gue ngasih ini buat Nanat."

Caylin terkejut. Seolah tidak punya hati, Justin menepis sebuah kotak makan membuat seluruh isinya tumpah berserakan. Air mata mulai menggenangi pelupuk gadis itu. Bibirnya bergetar menahan tangis.

"L... Lo kenapa sih Just? Gue cuman mau ngasih makanan sama Nanat... Hiks..." lolos juga isak tangisnya. Caylin berjongkok untuk memunguti makanan serta kotak makannya itu.

"Gue. Mau lo. Pergi. Sekarang juga," usir Justin penuh penekanan. Caylin menghentikan aktivitasnya kemudian mendongakkan kepala.

"Hiks... Hiks... Hiks..." bukan, bukan karena bentakan Justin ia menangis. Tapi karena perintah untuk memutus tali persahabatan yang telah dirajut selama kurang lebih dua tahun lamanya.

"PERGI!!" ulang Justin dengan berteriak. Tangis Caylin semakin pecah. Dengan sisa keberaniannya ia bangkit dan menatap Justin sambil terus terisak.

"Hiks... Hiks... Salah gue apa sih? Hiks... Gue... Bukan pelakunya... Hiks... Hiks..."

Justin memutar bola mata malas. Tangannya bergerak mendorong kedua bahu gadis itu kasar. Perbedaan ukuran

tubuh yang signifikan membuat gadis itu tersungkur ke lantai. Air mata tidak berhenti menetes.

"Jangan pernah muncul lagi!" peringatan keras dari Justin. Caylin kembali mendongak.

"Hiks... Bukan gue, Just... Hiks... Hiks..."

Justin mengangkat kedua tangan Caylin kasar. Tatapan tajamnya sangat menakutkan bagi sesiapa saja yang melihatnya.

"PERGI LO ANJING!"

"JUSTIN!!" teriak seseorang yang baru saja keluar dari mobilnya. Dengan tergesa, ia merengkuh tubuh Caylin yang sudah bergetar hebat. Caylin ini mudah kaget jika dibentak. Maklum saja, kedua orang tuanya sangat memanjakan putri semata wayangnya itu. Tidak pernah mendapat kekasaran sedikit pun.

Natcha mengusap kepala Caylin dalam dekapannya. Seolah tengah mengadukan kekejaman tunangannya, Caylin semakin menyembunyikan kepala pada tubuh Natcha.

"Sshh..." ringis Natcha ketika Justin menarik tangannya untuk menjauh dari gadis itu. Angga yang sedari tadi diam, akhirnya memilih untuk mendekap Caylin dan menenangkannya.

"LO APAAN SIH, JUST?! LAGI-LAGI SEENAK JIDAT NUDUH ORANG!" Natcha mengeluarkan unek-unek yang mengganggu pikirannya. Justin malah menatapnya sengit, seolah tengah mengajak ribut. "Aaarrrggghhh..." geram Natcha kemudian menghentakkan kaki memasuki rumah. Bunyi pintu yang dibanting kuat sangat terdengar sampai ke halaman rumah.

"Sssttt... Cay udah ya," usaha Angga untuk menghentikan tangis Caylin yang semakin pecah melihat Natcha marah-marah.

Justin menatap tidak suka pada gadis dalam dekapan Angga. Detik selanjutnya, lelaki itu melangkahkan kaki untuk membicarakan hal ini bersama tunangannya.

"PERGI LO ANJING!" teriak Natcha dari dalam kamarnya. Justin tersentak kaget. Gadisnya itu meniru setiap kata yang ia lontarkan tadi.

"Biar gue," selah Angga. Caylin berhasil ditenangkan dan ia memilih untuk pulang sendiri saat Angga menawarkan untuk mengantarnya. Justin mengangguk sebagai jawaban.

"Cha, ini gue," ujar Angga. Tak lama terdengar langkah kaki dari dalam. Angga tersenyum lebar, sahabatnya itu memang mudah untuk ia bujuk. "Jangan marah ih," sambung Angga begitu keduanya kembali menutup pintu. Natcha mencebikkan bibir kesal.

"Ya lo pikir aja. Bukan pertama kalinya dia nuduh Caylin si polos dalang dari semua ini."

"I... Iya gue tau. Tapi Cha..."

"Alah. Lo berdua sama aja," potong Natcha emosi. Angga memeluk sahabatnya dari samping.

"Dia itu sayang banget sama lo, Cha. Gak ada motif lain, sumpah. Umm... *Well* si Justin emang sedikit *over* sih."

Natcha menghela nafas berat, "gue harus kayak gimana dong? Gue gak mau persahabatan gue hancur gitu aja. Gue tau bukan dia pelakunya."

Natcha membalas pelukan Angga. Gadis itu menyembunyikan kepala pada dada bidang sahabatnya. Terdengar isak tangis dari sana.

"Hiks... Angga... Gue takut... Hiks... Hiks..."

Angga, lelaki itu menatap lurus kedepan sana. Tidak dapat dipungkiri, ia juga sangat mengkhawatirkan situasi saat ini. Ia mengelus rambut panjang sahabatnya yang dibiarkan tergerai bebas.

"Hiks... Jangan gitu dong, Cha. Hiks... Gue jadi ikut sedih... Hiks..."

Natcha semakin mempererat pelukannya. Tapi hanya sesaat karena setelahnya ia menghempaskan pelukan Angga saat dirasa suasana ini terasa *awkward.*

Gadis itu berjalan dan membuka pintu kamar. Natcha terkejut saat melihat tubuh kekar tunangannya berdiri dengan tegap. Tanpa aba-aba, Natcha memeluk tunangannya erat.

"Maaf, Just," hanya dua kata, memang. Tapi kata itu mampu menghadirkan senyuman pada bibir Justin. Justin mengelus dan mengecup puncak kepala gadis dalam dekapannya.

"Maafin gue juga. Gue sama sekali gak berniat buat rusak persahabatan kalian. Gue cuman terlalu khawatir sama lo. Gue gak mau hal-hal buruk sampai menimpa lo. Gue gak mau kehilangan lo. Karena kalau sampai itu terjadi, gue gak akan bisa hidup. Gue sayang sama lo. Gue cinta, gue-"

"Ya ya ya. Intinya lo cinta sama gue. Gak usah diperpanjang."

"Hehe..."

Kruk... Kruk...

Natcha memegang perut rampingnya. Pipinya sedikit merona kemerahan. Sementara Justin malah menyunggingkan senyuman menggodanya.

"Uluh uluh... Si cantik lapar," ejeknya. Natcha semakin saja dibuat malu. Terlebih lagi saat Angga juga ikut dalam perbincangan.

"Acha lapar Acha lapar Acha lapar," timpal Angga dengan memberikan sedikit irama pada setiap katanya. Gadis itu mencebikkan bibir gemas kemudian melangkah menuju dapur.

"Ga," panggil Justin sambil memperlihatkan layar ponselnya dalam sebuah ruang obrolan.

+628051xxx:
Misi kedua
Tak kusangka bisa secepat itu. Tanpa perlu repot turun tangan, kau sudah melakukannya. Terimakasih putra Samuel.

Kedua lelaki itu mengangguk bersamaan. Benar, kuncinya adalah saling percaya. Apa mungkin motif si pelaku hanya ingin memecah belah mereka semua? Tak lebih?

"JUSTIN, INI LO SEMUA YANG MASAK?" teriak Natcha dari arah dapur.

"IYA," balas Justin yang tanpa sadar juga ikut berteriak. Sedari tadi Angga hanya bisa menutup kedua telinganya. Yang satu suaranya cempreng. Yang satunya lagi menggelegar. Sangat pas untuk memecah gendang telinga.

"Primitif dasar," gumam Angga pelan. Setelahnya tidak ada perbincangan. Karena ketiganya telah disibukkan dengan makanan yang ada di piringnya masing-masing.

Katakanlah Justin pria idaman semua perempuan. Tampan, kaya raya, mapan, pandai, perawakan sempurna, bertanggungjawab, bisa memasak, penyayang juga. Hanya satu yang disayangkan, dingin dan cuek pada orang baru.

Ga jelas ya? Iya emang

Adudu bener bener ya aku part ini. Gak ada inspirasi sumpah. Gak kebayang aja gimana pas nulis tuuu... Huuffttt

Kasih semangat dong buat aku...

Fighting fighting fighting

Ada salam dari Justin

24. Si Pelaku

Di sebuah *club* malam, terlihat dua orang yang tengah bertos ria. Raut bahagia namun licik dari wajahnya masing-masing tertera sangat jelas. Minuman mengandung alkohol dalam gelas kecil mereka teguk bersama-sama.

"Good job!" puji salah satu diantara keduanya yang berbadan lebih kecil. Sementara si badan besar hanya tersenyum miring.

"Bentar lagi," ujar si badan besar. Tangannya meraih ponsel yang tergeletak di atas meja *bar.* Membuka galeri berisikan banyak foto lama bersama sang gadis. Satu yang menarik perhatiannya. Foto dimana ia dan gadis itu tersenyum lebar ke arah kamera. Cantik dan manis.

Si badan kecil merebut ponsel itu secara paksa. "Bukan saatnya bernostalgia," ujarnya sambil mendelikkan mata. Jam yang melingkar pada tangan kirinya sudah menunjukkan pukul sebelas lewat. Hampir tengah malam.

"Besok saat dimana kita menunjukkan diri," sambung si badan kecil kemudian melangkah mendekati pintu keluar. Si badan besar hanya mendengus.

***

Pagi ini sepasang insan mengawali hari dengan sarapan sebelum menuntut ilmu. Justin memasukkan beberapa jenis makanan pada tempatnya untuk ia bekal dan bisa dimakan nanti bersama sang tunangan. H-1. Hampir semua kegiatan belajar ditiadakan hari ini. Para OSIS semakin disibukkan oleh waktu yang terus berlalu.

"Udah?" tanya Justin saat gadis di depannya meneguk segelas susu yang telah disiapkan. Semua menu pada pagi

ini disajikan oleh *chef* tampan calon kepala keluarga. Katanya hitung-hitung mengurangi beban gadisnya.

"Ayo," ajak Natcha yang mulai bangkit dari kursinya. Gadis itu menenteng tas sekolah yang terasa ringan karena tidak membawa apa-apa. Selain kotak makan yang Justin masukkan tadi.

"Pake jaket," titah Justin setelah mengeluarkan motor tercinta.

"Iya bawel," dengus Natcha membuat lelaki itu terkekeh geli. Setelah memastikan gadis di belakangnya duduk dengan aman dan nyaman, Justin mulai melajukan motor meninggalkan pekarangan rumah. Tanpa disuruh tanpa diminta, Natcha melingkarkan tangan pada sepanjang pinggang tunangannya.

Sekitar dua puluh menit lamanya mereka menempuh perjalanan, akhirnya sampai juga di lingkungan sekolah. Natcha melepaskan helm yang sedari tadi ia gunakan. Kemudian menyerahkannya pada sang tunangan. Sekedar informasi, sebenarnya tadi Natcha sudah menolak mati-matian untuk tidak memakai helm. Dengan alasan rambut yang sudah ditata rapi, akan berantakan kembali. Tapi Justin tidak ingin kalah. Katanya helm itu sangat penting saat berkendara menaiki motor.

Gadis itu hanya bisa terdiam ketika tunangannya merapikan rambut yang memang sedikit melenceng dari tatanan sebelumnya. Setelah selesai, Justin menatap gadisnya lekat.

Cup

Ada banyak orang yang merasa tersiksa karena menahan jeritannya. Setelah mengecup dahi gadisnya, Justin

melangkah dengan tak acuh. Mengabaikan mereka-mereka yang masih misuh-misuh sendiri.

"Anjing!" umpat seseorang yang menyaksikan kejadian itu dalam hatinya. Kedua tangannya mengepal sempurna, seperti menyimpan dendam kesumat.

"Jangan terlalu mencolok," seorang gadis yang berdiri di sampingnya mengelus pelan lengan itu. Tak ingin ada yang mencurigainya lebih, gadis itu melangkah entah kemana.

"Udah sekolah lo?" tanya Liya setelah berhasil mengejar ketertinggalan langkahnya dari sang sahabat. Raya menolehkan kepala dan tersenyum manis.

"Nenek gue udah sembuh," jawab Raya dan Liya hanya ber'oh ria. Keduanya terus melanjutkan perjalanan menuju kelas tanpa banyak bicara.

Sementara di ruang OSIS yang semua penghuninya tengah sibuk dengan tugas masing-masing, Natcha mulai melangkah masuk. Tidak ada yang menyambutnya dengan sapaan-sapaan sederhana seperti; selamat pagi.

Natcha menepuk pundak adik kelasnya, "Revan, *name tag* yang gue suruh buat, udah ada?" tanyanya. Revan, si adik kelas tampan itu mengangguk sambil menyunggingkan senyumannya. "Bagiin ke orangnya," titah Natcha yang segera dilaksanakan oleh lelaki itu.

"Guys, minta perhatiannya sebentar."

Semua terdiam dan menatap pada sang ketua pelaksana acara. "Hari ini hari terakhir kita. Gue mau semuanya mengoptimalkan kinerja kalian. Besok *event* terbesar yang sangat penting buat angkatan 10 ini. *So, let's do it."*

"Oke," jawab mereka serentak. Natcha mengulas senyuman singkat sebelum akhirnya memulai tugasnya.

"Jadi siapa?" tanya Angga yang berada di tempat lain bersama ketiga *most wanted* yang ada.

"..."

"Yaudah kita tangkap aja langsung tuh orang," usul Aldo dengan semangat menggebu-gebu. Kebetulan sekali guru yang mengajar di kelas Justin, Vito, dan Aldo adalah pembina OSIS. Jadi beliau juga ikut berpartisipasi dalam persiapan esok hari. Sementara kelas Angga, gurunya masih dalam tahap pemulihan setelah melahirkan anak pertamanya.

"Please lah Do, bego tuh jangan dipelihara!" geram Vito pada pemikiran sahabatnya yang tidak beda jauh dengan Caylin.

"Kan udah jelas pelakunya tuh orang," bela Aldo untuk mempertahankan argumennya. Vito menoyor kepala sahabatnya.

"Eh si kunyuk! Sekali lagi ngomong, gue bantai habis lo!"

"Udah KDRT nya?" dan pada akhirnya Justin lah yang menjadi penengah. Mereka akan terdiam jika Justin sudah turun tangan. Bukan apa-apa, khawatir saja jika ia akan meminta Samuel untuk men-*drop outny*a dari sekolah.

"Lo punya rencana?" tanya Angga dan Justin menggeleng lesu.

"Pikiran gue masih tertuju sama keselamatan Natcha. Gue belum mikirin solusinya gimana," jawabnya lemas. Angga mengangguk paham.

"Gue punya ide," Vito menjentikkan jari tengah dengan ibu jarinya. "Kita kasih dia kesempatan supaya melakukan aksinya. Jangan ada yang perhatiin si Nanat. Pura-pura gak peduli aja. Dengan begitu, dia bakal ngejalanin misinya. Dan saat itulah... Buusshhh..."

"Lo... Yakin... Ini gak berisiko?"

Dengan bodohnya, Vito mengedikkan kedua bahunya. *"I don't know.* Tapi selain usul itu, gue gak punya pendapat lain. *Sorry."*

"Gimana, Ga?" tanya Justin memelas. Angga tampak berpikir tentang rencana ampuh yang tidak akan melukai siapapun dan menyelamatkan sahabatnya dari teror ini. Ia cukup mengerti, bahwa saat ini dirinyalah yang menjadi harapan terakhir Justin. Tidak mungkin, kan akan meminta pendapat dari seorang Aldo Al-Fares Shadika si otak jenius yang saking jeniusnya malah terbalik itu otak.

"Kita ikuti aja arah permainan yang dia bawa. Di saat yang tepat, kita harus sama-sama nyelamatin Acha. Gue juga gak mau sampai kehilangan Acha," usulan dari Angga. "Khawatir kalau kita mulai ngelawan, nantinya permainan ini bakal lebih parah," sambungnya. Vito dan Aldo mengangguk mengerti. Sementara Justin malah menutup wajah menggunakan kedua telapak tangannya.

"Kenapa jadi seribet ini sih?! Datangnya gue malah makin buat hidup si Nanat makin susah. Hiks... Gue... Benar-benar gak akan maafin diri gue sendiri... Kalau sampai Nanat kenapa-napa... Hiks..."

Ketiga lelaki lainnya menatap iba pada putra Samuel itu. Menurut Angga, bukan Justin yang salah. Takdir yang terlalu sulit untuk menyatukan keduanya. Orang-orang yang tidak

mendukung pada hubungan mereka dan malah mendukung pada takdir pahit ini.

"Karena sekarang udah terjadi, lo harus bisa bahagiain si Acha. Jangan sakiti dia!" ujar Angga lagi yang lagi-lagi diangguki oleh tunangan sahabatnya.

***

Natcha POV

Shit! Bukan pertama kalinya setelah Justin menukarkan ponsel gue, orang ini mengirimkan pesan. Gue memijit pelipis, pertanda kalau gue benar-benar pusing ngadepin mahluk model ginian.

+628501xxx:
Ingat tanggal bermainnya

Geblek! Maksud itu *emoticons* apa coba?! Gue gak akan tiba-tiba senang cuman karena itu. *Fuck! Shit! Damn!* Gue pingin mengumpat terus.

"Lo gapapa?" tanya Zarra yang datang dari arah belakang. Gue segera menyembunyikan apa yang sedang gue rasa dengan senyuman manis yang gue ukir.

"Capek dikit," jawab gue singkat, padat, jelas. Zarra menempati bangku panjang di sebelah gue.

"Umm... Nat," panggilnya membuat gue menolehkan kepala. Badan gue sedikit oleng saat gadis ini memeluk secara tiba-tiba. Gue bisa tangkap suara isak tangis darinya. "Hiks... Jangan pergi! Hiks... Hiks..."

Gue mengelus punggungnya yang terlapisi seragam serta jas OSIS yang dikenakannya. Zarra semakin terisak, menularkan virus sedih pada gue.

"Ra... Gue gak akan pergi. Gue masih pingin hidup bareng lo, Caylin, semuanya."

"Hiks... Hiks... Lo... Tau pelakunya siapa? Bukan si Cay, kan? Hiks..."

"Bukan, Ra..." jawab gue lirih. Entah karena apa.

"Nat... Gue sayang sama lo... Hiks... Hiks... Jangan pernah tinggalin gue... *Please..."*

Gue terdiam sejenak. Memikirkan semua perkataan Zarra, Caylin, dan Justin membuat gue semakin tidak rela untuk meninggalkannya. Belum lagi perjuangan besar yang keempat laki-laki itu lakukan untuk melindungi gue.

Gue menghapus jejak air mata tanpa sepengetahuan Zarra. "Ra... Makan yu. Justin masak lebih tadi, sengaja supaya bisa gue bekal."

Jujur, gue gak nyaman sama situasi mengharukan barusan. Bukan cuman mereka yang merasa sedih, tapi gue juga.

"Aaa..." titah gue sambil menyodorkan sesendok makanan. Makanan masuk ketika Zarra membuka mulutnya. Setelah itu, gue yang memasukkan makanan ke dalam mulut. "Enak?" tanya gue dan Zarra manggut-manggut.

"Iyalah tunangan gue hebat. *Multitalent* dia," ujar gue membanggakan Justin. Sementara Zarra sudah mendelikkan mata malas.

"EH SI ANYING! JANGAN PRIMITIF DONG! BUKANNYA BANTUIN ANAK-ANAK OSIS, MALAH JOGET KAYAK GITU!!" teriak Justin kencang. Gue dan Zarra saling melempar tatapan. "GOBLOK! TURUN GAK LO?!" wagelasih Justin serem banget. Pake acara narik paksa semua orang di atas

panggung. Semoga anak gue nantinya gak nurunin sifat bar-bar bapaknya.

***

Waktu menunjukkan pukul delapan malam. Sekitar satu jam yang lalu, gue sampai di rumah di antar oleh Zarra.

Jangan tanya dimana keberadaan Angga si *bodyguard* ala-ala. Semua bermula dari Vina yang datang ke sekolah terus marah-marah. Kan gue gak tega sama tuh anak.

"ANGGAAA!!!" teriak seorang gadis dengan suara yang memekakkan telinga. Pukul lima, memang seharusnya kita sudah meninggalkan lingkungan sekolah. Tapi beda sama gue. Iyalah banyak banget yang harus gue urus.

"Apa sih Yang?" bukannya menjawab, Vina malah mencebikkan bibirnya. Ihh sumpah, dia tuh posesif banget anjir.

"PULANG!"

"Buset dah itu suara."

"Ihh Angga. Ayo pulang. Lo punya janji mau jalan sama gue."

Angga mengelus lembut rambut Vina. "Gak bisa. Gue harus anterin Acha pulang."

Vina berdecak sebal. Biar gue tebak, pasti dia udah kebakaran jenggot. Tapi apalah daya, kalau gue ikut nimbrung nih cewek suka makin emosi.

"Acha lagi. Acha lagi. Lo tuh kenapa sih mikirin dia mulu?! Gue kapan dipikirinnya? Gue itu cewek lo, Angga," geram Vina dengan gaya yang ingin mencakar.

"Vin, situasinya lagi gak kondusif. Lo ngertiin si Acha dong. Gue harus ngelindungi dia," keukeuh Angga. Tapi yang namanya Vina gak akan mau kalah. Percaya deh sama gue.

"Oh gitu. Yaudah lo urus sana Acha kesayangan lo itu. Tapi jangan salahin gue kalau minta putus sekarang juga," ancamnya membuat Angga gurusah-gurusuh.

"Ih anjir, Vin. Gue gak mau putus."

"Pilih gue atau dia!" tegas Vina. Gue yang sedari tadi hanya diam menyimak, akhirnya angkat suara juga.

"Pergi aja, Ga. Gue gapapa kok."

"Tapi Cha," Vina mendelikkan mata melihat Angga memelas seperti itu. Gue mengelus sebelah pundak Angga.

"Sana pergi! Gue gak mau lo sampai putus. Katanya cewek kayak Vina itu susah dicari lagi zaman sekarang," sengaja gue bilang gitu.

Angga membuang nafas berat. "Yaudah deh. Lo hati-hati. Suruh si Justin buat jemput lo," gue mengangguk saat Angga mulai menggandeng Vina yang mulai senyum-senyum sendiri. Angga itu baik sama gue, jadi gue juga mau baik sama dia. Gue gak mau mereka sampai putus.

"Nat, istirahat dulu. Dari pagi lo kerja," ujar Justin sambil bangkit dari tempat tidurnya. Gue mengangguk patuh, kemudian merangkak ke atas kasur.

Justin yang hendak kembali berbaring harus tertahan akibat perkataan gue. "Just malam ini gue pingin tidur bareng lo."

"H... Ha?"

"Umm... Tidur di sini ya?" pinta gue sambil menepuk tempat sebelah. Justin yang kebingungan pun akhirnya bergerak menaiki kasur gue. Setelah dia berbaring, gue memeluk tubuhnya dari samping.

"Ada yang ganggu pikiran lo?" tanya Justin lembut. Sesekali gue memejamkan mata merasakan elusannya pada puncak kepala gue.

Gue merubah posisi menjadi duduk. Tangan gue bergerak untuk meraih segelas susu yang telah gue buat sebelumnya.

"Minum dulu," titah gue. Tanpa banyak bicara, Justin meneguknya sampai habis.

"Gue cuman takut gak bisa ngelakuin ini lagi sama lo," ucap gue tiba-tiba. Justin membawa tubuh gue kedalam pelukan hangatnya.

"Maksud lo apa?" tanyanya tidak mengerti. Gue melepaskan pelukannya, kemudian menangkup kedua rahang kokoh Justin dan menatap lekat.

"Just, lo harus janji sama gue. Suatu saat kalau gue mati, lo harus cari cewek lain. Lo harus hidup bahagia walaupun bukan sama gue. Ya?"

"Gue gak ngerti maksud lo," jawab Justin dengan tatapan kosong.

"Ini masalah takdir, Just. Kita gak tau apa yang akan terjadi selanjutnya. Seandainya ini memang akhir, lo harus nyari cewek yang tulus sama lo."

"Gue gak suka lo mulai ngelantur."

"Seandainya lo tau kalau ini bukan ocehan tidak berfaedah. Lebih kepada firasat buruk dimana semua akan berakhir dalam waktu dekat. Perjalanan hidup gue selama tujuhbelas tahun, persahabatan, dan kisah cinta kita yang baru terasa menyenangkan beberapa waktu lalu," batin gue. Senyuman getir gue layangkan untuknya.

"Gue lucu, ya kalau ngomongnya ngawur?"

Justin menatap gue datar. "Gak," jawabnya kemudian kembali membaringkan badan. Tak perlu menunggu lama, karena obat tidur yang gue larutkan bersama segelas susu tadi sudah mulai bekerja. Nafas Justin mulai teratur, menandakan mahluk Tuhan ini mulai merangkai bunga tidurnya.

Bukannya hobi atau apa. Tapi gue benar-benar gak mau ada seorang pun yang akan mengganggu semua persiapan untuk esok dan seterusnya. Untuk memastikan, gue melambaikan tangan di depan wajah Justin. Haha udah jadi kebo dia.

Gue mengambil beberapa kertas setelah menempati meja belajar. Mulai menuliskan kumpulan kalimat di sana. Tetes demi tetes air mata mulai menitik, membuat beberapa kata terlihat luntur. Tujuh surat telah selesai. Gue memasukkannya pada sebuah kotak lengkap dengan buku *diary* gue beberapa tahun lalu. Saat itu gue masih alay. Curhat ke buku yang gak akan pernah ngasih jawaban. Lo pada pasti ngalamin juga kayak gitu? Ya kan? Ngaku!

Masalah surat-menyurat selesai. Tersisa beberapa hal lagi. Gue mengambil ponsel yang tergeletak di atas nakas. Mengatur alarm tepat pukul 2 siang nanti. Di saat seperti ini, gue masih menyempatkan waktu untuk mengelus dan memandang wajah lelap Justin. Semakin memperhatikannya

semakin tidak rela hati gue untuk meninggalkannya. Sayang sekali kisah ini harus berakhir tragis dalam kurun waktu yang hanya sebentar. Gue menatap langit-langit kamar, menahan supaya air mata tidak kembali menetes.

Cup

Gue meraih *hoodie* hitam yang ada pada gantungan. Sesudah memberikan kecupan singkat pada dahi Justin, gue melangkahkan kaki untuk melanjutkan persiapan ini.

Pukul sembilan lewat sepuluh menit. Di jam malam seperti ini, angkutan mulai jarang yang melintas. Tidak ingin menunggu lebih lama lagi, gue memesan ojek *online* di ujung komplek.

Singkat cerita, gue telah sampai pada tempat yang dituju. Suara langkah kaki yang sedikit gaduh terdengar ketika pintu utama sebuah rumah diketuk tiga kali. Gue menyunggingkan senyuman pada gadis yang memasang wajah kagetnya.

"Ada apa lo?" sergahnya tajam. Memang setelah kejadian itu, gue dan Liya tidak pernah terlihat akur. Hmm... Sebelumnya gue udah dengar semua penjelasan Liya yang dikirimkan oleh Aldo. Dan gue tau itu semua terjadi atas kesalahan besar gue.

Liya tersentak kaget begitu gue memeluknya tiba-tiba. Tanpa diminta tanpa disuruh, air mata kembali jatuh ke permukaan bumi.

"Maafin gue," lirih gue masih dalam pelukan Liya. Karena tidak ada jawaban sedikit pun, gue kembali melanjutkan ucapan. "Gue nyesel Liy. Tolong maafin gue. Gue tau saat itu gue salah. Hiks... Maaf Liy..."

"Lo pikir, permintaan maaf lo bisa menyelesaikan masalah yang lo buat selama ini? Itu gak cukup, Nat."

Gue menundukkan kepala setelah melepaskan pelukannya. "G... Gue tau... Liy... Tap-"

"Udahlah gue males," potong Liya hendak memasuki rumahnya. Gue mencekal pergelangan tangannya.

"Gue tau tanggal mainnya. Dan gue gak punya banyak waktu," ucap gue cepat. Liya menghentikan pergerakannya, tapi tidak membalikkan badan. "Gue pingin pergi tanpa beban sedikit pun, Liy."

Sesaat tidak ada jawaban dari mulutnya. Gue cukup tau kalau Liya sebenarnya baik. Keadaan lah yang memaksanya begitu.

"Lo bisa pergi!"

Gue mengangguk singkat. "Setidaknya gue udah ngomong ini. Hak lo yang mau maafin atau nggak," ucap gue kemudian kembali melangkah.

Malam yang semakin larut membuat gue sedikit kesusahan untuk kembali memesan ojek *online.* Terpaksa, gue harus berjalan terlebih dahulu.

Krek

Njir! Gue refleks membalikkan badan. Suara ranting yang terinjak cukup meyakinkan kalau saat ini gue tidak sendiri. Tidak ingin tanggal bermain permainan itu dipercepat ke malam ini, gue lebih memilih mengabaikan dan berpura-pura menahan takut.

"Ya Allah, jangan sekarang. Natcha mau lihat wajah-wajah orang yang Natcha sayang. Please, besok aja," gue terus memanjatkan doa pada Sang Pencipta. Besok, bukan sekarang. Masih ada beberapa jam lagi.

Gue terus meracau dalam hati. Sepertinya jarak antara kita tidak terlalu jauh. Kenapa 'dia' bertindak lebih cepat? *Wait what?* Atau ini hanya gertakan aja?

Tin... Tin...

"Bay, masuk," tanpa basa-basi gue membuka pintu kiri mobil dan memasukinya. Gue membuang nafas lega. Untung aja.

"Anonymous bay. Gue takut anjir," panik Caylin yang bukannya segera melajukan mobil, malah mencengkeram tangan gue kuat. Gue menepisnya pelan.

"We'll be okay," ujar gue bermaksud untuk menenangkannya. "Cay, ayo jalan," titah gue dan Caylin malah cengengesan. Emang dasar ini bocah satu.

Gue menatap pada spion mobil ketika Caylin sudah mulai melajukannya. Tampaknya 'dia' telah keluar dari tempat persembunyiannya. Pohon rindang yang tidak tersorot lampu jalanan.

"Umm... Cay," panggil gue untuk memecah keheningan sesaat.

Masih fokus pada jalanan Caylin hanya membalas, "apa?"

"Makasih."

"Hah?"

Gue tersenyum simpul walau Caylin tidak menyadarinya. "Makasih buat semuanya, Cay. Lo udah jadi sahabat gue selama dua tahun. Gue sayang sama lo, Cay. *Thanks* lo selalu ada buat gue. Lo selalu hibur gue dengan otak lo itu. Gue senang bisa punya lo."

Jarak yang harus ditempuh agar kembali sampai di pekarangan rumah gue masih jauh. Tapi Caylin sudah menepikan mobilnya.

"Lo kenapa ngomong gitu, Nat?"

Gue menggeleng cepat. "Gapapa."

Ingin rasanya gue berteriak, menahan tangis ini membuat gue sedikit tersiksa. Gue yang belum rela untuk pergi terpaksa harus berpura-pura seolah gue rela dan akan baik-baik saja. Mamah, papah, abang, Angga, Caylin, Zarra, dua kunyuk, serta Justin. Mereka semua berputar dalam otak dan hati, membuat diri ini kembali merasa cengeng.

Gue melepas *safety belt* yang melekat kemudian memeluk Caylin dengan mencondongkan badan. Tangis gue pecah saat itu juga. Beberapa pertanyaan mulai muncul seiring dengan situasi berat sebelum hari-H. *Bagaimana kehidupan selanjutnya tanpa adanya gue? Apa mereka akan baik-baik aja? Terutama Justin yang sendirian dan mengidap phobia gelap? Apa akan ada orang yang bisa membuatnya tenang disaat itu terjadi? Well,* gue harap hal menyenangkan akan datang pada mereka.

"Hiks... Hiks... Hiks..." tidak ada ucapan, hanya isak tangis. Caylin membalas pelukan gue dan mengelus punggung dengan pelan.

"We'll be okay," ujarnya menirukan setiap kata gue beberapa saat lalu. Di saat seperti ini, gue malah terkekeh

padahal tidak ada yang lucu.

Caylin menghapus jejak air mata setelah gue melepaskan pelukannya. Si bocah mungil ini memang terkadang otaknya korsleting. Tapi tak bisa dipungkiri sifat dewasanya kadang muncul dan bahkan jauh lebih baik daripada gue. Sayang, itu tidak terjadi setiap saat.

"Ayo jalan," Caylin kembali menginjak pedal gas dengan riang. Tuh kan, korsleting lagi.

"Cay gue pingin liat rumah gue dulu," mengerti dengan permintaan gue, Caylin merubah tujuan pada rumah kedua orang tua gue. Tidak menempuh banyak waktu karena sekarang mobil yang gue tumpangi sudah terparkir di seberang sebuah rumah yang sangat gue rindukan.

Hanya memandangnya dari balik jendela mobil, gue sama sekali tidak berniat untuk turun dan mendekat. Wajah berseri dari ketiga orang itu berputar memenuhi kepala. Suasana hangat terasa menyelimuti setiap saat bagi siapa saja yang berkunjung.

Gue menolehkan kepala dan mendapati Caylin tengah mengusap bahu gue pelan. Senyuman tulus tercetak jelas pada bibir mungilnya.

"Udah ya, Nat. Ini terlalu malam, besok lo pasti sibuk banget."

Hanya anggukan yang gue beri untuk membalasnya. Mengerti dengan persetujuan gue, Caylin kembali melajukan mobil. Suasana kembali hening. Gue yang sibuk dengan berbagai pemikiran serta Caylin yang masih menaruh fokus pada jalan raya yang cukup sepi.

Entah berapa lama gue memikirkan semuanya. Sampai tak terasa kalau sekarang gue sudah sampai tepat di pekarangan rumah. Niatnya tadi mau minta turun di ujung komplek aja. Takut ganggu tidur Justin dengan suara mesin mobil ini.

Hendak menuruni mobil, gue teringat sesuatu. "Cay, jangan bilang siapa-siapa gue pergi malam ini," Caylin mengangguk tanpa banyak tanya. Aneh. Seorang Caylin bisa seperti itu.

Tidak menunggu lebih banyak waktu lagi, gue segera turun dari mobil. Caylin tidak langsung meninggalkan pekarangan ini, tapi malah kembali membuka jendelanya.

"Nat, lo percaya kan, bukan gue pelakunya?" tanyanya dan gue terkekeh kecil.

"Iya."

"Fyuh, syukur deh. Gue gak akan berani bikin lo dalam bahaya."

"Iya. Udah sana pulang! Hati-hati, Cay. Nanti ketemu *anonymous* lagi," pesan gue masih terkekeh. Gemas deh kalau lihat bibir Caylin yang sengaja dicebikkan. Suka pingin nyakar.

"Gue bakal kayak di sirkuit. Ngebut."

"Jangan ih. Bahaya tau," balas gue. Emang ya mentang-mentang bocah. Gak mikir jauh.

Caylin tertawa kecil. "Hihi... Oke deh. *Bye, baby,"* ujarnya sambil melajukan mobil. Gue terus memperhatikan belakang mobil Caylin sampai tampak menjauh dan hilang di ujung komplek.

Ceklek

Ohh astaga! Beruntung banget gue. Justin sama sekali tidak terbangun dari tidurnya. Sekadar informasi, rumah gue ini gak tau waktu. Pagi, siang, malam selalu terang. Lampu menyala 24 jam, mengingat kondisi Justin sendiri.

Setelah memasuki rumah dan kini gue berada di dalam kamar, gue mulai merangkak ke sebelah Justin. Tuh kan ngatain gue kebo, sendirinya juga. Tapi mungkin itu karena efek obat tidurnya.

Ting

+628501xxx:
Sudah semua persiapannya? Haha... Gesit sekali. Apa kau tidak sabar ingin segera memulai permainan ini?

Me:
Jangan ganggu orang-orang terdekat gue!

+628501xxx:
Hey, kau pikir kau ini siapa?! Berani memerintahku?!

Me:
Please, cukup gue aja yang lo ganggu.
Jangan mereka.

+628501xxx:
Terserahku, Natcha. Aku berhak untuk mengacaukan semua hal dalam hidupmu
Bukankah tunanganmu itu tidak bisa hidup tanpa dirimu? Mengenaskan, keduanya harus berakhir tragis!

Me:
Jangan. Ganggu. Justin!!

+628501xxx:
Kita lihat saja nanti, Romeo and Juliet

Read

Gue melempar ponsel ke atas nakas. Anjir banget sih nih orang. Gue bukan Romeo dan Juliet yang berakhir dengan tragis. Romeo akan tetap hidup, meskipun tanpa Juliet. Itu yang benar.

Gue membaringkan badan tepat di samping Justin. Sesak bukan main. Gue mengelus rambut coklatnya pelan, sehingga tidak mengganggu tidur lelapnya.

"Jangan pernah bilang kalau lo gak bisa hidup tanpa gue," bisik gue yang entah sampai atau tidak kedalam mimpinya. Pelupuk kembali tergenang oleh air mata. Entahlah tapi kenangan dari awal sampai detik ini bersama Justin tiba-tiba mengitari seluruh bagian kepala. Kita yang sama-sama saling benci, pada akhirnya bertekad untuk saling menjaga. Memang lucu ya, takdir ini. Mengambil salah satu diantara keduanya setelah saling mengungkapkan rasa. *Oh God! I want to laugh.*

Gue menyembunyikan kepala pada dada bidang Justin yang terasa menghangatkan. Seandainya takdir dan waktu masih berpihak, gue pingin bikin Justin bahagia. Bukan hanya Justin, tapi semua orang yang pernah ada dalam hidup gue. Semuanya, tanpa terkecuali.

Lelah berpikir, perlahan tapi pasti gue mulai merangkai bunga tidur. Melupakan sejenak beban dan mengalami hal yang lebih menyenangkan di dalam mimpi. Siapa tahu, kali ini gue akan menyaksikan gambaran masa depan bersama Justin dengan penuh kebahagiaan.

Anonymous... Serem...

Vote and comment ya sahabat-! Wajib!!

Kira-kira bakal happy atau sad ending? Hmm we'll see

25. Ten For Justin

Author POV

Hari yang ditunggu-tunggu oleh hampir semua kalangan warga SMA Bhakti Budhi akhirnya datang juga. Panggung mewah sudah berdiri dengan kokoh. Orang-orang berkumpul di area sekitarnya. Tak sabar ingin menyaksikan berbagai pertunjukan yang telah disiapkan oleh para anggota OSIS. Tidak ada pengecualian dalam pakaian yang harus mereka kenakan. Semuanya tetap memakai seragam seperti biasa. Nanti malam baru semuanya berhak menampilkan gaya pakaiannya masing-masing.

"Assalamualaikum warohmatullahhi wabarokatuh."

"Waalaikumsalam warohmatullahhi wabarokatuh."

"Selamat pagi, salam sejahtera untuk kita semua. Warga SMA Bhakti Budhi yang saya cintai, pada hari ini kita semua telah menantikan hari yang sangat spesial untuk kita semua. Ulang tahun Bhakti Budhi yang ke-10," sorak tangan mengiringi kalimat terakhir yang Samuel sampaikan. Sebelum memulai acara inti, sang kepala sekolah memberikan sedikit sambutan dan pembukaan.

"Seperti yang kalian ketahui bahwa tema yang diambil oleh para OSIS angkatan 10 ini adalah *ten for Justin.* Ya, dimana angka 10 ini memiliki arti yang sangat mendalam bagi saya pribadi. Sepuluh tahun sudah saya mendirikan SMA tercinta ini. Yang tidak lain tidak bukan adalah untuk Justin sendiri, putra semata wayang yang saya miliki. Dan bla bla bla..."

Sedari tadi Justin sudah mendengus malas. *Apa-apaan ini? Kenapa papah bawa-bawa nama gue segala sih?! Anjir, bikin*

malu aja! Ya, kurang lebih seperti itulah kekesalan yang dirasakannya.

Dengan langkah berat, Justin menaiki panggung yang menampilkan berbagai wajah orang-orang. Lelaki itu mengambil alih mikrofon dan mulai mengeluarkan suara.

"Ekhem. Saya hanya mau bilang terimakasih karena telah menjodohkan saya dengan Natcha. Sekian," ucapnya singkat. Natcha yang berdiri beberapa meter di belakang Samuel sudah melempar tatapan mautnya dengan kedua pipi yang merona kemerahan. Sementara di bawah panggung sana, semua sudah tertawa dengan kekonyolan Justin. Tidak sangka Justin memiliki selera humor juga.

Justin mengecup singkat pipi gadis itu setelah berdiri tepat di sampingnya. Natcha semakin dibuat malu dengan tingkah *absurd* tunangannya. Aneh. Kenapa Justin bersikap seperti ini?

"Natcha, ada yang ingin kamu sampaikan?" tanya Samuel memecah tingkat malu yang Natcha rasakan. Gadis itu mengangguk kecil kemudian berjalan ke depan panggung.

"Umm... Saya selaku ketua OSIS angkatan 10, sangat berterimakasih pada seluruh pihak yang sudah berpartisipasi dalam acara ini. Tanpa kalian, kami para anggota OSIS juga tidak akan bisa mencapai semua ini. Sekian dan terimakasih."

Samuel kembali melangkah maju. "Baiklah. Untuk acara selanjutnya kita serahkan pada *mc."*

Zarra, kini gadis itu maju ke depan sana. Memang, dialah orang yang selalu ditunjuk untuk menjadi pembawa acara selama masa jabatan Natcha. Tentu saja karena kemampuan Zarra dalam berbicara di depan banyak orang.

"Terimakasih saya ucapkan pada yang terhormat Samuel Atlanta Delmond selaku kepala sekolah juga pada Justin selaku putra beliau serta Natcha selaku ketua OSIS tahun ini. Sambutan yang sangat berarti," ucapnya seolah menggoda sang sahabat. "Baiklah tanpa membuang waktu, mari kita saksikan rangkaian acara hari ini. Tapi sebelum itu, MANA SEMANGATNYA SMA BHAKTI BUDHI??"

Teriakan Zarra dibalas dengan berbagai jawaban. Ada yang bilang tak semangat sampai modus di tengah keramaian. Pake bilang Zarra cantik lah, semangatlah orang yang bawa acaranya bening, dan lainnya. Semua ungkapan itu membuat Vito, selaku kekasih Zarra tidak terima.

"Hahaha... Hey cowok jaga penglihatannya. Karena sekarang ada *team dance* yang akan menghibur kita semua. Uppss... Maksudnya bagi para laki-laki," ralat Zarra karena memang begitulah kenyataannya. "TEPUK TANGANNYA MANA NIH??" teriak Zarra lagi. Suara riuh akibat kedua tangan yang diadukan terdengar sangat meriah. Zarra sudah turun ke belakang panggung selagi anak-anak *dance* menampilkan aksinya.

https://www.youtube.com/watch?v=32si5cfrCNc

"Anjir! Gile itu body..."

"Uhh masih pagi anjir!"

"Cuci mata azeekkk..."

"Pingin pegang goblok."

"Refreshing mah kagak usah ribet-ribet. Liat ginian doang, otak gue langsung fresh."

"Anying dosa gue nambah."

"Seru?" tanya seorang gadis pada laki-laki di hadapannya. Vito mengangguk tanpa mengalihkan perhatiannya. Kedua matanya itu tidak berkedip, mulutnya menganga, sudah seperti korban gantung diri kalau saja dia tidak menelan ludahnya kasar.

"Bening semua, ya?" tanya gadis itu lagi.

"Iya anjir."

Gadis itu mengangguk-angguk kecil. *"Sexy?"*

"Banget," sambar Vito cepat.

"Lo tergiur?"

"Iya."

Tunggu! Vito baru menyadari sesuatu disini. Siapa gadis yang sedari tadi mengajukan semua pertanyaan itu? Untuk mendapatkan jawabannya, Vito menolehkan kepala ke samping. Jantungnya serasa mau copot. Zarra, gadis itu tengah berkacak pinggang menatap jengah pada kekasihnya.

Lagu berjudul *How You Like That* dari *girl band* asal Korea Selatan --*Black Pink*-- mengalun dengan indah. Vito menampilkan deretan gigi putihnya. Seperti tidak merasa berdosa lelaki itu. Zarra yang semakin jengah pun mendelikkan mata tajam.

Baru saja gadis itu ingin melangkahkan kaki kembali melanjutkan tugasnya, Vito dengan cepat mencekal pergelangan tangannya. Zarra sedikit berdecak.

"Beb, jangan marah. Emang kenyataannya gitu kok."

"Alah, udah tau gitu malah diliat! Lo itu gak bisa jaga mata ya emang?! Ada yang bening dikit aja langsung lupa kalau udah punya pacar! Sekalian aja kejar tuh semua yang bening, biar gue kasih kontaknya," cerca Zarra dalam satu tarikan nafas. Tidak ada cara lain yang bisa Vito lakukan agar kekasihnya berhenti merajuk dan mengomel di tengah keramaian ini.

Cup

"Maaf, beb. Aku cuman sayang sama kamu. Aku gak mau orang lain," ujar Vito terdengar sedikit memelas. Ada yang salah dengan otak Zarra. Ciuman singkat pada bibirnya serta permohonan sang kekasih. Aarrrgghhh bagaimana bisa ia tidak luluh?

"Jangan diulangi!" tegas Zarra. Vito mengangguk cepat, membuat gadis itu merasa gemas sendiri. "Ihh gemes," hanya senyuman rasa lega yang Vito layangkan. Gadis itu mengacak rambut coklat keemasannya.

"Yaudah ikut gue yu," ajak Zarra. Mata Vito berbinar memikirkan sekelebat hal yang berputar memenuhi kepalanya.

"Ke kamar?"

Pletak

"Omes! Gak pernah berhenti," geram Zarra kemudian menggenggam tangan kekasihnya. Vito hanya bisa pasrah kemana gadisnya akan membawanya.

"Bawain ya?" pinta Zarra setelah menggiring sang kekasih ke depan gerbang sekolah. Lelaki itu melongo melihat banyaknya dus kecil berisikan makanan ringan. Tidak salah lagi pasti untuk para panitia.

"Eh kamu gak usah bawa," larang Vito yang hanya dibalas dengan senyuman manis oleh gadis yang mulai mengangkat beberapa kotak. "Harusnya anak-anak logistik yang ambil," gerutu Vito setelah keduanya mulai berjalan.

"Gak ada salahnya buat saling bantu," tegur Zarra dan Vito merekahkan senyumannya. Memang, kekasihnya ini baik hati, rajin menabung, dan tidak sombong. Kayak author wkwkwk.

"Ra, kok lo yang bawa semua itu?"

"Gapapa Nat. Sambil nunggu anak-anak *dance."*

"Kalau gitu, buat apa ada anak logistik, Zarra?!" geram Natcha tidak terima. Entahlah dimana semua anak-anak logistik itu berada, hilang seperti ditelan bumi. Oke terlalu lebay.

"Kok lo marah sih, Nat? Kalau emang lo gak suka jangan halangi orang yang mau bantu sesama dong," bela Vito mengingat perkataan gadisnya beberapa saat lalu. Bukannya mengalah, Natcha menunjuk lelaki itu dengan jari telunjuknya.

"Lo gak ngerti apa-apa! Satu hal yang harus lo tau. Semua orang udah punya tugasnya masing-masing. Buat apa gue bentuk tim logistik kalau gak ada gunanya? Itu udah tanggung jawab mereka," tegas Natcha. Ya, memang benar sih jika dilihat dari perspektif Natcha.

"Yau-"

"Ra, lanjut," baru saja gadis itu ingin membalas perkataan sahabatnya, tapi tugas yang harus dilaksanakan telah memanggilnya. Zarra mengangguk kemudian menaiki panggung.

"YOO! INSTAGRAM BROW!!" heboh gadis itu yang kembali menyapa para penonton setia. "Ada yang mau baper-baperan kagak?"

"MAUUU!!"

"NGGAK ANJIR, GUE JOMBLO!!"

"Ahahahaha... Yang jomblo gak usah curhat ye," Zarra terkekeh dengan ucapannya sendiri.

Tidak sedikit dari para penonton yang mulai beralih pada meja panjang berisi beragam makanan. Seperti *standing party,* prasmanan tersedia secara gratis. Dimulai dari *appetizers, maincours,* sampai *dessert.* Komplit semua.

"TEPUK TANGANNYA DONG BUAT JUSTIN YANG KATANYA MAU NYANYI..." teriak Zarra mampu mengalihkan perhatian orang-orang yang sedang mengantri di prasmanan. Bukan Zarra nya, tapi Justin yang katanya mau apa? Nyanyi?

Senyuman kecil tercetak jelas pada permukaan bibir lelaki yang sudah menduduki sebuah kursi di atas panggung. Dalam dekapannya sudah terdapat sebuah gitar yang akan mengiringi lagu yang ia bawa.

"Lagu ini gue tujukan untuk seseorang yang sangat berharga bagi diri dan hidup gue. Cinta pertama dan terakhir gue, Natcha Sheila Saputri."

Mendengar namanya disebut, Natcha yang sedang mengurus semua hal di balik panggung, hanya tersenyum merasa tersanjung. Justin manis sekali hari ini.

"Gue gak tau lagu ini cocok apa enggaknya. Tapi gue pingin nyanyi ini. Gue harap lo suka, Nat," ujar Justin sambil tersenyum manis. Natcha sudah menjadi bulan-bulanan dari

teman sesama OSIS. Kecuali Revan, adik kelas yang digadang-gadang menyimpan rasa lebih pada sang ketua OSIS.

Justin mulai memetik gitar. Lagu yang ia bawa kini yaitu *Love Yourself* dari *Justin Bieber.* Kaum hawa menahan jeritannya menyaksikan sang *most wanted* bernyanyi dengan romantis untuk sang tunangan. Tak jarang mereka semua mengikuti lantunan lagu yang dibawa laki-laki itu.

https://www.youtube.com/watch?v=eX_XgOmRDNo

Sambil terus bernyanyi, Justin terus mengedarkan pandangannya. Memperhatikan satu per satu orang di bawah panggung sana. Dan matanya tertuju pada seseorang yang tengah mengepalkan tangannya menahan amarah. Satu sudut bibir Justin terangkat.

'Cause if you like the way you look that much
Oh baby, you should go and love yourself
And if you think that I'm still holdin' on to somethin'
You should go and love yourself

Di belakang panggung sana, Natcha bersama sederet anak-anak OSIS lainnya menikmati persembahan yang Justin bawa. Senyuman terus merekah pada bibir merah mudanya alaminya. Kedua maniknya menatap lekat pada dia yang membuat hatinya terasa berbunga-bunga.

Ting

+628501xxx:
Jangan terlalu senang! Kurang lebih empat jam lagi kita akan memulai permainan. Saran dariku sebaiknya kau cepat mengucapkan salam perpisahan untuk selamanya, Rain.

Raut wajah Natcha berubah drastis. Senyuman manisnya kian berganti dengan senyuman hambar yang bahkan tidak sedap untuk dipandang. Hatinya bagai tercabik-cabik, mengingat tak lama lagi ia akan pergi.

Natcha kembali menyimpan ponselnya dalam saku jas OSIS yang ia kenakan. Gadis itu melangkah dengan cepat dan seketika memeluk seseorang yang berada di depannya. Tangisnya pecah saat itu juga.

"Hey, kenapa?" tanya Justin lembut sambil sesekali mengelus rambut panjang gadisnya. Bukannya menjawab, Natcha malah semakin menyembunyikan kepala pada dada bidang Justin. Memang, setelah selesai dengan lagunya tadi, Justin segera menemui sang pujaan hati.

"Boleh terharu, tapi jangan kayak gini juga," ucap Justin menyadari gadisnya tengah menangisi sesuatu. Natcha menghapus air matanya pelan kemudian mendongakkan kepala.

"Itu tadi buat gue?" tanyanya serak. Wajah Justin bertambah tampan saat tersenyum juga menganggukkan kepala. Merasa gemas, lelaki itu mengecup singkat pangkal hidung mancung milik gadisnya. "Lo sayang sama gue?" lagi-lagi Justin tersenyum sambil mengangguk.

"Iya bodoh."

"Ish, gue gak bodoh," tentu saja Natcha tidak terima. Salah satu siswi yang langganan juara umum dikatai bodoh oleh tunangannya sendiri? Oh ayolah Justin.

Justin terkekeh geli. "Ya abisnya lo masih nanya aja. Dengan cara apa sih supaya lo percaya kalau gue ini cinta sama lo?" goda Justin.

"Selamatin gue," jawab Natcha dalam hatinya. Dengan cepat, gadis itu menggelengkan kepala. Tidak! Ia tidak boleh bergantung pada orang lain yang notabene-nya juga memiliki urusan masing-masing.

Natcha menghempaskan tubuh kekar Justin secara pelan. Gadis itu melangkah dan bersikap tak acuh pada pertanyaan sang tunangan. Justin hanya tersenyum kecil, setidaknya ia telah berhasil memasukkan alat semacam pendeteksi lokasi ke dalam jas yang dikenakan gadisnya.

"WOOAAH PADA BAPER GAK TUH SAMA JUSTIN? JIWA-JIWA JOMBLO KALIAN JANGAN SAMPAI BERGEJOLAK YA. HAHAHA..." ledek Zarra dengan suara menggelegar. Banyak respon yang diberikan oleh para penonton. Ada yang masih setia mengagumi kecantikan gadis itu, ada yang mendengus karena tersindir, ada juga yang mendukung pernyataan Zarra pada para jomblowan dan jomblowati sejagat raya.

"Acara terakhir nih. Tanya jawab berhadiah. Yuu yang mau ikut sini naik. Eh tapi bentar, ini bukan berarti akhir dari segalanya ya sayang," Zarra tertawa puas melihat sang kekasih yang kebakaran jenggot. Lelaki itu menatap tajam pada gadisnya. "Hahaha... Ada yang ngambek tuh," ledeknya tak tertahan.

Sementara itu, Natcha termenung sendiri. Bukan akhir dari segalanya? Zarra mengatakan itu seolah dia tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Tapi jika memang bukan akhir, apa akan ada lanjutan dari kisah ini?

"Woah udah ada satu nih yang mau. Sini, sini," titah Zarra pada seorang perempuan yang mengangkat tangannya. "Namanya siapa nih?"

Gadis itu mencondongkan badannya, berusaha meraih mikrofon di tangan Zarra. "Michelle," jawabnya singkat.

"Oh halo Michelle. Mau nanya atau ditanya nih?"

Gadis bernama Michelle itu tersenyum singkat, "nanya ke ketua pelaksana," jawabnya kemudian mengalihkan perhatian pada Natcha. Mau tidak mau gadis itu berjalan menaiki panggung dan berdiri tepat disamping kedua orang lainnya.

"Kenapa sih temanya harus *ten for Justin?* Apa itu karena Justin adalah tunangan lo?"

"Woy, anjir lo lancang banget sama tunangan gue," ujar Justin yang merasa tidak terima. Lelaki itu merangkul pinggang gadisnya posesif setelah berada di sampingnya. Tapi dengan cepat, Natcha memadamkan api yang akan mulai meluap. Gadis itu menggelengkan kepala pelan.

"Nggak. Kenapa gue pilih tema itu? Jawabannya karena gue disini gak sendiri. Ada anak-anak OSIS lain yang ikut berkontribusi. Mereka semua memberikan banyak ide hebat selain dari tema hari ini. Bukan bermaksud rasisme atau apalah itu, tapi karena latar belakang Bhakti Budhi ini sendiri. Justin yang beberapa hari lalu juga berulang tahun. Dan juga angka sepuluh ini memang sedikit spesial bagi beberapa kalangan orang," jawab Natcha panjang lebar. Gadis bernama Michelle itu hanya mengangguk-angguk kecil.

Zarra mengambil alih mikrofon dan menyuruh si penanya satu untuk mundur beberapa langkah. "Jadi itu ya, *guys* alasan tepat dibalik tema ini. Oke tepuk tangannya dulu dong buat Michelle. Makasih loh ya udah nanya."

Setelah suara tepuk tangan mulai mereda, Zarra kembali melanjutkan ucapannya. *"So,* gue bakal ingetin kalian bahwa ini semua belum berakhir. Seperti tahun-tahun sebelumnya dimana nanti malam adalah puncak yang akan menjadi sangat meriah. Acara sesungguhnya yang kita siapkan untuk Bhakti Budhi. Jadi jangan lupa datang."

"Oke, ada lagi yang mau bertanya?" sambung Zarra setelah mengambil nafas. Kini, seorang laki-laki mengacungkan tangannya. "Namanya siapa nih mas?"

"Angga," ya, memang Angga orang yang ingin bertanya. Tapi dasarnya Zarra sok-sokan tidak kenal dengan lelaki itu. "Gue mau tanya ke lo semua. Merasa berterimakasih gak sih, sama anak-anak OSIS? Terutama sahabat gue nih, si Acha?"

***
"Ara, Nanat," panggil seorang gadis mungil sambil berlari riang. Acara pagi ini sudah selesai. Diakhiri dengan pemenang tanya jawab tadi, siapa lagi kalau Justin. Pertanyaan *absurd,* namun entah kenapa membuat para penonton memilih dirinya sebagai pemenang.

"Tau gak siapa yang punya sekolah ini?" tanyanya sambil menggenggam kedua tangan mulus gadis di depannya.

"Pak Sam lah," kesal Natcha.

"Iya. Tapi lo tau siapa pemilik raga ini?" tanya Justin dengan memperlihatkan smirk andalannya.

"Tuhan."

"Salah. Lo yang memiliki jiwa, raga, dan hati gue."

Krik... Krik... Krik... Krik...

"Satu kata buat lo. Receh," tukas Natcha tajam. Semua tertawa melihat dua sejoli itu. Candaan garing Justin mengantarkannya pada pemenang pertama kategori ter-absurd.

"Apa sih Cay?" sergah Natcha dan Zarra bersamaan. Caylin memeluk kedua sahabatnya itu.

"Gue kangen sama kalian," ucapnya manja. "Dari tadi gue sendirian terus," keluh Caylin lesu.

"Bukannya lo sama si Sapi? Tadi gue liat lo berduaan mulu," heran Zarra setelah mereka melepaskan pelukannya. Caylin mengangguk namun sesaat kemudian bibirnya ia cebikkan.

"Tiba-tiba kita berpisah. Gue gak tau dimana si Sapi berada. Cape gue nyari yang gak pasti."

"Cia ilah nih bocah malah curhat," ledek Natcha. Caylin semakin mencebikkan bibirnya.

"Kantin yu?"

"Ngapain? Semua makanan disana kurang?"

"Gue pingin baso si mbah. Siang-siang gini enak," jawab Caylin membuat kedua sahabatnya sedikit ngiler. Memang, baso si mbah SMA Bhakti Budhi ini menu terfavorit. Kalau makan satu porsi tidak cukup. Bukan karena sedikit, tapi karena rasanya yang membuat semua orang ketagihan. Selain itu, harganya juga ramah dikantong.

"Anjir, gue jadi ngiler. Ayo ah buruan, gak tahan bayi gue," timpal Zarra sambil memegang perutnya. Jangan heran! Mungkin karena virus mesum otak kekasihnya menular, jadi gadis itu sering mengarang ada kehidupan lain dalam perutnya. Tentu saja hanya bercanda.

"Nat," tiba-tiba seseorang mencengkeram pergelangan tangan gadis itu. Natcha membalikkan badan dan mendapati Kai yang sedang tersenyum manis. "Gue mau ngomong," ucapnya yang dimengerti oleh Natcha.

"Guys, lo duluan aja. Sisain gue satu kursi."

Ada keraguan dalam diri kedua gadis lainnya. Tapi melihat wajah penuh harap sahabatnya, terpaksa Zarra dan Caylin menganggukkan kepala.

"Cepat nyusul," titah Zarra kemudian melanjutkan langkah bersama Caylin. Natcha hanya menatap nanar pada kedua gadis yang disayanginya.

"Ladies first," Kai mempersilakan gadis itu untuk berjalan terlebih dahulu. Tanpa menaruh curiga sedikit pun, Natcha mengikutinya. Ia tidak ingin membuat kedua sahabatnya menunggu lebih lama.

Entah apa yang akan Kai bicarakan. Lelaki itu terus menuntun Natcha menuju taman belakang sekolah. Kini, keduanya berjalan beriringan.

Secara tiba-tiba pikiran tentang semua yang akan terjadi dalam waktu dekat menghilang sirna. Tak ada satupun ingatan Natcha akan kejadian yang ia klaim menjadi akhir dari semuanya.

Bugh

Balok kayu menimpa kuat tengkuk gadis itu. Membuatnya tersungkur ke tanah. Natcha yang merasa sakit pun, hanya bisa merintih.

"Shit! Gue gak sadar," batinnya.

KRINGGG.... KRINGGG...

"Anjir apaan nih?" tanya Justin ketika sedang berkumpul bersama Angga, Vito, dan Aldo. Keempatnya tengah membahas kejadian belakangan ini.

Waktu menunjukkan pukul 2 siang hari. Alarm berbunyi dengan nyaring dari ponsel yang berada dalam saku celana seragam Justin. Tertera sebuah keterangan disana.

Kotak atas meja belajar

Justin menautkan alis bingung. Perasaannya campur aduk. Gelisah, cemas, khawatir sangat terasa disaat bersamaan.

Ga jelas ya? Pusing banget sumpah. Ini semua gara-gara aku yang sok-sokan bikin part ini masalah terbesarnya aku bukan OSIS bep...

Gak punya pengalaman banget di bidangnya... So, harap dimaklum ya gaisee...

Kritik saran? Boleh banget.

Komen dibawah ya

26. Shes Gone

Uh huhu:(sorry aku pilih lagu itu lagi:(
Enak banget sumpah. Gak percaya dengerin aja sendiri-!

Percaya deh, aku nangis waktu baca surat dari Natcha pas denger lagu itu... Makanya:(

Kalo kalian punya rekomendasi lagu lain, boleh yaa komen disini.

Bacanya sambil dibayangin, biar dapet feel nya...

Happy reading

Bugh

Satu pukulan keras mendarat pada tengkuknya. Gadis itu tersungkur ke atas tanah. Sesaat sebelum ia menutup matanya, samar-samar mendengar kepanikan dari lelaki yang berdiri tepat di sebelahnya.

"NAT... NANAT..." panik Kai sambil menggoyangkan tubuh gadis yang terkulai lemas.

Sementara di tempat lain, Justin sudah dibuat tidak nyaman karena alarm serta keterangan yang tertera.

Kotak atas meja belajar

Apa ini? Apa?! Dirinya sama sekali tidak mengatur jadwal alarm. Yang mana ini adalah perbuatan gadis yang entah kini berada dimana.

Wajah panik Justin dapat dibaca dengan mudah oleh ketiga lelaki tampan lainnya. Setelah Angga bertanya perihal apa yang terjadi, Justin malah membentaknya.

"CARI SI NANAT SEKARANG!!" titahnya kemudian berlari entah kemana. Cukup mengerti, Angga, Vito, dan Aldo segera bergegas berpencar.

"Nanat mana?" tanya Justin setelah berada di balik panggung tempat gadisnya berdiam diri selama acara. Lelaki itu celingukan rusuh. Sial! Tidak ada.

"Tadi sama Zarra," jawab salah satu anggota OSIS. Justin membuang nafas gusar. Lelaki itu kembali berlari mencari-cari gadisnya.

Melewati kantin, Justin tak sengaja menangkap sosok Zarra serta Caylin di sebuah meja. Bukan hanya berdua, tapi rupanya ketiga lelaki lain juga sudah mengerubungi kedua gadis itu.

"Nanat mana?" tanya Justin. Perasaannya semakin tidak enak melihat kedua sahabat terdekat Natcha menangis sesenggukan.

"G... Gue... Juga gak tau... Hiks... Hiks... Kita lagi nungguin... Nanat... Hiks... Hiks..." Vito tidak tinggal diam melihat sang kekasih menangis seperti itu. Dirinya sudah berdiri dan memeluk gadis yang masih terduduk di tempatnya. Zarra menyembunyikan wajah pada perut rata Vito.

Jika saja Aldo tidak menahannya, Justin sudah dipastikan membentak kedua gadis itu. Bukankah itu tidak penting untuk sekarang? Saling menyalahkan antar sesama.

Justin mengepalkan kedua tangan kuat. Urat-uratnya menonjol, menambah kesan *gentle* padanya. Rahangnya

mengeras, semakin memperlihatkan kekokohan keduanya. Untuk meredam emosi, Justin menutup matanya.

"Kita ke rumah gue. Cari tau apa yang dimaksud Natcha," ucapnya datar. Vito dan Aldo membantu kedua gadis itu berdiri. Tiga porsi baso si mbah belum mereka sentuh sedikit pun.

***

Tidak susah mencari sebuah kotak yang dimaksud dalam keterangan alarm itu. Kotak kecil yang tersimpan dengan rapi di atas meja.

Baca bareng-bareng

Begitulah tulisan yang tertera pada tutup kotak itu. Justin memanggil semua temannya dan duduk secara melingkar. Firasat buruk semakin bergelayut dalam hatinya.

Enam lembar kertas dengan nama masing-masing disana. Justin membaca surat untuknya yang berada di posisi paling atas.

Dear Justin

Gue tau lo sekarang lagi nangis. Tapi gue pingin lo berhenti, Just. Jangan nangis terus. Ingat, lo itu cowok jangan cengeng.

Umm... Gue mau ngomong apa ya sama lo? Mendadak lupa nih gue. Intinya gue cinta sama lo, Just. Gue sayang sama lo. Pake banget malah.

Lo ingat kan, semalam gue ngomong apa? Iya, lo harus tetap hidup bahagia. Cari cewek lain yang bisa mencintai, menjaga, juga menyayangi lo setulus-tulusnya. Jangan

cuman nyari yang cantik doang. Cari yang benar-benar baik sama lo, Caylin misalnya.

Eh, gue jadi kangen manggil lo salmon dari kutub. Udah lama banget anjir. Gue juga kangen dipanggil lo singa. Emang lo itu manusia ternyebelin. Tapi gue cinta.

Oiya titip Mojo ya. Gue mau lo pastiin makan dia, mandinya, sama kebahagiaannya. Haha... Mojo itu anak gue, yang secara otomatis dia anak lo juga. Jaga Mojo buat gue, ya Just. Gue udah ngomong sama Mojo, kalau dia juga harus ngejaga papahnya. Gue udah suruh dia buat nyariin lo cewek. Baik, kan gue?

Udah semua kan? Sorry ya kalau tulisannya agak luntur. Baper nih gue. Gak bisa nahan ini air mata. Huhu... Gue jadi pingin dipeluk lo, Just. Huuffttt.

Justin menitikkan air matanya. Berat sekali rasanya. Entah apa yang Natcha rasakan sebelumnya, seperti akan berpisah dalam jangka waktu lama. Tapi yang membuat Justin kesal adalah tindakannya yang malah menyembunyikan ini semua. Padahal kalau dia tahu kapan tanggal bermainnya, sudah dipastikan ia akan menjaga gadis itu setiap saat.

Justin mengerang frustasi. Bagaimana bisa Natcha menyuruh dirinya untuk hidup bahagia, jika apa yang dapat membuatnya bahagia telah menghilang entah kemana.

Kini, nama Angga yang terpampang pada kertas diurutan kedua. Lelaki itu membukanya perlahan.

Dear Angga

Cuman mau bilang makasih, gak lebih. Iya, makasih karena lo udah jadi sahabat gue dari orok sampe sekarang. Surat

buat lo pastinya lebih pendek daripada buat Justin. Iya lah. Lo itu kan mahluk kedua setelah Justin yang menyebalkan. Gue benci sekaligus sayang sama lo, aneh kan?

Jangan pernah ngasih tau bang Do tentang semua ini. Awas aja kalau sampai dia gak lulus jalur undangan atau sampai dia tau gue kayak gini. Lo orang pertama yang bakal gue gentayangin. Camkan anjir!

Dibalik rasa sakit dalam hatinya, Angga sedikit terkekeh. Sahabatnya itu... Entahlah. Dari dulu selalu menyimpan semua masalahnya sendirian. Seolah dia hidup sebatang kara sampai tidak memiliki orang yang bisa membantunya menyelesaikan semua masalah yang sedang ia tanggung.

Surat ketiga ditujukan untuk seseorang bernama pendek Ara. Masih menangis, gadis itu membuka surat dengan tangan yang bergetar.

Dear Ara

Jangan nangis! Gue tau lo pasti baper kan baca surat dari gue. Gue hapal betul gimana lo orangnya. Jangan nangis baby. Gue baik-baik aja disini.

Bilang ke pacar mesum lo itu. Gue bakal bikin dia nyesel kalau sampe bikin lo nangis. Gue bakal bunuh dia kalau sampe macem-macem sama lo. Awas aja, Vito. Gue gak akan biarin lo nyakitin Ara.

Vito mendekap gadisnya dari samping. Tangis Zarra semakin pecah. Gadis itu tidak ingin kehilangan sosok Natcha dengan cara seperti ini.

"Tenang ya, Ra. Si Nanat baik-baik aja kok."

"DIA GAK AKAN BAIK-BAIK AJA! DIA DALAM BAHAYA... HIKS... HIKS..." teriak Zarra yang masih nangis kejer. "G... Gue gak mau kehilangan Nanat... Hiks..." lanjutnya lirih. Vito terus menenangkan gadisnya itu. Sementara Caylin, menundukkan kepalanya, menangis dalam diam.

"Cepet baca lagi. Kita harus bertindak cepat!" ujar Justin datar. Namun tak dapat dipungkiri, hatinya sakit sesakit-sakitnya. Ribuan jarum serasa menancap.

Dear Vito

Berhenti mikirin yang mesum-mesum! Awas aja lo kalo sampe ngerusak Ara. Gue bunuh lo dari sini. Aarrrggghhh gue benci banget sama lo, Alvito!!

Eh iya tolong bantu gue ya. Cariin cewek buat Justin. Tapi jangan asal-asalan. Cari yang benar-benar sayang sama dia. Please gue mohon banget sama lo Vito. Kalau bisa lo temenin dia pas lagi gelap. Kasian Justin punya phobia sama yang gelap-gelap, kayak hati lo. Hahaha...

"Apaan sih anjir?" gumam Vito pelan.

Dear Aldo

Please banget berhenti jadi playboy. Kasian Caylin. Dia suka sama lo, sayang, juga cinta sama lo. Tapi bukan berarti lo bisa semena-mena mempermainkan dia. Awas aja anjir kalau sampe mainin si Cay!

"Anjir, pendek banget!" gerutu Aldo dan Justin mendelik sebal. Komentar yang sangat tidak berguna.

Satu surat terakhir, mungkin. Kertas itu terlihat lebih istimewa daripada yang sebelum-sebelumnya. Tertulis *"dear*

my love" disana. Justin membukanya dan membacanya lantang.

Dear my love

Surat ini khusus buat kalian semua. Gue mau bilang makasih banyak buat kalian yang udah mampir di hidup gue. Atau gue yang udah mampir di hidup kalian. Sebenarnya gue gak nyangka aja kalau ini akhir dari semuanya. Huuffttt. Gue masih pingin hidup.

Hey, jangan nangis. Gue yakin lo semua baik-baik aja kalau gak ada gue. Tapi gue gak bisa kayak gitu. Udahlah intinya gue mau ngomong kalau:

Selama ini kalian salah. Bukan dia. Tapi ada clue yang bisa lo pada pahami dari dia. Kalau dirasa ini masih kurang, buka diary gue. Baca aja

Itu yang mau gue omongin. Hmm... Sebenarnya gue gak apa-apa kok kalau gak ada satupun dari kalian yang berusaha nyelamatin gue. Tapi gue minta, tolong ungkap kasus ini. Gue gak mau kejadian serupa terjadi lagi pada kalian semua. Gue sayang lo pada. Ara, Cay, Vito, Aldo, Angga, bang Do, dan Justin. Sorry nama lo gue tulis terakhir, karena memang itulah lo. Selalu menjadi yang terakhir dalam hidup gue.

Seandainya Tuhan masih berbaik hati sama gue, gue bakal bersyukur banget. Sumpah, ada banyak hal yang belum gue lakukan. Masih banyak hal yang selalu gue rutuki. Gue pingin memperbaiki itu semua.

Tapi kalau seandainya Tuhan memang menginginkan gue, tolong sampaikan kata-kata terakhir gue buat mamah, papah, dan bang Do. Kalau gue sayang sama mereka semua. Sorry and thank you. Maafin semua kesalahan gue,

sifat jutek dan galak gue, semuanya. Dan makasih juga karena mamah sama papah udah memproduksi gue. Vito, otak lo pasti langsung jalan. Iyala orang lo mesum gak ketulungan. Haha...

Sorry juga ya guys. Gue tau gue ketua OSIS yang pasti dalam hati kalian nyimpen setidaknya satu kenangan yang gak menyenangkan dari gue. Gue tau lo semua sering ngedumel ngadapin gue, kan? Udah ketebak:(

Yaudah lah ya. Gue gak punya banyak waktu. Tangan gue juga udah pegel dari tadi nulis mulu. Nih mata capek terus-terusan netesin air mata. Takut ganggu tidurnya Justin nih gue. Bye.

Love

Nanat

Nb: jangan berusaha terlalu keras sayang-sayang ku. Walau gue gak ada di samping lo, tapi gue selalu ada di hati lo, di kenangan-kenangan kita. Love you all

Enam surat telah mereka baca dengan rumpang. Sakit dalam hatinya terus menyebar, kian menambah sesak di dada. Bagaimana bisa Natcha menyiapkan semuanya dengan begitu rapi?

"Justin, Angga, Ara, Vito, Aldo, *my love.* Yang gak dapet surat ini... Lo!" tunjuk Justin pada gadis yang masih setia menundukkan kepala. Gadis itu mendongak merasakan semua tatapan mengarah padanya.

"B... Bukan gue, Just," elak Caylin mendahului. Dirinya sudah menduga Justin akan kembali menuduhnya. Emosi

Justin meluap-luap. Angga menepuk sebelah pundak lelaki itu.

"Inget," Angga memperlihatkan apa yang ingin Natcha sampaikan. *Bukan dia. Tapi ada clue yang bisa lo pada pahami dari dia.* Secara tidak langsung, Natcha sudah memberikan petunjuk pertama.

"Bisa aja 'dia' yang dimaksud Acha itu orang yang gak dapat surat ini. Ada *clue* didalamnya," jelas Angga masuk akal. "Caylin... Cay..."

Susah! Petunjuk yang diberi terlalu dasar. Angga teringat pada buku *diary* yang Natcha suruh baca. Lelaki itu membukanya halaman demi halaman.

***
Ting

+628109xxx:
Adek lo dalam bahaya. Jangan salah paham, tapi bukan gue pelakunya.

Nando mengernyitkan dahi. Lelaki itu terpaksa menepikan motornya di pinggir jalan. Ponselnya terus bergetar, dan saat dibuka semua pesan yang dikirimkan oleh nomor tak dikenal sama. *Spam chat.* Dirinya sangat membenci itu.

Tapi tunggu! Sang adik dalam bahaya? Apakah dirinya harus mempercayai pesan yang bahkan ia saja tidak mengetahui siapa pengirimnya.

Ting

+628109xxx:
Gue gak main-main Nando! Natcha dalam bahaya!

Nando:
Siapa lo? Dari mana lo tau?

+628109xxx:
Itu gak penting! Intinya gue orang yang akan ngasih kalian petunjuk. Cepet pergi! Sebelum terlambat. Orang itu gak akan segan-segan ngabisin nyawa adek lo!

Nando:
G usah main2
Gk lc anjir

+628019xxx:
Terserah. Yang penting gue udah ngasih tau.

+628109xxx:
Inget, not bar!

Nando semakin menautkan alis bingung. Entah karena sugesti atau memang ikatan adik dan kakak, lelaki itu jadi merasa gelisah sendiri. Firasat buruk datang secara tiba-tiba. Tidak ingin bertindak gegabah, lelaki itu tetap melanjutkan perjalanan menuju sekolah, tempat dimana acara puncak akan segera digelar. Tentu saja bukan untuk menonton dan menikmati pertunjukan dari sederet artis nasional. Hanya ingin memastikan adik perempuannya tetap dalam kondisi baik.

Lahan parkir SMA Bhakti Budhi sudah sangat ramai. Nando yang kesusahan mencari lahan tersisa untuk motornya pun, akhirnya mengeluarkan sifat bar-barnya. Memarkir di sembarangan tempat.

Lelaki bernama lengkap Nando Safikri Kareem itu mendatangi bagian belakang panggung. Sebenarnya tidak semua orang yang bisa mendatanginya, tentu karena banyaknya persiapan yang mungkin akan terganggu jika

orang lain memasukinya. Tapi karena ini adalah Nando, mantan ketua OSIS angkatan 9, jadi tidak ada yang berani melarangnya.

"Nanat mana?" tanyanya pada seorang adik kelas yang tampak kebingungan. Siang tadi, Justin juga mencari gadis yang sama. Sekarang Nando.

"Katanya berhalangan hadir kak," jawab adik kelas itu seadanya. Memang itu kenyataannya. Ketua serta wakil ketua tidak menampakkan wujudnya di acara puncak ini. Membuat Revan yang beberapa saat lalu ditelepon Zarra harus menggantikan perannya.

Pesan berisi peringatan itu memutar dalam otak Nando. Seketika ia panik, perasaan buruk semakin bergelayut. Seolah mengatakan, "pesan itu benar adanya. Adikmu dalam bahaya saat ini."

Dengan rusuh, Nando kembali menaiki motornya. Lelaki itu membelah ramainya jalanan ibukota malam ini dengan kecepatan diatas rata-rata. Sehingga tidak memakan waktu banyak, Nando sudah sampai pada pekarangan rumah adiknya.

Bugh

Satu pukulan mendarat sempurna pada rahang seorang lelaki yang hendak menaiki motornya. Karena tidak adanya persiapan, Justin terhuyung ke belakang.

Nando yang tidak tahu apa yang terjadi secara detail, sudah seperti kesetanan. Tak habisnya memukuli Justin yang sama sekali tidak memberikan perlawanan. Bunyi ribut dari kedua laki-laki itu, terdengar sampai ke dalam rumah. Membuat semua perhatian teman-temannya teralihkan dari buku yang sedang dibaca. Buku *diary* Natcha.

"Bang," Angga menjauhkan lelaki itu dari Justin. Sementara Vito dan Aldo sudah membantu sahabatnya untuk bangkit. "Ini bukan saatnya untuk saling menyalahkan," tegur Angga. Nando tidak mendengarnya. Lelaki itu kembali maju mendekati Justin.

"MANA ADEK GUE ANJING?! MANA JANJI LO BUAT NGEJAGA DIA?!" amarah Nando sambil menarik kerah baju yang dikenakan Justin. Justin tetap bungkam, menurutnya ia memang berhak mendapatkan itu. Nando tidak salah. Karena dirinyalah yang salah sudah tidak menjaga Natcha. Melupakan janji bahwa ia akan melindungi gadis itu saat pertama kali bertunangan dengannya.

"BANG UDAH! KASIAN SI ACHA," tuh kan jadinya Angga juga kebawa emosi.

Zarra sempat melihat secarik kertas terbawah yang ada di kotak itu. Gadis itu memberikannya pada Nando, karena memang disana tertera nama Nando.

Kertas itu lebih terlihat istimewa lagi daripada kertas yang ditujukan untuk semua sahabat-sahabat Natcha. Warna emas yang mengkilap.

Dear bang Do

Jangan salahin Justin! Gue tau lo lagi emosi sekarang. Tapi ini sama sekali bukan kesalahan Justin. Please jangan lukai dia. Gue sayang banget sama Justin.

Bang Do, jangan nangis. Gue mau minta maaf atas kejadian beberapa tahun yang lalu. Liya, gue tau sebenarnya dia baik. Lo berhak buat perjuangin dia lagi.

Tadinya gue gak mau ngasih tau lo tentang ini. Gue cuman gak mau lo sampai gak lulus beasiswa yang udah lama lo

incar. Tapi karena beberapa alasan, jadi gue nulis surat ini. Walaupun begitu, bukan berarti lo boleh gagal. Enggak! Gue sama sekali ga mau.

Air mata Nando memberontak keluar. Antara ingin dan tidak melanjutkan surat dari adiknya itu. Seolah ini adalah salam perpisahan yang Natcha beri.

Tolong bilangin sama mamah papah kalau gue juga sayang banget sama mereka. Makasih juga buat lo. Entah karena apa tapi gue benar-benar makasih banyak sama kalian bertiga. I love you.

Yaudah sih cuman mau bilang itu doang. Doa gue selalu mengalir buat lo yang lagi berjuang untuk masa depan. Semoga lulus ya jalur undangannya. Good luck

Thanks for all bang Do

"Nanat... Hiks... Hiks..." isak Nando tak tertahan. Hatinya sesak sekali memikirkan semua kejadian buruk yang tengah menimpa adiknya itu. Nando bersumpah tidak akan membiarkan orang yang melakukannya hidup dengan tenang.

Satu detik sebelum Nando ambruk, Angga menyangga badannya. Dibantu oleh Vito dan Aldo, mereka membawa lelaki itu ke dalam rumah. Dibaringkannya Nando pada sofa ruang tamu.

Sebaiknya jangan tanya keberadaan Justin. Karena lelaki itu sudah mulai bergerak. Ia baru ingat jika dirinya telah memasukkan *GPS* pada saku jas gadisnya. Mengarah pada sebuah bangunan di ujung jalan.

Sementara itu, Nando sudah mulai membaik. Jangan pernah bilang kalau laki-laki itu lebay atau alay lah, banci lah,

semacamnya. Nando sudah hidup bersama Natcha selama kurang lebih usia gadis itu. Tujuhbelas tahun. Ia sangat menyayangi adiknya. Tidak pernah ada kata tak acuh diantara keduanya.

Nando membuka ponselnya dalam sebuah ruang obrolan. Alis semua adik kelasnya itu menaut sempurna. Bingung. Ternyata masih ada orang yang berpihak pada gadis itu. Iya, Nando menunjukkan obrolan dengan nomor tidak dikenal beberapa saat lalu.

"Siapa nih?" tanya Angga dengan rasa penuh keingintahuan. Nando menggeleng lemah.

"Not bar? What is it?"

Vito menopang dagunya, pertanda ia tengah berpikir. Satu yang menjadi pertanyaan dalam otaknya, "kenapa semua orang memberikan petunjuk setengah-setengah? Tidak bisakah mereka langsung menyebutkan intinya?"

"Bar..." Vito masih berpikir keras. Lelaki itu menjentikkan jari saat dirasa menemukan kesinambungan dengan apa yang tengah ia pikirkan. *"Bar.* Identik dengan mabuk atau alkohol. Sesuatu yang bisa dipakai untuk mabuk, selain *bar? Maybe..."*

"Apa?"

"Wait, sejak kapan si Justin pergi? Baru ngeuh gue," heran Aldo. Tidak ada yang menjawabnya.

"Bang, lo tau apa yang dimaksud dengan *Cay?"* tanya Angga. Nando terdiam, selain gadis bernama Caylin rasanya itu tidak asing lagi. Tapi siapa??

***

Cahaya remang-remang mulai menerobos ke dalam indera penglihatannya. Ada banyak debu, membuat nafas sedikit sesak. Rasa sakit akibat pukulan keras pada daerah tengkuknya pun kian terasa menambah bersamaan dengan membuka kedua matanya.

Di depannya kini, terpampang tubuh tinggi besar dan kekar seseorang yang dapat dipastikan berjenis lelaki. Si topeng *anonymous.* Yang kemudian menekuk kakinya --berjongkok-- untuk menyamakan tinggi dengan gadis yang duduk lemas. Kedua kaki serta tangannya diikat oleh tali tambang yang menimbulkan rasa perih.

Topeng yang ia gunakan selama beraksi dilempar begitu saja. Natcha menampilkan wajah datarnya. Tidak perlu sok-sokan membuat kejutan karena dari awal dirinya sudah mengetahui siapa pelaku yang menerornya belakangan ini.

Lelaki itu mencengkeram kedua pipi gadis di depannya kuat. Manik coklatnya menatap tajam sang korban. Sebuah seringai tertera jelas pada bibirnya.

"Kenapa gak kaget? Hmm... Lo udah tau siapa gue?" tanyanya lembut. Walau begitu tidak ada kesan tulus sama sekali. Natcha hanya menatap sengit lelaki itu. Tidak berniat untuk membalasnya.

"Sshh..." ringis Natcha. Ayolah kepalanya masih terasa sakit setelah dipukul tadi. Tapi dengan tega, si dalang dibalik topeng *anonymous* ini malah menghempasnya kuat. Pusing, seperti gasing yang diputar.

Hanya lelaki brengsek yang berani menyakiti lawan jenisnya. Ya, lelaki itu tanpa ampun menarik rambut panjang Natcha ke bawah. Perih yang dipadu-padankan dengan sakit dan pusing, membuat gadis itu lagi-lagi

meringis. Ia tidak bisa berteriak untuk sekedar meminta bantuan. Dua hal penyebabnya; satu, dia tidak tahu dirinya berada dimana. Mungkin hutan yang jarang dihuni manusia. Dua, mulutnya dibekap menggunakan sehelai kain putih yang entah itu bersih atau tidak.

Pandai. Lelaki itu merogoh saku jas OSIS yang masih melekat pada tubuh sanderanya. Perkiraannya benar, sebuah *GPS* ada didalamnya. Justin dan antek-anteknya tentu saja tidak akan membiarkan hal ini terjadi.

"Bagus. Lo ngundang dia. Dua-duanya mati disini," ujarnya penuh penekanan. Natcha tidak kuasa menahan air mata yang sedari tadi ia tahan. Bukan menyayangkan hidupnya yang akan berakhir dengan tragis. Tapi sang tunangan yang sama sekali tidak boleh terlibat dalam hal membahayakan nyawanya.

"Kenapa nangis?" tanyanya sambil mengusap kedua ujung mata gadis itu. Ingin sekali Natcha menghempaskan sepasang tangan laknat yang mencoba untuk menenangkan. Tapi tidak bisa.

Entah akan kemana, tapi lelaki itu melangkahkan kakinya. Mungkin akan memainkan peran lain dalam drama ini.

Natcha merutuki kebodohannya. Bisa-bisanya ia membiarkan lelaki itu mengecup keningnya. Ternodai! Orang lain yang hanya boleh mengecupnya hanya Justin. Tidak ada yang lain.

Comment haiyu...

Buat Nanat?

Buat Justin?

Buat si pelaku?

Buat Nando?

Buat semua sahabat Natcha?

Ayolah spam chat emang kadang kesel:(tapi nggak sama spam comment. Haiyu spam comment yuu...

Vote nya gaisee

27. Shes Gone

"APA SALAH GUE?!" akhirnya emosi yang sudah ditahan-tahan meledak juga. Ia tidak bisa membiarkan dirinya terus mendapatkan tamparan keras pada kedua pipinya secara bergantian. Perih, panas, dan banyak lagi.

"Salah lo?" tanya orang yang sedari tadi menghujani Natcha dengan tamparan. "BANYAK!!" teriaknya kencang. Bukan si lelaki bertopeng *anonymous,* melainkan seorang gadis yang tidak pernah ia sangka.

Natcha menatap gadis itu sengit. Air mata yang tanpa diminta tiba-tiba keluar. Menimbulkan rasa perih pada kedua pipinya semakin menjadi.

"Apa?" tanya gadis itu. Ingin sekali ia menyeka air matanya. Kalau saja kedua tangannya tidak diikat ke belakang.

"JUSTIN!!" teriaknya memenuhi ruangan gelap dan terasa pengap ini. Natcha menautkan alis bingung. Apa yang pernah diperbuat tunangannya sampai-sampai membuat gadis ini begitu marah? Dan perlu kalian ketahui Justin bukan lelaki brengsek yang akan melukai perempuan, kecuali sudah melampaui batas.

Gadis itu mencengkeram kedua pipi Natcha dan mendongakkan kepalanya paksa. Manik biru beningnya menatap tajam manik coklat Natcha.

"BERAPA KALI DIA BIKIN GUE MALU DI DEPAN ORANG BANYAK?? SERING, NAT. HARGA DIRI GUE HANCUR SAAT ITU!!"

Aarrrggghhh sungguh, Natcha tidak mengerti dengan apa yang diucapkannya. Hatinya terus membantah bahwa Justin

pernah melecehkan gadis lain. Tidak pernah. Lelaki itu sangat menghargai perempuan, menurut Natcha.

PLAK

Suara nyaring dari tamparan yang entah sudah keberapa kalinya. Gadis itu merogoh sesuatu dari dalam saku jaket hitam yang ia kenakan.

Astaga! Jangan bilang dia akan menghabisi nyawa Natcha?! Ya, gadis itu mengeluarkan sebuah pisau lipat berwarna *silver.* Seringaian mematikan tertera jelas pada permukaan bibirnya.

Srett...

"Aaawwwssshh..." Natcha merintih kesakitan. Kulit putihnya telah dirobek menggunakan pisau tajam itu. Darah segar mengalir dari tangan kanannya. "SAKIT ANJING!"

"Ouh sakit ya? Mau lagi?"

Belum sempat Natcha menjawab, sayatan kedua sudah ia dapatkan. Kini, pipi kirinya yang menjadi incaran. Ayolah sakit karena banyaknya tamparan tadi saja belum sepenuhnya menghilang. Sekarang ditambah dengan sakit yang berdarah ini?

Srett...

Natcha ingin menghentikan tangisnya. Air mata yang jatuh hanya menambah perih saja begitu melewati luka sayatan itu.

"HAHAHA..." tawa gadis itu menggelegar. Natcha terus mengucapkan sumpah serapah dalam hatinya. Kalau ingin membunuhnya, kenapa tidak langsung saja? Jangan

mempermainkan dengan berbagai luka yang ia buat. Hanya menambah penyiksaan.

"Sekali lagi."

PLAK

Tangis Natcha pecah saat itu juga. Gadis itu melangkahkan kaki entah kemana. Meninggalkan Natcha yang kini tengah menengadahkan kepala seolah berdoa pada Sang Kuasa. Ambil saja nyawa ini. Jika itu memang yang terbaik.

Siapa sangka, Natcha Sheila Saputri si ketua OSIS tergalak sepanjang sejarah bisa mendapatkan perlakuan semenyakitkan seperti ini? Gadis yang banyak ditakuti oleh hampir seluruh warga sekolahnya kini terus-menerus mengeluarkan air mata.

Gaya elegan sudah tidak nampak pada dirinya. Kulit putih semakin menambah kesan pucat ditambah dengan hiasan sayatan pada pipi kirinya yang masih mengeluarkan darah. Bibirnya yang selalu tampak merah muda alami kini sedikit memudar. Sangat menyedihkan. Belum lagi dengan rambut coklat panjang yang awut-awutan.

"Hiks... Hiks..." hanya isak tangis yang mampu keluar dari mulutnya itu. Tak dapat dipungkiri, sekarang ia sangat mengharapkan sesosok pahlawan akan datang menyelamatkannya dari siksaan ini. Siapapun itu.

***

Yeay... Nanat seneng banget Tuhan. Nanat sayang sama Kai. Kai juga sayang sama Nanat. Nanat pingin sama Kai selamanya...

Jakarta, 12 Juli
Natchasheils

Halaman pertama dari sebuah buku *diary* berwarna *pink* dengan aksen mutiara. Buku itu pemberian dari sang kekasih yang membuatnya berbunga-bunga. Saat itu, jauh dimana semua ini belum terjadi.

Rain, panggilan yang bagus. Nanat suka apapun yang Cai kasih buat Nanat. Iya, Cai sekarang panggilan kesayangan buat Kai. Kata Kai, nama Rain cocok buat Nanat yang takut sama hujan. Aahh Cai so sweet banget. Rain jadi makin sayanggg

Jakarta, 13 Juli
Natchasheils

Nando membuang nafas gusar. Benar, Cay dimaksud bukan Caylin. Tapi Cai yang dahulu pergi dan datang kembali. Bukan membawa suka, malah membawa duka. Mereka masih belum menemukan titik terang dari berbagai petunjuk yang ada. Si pelaku sudah jelas, tapi keberadaan gadis itu yang tidak memberikan tanda-tanda.

Halaman-halaman selanjutnya berisikan curhatan Natcha yang merasa bahagia dengan sang kekasih. Nando tidak berniat membacanya. Ia hanya akan membaca sesuatu yang akan mengembalikan sang adik.

HUWAAA... RAIN BENCI SAMA CAI... CAI TIBA-TIBA PERGI!! KATANYA RAIN NYUSAHIN!! RAIN GAK MAU DITINGGALIN CAI RAIN MAU CAI BALIK LAGI!!

JAKARTA, 16 MEI
NATCHASHEILS

Dua tahun mereka menjalin hubungan cinta. Berawal dari Natcha yang mengenal Kai sebagai kakak kelasnya. Sampai pada titik dimana mereka saling mengutarakan apa yang dirasa.

Kurang lebih dua tahun juga gadis itu menyimpan harapan yang tak kunjung datang. Bukan orang yang sama, melainkan orang baru dengan sifatnya yang sangat menyebalkan. Lelah dengan semua harapan kosongnya, Natcha berhasil melupakan orang itu dengan hadirnya orang baru tadi.

Rahang Nando benar-benar mengeras sekarang. Lelaki itu sangat emosi. Marah, entah pada siapa. Berani-beraninya orang itu membuat sang adik dalam bahaya. Berurusan dengan Nando? Bukan ide yang baik. Walaupun lelaki itu mantan ketua OSIS yang berprestasi, tapi tak dapat dipungkiri ia juga memiliki sisi nakalnya tersendiri.

Nando melangkah menaiki motor *sportny*a. Memakai helm *fullface,* dan segera menginjak pedal gas. Tangannya sudah gatal ingin memberikan bogeman pada si pelaku.

"Ikutin bang Do!" titah Angga yang dimengerti dengan baik oleh semua temannya. "Yang cewek gak usah ikut. Diem disini!"

"Nggak. Nanat sahabat gue dan gue gak akan tinggal diem kayak orang bego!" bantah Zarra. Jarak yang sudah tertinggal, membuat Angga tidak memiliki pilihan lain.

Bugh

Ketiga lelaki tampan itu menepikan motornya saat menangkap dua orang manusia tengah beradu jotos. Eh ralat. Satu orang saja yang terus menghujani lawannya dengan pukulan-pukulan kerasnya.

"MANA ADEK GUE??" teriak Nando sambil menarik kerah baju yang digunakan oleh lawan tarungnya.

"Mana gue tau," jawab Kai enteng. Nando semakin emosi dengan tingkah memalukan mahluk Tuhan satu ini.

Bugh

"LO SEKAP DIA DIMANA ANJING?! JANGAN MAIN-MAIN SAMA GUE!!"

Nando yang hendak kembali memberikan pukulannya, tertahan oleh Angga yang mulai bertindak. Kai menatap mantan sahabatnya itu sengit, seolah menantang.

"Gue bisa laporin lo atas pencemaran nama baik. Lo pikir, gue tega ngelakuin itu ke cewek yang gue sayang?!" elak Kai mantap. Tidak ada kata percaya dalam hati Nando untuk lelaki satu ini.

Kai menaiki motornya. Lelaki itu singgah sebentar untuk membeli minum saat tenggorokannya dirasa kering. Deru motor terdengar memenuhi indera pendengaran.

"AARRGGGHHH!" erang Nando dengan menjadikan pohon di sampingnya korban. Buku-buku jari lelaki itu mengeluarkan darah segar. Tapi ia tidak peduli.

Ting

+628109xxx:
Jangan buang waktu! Minta bantuan polisi!

Nando:
Kalo lo niat bantu, ksh tau dmn adek gue!

Read

Nando membuang nafas berat. Apa dengan jawaban seperti itu, dirinya harus mempercayai orang ini? Awas saja kalau

sampai main-main!

Angga yang mengintip ruang obrolan lelaki di sebelahnya mengangkat suara. "Bener, bang. Minta bantuan polisi aja," sarannya. Bukan hanya Justin atau Nando yang merasa takut akan kehilangan gadis galak itu, dirinya juga merasa hal yang sama. Entahlah tapi rasa sayang sudah menyebar untuk sang sahabat yang kini membuat semua orang dibuat khawatir.

"Bener bang kata Angga. Kasian si Nanat," Aldo menyetujui saran Angga.

"Tapi kalau pelakunya makin macem-macem gimana?" tanya Vito. Bagaimanapun juga, mereka sama sekali tidak boleh bertindak gegabah. Harus memikirkan beberapa pihak yang terlibat.

"To, mau kita hubungi polisi atau nggak, gue yakin mereka pasti gak akan tinggal diam. Si Nanat dalam bahaya walaupun kita gak lapor polisi," jawab Caylin. Beruntung otaknya sedang berguna saat ini.

"Bener kata Cay," Zarra menganggukkan kepala setuju. Nando membuang nafas berat.

"Yaudah ayo kita ke kantor polisi," ajak Nando diangguki semuanya. Setelah memastikan kedua gadis duduk aman di jok belakangnya, Vito dan Aldo melajukan motor mengikuti dua lelaki di depannya.

Tak memakan banyak waktu, keempat motor *sport* kebanggaan masing-masing sudah terparkir rapi di lahan parkiran salah satu kantor kepolisian. Keenam orang itu berjalan dan mendatangi meja dimana mereka mengadukan apa yang terjadi.

"Nggak! Saya nggak percaya!" bantah seorang polisi berperut buncit. Angga berdecak sebal. Sementara Nando sudah menatap polisi itu tak minat.

"Pak kita gak bohong. Sahabat saya lagi dalam bahaya saat ini," geram Angga tak tertahan. Polisi itu menatap mereka satu per satu dengan tatapan penuh selidik. Kedua alis yang sudah bercampur dengan sedikit warna putih terlihat menyatu. Kumis baplangnya bergerak naik turun mengikuti pergerakan kedua bibirnya.

"Saya gak akan ketipu lagi kali ini."

Brak

Sifat bar-bar kembali keluar dari diri Nando. Persetan bersikap sopan pada polisi disaat seperti ini. Nando menatap polisi itu tajam, seolah ia adalah mangsa yang tepat untuk diterkam.

"Gak. Usah. Bercanda!" tegas Nando dengan penekanan sempurna. Sementara ketiga lelaki lainnya sudah melipat kedua tangan di depan dada. Seolah mengatakan, *"mampus singa jantan udah ngamuk!"*

Tidak luluh juga, polisi itu malah menggiring mereka keluar dari kantor. Menurutnya, bagaimana bisa mempercayai bocah bau kencur yang tidak memiliki kesopansantunan? Dan berdasarkan pengalaman pribadi, beberapa waktu yang lalu, kantor polisi disibukkan dengan laporan orang hilang. Setelah berlama-lama mencari, ternyata itu ulah orang-orang iseng yang sudah bosan hidup.

Ting

Ahh, beruntung sekali orang itu kembali mengirimkan pesan. Jika tidak, Nando tidak akan terpikir harus apa.

"Nih liat!" titah Nando dengan memperlihatkan ruang obrolannya. Polisi itu membaca seluruh pesan dari awal sampai sebuah foto yang baru saja dikirim.

+628109xxx:

+628109xxx send you a picture

+628109xxx:
Lambat!!

Polisi yang berpenampilan seperti Pak Ogah itu mengernyitkan dahi. Apa benar? Apa kali ini bukan sekedar *prank?*

"Ayo buruan," geram mereka bersamaan. Benar-benar menguras kesabaran.

***
Prang

"Astagfirullah."

"Kenapa mah?" tanya Anjas melihat banyaknya pecahan kaca yang berserakan di lantai.

"Gak sengaja kedorong," jawab Anita singkat. Anjas kembali membuka suara, menghentikan aktivitas yang akan dilakukan Anita.

"Biar papah aja," ujarnya sambil mendorong pelan tubuh istri tercinta agar menjauhi pecahan gelas. Anita mencengkeram sebelah tangan suaminya, membuat Anjas menolehkan kepala.

"Perasaan mamah gak enak, pah."

"Kenapa?"

Anita menggeleng pelan. "Nando, Natcha. Mamah harap mereka baik-baik aja."

Ya, begitulah perasaan seorang wanita jika sudah menyangkut orang-orang didekatnya. Seakan dapat ikut merasakan apa yang tengah terjadi pada kedua anaknya.

Anjas mendekap tubuh istrinya. Mencoba memberikan ketenangan padanya. Seperti para remaja, Anjas mengelus-elus puncak kepala Anita sayang.

"Itu cuman perasaan mamah aja."

Dalam pelukan suaminya, Anita menggeleng membantah. Sudah sebisa mungkin wanita itu berpikir positif. Tapi tetap saja ia merasa sangat khawatir. Seperti akan kehilangan salah satu diantara anaknya yang sangat ia sayangi. Tapi entah siapa. Anita tidak ingin kehilangan salah satu atau bahkan keduanya.

"Nando sama Natcha kan lagi di sekolah. Sekarang masih puncak acara. Mereka pasti lagi senang-senang. Mereka baik-baik aja, mah."

"Pah, mamah benar-benar takut. Hiks... Mamah pingin ketemu Natcha..." tumpah sudah air mata Anita. Wanita itu tidak bisa bersikap seolah-olah ia merasa baik dibalik firasat buruk yang mendominasi hatinya. Firasat buruk yang terus mengatakan bahwa ia akan kehilangan hal berharga dalam hidupnya. Hanya mendominasi, tidak memenuhi. Dalam hatinya, masih ada secercah harapan baik.

"Yaudah kita telepon Natcha," Anjas mengeluarkan ponselnya dan menekan nomor putri semata wayangnya. Menyambungkan.

"Umm... Natcha pasti lagi sibuk," ujar Anjas berusaha berpikir positif. Tertular, firasat buruk juga mulai memasuki hatinya. Tapi sebisa mungkin lelaki yang terpaut beberapa tahun dari Anita itu, menyembunyikannya. Ia tidak ingin membuat sang istri semakin dilanda gelisah.

"Natcha lagi ngapain ya, pah?" tanya Anita pelan. Sangat pelan, hampir tidak terdengar jika saja jaraknya berjauhan.

Anjas mengulas senyuman simpul, tiba-tiba ia teringat gadis kecil yang sekarang tidak kecil lagi. Anjas cenderung lebih dekat dengan Natcha, dan Anita dengan Nando. Sewaktu kecil, Natcha sering sekali bermanja-manja padanya.

"Lagi ngurus acaranya lah mah."

Anita bangkit dari posisinya. Firasat buruk yang semakin menonjol membuat wanita itu tidak nyaman. Sebagai seorang ibu, ia memiliki ikatan kuat dengan kedua anaknya itu. Sejauh apapun jarak mereka, tetap saja hatinya akan saling terikat. Itulah hubungan ibu dan anak.

Anjas menatap nanar punggung Anita yang mulai berjalan memasuki kamarnya. Sendu, wajah tampannya yang sudah berumur. Nama Natcha terus berputar memenuhi bagian hatinya. Bukan hanya Anita yang berfirasat buruk, tapi ia juga.

Hanya bergantung pada harapan serta takdir Tuhan. Semoga saja kedua anaknya dalam keadaan baik. Walau misalnya sesuatu buruk terjadi, semoga tidak lebih buruk daripada yang ia pikirkan. Kehilangan. Entah kenapa satu kata itu sangat sulit untuk dijalani.

Menurut kalian siapa gadis bermata biru bening?

Cek lagi mendingan cast nyaaa...

Vote and comment nya yuu...
Thanks

28. Akhir Kisah Yang Mengenaskan

You are the reason
~Calum Scott~

Karna kamulah tujuan hidupku.
~Justin Atlanta Delmond~

Perlahan tapi pasti, Natcha membuka matanya yang terasa berat. Entah sejak kapan gadis itu tertidur. Elusan lembut pada pipi kanannya membawanya terbangun dari mimpi yang jauh lebih indah. Natcha menangkap sesosok mahluk Tuhan yang sangat ia rindukan.

"Justin?" gumamnya pelan. Kehangatan sangat terasa begitu Justin mengukir senyuman lebar yang sangat manis. Lelaki itu tak henti-hentinya mengelus pipi Natcha.

"Iya. Gue disini," jawabnya lembut. Kini, sebelah tangan Justin bergerak ke atas. Merapikan rambut gadisnya yang terlihat berantakan.

Sakit. Sungguh, hatinya sangat sakit melihat sang gadis pujaan hati mengalami hal buruk seperti ini. Bagaimana bisa orang-orang menyebutnya lelaki, jika untuk melindungi gadisnya saja sudah tidak becus? Mirisnya, ini adalah sang tunangan.

"Just, pergi!" Justin tidak mengindahkan perintah gadis itu. Ia terus mencoba melepaskan ikatan tali tambang pada kedua tangan yang diikat di belakang. "Just, mereka tau lo bakal datang. Ada banyak jebakan disini," lirih Natcha. Ia benar-benar tidak bisa membayangkan hal buruk juga terjadi pada sang tunangan. Tidak! Cukup ia saja, jangan sampai orang lain.

"Just, gue sayang sama lo... Hiks... Pergi dari sini... Gue mohon... Hiks... Hiks..." gadis itu menyembunyikan tangisnya. Tidak kuasa hatinya menahan rasa sesak yang kian menyebar. *"Please..."* mohon Natcha.

Justin. Lelaki itu juga menundukkan kepalanya. Diam-diam dia mulai menitikkan air mata. Justin bisa mengabulkan semua permintaan Natcha. Tapi tidak untuk yang satu ini.

Justin menyeka air matanya yang terus menetes. Dengan gerakan lembut, lelaki itu mendongakkan kepala sang gadis. Justin menatapnya lekat, namun tidak tajam.

"Kita lakukan ini bersama-sama, ya?" tanya Justin. Bibir pucat Natcha bergetar hebat. Tangisnya semakin pecah. Dengan sisa tenaga yang ia punya, gadis itu menggeleng kuat.

"Lo tau gue sayang banget sama lo..." lirih Natcha. Gadis itu menjeda sejenak perkataannya. "Pergi dari sini... Hiks... Gue mohon..."

Justin tidak mau kalah. "Gue gak mau mengulangi kesalahan untuk yang kedua kalinya. Gue pingin berhasil jadi tunangan yang baik buat lo."

Natcha kembali menundukkan kepala. Peluang untuk selamat hanya sepersekian persen. Ajalnya mungkin sudah sangat dekat. Tinggal menghitung jam, atau bahkan menit.

"Hiks... Hiks... Jangan Just..."

Entah siapa yang mengikatkan tali ini. Begitu kuat. Seperti tali mati. Membuat Justin sedikit kesusahan untuk melepasnya. Sedari tadi lelaki itu terus mencoba tanpa mendengarkan permintaan sang gadis.

"Just..." panggil Natcha. Lirih, lebih seperti memohon. "Hiks... PERGI DARI SINI JUSTIN!!"

Justin tersentak kaget. Bagaimana bisa sang tunangan yang tampak menyedihkan berteriak begitu kencang? Dan lagi ini hanya untuk mengusirnya.

Natcha kehilangan tenaga yang cukup banyak. Menangis dan berteriak begitu menghabiskan sisa tenaganya. Darah yang mengalir dari tangan serta pipinya juga tidak sedikit. Perlu diingat juga terakhir kali ia belum makan.

Justin menangkup kedua rahang Natcha. Tidak pipinya, tentu saja. Ia cukup tahu banyaknya luka merah dan bekas sayatan akan menimbulkan sakit jika ia pegang. Justin tidak ingin membuat gadisnya semakin tersiksa.

"Sssttt... Gue bakal ada disamping lo..." Justin mendekap tubuh Natcha dengan tangan yang masih terikat. Dielusnya belakang kepala Natcha dengan lembut. *"Please,* izinin gue buat jadi orang yang bisa menjaga lo. Gue gak mau jadi pengecut."

Keukeuh, Natcha menggeleng masih dalam pelukan Justin. "Ada banyak hal yang harus lo dapatin, Just. Lo harus berjuang buat hidup lo."

"Hidup gue cuman lo, Nat. Lo tujuan gue hidup."

"Just, pikirin orang-orang di sekitar lo. Pak Sam, mamah papah gue, teman-teman. *Please,* pergi dari sini, ya?" pinta Natcha entah untuk keberapa kalinya.

Justin menundukkan kepala. Menangis. "Gue... Gak bisa hidup tanpa lo... Hiks... Gue mau ikut ke manapun lo pergi... Gue pingin... Selamanya sama lo... Hiks..."

Tidak ada jawaban dari mulut gadis itu. Natcha hanya menangis meratapi nasibnya yang teramat sangat menyakitkan. Ia sudah mengikhlaskan hidupnya, segala dunia yang dipenuhi berbagai warna. Tapi kenapa Justin harus datang? Hanya menghancurkan semua persiapan dari segalanya.

Oke, bolehlah jika orang-orang terdekatnya berusaha menyelamatkannya. Datang, tapi harus pada waktu yang tepat. Waktu dimana gadis itu sudah benar-benar meninggalkan dunia ini. Ingat, hanya ia yang disakiti seperti ini. Jangan sampai orang lain terlebih Justin.

Tangan Justin kembali mengelus sebelah pipi gadisnya. Walau hatinya berbicara lain, Justin tetap mengulas senyum manisnya.

"Kalau lo pergi tanpa gue, cepat atau lambat gue juga akan pergi. Lo satu-satunya nyawa yang gue punya," nah kan makin berat rasanya hati Natcha. Jauh dari dalam lubuk hatinya, Natcha memang tidak menginginkan berpisah secapat ini dengan sang tunangan. Tapi ia lebih tidak ingin jika Justin mengikutinya pergi.

Ayolah, hidupnya ini bukan kisah sepasang manusia yang saling mencintai namun tidak mendapat restu alam. Ini bukan kisah Romeo dan Juliet yang sama-sama mengakhiri hidupnya. Bukan! Ini adalah kisah dimana Romeo akan tetap hidup meski tanpa adanya Juliet. Juliet akan tetap pergi. Meninggalkan secuil kenangan dihati masing-masing.

"LO BUKAN ROMEO YANG HARUS MATI UNTUK JULIET!! HIKS... HIKS... LO CUMAN JUSTIN YANG HARUS HIDUP DAN PERGI DARI SINI."

Tidak peduli jika gadisnya itu akan semakin memarahinya. Bahkan jika Natcha membencinya pun, Justin akan tetap

keukeuh. Selagi bisa diperbaiki, kenapa tidak?

"Hiks... Gue... Udah siapin semuanya... Hiks... L... Lo... Cuman butuh satu lagi..." berat, memang untuk mengatakan kalimat selanjutnya. "Cari cewek lain untuk masa depan lo."

"Cewek gue cuman lo," jawab Justin tak acuh. Keringat membuatnya licin untuk sekedar melepas ikatan tali ini.

Andai saja situasinya berbeda. Natcha akan menjambak rambut coklat lelaki ini. Justin itu setia. Terlalu setia sampai melupakan fakta bahwa suatu saat bagaimanapun caranya mereka akan berpisah. Pergi menjalani dunia barunya.

Dirasa tangannya semakin basah dengan guyuran air mata yang sudah seperti air mancur itu, Justin mendongak menatap wajah penuh kepedihan milik gadisnya. Senyuman kecil yang entah apa artinya tercetak jelas pada permukaan bibir Justin.

"Kita hidup dan mati bersama, ya? Hmm... Gue sayang sama lo, Nat. Maaf kalau selama ini gue jadi orang yang tidak lo inginkan."

Cup

Justin mengecup kening gadisnya lama. Keduanya terhanyut dalam momen romantis di tengah peristiwa haru yang sarat akan perpisahan. Sampai tak sadar kalau di belakangnya kini, sudah berdiri seseorang bertubuh tegap.

Perlahan, Justin memajukan wajahnya. Natcha hanya bisa menutup mata, seolah telah mengizinkan apa yang selanjutnya terjadi. Saat jarak dimana mereka hampir menyatukan bibir, tiba-tiba...

BUGH

Pukulan keras Justin terima pada belakang kepalanya. Nyeri, berdenyut-denyut. Orang yang sedari tadi diam menyaksikan adegan manis sebelum ajal menjemput, memukulnya dengan tongkat *baseball* yang ia genggam. Justin terhuyung ke depan sana. Untungnya lelaki itu berlabuh pada pundak kiri Natcha.

"Sshh..." Justin mengaduh kesakitan. Natcha yang tadi sempat berteriak kembali histeris saat melihat darah mulai mengaliri belakang kepalanya. Justin menatap telapak tangan putih yang kini dipenuhi oleh cairan merah itu.

Natcha mendongakkan kepala. Menatap tajam lelaki itu. Matanya memanas menahan air yang mulai menggenangi pelupuknya.

"Jangan sakiti Justin!" peringatan dari gadis itu. Si orang dibalik topeng *anonymous* hanya bisa menampilkan *smirk* menyeramkannya. Jika saja ada penghargaan bagi mahluk terseram setelah boneka *Annabelle,* dialah orangnya.

Justin bangkit dari posisinya. Tentu saja ia tidak tumbang. Belum maksudnya.

Bugh

Satu pukulan Justin layangkan pada orang itu. Tidak sampai tersungkur, mengingat perbedaan tenaga dari keduanya.

"BRENGSEK LO, KAI!!" amarah Justin sudah tidak tertahan. Lelaki itu terus memberikan pukulan bertubi-tubi pada lawannya. Iya, Kai orang yang selama ini telah menyelinap dalam hubungan hangat mereka. Mengusik ketenangan dengan berbagai aksi konyol yang ia lakukan bersama *partnernya.*

Kai tidak tinggal diam. Terkadang lelaki itu yang lebih unggul daripada Justin, dan sebaliknya. Natcha ingin berteriak untuk menghentikan keduanya. Tapi apa daya dan usaha ia tidak memiliki banyak tenaga.

Bugh

Entah pukulan keberapa kalinya yang Justin dapat. Satu hal pasti, wajah tampan kedua laki-laki itu sudah dihiasi oleh banyaknya luka lebam.

"Berhenti... Hiks... Jangan sakiti Justin..." lirih Natcha pedih. "Kai... Gue mohon..." Kai semakin emosi mendengar permohonan gadis itu.

Dapat dipastikan, salah satu diantara keduanya akan segera tumbang. Justin, tanda-tanda ia akan kalah sudah bisa terlihat jelas. Kai terus menendang perut lawannya.

"Uhuk... Uhuk..." Natcha sudah gemetar ketakutan. Justin menyemburkan darah dari mulutnya. Lelaki itu terkulai lemas di atas dinginnya lantai pada hari yang mulai gelap. Memang sedari tadi langit sudah gelap karena mendung.

"Hiks... Kai..."

Lelaki itu tersenyum menang melihat lawannya ambruk. "Uhuk... Uhuk... Uhuk..." darah semakin banyak keluar dari tubuh Justin. Belakang kepala, sudut bibir, hidung, serta dari dalam perutnya yang keluar melalui mulut.

Akhirnya hal yang ditakutkan Natcha terjadi juga. Kenapa takdir seolah sengaja ingin membuat hidupnya sengsara? Menghancurkan fisik serta hati yang ia punya.

Justin menatap Natcha yang berjarak beberapa meter saja. Disaat seperti ini, lelaki itu masih sempat untuk

menyunggingkan senyumannya. Kecil, tapi manis.

Tatapan mengintimidasi Natcha seolah mengatakan, *"keras kepala! Gue udah suruh lo buat pergi! Tapi apa?! Kenapa lo masih keukeuh kalau kita akan selamat? Harusnya dari awal lo gak disini, Justin! Harusnya lo ada di sekolah, happy happy sama yang lain. Gue bakal marah bahkan benci sama lo kalau sampai sesuatu terjadi sama lo. Gue gak suka lo kayak gini."*

Sementara itu, Justin menjawab melalui tatapannya, *"gapapa, gue senang bisa berkorban buat lo. Gue bahagia, Nat. Makasih udah izinin gue buat memperbaiki apa kesalahan yang telah gue lakukan. Maaf juga gue udah lalai jaga lo. Asal lo tau, kalaupun yang mereka mau adalah nyawa, gue siap nyerahin nyawa gue buat lo. Dengan jaminan, lo akan hidup bahagia setelah ini. Everything for you, babe. I love you..."*

Kai melangkah mendekati gadis itu. Setelah berada di depannya, dicengkeramnya kuat kedua pipi Natcha. Lelaki itu memaksa Natcha agar melakukan kontak mata dengannya.

"Balik lagi sama gue, ya?" tanyanya lembut sambil membelai pipi kanan Natcha. Gadis itu tersenyum getir sebelum menjawab.

"Bisa lo kasih tau gue, apa alasannya sampai gue harus balik lagi sama lo?"

Kai menyeringai. Disaat seperti ini, wajahnya mirip dengan mahluk hitam dalam film *Spiderman 3.* "Jaminan lo selamat, ada ditangan gue. Dan gue bisa ngasih itu kalau lo bilang ya."

Natcha melirik Justin disana. Lelaki itu masih mempertahankan senyumannya. Dengan gerakan pelan, Justin menganggukkan kepala. Pertanda ia secara tidak langsung menyuruh gadisnya untuk menerima tawaran manis Kai.

Ada rasa kecewa, tentu saja. Disaat ia tengah berjuang mati-matian untuk hubungannya ini, sang tunangan malah mengangguk setuju. Memang niat awal Justin hanya untuk menyelamatkan hidup gadisnya.

Air mata kembali menitik dari kedua mata gadis itu. Apa ini? Demi jaminan selamat dan bebas dari penyiksaan ini, Natcha harus kembali bersama seseorang yang sudah tidak ada artinya? Pasti bercanda.

"Gimana? Lo mau kan balik lagi sama gue?" tanya Kai memastikan. Natcha menatap nyalang lelaki di depannya.

"Gak," jawabnya mantap. "Awwsshhh..."

"Apa? Gue gak denger tadi," ujar Kai sambil terus menarik rambut panjang Natcha ke bawah. Gadis itu mengaduh kesakitan.

"GUE JAUH LEBIH SENANG KALAU MATI DARIPADA BALIK LAGI SAMA LO. GUE CUMAN CINTA SAMA JUSTIN," teriak Natcha lantang.

Plak

Tamparan keras atas perkataannya. Menurut Kai, gadis itu memang berhak mendapatkannya. Sudah baik ia menawarkan sebuah pilihan. Tapi dengan lancang, Natcha menolaknya.

"Jangan ganggu dia!" Justin hendak berdiri, tapi tidak jadi. Bukan terlalu lemah, tapi ia kalah cepat. Kai sudah menginjak kepala Justin dan menekannya kuat.

"Kai brengsek! Anjing. Tai lo!" cerca Natcha. Tanpa sadar, apa yang dilakukannya malah semakin membuat lelaki itu tersulut emosi. Justin semakin dibuat menderita dengan kepalanya yang terus diinjak.

"Uwow... Apa yang gue lewatkan?" tanya seorang gadis yang baru memasuki ruangan. Kedua tangannya menjinjing keresek yang entah apa isinya. Semacam botol.

"Banyak," jawab Kai. Mata gadis itu melirik pada dua orang yang bisa dikatakan sebagai korban. Mmm... Sudah sangat menyedihkan.

"Mau jadi pahlawan?" tanyanya setelah berjongkok di depan Justin. Tangan laknatnya bergerak untuk mengelus rambut coklat lelaki itu. Tapi dengan cepat, Justin menepisnya.

"Brengsek!"

"Hahaha... Emang gue brengsek. Apa masalahnya?" lagi, Justin menepis tangan gadis itu yang kini beralih pada rahang kokohnya.

"Jangan sentuh dia, *bitch!*"

Si pelaku berjenis perempuan ini tersenyum puas. Ini yang ditunggu-tunggu. Ia ingin Natcha semakin cepat kehabisan tenaganya. Kalau perlu dengan nyawanya sekalian.

Gadis itu berjalan mendekati sanderanya yang tidak bisa berkutik. Natcha mendongak dengan paksa. Manik biru lawannya ia tatap dengan penuh emosi.

"Gue emang jalang. Karena gue pernah tidur bareng tunangan lo."

Justin tersentak kaget. Ia harap gadisnya tidak akan percaya dengan apa yang telah disampaikan orang itu. Fitnah yang sangat tidak bermutu. Bersama sang tunangan saja ia tidak pernah melakukan hal sememalukan itu.

Sementara Natcha malah ingin tertawa. Yang benar saja gadis ini. Hari memang sudah tidak siang, tapi ini terlalu dini untuk bermimpi. Mirisnya, dia bermimpi terlalu tinggi. Kalau jatuh bagaimana? Kan sakit.

Natcha menarik salah satu sudut bibirnya. "Udah mimpinya? Cuman mau bilang jangan terlalu tinggi, sekalinya jatuh bakal sakit banget. Lo pikir gue cewek bodoh kayak lo? Nggak. Justin sayang sama gue, begitupun sebaliknya."

Berbeda dengan Justin yang tersenyum mengagumi kehebatan gadisnya, kedua pelaku di balik semua ini sudah tersulut emosi. Yang satu merasa direndahkan. Dan yang satunya lagi... Entahlah. Emang susah kalau sudah bawa-bawa perasaan.

Plak

"Woy, anj-"

"Diem lo!" sergah Kai tajam begitu Justin berusaha bangkit dan berniat membalas apa yang telah diterima sang gadis pujaan hati. "Jangan buang waktu," titah Kai dimengerti oleh *partnernya.*

Gadis itu membuka keresek yang ia bawa. Banyak sekali botol minuman keras yang ia beli. Entah untuk apa, tapi yang pasti ini akan menjadi hal yang lebih buruk untuk Natcha.

"Jangan tegang. Kita senang-senang disini," ujarnya sambil membuka tutup botol salah satu minuman itu.

"RAYA!" tegas Justin. Emosinya memuncak. Ayolah, Natcha tidak minum. Tapi dengan tega, Raya memaksanya dengan menyodorkan mulut botol itu.

"Mmpphh..." sungguh, Natcha tidak akan membiarkan dirinya meminum minuman haram itu. Tak peduli walau sedikit. Natcha menutup mulutnya rapat-rapat. Menolak dengan sekuat tenaga.

"MINUM!" sentak Raya tajam. Gadis itu membuka paksa mulut lawannya dan dengan cepat memiringkan botol bertujuan menuangkan minuman itu. Natcha terus menolak, walau kini mulutnya sudah dipenuhi dengan rasa aneh yang tidak pernah ia coba sebelumnya.

Ingin sekali gadis itu menyemburkan minuman yang berada dalam mulutnya pada wajah Raya yang dipenuhi dosa. Tapi tidak bisa. Terlalu lemas.

"Jangan kasih itu... *Please...* Nanat gak minum..." lirih Justin pedih. Air mata sudah menuruni kedua rahang kokohnya yang tampak lebam karena injakan kaki Kai.

Seperti tidak punya telinga, Raya terus memaksa Natcha minum. Karena banyaknya air dalam mulutnya, mau tidak mau gadis itu menelan dengan berat hati.

"Uhuk... Uhuk... Uhuk..." Natcha tersedak beberapa kali. Sudah hampir satu botol ia meminum *beer* dengan paksaan. Tujuhbelas tahun ia menjaga dirinya dari hal-hal laknat seperti itu. Tapi kini, di detik ini, di tempat ini, semuanya sia-sia. Ternodai dengan satu botol *beer.*

Air mata mulai membanjiri kedua pipinya. Sesuatu yang aneh seperti terjadi dalam perutnya. Anita, Anjas, maupun Nando tidak pernah mengajarkan gadis itu untuk minum.

Raya mengambil botol berikutnya. Botol kedua untuk Natcha habiskan. Gadis itu masih menolak dengan kesadaran yang mulai menghilang.

"Nggak... Gue gak mau..." racau Natcha. Raya kembali mendongakkan kepala gadis itu dan dengan segera menuangkan *beer* pada mulut Natcha.

Sungguh, Justin tidak bisa tinggal diam. Dengan sisa tenaga yang ia punya, lelaki itu menjauhkan kaki Kai kemudian bangkit dari posisinya.

Justin memberikan pukulannya pada Kai. Ia melangkah mendekati kedua gadis dan berniat untuk segera menghentikan aksi tidak berfaedah nya ini.

Satu detik sebelum bogeman mendarat pada Raya, Kai lebih dulu menyerang Justin. Justin tidak ingin melawan Kai. Ia hanya ingin membebaskan gadisnya dari minuman itu. Tapi apa yang terjadi membuatnya harus melawan si orang biadab ini.

Bugh

Bugh

Bugh

Pertarungan bak MMA, terjadi di depan mata Natcha. Berkali-kali Justin dan Kai saling memberikan pukulannya.

"S- stop it!" ujar Natcha tercekat. Di sisa kesadarannya, gadis itu menatap Justin khawatir. Sementara Raya sudah

bersiap dengan aksi yang akan ia lakukan selanjutnya.

"KAI... AMBIL NYAWA GUE!! T... TAPI BEBASIN JUSTIN!! DIA GAK SALAH APA-APA."

Justin kira gadisnya itu tengah mabuk. Meracau tidak jelas. Sok-sokan menyuruh untuk mengambil nyawanya. Bodoh! Mati satu tidak akan tumbuh seribu. Tapi akan mati dua-duanya.

Secara kompak, Raya dan Kai menyeringai seram. Gadis itu kembali merogoh saku jaket yang didalamnya terdapat sebuah pisau lipat. Ada bekas darah yang mulai mengering di pisau itu.

"Ayoo... Bunuh gue... Gue gak takut..."

"NATCHA BERHENTI NGOMONG KOSONG!!" teriak Justin. Lelaki itu sangat takut jika Raya akan benar-benar menghabisi nyawa sang tunangan. Mengingat mereka sangat nekat melakukan ini semua.

BUGH

Pukulan keras menjadi akhir dari pertarungan Justin. Untuk kedua kalinya ia kalah dari Kai. Bukan masalah hebat atau tidaknya. Tenaga yang Justin punya tidak sebanyak yang Kai punya. Belum lagi beban pikiran yang mengganggu dasar hatinya.

Justin kembali terkulai lemas. Ia merangkak dengan pelan untuk mendapati sang gadis. Penampilannya kini sangat buruk. Jauh sekali dengan kesan putra dari pemilik yayasan sekolah.

Srett...

Entah karena mabuk atau terlalu kebal, Natcha tidak meringis sedikit pun. Yang dilakukannya kini hanya mengeluarkan air mata tanpa minat. Lelah, ingin cepat pergi rasanya. Mungkin kehidupan di dunia sana akan jauh lebih baik.

"Terakhir," ujar Raya kemudian menampar kuat pipi Natcha.

PLAK

Pingsan. Tidak sadarkan diri. Mati. Entahlah mana yang benar. Satu yang pasti, Natcha sudah menutup matanya rapat.

Belum puas, Raya menyiramkan sisa *beer* membuat gadis itu benar-benar terlihat buruk. Tubuhnya basah, rambutnya pun sama. Lepek, lengket.

Justin yang terus merangkak akhirnya sampai juga pada gadis itu. Ia menangkup pipi Natcha dengan sebelah tangannya. Mengelusnya pelan.

"Hei... Uhuk... Uhuk... Ajak gue pergi juga... Jangan tinggalin gue kayak gini, sayang... Uhuk... Gue pingin ikut sama lo... Uhuk... Uhuk..." Justin menyeka darah yang terus menyembur dari mulutnya. Sebuah senyuman tercetak jelas pada bibir lelaki itu.

"Makasih udah jadi Juliet buat Romeo ini... Uhuk... Uhuk... Akhirnya gue bisa sebahagia ini..."

"Uuu... Sedih," ejek Raya dramatis. Gadis itu berlagak menahan tangisannya.

"Romeo and Juliet in real life," tambah Kai. Raya yang berdiri di samping laki-laki itu, berkacak pinggang. Keduanya merasa puas melihat hasil karya terbesarnya.

Kai berjalan mendekati Justin dan menginjak sebelah tangan lelaki itu. Sakit yang ia rasakan, tidak sebanding dengan sakit yang Natcha rasakan. Justin membiarkan Kai terus menekan jari-jemarinya ke dasar lantai.

"Sayang... Jangan pergi tanpa aku... Ajak aku juga..." ujar Justin memelas. Secara tiba-tiba gaya bahasanya berubah menjadi lembut. Sangat lembut.

Kai yang masih tersulut emosi pun menendang punggung Justin kuat. Kaki yang satunya lagi beralih menginjak kepala Justin. Sehingga sekarang lelaki itu benar-benar berdiri diatas tubuh Justin.

Justin menitikkan air matanya. Bukan karena penderitaan yang ia dapatkan. Tapi karena cara berpisah yang sangat tidak layak. Natcha atau dirinya yang akan pergi? Atau bahkan keduanya?

Hmm... Sebenarnya gadis itu belum benar-benar beralih dunia. Hatinya masih hidup. Masih ada harapan disana. Ya, jika ini yang orang-orang sebut dengan mati, ia mengharapkan sesuatu yang lebih baik. Bukan untuk dirinya saja. Tapi Justin, kedua orang tua, abang, para sahabat. Semua orang yang ia cintai.

Justin tersenyum getir. Sesaat sebelum ia benar-benar menutup matanya, terdengar suara ribut yang datang. Dan hal itu membuatnya sedikit bersyukur.

"ANGKAT TANGAN!!"

Gaiseee... Gimana part inii? Komen pliss

Feel nya kerasa tidak? Komen...

Ada yang mau kalian ucapin buat pasangan serasi sepanjang abad ini?

Komen yuuu guys... Aku nulis ini baper... Nangis beberapa kali sampe harus bolak-balik kamar mandi

Follow juga akun author yaa...

29. Takdir

Nyatanya manusia hanya bisa berekspektasi. Selebihnya kembali lagi pada Tuhan.

"ANGKAT TANGAN!!" pasukan polisi memasuki ruangan pengap itu sambil menodongkan pistolnya. Si polisi berperut buncit serta kumis baplang memimpin dalam penggerebekan kali ini. Eeitts bukan atas kasus prostitusi atau hal-hal lain berbau porno. Ya, kalian tahu sendirilah ini tentang apa.

Setelah perdebatan panjang yang mereka lalui, akhirnya pihak polisi mau menerima laporan kehilangan yang Nando ajukan. Melihat foto yang dikirim oleh nomor tak dikenal dari ponsel Nando, membuat mereka berpikir keras. Ya, bangunan itu tampak tak asing.

Dua orang yang tertangkap basah hanya bisa diam tidak berkutik. Tentu saja tidak panik. Mereka sudah memperhitungkan segala kemungkinan yang terjadi. Salah satunya ya ini. Tapi mereka tidak peduli. Karena bagaimanapun juga balas dendam jauh lebih penting menurutnya.

Nando dan kawan-kawan membelah pasukan polisi dan seketika panik melihat kedua mahluk tak berdaya di hadapan matanya. Adik tercinta yang mengalami banyak luka pada hampir sekujur tubuhnya. Serta tunangan dari adiknya yang juga mengalami hal yang sama.

"BANGSAT LO! ANJING!!" emosi Nando sambil memberikan bogemannya pada si pelaku. Tidak merasa bersalah, Kai justru tersenyum miring. Jari telunjuk Nando mengarah pada

gadis kejam yang tidak memiliki hati layaknya manusia. "LO!" geramnya. Nando tidak bisa bebas memukuli Kai yang brengseknya kelewatan ini. Tentu karena pihak polisi yang menahannya.

Bukan hanya Nando, tapi Angga juga. Panik, khawatir, cemas, takut, marah, semua terasa disaat bersamaan. Tapi lelaki itu masih bisa mengontrol emosinya. Keadaan Natcha dan Justin jauh lebih penting saat ini.

"Acha..." lirih Angga setelah melepaskan ikatan tali pada tangan sahabatnya itu. Angga menangkup kepala Natcha yang masih tidak sadarkan diri. Sekarang, author juga tidak tahu apakah gadis itu masih ada di dunia ini atau tidak?

Angga mengecup lembut kening sahabatnya. Air matanya lolos begitu saja. Rambut Natcha yang lengket ia elus dengan penuh kasih sayang.

"Bawa mereka!" titah si polisi berperawakan Pak Ogah itu.

"Siap," bawahannya memberi hormat kemudian memasang borgol pada tangan Kai dan Raya. Dibantu beberapa anggota lain, polisi itu membawa kedua pelaku untuk menginterogasi serta menyelesaikan masalah ini. Hukum atau jalur kekeluargaan yang akan menentukannya?

Nando menghela nafas gusar. Melihat semua sahabat Natcha yang menangis, membuatnya kembali tersulut emosi.

"TELEPON AMBULANS BEGO!! LO PIKIR, DENGAN LO PADA NANGIS MEREKA BAKAL HIDUP LAGI?!" itulah bentakan Nando. Vito bertindak cepat dengan menelepon ambulans untuk segera datang. Disamping itu ia juga tengah berusaha menenangkan gadis dalam dekapannya.

"Dek bangun," Nando menggoyangkan bahu adiknya kasar. Tangannya beralih pada Justin dengan melakukan hal yang sama. Justin maupun Natcha tidak membuka matanya. Membuat Nando semakin dirundung perasaan berkecamuk.

***

"Detak jantung pasien melemah," ujar salah satu perawat yang sedang menangani seorang gadis dengan kondisi yang sudah kritis.

"Siapkan *defibrilator,"* titah seseorang dengan pakaian serba putih dan masker hijau yang melekat pada bagian wajahnya.

Tubuh Natcha terangkat seiring dengan alat kejut jantung yang ditempelkan pada dadanya. Masih belum ada tanda-tanda gadis itu tersadar.

"Naikkan daya," keempat perawat perempuan menurutinya.

"200 joule."

Lagi, tubuh Natcha terangkat. Gadis itu masih menutup matanya rapat-rapat. Sementara di luar ruangan berdominasi putih ini, terdengar isak tangis dari banyak orang yang menunggunya.

"Justin," panggil Natcha riang. Tak ada jawaban dari mulut laki-laki itu. Justin hanya menatap ke depan sana dengan kosong. Wajahnya sangat sembab.

Natcha mengedarkan pandangan. Saat ini dirinya berada dimana, ia tidak tahu. Banyak sekali tanaman sejenis rumput berwarna ungu. Indah dan nyaman.

Gadis itu terus menyusuri jalan semakin mendekati sang tunangan. Ia tampak sangat cantik dengan balutan dress

putih serta hiasan bunga pada daun telinganya. Manis sekali.

"Justin, gue kangen sama lo," ucapnya dengan nada manja. Tanpa ragu tanpa segan, ia memeluk tubuh kekar milik Justin. Tapi heran, Justin sama sekali tidak menyadari keberadaannya. Tatapannya masih kosong.

"Just..." panggil Natcha dengan melambaikan tangan di depan wajah tampan rupawan sang tunangan. Masih sama. Justin diam tidak berkeming.

"KENAPA LO JAHAT SAMA GUE, NATCHA??" teriaknya kencang. Air mata membanjiri kedua rahang kokohnya. Natcha yang tidak mengertipun hanya bisa mengerutkan dahi bingung.

"Gue udah bilang ajak gue kalau mau pergi... Hiks... Kenapa lo tinggalin gue kayak gini? Hiks... Hiks... Lo jahat, Nat..." lirih Justin pedih. Natcha memandangi wajah Justin dengan teliti. Ia masih belum tahu mengapa dirinya berada di tempat ini.

"Just..." panggil Natcha lagi. Kini, gadis itu menggoyangkan sebelah tangan tunangannya. Reaksi Justin masih sama. Apa ia benar-benar marah sampai berlagak tidak melihat kehadirannya disini?

"Justin ayo," ajak seorang laki-laki yang mengalihkan perhatian gadis itu. Astaga, demi apapun Natcha baru menyadari ada orang lain selain dirinya dan Justin.

Justin menepis tangan Vito yang bergerak untuk menariknya pergi. Kemudian datang Angga dengan wajah yang sangat buruk. Kedua matanya juga sembab seperti telah menangis dengan waktu yang lama.

Mau tidak mau Justin mengikuti ajakan Angga. Mereka melangkah entah kemana. Hilang dibalik sebuah pintu yang tidak bisa Natcha gapai.

Kini, perhatiannya kembali teralih pada Nando yang tengah menangis tersedu-sedu. Lelaki itu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Bang Do. Mereka kenapa? Justin kok nangis? Lo kan yang bikin dia nangis? Udah gue bilang ini bukan salahnya Justin," cerca Natcha emosi. Menyadari kalimat terakhirnya, Natcha menutup mulut tidak percaya. Jadi ini benar-benar akhir setelah peristiwa sialan itu? Natcha memang mengharapkan mati untuk saat itu. Tapi entah kenapa tiba-tiba ini terasa berat.

"Hiks... Hiks... Dek... Kenapa lo ngeduluin gue? Harusnya gue dulu yang mati... Bukan lo... Hiks... Lo gak tau aja gimana perasaan mamah ditinggal lo pergi... Hiks... Hiks... Nanat... Please, jangan pergi... Lo gak sayang apa sama mamah, papah, gue, Angga, sahabat-sahabat lo, Justin? Kita semua menderita disini... Hiks... Please Nat..."

Tanpa diminta, air mata menitik membasahi dress putih yang ia kenakan. Nando dan yang lainnya begitu merasa kehilangan. Terpukul. Secepat itukah Natcha pergi? Di usianya yang masih sangat muda, tujuhbelas tahun. Masih banyak hal menyenangkan yang belum Natcha coba.

"Gue benci lo yang pergi kayak gini!" tegas Nando kemudian melangkah melewati pintu yang sama dengan Justin lewati barusan.

Gadis itu termenung di tempatnya. Bagaimana bisa ia begitu egois? Hanya mementingkan dirinya dan melupakan semua orang yang selalu ada untuknya. Tidak! Natcha tidak boleh seperti ini.

Sederet tim medis yang menangani gadis berambut panjang itu, membuang nafas lega. Menyelamatkan nyawa orang lain adalah suatu kehormatan baginya. Dengan bangga dokter muda perempuan itu keluar dan memberitahukan kabar ini.

"Alhamdulillah," ujar mereka bersamaan. Tak ada yang perlu diucapkan selain kata syukur pada Sang Kuasa.

"Kalau gitu, saya bisa menjenguknya?" tanya Anita setelah menyeka air matanya. Dokter itu mengangguk sambil tersenyum ramah.

"Tapi jangan berisik. Pasien masih dalam tahap pemulihan. Dia harus banyak beristirahat untuk sementara waktu."

Anita mengangguk kemudian memasuki ruangan Natcha diikuti oleh beberapa teman gadis itu. Kecuali Aldo. Lelaki itu sedang mencuri-curi kesempatan.

"Saya permisi dulu," pamit dokter itu tapi ditahan oleh Aldo.

"Boleh kenalan?" tanyanya dan dokter itu sedikit tersentak kaget. Walau ia masih muda, tapi usianya dengan lelaki ini pasti terpaut beberapa tahun.

"Dasar bocah ingusan. Gak tau aja gue udah ada yang punya," batin dokter itu terkekeh geli. Aldo mengedipkan sebelah matanya.

"Ekhem. Maaf saya ada urusan," pamit dokter itu kemudian melangkah mengabaikan tatapan nanar dari Aldo. Emang dasar *playboy* yang satu ini. Tidak tahu tempat.

"Target terlepas," ucap Aldo bermonolog. Detik selanjutnya lelaki itu segera memasuki ruangan rawat Natcha yang menampilkan orang-orang tadi masih menangis.

Sementara di ruangan lain, seorang laki-laki yang menderita banyak luka lebam pada wajahnya tiba-tiba membuka mata dengan keringat dingin yang bercucuran di area pelipisnya. Ah, aneh sekali. Ia bermimpi sangat buruk tentang gadisnya. Ia melihat Natcha yang sangat cantik tapi tak dapat merasa bahagia. Bukannya tersenyum malah menangis sesenggukan.

"Justin," panggil Samuel merasa lega. Lelaki itu mengabaikannya dan dengan cepat membuka selang infus dengan asal. "Justin, istirahat dulu!" tegas Samuel namun lelaki itu malah menatapnya tajam.

"Justin gak peduli," ujarnya tak acuh. Justin keluar dari ruangan kamar inapnya beralih memasuki ruangan VIP yang tak jauh dari pandangannya. Atas dasar khawatir, Samuel mengikuti kemana langkah putra semata wayangnya itu.

Jangan tanya kenapa semua teman-temannya malah berkumpul disini dan mengabaikan dirinya. Mungkin bagi seorang laki-laki jantan, luka seperti itu adalah hal yang kecil. Sangat tidak sebanding dengan apa yang dialami gadisnya. Lagipun Justin sama sekali tidak mempermasalahkan hal itu.

"Justin, kamu gapapa nak?" tanya Anita khawatir melihat kondisi Justin. Lelaki itu mengabaikannya dan memilih untuk menghampiri sang gadis yang masih memejamkan mata. Justin mengangkat kepala Natcha agar mendekat padanya.

Cup

Hangat sekaligus pedih. Hati Justin tertohok mengingat kejadian beberapa saat lalu. Emosinya kembali meluap mengingat betapa kejamnya Kai dan Raya. Ingin sekali Justin membunuh mereka sekarang juga.

"Hei, bangun sayang. Gue ada disini," ucap Justin lembut sambil membelai pipi tunangannya. Rambut panjang Natcha ia elus dengan rasa sayang. Kerabat serta keluarga Natcha hanya bisa menyaksikan tanpa berkomentar. Justin ini sangat mencintai tunangannya.

"Justin duduk nak," titah Anita kemudian bangkit dari kursinya. Justin sebenarnya tidak ingin. Tapi mau bagaimana lagi, itu perintah dari calon mertua. Tidak bisa ia menolaknya.

Justin menggenggam tangan putih Natcha yang terasa lebih dingin. Sebuah tatapan mengerikan ia rasakan dari arah depannya. Justin mengerti, kemudian mengangkat suara.

"Maaf, ini salah Justin. Nanat gak mungkin kayak gini kalau aja Justin lebih memperhatikannya," sesal Justin sambil menundukkan kepala. Lelaki itu menyesali setiap langkah yang ia ambil terkesan sangat lambat. Justin kalah cepat dengan dua manusia brengsek itu.

Anita mengelus puncak rambut coklat milik calon menantunya. Bagaimanapun juga, Anita sudah menganggap Justin seperti anaknya sendiri. Ia menyayangi Justin, terlebih saat melihat sifat manis yang diberi laki-laki itu untuk putrinya. Anita sedikit tenang karena Natcha bisa mendapatkan Justin.

"Ini bukan salah lo," ujar Angga yang bangkit dari duduknya. Ia mencengkeram bahu sahabatnya. "Lo udah melakukan yang terbaik," puji Angga secara tidak langsung. Tidak berbohong, Angga tertegun melihat Justin ditempat itu. Seperti drama, kehidupan dua remaja yang dipersatukan oleh perjodohan itu. Tapi memang beginilah kenyataannya.

"Gue mau ngomong sama lo," Nando menepis tangan Justin yang masih menggenggam erat adiknya. Perkataannya yang dingin bahkan melebihi dinginnya kutub utara dan selatan jika disatukan membuat Anita menatap putra sulungnya itu tajam. Anita memberi kode namun Nando mengedikkan bahunya tak acuh.

"Permisi," pamit Justin kemudian mengikuti kemana Nando membawanya. Hari yang sudah tidak terang lagi karena sang mentari telah terganti oleh cahaya rembulan, membuat Nando membawa Justin ke *rooftop* rumah sakit. Dinginnya angin malam membuat Nando semakin mengeratkan jaket yang ia pakai. Sementara Justin menggosokkan kedua telapak tangannya.

"Jagain adek gue. Jangan sampai sesuatu yang buruk terjadi sama Nanat."

"Gue emang benci sama adek lo. Tapi gue janji bakal jaga dia, karena sebagian tanggung jawab gue ada padanya."

Nando mendengus mengingat janji manis Justin. Mudah sekali ia mengatakannya saat itu. Tapi sekarang apa yang terjadi? Nando berpikir ini semua salah Justin. Sebagai seorang lelaki yang sudah bertunangan harusnya ia bisa menjaga gadisnya itu. Bukan seperti ini.

"Lo gagal," Nando membuka percakapan. Justin menghela nafas singkat. "Brengsek, pembohong, pengecut, pecundang, sampah, anjing lo," cerca Nando dalam satu tarikan nafas. Tangannya mengepal. Rasanya gatal ingin memberikan bogeman pada lelaki itu.

"Aarrgghhh..." erang Nando frustasi. Justin hanya menunduk, tidak berniat untuk melawan bahkan membantah semua perkataan pedas Nando. Tidak! Nando sama sekali tidak salah. Justin memang berhak

mendapatkan julukan itu. Jika saja ada penghargaan bagi lelaki paling brengsek, Justin lah pemenangnya.

Sekali lagi Nando membuang nafas gusar. Dinding pembatas yang ada pada *rooftop* ia tinju dengan keras. Mengakibatkan darah segar mulai mengaliri buku-buku tangan kekarnya.

"Sekarang udah terlanjur. Lo harus memperbaiki semuanya," tegas Nando tanpa bantahan. "Gue gak mau lo gagal untuk kedua kalinya. Jangan bikin dia nangis, atau bahkan kecewa! Dia salah satu harta berharga yang gue punya. Jaga baik-baik. Kalau sampai lo lalai lagi, *sorry* gue gak bisa pastiin lo bakal hidup dengan baik."

Setelah kepergian Nando, Justin menatap lurus ke depan sana. Tidak akan ada kata gagal atau kecewa kali ini. Justin bersumpah untuk membahagiakan gadisnya. Ya, ia akan membina hidup berdua bersama Natcha. Selamanya.

***

Lenguhan halus keluar dari mulutnya. Matahari sudah kembali menampakkan dirinya. Menyapa para mahluk bumi dengan sinarnya yang menghangatkan.

Waktu terus berjalan. Sampai tak sadar, ini hari ketiga sejak seorang gadis sama sekali tidak terusik dari tidur nyenyaknya. Semacam hibernasi jangka pendek gadis itu.

"Enghh..." semakin lama, elusan pada puncak kepalanya kian terasa. Dengan malas, Justin membuka kedua matanya dan menggeliat penuh sensasi. Sinar matahari yang menembus sela-sela gorden menyinari wajah tampan rupawan milik Justin. Ya, Justin sangat tampan bahkan saat baru bangun tidur.

"Eh, Nat. Lo udah bangun?" tanyanya merasa kaget. Jadi sedari tadi yang mengelus rambutnya itu adalah sang tunangan yang hampir membuatnya gila?

"Belom," jawab Natcha asal. Justin menatap Natcha gemas, membuatnya terkekeh kecil. "Lagian lo udah tau pake nanya," sambungnya masih terkekeh.

Tak ada angin tak ada hujan Justin memeluk tubuh gadisnya erat. Pelukannya itu menimbulkan rasa hangat diantara keduanya. Natcha tersenyum dibalik wajah pucatnya.

"Jangan bikin gue takut," ujar Justin semakin mempererat pelukannya.

"Ini pada kemana orang-orang?" tanya Natcha menghiraukan pernyataan Justin tadi. Lelaki itu melepaskan pelukannya kemudian mengelus kedua pipi Natcha pelan.

"Mamah papah kita kerja, temen-temen sama bang Nando pada sekolah," jawab Justin apa adanya dan Natcha hanya ber'oh ria.

"Lo gak sekolah?" tanyanya dibalas gelengan mantap dari lelaki itu. Yang benar saja Natcha ini?

"Males."

"Ish gak boleh males. Nanti anak-anak kita nurunin sifat lo."

Justin mengacak puncak kepala gadisnya itu. "Haha bikin dulu baru punya anak," ujarnya dihadiahi cubitan pada perut ratanya. Natcha mencebikkan bibir dengan gemasnya.

"Ngomongnya ke arah sana mulu," kesal gadis itu kemudian kembali membaringkan badan. Natcha membuang nafas

jengah. "Just, jalan-jalan. Bosen gue," ajaknya dengan nada manja.

"Tapi lo masih sakit."

"Kata siapa?"

"Gue, budek."

"Huuftt. Pokoknya gue mau jalan-jalan," keukeuh Natcha sambil menuruni jangkar yang ia tiduri. Justin mengalah. Sebelah tangannya ia gunakan untuk mengambil alih gantungan selang infus yang sedang Natcha pegang.

"Biar gue aja," ucapnya manis. Natcha hanya mengangguk kemudian merangkul dan bergelayut manja pada tangan lain tunangannya.

"Luka lo kayaknya belum sembuh. Gak diobati ya?" selidik Natcha. Dengan entengnya Justin mengangguk. Justin tahu ada hawa yang menandakan aliran lava akan segera mengalir.

"Gue pingin lo jadi perawat gue nanti," ucapnya cepat sebelum aliran lava itu benar-benar mengalir dari dalam kepala Natcha. Gadis itu mendengus, namun sedetik kemudian ia tersenyum simpul.

"Gak ada bedanya kali," gumam Natcha pelan namun masih terdengar jelas hingga ke telinga Justin.

"Ada lah. Orang lo itu pasti ngobatinnya pake cinta. Beda sama dokter yang ngobatin cuman pake obat."

"Ya ya ya. Gue males banyak ngomong. Masih lemes," balas Natcha kemudian menyenderkan kepalanya pada bahu Justin.

Setelah menaiki *lift* sampai pada lantai paling atas, Justin membimbing Natcha untuk duduk di sebuah kursi yang ada. Gadis itu menyenderkan kepalanya pada dada bidang Justin. Sementara tangan Justin sudah merangkulnya.

Hening. Keduanya saling terdiam menikmati semilir angin yang sangat menyejukkan. Rambut panjang Natcha tertiup-tiup angin, membuat Justin gatal untuk mengelusnya.

"Gue kangen kayak gini sama lo," ucap Justin tiba-tiba. "Terakhir kali itu waktu jalan-jalan sama Kyala di taman."

Kyala. Benar gadis mungil itu pernah menangis karena bentakan Natcha. Natcha membuang nafas singkat ketika mengingatnya.

"Just, gue masih punya urusan sama Kyala."

"Hmm."

"Nanti pulang dari rumah sakit mampir dulu ya ke toko mainan?"

"Hmm."

"Ish. Jawabnya dari tadi hmm hmm mulu. Lo kalo mau jadi titisan gambus mending isi dulu formulirnya," geram Natcha malah membuat Justin jadi gemas sendiri. Lelaki itu mencubit kedua pipi gadisnya. "Ish sakit tau," Natcha mengaduh kesakitan sambil memegangi kedua pipinya.

"Eh iya gue lupa. *Sorry sorry,"* Justin segera mengusap lembut pipi gadisnya dengan luka yang belum sembuh total. Masih ada sedikit darah yang keluar dari kedua sayatan itu.

"Just..." panggil Natcha lirih. Hanya deheman yang Justin beri untuk membalasnya. "Muka gue jelek, ya? Udah gak mulus lagi."

Justin menghentikan aksinya kemudian menatap manik coklat gadis itu sejuk. Saat ini, Justin ingin sekali mengambil ciuman pertama Natcha. Tapi tidak! Ia harus menahannya sampai hari yang ditunggu tiba.

Cup

Alhasil Justin mengecup puncak hidung Natcha yang seperti perosotan itu. Kalian penasaran hari apa yang dimaksud Justin? Ya, ada lah satu hari yang sudah ia rencanakan sejak rasa cinta hadir diantara keduanya.

"Baguslah kalau lo jelek. Jadi cowok lain gak ada yang suka sama lo, cukup gue aja."

Senyuman merekah lebar pada permukaan bibir Natcha yang masih sedikit pucat. Kedua pipinya merona kemerahan, musik dugem sudah mengalun keras mengakibatkan jantungnya berpompa lebih cepat.

Natcha memeluk Justin dan menyembunyikan kepalanya disana. "Gue seneng takdir masih berpihak pada kita yang saling mencintai," ucapnya disetujui Justin. Lelaki itu membelai surai panjang gadisnya yang masih tertiup pelan oleh angin.

"Makanya jangan mendahului kehendak Tuhan. Sok-sokan mau mati segala, biar apa?"

"Just, gue bukan mendahului takdir Tuhan. Hari itu gue benar-benar yakin kalau memang jadi akhir dari segalanya. Hiks... Lo... Gak tau apa yang gue rasa... Karena lo cuman pemain pendukung di kejadian itu... Hiks... Hiks... Gue...

Pemain utamanya yang tau gimana rasanya saat malaikat izroil udah mau jemput gue..."

Natcha tidak bisa membendung tangisnya lagi. Mengingat kejadian beberapa hari lalu, membuat hatinya kembali terasa sesak.

"Gue takut saat itu... Hiks... Hiks... Tapi gue bukan takut sama kematian gue sendiri... Gue khawatir sama lo... Hiks... Gue takut kalau lo juga bakal mati mengenaskan bareng gue... Hiks... Gue gak-"

"Sstt... Iya gue ngerti. Jangan nangis, lupain masalah itu, ya? Kita harus hidup dengan bahagia lagi. Ya?"

Justin tersenyum senang merasakan anggukan pada dada bidangnya. Lelaki itu menjauhkan badan Natcha kemudian menangkup kedua pipinya.

"Lo emang paling bisa ya, bikin gue baper. Gue nangis bombai anjir baca surat dari lo."

"Haha..." Natcha tertawa singkat sebelum melanjutkan ucapannya. "Bukan gue yang udah bikin baper, tapi author," ralat Natcha disetujui Justin.

"Iya juga sih," Justin manggut-manggut kecil. Satu ide jahil melintas dalam benaknya. Lelaki itu menarik satu sudut bibirnya membentuk senyuman miring.

"Takut punya muka jelek, tapi kok malah nangis sih? Kan jadi makin jelek mukanya. Kusut kayak terasi," goda Justin masih mempertahankan senyuman miringnya.

"Geblek. Terasi mana ada yang kusut, orang keras gitu juga. Makin *absurd* lo, Just."

Justin terkekeh sambil membenarkan tatanan rambut gadisnya agar kembali terlihat rapi. Natcha yang selalu tampil elegan harus kembali.

"Ke bawah yuk? Panas," ajak Justin diangguki Natcha. Gadis itu bangkit dari tempatnya duduk kemudian hendak melangkah sambil membawa gantungan selang infusnya. Tapi tertunda karena seseorang yang kembali bersikap manis padanya.

Justin memeluk tunangannya dari arah belakang. Sesekali ia mengecup tengkuk serta leher jenjang Natcha yang terlihat begitu menggoda.

"Justin geli," ujar Natcha yang merasa terganggu dengan tingkah tunangannya. Gadis itu menggeliat ketika Justin tidak berhenti melakukan aksinya. *"S-stop it! Please,"* Natcha tercekat. Aarrgghhh ini benar-benar terasa geli.

"Hahaha..." Justin tertawa puas melihat hasil karyanya begitu indah. Ya, ia membuat beberapa *kissmark* disana.

Cup

Tidak pernah lelah untuk seorang Justin Atlanta Delmond mengecup sang tunangan yang sangat ia cintai. Bahkan kalau harus memberikannya setiap hari, Justin akan sangat senang hati melakukannya.

"Ayo," ajak Justin setelah kembali menggeraikan rambut sang tunangan. Bukan apa-apa ia hanya tidak ingin ada orang lain yang melihat hasil karyanya itu. Terlebih lagi jika perempuan. Kalau mereka minta dibuatkan juga kan jadi repot urusannya.

"Lo buat *kissmark,* ya?" selidik Natcha sambil memicingkan matanya menginterogasi. Justin mengangguk tanpa beban.

"Gak bilang dulu."

"Kalo bilang nanti takutnya gak lo izinin," bela Justin dan Natcha memang membenarkan perkataannya.

"Emang. Semua tubuh gue buat nanti si suami."

"Ya kan suami lo, gue."

"Tapi kan sekarang masih tunangan."

"Yaudah gue nikahin lo secepat mungkin. Biar gak ada yang embat."

Keduanya terkekeh geli memikirkan hal itu. Umm... Entahlah. Sejujurnya tidak pernah terpikir oleh mereka akan bertunangan di usia yang masih sangat muda. Dengan orang yang paling dibenci pula. Tapi skenario Tuhan, siapa yang tahu?

Justin membiarkan Natcha membawa sendiri gantungan infusnya. Lelaki itu lebih memilih untuk merangkul pinggang gadisnya posesif. Biar orang-orang pada tahu, singa betina satu ini sudah ada yang punya. Begitu pikirnya.

Ohh sungguh. Justin sangat menyukai takdirnya ini. Hidup bersama Natcha adalah puncak dari kebahagiaan yang ia rasa seumur hidupnya. Sebelum ini tidak pernah ia merasa bahagia. Hanya ada kesepian dan sunyi setiap harinya.

Matahari pagi serasa ada dua. Bukan panas, tapi hangat. Natcha, gadis itu yang membawa kehangatan pada setiap rongga kosong di hati Justin. Awal-awal kehadirannya yang sangat Justin benci, kini berbanding terbalik. Tiga ratus enam puluh derajat. Justin sangat mencintai Natcha, begitupun sebaliknya.

Geje? Biarin lah mau gimana lagi coba:(

Again and again i'm so sorry guys. Besok kan sekolah online lagi, jadi bakal lebih fokus buat sekolah. Tentu

Jadi karena itu aku minta maaf. Tapi tenang aja kalau tugasnya udah beres, aku masih sempetin nulis kok. Asal kasih semangat eaakk

Comment juga yuu suka aja ada yang menghargai usaha kita:))

Udahlah intinya aku sayang kalian yang baik hati untuk tekan bintang di pojok kiri. Babay udah malem...

30. Dibalik 628109xxx

Jangan menilai masa lalu karena itu tempat semua orang bersalah.

~Natcha Sheila Saputri~

Natcha mengunyah makanan yang disuapkan oleh tunangannya. Saat semua sahabat gadis itu datang menjenguknya sepulang sekolah, Justin sempat kebingungan mencari makanan yang sangat Natcha ingin. Sup ayam spesial yang sering ia beli ketika sakit.

"Lo kapan pulang Nat?" tanya Zarra. Natcha menelan makanannya kemudian mengedikkan bahu tak acuh.

"Bay, gue kangen *hangout* sama lo," timpal Caylin. Natcha yang teringat sesuatu pun melirik tunangannya tajam. Justin tidak mengerti dengan tatapan itu.

"Lo belum minta maaf sama si Cay. Seenak jidat nuduh anak orang, sekarang bertindak seolah lo gak salah apa-apa," hardik Natcha dalam satu tarikan nafas. Sebenarnya Justin malas tapi mau bagaimana lagi? Khawatir ibu negara akan ngamuk gak jelas.

"Iya. *Sorry."*

"Yang ikhlas dong!" Justin membuang nafas berat. Gadisnya ini ada-ada saja.

"Caylin Alexandra maukah kau menerima permintaan maaf dari manusia tampan ini? Dengan setulus-tulusnya? Jiwa, hati, raga, dan pikiran hanya untuk Tuhan Yang Maha Esa?"

Caylin mengangguk kikuk. Sementara Natcha dan Zarra sudah tertawa terbahak-bahak.

"SUMPAH LO KESURUPAN APA SIH? HAHAHA... *ABSURDNYA* GAK KETOLONGAN. HAHA..." gadis itu memegang perutnya yang terasa keram karena terlalu ngakak. Padahal menurut Justin itu biasa saja. "Ya Allah ampunilah tunangan hamba ini," sambung Natcha begitu tawanya hampir mereda.

Perhatian semua orang dalam ruangan bertuliskan VIP itu teralihkan pada seorang laki-laki yang baru membuka pintu. Nando berjalan mendekati bangkar dengan wajah tampan yang melebihi ambang batas.

"Lo boleh pulang hari ini," ujarnya membuat Natcha senang bukan main. Gadis itu bahkan mengecupnya berkali-kali. Dimulai kening, kedua mata, hidung, pipi, serta dagunya. Hanya melewatkan bibir, karena menurutnya bibirnya itu untuk seseorang.

"Bang Do gue seneng," Natcha memeluk tubuh kekar Nando erat. Walau Nando merasa senang, tapi ia tidak boleh lupa akan kehadiran Justin disini.

"Udah ah elah. Tunangan lo tuh cemburu."

Justin tersenyum simpul sementara Natcha sudah melepaskan pelukannya. Gadis itu menarik sebelah tangan Justin agar mendekat pada bangkarnya.

"Duduk sini," titahnya sambil menepuk tempat sebelah. Bukan tidak mengerti, lelaki itu hanya merasa malu melakukannya di depan orang banyak. "Sini," ulang Natcha gemas. Justin pasrah saja kemudian ia merangkak dan menempati tempat sebelah gadisnya. Tanpa aba-aba Natcha memeluk erat tunangannya.

"Gue sayang sama lo," bisiknya pelan. Justin tersenyum sumringah sementara semua temannya kini menatap jengah pada kedua orang itu. Serasa dunia ini milik berdua.

Cup

Justin mematung tegang. Hatinya dag-dig-dug serr. Desiran hebat melanda dalam tubuhnya. Senang sekaligus gugup. Walau Justin sudah sering membubuhi bibirnya pada seluruh wajah Natcha kecuali bibir, ia tetap saja merasa deg-degan. Pasalnya, jarang-jarang ia mendapatkan ciuman itu dari gadisnya.

"Jadi pingin cium Caylin juga," gumam Aldo pelan namun terdengar jelas ke seantero bumi. Cia ilah lebay. "Sshh sakit kehed!" ringisnya begitu mendapatkan jitakan dari Zarra.

"Ciam cium ciam cium. Bersihin dulu tuh mulut dari bekas orang lain."

"Njir, bekas banget bahasanya."

"Kalo bukan bekas apa namanya?" sewot Zarra didukung oleh Vito.

"Terakhir kali tuh mulut kan dipake nyium si Liya. Ish jijik gue sama jalang," timpal Vito sambil bergidik ngeri. Seperti tidak terima, Natcha memukul lengan Vito yang tak jauh darinya. Gadis itu melempar tatapan nyalang untuknya.

"Gak boleh gitu. Gak baik," ujarnya membuat semua mengerutkan dahi. Angga yang sedari tadi diam menyimak akhirnya bertindak juga. Lelaki itu menempelkan punggung tangannya pada dahi Natcha.

"Kesambet?"

"Tau nih Nat. Emang biasanya juga lo bilang si Liya itu jalang. Murahan kan?"

Natcha menggeleng cepat membantah ucapan Zarra. "Itukan dulu, siapa tau sekarang dia udah berubah? Jangan menilai masa lalu karena itu tempat semua orang bersalah."

Justin tersenyum tipis lalu tanpa sadar mengecup pipi gadisnya sekilas. Justin memang tidak tahu seluk-beluk mengenai gadisnya itu. Tapi ia sangat menyukai karakter Natcha yang baik hati.

Natcha menatap ke depan sana. Gadis itu mengulum senyuman manis. Nando yang melihat itu, menaikkan sebelah alisnya dan mengikuti arah pandang adik tercintanya.

"Bener-bener udah gila lo. Senyum-senyum sendiri."

"Eh?"

Nando memajukan wajahnya, menatap gemas pada sang adik. "Senyumin apa sih?"

"A... Anunya lucu," jawab Natcha ambigu. Jari telunjuk gadis itu mengarah pada sesuatu yang terdapat diantara kedua kaki milik Aldo.

"Goblok! Mesum banget sih lo," geram Aldo yang kini tengah menutup kejantanannya menggunakan kedua tangan. Natcha celingukan, sementara semua sahabatnya sudah tertawa kencang sampai melupakan fakta bahwa mereka kini berada di rumah sakit. Apalagi Vito, si mantan *first most wanted* SMA Bhakti Budhi yang memiliki otak dengan memori mesum. Ya, lelaki itu tertawa terpingkal-pingkal. Bahkan sampai menitikkan air matanya.

"Biasa aja ah," bantah Caylin tanpa dosa. Suara tawa semakin pecah dari orang-orang itu. Kecuali Natcha, tentu saja. Vito si otak mesum pun kini harus berjongkok karena tidak kuat lagi menahan tawanya.

"GOBLIN BANGET ANJIR... HAHAHA... KAYAK UDAH PERNAH NGELIAT... AHAHAHA..."

"GOGOG... AHAHAHA ANJIR SAKIT PERUT GUE..."

Rupanya bukan hanya Vito yang terpingkal-pingkal. Justin yang belakangan ini terinfeksi virus mesum otak sahabatnya, juga tengah terbahak-bahak. Berkali-kali lelaki itu memukul punggung tunangannya tanpa sadar.

"Iish... Sakit," ringis Natcha kemudian menahan tangan kekar Justin yang terus memukulinya. Lelaki itu berhenti tertawa, diikuti oleh yang lain.

"Sorry sorry. Gue gak sengaja. Abisnya lo lucu banget deh," ujar Justin kemudian mendekap tunangannya.

"Hihihi," seseorang terkikik pelan di balik pintu ruangan bertuliskan VIP itu. Tak ingin kehadirannya diketahui orang lain, ia segera melangkah mejauhi ruangan yang bahkan masih terdengar sedikit suara tawa.

Natcha melepaskan dekapan Justin kemudian menatap abangnya penasaran. "Umm... Mamah sama papah mana? Masa' sekarang gue pulang tapi mereka gak ada sih?"

"Lagi ngurusin dua sampah," jawab Nando tak acuh. Wajah berseri ketika tertawa sudah tidak tampak lagi. Tergantikan dengan wajah datar yang sangat-sangat datar. Natcha tersentak kaget. Bukan karena wajah tanpa ekspresi itu, tapi entahlah.

"M... Maksudnya Kai?" Nando hanya mengangguk sebagai jawaban. Diam-diam Justin menatap gadisnya penuh selidik. Raut terkejut sangat terlihat jelas pada wajah cantik Natcha. Seolah ia tidak rela jika mantan kekasihnya itu harus mendekam dibalik jeruji besi.

"Panik banget?" tanya Angga mewakili Justin. Dengan segera Natcha kembali menetralkan mimik wajahnya.

"Nggak."

Dering telepon terdengar menggema memenuhi ruangan berdominasi putih ini. Angga menekan tombol hijau lalu menempelkan benda pipih itu pada telinganya.

"Iya?"

"..."

"Rumah sakit, beb."

"..."

"Eh gak usah. Sekarang si Acha udah boleh pulang. Jadi nanti aku jemput kamu ke rumah. Oke?"

"..."

"Sip. *Bye baby."*

Angga kembali menaruh ponselnya ke dalam saku celana seragam yang masih melekat sempurna pada kakinya. Lantas menatap Natcha yang kini juga tengah menatapnya penuh selidik.

"Bayi goblin?" tanyanya. Angga menoyor kepala gadis itu. Bukannya meringis, Natcha malah terkekeh.

"Bayi goblin mata kau. Dia bidadari tau," sewot Angga tak terima. Natcha kembali angkat suara ketika lelaki itu hendak mengambil jaket serta kunci motor yang berada di sofa.

"Mau kemana lo?"

"Vina mau nengok lo. Katanya merasa bersalah sama lo waktu itu. Baik kan dia?" Angga menaik-turunkan sebelah alisnya. Sebelum ia benar-benar melangkah, lelaki itu mengecup singkat pipi Natcha. Tak ada desiran-desiran aneh tentu saja. Mereka sudah bersahabat sangat lama. Itu adalah makanan sehari-hari bagi keduanya. Bahkan tak jarang, Natcha dan Angga tidur dalam satu kasur.

Kehadiran Angga terganti dengan datangnya Anita, Anjas, serta Samuel. Ketiga orang itu menutupi wajah lelahnya dengan senyuman manis yang terukir indah pada bibir masing-masing.

Dengan terburu-buru, Justin menuruni jangkar Natcha. Ketiga orang tua itu terkekeh. Justin berjalan kemudian mencium punggung tangan ketiganya bergiliran.

"Kamu gapapa?" tanya Samuel. Masih ada raut cemas melihat banyaknya bekas luka pada wajah tampan rupawan milik putranya.

Justin mengulum senyuman, "laki pah."

Samuel hanya membalasnya dengan senyuman. Memang ini bukan pertama kalinya bagi Justin mendapat luka sebanyak itu. Ketika tinggal di Amerika, Samuel sering sekali mendapat kabar dari orang kepercayaannya bahwa putra satu-satunya itu kembali membuat masalah. Tawuran lah, iseng lah, bahkan sampai bertarung secara resmi di atas ring.

"Udah boleh pulang ya?" tanya Anita sambil mengelus puncak kepala putri bungsunya. Anita dan Anjas yang berdiri berseberangan dipeluk oleh gadis itu. Oh rupanya Natcha menangis.

"Hiks... Maaf mah pah... Hiks... Hiks... Natcha udah mabuk... Nat... Cha... Kotor... Udah gak suci lagi... Maaf..."

Justin tertegun. Rupanya ini yang mengganggu pikiran sang tunangan. Beberapa kali ia memergoki Natcha tengah berpikir keras. Melamun tanpa tahu apa penyebabnya.

"Nggak sayang. Itu bukan salah kamu. Mamah sama papah gapapa kok," ujar Anita berusaha menenangkan. Natcha masih terisak dalam pelukan keduanya.

"Natcha," panggil Anjas kemudian menangkup kedua pipi putrinya. Lelaki yang hampir memasuki usia paruh baya itu mengusap pelan kedua ujung mata Natcha yang masih berlinang air. "Itu bukan masalah. Yang terpenting sekarang kamu selamat, kamu udah gapapa. Jangan mempermasalahkan hal itu, ya?"

"T... Tapi... Natcha udah bikin kalian kecewa... Hiks... Susah payah Natcha jaga diri dari hal-hal kotor gitu... Hiks... Hiks..." hatinya benar-benar sakit. Melihat wajah hangat kedua orangtuanya yang selama ini selalu berusaha menjaga ia dari hal laknat seperti itu. Seumur hidup, Anita dan Anjas berhasil. Tapi karena satu hari ia gagal, ia menghancurkannya. Semua gara-gara Raya.

Nando mengambil langkah lantas memegang sebelah bahu adiknya itu. "Segel lo belum dibuka kan? Jadi lo bersih."

Entah apa yang salah tapi Justin sedikit terganggu dengan pernyataan Nando. Segel? Belum terbuka? Memikirkannya saja sudah membuat kedua pipi laki-laki itu sedikit merona

kemerahan. Segala hal yang menjurus ke arah sana tiba-tiba berputar dari dalam kepalanya.

Ternyata bukan hanya Justin yang merasa malu sendiri. Tapi Vito juga. Ya kalian tahu sendiri kan, bagaimana mesumnya kekasih Zarra itu? Melebihi ambang batas.

"Jangan nangis lagi sayang. Natcha itu emang hebat dari dulu," selah Anjas begitu anaknya itu hampir menitikkan air mata lagi. Anita tersenyum, yang entah apa artinya. Ternyata firasatnya tempo hari memang benar.

Secara kompak, Anita dan Anjas mengecup kedua pipi gadisnya. Zarra dan Caylin yang melihat itu ikut menyunggingkan senyuman manis, bahagia. Kedua gadis itu menghampiri Natcha beserta kedua orangtuanya. Lantas ikut memeluk merasakan momen hangat ini.

***
"Dari mana?" tanya seorang laki-laki dengan aura dingin sempurna. Natcha menelan ludahnya kasar melihat sang tunangan sudah berkacak pinggang menunggu jawaban.

Setelah pulang dari rumah sakit, Natcha tiba-tiba menghilang tanpa kabar. Justin khawatir bukan main. Masa' iya kejadian itu terulang kembali? Kan tidak lucu.

Flashback on

Natcha memeluk gadis di depannya. Keduanya tersenyum meski salah satunya sangat kecil. Ya, senyuman itu hampir tidak tampak.

"Makasih," bisik Natcha tepat di samping telinga gadis itu. Ia melepaskan pelukannya dan beralih menatap lawan bicaranya itu. "Tapi kenapa?"

Gadis itu mengulum senyuman. "Mami," jawabnya singkat. Natcha tahu gadis itu belum selesai dengan perkataannya. "Sepulang lo dari rumah gue, awalnya gue sama sekali gak berniat buat bantu lo. Tapi mami tiba-tiba datang di mimpi."

"Liliy, bantu teman kamu sayang. Mami senang lihat kamu bisa berguna untuk orang lain."

"Mami?" perempuan dengan wajah bercahaya itu mengangguk sambil tersenyum. Surai panjang putrinya ia elus dengan penuh kasih sayang. "Mami... Liliy kangen... Hidup Liliy berantakan gak ada Mami... Hiks..." lirih Liya sampai tak terasa menitikkan air mata. Perempuan yang digadang-gadang sebagai mami itu, memeluk badan Liya yang kini tampak naik turun mengikuti nafasnya yang tidak teratur.

"Kalau begitu, jangan bikin hidup kamu makin berantakan sayang. Liliy harus bisa memperbaiki semuanya. Liliy harus bertahan buat Mami."

Ya, begitulah wanita itu menyebutnya. Liliy adalah panggilan kesayangan darinya. Sudah sedari kecil, wanita itu memanggil gadisnya dengan nama Liliy.

"Tapi Liliy gak mau bantu dia. Dia jahat, Mi... Liliy gak suka," Liya membuang wajahnya ke samping. Namun gadis itu kembali menatap sang bunda saat dirasa pipinya dibelai lembut. Sentuhan ini sangat Liya rindukan.

"Liliy gak boleh gitu, nak. Itu bukan sepenuhnya salah dia. Liliy juga salah, sayang..." tidak. Wanita paruh baya itu hampir tidak pernah marah atau bahkan membentak putri semata wayangnya. Liya memang hidup di lingkungan yang sangat mendukung. Ia dikenal baik pada masanya. Tapi sungguh itu hanya masa lalu.

"Mami tau Liliy baik. Liliy gak tega kan?" tanyanya dan Liya hanya mengangguk membenarkan. "Pergi. Setidaknya Liliy harus merasakan hidup yang berguna untuk orang lain. Itu menyenangkan, Liliy."

Liya menyeka air matanya. "Tapi Mi-" belum sempat gadis itu ingin kembali membalas, wanita yang selama ini ia rindukan tiba-tiba menghilang. Liya tidak dapat menemukan sosoknya. Gadis itu panik sendiri. Sungguh, Liya merindukan momen hangat seperti tadi.

Natcha tersenyum pedih mendengar mimpi Liya yang kembali dipertemukan dengan ibundanya. Air matanya ikut menitik. Liya gadis yang baik, sangat baik saat itu. Mereka bahkan berteman dekat.

"Kalau bukan karena Mami, gue gak mungkin bantuin lo," ujar Liya membuat keduanya terkekeh. Natcha menggenggam tangan putih milik gadis di depannya.

"Liy, maaf sekali lagi. Gue benar-benar nyesel, Liy. Maaf," Natcha menundukkan kepala.

Kenapa rasa sesal harus datang terakhir? Tidak bisakah jika perasaan itu datang lebih awal dari apa yang hendak kita lakukan? Karena jika itu mungkin, kita bisa saja bertindak lebih hati-hati.

"Gapapa. Lupain aja masa lalu. Dan... Emang setelah gue pikir... Lo gak salah kok."

Keduanya tersenyum tulus. Natcha senang, Liya yang dulu telah kembali. Sementara Liya senang karena akhirnya ia bisa berguna untuk orang-orang. Dan mewujudkan apa yang diharapkan oleh maminya.

"Kenapa lo tadi gak masuk?" tanya Natcha mengingat kejadian di rumah sakit beberapa saat lalu. Ya, Liya datang untuk menengoknya, tapi hanya berdiam diri dibalik pintu ruangan. Itulah sebabnya tadi Natcha tersenyum ke arah pintu dan menunjuk anunya Aldo.

"Malu," jawab Liya apa adanya. "Gue rasa gue gak pantes buat ada disamping lo."

Mendengar penuturan gadis itu, membuat Natcha terkekeh singkat. "Kenapa harus gak pantes? Kalau gak ada lo, mungkin gue udah mati."

Liya tersenyum kecil untuk menanggapinya. "Liy, gue... Umm... Maaf soal Kai," sambung Natcha.

"Penjara?" tebak Liya dan gadis itu mengangguk samar. Liya berdecak sambil memutar bola matanya ke atas. "Emang udah seharusnya. Kalo dibiarin, nantinya khawatir bakal ada korban lagi."

Liya menghembuskan nafas berat. "Si Raya juga. Gue gak nyangka."

Natcha terdiam. Gadis itu cukup mengerti dengan apa yang tengah dirasakan Liya. Diwaktu yang bersamaan, sepupu dan sahabatnya harus mendekam di balik jeruji besi. Itu pasti sangat sulit bagi Liya.

"Pulang sana! Tunangan lo pasti lagi mencak-mencak," Natcha terkekeh sesaat kemudian mengangguk singkat. Benar juga, Justin pasti tengah kesusahan mengatasi rasa khawatirnya.

"Jangan pernah kasih tau yang lain tentang ini," ujar Liya saat Natcha hendak bangkit dari tempatnya duduk. Gadis itu menyatukan alis tidak mengerti.

"Kenapa?" tanyanya tapi Liya hanya menggeleng. "Kalau gue gak kasih tau, nanti mereka bakal tetap salah paham sama lo."

"Gapapa Nat. Gue baik bukan supaya orang lain juga memperlakukan gue dengan baik. Ini semua cuman buat Mami, gak lebih."

Natcha mengangguk mengerti. Keduanya bangkit dari kursi. Untuk kesekian kalinya, Natcha memeluk Liya erat.

"Lo berhak buat dampingi bang Do," ucap Natcha pelan. Liya terdiam, berusaha menetralkan detak jantungnya yang tak biasa hanya karena mendengar nama lelaki itu disebut. Natcha menjauhkan badannya dari Liya dan menatap gadis itu dengan mimik serius.

"Gue seneng kalau kalian balik lagi."

Sejujurnya hati Liya hanya untuk Nando sejauh ini. Sudah sangat lama ia menyimpan perasaan ini. Sudah sangat lama juga Nando merasakan hal yang sama. Andai saja kejadian dahulu tidak terjadi, pasti kini keduanya telah menjadi sepasang kekasih.

Anggukan serta senyuman kecil terpampang jelas pada gadis itu. Liya memang mengharapkan Nando, tapi apakah laki-laki itu juga akan mengharapkan hal yang sama? Setelah sekian banyak perbuatan buruk yang Liya lakukan pada adiknya? Mustahil mengingat Nando sangat menyayangi Natcha.

Tanpa mereka sadari sedari tadi ada orang lain yang memperhatikan apa yang terjadi dari awal sampai akhir. Kedua orang itu memasang telinga lebar-lebar. Salah satu diantara keduanya tersentak tidak percaya. Jadi selama ini Liya ada dipihaknya?

Flashback off

"Udah ngelamunnya?" jengah Justin. Gadis itu meringis mendapatkan sentilan pada dahinya. Justin semakin tampak menyebalkan dengan wajah datar namun menunggu jawaban. Menjijikkan.

Cup

Natcha mengecup pipi sang tunangan setelah mengalungkan kedua tangannya pada leher lelaki itu. Bukan apa-apa, ia hanya tidak ingin kena semprot dari Justin yang akan menjelma menjadi mamah Dedeh. Panjang lebar. Ribet.

"Hihi... Hadiah buat Kyala udah dikasihin?" tanya Natcha setelah terkikik kecil. Ekspresi Justin sangat lucu menurutnya.

"Belum," jawab Justin kembali terlihat menyebalkan. Wajah tampannya yang sengaja dipaksakan untuk sedatar triplek. Malas sekali untuk dipandang.

"Mual banget lihat mukanya," gumam Natcha pelan namun masih terdengar jelas di telinga lelaki itu. Justin memutar bola mata malas. Natcha membalikkan badan ketika teringat sesuatu.

"Si Angga belum datang?" tanyanya dan Justin mengedikkan bahu tak acuh. *"Bullshit!* Mau datang tapi sampai sekarang kagak ada," gerutu gadis itu. Justin terkekeh kecil. Kadang, ia merasa gemas sendiri saat melihat persahabatan antara sang tunangan dengan Angga. Bagai pinang dibelah dua, sudah seperti anak kembar.

"Ayo," Natcha merangkul lengan kekar tunangannya. Sebelah tangannya lagi menjinjing *papper bag* yang

berisikan sebuah boneka *barbie* yang tampak menggemaskan.

"Natcha, kenapa kamu gak bilang kalau masuk rumah sakit?" serbu seorang wanita yang terpaut beberapa tahun darinya. Natcha menggaruk tengkuk yang sama sekali tidak terasa gatal.

"Hehe... Kyala mana?"

Lisa tersenyum singkat. "Sama ayahnya tuh," secara kompak, Natcha dan Justin mengalihkan perhatian pada seorang gadis kecil yang tengah bergembira dengan ayahnya. "Masuk aja," titah Lisa. Natcha mengangguk samar kemudian mendekati kedua orang itu.

"Kyala," panggil Natcha. Gadis kecil itu menoleh lantas kedua manik coklatnya terlihat berbinar. Senyuman manis merekah dengan indahnya.

"Kak Nanat," pekiknya sambil berlari riang dan memeluk Natcha begitu saja. Justin lebih memilih untuk menemui ayah dari Kyala. Cowok dengan cowok, cewek dengan cewek. Begitu pikirnya.

"Ini kenapa kak?" tanya Kyala. Kedua tangan mungilnya mengelus bekas luka sayatan Natcha dengan lembut, sehingga tidak menimbulkan sakit sedikit pun.

"Dicakar Mojo."

"Ihh Mojo jahat. Kyal gak suka."

Natcha dan Lisa tertawa kecil, merasa gemas dengan tingkah gadis mungil satu ini. Tangan Natcha beralih meraih *papper bag* yang ia bawa.

"Tada! Kak Nanat punya hadiah buat Kyal."

"Wahhh apa kak?"

Lagi-lagi manik coklat gadis kecil itu berbinar melihat isi hadiah yang dibawa gadis dewasa ini. Kyala memeluk boneka *barbie* yang tentunya disukai oleh para gadis. Atau ada yang tidak menyukai *barbie?* Ayo absen sini.

"Kyal suka?" tanya Natcha dan Kyala mengangguk antusias. Lisa yang sedari tadi berdiri di belakang keduanya, kini berjalan kemudian mengacak rambut putrinya gemas.

"Bilang apa sama kak Nanat?"

"Thank you so much."

Aahh Natcha gemas sekali pada Kyala. Gadis itu mencubit kedua pipi tembam milik Kyala. Rasanya ia ingin segera memiliki anak dengan Justin. Eh astaga. Apa yang tengah dipikirkannya?!

Entah apa yang Justin bicarakan dengan Alex --ayah Kyala-- sedari tadi. Ketika perbincangannya selesai, Justin meninggalkan Alex dan mendekati tunangannya.

"Ada Angga," gadis itu mengangguk mengerti. Berbeda dengan Kyala yang tengah memanyunkan bibirnya. Ia cukup tahu kedua orang yang sudah dianggapnya sebagai orangtua sendiri akan segera pergi dari rumahnya.

"Ehey *princess* gak boleh cemberut. Nanti cantiknya ilang," ujar Justin setelah menyamakan tinggi dengan tubuh Kyala yang pendek. Lelaki itu menyayangi Kyala seperti anaknya sendiri. Walau Justin belum memiliki anak, tapi rasanya Kyala benar-benar gambaran rasa bahagia jika suatu saat ia dan sang tunangan melanjutkan ke jenjang yang lebih

serius. Menikah, mengembangbiakkan anak, dan hidup bahagia selamanya. Tolong garis bawahi. Selamanya.

"Kita pamit mbak," pamit Natcha dengan menyunggingkan senyuman semanis madu andalannya.

Sebenarnya Kyala sudah ancang-ancang ingin menangis. Jika saja Lisa dan Alex tidak segera membawanya masuk, dapat dipastikan ia kini tengah kejer menahan Natcha dan Justin untuk pulang.

Cemburu? Umm... Katakanlah begitu. Putri kecilnya lebih menyayangi orang lain ketimbang dirinya? Kyala nangis kejer ketika berpisah dengan sepasang tunangan itu. Tapi tidak jika berpisah dengan mereka ketika akan berangkat kerja. Mungkin sudah terbiasa ditinggal. Kayak *readers* yang juga sering ditinggal sama pacar tanpa kejelasan. Dan pacarnya itu malah macarin cewek lain. Sabar ya *readers.* Iya author tau itu *sad.* Gak usah curhat ya.

Sejujurnya Lisa maupun Alex tidak mempermasalahkan hal itu. Mereka akan senang jika darah dagingnya merasa senang. Keduanya cukup mengerti dengan kondisi Kyala yang mungkin kesepian. Di usianya yang masih dini, Lisa dan Alex harus lebih mengutamakan pekerjaan. Tidak lain tidak bukan hanya untuk masa depan Kyala sendiri.

"Jadi pingin bikin anak," ujar Justin menggoda. Keduanya kini tengah berjalan melewati beberapa rumah yang menjadi jarak. Tidak jauh.

"Bikin aja sono sama Lucinta Luna."

"Idih males amat. Gue pinginnya sama yang bener-bener *pure* cewek. Kayak lo, pingin buka segelnya, pingin bikin lo mendes- sshh... Sakit ih..."

"Nakal," geram Natcha sambil memelototkan kedua matanya. Bukannya takut atau apa, Justin malah terkekeh. Dasar gila!

"Anying dari mana aja sih lo berdua? Gak kasian apa sama gue yang udah mirip gembel? Nunggu depan rumah orang sambil jongkok. Kayak ngarepin sumbangan tau gak?" cerca Angga begitu melihat sepasang insan itu malah terlihat seperti tengah bercanda.

"Bacot," satu kata yang keluar untuk membalas cercaan lelaki itu. Angga mendengus sekaligus tersenyum senang. Acha-nya telah kembali.

"Ayo masuk," ajak Natcha hangat pada Vina. Gadis itu mengangguk kikuk. Namun setelahnya ia pasrah saja saat nyonya rumah itu menarik tangannya untuk memasuki rumah. "Jangan canggung," ujar Natcha. Lagi-lagi Vina hanya mengangguk.

Justin dan Angga hanya diam mengikuti kedua gadis di depannya. Setelah sampai pada ruang tamu, Angga duduk tepat disamping gadisnya. Sedangkan Justin mengikuti Natcha ke dapur.

"Biar gue aja. Lo masih cape," ujarnya kemudian mengambil alih empat cangkir dalam genggaman tunangannya. Natcha menoleh lalu tersenyum manis.

Cup

"Makasih sayang."

Dag-dig-dug dag-dig-dug dag-dig-dug. Begitu irama jantung lelaki itu. Justin memegang pipinya yang dicium singkat oleh sang tunangan. Ahh kini Justin seperti para gadis yang

terbang melayang ketika kekasihnya bertingkah manis. Ciuman serta panggilan apa? Sayang? Manis sekali.

Bisa Justin rasakan, gadis itu terkekeh ketika berjalan meninggalkannya di dapur sendirian. Tak peduli. Karena memang itulah rasanya. Deg-degan. Seperti punya penyakit jantung. Berdesir seperti darah yang mengalir jauh lebih cepat dari biasanya.

Lalala...
Akhirnya setelah berabad-abad, berjamur, lumutan, karatan, ketinggalan, kesibukan, bahkan hampir lapuk. Cerita ini update juga.

Maaf udah bikin kalian yang masih baca cerita ini dibuat nunggu. Maaf buat kalian yang kecewa sama part ini, maybe. Aku udah berusaha sebaik mungkin ya, gaiseee... Jadi tolong hargai 2=1RM

Hehehe... Comment sama vote nya yuu...
Biar da makin sayang sama kalian muachhh

***ada salam dari Nanat pas beli boneka barbie**

Nanat: Nanat sayang sama Justin. Tapi Nanat juga sayang sama readers yang sayang anak sayang anak gagaga.

Nanat: Nanat sayang sama para readers yang mau ngasih vote sama comment nya...

***ada salam juga dari Liya**

Liya: ayo minta maaf sama Liliy yang udah ikut nuduh Liliy jadi pelakunya:(

Liya: bukan Liliy tau pelakunya:((

31. Jadi Teman

Davina Evelya Arthadea

Apa definisi teman menurutmu adalah orang yang tidak pernah berbuat salah di masa dahulu? Maaf, tapi aku tidak berpikir seperti itu.

~Natcha Sheila Saputri~

"Hai, gue Davina Evelya Arthadea. Panggil aja-"

"Sayang," celetuk seorang siswa yang kini tengah terduduk sambil bertumpang kaki. Gadis di depan sana memandangnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Antara malu, kesal, sampai senang.

"Angga!" tegur Pak Bondan --guru mata pelajaran geografi yang kebetulan menjadi lintas minat di kelas XI IPA 7 ini. Tanpa merasa bersalah sedikit pun, Angga menampilkan deretan gigi putihnya yang tersusun rapi.

"Kamu boleh duduk," titah Pak Bondan diangguki oleh siswi baru bernama Davina yang digadang-gadang adalah kekasih Angga Reynald.

"Sini," Angga menarik sebelah tangan gadis itu begitu ia hendak melewati meja yang diduduki olehnya.

"Tapi ada orang," cicit Vina. Angga mendengus kemudian melempar begitu saja tas yang berada disamping kursinya.

"Angga!" tegur Pak Bondan lagi.

"Hehehe... Gapapa pak. Alvian lagi di UKS," ujarnya yang mengerti dengan tatapan guru itu. Pak Bondan hanya geleng-geleng kepala melihatnya. Sudah tidak aneh dengan tingkah laku muridnya yang bermacam-macam. Si tiga *most wanted* yang hobi membuat onar ditambah si hidung perosotan yang juga memiliki kenakalan tersendiri.

Pak Bondan kembali menghadap *white board*, hendak menuliskan materi yang sempat terpotong karena datangnya Vina. Tapi terhenti lagi dengan bunyi ketukan pintu dari luar.

"Permisi," ujar seorang gadis sambil menyembulkan kepalanya memasuki ruangan kelas yang hampir hening jika saja ia tidak mengetuknya.

"Woy anjir baru datang satu datang lagi sekarang."

"Bidadari mulai demen sama kelas ini ya?"

"Itu pasti mau nyari gue."

"Natcha aku padamu..."

"Berisik nyet! Norak banget," gerutu Angga tidak terima. Tapi yang dilakukan gadis itu tak lain tak bukan adalah menghampiri dan mencium punggung tangan guru itu. Natcha terlihat berbincang dengannya.

"Baiklah. Davina," panggil Pak Bondan membuat si empunya nama mendongakkan kepala. Gadis itu yang mengerti dengan maksud gurunya segera menghampiri sambil mengulum senyuman manisnya.

"Iya pak?" tanya Vina sopan.

"Silahkan Natcha."

Natcha menganggukkan kepala lantas melirik Vina yang kini masih mempertahankan senyumannya. "Ayo," ajak Natcha dan Vina hanya mengangguk.

Setelah menyalami punggung tangan Pak Bondan, kedua gadis cantik itu melangkahkan kaki keluar dari ruangan kelas. Decakan sangat terdengar dari mulut lelaki yang kini ditinggal pergi oleh sang kekasih.

"Yah ditinggalin," goda salah satu teman Angga. Lelaki itu menampilkan mimik menyedihkannya sontak menciptakan gelak tawa dari yang lain.

"Kayak gembel," celetuk seorang gadis namun serasa bukan gadis. Bukan apa-apa, ia memang seperti tidak berjenis. Bisa tomboy dan feminim dalam waktu bersamaan.

"Goblin dasar," umpatnya begitu tempat pensil Vina yang terletak di atas meja terbang dan menimpa wajahnya. Angga tergelak, namun hanya sesaat. Karena mimik serius dari Pak Bondan mulai tampak. Jika sudah begini, tidak ada lagi yang berani bergurau.

Sementara Natcha dan Vina terus melangkah ke beberapa tempat yang sering dikunjungi oleh semua warga SMA Bhakti Budhi. Sesekali keduanya tertawa kecil sambil terus berbincang agar Vina tidak lagi merasa canggung.

"Anjing," pekik Natcha saat seseorang memeluknya dari arah belakang. Vina melirik pada orang itu yang tengah terkikik kecil. Tidak perlu susah-payah menebaknya, dari suara tawa itu saja sudah dapat Natcha ketahui.

"Lepas Justin."

Bukannya menuruti perintah sang tunangan, lelaki itu menggelengkan kepala yang bertumpu pada pundak

gadisnya. Gerakan itu menimbulkan sensasi geli.

"Justin... Lepas ih... Haha..." rengek Natcha. Namun Justin seperti sengaja ingin menggoda tunangannya. Ia semakin memeluk erat dan menggelengkan kepala berkali-kali.

"Goblok salmon!"

Seketika. Seketika Justin menghentikan aksinya. Bahkan tanpa sadar kedua tangan yang melingkar indah pada perut ramping tunangannya terlepas begitu saja.

"Gila lo."

"Apa? Salmon?" tanya Justin memastikan. Natcha mengangguk tanpa dosa. Sementara Justin semakin gencar ingin menggoda sang gadis.

"Mau bernostalgia?" tanyanya sambil menampilkan *smirk* yang menurut Natcha menyeramkan. Gadis itu bahkan harus bergidik ngeri melihatnya.

"Geblek serem gue," gumam Natcha kemudian mengambil salah satu tangan untuk ia genggam. Dirasa ada yang tidak beres dengan tangan Vina yang terasa lebih kekar, gadis itu menolehkan kepala.

"Astagfirullahaladzim. Salah genggam," ujarnya. Secara kompak Justin dan Vina terkekeh. "Vina ayo," ajak Natcha terkesan sedikit kekanakan. Ohh ayolah jika saja ini bukan di sekolah, Justin akan segera mencium seluruh wajah tunangannya karena terlalu gemas.

"Heh, lo ke kelas! Jangan bikin susah gue!"

"Nggak mau. Gue pingin ikut."

"Ckck. Lo pikir lo siapa? OSIS bukan, guru apalagi. Udahlah sana! Balik ke kelas dan jangan bikin ulah!"

Justin menelan ludahnya kasar. Galak, judes, jutek, sadis, *killer,* segalanya yang menyerupai singa menempel pada diri Natcha secara alami.

Tidak ingin semakin membangunkan singa betina yang hampir terbangun, Justin memilih melangkahkan kaki menuju kelas. Memasukinya dengan santai, dan terduduk kembali pada kursinya. Mengabaikan tatapan heran dari guru serta teman-teman yang melihatnya.

***

Bunyi bel yang memekakkan telinga terdengar lebih merdu saat ini. Jika tadi pagi bunyi bel itu sangat banyak mengundang umpatan dari seluruh makhluk bumi yang terjebak di SMA Bhakti Budhi, kini tidak lagi. Bagaimana tidak, jam sudah menunjukkan waktunya istirahat bagi seluruh kelas. Kecuali para siswa-siswi di tahun terakhir yang mendapat jadwal tambahan.

"Si Nanat mana?" tanya Caylin. Tidak ada yang berminat untuk menjawabnya. Justin dan Angga yang terlalu malas serta Vito dan Zarra yang sibuk pacaran. Alhasil dengan berat hati Aldo lah yang harus angkat suara.

"Lu kan sahabatnya, kenapa nanya sama gue?"

"Ish. Gue kan nanyanya baik-baik, kok lo malah sewot sih Aldo?"

"Ya abisnya lo kayak gak tau aja sama kerjaan sahabat lo itu. Sekarang kan ada murid baru, Caylin. Dia ngapain coba?"

"Kenalan?"

Aldo meringis, ingin rasanya angkat tangan dan mengibarkan bendera putih. Takluk dengan tingkah serta otak konyol dari siswi yang bahkan kini hampir menginjak tahun ketiga.

"Serah lo, anjerrr..." geramnya kemudian membelah langkah sepasang kekasih di depannya. Aldo terlihat menghentak-hentakkan kakinya. Sumpah serapah terus ia layangkan pada gadis itu.

Caylin berdecak kesal. Tidak ada yang mau mendengarkannya atau bahkan menjawabnya. Huufftt memang menyebalkan. Kalau saja ia belum terbiasa dengan kondisi ini, pasti hatinya akan sedikit tergores.

"Rame bener nih kantin," ujar Caylin cengo. Lagi-lagi tidak ada yang menanggapinya. Semua tengah sibuk mengincar meja yang bisa mereka tempati. Hampir tidak ada selain meja di pojok dekat jendela.

"WOY LO YANG LAGI JALAN! BERHENTI DAN CARI TEMPAT LAIN!! ITU MEJA MILIK GUE!" teriak Justin mengalihkan semua perhatian dari orang-orang yang tengah melaksanakan kegiatannya masing-masing. Jari telunjuk lelaki itu membidik dengan tepat targetnya. Karena tidak ingin memiliki masalah dengan putra pemilik yayasan sekolah, kedua orang yang tadinya akan mengucap syukur karena telah mendapat tempat, harus mengurungkan niatnya. Justin, siapa yang bisa melawannya?

Justin mendorong pelan kedua gadis di depannya. Bermaksud memberi kode agar mereka berjalan terlebih dahulu dan menempati satu-satunya meja yang tersisa. Zarra tentu saja mengerti, tapi tidak dengan Caylin. Gadis itu malah celingukan. Tidak ingin semakin memperlambat

waktu, Zarra menarik sebelah tangan Caylin dan menempati meja yang baru mendapat gelar *"limited edition."*

"NAT!" teriak Caylin sambil melambaikan tangannya ke udara. Zarra memekik, hampir saja gendang telinganya dibuat bolong oleh suara emas itu. Jika saja membunuh orang tidak dosa, sudah Zarra lakukan sedari dulu.

Natcha dan Vina yang berjalan beriringan terus menyunggingkan senyumannya. Begitupun dengan kedua gadis yang telah terduduk beberapa saat lalu. Zarra yang tersenyum pada sahabatnya, serta Caylin yang tersenyum pada seseorang yang terlihat asing di matanya. Zarra sudah mengetahui gadis itu kekasih Angga yang terlalu posesif serta rewel pada Natcha. Jadi ia tidak begitu menyukainya.

"Jadi lo murid barunya?" tanya Caylin dibalas anggukan mantap oleh Vina. Senyuman manis Vina semakin menambah kesan cantik pada wajahnya.

"Gue Vina," ujarnya memperkenalkan diri. Caylin menerima jabatan tangan Vina dengan hangat.

"Caylin," balasnya. Gadis itu melirik pada Zarra yang tengah mengutak-atik ponselnya tanpa berniat sedikit pun untuk membalas pekenalan Vina. "Ini Zarra. Dia emang agak jutek, tapi aslinya baik kok."

Vina hanya mengangguk-angguk kecil. Ia cukup tahu jika gadis bernama Zarra itu tidak menyukainya. Entah karena apa, Vina tidak mengetahuinya.

Natcha menempelkan pantatnya pada kursi samping Caylin, diikuti oleh Vina tentu saja. Dan tak lama, keempat pangeran menghampiri meja yang dihuni oleh para gadis cantik. Di tangannya masing-masing sudah terdapat nampan berisikan makanan untuk mereka santap.

Cup

"Ish Justin! Jangan gitu, ini sekolah," tegur Natcha begitu merasa benda kenyal menempel pada batang hidungnya. Ia cukup tahu jika kini semua perhatian menuju pada mejanya. Ah tidak lebih tepatnya pada Justin. Karena apa? Para gadis yang melihat kejadian itu saat ini sedang berusaha mati-matian menahan jeritannya. Siapa sih yang tidak terbawa suasana dengan tingkah Justin, si mahluk Tuhan yang diberkati patahan wajah sangat sempurna?

Lelaki itu terkikik kecil. Hatinya merasa gemas pada sang tunangan. Katanya negur, tapi kok malah *blushing?* Andai saja bukan di sekolah. Pasti Natcha sudah kena akibatnya.

Selama proses menyantap hidangan masing-masing, tak ada yang membuka suaranya. Kantin terlihat semakin padat penduduk dengan datangnya segerombolan kelas 12 yang baru menyelesaikan jadwal tambahannya. Dan inilah saat dimana Natcha mulai membagi perhatiannya.

Yup, saat seorang gadis terlihat begitu kebingungan mencari-cari tempat tersisa. Ibarat mencari jarum di tumpukan jerami. Susah, hampir tidak mungkin.

"LIYA!!" teriaknya membuat sang empunya mengedarkan pandangan mencari sosok yang telah memanggilnya. Sebuah tangan terlihat melambai-lambai di udara, sebuah senyuman lebar merekah pada bibirnya. Membuat orang yang duduk satu meja dengannya pun harus menatapnya bingung. Kecuali sepasang kekasih yang tampaknya sudah mengetahui tentang semua dibalik kebingungan ini.

"SINI!" teriaknya lagi. Seketika Justin tersedak. A-apa? Apa telinganya tak salah dengar? Apa gadisnya tak salah berucap? Apa kondisi ini terlalu sulit untuk ia mengerti? Hm entahlah.

Canggung, Liya berjalan menghampiri meja adik kelasnya itu. Tatapan penuh tanya sangat ia rasa, tentu saja. Bagaimana tidak? Justin v.s. Natcha versi perempuan kini terlihat akur? Apa ini lucu untuk dicandakan? Apa selama ini mereka sengaja membuat 'konten' seperti itu agar menarik perhatian seluruh warga SMA Bhakti Budhi? Dan setelahnya mereka akan saling merangkul sambil berucap, *"it's a prank!!"*

TIDAK!

Ayolah, ini tidak semenyenangkan apa yang berada dalam benak kalian. Baik Natcha maupun Liya telah sepakat untuk melupakan masa lalu yang terdengar sedikit kelam itu. Keduanya mungkin akan kembali seperti dahulu, saling tegur-sapa ketika berjumpa, saling menaruh perhatian dengan caranya masing-masing. Dan mungkin, kisah cinta akan sedikit membumbui kehidupan selanjutnya. Mungkin.

"Sini duduk," ajak Natcha namun Liya masih mempertahankan mimik canggungnya. Semua orang kecuali Angga dan Vina tengah menatapnya tajam. Seperti tidak suka, tidak rela, bahkan tidak ingin makan satu meja dengannya yang sering mendapat gelar '*cabe-cabean*'*.*

"Gapapa," sambung Natcha sembari menarik tangan kakak kelasnya. Mau tidak mau, Liya menurut saja.

Dunia bagai poros bola yang selalu berputar. Jika dahulu Liya adalah orang yang selalu berani menyiksa atau lebih enak di dengar *bully,* kini tidak lagi. Raut angkuh pada wajah cantiknya terlihat merendah. Senyuman bak ratu *evil* yang selalu menyeramkan ketika beraksi, berganti dengan senyuman kecil yang terkesan manis dan tulus. Semua telah berubah.

"Ekhem," Zarra berdehem ketika semua makanan telah ludes tak tersisa satupun. Gadis itu melirik sahabatnya yang terhalang oleh Caylin. "Lo hutang penjelasan," ujarnya singkat namun cukup menohok hati Liya. Sebegitu bencinya kah mereka padanya? Sesulit itukah mereka menerima kehadirannya? Ayolah, hati ini sudah tulus. Tapi kenapa? Huuffttt... Jika saja otak cerdasnya telah menghilang ditelan bumi, sudah dipastikan ia akan berhenti sekarang juga. Untung saja Liya masih bisa berpikir jernih. Semua tidak akan membencinya, jika ia juga tidak melakukan hal yang salah. Kini, hal itu sudah sepatutnya Liya dapat. Lumrah kan?

Natcha menaikkan sebelah alisnya. Bukan tidak mengerti, hanya saja ia bingung harus mulai dari mana. Permasalahan ini terlalu rumit dan berbelit-belit. Panjang, karena kebodohan dirinya yang merasa gengsi untuk memulai kata damai dengan permintaan maaf.

"Intinya gue sama Liya udah jadi teman," tutur Natcha membuat semua temannya merasa kaget. Tanpa terkecuali Liya. Gadis itu bahkan sampai tersedak es jeruk yang ia pesan. Tapi dengan cepat, Vina membantunya dengan menepuk tengkuk gadis itu berkali-kali.

Sumpah demi apapun Liya terus mengumpat dalam hatinya. Sudah ia bilang untuk tidak mengatakan semuanya pada siapapun. Padahal tadinya Liya akan berdalih, "gak ada meja kosong lagi. Gue terpaksa. Gue gak mau mati konyol dengan nahan lapar karena gak ada tempat lain". Tentu saja disertai wajah angkuh, jutek, serta tatapan pedasnya.

"Gak. Gue gak mau," tolak Justin mentah-mentah. Gadis itu mendengus, jauh dibawah sana kakinya menginjak kuat sepasang kaki lain yang membuat pemiliknya mengaduh kesakitan.

"Gue gak perlu persetujuan lo," Justin semakin meringis. Apa-apaan ini? Gadisnya melakukan tindak kriminal pada tunangannya sendiri demi membela orang yang selama berabad-abad ini membencinya? Haha Justin ingin tertawa.

"Siapapun yang nggak terima Liya, mau nggak mau berurusan sama gue. Tinggal pilih aja sih, gue atau lo yang pergi."

"Nat," geram Zarra sambil menggebrak meja. Zarra membenci Natcha yang menurutnya terlalu berlebihan. Liya hanya orang asing yang telah membuat gadis itu menderita karena nyinyiran yang Liya sebarkan. Zarra tidak menyukai itu.

Sadar semua perhatian tertuju padanya, Zarra kembali memasang wajah datar namun masih cantik. Kedua manik coklatnya menatap tajam sang sahabat yang bahkan kini malah tersenyum lebar.

"Ayolah Nat... Gue aja belum bisa terima Vina. Sekarang ditambah satu lagi..." lirihnya. Natcha mendengus saat Zarra mendelikkan matanya pada anggota baru yang harus ia terima dengan berat hati.

"Why?"

Ohh geram sekali. Bahkan Caylin si pemilik otak korslet saja sudah dibuat muak dengan tingkah sahabatnya yang seenak jidat. Kedua gadis serta ketiga lelaki tampan itu menatap malas pada Natcha dan Liya secara bergantian.

"Apa sih? Iya gue tau gue cantik, tapi gak us-"

"Berisik!" tukas Justin tajam. Saking kesalnya, lelaki itu sampai mendelikkan mata. Merasa jengah sendiri habisnya.

"Udahlah udah... Emang apa yang salah sih?" tanya Angga setelah sekian lama berdiam diri. Suasana mulai terasa panas, kantin serasa akan membeludak dengan mahluk Tuhan yang diberkati hati dan pikiran ini. Belum lagi tatapan-tatapan penuh rasa ingin tahu dari *netizen* setia. Jadi Angga mau tidak mau harus melerainya.

"Lo-" pekik Zarra sambil menunjuk wajah tampan rupawan lelaki itu. Jawaban yang diberikan Angga hanya menampilkan wajah datarnya yang dihiasi dengan alis yang terangkat sebelah.

Brak

"Yaudah jelasin semuanya. Rinci," tegas Zarra setelah merasa penat sendiri. Emosi, sungguh. Menurut akal, hati, dan pikirannya, Liya bukanlah sosok yang baik hati. Kejam, tukang nyinyir, angkuh, serta senioritas. Huuffttt menyebalkan bukan?

Justin, Vito, Aldo, serta Zarra dan Caylin memasang tampang terkejut namun ditutupi dengan wajah datar andalannya. Setelah mendengar penuturan Natcha, apakah mereka akan langsung mempercayainya? Jangan harap!

Selama kurang lebih dua tahun gadis yang memang terkenal dengan kebiasaan buruknya tentang perebut pacar orang, genit, ganjen, nyinyir, dan banyak lagi. Sekarang tiba-tiba menjelma menjadi seseorang yang seperti terlahir kembali. Bayi yang imut dan menggemaskan serta masih suci. Cih suci katanya.

"Umm... Nat," panggil Liya merasa ragu. Natcha menolehkan kepala dan mendapati gadis itu menggeleng samar. Liya sungguh tidak ingin memaksakan orang lain untuk menerima kehadirannya. Ia hanya ingin ketulusan. Lagipun dari awal, bukankah Liya berpendapat bahwa ia baik bukan

berharap supaya orang lain juga memperlakukannya dengan baik? Percayalah ini atas dasar maminya. Tidak lebih.

"*Sorry,* gue ada kelas lagi," pamitnya tanpa dibalas sepatah katapun dari orang-orang di meja sana. Terlalu malas, mungkin.

Natcha semakin mendengus begitu mendapati banyaknya tatapan mengintimidasi mengarah padanya. Apa ini? Mengapa semuanya merasa sulit hanya untuk sekedar menerima ketulusan Liya? Ayolah jangan menghambat seseorang yang ingin berbuat baik.

"Berhenti!"

"Berhenti apa sih Just?"

"Jangan konyol deh, Nat!" sergah Justin tajam. Lelaki itu terlihat sedang memijit-mijit pelipisnya pertanda ia tengah dilanda rasa pusing yang entah karena apa.

Natcha membuang nafas kasar. Ia cukup tahu jika Angga dan Vina sudah mengetahui semuanya. Oleh karenanya, sepasang kekasih itu terlihat diam menyimak saja. Yang membuat Natcha kesal adalah janji manis dari keduanya. Mana mau membantu? Tidak sama sekali.

"Ternyata bukan Liya yang bermasalah. Tapi kalian," ujarnya dengan penekanan sempurna pada dua kata terakhirnya. Merasa malas dengan tingkah sahabatnya, Natcha melenggang begitu saja. Meninggalkan sejuta tatapan heran yang semakin membuat *netizen* dibakar rasa ingin tahu.

Secara kompak, Angga dan Vina menghembuskan nafas halus. Keduanya saling berpandangan. Dan detik

selanjutnya sepasang kekasih itu mengangguk singkat.

"Selama ini dia ada dipihak kita," ujar Angga memberitahu. Kini semua perhatian tertuju padanya. Lelaki itu terlihat memainkan ponselnya, entah sedang apa.

Justin memutar bola mata keatas. Jengah sekali dengan ulah para penonton setia ini. "WOY ANJING! LO KIRA INI TONTONAN APA? MASUK KELAS, KALO NGGAK GUE *DO* SATU-SATU!!"

Dengan gerakan rusuh, pencinta drama kehidupan yang terjadi di SMA Bhakti Budhi mulai bergerak cepat. Bukankah tidak lucu jika mereka kena *drop out* hanya karena menonton sekumpulan orang dengan wajah diatas rata-rata itu? Ohh astaga.

"Maksud lo apa?" lanjut Justin setelah kondisi kembali kondusif. Angga melirik kekasihnya sebentar. Vina yang mengertipun segera mengeluarkan benda pipih dari saku seragamnya.

Sebuah video yang memperlihatkan dua orang gadis di salah satu kafe terus mereka perhatikan. Perbincangan antar keduanya sungguh mengejutkan hati.

Flashback on

Angga terus merekahkan senyumannya. Mendengar sang kekasih memilih untuk pindah sekolah karena ingin berteman dengan ketiga gadis yang menjadi primadona tersendiri di SMA Bhakti Budhi, membuat hatinya merasa senang. Terlebih pada seseorang yang ia panggil dengan Acha itu. Akhirnya Vina bersikap dewasa dengan mempercayai Angga yang hanya mencintainya. Uhh senang sekali, gadis yang posesif pada sahabatnya itu kini telah

menghilang. Terganti dengan gadis manis yang memiliki keinginan untuk berteman baik.

"Sayang..." panggil Vina sambil menarik kecil lengan seragam yang dikenakan kekasihnya. Angga tidak menjawab, melainkan mengikuti arah pandang sang cinta yang menatap lurus ke depan. Awalnya Angga merasa cemas gadisnya kini tengah kesambet, tapi pikiran itu langsung ia tepis begitu menangkap kedua objek yang sangat tidak asing.

"Acha?" gumamnya pelan. Lelaki itu tersentak kaget saat tangannya ditarik begitu saja. Ya, Vina memilih untuk mendengarkan dari jarak yang cukup jauh karena terhalang oleh beberapa gadis yang juga tengah menongkrong santai bersama teman-temannya.

"Ngapain sih beb?"

"Sstt..." Vina menempelkan jari telunjuknya pada permukaan bibir sang kekasih. Sehingga Angga kini hanya terdiam saja.

Gadis itu mengeluarkan ponselnya dan segera menuju fitur kamera. Dengan hati-hati, Vina merekam semuanya. Semuanya, dari awal sampai pada Natcha yang mulai melenggang pamit karena harus pulang.

Angga tersentak kaget. J-jadi selama ini Liya ada di pihaknya? Jangan bilang si orang yang mengklaim dirinya sebagai pemberi clue dengan nomor tak dikenal itu? Ya, orang yang mengirimi Nando pesan berkali-kali. Astaga tidak dapat dipercaya.

"Kenapa kaget gitu?"

"Ah enggak. Gapapa," jawab Angga dan Vina hanya ber'oh ria. Gadis itu kembali menaruh ponselnya di atas meja yang mereka tempati.

"Ngapain tadi di video?" heran Angga sambil menggaruk rambutnya khas orang kebingungan. Vina tersenyum manis, senyuman yang menjadi candu tersendiri untuk Angga.

"Jaga-jaga aja," jawabnya masih dengan senyuman semanis madu andalannya. Angga yang masih tidak mengertipun, menaikkan alisnya sebelah. "Kali aja nanti butuh buat bukti kalau cewek tadi emang tulus."

Keduanya mengulas senyum. Angga mengacak rambut kekasihnya gemas. Vina selalu bisa diandalkan dalam masalah mencari solusi. Cerdas dan berpikir jauh ke depan.

Flashback off

Semua dibuat menganga tidak percaya. Eh tunggu. Apa? Masih tidak percaya? Apa Liya seburuk itu untuk melakukan suatu tindakan dengan tulus? Apa sesulit itukah mempercayai Liya sedang benar-benar tulus?

"Well now you see that," ujar Vina kembali membuka suara. Semua sahabatnya saling melempar pandangan, kemudian mengangguk samar. Apa boleh buat? Bukti sudah dilihat sendiri. Dan sepertinya itu bukan adegan rekayasa.

Natcha tersenyum kecil. Kini gadis itu tengah berdiam diri di dalam kelas yang mulai ramai dengan penduduknya. Bel pertanda berakhirnya jam istirahat sebentar lagi akan berbunyi dengan nyaring, dan kembali mengundang umpatan dari setiap orang yang mendengarnya.

Kedua lubang telinga yang tertutup *earphone* dan tengah tersambung dengan seseorang di kantin sana, membuatnya

kembali merekahkan senyuman. Senang? Tentu saja.

"Cha, si Liya kan?" bisik Angga ketika berkunjung tempo hari lalu. Tubuh Natcha menegang, bagaimana bisa Angga mengetahuinya? Ia bahkan belum memberitahukan apapun pada siapapun. Karena mengingat permintaan Liya sendiri.

Natcha menatap Angga penuh selidik. Justin tengah membersihkan badannya dari penat hari ini. Sementara Vina tengah disibukkan dengan si hitam putih Mojo.

"Dari mana lo tau?"

"Ok. Berarti bener," Angga menarik kesimpulan dengan sendirinya. Dan memang itu benar. Tidak salah.

"Jangan bilang sama yang lain!"

"Why?"

"Liya yang minta."

"Jangan! Mendingan kita ungkap aja semuanya. Kasihan dia, pasti orang-orang bakal tetap salah paham," sambar Vina setelah mendengar cerita Angga sewaktu di kafe. Angga menceritakan bagaimana keseharian Liya yang sangat menyebalkan dimata orang.

"Tapi..."

"Gapapa Cha. Ini demi kebaikan dia sendiri," timpal Angga. Natcha terlihat sedang menimang-nimang. Dan di detik selanjutnya, gadis itu mengangguk setuju.

Angga dan Vina berjanji akan membantu meyakinkan semuanya dengan bukti yang Vina punya. Siapapun yang melihatnya tidak bisa membantah kebenaran ini.

Sementara di lain sisi, tepatnya di koridor jajaran angkatan kelas 12, seorang gadis merasa bingung sendiri ketika berjalan melewati teman masa kecilnya. Bagaimana tidak, senyuman hangat yang sudah lama tak tampak menyambutnya, kini kembali hadir. Menimbulkan gelanyar aneh pada hatinya yang tengah berdesir hebat.

Nando. Lelaki itu tersenyum begitu manis pada Liya. Hangat rasanya melihat senyuman itu lagi. Rindu sekali Liya melihatnya.

Beberapa saat lalu, kabar keributan di kantin telah sampai pada telinganya. Awalnya Nando tidak percaya. Namun setelah mendengar bukan hanya satu orang yang membicarakannya, Nando percaya begitu saja. Jauh dalam hatinya, lelaki itu selalu meyakini gadis yang sudah berteman lama dengannya adalah orang yang baik. Sangat baik bahkan.

"Thanks," bisiknya tepat disamping telinga gadis yang masih betah diam mematung di tempatnya. Liya benar-benar *shock.* Apa ini bukan mimpi? Nando, teman lamanya kembali bersikap manis walau hanya sebentar? Kembali tersenyum dan mengucapkan terimakasih setelah sekian lama?

Nando melangkah memasuki kelasnya. Liya masih terdiam ditempatnya berdiri. Hatinya dag-dig-dug tak karuan. Apa perasaan itu masih tampak? Apa keduanya masih merasakan dan mengharapkan hal yang sama?

Seseorang yang menubruk bahunya, memecah lamunan gadis itu. Liya yang tersadar bel akan segera berbunyi dalam hitungan detik, bergegas memasuki ruangan kelasnya. Diikuti beberapa temannya yang bahkan pernah menjadi korban aksinya ketika bersama Raya dahulu.

Selamat hari raya Idul Adha gaiseee...
Pada liat sappy di mutilasi??
da ngga liat dong sed:((

Umm... Sebenarnya masih ada yang baca gasih cerita ini? Udah dihapus dari library kalian ya? Atau di reading list??

Iya gapapa
da maklumi kok.
da terlalu lama up nya. Huuffttt

Buat yang masih nunggu semoga part ini tidak mengecewakan ya. Kayak dia yang buat readers kecewa karena jadian sama temen sendiri. Ditikung? Ohoho sed banget ituu

Absen coba yang masih baca Justin
da pingin tau

Ok deh
Sampai jumpa di part selanjutnya

32. Aldo Galau

Waktu yang terus berjalan membuat kisah ini juga semakin berkembang. Kini, kehadiran Vina di tengah-tengah persahabatannya bersama Natcha dan Caylin sudah bisa diterima oleh Zarra. Perlahan tapi pasti ia juga mulai membuka hati untuk kakak kelasnya. Siapa lagi jika bukan Liya?

Tinggal menghitung hari, minggu-minggu menegangkan akan segera menyambut semua siswa-siswi SMA Bhakti Budhi. Sebuah *event* yang akan menentukan naik atau tidaknya mereka ke tingkat selanjutnya.

Sungguh, itu hanya berlaku untuk kelas 10 dan 11 saja. Dikarenakan kelas 12 telah melaksanakan ujian sekolah yang digelar beberapa waktu lalu, sehingga mereka hanya perlu mempersiapkan untuk ujian nasional saja. Sedikit waktu yang mereka punya.

Hari ini, keempat gadis cantik tengah berjalan ria di sebuah pusat perbelanjaan tengah kota. Tidak mudah bagi mereka untuk membujuk Natcha agar mau mengikuti kegiatan kali ini. Selain karena Natcha yang menolak dengan alasan ia perlu belajar lebih giat lagi, juga ada Justin yang menghambat. Lelaki itu bersikeras agar gadisnya tidak pergi kemana-mana. Katanya ia akan cepat rindu, tidak nyaman jika sendirian di rumah, bahkan tidak bisa hidup tanpa Natcha walau sedetik. Lebay kan?

Padahal jika saja kalian tahu, kekasih Zarra dan Vina pun sekarang tengah berada di rumahnya. Bedanya Vito dan Angga tidak serewel Justin. Bahkan kedua lelaki itu seperti sudah melupakan gadisnya masing-masing karena telah disibukkan dengan *playstation* milik Justin yang baru

beberapa menit tadi sampai ke rumahnya. Iya, Justin mendadak membeli alat itu.

Tidak usah heran! Jangan dilupakan bagaimana sifat Justin yang dingin dan cenderung tidak peduli pada lingkungan sekitarnya. Selama tinggal di Amerika, lelaki itu sama sekali tidak menyibukkan diri dengan urusan-urusan yang menurutnya membuang waktu. Ia lebih disibukkan dengan bertarung dan mengurung diri dalam kamar.

Aldo? Kalian ada yang mempertanyakannya? Hm lelaki itu kini tengah menghabiskan waktu dengan deretan pacarnya. *Refreshing* sebelum ujian nanti agar otaknya siap menerima setumpuk soal. Lihatlah bagaimana *playboy* nya Aldo saat ini.

Ya, lelaki itu terus bergelayut manja pada lengan gadisnya. Sambil terus menyusuri *mall* malam hari yang ramai ini, Aldo sesekali mengecup lengan putih nan mulus yang berada dalam genggamannya.

"Belok dulu sayang. Lapar nih..." rengek Aldo terdengar sedikit lebay.

***

"Bay, itu si Aldo kan?"

Natcha yang merasa lengan bajunya ditarik oleh orang yang berjalan di sebelahnya, menolehkan kepala dan mengikuti arah tunjuk gadis itu. Sementara Zarra dan Vina yang berjalan lebih dulu, tidak mempedulikan keduanya. Ah tidak. Lebih tepatnya tidak mengetahui apa yang terjadi antara Natcha dan Caylin karena mereka sibuk membicarakan pacarnya. Caylin benar, Zarra gadis yang baik.

"Tapi cowok lo mesum, Ra..." rengek Vina. Kedua gadis itu sedang berdebat tentang pacar siapa yang lebih baik.

Vina mendengus ketika mengucapkan kalimat itu. Ohh, ingatannya kembali terputar dimana saat kedelapannya berkumpul bersama di rumah Zarra tempo hari lalu.

"AHAHAHAHA..." semua mengernyitkan dahi bingung campur takut. Ada apa? Ada apa dengan lelaki bernama lengkap Alvito Ramadhan itu? Tidak ada angin tidak ada hujan, ia tertawa begitu saja. Bagaimana tidak takut? Terlebih saat mengingat Vito yang sedari tadi diam melamunkan sesuatu. Bagaimana kalau ia kerasukan? Kan tidak lucu disaat berkumpul ria bersama sahabat-sahabat tercinta, tiba-tiba suasana menjadi horor.

"HAHAHA... HAHA..." tawa Vito semakin meledak. Berkali-kali laki-laki itu terpingkal dan memegang perutnya yang dapat dipastikan kini mulai terasa keram.

"Goblin anjir... Hahaha..."

"Gue takut," cicit Caylin yang perlahan mulai menjauhi zona merah Vito.

"Ra, pacar lo gila," bisik Natcha dan Zarra bergidik ngeri. Justin tahu kini gadisnya juga merasa takut, oleh karena itu dengan kuat sebelah lengan kekarnya melayang di udara dan mendarat sempurna pada puncak kepala sahabatnya itu. Seketika tawa Vito terhenti.

"Sakit anju," ujarnya mengaduh kesakitan.

"Jangan bikin cewek-cewek takut!" gertak Justin. Vito meringis, kemudian melanjutkan tawanya.

"Hahaha... Gak kebayang nanti gimana first night kalian... Hahaha..."

Blush

Rona merah langsung tampak pada kedua pipi mulus Natcha. Sungguh, 'kalian' yang dimaksud Vito pasti dirinya dan Justin. Astaga dosa apa ia sampai mempunyai teman dengan otak mesum yang sudah sangat kelewatan? Wait what?! A-apa sedari tadi Vito melamunkan hal itu? Gatal sekali ingin menghajarnya.

Natcha menundukkan kepala, mencoba menyembunyikan wajahnya yang semakin merah padam. Malu. Geli. Marah. Tentu saja marah. Dengan lancang Vito membayangkan hal itu tentang dirinya bersama sang tunangan.

Justin diam tidak berkutik. Ingatkan bahwa Justin juga sudah terkontaminasi zat berbahaya yang Vito tularkan. Lihatlah kini kedua daun telinganya terlihat sedikit memerah. Mungkin memikirkan hal yang sama? Mungkin.

Aarrrgghhh Vina kesal sekali ketika mengingatnya. Walau bukan dirinya yang dimaksud Vito, tapi tetap saja sebagai sesama perempuan ia juga dibuat malu sendiri.

"Bodo ah. Yang penting dia sayang sama gue. Gak kayak si Angga yang kasih sayangnya dibagi dua. Haha mampus di duain."

"Heleh. Angga itu emang sayang sama Nanat tapi cinta dia cuman buat gue."

"Kemana aja lo baru sadar sekarang?" keduanya saling berpandangan lalu terkekeh bersama. Zarra memang bercanda, tapi tak dapat dipungkiri ia sedikit mengarah kesana. Bukan apa-apa, mengingat sifat Angga yang terus

saja manis pada Natcha, membuat Zarra khawatir ada konflik kecil karena rasa cemburu.

"Lha anjir daritadi kita berdua?" heran Vina begitu menengok ke belakang dan tidak menemukan dua sahabatnya yang lain. Zarra ikut mendengus, kemana dua mahluk itu? Tanpa ada kabar tiba-tiba menghilang begitu saja.

"Ayo," ajak Zarra kemudian melangkah dengan rusuh bermaksud untuk mencari kedua sahabatnya. Secara kompak mereka terbelalak saat melihat orang yang dicarinya sedang bersama seorang laki-laki yang tengah menangis bombay.

"Jadi selama ini mereka mainin gue? Hiks..."

"Lo itu mikir gak sih, itu karma dari Tuhan," sembur Natcha pedas. Caylin yang duduk di sampingnya pun menyenggol sikut sahabatnya. Tapi yang Natcha lakukan adalah memutar bola matanya keatas.

"Apa bedanya sih, Al? Sama lo yang juga mainin mereka?!" sambung Natcha lagi. Aldo menghentikan tangisnya dan menatap gadis itu nyalang.

"Bedalah. Orang mereka tau gue ini *playboy,* tapi gue gak tau kalo mereka cuman incer harta gue."

Ya, begitulah percakapan yang tertangkap telinga Zarra dan Vina yang baru saja sampai pada meja ketiganya. Kedua gadis itu duduk tanpa permisi. Lantas memasang mimik linglung.

Zarra hanya menaikkan alisnya sebelah. Natcha yang mengertipun angkat suara dan menjawab sekenanya.

"Galau."

"Enak aja gue gak galau! Gue... Cuman sakit hati."

"Kenapa sih Aldo? Sampe nangis gitu kayak cewek kalo lagi datang bulan tau gak?" heran Vina. Canggung yang ia rasa sudah berkurang seiring berjalannya waktu. Semua teman-temannya baik tanpa terkecuali. Mereka asik dan mempunyai jiwa solidaritas yang kuat. Selalu ada untuk sesama.

Flashback on

"Belok dulu sayang. Lapar nih..." rengek Aldo terdengar sedikit lebay. Gadis dalam gandengan tangan kekar lelaki itu hanya menurut tanpa banyak bicara. Mereka memasuki sebuah restoran cepat saji bertemakan masakan Jepang.

Setelah seorang waiters datang menghampiri meja keduanya, baik Aldo maupun gadisnya itu sama-sama terdiam. Sibuk dengan ponselnya masing-masing. Aldo yang tengah membalas rantaian pesan dari sekumpulan pacarnya, dan Erika yang entah tengah apa. Terlihat asik keduanya sampai tak sadar jika makanan yang telah dipesan sudah hadir didepan mata.

"Aaa..." Aldo membuka mulutnya lebar, memberi kode agar gadisnya menyuapi sesendok makanan itu. Setelah terkekeh kecil, Erika menyuapi sang kekasih dengan romantis.

"Mmm sayang aku kebelet. Toilet bentar ya?" pamit Erika diangguki Aldo. Lelaki itu mengedarkan pandangannya keseluruh penjuru restoran. Makanan yang ia kunyah terasa menyangkut hingga susah untuk ditelan.

Kedua objek di depannya sungguh mengganggu penglihatan. Apa-apaan ini? Vita, si pacar nomor... Entah keberapa tengah berjalan bersama seorang pria dewasa. Pantas saja sewaktu Aldo mengajaknya pergi sore tadi, gadis itu menolak dengan banyak alasan.

Aldossha:
Vit, lagi dimana?

Vita no 29:
Di rumah, Do
Knp?

Read

Aldo mendengus. Apa? Rumah? Jadi selama ini gadis itu menumpang hidup di mall besar? Memalukan.

Dari tempatnya duduk, ia bisa melihat wajah Vita gugup bukan main. Vita ini salah satu gadis yang sangat manja pada Aldo. Sering mengajak jalan untuk shopping semua kebutuhannya. Mungkin karena alasan itu, ia gugup dan takut Aldo mengetahui motifnya.

Vita no 29:
Ada apa sih Do?
Aku deg-degan nih

Aldossha:
Putus.

Vita no 29:
H-ha?
Maksudnya apa Do?

Read

Tanpa berniat membalas lagi pesannya, Aldo segera memblokir kontak bernama "Vita no 29" itu dari ponselnya. Kesal? Tentu saja. Aldo si playboy mempunyai prinsip: jangan sampai ada cewek yang hanya main-main dengannya. Hanya ia yang boleh melakukan itu. Apalagi jika hanya memanfaatkannya. Aldo akan segera bertindak cepat.

Katakanlah Aldo ini egois. Hanya dirinya yang boleh bermain-main dengan gadis lain? Huh sangat tidak adil bukan bagi para kekasihnya itu?

Umm ngomong-ngomong soal kekasih, Erika dimana? Sedari tadi pergi ke toilet dan belum balik lagi? Sedang boker kah dia? Mules sekali perutnya? Sampai menghabiskan banyak waktu di dalam bilik toilet.

"Ihh sabar dong. Sedikit lagi aku berhasil," ujar seorang gadis yang dirasa tidak asing dengan suaranya. Aldo menyembulkan kepala mengintip siapa pemilik suara itu.

Setelah memutuskan untuk menyusul Erika, Aldo kembali dikejutkan dengan pemandangan di depannya. Apa sekali dalam satu hari ini saja tidak cukup?

"Sampai kapan aku harus sabar? Sampai kamu bener-bener udah cinta sama dia? Atau sampai aku berubah jadi mayat?"

"Ish apa sih, kok ngomongnya gitu?" kesal si gadis. "Lagian aku gak bakal cinta sama Aldo. Sampai aku berhasil, baru aku akan pergi sama kamu."

Jleb

Tertohok sekali hati Aldo. Ingin rasanya ia pergi dan tidak mendengar lebih jauh lagi. Hmm... Aldo bisa dibilang tidak

menyukai para gadisnya. Ia hanya iseng. Tapi ya balik lagi pada prinsipnya.

"Percepat, jangan buang waktu."

"Iya. Habis ini aku mau minta belanja dulu terus barangnya kan bisa kita jual lagi."

"Terus abis itu lo pergi dengan sedikit harta gue?" Erika bersama lelaki itu dibuat menegang seketika. Suara berat dari orang di belakangnya membuat kedua bola mata Erika hampir meloncat keluar. Ah sepertinya misinya kali harus kandas di tengah jalan.

"Ngh... Nggak gitu Do... M... Maksud aku... A... Anu... I... Itu..."

"Putus," tegas Aldo kemudian melenggang pergi. Erika mencekal pergelangan tangan lelaki itu, namun dengan cepat Aldo hempaskan begitu saja.

Aldo kembali menempati mejanya. Dua kali ia memutuskan hubungan bersama sang kekasih. Sebenarnya tidak apa jika saja mereka tidak menyangkut-pautkan urusan harta dengan alasan cinta. Cih, cinta sejati tidak memandang suatu kedudukan. Bukankah begitu?

Aldo memainkan ponselnya karena sebuah notifikasi masuk tanpa permisi. Dengan malas ia kembali meletakkan kembali ponselnya di atas meja. Kalian penasaran dengan isi pesan itu? Baiklah akan author beri tahu.

Puput no 35:
Aldo, aku mau putus.
Maaf dan makasih kemarin udah ajak jalan
Uang yang aku pinjam, nanti aku bayar
Ok?

Read

Aldo ingin tertawa sekarang. Dalam satu waktu yang bersamaan ketiga kekasihnya meminta putus begitu saja. Ah tidak. Tepatnya dua yang diputuskan dan satu yang sengaja meminta putus.

Bukankah terlihat menyedihkan? Seorang Aldo Al-Fares Shadika yang hidup bergelimang harta dimana-mana diperlakukan seperti ini? Oleh para gadis mainannya? Hahaha karma sedang berpihak rupanya.

Flashback off

"BHUAHAHAHA..." tawa Zarra dan Vina bersamaan. Tunggu! Apa telinganya tidak salah? Aldo menangis karena putus dengan ketiga gadis sekaligus? Hahaha lucu sekali.

"Goblok!" umpat Aldo tajam. "Gue lagi sedih juga," sambungnya dengan mimik wajah yang sangat memelas.

Jika permainan tahan tawa diadakan, sudah pasti ketiga gadis itu akan kalah. Menggelikan. Salah satu *member the most wanted boy* SMA Bhakti Budhi ini tingkat lebaynya sudah tidak bisa ditoleransi. Membuat perut terasa keram serta air mata yang menitik karena tertawa sampai terpingkal-pingkal.

"Udah ih," ujar Caylin merasa kasihan pada Aldo yang sedang terpuruk tapi malah jadi bahan candaan sahabat-sahabatnya.

Perlahan, suara tawa mulai mereda. Natcha, Zarra, dan Vina celingukan. Ada apa? Mengapa perhatian semua orang menuju pada mejanya? Sebegitu menarikkah mereka?

"Kenapa pada ngeliatin sih?" heran Natcha bingung. Secara kompak, Aldo dan Caylin sudah menatap gadis itu malas. Kadang kala Natcha ini bodohnya gak ketulungan. Tapi itu terjadi dengan waktu yang sangat jarang. Mungkin dalam sebulan satu kali atau bahkan tidak pernah. Karena sisanya Natcha lah yang paling pintar.

"Bobroknya udah mulai," celetuk Aldo tanpa dosa. Natcha tidak menanggapinya karena terlalu malas. Tentu saja, berbicara dengan orang yang baru patah hati akan serba salah. Apa-apa bawa perasaan. Kan ribet.

"Lo berempat mau ya, jadi pacar gue?" pinta Aldo dibalas tatapan berbeda-beda dari keempat gadis yang dimaksud.

"Kalo lo mau mati, bilang sana sama si Vito!" jawab Zarra. Aldo sukses bungkam mendengarnya. Bukan apa-apa, Vito kalau sudah marah seperti malaikat izroil. Maksudnya seperti akan mencabut paksa nyawa orang yang bermasalah dengannya.

Kini, Aldo menatap Vina penuh harapan. "Gak minat. Gue masih cinta Angga," jawabnya lugas. Aldo membuang nafas kecewa.

"Nat... Mau ya?"

Si empunya nama bergidik ngeri. A-apa? Aldo memintanya menjadi kekasih? Hmm maaf tapi apa alasan yang tepat sampai Natcha harus merelakan Justin dan lebih memilih satu spesies hampir punah ini? Tidak ada, kan?

"Aldo... Aduh gimana ya gue jelasinnya? Mmm... Lo itu sama Justin beda jauh... Mm taukan bumi sama langit?" tanyanya. Aldo mengangguk lemas. Sebenarnya ia tahu akan ada kalimat menohok hati yang dilontarkan gadis di depannya

ini. Hanya saja ia ingin mengetes seberapa kuat hatinya menerima cercaan dari seorang gadis.

"Nah iya. Justin itu langit dan lo tanah. Jauh banget, Aldo. Gak bisa sekalipun lo keukeuh."

Tuhkan. Sangat-sangat menohok hati. Aldo seperti dihempaskan sampai jauh memasuki perut bumi. Eh nggak ya. Itu berlebihan.

"Justin itu dipuja banyak orang. Sementara lo? Diinjek, Aldo, diinjek," sambungnya. Kedua sahabat Natcha sudah tidak kuasa menahan tawanya.

Halus, tapi nyelekit. Ulu hatinya tergores dengan lontaran kalimat berisi cercaan dari gadis cantik ini. Jika saja kalian pernah mendengar ungkapan, *"cinta ditolak, dukun bertindak,"* akan Aldo lakukan sekarang juga.

"Geblek si Nanat. Kayak silet anjir... Hahaha..."

Natcha menolehkan kepala, kemudian ikut tertawa bersama Zarra dan Vina yang masih saja terpingkal. Sementara dua mahluk lainnya sudah menatap jengah sedari tadi. Malas sekali ketika dijadikan candaan seperti ini.

Tapii... Ya justru inilah yang membuat persahabatan mereka utuh sampai sekarang. Tidak kaku, santai saja. Jika salah satunya memiliki masalah, maka yang lainnya akan berlomba-lomba memberi solusi. Jika salah satunya sedang bersedih, maka yang lainnya akan berlomba-lomba membuat candaan hanya untuk sekedar memberikan hiburan tersendiri. Jika salah satunya sedang menangis, maka yang lainnya akan berlomba-lomba menjadi tempat untuk menaung air mata itu. Begitulah mereka, primadona SMA Bhakti Budhi yang saling menyayangi dan menyimpan perhatian dengan caranya masing-masing.

"Cay..." ringis Aldo memelas. Gadis yang dipanggil namanya pun menoleh dengan perasaan campur aduk. Hatinya dag-dig-dug tak karuan. Apakah ini saatnya? Setelah tepat hampir dua tahun lamanya perasaan itu akan terbalas? Dengan cinta, hingga membuat keduanya dirundung kebahagiaan layaknya pasangan di luar sana? Hmm semoga saja.

"Ngh-"

"Gak ada! Gak ada pacar-pacaran antara lo sama Caylin!" bantah Zarra tegas. Ayolah, Caylin si bocah lugu pemilik otak korsleting itu tidak pantas untuk dijadikan kekasih nomor kesekian dari laki-laki bernama lengkap Aldo Al-Fares Shadika, si *playboy* nomor 1 di seantero wilayah. Tidak! Walaupun berbicara dengan Caylin selalu berakhir menyebalkan.

"Kenapa?"

Zarra mengibaskan rambut panjangnya ke belakang, lantas berdecak. "Ck. Pake nanya lagi."

Aldo membuang nafas malas. Kesal? Tentu saja. Ada apa dengan keempat gadis cantik di depannya kini? Mengapa mereka tampak menyebalkan sekali hari ini? Diajak pacaran, tidak mau. Omongannya pedas ketika menolak. Dan sekarang? Ia ingin menjadikan Caylin kekasihnya pun dilarang. Ingin sekali Aldo berteriak sekarang juga, *"WHAT THE HELL?!"*

"Lo itu ngertiin gue gak sih? Gue gak bisa hidup tanpa banyak cewek. Gue sedih, hari ini putus sama tiga cewek sekaligus. Walaupun stok gue masih banyak, tapi tetep aja. Alasan mereka tuh gak bisa ditoleransi."

Caylin semakin menatap Aldo dengan iba. Apa? Iba? Tidak salahkah Caylin? Bersikap iba pada lelaki itu?

Mungkin sebagian dari kalian akan berkata bahwa ini karma dari Tuhan. Aldo begitu banyak menyakiti hati para gadis. Menumpuk kekasih yang jumlahnya sudah tidak terhitung. Walau kebanyakan dari mereka juga tidak tulus menjalin hubungan dengannya. Tapi bukankah tidak menutup kemungkinan jika ada satu saja gadis yang meliriknya atas dasar cinta? Caylin, misalnya.

Yaa, Caylin Alexandra atau yang kerap di sapa Cay ini mungkin satu-satunya gadis yang mencintai Aldo setulus-tulusnya. Harta? Ia juga punya harta dari kedua orangtuanya. Tidak ada alasan selain memang cinta. Otak korsletingnya tidak pernah berpikir ini adalah karma, seperti kalian para *readers* sejati. Tidak! Mungkin ini hanya pelajaran saja. Atau bisa jadi petunjuk agar Aldo berhenti dari profesinya dan beralih hanya mencintai satu gadis saja. Itu yang Caylin pikirkan.

Dering telefonku membuatku tersenyum di pagi hari. Kau bercerita semalam kita bertemu dalam mimpi. Pada nyanyi lagi kan? Hehehe...

Benda pipih berlogo apel yang telah digigit itu menghentikan tawa mereka. Layar monitor menampilkan nama seseorang yang mungkin terkesan aneh jika kalian mengetahuinya.

Salmon dari kutub is calling...

Begitulah nama yang terpampang. Jangan tanya kenapa Natcha tidak mengganti nama kontak sang tunangan. Jujur saja, gadis itu menyukai panggilan kesayangan unik untuk keduanya. Disaat semua orang memanggil pasangannya masing-masing dengan sebutan yang manis seperti; sayang,

cinta, *darling, honey, baby,* atau apalah itu. Mereka malah sama-sama menggunakan nama hewan yang menurutnya tengah menggambarkan sifat dan watak dari masing-masing.

Natcha yang cantik namun garangnya gak ketulungan, bukankah cocok untuk dipanggil singa betina? Oh, jangan lupakan bagaimana kesehariannya yang tidak tersentuh laki-laki. Berani mengutarakan cinta padanya? Jangan harap akan diterima. Yang ada siapa saja lelaki yang menurutnya telah lancang, akan masuk ke *blacklist* berjudul, *"cowok brengsek."*

Sementara Justin? Lelaki tampan rupawan dengan sifat kutub dan cenderung tidak peduli pada lingkungan sekitarnya. Si pembuat onar yang sengaja dibantu oleh kedua teman bobroknya. Salmon dari kutub? Salmon diambil dari kata *Delmond* pada nama terakhir lelaki itu. Entahlah, tapi pertemuan pertama mereka membuat Natcha maupun Justin menyimpan dendam kesumat.

"Pulang!" suara di seberang sana terdengar begitu memerintah. Ayolah, Natcha belum puas mengejek Aldo si mahluk yang tengah berada pada fase bucin tingkat dewa. Menyesal telah mengangkat telepon dari Justin.

"Bentar lagi."

"Gak ada bentar lagi! Sekarang!"

"Ish... Emangnya ada apa sih?"

"Gue kangenlah. Apalagi coba?"

Antara ingin tertawa dicampur geram. Yang benar saja? Justin malah melawak.

"Haha... Yaudah tunggu. Gue pulang sekarang."

Sambungan terputus secara sepihak. Jauh di tempatnya, Justin tengah melompat-lompat kegirangan. Lebay bukan? Tapi itulah kekuatan cinta. Siapa sangka, si mahluk titisan kutub ini bisa berbuat demikian hanya karena seorang gadis?

"Mual sumpah gue liatnya," celetuk Vito sambil memutar kedua bola matanya keatas. Kedua tangannya begitu lihai memainkan stik yang baru saja Justin beli.

"Siki-siki gii ding," balas Justin yang malah semakin menambah rasa mual pada perut lelaki itu. Sementara Angga, sudah bergirik ngeri menahan takut. Apa Justin berkepribadian ganda? Sangat beda dengan Justin yang dikenal oleh anak-anak sekolah. Dan anehnya bagaimana bisa Natcha bertahan saat hidup berdampingan dengan mahluk Tuhan satu ini?

"Yah, lo gak akan dengerin curhatan gue lagi?"

"Cih curhatan katanya. Nih denger ya! Zaman sekarang orang pada curhat di media sosial, lomba bikin *story* yang isinya itu saling sindir. Lo ikutin sana perkembangan zaman. Lagian gue juga kan bukan mamah Dedeh."

"Emang gak salah si Justin manggil lo singa," gumam Aldo pelan namun masih bisa tertangkap telinga. Natcha yang malas menjawab pun hanya mengedikkan kedua bahunya tak acuh.

Natcha benar-benar gemas sendiri pada tingkah Justin. Ingin rasanya ia cepat pulang lalu kemudian mencubit kedua pipi tunangannya itu. Mungkin dibumbui sedikit dengan kecupan.

"Ayo," ajaknya diangguki Zarra dan Vina. Caylin tidak pulang sekarang, katanya mau menemani Aldo dulu sebentar. Tentu saja Aldo tidak keberatan. Bukankah Caylin juga gadis yang cantik dengan otaknya yang minim?

"Cay, hati-hati sama *crocodile.* Bahaya," peringatan dari Vina yang diakhiri dengan kekehan kecil. Cemberut? Benar, Aldo sudah melakukan itu.

"Hahaha..."

"Iii ayoo buruan. Kasian Justin," rengek Natcha yang terdengar sedikit menyebalkan. Tidak sabaran. Lagipula ada apa sih dengan lelaki itu? Bertindak berlebihan. Padahal ia tidak sendiri kan, di dalam rumah. Ada Angga dan juga Vito.

"Bawel," geram Zarra kemudian mengajak kedua sahabatnya untuk segera berlalu. Mereka bertiga melangkah semakin menjauhi tempat yang kini tersisa Caylin dan Aldo.

Hening. Tidak ada yang berniat membuka suara. Entah karena alasan apa sampai Aldo dibuat risih sendiri. Jantungnya terus berpacu dengan cepat. Ingin sekali lelaki itu melepas dan melemparkan jantungnya ke tempat yang jauh sekalipun.

"Ekhem Cay," menyerah. Situasi hening seperti tadi lebih mengerikan daripada wajah cantiknya *valak* sekalipun. Si empunya nama menolehkan kepala dan tersenyum kikuk.

"A-apa?"

Oh, ternyata Aldo tidak sendiri. Rupanya gadis cantik nan lugu ini juga merasakan hal yang sama. Gugup.

"Umm... A... Anu... I... Itu... A... Apa, ya?"

'Anjir! Kenapa jadi gagap gini?? Ayolah gue terlalu jauh buat dikata mirip Ajis Gagap. Bumi dan langit versi gue ini! Goblok ah. Ini cuman Caylin doang elah Aldo,' geramnya dalam hati. Sungguh demi apapun Aldo merutuki apa yang terjadi dengan otaknya.

"A... Ayo pulang. Na... Nanti mami lo nyariin lagi," elak Aldo bohong. Bohong? Tentu saja. Ia bahkan tidak tahu apa yang akan diucapkan sebelumnya. Huuffttt menyebalkan sekali.

Caylin panik sendiri. Jam yang melingkar indah pada tangan kirinya telah menunjukkan pukul sembilan lewat. Hampir pukul sepuluh. Jika ia pulang dengan Natcha dan Zarra yang mengantarnya, mungkin mami serta papinya tidak terlalu mempermasalahkan. Tapi ini? Ia bahkan tidak membawa kendaraan sendiri karena tadi menumpang bersama Zarra.

"Biar gue anter," ujar Aldo mendahului. Ia cukup tau kebiasaan gadis satu ini. Punya mobil, tapi tidak mau memakainya. Caylin lebih suka menumpang pada kendaraan orang lain.

"T... Tapi... Nanti mami..." Caylin menundukkan kepalanya. Gadis itu meremas ujung pakaian yang dikenakan olehnya. "Takut marah," cicit Caylin pelan.

Aldo mengangkat alis sebelah. Benar! Gadis ini paling anti dengan yang namanya bentakan. Mudah kaget, otak lola, cengeng, mungil juga. Huuffttt jika dipikirkan Caylin lucu juga dengan semua sifatnya itu.

"Gapapa," balas Aldo yang tanpa disadari tangannya bergerak untuk mengacak puncak kepala gadis itu. Caylin semakin menunduk, malu sekali rasanya. Taruhan, pasti kedua pipi mulusnya kini telah merona kemerahan.

'Goblok Aldo! Ngapain sii?! Udah gila pasti gue. Aarrgghhh,' erangnya dalam diam.

"Y... Yaudah. Mau balik sendiri apa bareng gue?"

Gadis itu mengangkat kepalanya dengan cepat. Kemudian mengangguk gemas. Benar-benar, Aldo tidak tahan dengan tingkah Caylin. Menyesal tadi tidak ikut pulang bersama Natcha- Zarra, dan Vina.

"Ekhem. Yaudah ayo," lagi, Caylin mengangguk patuh. Aldo yang tidak ingin hal manis lebih ia lakukan pada gadis itupun, bergegas berjalan meninggalkan Caylin di belakang sana.

Kalian ingin tahu sesuatu?

Sejujurnya Aldo sudah tertarik pada gadis bernama Caylin itu sejak pertama melihatnya. Kelas sepuluh dahulu, saat sedang masa orientasi siswa. Ia melihat Caylin celingukan di tengah lapang tepat dibawah teriknya sinar matahari. Saat Aldo menanyainya karena tidak tega, Caylin menjawab dengan nada yang sungguh menggemaskan. Katanya ia kehilangan teman. Iya, teman yang dimaksud itu Zarra. Zarra pergi sebentar untuk membeli minum. Maklum saja atas keterbatasan otaknya, Caylin lupa dan jadi panik sendiri.

Dari situ, Aldo selalu berniat untuk menjadikan Caylin menjadi kekasihnya. Tapi seringkali hatinya merasa sesak melihat sang gadis incaran selalu dekat dengan banyak laki-laki. Caylin sering berjalan bersama, bahkan tak jarang ia sering menghabiskan waktu luangnya dengan para lelaki. Cemburu, tentu saja.

Dan karena itu pula, Aldo memilih jalan yang sama dengan Caylin. Berpacaran dengan para gadis? Iya, sudah ia

lakukan ketika rasa cemburu itu semakin membakar hatinya.

Sambil terus menginjak pedal gas dengan kecepatan normal, sesekali ia melirik gadis di sampingnya ini. Entah sejak kapan Caylin tertidur pulas seperti itu.

"Coba aja dulu lo gak deket-deket sama cowok lain. Gue gak mungkin jadi *playboy* kayak gini. Umm... Mungkin kita udah pacaran?" gumam Aldo pelan.

Sial! Caylin ternyata hanya pura-pura tertidur. Ia mendengarnya. Sungguh jelas. Selama ini Caylin menyukai Aldo, apa mungkin Aldo juga menyukainya? Ah tidak tidak. Itu jelas tidak mungkin, mengingat banyaknya gadis yang Aldo miliki dengan wajah cantik yang jauh dari Caylin. Mungkin kecantikan Caylin tidak sebanding dengan salah satu gadisnya itu.

"Karma. Gue gak bisa berhenti jadi *playboy,*" lanjut Aldo lagi. Caylin tetap pada dramanya. Sesekali gadis itu melenguh seolah tengah tertidur nyenyak.

Yuhuuu
Justin balik lagiii

Maaf udah bikin kalian nunggu. Emang si tugas ngajak ribut bener dahh. Mo dibawa ke atas ring aja rasanya

Ok

Minggir!!

Karpet merah!!!

Babang Aldo yang bucin mau lewat

Bete bener yaa tuh muka

Maklum aja readers putus sekaligus 3 kan hebattt --aku salut padamu bang

Muka ganteng cekrek

Ok ok

Menurut kalian gimana tentang Aldo sama Caylin?

Mereka bakal pacaran gaa?
Ayoo komen

Nah
Sebagai permintaan maaf ,
Aku bakal double up

Selamat membaca...

33. Hari-hari Menegangkan

Cuti yang dikarenakan para siswa-siswi kelas 12 melaksanakan ujian nasional telah sirna. Kini, semua murid SMA Bhakti Budhi harus kembali pada realita. Menjadi kumpulan pelajar yang harus berjuang belajar mati-matian agar mendapat hasil yang sangat memuaskan. Tentu, itu berlaku bagi mereka-mereka dengan jiwa ambisius. Lalu bagaimana dengan para pemalas? Ha, mereka juga tengah belajar. Mencari cara cerdik agar ketika menyontek nanti tidak tertangkap basah oleh pengawas.

Suasana tegang begitu menusuk sampai tulang rusuk. Seorang wanita paruh baya berbadan gemuk dengan bibir merahnya, terus mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kelas. Sial! Kenapa harus si pencabut nyawa?! Jika begini, akan sulit sekali untuk menyontek. Apa menghitung kancing seragam adalah jalan terakhir untuk menyelamatkan hidupnya? Aarrgghhh tidak bisa berharap lebih!

"Ekhem," dehem guru itu. Selalu seperti ini. Di manapun ia singgah, suasana akan hening dan mencekam. Tapi bukankah itu pertanda baik? Ia sebagai guru tidak perlu susah-payah mengeluarkan banyak tenaga dengan berteriak seperti tarzan. Dosa juga sedikit berkurang.

Kimia. Hal kedua yang sangat dirutuki oleh siswa kelas 11 IPA 3 ini. Apa-apaan ini?! Hari pertama sudah disuguhi dengan hal memuakkan seperti ini? Astaga bikin kepala serasa akan pecah saja.

"Natcha, Justin," panggil Bu Ellie --salah satu guru *killer* yang pernah ada. Waktu masih tersisa tiga puluh menit lamanya. Tapi di menit itu, mata tajamnya disuguhi dengan

sepasang tunangan yang tengah asik menelungkupkan kepala pada kedua tangan yang mereka lipat.

Secara kompak, Justin dan Natcha mendongak, kemudian menegakkan posisi duduknya. Memang dasarnya jodoh, mereka melontarkan pertanyaan dalam waktu yang bersamaan.

"Kalian sudah selesai?" tanyanya *to the point.* Baik Natcha maupun Justin hanya mengangguk sebagai jawaban. Bukan apa-apa, mereka tahu bagaimana menderitanya orang-orang karena soal kimia yang membuat para profesor saja harus kehilangan rambutnya. Itu profesor. Bagaimana dengan mereka yang hanya manusia biasa? Mungkin langsung mati?

"Ya sudah kalian boleh keluar!" titahnya tegas. Tapi walau begitu, senyuman tetap menghadiri permukaan tebal bibir merahnya. Tentu, itu karena si ketua OSIS.

Justin menggandeng sebelah tangan Natcha dan membawanya keluar kelas. Banyak pasang mata menatapnya iri. Sudah bisa bebas tanpa beban, bermesraan pula. Menyebalkan sekali bagi jomblo yang melihatnya.

"Lo gak asal-asalan, kan ngerjainnya?" tanya Natcha penuh selidik. Justin berdecih. Apa gadisnya baru saja meremehkan? Keterlaluan!

"Awsshhh," ringis Natcha begitu mendapati jidatnya yang sengaja disentil oleh sang tunangan.

"Ngomong seenak jidat! Lo lupa apa pikun? Kemarin kan kita belajar bareng. Lo harusnya bisa lihat potensi kecerdasan gue. Dibawah *Albert Einstein."*

Huh, yang benar saja?! Menyamakan dirinya dengan *Albert Einstein?!* Mending tidur dan bersembunyi dibalik selimut tebal, menutupi seluruh tubuh karena malu.

"Mau makan apa?" tanya Justin setelah keduanya telah sampai di kantin. Kosong. Hanya ada beberapa siswa yang juga terkenal cerdas dan sekumpulan pemilik *stand* makanan kantin.

"Nasi goreng. Setan," jawab Natcha membuat lelaki itu mendengus geram. Bagaimana tidak? Si gadis cantik ini, menekankan kata '*setan*' dengan sorot mata mengarah tepat padanya. Tadi meremehkan, sekarang mengatai setan. Untung sayang.

Cup

"Gemes pingin nyakar."

Natcha menatap tidak percaya pada lelaki itu. Nyakar katanya? Apa mencium bisa dikatakan mirip dengan mencakar? Subhanallah, *the power of kimia.*

"NANAT!!" teriak seorang gadis begitu melengking. Si empunya nama mengedarkan pandangannya, begitu pula dengan seisi kantin yang mulai terlihat penuh. Ohh rupanya waktu berjalan lebih cepat.

"GUE PUSINGGGG," rengeknya manja. Gadis itu mencebikkan bibirnya gemas. Sangat gemas dan pas dengan tubuhnya yang mungil. Membuat seseorang di depan sana pun betah memandangnya.

"Sini duduk. Diliatin Aldo tuh," celetuk Natcha sambil menunjuk arah depan dengan dagunya.

Astaga! Benar. Aduh bagaimana ini? Jantung Caylin seperti sedang terjun payung saja. Terlebih saat mengingat tempo hari lalu. Apa benar, Aldo menyukainya? Aarrgghhh bisa gila jika memikirkan itu.

"Elah, diliatin *crocodile* aja *blushing.* Kena umpannya baru tau rasa lo," hardik Zarra tajam. Sungguh demi apapun, ia tidak akan rela jika Caylin sampai berpacaran dengan si buaya. Tidak! Gadis lugu itu tidak boleh disakiti seperti banyaknya gadis yang Aldo miliki.

"Dari mana kalian?"

"Toilet," jawab Vina mewakili. Natcha mengangguk-angguk kecil, pertanda ia mengerti. Ada satu hal yang harus kalian tahu. Saat ini, Zarra dan Vina selalu terlihat lebih lengket. Siapa sangka, Zarra Olivia Grandwich yang pada awalnya sangat membenci dan paling sulit menerima Vina, kini malah terlihat seperti pinang dibelah dua. Hampir setiap saat dimana Vina berada, pasti ada Zarra disana. Tapi bukan berarti Zarra telah melupakan kedua sahabat sebelumnya. Tidak! Vina hanya pelengkap saja.

"Silahkan dinikmati sayang-sayangku," ujar Aldo sembari meletakkan banyaknya makanan yang telah mereka pesan. Ayolah apa diantara kalian ada yang bisa menjelaskan perihal alasan kenapa gadis mungil itu memajukan bibirnya? Yup, benar.

Natcha cukup mengerti jika yang dimaksud '*sayang*' oleh lelaki itu adalah Caylin. Dari pandangannya saja sudah bisa ditebak. Kedua manik biru bening Aldo mengarah pada Caylin saat mengatakan itu.

Kalau ditanya apa ia setuju jika Aldo bersama Caylin? Tentu saja. Selagi lelaki itu tidak main-main dengan sahabatnya. Jika keduanya memang serius, kenapa harus melarang?

Caylin menyukai Aldo, begitupun sebaliknya. Bukankah keduanya akan bahagia jika memang bersama?

"Geblek si Bili Ellie! Gue gak bisa nyontek jadinya. Awas aja kalo sampe semua fasilitas gue beneran dicabut gara-gara tuh orang," Vito bergidik ngeri membayangkanya. Uhh kepala keluarga di rumahnya memang terkenal tegas. Tidak pernah bermain-main dengan ucapannya. Dan beberapa hari lalu, pria paruh baya itu mengancam akan mencabut semua fasilitas jika saja ada nilai Vito yang merah. Tak peduli dengan jumlahnya. Walau satu, misalnya.

"Makanya belajar, jangan ngandelin mata," sindir Natcha menohok. Memang perkataannya selalu terasa pedas dan menohok hati.

"Nat, baku hantam yuk?" ajak Vito geram. Gadis itu menatapnya malas. Tidak berniat menjawab karena lebih tertarik pada nasi goreng setan yang disodorkan oleh Justin.

***

Ada apa dengan waktu? Kenapa satu menit ini terasa seperti satu detik? Dan satu jam terasa seperti satu menit? Tidak ada kata satu detik yang bisa terasa berharga hanya untuk sekedar menghirup oksigen saja.

Ujian kenaikan kelas telah selesai digelar. Seluruh warga SMA Bhakti Budhi hanya perlu menunggu hasil dari pencapaiannya selama kurang lebih satu tahun belajar di tingkat yang berbeda. Dan kini, mereka bisa bernafas dengan lebih lega. Bisa kembali bersantai sua.

Seperti kedua insan yang selalu tampak romantis sampai membuat orang yang melihatnya akan dibakar api cemburu. Si lelaki berwajah tampan rupawan itu berbaring santai di atas kedua paha gadisnya. Sesekali ia menutup mata hanya

untuk sekedar merasakan elusan lembut pada puncak kepalanya.

Sore di hari Sabtu ini, sepasang tunangan itu sepakat untuk menghabiskan waktu di dalam rumah saja. Menikmati acara televisi yang tidak lebih menarik sedikit pun perhatian. Itu menurut Justin. Entahlah, tapi perhatiannya lebih tertuju pada sang gadis pujaan hati. Memandang wajah Natcha dari bawah sini, sungguh mengasyikkan. Semuanya terlihat begitu sempurna. Benar-benar ciptaan Tuhan yang satu ini membuat semua pasang mata tidak pernah bosan memandangnya.

"Nat."

"Hmm..."

"Gue pingin nikah sama lo."

"Uhuk... Uhuk..." a-apa? Apa telinganya tidak salah mendengar? Nikah? Bersamanya? Astaga Natcha juga ingin, tapi bukankah ini terlalu cepat? *Wait, what?!* Apa lelaki ini baru saja melamarnya untuk menjadi istri?! Sangat tidak romantis.

"Kok tiba-tiba?" heran Natcha setelah menormalkan kembali tenggorokannya yang tadi sempat tersedak ludah sendiri.

"Nggak tiba-tiba kok. Dari awal gue cinta sama lo, tekad gue udah bulat. Nikah sekali, kawin berkali-kali, dan itu hanya sama lo," goda Justin sambil menaik-turunkan sebelah alisnya.

"Ogah."

"Ah elah. Kenapa gak ngaku sih? Gak akan gue gigit juga," Natcha memalingkan wajahnya yang bersemu kemerahan.

Dan sialnya lagi Justin mengetahui hal itu. Huuffttt. Lelaki itu semakin semangat untuk menggoda jika begini caranya.

"Oiya. Nanti kalau udah nikah gue mau bikin anak sepuluh."

"Apa?!" pekik Natcha tajam. Sepuluh? Yang benar saja? Dirinya akan jadi apa jika itu sampai terjadi?

Justin mengangguk, menimbulkan rasa geli tersendiri pada kedua paha gadis itu. "Kenapa? Kurang?"

"Gila! Itu mau bikin apa beternak? Banyak bener."

"Bodo. Gue maunya sepuluh. Biar banyak dapet jatah," keukeuh Justin. Natcha bergidik ngeri membayangkan itu, sementara Justin sudah terkekeh geli.

"Gak! Gak ada sepuluh. Dua aja cukup. Maksimal tiga, gak lebih," tegas Natcha. Justin akan kembali angkat suara, namun jari telunjuk gadis itu menghentikan niatnya.

"Ssttt... Bang Do nelepon," ujarnya memberitahu. Memang benar, pada layar monitor benda pipih itu tertera nama kontak Nando.

Bang Do ganteng, tapi jomblo akut is calling...

Setelah menekan tombol hijau pada layar monitor, gadis itu menempelkan ponselnya tepat pada salah satu telinganya. Suara berat khas Nando membuat hati Natcha sedikit berdesir. Rindu sekali ia pada abang tercintanya itu. Ingin rasanya segera bertemu dan memeluknya erat.

"Dek sini!"

"Ada apa emangnya?"

"Sekarang pengumumannya. Gue deg-degan tapi kagak ada temen ngejerit nanti. Lo ke sini, ya? Temenin gue."

Sebelum menjawab, Natcha melirik Justin. Pertanda bahwa ia secara tidak langsung tengah meminta persetujuan darinya. Dan jawaban Justin sungguh membuat hatinya gembira. Hanya anggukan kepala, tapi Natcha sungguh senang.

"Ok. Gue ke sana sekarang."

Nando mengangguk dan tersenyum, walau Natcha tidak melihatnya. Belakangan ini, ia terlalu sibuk belajar. Cita-citanya yang ingin melanjutkan pendidikan di negeri Paman Sam sana, sudah terbentuk ketika ia baru pertama menginjakkan diri di SMA Bhakti Budhi. Akibat tekadnya yang kuat, ia harus mengubur sejenak rasa rindu pada sang adik.

Ayolah jangan berkata lebay! Nando sudah bersama Natcha selama tujuhbelas tahun usia adiknya. Itu sudah sangat lama, bukan? Dan selama itu pula, ia tidak pernah berjauhan dengan sang adik. Memang sering tidak akur, tapi percayalah itu hanya sebuah lelucon.

Bang Do ganteng, tapi jomblo akut is calling...

"Apa lagi sih? Iya gue tau lo kangen sama gue. Tapi apa gak bisa kalo sabar dikit? Ini gue juga mau berangkat," cerocos Natcha panjang. Di seberang sana, Nando tengah menatap jengah pada ponselnya.

"Ge-er."

Ingin rasanya Natcha menabok abang satu-satunya itu. Nando sering usil. Nando juga sering membuat seseorang

terbang sampai langit ke tujuh lalu dijatuhkan begitu saja. Sakit.

"Jangan lupa doain gue."

"Gue harus doa apa buat lo?"

"Umm... Doa... Supaya gue keterima di Harvard. Semoga pengumuman ini, bikin kita ngejerit bareng, bukan nangis barengan. Ok?"

Natcha terdiam. Sudah ia duga. Nando tetap bersikeras ingin melanjutkan kuliah di *Harvard University.* Natcha tidak bisa melarangnya. Bagaimana tidak, Anita dan Anjas saja sudah memberi lampu hijau untuk anak laki-lakinya mengejar cita-cita. Tapi... Natcha... Hanya tidak ingin jarak semakin jauh memisahkan keduanya.

"Berarti lo bakal tinggalin gue?" tanyanya lirih. Sedari tadi, Justin hanya memperhatikan. Tidak berniat menimbrung, karena menurutnya ada saat yang pas untuk Natcha dan Nando.

"Hahaha... Belum tentu. Makanya lo doain gue supaya keterima. Please, gue pingin banget kuliah di sana."

"Kalo gue doa yang terbaik buat lo, gimana? Gue gak mau jauh dari lo, bang."

Hening. Nando terdiam. Apa Natcha pikir ia akan bisa berjauhan dengannya? Dengan seseorang yang sangat Nando sayang setelah Anita dan Anjas? Tidak! Ia tidak bisa. Tapi ia jauh tidak bisa lagi jika harus merelakan mimpinya begitu saja.

"Boleh," jawab Nando pada akhirnya. Natcha tersenyum getir. Bukankah ia terlalu egois?

"Tapi lo bisa aja gak keterima di Harvard kalo gue doa kayak gitu."

"Gapapa. Rencana Tuhan pasti jauh lebih indah."

Tanpa permisi, gadis itu menutup sambungan secara sepihak. Menangis. Matanya terlalu perih untuk dipaksakan tetap menahan genangan air asin itu.

"Jangan nangis. Kan masih ada gue," ujar Justin yang kini bergerak merengkuh gadis ke dalam dekapan hangatnya. "Gue ngerti apa yang lo rasa. Tapi jangan egois. Kasian bang Do kalau harus ngerelain masa depannya gara-gara lo."

Natcha melepaskan pelukan Justin, memandangnya penuh arti. Benar. Lagipula bukankah semenjak Justin datang, ia dan Nando jadi terpisah? Bahkan separuh waktu Natcha habis bersama Justin.

"Thanks," ujarnya dan Justin hanya tersenyum sebagai jawaban.

***

Deg

Deg

Deg

Bunyi pacuan jantung begitu terdengar nyaring ke seantero penjuru bumi. Kedua orang yang masih berkutat pada laptop di depannya sesekali menyeka keringat dingin yang membanjiri area pelipis. Menegangkan. Seolah nasib hidup dipertaruhkan saat ini.

Lulus atau tidak? Bersama atau berpisah? Berhasil atau gagal? Jeritan atau tangisan?

Kedua orang itu saling berpandangan sesaat. Setelah dirasa tekadnya bulat sebulat tahu bulat --apasii-- mereka mengangguk bersamaan.

Click

Bunyi pada keyboard laptop terdengar begitu Nando menekannya. Layar monitor laptop putih itu menampilkan bulatan yang menandakan sedang memproses.

Dan...

"ANJIRRRR!!!" teriak Nando kencang. Tidak percaya, sungguh. Rasanya mimpi. Seperti mustahil. Tidak dapat dipercaya, namun itulah kenyataannya.

Hati Natcha melengos melihat hasil keputusan itu. Apa? Bagaimana? Apa yang harus ia lakukan? Bagaimana ia harus menyikapinya? Apakah ia harus bahagia atau sedih?

Setelah mengumpat dengan suara kencang tadi, Nando menutup mulutnya tidak percaya. Benarkah? Apa ini bukan mimpi? Rasanya ingin menangis sejadi-jadinya.

Hug

Lelaki itu memeluk gadis yang masih diam mematung di tempatnya. Natcha... Benar-benar tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Senang dan sedih terasa di saat bersamaan.

"Thanks dek, *thanks,"* ujar Nando semakin mempererat pelukan pada adiknya. Lamunan Natcha buyar ketika air mata lolos begitu saja.

Dengan malas, gadis itu menyeka air matanya. Mengusapnya pelan dan memaksakan senyum palsu.

"Congrats," ucap Natcha yang lagi-lagi tak kuasa menahan air matanya. Kali ini lebih deras. Bahkan kedua bahunya terlihat naik-turun mengikuti tempo nafasnya yang mulai sesenggukan.

Nando kembali mendekap adiknya. Rambut panjang Natcha yang sengaja tergerai bebas dielusnya dengan penuh kasih sayang.

"Maaf," bisik Nando tepat di samping telinga kanan Natcha. Gadis itu menggeleng kemudian menggenggam kedua tangan besar Nando.

"Abang..." rengeknya terdengar manja. "Hiks... Hiks..."

"Ada apa ini? Bagaimana hasilnya Nando?" tanya Anita sambil terus berjalan mendekati kedua buah hatinya berdampingan dengan sang suami. Justin ikut berjalan beberapa langkah di belakang calon mertua.

Sebuah senyuman yang Nando ukir, membuat Anita yakin ia mengerti dengan maksud putra sulungnya itu. Dengan perasaan keibuan, Anita mengelus rambut coklat campur sedikit pirang milik Nando.

Sementara Anjas lebih memusatkan perhatiannya pada Natcha. Gadis itu masih enggan melepaskan pelukan hangat Nando. Tangisannya terdengar lebih pilu.

"Abang... Hiks... Hiks... Gak boleh... Hiks..."

"Natcha sayang," panggil Anjas lembut. Gadis itu sama sekali tidak tertarik dengan panggilan lembut Anjas yang begitu menyejukkan, tak kalah dari sejuknya panggilan Anita.

"Hiks... Hiks... Abang ish... Jangan... Ahh gak boleh pergi... Hiks... Hiks... Nanat gak mau..."

Oh, Justin tertegun. Rupanya gadis itu lebih manja jika bersama keluarganya. Seperti tidak ada Natcha yang garangnya mengalahkan singa betina sekalipun. Yang Justin lihat kini, Natcha yang manja dan kekanak-kanakan.

"Terus kamu maunya gimana? Hmm... Mau kalau abang batalin ini?" tanya Nando membuat orang-orang di sekitarnya tersentak kaget. Ohh ayolah jangan lupakan Nando yang sangat menyayangi adiknya itu. Nando selalu rela berkorban untuk Natcha, berjuang keras agar bisa membahagiakan gadis kecilnya itu.

"Jangan nangis! Abang gapapa kok. Abang masih bisa kuliah di Indonesia, kalau kamu mau," ujar Nando lagi. Ah, bukannya merasa tenang, Natcha malah semakin gundah. Bersalah. Ia tidak seharusnya bersikap egois seperti ini.

"Hmm... Gimana?" tanya Nando memastikan. Gadis itu menatap kedua orangtuanya secara bergantian. Lalu beralih pada Justin yang menggeleng samar.

"Gak usah... Hiks... Lanjutin aja. Ini mimpi lo dari dulu... Hiks..."

"Natcha..." panggil Anjas sambil membelai rambut panjang putrinya.

"Nanat gapapa. Abang boleh pergi, tapi jangan pernah lupain Nanat."

"Natcha, kamu beneran gapapa?" tanya Anita khawatir. Tidak dapat dipungkiri ia juga sedikit tidak rela dengan keputusan putranya itu. Tapi... Ah mau bagaimana lagi? Mungkin memang ini yang terbaik.

Natcha mengangguk gemas. "Nanat gapapa. Lagian ada Justin di sini."

"Iya, gue akan selalu ada buat lo," samber Justin cepat. Kan lumayan. Hitung-hitung menambah kesan baik dari calon mertua. Iya, supaya nanti ketika ia meminta restu tidak akan ribet.

"Beneran?" Nando memastikan untuk terakhir kalinya. Gadis itu mengangguk yakin. Cukup! Sudah tujuhbelas tahun Nando dibuat repot olehnya. Dan kini adalah saat yang tepat bagi laki-laki itu untuk menentukan jalannya sendiri.

"Yaudah sii lagian tadi gue cuman basa-basi doang," celetuknya.

Dengan jurus seribu bayangan milik Naruto, gadis itu sudah mencubit pinggang serta perut berotot milik abangnya. Kan benar kan. Sudah terbang tinggi, kini dihempaskan begitu saja. Memang Nando mahluk menyebalkan. Huuffttt.

"Hahaha... Enggak anjir. Gue serius."

"Huh, awas aja lo!" ancam Natcha kemudian hendak bangkit dari posisinya. Gadis itu menarik sebelah tangan Justin untuk membawanya keluar dari kamar Nando.

"Heh Juleha! Mau kemana lo berdua?"

"Tidur."

"Belom sah woyyy!!"

Seketika langkah Natcha terhenti. B-benar. Mengapa ia bisa melupakan fakta penting itu? Apa karena Justin yang tiba-tiba ingin menikahinya? Astaga. Dasar otak.

"Gue tau. Gue cuman mau nganter Justin ke kamar mantan gue," elak Natcha.

"Hah? Kai pernah tidur di sini? Gak. Gue gak mau," tolak Justin mentah-mentah. Mampus, reputasinya akan turun beberapa tingkat karena terlalu menonjolkan sifat posesifnya.

"Bego! Maksud gue, mantan kamar gue," ralat Natcha dan Justin hanya ber'oh ria. "Oohh? Bulet?" jengah Natcha membuat lelaki itu terkekeh.

"Alesan lo. Bilang aja emang mau khilaf," celetuk Nando kembali membuat gadis itu dirundung emosi.

"Bacot," geramnya kemudian kembali melanjutkan langkah. Kedua insan itu menaiki anak tangga menuju lantai dua, tempat dimana kamar Natcha berada.

"Tidur sono!"

"Gak tidur bareng nih?"

"Gak minat."

"Terus gue peluk siapa?" tanya Justin memelas. Gadis itu menatap jengah padanya. Woah, bisa-bisa namanya dicoret dari kartu keluarga jika seluruh anggota rumah melihatnya tidur bersama Justin. Walaupun mereka terikat tunangan, tapi tetap saja belum halal. *Yeah well,* bagaimanapun juga tidak dapat dipungkiri mereka pernah tidur bersama dalam satu ruangan. Tapi itu atas dasar sebuah alasan penting.

"Guling," jawab Natcha tak acuh. Detik selanjutnya, gadis itu kembali menuruni tangga dan memasuki ruangan kamar Nando.

Setelah ia merangkak menaiki kasur, datanglah Nando dari kamar mandi. Hanya memakai celana *boxer* tanpa mengenakan baju. Jangan heran! Memang inilah kebiasaan Nando. Saat sedang sehat, ia tidak pernah memakai baju untuk tidur. Katanya malas dan supaya otot-otot perutnya lebih bebas berkembang.

"Nanti kita ke *villa,"* ujar Nando tiba-tiba. Gadis itu celingukan sendiri, bingung. Kenapa semua orang mengatakan sesuatu secara tiba-tiba hari ini?

"Ngapain?"

Nando tersenyum sebelum menjawab. "Liburan sambil ngasih tau kabar bahagia ini."

Natcha hanya mengangguk-angguk kecil, pertanda ia sudah mengerti. Tak apalah. Ia juga sangat ingin pergi berlibur bersama-sama.

"Abang," panggil Natcha gemas.

"Hmm..."

"Bobo," rengeknya. Astaga benar-benar gadis ini. Manjanya selalu lupa diri. Tapi jujur. Nando menyukai Natcha yang selalu manja seperti anak kecil. Menggemaskan, bukan?

"Bocah," gumam Nando pelan namun sampai ke telinga Natcha. Masa bodoh ah. Toh emang seperti itu nyatanya. Ia memang manja pada keempat lelaki yang sangat ia sayang.

Anjas, Nando, Angga, dan Justin. Cukup empat saja. Paling-paling Aldo dan Vito yang hanya sebatas teman atau sahabat, tidak lebih.

"Sini tidur sama om."

"Ihh," gadis itu bergidik ngeri. Tatapan nyalang ia layangkan untuk abangnya ini. "Pedofil," tekan Natcha sempurna. Nando terkekeh, kemudian memeluk adiknya yang mulai mencari posisi nyaman untuk mulai merangkai bunga tidur.

Cup

"Sayang sama lo," ujar Nando setelah mengecup dahi adiknya. Natcha hanya tersenyum, ia terlalu mengantuk hanya untuk membalas perkataan lelaki ini.

Hallo

Double up kan??

Bilang apa dulu sama author cantik inii...

Iya sama-sama

Oiya sekedar info nihh, gak lebih dari lima part lagi INSYALLAH tamat. Umm dua part lagi, maybe

So, aku minta kalian pantengin terusss Justin. Ok? Bakal ada kejutan setelah aku merevisi cerita sebelah nanti...

Ditunggu yaa zheyenkkk

Ok ok
Double up, double vote, and double comment boleee dongg??

gak rugi juga kan? Kuota gaakan langsung abis kok cuman karena mencet bintang sama komen doangg.

Ok aku tunggu balasan kalian
Thank you

34. First Love And First Kiss

I'm Yours
~Jason Mraz~

Bangunan itu tampak lebih ramai dengan berhiaskan dua mobil mewah di halamannya. Tidak perlu susah-payah membersihkannya, karena setiap satu minggu sekali akan ada orang yang ditunjuk untuk mengecek dan menjaga kebersihan di sekitar wilayah *villa* tersebut.

Villa yang diketahui milik keluarga besar Aldo sangat nyaman untuk ditempati. Udara sekitar tempat ini sangat sejuk. Suasananya damai, jauh sekali dari bisingnya kendaraan ibukota di siang hari. Belum lagi, banyaknya pepohonan yang mengitari tempat ini. Hijau dan sedap untuk dipandang.

Sekitar sepuluh menit yang lalu, mereka telah sampai di tempat tujuan. Para lelaki membantu membawakan semua barang dari keempat gadis cantik itu. Kemudian mereka rehat sejenak, sebelum akhirnya kembali bersuara untuk membagi tempat tidur.

"Yang cewek satu kamar. Yang cowok dibagi dua biar gak dempetan," ujar Aldo diangguki semuanya. Para gadis segera melangkah menuju sebuah kamar yang telah Aldo beritahukan. Luas, cukuplah untuk berempat.

"Angga, Justin, sama gue," titah Nando dibalas anggukan patuh oleh Angga serta gelengan mantap oleh Justin.

"Nggak," tolaknya mentah-mentah. Si calon kakak ipar mengerutkan dahinya. Ada apa? Lelaki itu seperti sangat tidak ingin satu ruangan dengannya.

"Gue mau sama dua kunyuk ini, bang," sambung Justin cepat. Nando mengangguk-angguk kecil. Mungkin, Justin merasa canggung apabila tidur dengannya.

Tapi tidak! Justin memiliki satu rencana dari otak cerdasnya. Hal itu ditandai dengan hadirnya sebuah senyuman penuh arti yang tercetak jelas pada permukaan bibirnya.

"Njir! Gue gak mau ah. Lo pasti mau jail," tuduh Aldo seenak jidat. Senyuman Justin terlihat sangat menyeramkan. Seperti seorang pembunuh yang meras puas atas pemikiran busuknya.

"Fitnah," balasnya singkat kemudian berjalan memasuki kamar yang tersisa. Aldo semakin bergidik ngeri. Sahabat kutubnya benar-benar terlihat aneh. Seperti ada yang disembunyikan.

"To..." rengek Aldo menyebalkan. Tentu saja menyebalkan. Pake acara manja sok imut segala. Jijik! Membuat perut terasa mual.

"Ihh seremm..." bukannya membela, Vito malah bergidik ngeri. Rasa lelah yang ia rasa, membuatnya memilih untuk mengikuti langkah Justin. Lelaki itu bahkan berlari kecil meninggalkan Aldo yang semakin tampak menyedihkan.

Hahaha lihatlah betapa malangnya lelaki itu. Baru saja ia akan meminta Nando untuk bertukar tempat dengannya, tapi belum mengucapkan sepatah katapun, Nando segera berlalu. Disusul Angga di belakangnya.

"Huuffttt anjerrr... Padahal gue yang punya ini *villa.* Tapi malah gue yang paling miris. Geblek geblek. Kutub, pedofil, api, sama gak punya jenis sama aja. Nyebelin semua. Gusti, salah apa hambamu ini??" ucap Aldo bermonolog. Gayanya

itu sangat dramatis. Dan benar-benar tidak pantas untuk dilihat. Khawatir membuat penglihatan terganggu.

***

Angin malam yang berhembus kencang, membuat siapa saja yang dirasukinya harus mengeratkan jaket rapat-rapat. Api unggun yang menyala di tengah lingkaran yang mereka bentuk, seolah menjadi satu-satunya sumber kehangatan. Ingin rasanya semakin mendekat ke arah api itu. Tapi tidak bisa karena berbahaya.

"Berrr... Dingin banget anjir."

"Gak usah ngomong juga kita udah tau kalau ini dingin."

"Ish nyebelin."

Sepasang tangan kekar yang merangkulnya dari samping, membuat gadis itu merekahkan senyuman lebar. Setidaknya kehangatan semakin terasa menyelimutinya.

"Thanks," ujar Vina dibalas anggukan singkat oleh sang kekasih. Dirasa apa yang dilakukan Angga belum cukup, gadis itu memeluknya dengan erat. Woah, hangat sekali.

Seorang gadis lain yang terduduk diantara Caylin dan Zarra menatap iri pada sang sahabat yang mendapat perlakuan manis dari pasangannya. Sorot mata coklat itu tertangkap jelas oleh Justin yang berada di seberangnya.

Coba tebak apa yang dilakukan Justin? Tidak ada! Lelaki itu terdiam saja di tempatnya. Bertindak seolah sang tunangan baik-baik saja.

Natcha menolehkan kepalanya secara bergantian ke arah kanan dan kiri dimana kini kedua sahabatnya tengah memberikan pelukan hangat seperti yang diberikan *Elsa*

dan *Anna* pada *Olaf* dalam film *Frozen.* Kalian tentu mengetahuinya bukan?

"Uuu... Jangan cemberut. Kita juga dingin kok," ujar Caylin yang seolah mengerti dengan kedongkolan sahabatnya itu. Bukannya tersenyum atau apa, Natcha malah semakin mencebikkan bibirnya gemas.

"Anjir. Itu mulut minta ditampol," kesal Zarra dibuat-buat. Sebenarnya Natcha memang gemas, tapi Zarra terlalu malas untuk mengakuinya. Alhasil ia lebih memilih untuk mengejeknya saja daripada membuat sahabatnya itu terbang.

"Justin bege! Gue kedinginan, lo malah masuk ke *villa,"* umpat Natcha dalam hatinya. Aarrgghhh kesal sekali rasanya. Ingin melempar Justin ke dasar jurang saja bawaannya. Huuffttt.

Bagaimana tidak? Lelaki itu dengan tak acuh melenggang dari tempatnya dan masuk begitu saja ke dalam *villa.* Ish menyebalkan. Justin dingin, cuek, tidak peka, dan sama sekali tidak romantis. Rasanya Natcha ingin merobek-robek wajah rupawan lelaki itu.

"Lemah lo!"

Apa? Lemah? Natcha dibilang lemah? Oleh satu spesies hampir punah itu? Ha, Aldo mencari mati rupanya.

"Woy-"

Cup

Jari telunjuk itu sudah membidik targetnya dengan tepat. Aliran lava juga sudah siap untuk menyembur dari dalam kepalanya. Namun seketika lidahnya kelu untuk

mengucapkan sumpah serapah serta umpatan untuk mahluk itu.

Benda kenyal itu menempel sempurna pada permukaan pipinya. Sebuah mantel ditambah pelukan mengalahkan hawa dingin yang menusuk tulang-belulang. Hangat. Akhirnya lengan kekar itu memeluknya dari belakang.

"Yakin gak mau ralat?" tanya Justin setengah berbisik. Lelaki itu perlu berjongkok untuk menyamakan tinggi dengan gadisnya.

"Hah? Ralat apaan?"

Natcha meringis. Entah karena alasan apa Justin suka sekali menyentil dahinya. Apakah itu terasa menyenangkan? Apa dengan begitu, Justin merasa terhibur? Heran.

Justin memiringkan kepalanya. "Lo pikir gue gak tau, dari tadi lo ngedumel kan?" tanyanya.

'H-ha? Sejak kapan Justin belajar telepati? Anjir, gue harus lebih hati-hati kalau kayak gini,' batin gadis itu. Natcha bergidik ngeri membayangkan tunangannya itu mengetahui segala hal yang ia pikirkan. Kadang kala saat menghadapi sifat nakal Justin, ia kan sering marah-marah dalam hati. Mengucapkan yang tidak-tidak untuk lelaki itu. Seperti; *Justin geblek! Justin gila! Gak waras. Mati aja sana. Nyebelin. Pengen gue bunuh. Awas aja lo. Gue tolak nikah baru tau rasa. Mampus jomblo selamanya.*

Namun setelah itu, akal sehatnya selalu kembali dengan cepat. Masih dalam hatinya, Natcha meralat semua perkataan yang ia lontarkan untuk sang tunangan. *Untung sayang, jadi cuman bercanda.*

"JUSTIN GEBLEK! GUE MASIH KEDINGINAN!!" teriak gadis itu nyaring. Benarkan, Justin hari ini sangat menyebalkan. Lelaki itu malah cekikikan sambil terus berjalan kembali menuju tempatnya semula.

'Suruh siapa kagak mau ralat?!' gumam Justin dalam hatinya.

"Woy anjir! Mau gue pake."

"Satu lagu."

"Gue juga mau nyanyi buat Ara eh tai!"

"Suara lo jelek!"

Jleb

Vito jatuh sejatuh-jatuhnya. Jelek? Memang suaranya tidak semerdu *Justin Bieber* atau bahkan *Shawn Mendes.* Tidak! Ia cukup sadar diri. Tapi apakah itu tidak terlalu kasar? *To the point* sekali. Salut dengan kejujurannya .

"Nat, tunangan lo tuh," bisik Zarra sarat akan kekesalan. Jujur saja, Natcha sependapat atas itu. Tak perlu membahas hari-hari yang sudah lalu. Cukup hari ini saja. Sudah berapa kali ia dibuat kesal dengan tingkah Justin? Mulai dari awal keberangkatan mereka menuju *villa* ini, di perjalanan, sampai sekarang saat puncak acara. Tidak ada satu detik pun yang Natcha lewatkan tanpa debat bersama lelaki itu.

"Au ah angkat tangan gue. Kalo lo mau, ambil aja," balas Natcha dengan gaya seolah ia benar-benar menyerah. Sementara Justin sudah tertawa di tempatnya.

"Lo kena pelet dari mana sih, Nat? Heran, gimana bisa lo tahan ngadepin tuh mahluk gak guna," kan, akhirnya Vina

juga angkat suara. Hanya mendengarnya saja sudah membuat emosi mulai meluap-luap.

Natcha tersenyum malu. Kedua pipinya telah merona kemerahan. "Pelet cinta," cicitnya pelan.

Gadis itu menatap objek di seberangnya lurus-lurus. "Haha gue sayang sama dia. Justin beda. Dia tulus sama gue. Gak main-main," ujarnya sambil terus memandang sang tunangan yang kini tengah disibukkan oleh gitar dalam dekapannya.

"Buchen buchen," ejek Angga namun tak mendapat respon dari Natcha atau bahkan ketiga gadis lainnya.

Katakanlah mereka setuju. Sorot tajam Justin sangat mengisyaratkan laki-laki yang bertanggungjawab, sungguh-sungguh, dan mampu menjaga orang yang ia cintai. Bukankah Natcha sangat beruntung bisa menempati posisi itu? Siapa sangka, hati yang kosong dan terasa hampa kini telah dipenuhi oleh hanya satu nama.

"BANG DO. DARI MANA AJA BARU NONGOL?"

"Abis boker Cay. Mulesnya gak tanggung-tanggung," jawab Nando sesekali mengelus perutnya. Memang benar, perutnya terasa mules sekali. Entah makanan apa yang dengan berani memasuki ruangan di perutnya tanpa izin.

Caylin hanya manggut-manggut mengerti. Ia tersenyum begitu sumringah tatkala Nando, laki-laki yang ia kagumi menduduki tempat di sampingnya. Berbeda dengan Aldo, bibir merah mudanya itu sudah dibuat maju beberapa centimeter.

Memang benar, Caylin mengagumi lelaki bernama Nando itu. Menurutnya, Nando sangat berkharisma. Raut tegas,

jantan, namun ramah pada orang-orang terdekatnya begitu kuat melekat. Belum lagi jika mengingat betapa sayangnya ia pada sang adik. Cukup meyakinkan seseorang yang perhatian serta penyayang. Sangat berbeda dari Aldo bukan? Yang kasih sayangnya harus ia bagi-bagi secara repot pada para gadis yang bahkan tak menganggapnya serius.

Bunyi petikan senar gitar mengalihkan perhatian semua orang dari berbagai spekulasinya masing-masing. Setelah benar-benar yakin nada yang akan ia bawa tidak terdengar fals, Justin mulai memainkan gitarnya. Membawakan sebuah lagu yang menurutnya sangat cocok untuk menggambarkan situasi yang akan terjadi dalam beberapa jam mendatang.

Well you done done me and you bet I felt it
I tried to be chill but you're so hot that I melted
I fell right through the cracks
And now I'm trying to get back
Before the cool done run out
I'll be giving it my best-est
And nothing's going to stop me but divine intervention
I reckon it's again my turn
To win some or learn some

But I won't hesitate no more, no more
It cannot wait, I'm yours

Pandangan keduanya bertemu. Senyuman kasih sayang saling dilemparkan oleh sepasang tunangan itu. Justin begitu lihai memetik senar gitar sambil diiringi lagu yang ia bawa.

Merdu sekali lantunan setiap kata yang keluar dari mulutnya. Hebat. Dalam sekejap, lelaki itu mampu membawa semua orang yang mendengarnya ikut terhanyut

dalam nada indah dari lagu berjudul *"I'm Yours"* milik *Jason Mraz.* Justin seolah telah menghipnotis siapa saja yang berada di sekelilingnya.

Kalian ingin bukti? Baik lihatlah mereka semua. Merdu yang dihasilkan perpaduan antara suara serta petikan gitar itu membuat mereka tak bisa menahan badannya untuk bergerak seolah terbawa oleh angin malam. Sesekali orang-orang itu mendampingi Justin mengikuti lirik lagunya.

Well open up your mind and see like me
Open up your plans and damn you're free
Look into your heart and you'll find love love love love
Listen to the music of the moment people dance and sing
We are just one big family
And it's our God-forsaken right to be loved loved loved loved loved

Sambil terus bernyanyi, lelaki itu terus mengulum senyuman semanis madu yang apabila dilihat oleh para gadis akan segera dibuat meleleh. Kedua manik birunya menatap lekat objek di seberangnya.

Senyuman gadis itu sangat indah. Manis dan hangat. Ia seolah menjadi rumah tersendiri untuk Justin pulang.

Natcha tertawa-tawa kecil. Memainkan kedua pipi tembam milik Caylin sangat mengasyikkan. Wajah polosnya terlihat begitu natural. Geli.

Tapi Zarra juga tidak mau kalah. Ia sama gemasnya untuk menguyel-nguyel pipi Natcha. Entahlah, hanya karena apa yang dilakukan oleh kedua sahabatnya, Natcha merasa bahagia sekali. Oleh karenanya gadis itu sama sekali tidak merasa lelah untuk terus mengembangkan senyumannya.

So I won't hesitate no more, no more
It cannot wait I'm sure
There's no need to complicate
Our time is short
This is our fate, I'm yours

Kembali. Untuk kesekian kalinya kedua pandangan itu bertemu tepat pada tempat yang sama. Natcha ikut tersenyum melihat senyuman itu. Begitupun dengan Justin. Ia tersenyum karena gadisnya memang tersenyum.

I've been spending way too long checking my tongue in the mirror
And bending over backwards just to try to see it clearer
But my breath fogged up the glass
And so I drew a new face and I laughed
I guess what I been saying is there ain't no better reason
To rid yourself of vanity and just go with the seasons
It's what we aim to do
Our name is our virtue

But I won't hesitate no more, no more
It cannot wait I'm yours

Keempat gadis itu secara kompak melambai-lambaikan tangan di udara. Sambil terus saling merangkul, keempatnya sesekali tertawa bersama. Tanpa alasan jelas. Tapi ini benar-benar menyenangkan.

Well open up your mind and see like me
Open up your plans and damn you're free
Look into your heart and you'll find the sky is yours
So please don't please don't please don't
There's no need to complicate
'Cause our time is short
This, oh this, this is our fate, I'm yours

Sempurna. Begitu lirik terakhir selesai, para gadis itu saling berpelukan ala *teletubbies.* Ya, momen yang tidak boleh dilupakan sampai kapanpun. Hangat dan nyaman. Saking hangatnya, angin malam yang berhembus kencang sudah tidak terasa menusuk lagi.

Sudah seperti keluarga. Yang harus ada di setiap kondisi. Suka atau duka mereka harus menghadapinya bersama. Karena itulah definisi sahabat yang benar. Dan Justin nyaman berada di zona ini.

Ayolah. Hidupnya sudah benar-benar indah. Tidak pernah ada dalam benaknya, mimpi yang selama ini ia cita-citakan akan menjadi kenyataan. Selama kurang lebih tujuhbelas tahun ini, Justin selalu menunggu dengan sabar. Terus menyambung harapan yang tidak pasti.

But, see. Dia bahagia saat ini. Sangat-sangat bahagia. Bersyukur telah menjadi bagian dari keluarga besar ini. Bersyukur telah memiliki Natcha yang tinggal menghitung jam akan merubah statusnya. Dan beban tanggung jawab akan semakin bertambah.

Setetes air mata menitik begitu saja. Sungguh, ini air mata kebahagiaan. Terharu. Entahlah Justin hanya benar-benar tidak percaya. Ini seperti mimpi panjang baginya. Tapi jika benar ini mimpi, ia bersumpah tidak ingin cepat bangun dari tidurnya.

Lagi dan lagi Natcha tersenyum manis ke arah tunangannya itu. Ia melihat Justin menangis haru. Dan ia memaklumi hal tersebut. Bukankah ini hal baru bagi Justin?

"Thanks," ujar Justin melalui tatapannya. Gadis manis di seberangnya itu mengangguk singkat. Pertanda ia mengerti dengan arti dari sorot biru indah milik tunangannya.

***

Pagi-pagi sekali, seorang gadis kini sudah berkutat pada alat-alat dapur yang telah tersedia di *villa* ini. Niatnya ingin membuatkan sarapan, sambil belajar menjadi istri yang baik untuk Justin kelak.

"Ngapain?" sebuah suara serak khas bangun tidur tertangkap oleh indera pendengarannya. Sepasang tangan kekar melingkar sempurna sepanjang pinggang lalu melewati perut ratanya.

Gadis itu berdecak menyadari kebodohan lelaki ini. "Buta apa belekan sih?" tanyanya sarkastis. Sialnya, Justin malah terkekeh gemas.

"Basa-basi," jawabnya asal kemudian memiringkan kepala bermaksud untuk memandang keseluruhan wajah cantik nan berseri itu. "Ikut bentar yuk," ajak Justin.

"Kemana?"

"Luar. Bentar doang kok."

"Nggak deh. Kasian anak-anak nanti kelaparan."

"Elah mereka gak akan mati cuman karena lapar bentaran doang," balas Justin dihadiahi cubitan maut pada lengannya.

"Hush, gak boleh ngomong sembarangan!" hardik Natcha. Ia ingat betul Anita selalu berpesan jika pergi ke suatu tempat baru, ia maupun Nando sangat tidak dianjurkan untuk berbicara asal. Walau itu terdengar kuno, tapi apa salahnya jika kita menaatinya? Lagipula, setiap daerah kan pasti memiliki adatnya masing-masing.

"Bukannya lo abis dari luar?" tanya Natcha heran, mengingat saat bangun tadi telinganya tak sengaja mendengar suara pintu utama yang dibuka oleh seseorang. Namun jawaban yang ia dapat adalah gelengan kepala.

"Ayo dong Nat," rengek Justin mendapati gadisnya malah bertindak tak acuh dan lebih memilih untuk melanjutkan memasak menu makanan pagi ini.

"Emang mau ngapain sih?!" jengah gadis itu sedikit membentak. Justin hanya tersenyum penuh arti.

Dengan malas yang menggebu-gebu, akhirnya Natcha kalah. Setelah mematikan api kompor, ia melenggang begitu saja. Meninggalkan Justin yang kini bersorak-sorai dalam hati.

Tanpa banyak bicara, Natcha mengikuti saja kemana arah yang dituju lelaki di depannya kini. Rupanya Justin membawa langkah kaki ini menuju sebuah bukit yang mampu menampilkan pemandangan di bawah sana. Indah. Remang-remang lampu dari rumah para warga setempat begitu menghiasi langit yang bahkan matahari saja belum mau menampakkan diri.

Justin menatap jam yang melingkar pada lengan kirinya kemudian berganti menatap langit depan. Terus saja seperti itu. Entah apa yang ia lakukan, tapi sungguh ini hanya membuang waktu Natcha saja.

"Ngapain sih? Ini masih gelap-" gadis itu menutup mulutnya sendiri. Sebuah spekulasi yang tiba-tiba memutari otaknya, membuat ia takut sendiri. "Lo mau mesumin gue?!" pekiknya tajam.

"Empat menit lagi."

"Anjir! Geblek lo! Pantes tadi ngotot banget ngajak keluar," baru saja gadis itu akan kembali melenggang, tapi pergelangan tangannya tertahan oleh laki-laki yang kini hanya menampilkan senyuman manisnya.

Tanpa aba-aba, Justin menarik kemudian mendekap tubuh gadisnya erat. Natcha sempat oleng, tentu karena kaget sendiri.

"Gue selalu pingin lihat matahari terbit sama orang yang benar-benar gue cinta," bisik Justin parau. Entah alasan apa yang tepat sampai dirinya malah tak kuasa menahan haru. Ayolah air mata ini sudah menggenang bagian pelupuk.

Cup

"I love you," bisik Justin lagi. Ingin sekali Natcha berteriak bahwa ia juga sangat mencintai lelaki ini. Tapi tidak karena bagaimanapun juga bukankah perempuan harus menjaga *image?*

Natcha memandang wajah Justin lekat-lekat. Manik birunya benar-benar bening ketika menatap ke depan sana. Bisa ia lihat juga, senyuman kecil Justin yang tidak luntur sejak beberapa waktu lalu. Entah dorongan dari setan mana, ia mendekatkan wajah kemudian...

Cup

Ah malu sekali. Gadis itu menundukkan kepala. Menyembunyikan wajahnya yang mulai memerah. Sementara Justin sudah dibuat mematung. A-apa baru saja Natcha mengecup bibirnya? Astaga. Kenapa bisa semenegangkan ini?? Dag-dig-dug sekali rasanya.

Dirasa otaknya kembali bekerja, Justin membalikkan badan menatap gadis yang masih setia menundukkan kepala.

Perlahan, tangannya bergerak mendongakkan wajah gadis itu.

Cup

"Mmpphhh..."

Natcha membulatkan matanya tidak percaya. Ciuman pertamanya sudah diambil Justin. Ups, ia yang mengawalinya bukan?

Saat Natcha mulai menutup kedua kelopak mata, Justin malah mengakhiri aksinya itu. Ayolah jangan berburuk sangka! Justin hanya bingung saja, kenapa jantungnya berpacu lebih cepat? Padahal ini bukan hal baru baginya. Entahlah sudah berapa banyak bibir gadis yang pernah menempel karena memang meminta atau bahkan sekedar rezeki.

Tapi sungguh, ini sangat berbeda. Apa karena ia melibatkan perasaan?

Natcha kembali menunduk, wajahnya kembali merona. '*Shit! Kenapa gue harus nutup mata?! Arrrghhh bego!*' umpatnya dalam hati. Jika saja Justin tidak mengakhirinya, mungkin ia tidak akan terlalu malu.

Setelah kembali menetralkan detak jantungnya, tangan Justin kembali bergerak mendongakkan kepala sang gadis. Pandangan keduanya bertemu pada satu titik pusat. Justin membelai sebelah pipi Natcha dan satunya lagi membelai rambut panjangnya yang sedikit tertiup-tiup angin.

"A few months ago, I hated you so much. But this moment, the universe is a witness to my love for you," ujar Justin dengan bahasa Inggris yang sangat fasih. Gadis itu semakin memperdalam tatapannya.

Tanpa mereka ketahui, seseorang sedari tadi sudah menyaksikan adegan romantis yang memulai hari ini. Ia bersembunyi di balik pohon besar yang tidak terlalu jauh dari keduanya.

'*I believe you,*' gumamnya dalam hati. Bukankah sesuatu yang baik akan segera terjadi? Dan dengan begitu, ia bisa leluasa menitipkan sang adik pada lelaki itu.

Empat menit yang ia tunggu telah berlalu. Matahari tampak mulai menyinari bumi dan semua mahluk di dalamnya. Bersamaan dengan itu, Justin berlutut kemudian merogoh sesuatu dari saku *hoodie* yang ia kenakan.

Kotak merah itu menampilkan sebuah cincin dengan aksen berlian di tengahnya. *Simple* dan *elegant.* Berlian dari cincin itu tampak berkilau karena pantulan cahaya matahari yang semakin naik.

"Will you marry me?"

END

I

Gadis bersurai panjang itu berlari dengan riang. Mencari-cari sang sahabat yang entah dimana keberadaannya. Ia terus mengulum senyuman lebarnya.

"LEAH!" teriaknya begitu kedua manik coklat itu menangkap sosok yang sedari tadi ia cari. Sang sahabat yang sedang terduduk santai di bangku panjang depan koridor kelasnya.

Si empunya nama menolehkan kepala lantas menutup novel yang sedang dibacanya. Gadis itu membalas senyuman manis sahabatnya.

"Ada apa? Kok teriak-teriak?"

"LEAH!!"

"Apa sih Nat? Jangan bikin aku penasaran deh."

Gadis yang kerap disapa Nanat itu menarik nafas dalam-dalam. "AKU PACARAN SAMA KAK KAI," hebohnya girang.

Deg

Apa? Pacaran? Jadi selama ini lelaki itu yang disukai oleh sahabatnya? Kenapa harus seperti ini?

"Leah," panggil Natcha untuk kesekian kalinya. Aneh. Sahabatnya itu malah melamun.

"Ah? S-selamat ya Nat," ujarnya tercekat. Natcha mengangguk mengiyakan tanpa menaruh sedikit pun rasa curiga.

*****

Hampir dua tahun berlalu dengan sangat cepat. Rasanya baru kemarin ia menginjakkan kaki di sekolah ini. Berdandan dengan gaya seperti orang gila. Rambut panjangnya harus di kucir kuda. Bukan menggunakan sembarang tali, melainkan harus wajib hukumnya memakai pita berwarna merah. Belum lagi name tag yang harus digantungkan pada lehernya setiap hari. Selain nama, ada tulisan lain yang tertera yaitu "orang cantik bebas". Memalukan bukan?

Hampir dua tahun pula hubungannya bersama sang kekasih. Banyak siswa-siswi lain yang menyayangkan atas ikatan kedua insan itu. Di tahun pertama mereka pacaran, tak sedikit orang yang menghujat Natcha. Kai, yang notabene-nya salah satu most wanted SMP Sartika Asih berpacaran dengan gadis yang tak lain adalah adik kelasnya sendiri? Ayolah man! Kakak-kakak kelas perempuan saja masih banyak yang lebih sempurna.

"*Ish, Cai mana sih?" gumam gadis itu. Beberapa menit lalu, ia sibuk mencari-cari sang kekasih. Tapi tidak ketemu sampai sekarang. Menyebalkan. Sembunyi dimana dia?? Disaat seperti ini, gadis itu malah terlihat layaknya seorang debtcolector yang sedang menagih hutang. Huh menyebalkan.*

Ups. Hampir lupa memberitahu. Sebenarnya Kai belakangan ini jarang sekali masuk sekolah. Memang tidak ada absen berjalan, melainkan mereka datang karena ada beberapa tugas yang belum dirampungkan. Dan sialnya, Natcha memiliki Natcha banyak tugas yang belum selesai. Huuffttt maklum saja ia sering sakit jika phobianya kambuh.

Hari ini pembagian raport. Acara telah selesai digelar. Natcha ingin menanyai Kai perihal bagaimana hasil yang

didapat olehnya. Kalau hasil pembelajaran Natcha, sih tidak usah diragukan. Bagus semua. Tak ada satu pun nilai merah yang nyasar di raportnya.

"Eh, udah kosong ya? Mama pasti udah nunggu di parkiran. Huuffttt gak sabaran," gumamnya begitu melihat ruangan kelas kosong hanya tersisa meja dan kursi. Gadis itu membalikkan badan. Sebelum menuju parkiran, ia belok sebentar ke tempat dimana jejeran loker berada.

Loker pink yang dihiasi banyaknya stiker, itulah kepemilikan Natcha. Setelah mengatur password, loker terbuka begitu saja. Tentu, karena otomatis.

"Eh, apa ini?" ucapnya bermonolog. Secarik kertas sengaja di tempelkan oleh seseorang di dalam lokernya. Entah ulah siapa. Yang jelas Natcha sangat membenci isi kertas itu.

Rain, kita putus. Gue gak suka sama lo yang phobia hujan. Lo nyusahin, ngerepotin, lo cuman jadi beban bagi gue. Gue capek. Gue gak bebas bawa lo kemana-mana.

Masalah cowok, itu bukan urusan gue. Lo bisa cari yang baru atau jomblo aja selamanya. Satu hal yang harus lo tau. Gue gak akan pernah balik lagi sama lo, jadi jangan tungguin gue atau bahkan mengharapkan kehadiran gue.

Kita udah selesai. Gue gak butuh persetujuan lo atas ini. Lupain gue karena gue juga udah lupain lo. Gue udah punya cewek lain yang jauh lebih sempurna daripada lo, Rain.

Leah, dia cewek gue. Dia sempurna, kan? Gak kayak lo yang ribet dan penyakitan.

Jangan pernah manggil gue Cai lagi!!
Lupain nama Rain dan Cai.
Selamanya.

Kai Alessandro

Sesak. Sakit. Perih. Pedih. Luka. Semua di sebabkan oleh seseorang bernama Kai itu. Kenapa mendadak seperti ini? Dan kenapa...

KENAPA NAMA LEAH TERLIBAT DI DALAM SANA?? Apa matanya tak salah membaca? Leah? Kekasih baru Kai? Sahabatnya sendiri? Berpacaran dengan laki-laki yang ia cintai??

Apa ini?? Tolong. Seseorang katakan ini mimpi buruk. Katakan bahwa ini tidak nyata. Leah tidak mungkin melakukan itu. Kai juga. Ayolah terlalu banyak kenangan yang mereka buat bersama.

"Hiks... Hiks... Hiks..."

Dengan tangan bergetar, Natcha mengambil ponselnya lalu mencari kontak sang sahabat. Ah tidak! Apa setelah ini Leah akan tetap menjadi sahabatnya?

"H-hallo."

"Kenapa?" tanya seseorang di seberang sana. Suaranya terdengar dingin sekali. Seperti orang asing.

"L-leah... Hiks... Hiks..."

"Jangan basa-basi!" Natcha tersentak kaget. Ia pasti salah menekan nomor sampai salah sambung begini.

"Cai... Hiks... Cai... Hiks... Hiks... Leah... Cai minta putus... Hiks... Hiks... Hiks..." tidak! Ia tidak salah menekan nomor pada kontaknya. Jelas tertera nama Leah pada monitornya.

"Terus? Gue harus bilang wow?"

Apa-apaan ini? Kenapa Leah mengganti bahasanya? Tidak pernah mereka menggunakan kata gue-lo jika berbicara bersama. Selalu aku-kamu atau bahkan baby.

Leah. Berbeda. Berubah. Jauh sekali. Leah seperti orang asing. Leah... Bukan lagi sahabatnya?

"L... Leah... Tapi Cai... Bilang kalian... P... Pacaran?" Natcha semakin memelankan suaranya begitu sampai pada kata terakhirnya. Terdengar sebuah decakan di seberang sana.

"Iya. Kenapa? Lo gak suka?"

Tangis Natcha semakin keras terdengar. Harapannya tentang ini semua hanya mimpi, ternyata salah. Benar-benar terjadi. Leah sudah mengakuinya sendiri. Tapi kenapa??

"Hiks... Hiks... Hiks... T... Tapi kenapa Leah? Hiks... Cai... Nanat cinta sama dia... Hiks... Hiks..."

"Bego jangan dipelihara deh Nat! Lo itu emang polos, atau cuman pura-pura sih?!"

"Hiks... Leah... Kenapa marah? Hiks..."

"SELAMA INI GUE SUKA SAMA KAI. TAPI APA?! LO MALAH JADIAN SAMA DIA! LO BAHAGIA DI ATAS PENDERITAAN GUE!! LO PIKIR SELAMA INI GUE BAIK-BAIK AJA LIAT KALIAN DEKET?? ENGGAK NAT NGGAK!!!"

"HUWAAA... Leah kenapa gak bilang? Hiks... Hiks... Pad... Padahal kalo Nanat tau, Nanat gak mungkin terima Cai waktu itu... Hiks... Hiks... Nanat bakal biarin Leah sama Cai... Hiks... Hiks... Leah..."

"Kenapa harus gue yang bilang? Kenapa gak lo yang mengerti dengan perasaan gue?? Sahabat macam apa lo?! Gak peka!"

Natcha merutuki dirinya sendiri. Benar. Beberapa kali ia memergoki sahabatnya bertingkah aneh ketika menyangkut Kai. Belum lagi jika mengingat Leah juga pernah mengungkapkan ia tengah menyukai seseorang. Memang tidak menyebutkan namanya. Tapi dari ciri-ciri yang pernah Leah katakan...

Itu mengarah pada Kai. Shit! Kenapa Natcha bisa sebodoh ini?? Saat ini, bukankah wajar jika gadis itu membenci dirinya?

Tidak! Leah sama sekali tidak salah. Dirinyalah yang salah. Benar. Sahabat macam apa ia? Keterlaluan. Selama ini ia bahagia sementara sahabatnya sendiri menderita? Astaga.

"M... Maaf Leah... Maafin Nanat... Hiks... Nanat bener-bener gak tau... Hiks..."

"Ck. Lo itu emang manusia terbego yang pernah ada! Dan sialnya, kenapa gue harus temenan sama lo sih?! Bikin capek!"

"Maaf Leah..."

"Maaf lo udah gak berarti sekarang. And... Ternyata bener ya apa kata Kai. Lo itu ngerepotin, nyusahin, nyesel gue udah kenal sama lo. Manusia aneh. Takut kok sama hujan? Haha..."

Natcha menundukkan kepalanya. Berani sumpah, ia membenci orang-orang yang mengatainya seperti itu. Menyusahkan? Merepotkan? Maaf tapi Natcha tidak pernah meminta bantuan seperti itu pada mereka. Ia tidak

mengharapkan orang-orang akan menolongnya, cukup meminta bantuan pada Nando dan Angga saja sudah cukup bagi Natcha.

Lagipun satu hal. Tentang phobianya. Natcha sama sekali tidak menginginkan rasa takut itu. Sial! Phobia ini yang selalu membuat orang-orang baru berpikir terlebih dahulu untuk mendekatinya. Mereka takut jika Natcha akan benar-benar merepotkan.

Dan lebih sialnya lagi, sangat susah menemukan orang seperti itu. Bisa menerima kondisinya? Nyaris tidak ada. Mungkin sekitar 20 dari 100% jumlah seluruh mahluk di penjuru bumi.

Tapi Leah... Menerima semuanya. Phobia aneh Natcha, ia terima dengan baik. Sebelumnya tidak pernah ada kata takut dikala hujan membasahi bumi. Natcha akan seperti orang-orang normal pada umumnya. Nando, Angga, Leah, serta Anita dan Anjas membuat hati ini merasa aman.

Sambungan telepon terputus secara sepihak. Sakit sekali. Di waktu yang bersamaan, dirinya harus kehilangan dua orang yang berharga sekaligus. Kai dan Leah. Kenapa keadaan jadi rumit seperti ini?

Ok. Baiklah jika ia harus berpisah dengan sang kekasih. Tak masalah, mungkin. Mereka masih bisa menjadi teman. Tapi tidak untuk Leah. Natcha sangat tidak ingin sahabatnya pergi begitu saja. Leah orang yang tepat untuk Natcha.

Apa? Sahabat? Tentu, karena Natcha masih menganggapnya sahabat. Leah akan tetap menjadi sahabatnya, sampai kapanpun. Tak peduli apa yang gadis itu perbuat.

Natcha menelungkupkan kepala di antara kedua lutut yang ia lipat. Lorong loker ini sudah sepi. Tapi dirinya seolah tak

kenal takut. Tetap menangis meratapi nasib buruk yang datang tanpa diundang.

"Hiks... Hiks... L... Leah... Cai... Nanat sayang sama kalian... Hiks... Jangan pergi... Hiks... Hiks... Bang Do, gimana ini?? Hiks..."

Dari arah berlawanan, seorang laki-laki berlari mendapati sahabatnya menangis di pojokan. Perlahan, tangannya bergerak mengelus puncak kepala gadis itu.

"Cha, kenapa? Lo lagi apa disini?" tanyanya lembut. Natcha mendongakkan kepala lantas memeluk Angga dengan erat.

"Angga... Hiks... Hiks... Cai sama Leah... Hiks... Pacaran... Hiks... Angga... Gimana ini?? Hiks..."

Astaga. Mau dikata lebay juga tidak bisa. Angga cukup mengerti dengan kondisi sahabatnya ini. Lebih dari mengerti bahkan. Bagi Natcha, tentu susah mendapat seorang sahabat yang selalu ada untuknya. Mencari seorang laki-laki yang mencintai apa adanya. Susah.

Angga pernah berkata pada sahabatnya ketika pertama masuk SMP dahulu bahwasanya, "Acha gak usah nyari cowok. Kalo gak ada yang mau temenan sama Acha, gapapa ya. Kan ada Angga sama bang Do. Angga bakalan ada buat Acha."

"Tapi Angga pasti punya pacar suatu saat. Terus Nanat ditinggalin sama Angga. Bang Do juga pasti kayak gitu. Dan ujung-ujungnya, Nanat sendiri lagi. Gak ada temen," jawab Natcha saat itu. Mimik wajahnya begitu sendu, seolah ia memang lelah dan ingin menjadi normal walau sehari.

"Ihh enggak lah. Acha kan sahabat Angga. Kita gak boleh saling ninggalin. Angga juga udah anggap Acha sebagai

adik Angga kok."

Walau tidak ingin tersenyum, gadis itu tetap memaksakannya. "Janji ya?" tanyanya dan dengan cepat Angga menautkan jari kelingking bersama sang sahabat.

Hati Angga selalu sakit ketika mengingat itu. Ada apa dengan orang-orang? Apa salahnya jika kita memiliki ketakutan berlebih pada suatu hal? Bukankah itu wajar? Lagipula manusia tidak ada yang sempurna.

"Ayo pulang. Duo mama udah nunggu dari tadi," ajak Angga saat tangis gadis itu mulai mereda. Masih sesenggukan, Natcha mengangguk singkat.

*****
"Dek tumben lesu. Gak mau ikut nih? Gue mau rame-ramean sama temen."

Krik krik

Krik krik

Lebih baik Nando tidak perlu berharap akan ada jawaban dari mulut adiknya. Karena gadis itu malah melanjutkan langkah gontainya.

Mata sembab Natcha membuat lelaki itu mengurungkan niat untuk segera pergi menemui dan menghadiri acara kecil-kecilan atas kelulusannya. Ia bergerak mengikuti langkah sang adik yang sudah memasuki kamar terlebih dahulu.

"Hiks... Hiks... Hiks..." kertas kusut dalam genggamannya terus ia baca berulang-ulang. Berharap akan menemukan satu saja kesalahan. Tapi nihil. Tidak ada yang berbeda.

"Kenapa? Hmm..." dielusnya rambut Natcha dengan penuh kasih sayang. Nando membalas pelukan gadis itu. Nafasnya yang tersedu-sedu terasa jelas pada dada bidangnya.

Natcha diam saja ketika lelaki itu mengambil alih kertas pahit yang mengalahkan pahitnya obat sekalipun. Rahang Nando mengeras, tidak terima sungguh. Ada apa dengan kedua orang itu? Mengundang maut?

Ok. Jika memang itu yang diinginkan, Nando akan dengan senang hati memberikannya. Siapa mereka?! Berani-beraninya membuat princess ini menangis. Nando saja selaku abangnya sering berpikir dua kali ketika akan menjahili Natcha. Khawatir gadis itu tersinggung dan menangis seperti ini.

"Ssttt... Jangan nangis sayang..."

"Hiks... Hiks... Ab... Bang... Hiks... Hiks..."

"It's ok, it's ok. Masih ada abang sama Angga disini."

Aarrgghhh geram sekali. Nando gatal ingin memberi pelajaran bagi kedua orang itu. Tentu ini bukan yang pertama kalinya bagi Natcha. Semasa duduk di bangku sekolah dasar, teman-teman perempuannya juga sering melakukan hal yang sama. Meninggalkan dan membenci gadis itu. Dengan alasan yang sama pula.

Padahal Natcha sangat baik pada teman-temannya. Tak jarang ia sering membagi jawaban ketika ulangan digelar. Mentraktir sepuasnya dan memberikan apa saja yang mereka minta. Tak apa. Asal Natcha bisa memiliki teman, itu sama sekali tidak sebanding menurutnya.

"N... Nanat pingin hangout bareng temen-temen... Nanat pingin... Hiks... Foto-foto bareng sama mereka... Nanat...

Pingin tau gimana rasanya punya sahabat... Hiks... Hiks... Kenapa Tuhan jahat sama Nanat?"

"Heyy, gak boleh ngomong gitu. Pamali tau," ujar Nando. Walau terkesan menghardik, tapi tetap saja nadanya lembut. "Kamu lupa apa kata Angga? Hmm..."

Gadis itu hanya terdiam. Merasa malas hanya untuk sekedar menjawab dengan anggukan atau bahkan gelengan kepala. Nando menarik nafasnya panjang.

"Gapapa Nanat gak punya temen. Kan Nanat punya abang, Angga, ada mama sama papa juga. Kita sayang sama Nanat. Kita bakal ada di samping Nanat. Selamanya," tegas Nando. Lagi, nadanya terdengar lembut dan penuh kasih sayang.

"Bang Do juga punya masa depannya sendiri. Angga juga. Suatu saat kalian pasti bakal tinggalin Nanat. Hiks... Nanat sendiri lagi... Hiks... Gak ada temen... Gak ada laki-laki yang mau sama Nanat... Hiks... Terus aja kayak gini sampe mati."

"Nat!"

"Apa?! Nanat capek kayak gini. Nanat mau mati aja rasanya! Percuma. Nanat gak berguna. Malah bikin capek semua orang. Ngerepotin. Nyusahin. Bawa sial. Nanat benci hidup. Nanat mau ma-"

"DIAM!"

Gadis itu terdiam seketika. Kaget ketika abangnya itu membentak begitu saja. Nafas Nando memburu, menandakan emosi yang tengah ditahannya. Lelaki itu menatap gadisnya tajam.

"Jangan ngawur!" tegurnya tajam. Tidak ada kesan lembut kali ini. Dan sepertinya Nando benar-benar marah. Ayolah, Natcha tidak seharusnya berbicara seperti itu. Ucapan adalah doa. Dan bagaimana jika itu benar adanya?

Nando kembali mengelus rambut adiknya. Sesekali ia mengecup pipi serta kening gadis itu. Natcha hanya diam saja diperlakukan seperti ini. Nando yang terbaik bagi Natcha.

"Nanat nggak nyusahin. Nanat nggak ngerepotin. Nanat juga bukan pembawa sial. Itu semua salah. Jangan berpikir kayak gitu, Nat. Abang sedih dengernya. Kesannya abang udah gagal jadi kakak yang baik buat Nanat."

"Abang bohong. Nanat tau Nanat sering bikin kalian repot. Abang selama ini bohong sama Nanat. Abang capek, kan ngurusin Nanat?"

Nando terdiam sesaat. Tidak bisa berbohong, kadang kala rasa lelah menghinggapinya tatkala sang adik kembali dilanda rasa ketakutan. Dan Natcha benar. Selama ini ia telah menutupi semua rasa lelah itu, dengan senyuman manis yang selalu terukir dengan indah pada permukaan bibirnya.

Nando menggeleng samar. Tampaknya ia harus kembali berbohong. Mungkin selamanya. Tapi tak apa. Asalkan Natcha bahagia, kenapa tidak? Lagipula berbohong untuk kebaikan itu, bukankah diperbolehkan?

"Nggak. Abang gak capek kok. Abang juga gak bohong. Nanat itu emang nggak nyusahin. Lagian kan Nanat tanggung jawab abang. Itu kewajiban abang buat melindungi Nanat."

Tuhkan. Selalu seperti ini. Nando berhasil membuat air mata kembali meleleh begitu saja. Nando itu sangat lembut, dibalik sifat kasar dan nakalnya. Membuat harapan itu tidak pernah padam.

Ya, harapan dimana gadis itu sama sekali tidak ingin dijauhkan dari abangnya. Ia ingin selamanya bersama Nando. Mungkin terdengar sedikit egois. Tapi memang itu kenyataannya. Hanya Nando, Angga, Anita dan Anjas yang menyayanginya. Tidak ada yang lain.

"Acha... Hosh... Hosh... N... Nih gue... Beliin... Ini..."

Sepasang adik dan kakak itu mengalihkan perhatiannya pada Angga yang berlari dengan nafas ngos-ngosan. Memang sepulang dari sekolah, Angga meminta turun di tengah jalan. Entah akan melakukan apa. Tapi yang jelas, di tangan lelaki itu kini telah terdapat sekantong makanan kesukaan Natcha dan beberapa novel.

Seperti namanya, Natcha menyukai segala sesuatu berbau matcha. Ia juga sangat menyukai novel, sama seperti Leah. Dan Angga tahu betul saat moodnya ambruk, gadis itu akan cepat membaik jika dihadapkan oleh dua hal tersebut.

"Bolu, greentea, pancake, cupcake, permen, cokelat, sama novel. Ini nih novel terbaru yang jadi incaran banyak orang. Tadi Angga sampe desak-desakkan cuman buat beli ini. Banyak yang modus juga dari ciwi-ciwi," jelas Angga memperkenalkan semua barang yang telah ia beli.

"Thanks," balas gadis itu dengan senyuman yang sangat kecil, hampir tak nampak.

"Dari mana aja lo?"

"Ck. Ternyata lo itu budeg ya, bang."

"Geblek. Gue nanya bener-bener. Kali aja lo masukin racun ke sana."

"Geblek. Ya kagak lah. Gue masih butuh Acha buat ulangan."

"Geblek. Lo pada berisik kek ibu-ibu sosialita," hardik Natcha membuat kedua lelaki itu dibuat melongo. Terlebih lagi Nando, mulutnya sudah menganga tidak percaya.

"Diajarin siapa gue-elo?" tanyanya. Gadis itu menengokkan kepala ke samping. Kemudian menunjuk menggunakan dagunya.

"Ehehehe biar keren bang," Angga menyengir kuda. Nando mendengus melihatnya. Menyebalkan. Sudah susah-payah ia melarang adiknya untuk menggunakan kata 'gue-elo' itu. Dengan alasan Natcha belum cukup umur dan... Well supaya orang-orang menilainya seorang gadis yang sopan. Bukan untuk mencari muka, hanya untuk mencari teman saja.

"Emangnya kenapa sih? Gue juga kan niru lo."

Pletak

"Awsshhh sakit ih," Natcha mencebikkan bibirnya kesal. Tangan kekar Nando melayang kemudian mendarat tepat pada kepalanya. Huuffttt sakit tau.

"Abisnya. Gak boleh ngomong gue-elo! Belum cukup umur."

"Lebay nih babang Nando, Cha," Natcha mengangguk menyetujui perkataan Angga. Ayolah ia bukan lagi gadis kecilnya. Sudah kelas 9 dan kurang lebih satu tahun lagi ia akan menginjak bangku SMA.

"Dedemit lo," umpat Nando kesal kemudian melangkah keluar dari kamar. Secara kompak, sepasang insan itu terkikik lalu bertos ria.

"Hahaha mampus," tawa keduanya merasa puas. Angga dan Natcha memang seringkali terlihat kompak. Di semua situasi dan kondisi.

*****
HUWAAA... RAIN BENCI SAMA CAI... CAI TIBA-TIBA PERGI!! KATANYA RAIN NYUSAHIN!! RAIN GAK MAU DITINGGALIN CAI RAIN MAU CAI BALIK LAGI!!

JAKARTA, 16 MEI
NATCHASHEILS

Air mata itu kembali memberontak dengan sendirinya. Pada buku diary berwarna pink dengan aksen mutiara, Natcha menuliskan semua kepedihannya. Ini terlalu tiba-tiba. Natcha sangat terkejut karenanya.

"Hiks... Hiks... Cai..."

Hari sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Dengkuran halus datang dari arah belakang. Tepatnya dari seorang laki-laki yang masih setia dengan rangkaian bunga tidurnya.

Mimpi buruk datang tanpa diundang. Gadis itu terbangun dari tidurnya. Kemudian menghampiri meja belajar dan menulis beberapa kata yang menjadi pengungkapan dari semua lukanya yang terjadi hari ini. Buku diary itu... Pemberian sang kekasih. Saat mereka pertama kali berpacaran.

"Hiks... Leah... Cai... Hiks... Hiks..."

Natcha menelungkupkan kepala di atas meja. Jujur saja, matanya lelah menangis terus-menerus. Hatinya lelah terus merasakan sakit yang tidak pernah berdarah. Ia harus bangkit dan melupakan. Anggap seolah dua orang itu tidak pernah menghadiri kisah hidupnya. Kemudian ia harus memulai hidup baru dan berbahagia bersama beberapa orang teman yang mungkin akan ia miliki. Atau hanya dengan Angga dan Nando.

Percayalah itu tidak semudah mengedipkan mata atau bahkan menghirup oksigen dengan bebas. Melupakan orang yang sangat berarti. Ibarat saat sepasang suami istri bercerai kemudian sebagai seorang anak harus memilih ikut pada siapa. Seperti itu. Buah simalakama. Dilupakan, terlalu sayang. Diingat, terlalu menyakitkan.

Merasa dirinya berada pada puncak kelelahan yang teramat sangat, gadis itu mulai berusaha menutup matanya. Berharap mimpi jauh lebih indah daripada kenyataan. Dan kenyataan di hari esok serta seterusnya akan lebih indah daripada mimpi malam ini.

Semoga.

Ih hihihi banyak yang gak percaya ya? Haha emang udaa end.

Ini extra part dari masa lalu Natcha.

Oiya jangan dulu diapus dari library atau reading list kalian yaa gaise. HARAM HUKUMNYA‼! Soalnya nanti ada sesuatu.

Ok
Lop yu

II

"Cha, inget kata gue. Ok?"

"Hmm..."

Natcha mendengus kemudian melanjutkan langkah meninggalkan sang sahabat di belakang sana. Malas. Setiap tahun ajaran baru, Angga selalu berkata seperti itu. Seolah menguatkan dirinya dengan kalimat yang sama.

"Yah, kita gak sekelas," ujar Angga kecewa. Kini, keduanya tengah memandang majalah dinding bersama beberapa siswa lainnya.

Kecewa? Tentu Natcha kecewa. Siapa lagi yang akan menemaninya selain Angga? Walau lelaki itu menyebalkan, tapi tetap saja Natcha membutuhkannya. Dan walau Natcha terkesan jutek serta galak, tapi Angga juga sama membutuhkannya. Untuk nilai ulangan, tugas, serta uang jajan.

Sebentar!

Lupa memberitahu. Natcha si gadis periang yang selalu tertawa karena hal-hal kecil sekalipun, kini telah menghilang dari muka bumi. Tidak ada lagi Natcha yang pecicilan, suka tertawa, dan selalu terlihat bahagia. Natcha yang dahulu telah mati saat itu juga. Kini, hanya ada Natcha yang galak, sering marah, dan jarang tertawa. Dingin, kesan pertama bagi orang-orang yang berinteraksi dengannya.

"Bodo amat anjir. Gue bandar rugi kalo deket lo," gumam gadis itu yang kini telah semakin berjalan menjauh dari sang sahabat.

Bugh

"Aww..." pekik dua gadis secara bersamaan. Tepat di pertigaan koridor, siang ini terjadi tabrakan antara dua siswi yang menyebabkan keduanya merintih kesakitan.

"Sakit anjerrr," ringis keduanya bersamaan. Di detik selanjutnya, baik Natcha maupun gadis bername tag Zarra itu saling berpandangan.

Zarra bergidik menahan apa yang sedari tadi ia tahan. Tanpa basa-basi, gadis itu menarik sebelah tangan Natcha dan menggiringnya menuju toilet.

"Iii lepasin," pekik Natcha terdengar memerintah.

"Aduh bentar. Gue kebelet. Anter ke toilet elah," balasnya tak acuh. Alhasil, Natcha hanya bisa pasrah saja. Gadis ini terus menariknya sambil berlari dan tak hati-hati. Sampai tak jarang mereka menabrak beberapa orang yang menghalangi jalannya.

"Fyuh. Lega banget anjir," ujarnya kembali membuka suara setelah selesai dengan urusan yang membuatnya tidak nyaman. Gasis itu melirik Natcha dengan tajam. Pandangannya tertuju pada name tag yang tergantung pada lehernya.

"Thanks udah nganter gue ke toilet, Natcha," ujarnya lebih manis. Natcha hanya terdiam tidak merespon sedikit pun. Gadis itu malah berniat untuk meninggalkan siswi aneh yang baru saja ia temui.

"Ternyata kutub juga ada ya, versi cewek," sindir Zarra setelah menyamakan langkah dengan gadis itu. Tentu, ia tidak akan membiarkan Natcha pergi begitu saja.

"Gue Zarra. Panggil aja Ara," Natcha mendengus kemudian mau tidak mau membalas uluran tangan gadis bernama Zarra. Menurutnya, Zarra sok kenal dan sok dekat. Sok asik, tapi terlihat baik dan tulus.

"Nanat," balas Natcha singkat.

"Ok. Kita sahabatan," ujarnya kemudian memeluk Natcha dari samping.

Sementara di tempat lain, seorang gadis berperawakan mungil tengah celingukan di tengah lapang. Tepatnya di bawah sinar matahari siang ini. Panas teriknya seolah sama sekali tidak mengganggu. Gadis itu terus mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru lapangan.

"Kenapa?" tanya seseorang. Laki-laki dan... Tampan.

"Ah aduh temen gue hilang. Gue gak tau dia kemana. Huhu gue takut sendirian."

Gemas sungguh. Gadis itu lucu sekali. Dengan dandanan khas orientasi siswa, ia kebingungan dengan raut yang minta dicium. Ups, sedikit melenceng.

"Temen lo kemana? Gak bilang dulu tadi?"

Gadis itu berpikir sekejap. Ah cuaca yang panas membuatnya sedikit menghambat cara kerja otaknya. Well, walau biasanya juga memang seperti itu. Otaknya selalu loading jika memikirkan sesuatu.

"Oiya. Ara beli minum tadi."

"Yaudah ayo gue anterin," ajak lelaki itu kemudian berjalan sambil menggandeng tangan mungil dari gadis yang mampu mencuri perhatiannya. Oh ayolah ini terlalu cepat.

Ia baru saja bertemu dengan gadis ini, dan apa? Mencuri perhatian? Astaga.

"Siapa?"

"Hah? Apanya yang siapa?"

"Nama lo, cantik."

Blush

Kedua pipinya merona merah. Apa? Cantik? Kamu juga ganteng kok. Ganteng banget malah. Ah klepek-klepek gue, batinnya. Ingin sekali gadis itu mengatakannya secara langsung. Tapi tidak ah. Terlalu malu.

"Caylin," jawabnya malu-malu.

"Gue Aldo," balas lelaki itu. "Calon pacar lo," sambungnya setengah berbisik. Untung saja Caylin tidak mendengarnya. Karena jika itu terjadi, bisa gawat. Nanti siapa yang akan bertanggung jawab jika gadis itu terbawa perasaan dan malah berharap lebih?

"Tapi Ra, gue..."

"Lo gak akan nolak, kan?" selidik Zarra dengan menodongkan jari telunjuknya tepat di hadapan wajah cantik Natcha.

Natcha membuang nafas pasrah. "Iya, kita sahabat," ucapnya lesu. Ayolah Natcha bukannya tidak senang. Tapi jika pada akhirnya gadis ini akan pergi meninggalkan dengan alasan yang sama, untuk apa ia mengaku sahabat? Untuk apa ia menerima persahabatan ini, jika pada akhirnya ia akan kembali sendirian. Lebih baik tidak mempunyai

teman daripada nantinya kembali merasakan kehilangan lagi.

"Ok. Good," balas Zarra sambil menepuk-nepuk puncak kepala sahabat barunya. Perhatian kedua gadis itu teralihkan pada sesosok manusia mungil yang berlari dengan riang. Eitss yang dimaksud itu bukan kurcaci ya.

"ARAAA!!" teriak Caylin dengan suara nyaring. Genggaman tangan Aldo sudah dilepas terlebih dahulu sebelum ia benar-benar berlari dan memeluk sahabatnya manja.

Zarra membalas pelukan sahabatnya. Sementara lelaki yang berdiri di belakang sana, sudah mengembangkan senyumannya. Ia benar-benar tidak tahan dengan sifat menggemaskan gadis itu.

"Kok lama?"

"Tadi gue kebelet, Cay. Sorry."

Caylin mengembungkan pipinya. "Huuffttt. Minumannya mana?"

Zarra. Gadis itu malah menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak terasa gatal. Deretan gigi putihnya terlihat begitu rapi tatkala ia menyengir kuda.

"Hehe... Tadi... Ada cogan, Cay. Terus jantung gue malah dugem, gue gak nyaman. Yaudah kagak jadi deh belinya. Terus pas keinget itu muka gantengnya, gue malah kebelet pipis. Ya, sebenarnya kebelet juga sih sama tuh cowok. Gila ganteng banget anjirrrr," Caylin dan Aldo yang baru saja sampai di hadapan ketiga gadis itu, sudah memasang wajah jengahnya. Sementara Natcha? Datar-datar saja.

"Ulet bulu. Gatel," celetuk Aldo seenak jidat. Bunga indah yang bermekaran dalam hatinya tiba-tiba mati mendadak. Bagai tersambar geledek.

"What the fuck, man?! Lo ngatain gue gatel?! Cih, siapa lo? Tampang kek air kobokan aja udah belagu. Nantangin gue, ha?"

Secara kompak, Natcha dan Caylin menahan pergerakan Zarra. Rupanya gadis itu barbar juga. Tapi memang wajah cantik Zarra sangat mengungkapkan seseorang yang pemberani dan tak kenal takut. Lihatlah. Gadis itu kini sudah berkacak pinggang dengan sorot tajam bak elang.

"Ra udah Ra."

Seperti sengaja ingin mengerjai gadis itu, Aldo menempelkan jari telunjuk pada dahi Zarra. Emosi Zarra semakin tersulut menyaksikan mimik meremehkan Aldo serta jarinya yang menoyor tanpa permisi.

"Gue? Air kobokan? Terus lo apa? Keset lantai?"

"Goblok! Bener-bener ya lo!"

"Ra udah ihh."

Jika saja Natcha dan Caylin tidak segera menggiring gadis itu, sudah dipastikan kini Zarra mencak-mencak di depan Aldo. Cih! Dia saja tidak kenal dengan laki-laki itu. Berani-beraninya menantang maut.

"Lo berdua sekali lagi pisahin gue kayak gitu, gue bunuh sekalian!" ancam Zarra tajam kemudian pergi meninggalkan kedua sahabatnya.

"ARA BELI MINUM DULU!!"

Masih memakai topeng marahnya, Zarra membelokkan langkah memasuki kantin. Caylin terkekeh melihatnya, kemudian beralih menatap Natcha.

"Haiii! Gue Caylin," sapanya riang.

"Nanat."

"Jangan kaget ya sama Ara. Dia emang gitu. Tapi aslinya baik kok," Natcha mengangguk saja sebagai jawaban. Ia tersentak kaget saat Caylin menariknya tanpa aba-aba.

Well, Zarra dan Caylin cukup baik dan berbeda. Dari luar saja, orang buta pun bisa menilai Zarra gadis yang jutek. Tatapan matanya terlihat begitu mengintimidasi sesiapa saja yang berbicara dengannya. Sementara Caylin terlihat lebih polos. Mereka berdua berbeda menurut Natcha. Tidak seperti sahabat-sahabatnya saat zaman SD atau bahkan SMP. Terlihat baik, namun memiliki maksud lain.

Tatapan tajam dari manik coklat kembali Aldo dapati dari gadis yang sama. Apa salahnya jika ia ikut bergabung bersama mereka bertiga? Aldo hanya ingin makan sambil ditemani ketiga bidadari cantik ini. Kan lumayan hitung-hitung refreshing.

"Anjing sakit bego," umpat Aldo tajam begitu pundaknya dipukul seseorang. Taruhan, pasti orang itu. Siapa lagi jika bukan Alvito? Karibnya sedari dulu.

"Lebay," balas Vito malas. "Pelet lo manjur juga ternyata. Baru masuk dah dapet tiga cewek cakep mana bening semua lagi."

"Iya dong. Aldo gitu," ujar Aldo membanggakan dirinya. "Asal lo tau ya, nih mereka-mereka ngebet banget pengen makan satu meja sama gue. Yaa gue mau nolak, kagak

enak. Jadi ya terpaksa gue terima," alibinya membuat Zarra kembali geram.

Jika saja matanya tidak menangkap sosok lain di meja ini, mungkin sebuah jitakan sudah mendarat sempurna pada kepala lelaki itu. Dan kini, lihatlah. Jantungnya kembali dugem tak tau tempat. Gadis itu hanya bisa berharap tidak ada orang yang mendengar kegiatan jantungnya di dalam sana.

"Jadi ini cowok yang bikin lo dag-dig-dug?"

Bodoh. Tolol. Bego. Zarra sudah mengumpat dalam hati. Aarrgghhh seharusnya dari awal ia tidak memberitahu Caylin. Si mulut bocor, otak lola, apalagi yang Caylin punya?

"Eh Ra, mau kemana?" tanya gadis itu.

"Katanya lo mau beli minum," bisik Zarra namun penuh dengan penekanan. Caylin mengangguk polos, kemudian mengikuti langkah sahabatnya.

"Mulut lo bau, ya?" celetuk Aldo dihadiahi tatapan maut dari gadis di depannya. Begitu tajam dan mematikan, sampai-sampai lelaki itu perlu menelan ludahnya kasar. Ngeri. Bau-bau kematian seolah tercium jelas di sekitarnya. Huh menyeramkan. Gadis macam apa dia?! Cantik tapi membunuh.

"Lo berdua kere?" celetuk Aldo lagi. Sebenarnya ia sengaja ingin mengalihkan perhatian si gadis pencabut nyawa. Siapa lagi jika bukan Natcha?

"Gue punya banyak uang. Kenapa, lo mau minta?" tanya Caylin cengo. Aldo menggeleng sabar.

"Nggak."

Suasana hening. Tidak ada yang membuka percakapan setelah itu. Semua disibukkan dengan benda pipihnya masing-masing. Termasuk Natcha, gadis itu tengah membalas satu per satu rentetan pesan dari abangnya, Nando.

Bang Do ganteng, tapi jomblo akut:
Kata Angga, udah punya temen?

Natcha:
Sementara doang.

Bang Do ganteng, tapi jomblo akut:
Kok gitu sih ngomongnya?

Natcha:
Emang kenyataannya kayak gitu kok.
Sehabis gue ngomong tentang ini, pasti mereka langsung mikir dua kali.

Bang Do ganteng, tapi jomblo akut:
Jangan dikasih tau!
Sembunyiin baik-baik.

Natcha:
Bodo amat.
Cepat atau lambat juga bakal ketauan.

Bang Do ganteng, tapi jomblo akut:
Dekkkk
Jangan ish

Read

Natcha meletakkan kembali ponselnya. Gadis itu menatap satu per satu wajah sahabat barunya. Sahabat? Bahkan ia

tidak yakin mereka akan menerima kondisinya yang begitu menyusahkan.

"Umm... Guys," panggilnya ragu-ragu. Semua temannya itu mendongakkan kepala, lantas memasang wajah 'ada apa?'

"G... Gue... Gue mau ngomong..."

"Itu udah ngomong."

"Dengerin dulu!" potong Natcha sebal. Gadis menghembuskan nafas berat. "Gue gak tau setelah ini apa yang bakal terjadi, tapi gue pingin lo semua tau tentang ini," Natcha sengaja menggantungkan ucapannya. "Gue..."

Cup

"Angga!"

"Hai," sapa Angga setelah menempati bangku tersisa samping gadis itu. Semua teman Natcha memasang ekspresi terkejut. Wah, berani sekali laki-laki ini. Baru kelas sepuluh, tapi sama sekali tidak merasa ragu untuk mengecup gadisnya di depan umum. Yaa, begitulah kurang lebih apa yang berada dalam benaknya masing-masing.

"Dia sahabat gue," ujar Natcha mendahului. Bisa menjadi masalah jika mereka sampai mengira Angga ini kekasihnya. Huuffttt malas sekali harus berpacaran dengan mahluk menyebalkan seperti Angga. Seperti tidak ada laki-laki lain saja.

Eh ups. Memang tidak ada laki-laki lain yang bisa sabar dan menerima semua kondisinya. Kecuali Anjas, Nando, dan Angga. Apakah akan seperti itu selamanya?

Semua teman Natcha mengangguk mengerti. Kemudian Zarra terlihat seperti berpikir. Mengingat sesuatu.

"Lo tadi mau ngomong apa?" tanyanya pada Natcha. Mengingat gadis itu tadi belum merampungkan perkataannya.

"Eh itu... Anu... Gue... Gue... Punya... P-"

"Perasaan sama gue," potong Angga cepat. "Dari dulu, si Acha sayang sama gue. Lebih dari sahabat. Ya, kan?" sambungnya sambil merangkul gadis itu. Angga mendekatkan wajahnya kemudian berbisik pelan.

"Jangan dikasih tau, bego!"

Dengusan geram Natcha keluarkan begitu saja. Geram? Tidak usah ditanya! Abang dan sahabatnya sedari dulu selalu seperti ini. Menghalang-halangi ketika ia akan memberitahu yang sebenarnya pada setiap teman baru yang ia punya.

"Ya, kan Cha?" ulang Angga. Dengan berat hati, gadis itupun mengangguk pasrah.

"Iya. Gue sayang sama dia, tapi selalu ditolak."

"Ihh jahat. Nanat kan cantik, kenapa ditolak?" tanya Caylin cemberut. Sungguh ia menyayangkan keputusan yang diambil lelaki itu. Tanpa tahu yang sebenarnya.

"Karena gue nyusah- mmpphh"

"Matre. Si Acha matre dari dulu. Minta ini itu sama gue. Padahal dia juga punya duit sendiri."

Damn! Apa-apaan ini?! Semua yang diucapkan Angga adalah kebalikan dari kenyataannya. Matre? Hallo, siapa disini yang matre?! Siapa yang jika bepergian mintanya di traktir terus? Siapa orang yang selalu menghabiskan uang jajannya lebih cepat? Percayalah, kadang kala Natcha kena semprot dari Anita perihal uang jajannya yang boros. Dan Angga, ia malah santai-santai saja saat gadis itu dimarahi karena ulahnya. Menyebalkan bukan, lelaki bernama Angga itu?

Tapi kalian juga harus percaya akan hal ini. Disaat semua orang mengatakan bahwa persahabatan antara laki-laki dan perempuan mustahil jika keduanya tidak saling menyimpan rasa. Ungkapan itu tidak berarti pada keduanya. Baik Natcha maupun Angga memang saling memendam kasih sayang. Tapi sebagai seorang sahabat. Tidak lebih. Paling-paling Angga yang sudah menganggap gadis itu adalah adiknya sendiri.

Cup

Cup

Cup

Kedua pipi serta dahi gadis itu sudah Angga raih. Bukannya melunak, Natcha malah semakin terlihat garang. Manik coklatnya tajam setajam silet. Seperti seekor predator yang bersiap akan menerkam mangsanya. Menyeramkan.

*****

Awan gelap mulai menyelimuti daerah sekitar. Menyembunyikan sang surya yang siang tadi sangat terik dan membakar setiap kulit di bawahnya. Rintik-rintik hujan mulai turun membasahi bumi. Membuat seorang gadis kembali dirundung ketakutan yang teramat sangat.

Duarrr

Duarrr

Bunyi gemuruh petir terdengar begitu nyaring. Bersamaan dengan itu, para gadis menjerit terkejut, yang menurut kaum Adam itu terlalu berlebihan.

"Anjir, Cay. Jangan dulu pulang ya. Neduh dulu."

"Iya Ra. Gue takut kesamber geledek," Caylin mengaduh takut. Gadis itu memeluk erat sahabatnya.

"Hiks... Hiks... Hiks..."

Isakan tangis terdengar samar-samar. Suasana terasa mencekam. Hujan angin dor dar gelap taya tempat pangiuhan. Eh malah nyanyi author. Ok skip.

"Cay, lo denger?" tanya Zarra diangguki Caylin. Kedua gadis itu takut sendiri. Apa mungkin, mbak kunkun juga ikut meneduh disini? Bisa saja, bukan? Mungkin ia takut rambut panjang menjuntainya dibuat lepek karena air hujan.

Brak

Bunyi pintu kelas yang didobrak dari luar kembali mengejutkan jantung. Terlebih lagi kelompok orang-orang pecinta suasana horor yang sedang nobar film The Conjuring. Hush serangan jantung mendadak.

"Anjing! Bikin kaget."

"Kirain Caroline Parron beneran."

"Gue kira si mbak."

"Asu!"

"Untung ganteng."

Umpatan-umpatan yang keluar dari setiap siswa kelas itu. Benar-benar ya. Kalau berniat membunuh, jangan seperti ini dong caranya.

Tampak seorang laki-laki berlari dengan rusuh memasuki kelas bertuliskan X IPA 3. Seorang gadis dengan bahu naik-turun mengikuti tempo nafasnya, membawa langkah lelaki itu menuju mejanya. Angga menempelkan bokong pada bangku tak berpenghuni samping gadisnya.

"Cha," panggil Angga lirih. Tangan kekarnya bergerak mengelus pucuk kepala gadis itu.

Natcha mendongak, kemudian tanpa basa-basi memeluk erat Angga di depannya. Zarra dan Caylin yang terduduk satu meja lebih awal darinya, menengokkan kepala dan terkejut bukan main. Jadi gadis itu yang menangis? Tapi kenapa?

"Ssttt... Gue disini," ujar Angga bermaksud memberikan ketenangan pada sahabatnya. Angga menatap iba pada Natcha. Sampai kapan gadis itu akan seperti ini? Ia bahkan sering bolak-balik mengantar Natcha ke psikiater untuk terapi. Memang akhir-akhir ini, kondisinya sudah lebih baik. Tapi entah kenapa, Natcha kembali seperti dahulu. Pasti karena hal itu.

Ya, salah satu psikiater Natcha pernah memberitahu bahwasanya mood juga berpengaruh pada tingkat ketakutan yang akan dialami gadis itu. Natcha akan semakin takut jika perasaannya buruk. Begitupun sebaliknya. Takut akan hal lain terjadi seiring berjalannya waktu.

"Hiks... Ang... Angga... Gi... Hiks... Gimana ini? Hiks... Hiks..."

Ayolah, Angga tidak terlalu bodoh! Ia cukup mengerti apa yang dimaksud 'gimana ini' oleh gadis itu. Karenanya, ia menatap kedua sahabat Natcha yang kini juga tengah menatapnya tidak mengerti.

"Ssttt... Gapapa... Masih ada gue, ya?"

"Hiks... Gak mau... Hiks... Hiks... Capek..."

Angga menarik nafas gusar. "Acha phobia hujan," ujarnya yang mengerti tatkala gadis bernama lengkap Zarra Olivia Grandwich itu memasang wajah 'ada apa? Jelasin semuanya! Nanat kenapa?'

Cemas, sungguh. Baik Zarra maupun Caylin cemas dan risau melihat Natcha menangis seperti itu. Bagaimanapun juga, Natcha kan sahabatnya.

"Please, jangan tinggalin Acha. Gue mohon," ujar Angga memohon dengan mimik memelas. Lelaki itu masih setia mendekap dan mengelus rambut panjang Natcha yang tergerai bebas. Tidak lagi terikat dengan embel-embel MOS.

"Hiks... Hiks... Takut... Hiks... Angga..."

Saat Natcha semakin menyembunyikan wajah jauh ke dalam dada bidang Angga, Zarra segera bangkit dari duduknya. Diikuti Caylin, kedua gadis itu mulai mengelus punggung Natcha yang masih saja naik-turun dengan cepat.

"Nat... Gapapa..."

Natcha masih enggan untuk melepaskan pelukannya. Ia bahkan mengabaikan perkataan Zarra yang menjadi sinyal baik untuk dirinya sendiri.

"Kita gak bakal ninggalin lo, kok," ujar Zarra lagi berusaha meyakinkan sahabat barunya.

"Kita kan sahabat," timpal Caylin menambahi. Natcha mulai tertarik dengan perkataan dua gadis itu. Perlahan tapi pasti, ia melepaskan pelukan hangat Angga yang menenangkan. Sama seperti milik Nando dan juga Anjas. Serta seseorang di masa lalu.

Kedua mata gadis itu sembab dan memerah. Masih ada sisa-sisa air mata yang menggenang di pelupuknya.

"Jangan takut. Kita bakal ada buat lo," Natcha memandang Zarra dan Caylin secara bergantian dengan tatapan penuh harap. Sungguh, ia lelah hidup seperti ini. Hanya memiliki teman dalam jangka waktu singkat dan setelahnya ia akan kembali kesepian. Lelah.

"T... Tapi... Gue..." tak kuasa menahan sesak di dadanya, Natcha kembali menundukkan kepala dan terisak. "Gue nyusahin... Hiks... Hiks... Gue phobia hujan... Hiks... Gue aneh..."

"Terus apa masalahnya?" tanya Zarra dengan wajah flat. Benar-benar datar, sampai mengalahkan datarnya jalan raya sekalipun.

Natcha memandang Zarra aneh. Apa masalahnya? Tentu saja karena ia yang menyusahkan. Tapi kenapa Zarra dan Caylin bertindak seolah itu bukanlah hal yang patut dipermasalahkan? Apa mereka juga tengah memakai topeng? Sama seperti semua temannya di masa dahulu?

Zarra memegang kedua bahu Natcha dan menatap manik coklat lawan bicaranya. "Nat, denger! Setiap orang punya kekurangan masing-masing. Lo tau sendiri kalo gue jutek, emosian, kasar juga. Dan lo tau juga gimana lolanya si Cay.

Perlu waktu setahun buat dia mikir. Tapi kita berdua gak pernah punya niatan berhenti. Gue terima si Cay apa adanya. Begitupun Caylin."

"Iya. Gue sayang sama Ara. Ara juga sayang gue. Sekarang waktunya kita sayang sama lo, terima lo apa adanya. Kita keluarga mulai hari ini dan seterusnya. Jangan takut lagi," tambah Caylin diangguki Zarra. Natcha memandang kedua sahabatnya tidak percaya. Ya, ini baru namanya sahabat.

"Janji gak akan tinggalin gue?" tanya Natcha parau. Kedua gadis lainnya saling berpandangan lantas menyunggingkan senyuman manis.

"Promise," ujarnya bersamaan. Zarra dan Caylin kompak menautkan jari kelingking mereka bersama Natcha. Ketiganya berpelukan ala teletubbies.

Natcha...

Bahagia, senang. Tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Pertama kalinya ia mempunyai teman yang bisa menerimanya dengan baik. Mengabaikan phobia sialan yang selalu menyusahkan orang.

Zarra dan Caylin. Dua gadis yang akan mengubah hidupnya. Mungkin mulai sekarang, Natcha bisa merasakan bagaimana betapa senangnya hangout dan foto-foto bersama sahabat. Layaknya orang-orang pada umumnya.

Angga ikut tersenyum menyaksikan momen hangat ini. Pertama kali dalam seumur hidup setelah sekian lama, ia melihat senyum bahagia dari wajah cantik itu. Berseri.

Angga mengacak puncak rambut sahabatnya. "Siap-siap besok minum obat," ujar Angga memperingati. Natcha menggeleng tidak setuju.

"Gak akan sakit."

"Masa'?"

Natcha mengangguk gemas. Lelaki itu tersenyum senang. Melihat Natcha bahagia adalah kebahagiaan tersendiri bagi Angga. Sudah dikata Angga ini menyayangi Natcha. Sangat sayang.

"Sakit? Siapa yang sakit? Kenapa bisa sakit?"

"Si Acha kalo phobianya kambuh, besoknya bakal langsung sakit. Terus kagak sekolah. Gue juga yang rugi gak bisa nyontek."

Kedua gadis itu mengangguk paham. Natcha unik, bukan aneh. Kenapa teman-temannya begitu jahat? Meninggalkan gadis itu hanya karena phobianya? Ayolah, bukankah mengasyikkan jika berteman dengan orang unik seperti itu? Pasti ada hal-hal yang selalu tidak terduga. Tapi justru itulah asyiknya.

"Busettt lo berdua abis ngapain?"

"Anjir ini kelas jadi becek woy!"

"Kayak bocah."

Secara kompak, Aldo dan Vito yang baru saja memasuki kelas menampilkan deretan gigi putihnya. Menyengir kuda sambil menggaruk tengkuk yang sama sekali tidak terasa gatal.

Kedua lelaki tampan itu terlihat seperti anak TK kembar. Upin Ipin mungkin. Tak malu dengan badan kekarnya, Aldo dan Vito malah main mandi hujan di lapangan sepanjang

hujan deras tadi. Mengacuhkan gemuruh petir yang bahkan terdengar menakutkan.

Ah ayolah. Zarra tidak bisa fokus saat ini. Pemandangan di depannya begitu menarik perhatian. Rambut basah, wangi maskulin, dan...

Ups, potongan roti itu titik utamanya. Ihh Vito sengaja ya, ingin menunjukkan lekuk tubuhnya? Otot lengan, perut, ah sudahlah. Takut tidak kuat jika diingat.

Heyyo-!

Up again...

/apasii apasii-_

skip.

OIYA BACA YA EXTRA PART INI. Barangkali ada yang penasaran kenapa aku bikin extra part dari masa lalu Natcha, ya soalnya ini bakal ada sangkut-pautnya sama nanti di sequel.

Eh apa? SEQUEL??

emang bakal ada?

tak tau laaa... Kasih semangat yoo supaya aku ada niatan bikin sequel dari Justin. Seneng ga tuu??

Ngga? Yaudah.

III

"Apa-apaan ini? Kenapa semua barang Justin di beresin?" tanya seorang laki-laki dengan wajah pucatnya. Yang ditanya malah diam saja, seolah tidak mendengar.

"Pah. Justin nanya!" bentak laki-laki itu. Samuel membalikkan badannya, menatap sang putra semata wayang dengan sayu.

"Ikut papah, ya?"

"Kemana?"

"Indonesia."

Justin menggeleng. "Maksud Justin, kemana papah selama ini? Baru nongol pas tau anaknya sekarat?!"

"Justin..."

"Baru inget kalo masih ada Justin disini? Baru inget kalo manusia ini masih punya nyawa?!"

"Justin!" Samuel menaikkan beberapa oktaf suaranya. Tapi Justin tetaplah Justin. Lelaki tampan rupawan yang selalu merasa hidupnya kurang. Lelaki yang selama ini kesepian, harus mengurus semua urusannya sendiri. Tanpa ada yang menemani.

"Kenapa yang kemaren nanggung banget sih? Cuman sekarat? Kenapa gak sampe lewat aja?"

Plak

Satu tamparan mendarat sempurna pada rahang kirinya. Emosi Samuel menggebu-gebu. Ia paling tidak suka jika putranya itu mulai berbicara ngawur.

"M... Maaf Justin. Papah gak sengaja," ujar Samuel setelah akal sehatnya kembali dengan cepat. Justin tersenyum miring, mimik menyebalkan yang sarat akan ejekan.

"Papah? Gak malu sama embel-embel itu? Papah mana yang dengan tega ninggalin anaknya sendirian di tempat dia lahir?! Papah mana yang ngurusin kerjaan sampe lupa dia masih punya anak?! Dia pikir anak ini cuman butuh uang yang setiap saat dikirim dalam jumlah banyak?! Enggak! Justin bukan orang yang bisa dibeli sama materi."

Justin melangkah melewati Samuel. Ia bergerak untuk kembali meletakkan barang-barang ke tempatnya semula. Justin tidak akan ikut walau dengan alasan apapun. Ia lebih baik terus melanjutkan hidup yang monoton ini. Sampai nyawanya benar-benar menghilang.

Justin menolehkan kepala ke samping. Laki-laki itu membuang nafas gusar. Aduh malas sekali jika sudah seperti ini. Pasalnya ia akan cepat luluh.

"Justin... Papah mohon... Papah mau memperbaiki semuanya... Kasih papah kesempatan, nak. Papah gak mau gagal lagi... Papah mohon Justin," ujar Samuel memohon. Justin kembali membuang nafas dengan gusar.

Frustasi sungguh. Justin benar-benar tidak ingin mengikuti ajakan papahnya. Tapi melihat Samuel yang memohon sambil bersimpuh di depan kakinya, membuat Justin kembali berpikir dua kali.

Tidak suka melihat Samuel seperti ini. Justin memang membenci kedua orangtuanya. Tapi percayalah. Itu hanya

ucapan yang keluar dari mulut saja. Tidak dengan hatinya.

Sampai saat ini, Justin masih mengharapkan kedua orangtuanya itu akan kembali bersama. Melanjutkan sisa usia dengan cinta dan penuh kasih sayang. Justin ingin melihat keduanya bahagia. Ia juga ingin kembali merasakan cinta setelah sekian lama. Justin ingin, tapi tidak pernah terjadi. Yang ada, ibu yang seharusnya menjadi tempat pulang, malah merajut cinta dengan lelaki lain.

Justin kecewa. Selama ini, orangtuanya egois. Tidak pernah ada dalam benaknya sedikit pun memikirkan tentang Justin. Kebahagiaan. Hidup. Dan well... Mungkin mereka juga tidak peduli Justin mau hidup atau mati.

"Apa rencana papah?"

Samuel memandang Justin. Laki-laki yang hampir memasuki usia paruh baya itu bangkit dari posisinya.

"Papah mau jodohin kamu."

"What?! Are you crazy, sir?!"

"Justin, papah tau ini terdengar gila. Tapi papah benar-benar pingin lihat kamu bahagia, nak. Papah selama ini menyesal."

"Jodoh? Cih, Justin aja gak kenal siapa cewek yang mau di kenalin sama justin."

"Makanya kamu ikut sama papah, ya?"

"Mungkin papah lupa. Tapi papah gak boleh terlalu berharap lebih. Mana ada cewek yang mau repot pilah-pilah makanan buat Justin? Perempuan mana yang mau temenin Justin waktu gelap nanti? Gak ada pah. Gak ada!"

Justin benar. Bagaimana bisa Samuel melupakan kondisi putranya itu? Tapi ia yakin seratus persen gadis itu akan menerima kondisi Justin dengan baik. Memang garang, tapi Samuel tahu jika gadis itu memiliki hati selembut sutera.

"Ada. Dia perempuan yang baik, Justin. Papah yakin kamu bisa hidup bahagia bersamanya."

Justin menatap malas Samuel. Ngebet bener nih orang pingin jodohin gue. Kagak sabar pingin gendong cucu kali ya? Batin Justin bertanya dan terkekeh geli.

"Ekhem. Pah, Justin ini baru keluar dari rumah sakit loh. Papah sengaja mau bikin Justin masuk penjara obat itu lagi? Atau pingin cepet masuk tanah?"

Untuk sesaat, Samuel tidak membalasnya. Pria itu menundukkan kepala. Apa kalian pikir, selama ini Samuel baik-baik saja berjauhan dengan putra semata wayangnya? Tidak! Samuel merindukan Justin kecil yang selalu tertawa riang. Samuel merindukan segala hal tentangnya.

Ia salah dan ia harus bertanggungjawab. Justin kecil yang periang telah menghilang. Bagai tertelan bumi. Kini hanya ada Justin yang menyedihkan. Kasar. Dingin. Dan tak peduli pada sekitar.

"Maafin papah, nak. Papah emang gak becus jadi orangtua. Papah bodoh, brengsek, bajingan. Hiks... Papah salah. Papah benar-benar gak tau diri. Maafin papah..." lirih Samuel terdengar pilu.

Oh ya. Satu yang tersisa dari Justin yang dahulu. Justin tetaplah Justin yang baik hati. Di balik sifat kasar dan tidak pedulinya, tapi siapa sangka lelaki itu mempunyai caranya sendiri untuk mengungkapkan semua perhatiannya.

"Jangan ngomong gitu! Gak baik," tegur Justin. Lelaki tampan itu mengambil nafas dalam-dalam kemudian menghembuskannya secara perlahan.

"Ok. Justin mau ikut sama papah," ujarnya dalam satu tarikan nafas. Samuel mendongakkan kepala. Manik coklat gelapnya terlihat lebih berbinar.

"Are you serious?"

"For you," jawab Justin malas. Lelaki itu bergerak untuk kembali memasukkan semua barangnya ke dalam tas besar dan koper. Tapi dengan cepat, Samuel mengambil alih pekerjaan Justin.

"Biar papah aja. Kamu duduk sana. Jangan capek-capek."

Dih. Justin malah ingin tertawa sejadi-jadinya. Sudah lama tidak mendapat perhatian dan sekalinya itu terjadi, Justin malah geli sendiri. Aneh rasanya.

Justin membaringkan badan pada kasur yang selama ini telah menemaninya. Lelaki itu menutup matanya rapat-rapat. Mencoba memahami situasi rumit yang entah sanggup atau tidak ia jalani.

Tunangan? Dengan seseorang yang tidak kenal? Ini benar-benar gila! Pasalnya akan aneh sekali jika gadis itu akan menerima semua kondisinya dengan lapang dada. Bahkan gadis yang ia sukai saja memilih pergi meninggalkannya. Untungnya Justin masih dalam rasa suka, bukan cinta.

'Dia hanya kesepian'

'Dia hanya kesepian'

'Dia hanya kesepian'

"Aarrgghhh," Samuel mengerang kecil. Kata-kata psikiater itu terus memutar dalam kepalanya. Membuat pening jika dipikirkan.

Kenapa Tuhan harus menciptakan mahluk tidak berguna seperti dirinya?! Bahkan untuk mengurus satu anak saja tidak becus. Laki-laki macam apa dia?!

Samuel menengokkan kepala ke belakang. Terlihat Justin yang masih asyik dengan segala spekulasi yang berputar memenuhi otak. Lelaki itu betah sekali memejamkan matanya.

"Maaf. Papah harap ini yang terbaik," ujarnya pelan berharap Justin tidak mendengarnya. Tapi tidak! Rupanya telinga Justin mampu menangkap suara itu.

Percayalah. Kata maaf tidak akan mampu membayar semua yang telah terjadi. Sekalipun beribu-ribu kali dilontarkan sampai mulut berbusa. Tidak akan pernah bisa.

*****

'Will you marry me?'

'Yes, I will.'

Justin membuka matanya secara paksa. Lagi-lagi mimpi itu. Entah apa yang salah, tapi belakangan ini justin lebih sering memimpikan hal yang sama secara berturut-turut. Seorang laki-laki berwajah serupa dengannya serta seorang gadis berambut panjang. Gadis itu... Entahlah. Setiap kali Justin berusaha mengingat wajahnya, bayangan akan gadis itu selalu menghilang.

Laki-laki dalam mimpi Justin terlihat begitu bahagia. Gadis yang ia cintai menerima lamarannya untuk menikah.

Melanjutkan kisah cinta dengan sisa usia yang entah sampai kapan.

'Apa mungkin itu gue?'

Aarrgghhh gila! Tidak mungkin. Mimpi hanyalah mimpi. Bunga tidur yang datang secara tidak sengaja. Hanya kebetulan, tidak lebih.

Justin mengusap wajahnya kasar. Ia ingin kembali menutup mata, namun takut akan mimpi serupa kembali datang. Memang bukan mimpi buruk. Tapi itu membuatnya merasa tidak nyaman. Terlebih saat mengingat tujuan mereka datang ke Indonesia.

Perjodohan kuno.

Memalukan. Di zaman yang sudah maju ini, ia masih dijodohkan? Astaga lihatlah. Betapa menyedihkannya ia saat ini. Saking tidak laku sampai harus dijodohkan seperti ini.

Huuffttt dasar tuan Atlanta Delmond. Tidak bisa dibantah.

Justin melangkahkan kaki keluar dari kamar barunya. Rumah Samuel tidak terlalu buruk. Sejuk karena terdapat sedikitnya sepuluh pohon rindang. Pekarangannya pun terbilang luas. Nyaman.

'A few months ago, I hated you so much. But this moment, the universe is a witness to my love for you.'

Shit! Damn! Fucking bitch!

Justin menutup kedua telinganya. Bayangan itu lagi. Menyebalkan. Ada apa ini?! Siapa mereka?! Apa hubungannya dengan Justin?

'I love you honey.'

'I love you too.'

'Please, stay with me.'

Gila! Justin benar-benar gila sekarang. Psikiater itu salah. Justin memang gila. Gila. Gila. Gila.

*****

"Apaan sih?" tanya lelaki itu saat dirasa ada yang menarik baju seragamnya.

"Lo. Telat," ucap Natcha dengan penekanan sempurna dan sorot yang sudah sangat menakutkan. Kedua bola mata yang hampir keluar serta jari telunjuknya yang dengan santai menunjuk lelaki itu.

"Anjir," umpatnya pelan ketika melihat reaksi yang diberikan oleh lelaki yang tidak diketahui namanya. Pasalnya lelaki tampan itu malah melangkahkan kakinya tak acuh sambil mengedikkan kedua bahunya pelan. "Awas aja lo," geram Natcha dengan tingkah seorang siswa baru yang belagu nya gak ketulungan.

Dan begitulah kisah ini dimulai. Pertemuan tidak sengaja yang mengantarkan keduanya pada perjodohan.

"Sial! Kenapa gue harus cinta sama lo?!" --Justin.

"Well, gue juga cinta sama lo." --Natcha.

"Ok. Karena kita udah saling cinta, gue mau kita hidup berdua selamanya. Bahagia bersama." --Justin.

"Ok. Siapa takut." --Natcha.

Ok

Sampai jumpa di sequel